



Kabar-Kabar
Dinasti
SALJUK ROMAWI



أخبار سلاجقة الروم

PENULIS: TIDAK DIKETAHUI
PENERJEMAH: MUHAMAD ABİD HADLORİ



QantaraLit Seri Ke-440

Berita-Berita Dinasti Saljuk Romawi

أخبار سلاجقة الروم

Penulis: Tidak diketahui – dari kalangan ulama abad ke-7 Hijriah

Penerjemah: Muhamad Abid Hadlari, S.Ag.,Lc.

 **Akses Terjemahan Lain:**

[WhatsApp Channel](#) | [Google Drive](#) | [Telegram](#)

[Katalog Daftar E-Book](#) | [Blog Pribadi](#) | [EBS Book](#)



Selesai diterjemahkan:

28 Ramadhan 1447 H – 18 Maret 2026

 Karanganyar, Jawa Tengah, Indonesia

Peringatan :

Terjemahan ini didasarkan pada teks yang memiliki tingkat kompleksitas bahasa berbeda-beda. Karena itu, beberapa kalimat dengan nuansa sastra yang tinggi mungkin belum sepenuhnya terwakili dalam terjemahan bahasa Indonesia.

✦ **Wakaf untuk Kaum Muslimin** ✦

(bebas sebar, cetak & gandakan, non-komersial)



SPESIFIKASI NASKAH:

- **Ukuran Buku** : (B5 / 18,2 × 25,7 cm)

PENGATURAN TEKS:

- **Font Teks** : (Roboto)
- **Ukuran Font** : (14 pt)
- **Spasi Baris** : (1,15)
- **Perataan Teks** : Rata kiri-kanan (Justify)
- **Indent Paragraf** : 1,27 cm

PENGATURAN HALAMAN:

- **Margin Atas** : 2,54 cm
- **Margin Bawah** : 2,54 cm
- **Margin Kanan** : 1,9 cm
- **Margin Kiri** : 1,9 cm

LAYOUT:

- **Desain Sampul** : Canva
- **Desain Isi** : Microsoft 365

Berita-Berita Dinasti Saljuk Romawi

Judul Kitab: Akbar Salajiqah al-Rum – Terjemahan Arab

Pengarang: Tidak diketahui – dari kalangan ulama abad ke-7 Hijriah

Penerjemah: Muhammad Sa'id Jamal al-Din

Jumlah Jilid: 1

Penerbit: Pusat Nasional Penerjemahan – Kairo

Cetakan: Kedua – 2007

Disiapkan untuk al-Syamilah oleh: Mahmud al-Jizi – semoga Allah mengampuninya

DAFTAR ISI

Kata Pengantar Cetakan Kedua	16
Pendahuluan	20
Bagian Pertama: Tentang Kitab	22
Kedua: Pengarang Al-Awaamir Al-Ala'iyah	28
Ketiga: Terjemahan Ini.....	31
Sumber-Sumber dan Referensi	35
Pengantar	39
Pendahuluan	41
Kisah Pengangkatan Sultan Qilij Arslan kepada Amir Ghiyats al-Din Kaikhusaw sebagai Putra Mahkota	42
Kisah Berkumpulnya Para Saudara di Hadapan Raja Rukn al-Din dan Hasutan Mereka untuk Memberontak.....	46
Penyebutan Kabar Kematian Ayah Sultan Ruknuddin dan Tekadnya Merebut Kekuasaan dari Tangan Saudaranya.....	49
Penyebutan Pengasingan Giyasuddin Kaikhusraw dan Peristiwa-Peristiwa yang Dialaminya di Perantauan	51
Penyebutan Kedatangan Sultan Giyasuddin ke Armenia.....	54
Penyebutan Bergabungnya Sultan dengan Raja Syam	56
Penyebutan Kedatangan Sultan dari Maghrib ke Istanbul.....	61
Penyebutan Masa Kesultanan Ruknuddin Sulaiman Syah dan Pemaparan Sebagian Akhlaknya yang Mulia	67
Penyebutan Tekad Sultan Rukn al-Din Sulaiman Syah untuk Menyerbu Georgia, dan Kepulangannya dari Sana yang	

Bertentangan dengan Kehendak; serta Penyebutan Raja Fakhr al-Din Bahram Syah.....	72
Penyebutan Masa Kesultanan 'Izz al-Din Kilij Arslan, Putra Rukn al-Din Sulaiman Syah	75
Penyebutan Pengepungan Ghiyats al-Din Kaikosru bin Kilij Arslan di Konya.....	80
Penyebutan Masuknya Sultan Ghiyats al-Din Kaikosru bin Kilij Arslan ke Konya dan Duduknya di atas Takhta Kesultanan.....	82
Kisah Keberangkatan Sultan Ghiyath al-Din Kaikhusraw untuk Menaklukkan Antalya	88
Kisah Tekad Sultan untuk Menaklukkan Negeri Rum dan Kemudian Meraih Derajat Syahadat	93
Kisah Pemerintahan Sultan Izzuddin Kaikaus Putra Kaikhusrau dan Penaklukan-Penaklukan di Masanya	98
Kisah Pengepungan Alauddin Kaikubad terhadap Izzuddin Kaikaus di Kaisariyah.....	100
Kisah Kemuliaan Akhlak Sultan Penakluk Izzuddin Kaikaus	106
Penyebutan Perjalanan Sultan ke Ankara dan Pengepungan Saudaranya Raja Alauddin	110
Penyebutan Pemberontakan Penduduk Antalya dan Penaklukan Kembali Kota Pelabuhan Itu untuk Kedua Kalinya oleh Pasukan Kesultanan	114
Penyebutan Pergerakan Sultan menuju Sinop dan Penaklukannya di Masa Pemerintahannya yang Diberkahi	118
Penyebutan pengiriman Sultan terhadap Syekh Majduddin Ishaq ke Darul Salam untuk mengumumkan pembebasan Sinop	126
Penyebutan keberangkatan Sultan menuju Tarsus.....	128

Penyebutan pengepungan dan pembebasan Benteng Janjan oleh para mamluk Sultan.....	131
Penyebutan kedatangan utusan-utusan Levon dengan memohon dan merayu, menggandakan pajak, dan berlepas diri dari kelalaian dalam pengabdian	136
Kisah Pernikahan Sultan dengan Putri dari Keturunan Raja Fakhruddin Bahramshah bin Dawud, Raja Arzinjan	139
Kisah Pergerakan Sultan Menuju Syam.....	147
Ibunda Raja Aziz Menyambut Kedatangan Sultan untuk Menguasai Negeri Syam.....	152
Musyawah Para Panglima dalam Memilih Salah Seorang Putra Raja sebagai Sultan	161
Kisah Perjalanan Sultan Alauddin Menuju Konya	168
Kisah Sebagian Perilaku Terpuji dan Akhlak Mulia yang Dimiliki Sultan yang Perkasa Ini	173
Penyebutan Kedatangan Syaikh al-Syuyukh Syihabuddin al-Suhrawardi dari Pihak Khalifah dengan Membawa Surat kepada Sultan	177
Penyebutan Dimulainya Penaklukan oleh Sultan Alauddin Kaikubad, dan Penaklukan Pertamanya adalah Benteng Alai... ..	181
Penyebutan Penaklukan Benteng "Alara" oleh Budak-Budak Sultan	188
Penyebutan Pembangunan Tembok Kota Konya dan Sivas serta Pembagiannya kepada Para Amir Negeri pada Tahun 618	190
Penyebutan Kedatangan Muhyiddin Ibnu al-Jauzi dari Ibu Kota Kekhalifahan dengan Membawa Surat, Permohonan Bantuan	

Pasukan, dan Penugasan Bahauddin Qutlujah untuk Hal Tersebut	193
Penyebutan Tindakan Sultan dalam Menangkap Para Amir Besar di Kaisariyyah dan Menjatuhkan Hukuman kepada Mereka	201
Kisah Penaklukan Benteng "Kakhta" pada Masa Sultan Alauddin Kaikubad	209
Kisah Penaklukan Benteng "Jamsygzak" oleh Para Mamluk Sultan	212
Kisah Kerendahan Hati Raja Mas'ud di Hadapan Sultan	216
Kisah Perbesanan Sultan dengan Putra-Putra Raja Al-'Adil.....	218
Kisah Alasan Sultan Berniat Menaklukkan Padang Qipchak dan Mengambil Sudak di Tangan Husam al-Din Choban.....	223
Kisah Penyeberangan Pasukan Sultan Melintasi Laut Khazar di Bawah Pimpinan Husam al-Din Choban.....	226
Kisah tentang kerendahan hati Raja Rus dan permohonannya berdamai kepada Raja Para Amir, Husamuddin Juban, semoga Allah merahmatinya.....	231
Kisah penaklukan Sugdak oleh Husamuddin Juban pada masa Sultan Alauddin Kaikubad, semoga Allah merahmatinya.....	234
Kisah penyerbuan Mubarizddin Jawli bersama Komnenos ke wilayah Armenia dan penaklukan benteng-bentengnya	240
Kisah Penaklukan Benteng-Benteng Pesisir oleh Mubarak al-Din Artaqsyi	245
Kisah Kedatangan Raja Ala al-Din Dawud Syah, Penguasa Erzincan, ke Hadirat Sultan, serta Gambaran Erzincan dan Sekitarnya	247
Kisah Qabadbad dan Perintah Sultan untuk Membangunnya...	252

Kisah Latar Belakang Ambisi Sultan untuk Merebut Erzincan dari Cengkeraman Kekuasaan Ala al-Din Dawud Syah	254
Kisah Penaklukan Koghonia dan Turunnya Raja Muzhaffaruddin	260
Kisah Pengiriman Sultan Ghiyatsuddin untuk Memerintah Erzincan	262
Kisah Kedatangan Qadhi al-Qudhat Muhyiddin Thahir bin Umar al-Khawarizmi dengan Surat dari Sultan Jalaluddin Khawarizmsyah	263
Penyebutan Kedatangan Utusan Sultan Jalal al-Din untuk Kedua Kalinya	271
Penyebutan Penyambutan Sultan kepada Raja al-Asyraf dan Pertemuan Keduanya – semoga Allah merahmati keduanya...	280
Penyebutan Keberangkatan Sultan dan Raja al-Asyraf bersama Pasukan yang Mendapat Pertolongan menuju "Yasi Chaman" untuk Memerangi Sultan Jalal al-Din	283
Penyebutan Gerakan Panji-Panji Kemenangan Kesultanan dan Kekalahan Pasukan Terdepan Khawarizm	286
Penyebutan Kekalahan Pasukan Terdepan Khawarizmi untuk Kedua Kalinya	288
Penyebutan Pelarian Pasukan Terdepan Khawarizm Syah untuk Ketiga Kalinya dari Pasukan Terdepan Sultan.....	291
Penyebutan Pertemuan Dua Pasukan, Kekalahan Sultan Jalaluddin, dan Tertawannya Arzurumi beserta Saudaranya	293
Penyebutan Pergerakan Panji-Panji Sultan Menuju Arzan ar-Rum dan Penaklukannya di Tangan Sultan Alauddin Kaikubad.....	296

Penyebutan Kejahatan Gubernur "Alâiye" dan Hukumannya dalam Bab Ini.....	300
Penyebutan Penerobosan Pasukan Pengawal Mongol hingga Sivas yang Terlindungi – Semoga Allah Ta'ala Senantiasa Melindunginya.....	302
Penyebutan Masuknya Pasukan Sultan ke Negeri Kêrj dan Penaklukan Benteng-Benteng di Tangan Raja Para Amir Kamâluddîn Kâmyâr	304
Penyebutan Kerendahan Hati Rûsûdân, Ratu Abkhazia, dan Permohonannya untuk Menjalin Hubungan Kekerabatan dengan Istana Kesultanan melalui Perantaraan Raja Para Amir	305
Penyebutan Pergerakan Pasukan Sultan menuju Armenia, Pembebasan Wilayah Akhlât dan Sisa Negeri Armenia, serta Penggabungannya ke dalam Wilayah-Wilayah Kerajaan yang Terlindungi	307
Penyebutan Serangan Mongol terhadap Orang-orang Khwarizm dan Bercerai-berainya Mereka.....	313
Penyebutan Pasukan yang Dihimpun oleh Raja al-Kamil untuk Menyerang Negeri Rum, Kekalahannya, dan Kepulangannya yang Hina-dina ke Kairo.....	316
Penyebutan Pertempuran Raja-raja Syam dan Syamsuddin Shawwab Melawan Pasukan Sultan, Kekalahan Mereka, dan Berlindungnya Mereka di Benteng Khartabirt	319
Penyebutan Ayah dan Ibu Pengarang Naskah Asli Ringkasan Ini, Amir Nashiruddin Amir Dewan al-Tughara – Ini Termasuk yang Perlu Dicantumkan Sesuai dengan Tuntutan Keadaan.....	322
Penyebutan Penaklukan Harran, Ruha, Raqqah, serta Wilayah-wilayah di Sekitarnya	327

Penyebutan Upaya Tajuddin Mengepung Amid dan Kepulangannya dengan Tangan Kosong.....	330
Penyebutan Kedatangan Utusan Balath atau Katai Qa'an kepada Sultan Alauddin Kaikubad	332
Teks Titah Kerajaan yang Datang kepada Sultan Alauddin Kaikubad	334
Penyebutan Wafatnya Sultan Alauddin Kaikubad	337
Kisah Naiknya Sultan Ghiyatsuddin Kikhosrow, Putra Kiikbad, ke Singgasana Kesultanan.....	341
Kisah Penangkapan Qirqhan dan Pelarian Pasukan Khawarizm Menuju Syam	344
Kisah Kubuk Mulai Membunuh Para Pembesar Negeri Rum	347
Kisah Pembunuhan Ratu Al-Adiliyah dan Penahanan Kedua Putranya, Izzuddin Qilij Arslan dan Ruknuddin.....	349
Kisah Pembunuhan Kubuk terhadap Tajuddin Parwanah, semoga Allah subhanahu wa ta'ala merahmatinya.....	350
Kisah Penaklukan Benteng Samisath di Tangan Kubuk	353
Penyebutan Penangkapan Kubak terhadap "Qaimari" dan "Kamaluddin Kamyar" (semoga Allah merahmati keduanya)....	355
Penyebutan Pembunuhan Sultan terhadap Kubak dan Leganya Hati Rakyat.....	357
Penyebutan Tibanya Tandu Ratu Georgia di Kaisariyah dan Berlangsungnya Akad Nikah dan Perkawinan.....	361
Penyebutan Perhatian Sultan dalam Mengajak Kaum Khawarizmi untuk Kembali	363

Penyebutan Permohonan Bantuan Raja-Raja Syam kepada Sultan, Kekalahan Pasukan Khawarizmi, dan Pelarian Mereka ke "Darul Salam"	365
Penyebutan Penaklukan "Amid" di Tangan Hamba-Hamba Kesultanan	368
Kisah Pemberontakan Kaum Khawarij Babai dan Padamnya Fitnah yang Mereka Nyalakan	373
Kisah Kesungguhan Sultan dalam Merebut Kerajaan Miyafariqin dari Cengkeraman Kekuasaan Al-Malik al-Ghazi demi Menegakkan Panji Kemenangan.....	379
Penyebutan Terjadinya Kelemahan di Negeri Rum	383
Penyebutan Peperangan Sultan Ghiyatsuddin Melawan Pasukan Mongol di Kose Dagh	386
Penyebutan Kehancuran "Kaisariyah" dan Kebinasaan Para Penghuninya	394
Penyebutan Perjalanan Shahib Muhadzdzabaddin kepada Baiju dan Tercapainya Perdamaian.....	396
Penyebutan Kembalinya Shahib Syamsuddin dari Wilayah Syam ke Hadapan Sultan	400
Penyebutan Kembalinya Shahib Muhadzdzabaddin dari Kediaman Baiju Noyan	403
Penyebutan Perjalanan Shahib al-Isfahani untuk Menghadap Sayin Khan dari Laut Khazar	404
Penyebutan Perjalanan Sahib Syamsuddin dan Para Panglima serta Hasutan Pasukan untuk Menyerang "Sis"	407
Penyebutan Duduknya Sultan Izzuddin Kaikaus di Atas Singgasana Kesultanan	410

Penyebutan Tipu Daya Burvana dan Amir al-Adl serta Pembunuhan Khass Aghuz dan Ruzba di Istana Sahib	413
Penyebutan Pemanggilan Sahib kepada Syarafuddin Mahmud al-Arzanjani, dan Sebab Berubahnya Permusuhan Menjadi Persahabatan.....	417
Penyebutan Ketegangan yang Terjadi antara Al-Shahib al-Isfahani dan Syarafuddin al-Arzanjani	423
Penyebutan Kemandirian al-Shahib Syamsuddin dalam Singgasana Keagungan.....	426
Kisah Amir Jalaluddin Qaratai dan Masa Berlakunya Kekuasaannya.....	436
Kisah Kewazirannya Qadhi Izzuddin Muhammad al-Syahid ar-Razi, semoga Allah merahmatinya	442
Sebab Perselisihan antara Sultan Izzuddin dan Ruknuddin serta Perang yang Terjadi di antara Keduanya untuk Kedua Kalinya, dan Kekalahan Ruknuddin	447
Sebab Masuknya Baiju ke Negeri Rum untuk Kedua Kalinya dan Peristiwa-Peristiwa yang Terjadi pada Masa Itu	454
Penyebutan Pertama Pengusiran Sultan Izzuddin dan Keluarnya Saudaranya Ruknuddin dari Benteng Burgulu serta Penobatannya di Atas Takhta	460
Penyebutan Kembalinya Sultan Izzuddin dari Kerajaan Laskari ke Negeri-Negeri yang Terpelihara.....	465
Penyebutan Wafatnya Sultan Alauddin Kiqabad dalam Perjalanan, dan Kembalinya Sahib al-Tughrai dengan Perintah Memegang Jabatan Wazir di Kerajaan-Kerajaan Rum serta Penyelesaian Berbagai Perkara	468

Penyebutan Keberangkatan Kedua Sultan untuk Menghadap Istana Agung.....	471
Penyebutan Pelarian Sultan Izzuddin yang Melarikan Diri Menuju "Basileus"	474
Penyebutan Berkuasanya Sultan Ruknuddin Kilij Arslan dan Perjalanan Hidupnya.....	478
Penyebutan Sebab Terjadinya Peristiwa Tewasnya Sultan Ruknuddin	480
Penyebutan Kesultanan Ghiyatsuddin Kaykhusraw Putra Kilij Arslan	485
Penyebutan Pengunduran Diri Sahib Fakhruddin dan Penahanannya di Benteng Usman Juk.....	486
Penyebutan Pergantian Jabatan di Dewan Kesultanan Negeri Rum	491
Penyebutan Sebagian Sifat-Sifat Atabek Majduddin dan Akhir Perjalanan Hidupnya.....	493
Penyebutan Pernikahan Sang Ratu Agung Saljuqi Khatun Putri Sultan Ruknuddin dengan Putra Khan, serta Pemberontakan Putra Al-Khathir.....	496
Penyebutan Kedatangan Tandu Sang Ratu, Kepulangan Para Amir, dan Padamnya Fitnah Putra-Putra Al-Khatir.....	501
Penyebutan Keluarnya Fandaqdar dari Arah Syam.....	505
Penyebutan Sebab Bergeraknya Iring-Iringan Sang Penguasa Dunia, Sultan Permukaan Bumi, Ilkhan Agung, Menuju Perbatasan Negeri Rum	508
Penyebutan Keistimewaan Sifat-Sifat Muinuddin Parwanah, semoga Allah melimpahkan rahmat-Nya kepadanya	511

Penyebutan Dominasi Kaum Qaramaniyyin dan Kesewenangwenangan Jumri	513
Kisah Peperangan Jamri Melawan Putra-Putra al-Sahib dan Kekalahan Mereka dalam Pertempuran Itu	521
Kisah Masuknya Pemilik Dewan ke Negeri Rum dan Pembenahan Keadaan Kerajaan	525
Kisah Perang Sultan Ghiyatsuddin Kaikhusrau bin Qilich Arslan Melawan Al-Jamri si Pemberontak	529
Kisah Penyeberangan Sultan Ghiyatsuddin Mas'ud bin Kaikaus dari Laut Kaspia ke Negeri Rum pada Bulan-Bulan Tahun 679	532
Sultan-Sultan Saljuk Rum 470–707 H / 1077–1307 M	537
Profil Singkat Penerjemah:	538

Kata Pengantar Cetakan Kedua

Seandainya tidak ada kitab *Al-Awamir al-'Ala'iyah* yang ditulis oleh Husain bin Muhammad al-Raghdī yang dikenal dengan nama Ibnu al-Bībī dalam bahasa Persia pada abad ke-7 Hijriah/ke-13 Masehi, niscaya akan lenyaplah sejarah salah satu negara Islam terpenting, yaitu negara Saljuk Rum. Negara inilah yang memungkinkan peradaban Islam untuk menetap dan berkembang di Negeri Rum (Asia Kecil) – wilayah yang selama berabad-abad lamanya, sejak masa perseteruan antara Persia dan Romawi di era Kekaisaran Sasaniyah dan Romawi Timur, menjadi ajang perebutan yang tak pernah tuntas: setiap kali wilayah itu berada di bawah kekuasaan salah satu pihak, tidak berselang lama ia kembali berpindah ke tangan kekaisaran yang lain.

Ketika kaum Saljuk menguasai Iran pada paruh pertama abad ke-5 Hijriah/ke-11 Masehi, mereka terus memperluas kekuasaan ke arah barat hingga akhirnya berbenturan dengan Romawi Timur di perbatasan wilayah tersebut. Mereka berhasil mengalahkan Romawi secara telak dan menawan kaisarnya dalam pertempuran yang menentukan, yang dikenal sebagai Pertempuran Malazgird (tahun 463 H/1071 M). Pertempuran ini menjadi titik awal penyelesaian persengketaan panjang itu secara tuntas dan definitif demi keuntungan kaum Saljuk.

Kaum Saljuk pun tidak menyia-nyiakan kesempatan itu. Mereka bergerak cepat untuk menetapkan fakta di lapangan: mendirikan sebuah negara di Asia Kecil pada tahun 470 H/1078 M yang dikenal sebagai Saljuk Rum, yang terus berkembang secara bertahap hingga pengaruhnya meliputi wilayah Armenia, Kaukasus, dan negeri-negeri Rusia.

Negara Saljuk Rum bertahan sekitar dua setengah abad. Selama masa itu, peradaban Islam tersebar dan mengakar di wilayah tersebut, hingga akhirnya tampuk kekuasaan beralih dari negara ini kepada negara baru yang muncul dengan pengaruh yang kian menonjol dalam percaturan kawasan – justru ketika bintang Saljuk Rum mulai meredup, perlahan-lahan surut, hingga akhirnya tenggelam di balik cakrawala yang jauh. Seandainya tidak ada kitab *Al-Awamir al-'Ala'iyah* yang ditulis Ibnu al-Bibi untuk mengabadikan berita-berita dan peristiwa-peristiwa negara tersebut, niscaya lembaran sejarahnya akan terhapus dari keberadaan tanpa meninggalkan jejak.

Ibnu al-Bibi menyusun kitabnya atas perintah "al-Sahib Ala al-Din 'Ata Malik al-Juwaini," penguasa Irak setelah berakhirnya Kekhalifahan Abbasiyah di Baghdad (wafat 681 H/1281 M). Al-Sahib 'Ata Malik adalah seorang yang memahami betul arti penting sejarah dalam memperluas pengetahuan dan menjaga kesinambungan antargenerasi. Bahkan ia sendiri adalah orang pertama yang menulis tentang sejarah bangsa Mongol, melalui karyanya yang berharga *Jahangushay* – artinya "Penakluk Dunia" – dalam bahasa Persia, tiga jilid, bersandar pada kesaksian lisan yang terpercaya dari para saksi yang adil serta dokumen-dokumen bernilai tinggi. Tujuannya adalah memperkenalkan – secara objektif dan dengan pandangan yang tidak memihak – bangsa Mongol yang tiba-tiba muncul di panggung sejarah, sementara tidak seorang pun mengetahui asal-usul dan seluk-beluk mereka.

Tampaknya al-Sahib 'Ata Malik khawatir berita-berita tentang negara Saljuk Rum akan hilang dan musnah, maka ia menugaskan Ibnu al-Bibi untuk mendokumentasikan sejarahnya. Ia memandang Ibnu al-Bibi layak mengemban tugas itu karena kedekatannya

dengan sumber-sumber pengambilan keputusan di istana Saljuk, pengamatannya langsung atas peristiwa-peristiwa yang terjadi di hadapannya, serta akses yang dimilikinya terhadap dokumen-dokumen dan sumber-sumber penting. Ibnu al-Bibi pun mematuhi perintah tersebut.

Namun, kecenderungan untuk mempertontonkan kemampuan balaghah mengalahkan Ibnu al-Bibi ketika ia mendokumentasikan sejarah negara itu. Ia berlebihan dalam menggunakan keindahan sastra dan majas-majas bayan, sehingga peristiwa-peristiwa sejarah nyaris tersembunyi dan hampir hilang sama sekali di balik tumpukan ornamen dan ungkapan yang berlapis-lapis itu. Ditambah lagi, penulis memenuhi kitabnya dengan banyak syawahid dan syair-syair Arab, yang menyebabkan kitab itu membengkak ukurannya dan menjadikan pembacaannya sebagai pekerjaan yang berat dan melelahkan.

Seorang lelaki yang hidup sezaman dengan Ibnu al-Bibi – dan namanya hingga kini masih tidak diketahui – memandang perlu untuk meringkas dan memperhalus kitab itu. Ia membuang semua sisipan dan tambahan yang tidak perlu, membatasi diri hanya pada pendeskripsian peristiwa dan pemaparan kejadian-kejadian sejarah, dengan menggunakan kata-kata yang sama seperti yang dipakai Ibnu al-Bibi. Lelaki tak dikenal itu memberi judul karyanya *Mukhtasar Saljuqnamah*. Ringkasan inilah yang saya terjemahkan ke dalam bahasa Arab, berdasarkan cetakan Leiden di Belanda tahun 1902, yang dipersiapkan oleh orientalis Belanda Houtsma.

Ini adalah cetakan kedua dari terjemahan tersebut. Cetakan pertama diterbitkan oleh Pusat Dokumen dan Kajian Kemanusiaan Universitas Qatar di Doha pada tahun 1995, kemudian habis terjual

sejak beberapa tahun lalu. Hal itu mendorong Pusat Nasional Penerjemahan di Mesir untuk mencetak ulang terjemahan ini sebagai bagian dari terbitan Proyek Nasional Penerjemahan, bertepatan dengan diselenggarakannya seminar "Penerjemahan Sumber-Sumber Sejarah dalam Bahasa-Bahasa Timur" – seminar yang diadakan oleh Majelis Tinggi Kebudayaan pada 26 dan 27 April tahun 1906.

Saya tidak dapat tidak mengucapkan penghargaan atas upaya yang terpuji dan kerja yang penuh berkah yang diemban oleh Pusat Nasional Penerjemahan yang diwakili oleh direkturnya, Profesor Dr. Jabir Asfur, demi memperkaya perpustakaan Arab dengan terjemahan-terjemahan dari kitab-kitab induk yang ditulis dalam bahasa-bahasa Timur secara umum, dan bahasa Persia secara khusus.

Semoga Allah senantiasa memberikan taufik dan pertolongan-Nya.

Muhammad al-Sa'id Jamal al-Din

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Pendahuluan

Dengan jilid ini, kami mempersembahkan kepada perpustakaan Arab – untuk pertama kalinya – terjemahan dari sumber paling lengkap dalam sejarah negara Saljuk Rum, yaitu kitab *Mukhtasar Saljuqnamah*, yang merupakan ringkasan dan ikhtisar dari kitab *Al-Awamir al-'Ala'iyah fi al-Umur al-'Ala'iyah* karya Ibnu al-Bibi, sejarawan negara muda yang lahir di Asia Kecil pada pertengahan abad ke-5 Hijriah. Negara itu terus berdiri kokoh, tak tergoyahkan oleh berbagai malapetaka dan cobaan yang datang silih berganti dari segala penjuru – dari kaum Salib di barat dan bangsa Mongol di timur serta lainnya – dan tidak pula dipalingkan oleh peristiwa-peristiwa besar yang menimpanya dari upayanya mempertahankan sebanyak mungkin wilayah di kawasan tersebut. Negara itu terus bertahan menandingi waktu, hingga takdir menghendaki agar ia tidak menyerahkan panji kekuasaan pada akhirnya kecuali setelah merintis berdirinya Negara Usmani di Asia Kecil dan meluasnya wilayah kekuasaan negara itu kemudian hingga meliputi Eropa, Syam, Mesir, Laut Tengah, dan Afrika Utara.

Negara Saljuk Rum lahir setelah kekalahan yang ditimpakan oleh bangsa Saljuk Turki kepada Kekaisaran Bizantium pada tahun 413 H (1071 M) dalam Pertempuran Malazgird. Dengan runtuhnya tentara Bizantium dan mundurnya mereka dengan cepat di hadapan kaum Saljuk, terbukalah jalan bagi kaum Saljuk untuk menguasai Asia Tengah dan menjadikannya basis pengaruh serta

perluasan wilayah ke Armenia, Kaukasus, dan negeri-negeri Rusia. Kaum Saljuk pun saat itu bergerak deras menaklukkan kawasan Asia Kecil hingga mencapai kota Nicea di tepi Laut Marmara, yang mereka jadikan ibu kota negara yang mereka dirikan pada tahun 470 H (1078 M) sebagai salah satu sayap dari Kekaisaran Saljuk Agung yang berpusat di Iran. Sayap inilah yang diberi nama "Saljuk Rum."

Tidak lama kemudian — setelah beberapa tahun — mereka memindahkan ibu kota ke Konya di bawah tekanan terus-menerus dari serangan-serangan Salib.

Sulaiman bin Qutlumush bin Isra'il bin Arslan bin Saljuk telah menunjukkan keberanian yang luar biasa dalam Pertempuran Malazgird dan penaklukan-penaklukan Anatolia. Maka Sultan Malik Syah (wafat 485 H/1092 M) mengeluarkan keputusan yang mengangkatnya sebagai raja sayap barat laut kekaisaran tersebut. Tidak lama kemudian kaum Saljuk Rum pun meraih kemerdekaan penuh bagi negara mereka, yang terus diperintah secara turun-temurun oleh putra-putra Sulaiman bin Qutlumush hingga akhirnya berakhir pada tahun 708 H (1309 M) dengan wafatnya sultan terakhir mereka, Ghiyath al-Din Mas'ud III.

Adapun Kekaisaran Saljuk Besar, ia telah terpecah setelah wafatnya Sultan Malik Syah menjadi beberapa negara merdeka, yang masing-masingnya dinamai sesuai wilayah yang dikuasainya: ada Saljuk Iran dan Irak, Saljuk Kirman, dan Saljuk Rum.

Sejarah pun mencatat bagi kita rekaman peristiwa dan kejadian yang berlangsung di masing-masing negara tersebut.

Bagian Pertama: Tentang Kitab

Adapun negara Saljuk Rum, tidak ada sumber yang lebih banyak menaruh perhatian terhadap berita-beritanya dibandingkan kitab *Al-Awamir al-'Ala'iyah fi al-Umur al-'Ala'iyah* karya Husain bin Muhammad bin Ali al-Ja'fari al-Raghdhi yang dikenal dengan nama Ibnu al-Bibi — sebuah karya yang ia selesaikan dengan mencakup peristiwa-peristiwa hingga tahun 679 H, kira-kira seperempat abad sebelum runtuhnya negara tersebut. Ibnu al-Bibi mengkhususkan kitabnya untuk Saljuk Rum saja, dan mendokumentasikan apa yang ia saksikan dan dengar dari berbagai peristiwa dan kejadian yang berlangsung sejak akhir masa Sultan Qilij Arslan II (wafat 588 H), sultan kelima kaum Saljuk, hingga tahun 679, awal masa pemerintahan Sultan Ghiyath al-Din Mas'ud.

Namun penulis tidak mampu mendokumentasikan peristiwa-peristiwa fase awal kemunculan negara Saljuk di Asia Kecil dan pendiriannya di tangan Sulaiman bin Qutlumush, karena sumber-sumber yang mungkin mencatat era tersebut tidak tersedia baginya. Pun ia tidak bisa — sebagaimana ia sendiri isyaratkan dalam pendahuluan kitabnya — mengandalkan dalam pencatatan sejarah fase itu pada "perkataan para penutur dan kisah-kisah para pencerita" mengingat jauhnya mereka dari peristiwa-peristiwa itu, ditambah perbedaan dan pertentangan yang terdapat dalam keterangan mereka.

Karena itulah, periode sebelum masa Sultan Ghiyath al-Din Kay Khusraw — ayah Sultan Ala al-Din Kay Qubad — luput dari dokumentasi sejarah dan pencatatan terperinci yang setara dengan apa yang diperoleh oleh peristiwa-peristiwa fase berikutnya dari sejarah negara tersebut.

Meskipun judul kitab *Al-Awamir al-'Ala'iyah* – yang merupakan asal dari ringkasan ini – berbahasa Arab, namun kitab itu disusun dalam bahasa Persia, sebagaimana halnya banyak kitab sejarah bernilai tinggi yang ditulis dalam bahasa tersebut dan dipilihkan oleh para penulisnya judul-judul berbahasa Arab, seperti: *Jami' al-Tawarikh*, *Rawdhat al-Shafa'*, *Habib al-Siyar*, dan lain-lain.

Ibnu al-Bibi tidak memilih judul ini untuk kitabnya kecuali karena – sebagaimana ia sendiri nyatakan – :

"Kitab ini memuat seluruh kedudukan dan tekad Sultan Agung Ala al-Khalq wa al-Din Kay Qubad – semoga Allah menerangi hujjahnya – semuanya, maka karena itulah dinamai Al-Awamir al-'Ala'iyah fi al-Umur al-'Ala'iyah."

Ini tidak berarti kitab itu hanya mengkhususkan diri pada pencatatan sejarah masa Sultan Ala al-Din Kay Qubad semata, melainkan mencakup sejarah para sultan negara tersebut – termasuk Sultan Ala al-Din sendiri – dari tahun 588 hingga tahun 679. Namun Sultan Ala al-Din adalah yang paling menonjol di antara mereka, bahkan merupakan mahkota di antara mereka, dan barangkali itulah yang mendorong penulis memberi judul kitab dengan namanya.

Apabila kita mencermati judul kitab, kita mendapati penulisnya mengulang kata "al-'Ala'iyah" dua kali: *Al-Awamir al-'Ala'iyah fi al-Umur al-'Ala'iyah*. Apakah kata itu dalam kedua kasus dinisbatkan kepada Sultan Ala al-Din Kay Qubad? Ataukah ada "Ala al-Din" lain yang kepadanya dinisbatkan sebagian judul itu?

Jika kita melihat penutup kitab, kita mendapati penulis menyebutkan bahwa kitab itu selesai disusun berdasarkan

perintah yang ditaati dari "al-Janab al-A'la Malik al-Wuzara' Abu al-Ma'ali 'Ata Malik bin Muhammad – semoga Allah meninggikan kedudukannya." Dengan demikian, kitab itu tidak disusun melainkan atas dasar perintah yang diterbitkan kepadanya dari "Ala al-Din 'Ata Malik al-Juwaini," penguasa Irak dari pihak Mongol dan sejarawan Persia yang terkenal (wafat 681 H/1281 M).

Jadi, perintah Ala al-Din 'Ata Malik diterbitkan kepada penulis untuk mendokumentasikan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa Sultan Ala al-Din Kay Qubad. Dari sinilah muncul judul kitab: *Al-Awamir al-'Ala'iyah fi al-Umur al-'Ala'iyah*.

Kitab ini telah menikmati ketenaran yang luas di kalangan masyarakat sejak pertama kali disusun. Namun ia menyimpan dalam lipatannya beberapa faktor kekurangan internal yang menghalangi masyarakat untuk memanfaatkannya secara luas. Di antara faktor-faktor terpenting itu adalah:

1. Besarnya ukuran kitab; satu-satunya naskah yang ditemukan darinya mencakup 744 halaman berukuran besar.
2. Gaya penulisannya. Memang, penulisnya telah bagus dalam menyusun dan mahir dalam mengklasifikasikan, serta teliti dalam verifikasi peristiwa dan kejadian. Namun ia menyajikan semua itu dengan gaya yang sarat dengan banyak berlebih-lebihan dan pendalaman dalam penggunaan ornamen retorika dan keindahan sastra. Ia sangat bersemangat menampilkan kemahirannya menggunakan teknik-teknik pengolahan lafaz seperti saja', jinas, thibaq, tasybih, dan semacamnya – sehingga penulis tampak seolah tidak hanya bertujuan memaparkan fakta-fakta sejarah, melainkan juga berupaya menampilkan

keahlian dan kebolehan dalam penulisan dan pengarangan.

3. Banyaknya penggunaan kata-kata dan syawahid Arab yang mungkin terasa sulit bagi pembaca Persia yang tidak memiliki pemahaman memadai tentang bahasa Arab dan sastranya.

Tidak diragukan lagi bahwa faktor kedua dan ketiga telah berkontribusi pada membengkaknya ukuran buku tersebut hingga mencapai sekitar tujuh ratus lima puluh halaman dalam format besar, yang pada gilirannya menyebabkan langkanya salinan yang tersedia bagi para cendekiawan sezaman pengarangnya untuk dapat memanfaatkannya.

Ketiga faktor tersebut secara bersama-sama mendorong salah seorang sastrawan di era pengarang itu sendiri untuk bangkit meringkas, menata ulang, dan membersihkan buku tersebut dari berbagai kelebihan dan sisipan yang tidak perlu, membatasi kutipan-kutipan bahasa Arab dan Persia pada porsi yang memadai, serta memusatkan perhatian — semaksimal mungkin — pada penyajian berita-berita sejarah secara ringkas tanpa bertele-tele, agar kekayaan informasi sejarah yang langka ini dapat terjangkau oleh semua kalangan.

Sastrawan terhormat tersebut — yang namanya hingga kini tetap tidak diketahui — menyelesaikan karyanya yang penting dalam waktu sekitar empat belas bulan. Ia memulai peringkasan pada bulan Syakban tahun 683, dan menyelesaikannya pada bulan Syawal tahun 684 H (sementara Ibnu al-Bibi sendiri masih hidup), dan memberi judul bukunya *Mukhtashar Saljuqnamah*. Dalam pengantarnya ia menulis bahwa sekelompok saudaranya, ketika

mengeluhkan besarnya ukuran kitab *Al-Awaamir Al-Ala'iyah*: "dan mereka tidak dapat menelaah serta memanfaatkannya, maka hamba yang lemah ini berkomitmen... untuk memenuhi... maksud dan tujuan kitab tersebut tanpa memperpanjang uraian sifat-sifat dan berlebihan dalam perumpamaan, agar setiap orang mampu memperoleh salinan dan mencapai tujuan yang dikehendaki, sehingga manfaatnya dapat dirasakan oleh seluruh khalayak."

Penyusun ringkasan ini menepati janjinya untuk memenuhi maksud dan tujuan kitab asli; ia tidak menghapus satu pun dari topik-topik buku tersebut, melainkan mempertahankan urutan tematik yang ditempuh oleh Ibnu al-Bibi. Pada kesempatan ketika ia memilih untuk tidak meringkas salah satu bab, ia menyertakan ikhtisar isinya pada bab yang langsung mengikutinya, sebagai bukti keteguhannya pada komitmen yang telah ia ikrarkan sejak awal.

Hal terpenting yang dijaga oleh penyusun ringkasan adalah mempertahankan kata-kata dan ungkapan Ibnu al-Bibi itu sendiri; jarang sekali ia menggunakan kata-kata dan ungkapan dari dirinya sendiri. Oleh karena itu, ringkasan ini hadir sebagai versi yang diperkecil dari kitab *Al-Awaamir Al-Ala'iyah*, meskipun gaya bahasanya cenderung lebih sederhana dan mudah jika dibandingkan dengan aslinya.

Demi lebih memudahkan pembaca, penyusun ringkasan mengambil bab-bab yang disajikan oleh Ibnu al-Bibi dalam bentuk syair dalam *Al-Awaamir Al-Ala'iyah* — khususnya ketika menyebut perang-perang Sultan Alauddin Kaikubad — lalu mengubah bab-bab tersebut menjadi prosa sederhana yang tidak diberi hiasan.

Hasil dari semua upaya ini adalah lahirnya karya ringkasan dari sastrawan yang tidak dikenal identitasnya itu, yang dalam naskah asli Persianya berjumlah 337 halaman berukuran sedang. Artinya, ia telah meringkas lebih dari separuh kitab *Al-Awaamir Al-Ala'iyah*, dan memberi judul karyanya *Mukhtashar Saljuqnamah* – yang terjemahan Arabnya kini kami sajikan dengan judul utama *Akhbar Salajiqah al-Rum* untuk mendekatkan isinya kepada para pembaca Arab. Jelas bahwa ringkasan ini mendapat perhatian dan minat yang jauh lebih besar dari masyarakat dibanding kitab aslinya sendiri. Pada abad ke-9 H, seorang sastrawan Turki menerjemahkan *Mukhtashar Saljuqnamah* ke dalam bahasa Turki dan mempersembahkannya sekitar tahun 827 H kepada Sultan Usmani Murad II – suatu hal yang sejauh pengetahuan kami tidak pernah terjadi pada kitab *Al-Awaamir Al-Ala'iyah* itu sendiri.

Pada era modern, orientalis Belanda terkemuka M. H. Houtsma (wafat tahun 1943 M) menemukan sebuah salinan ringkasan ini di Perpustakaan Nasional Paris dengan judul: *Tawarikh Aal Saljuq, wa hadzal mujallad mushtamilun ala Mukhtashar Saljuqnamah, wa ashluhu ta'lif Nashir al-Millah wal-Din Yahya bin Muhammad al-ma'ruf bi Ibn al-Bibi*. Houtsma mencetak buku tersebut – berdasarkan satu-satunya salinan ini – di percetakan Brill di Leiden, Belanda, pada tahun 1902 M. Cetakan tersebut habis terjual tidak lama setelah diterbitkan, dan salinannya menjadi sangat sulit ditemukan.

Hingga akhirnya Dr. Muhammad Jawad Masyakur – profesor di Universitas Teheran – pada tahun 1971 M memotret cetakan Houtsma dan memasukkannya ke dalam bukunya *Akhbar Salajiqah-e Rum*, yang di dalamnya ia menghimpun – di samping ringkasan tersebut – banyak teks sejarah Persia tentang kerajaan

itu, dilengkapi dengan berbagai catatan kaki dan komentar yang komprehensif. Dalam penulisan banyak di antaranya ia memanfaatkan kitab *Al-Awaamir Al-Ala'iyah* setelah dicetak di Turki pada tahun 1956 M. Adapun Prof. Adnan Sadiq Erzi sebelumnya telah menemukan satu-satunya naskah manuskrip kitab *Al-Awaamir Al-Ala'iyah* di perpustakaan Ayasofya di Istanbul, yang disalin pada tahun penulisannya (tahun 679 H) dan dipersembahkan kepada Ghiyasuddin Kaikhusraw III. Prof. Adnan Erzi kemudian mencetak naskah tersebut secara faksimile agar sesuai dengan manuskrip aslinya, dan menerbitkannya di Ankara pada tahun 1956.

Kedua: Pengarang Al-Awaamir Al-Ala'iyah

Beliau adalah Amir Nashiruddin Husain bin Ali al-Ja'fari al-Raghdi, yang dikenal dengan sebutan Ibnu al-Bibi, salah seorang sastrawan dan sejarawan abad ke-7 H.

Pengarang dikenal dengan sebutan Ibnu al-Bibi karena dinisbatkan kepada ibunya, "Bi Bi", sang ahli nujum, yang memiliki pengaruh besar pada masa pemerintahan Sultan Alauddin Kaikubad. Nasabnya yang dekat terhubung kepada dua orang ahli fikih terkemuka pada masa Saljuk di Khurasan: ayahnya, Kamaluddin al-Samnani, adalah ketua mazhab Syafi'i di Nishapur, sedangkan kakeknya dari pihak ayah adalah Imam Rabbani Muhammad bin Yahya, ketua mazhab Hanafi di Nishapur, yang terbunuh dalam huru-hara kaum Ghuz di Khurasan pada tahun 548 H (awal tahun 1154 M).

Di istana Sultan Jalaluddin Khawarazmasyah, Bi Bi beserta suaminya Majduddin — yang termasuk pembesar Jurjan —

mengabdikan diri. Ketika salah seorang pangeran Sultan Alauddin Kaikubad berangkat sebagai duta ke istana Sultan Jalaluddin Khawarazmasyah, ia mendapati perempuan ini sangat berpengaruh di sisi Jalaluddin berkat keahliannya dalam ilmu perbintangan. Sekembalinya ke hadapan rajanya, sang pangeran pun menceritakan kisah perempuan ini sebagai bahan percakapan.

Bi Bi menjadi pembawa keberuntungan bagi suaminya, Majduddin Muhammad, maupun bagi putranya, Nashiruddin Husain, pengarang kitab *Al-Awaamir Al-Ala'iyah*.

Tidak lama kemudian Sultan Jalaluddin terbunuh, lalu Bi Bi sang ahli nujum beserta suaminya dipanggil untuk mengabdikan kepada Alauddin Kaikubad. Setelah ia membuktikan keahliannya dalam ilmu perbintangan dan kesesuaian prediksinya – pada umumnya – dengan takdir yang terjadi, ia memohon kepada sultan agar mengangkat suaminya, Majduddin Muhammad al-Tarjuman, sebagai kepala dewan penulisan surat resmi khusus sultan. Permohonannya dikabulkan, dan suaminya pun menjadi pendamping tetap sultan baik di saat menetap maupun bepergian. Kepercayaan sultan kepadanya sedemikian besar sehingga ia dianggap sebagai orang paling layak untuk membawa surat ke istana-istana besar seperti Baghdad, Syam, kaum Khawarizmi, Isma'iliyah, dan Mongol. Karena itulah Majduddin dijuluki "al-Tarjuman" dan wafat pada tahun 670 H.

Adapun pengarang *Al-Awaamir Al-Ala'iyah* – yang ringkasan ini merupakan versi miniaturnya – hampir tidak ada informasi yang kita ketahui tentangnya selain yang sangat sedikit. Ia dianugerahi gelar Amir ketika menjadi pemimpin dewan penulisan surat resmi setelah ayahnya tampaknya mengundurkan diri dari jabatan. Ia

bergelar Amir Diwan al-Tughra, karena ia menangani penulisan dekret dan perintah-perintah sultan serta memegang cap kerajaan. Nashiruddin Husain menikahi putri Amirul Umara Kamaluddin Kamyar, yang memiliki kedudukan menonjol di sisi Sultan Alauddin Kaikubad setelah berhasil — berkat kecakapan dan pengalamannya — menguasai Armenia, wilayah Karaj, dan sebagian wilayah Syam. Namun Kamaluddin tidak berapa lama kemudian terbunuh pada awal pemerintahan Sultan Ghiyasuddin Kaikhusraw pada tahun 634 H.

Itulah ringkasan berita tentang sang pengarang, yang menunjukkan sejauh mana kualifikasi yang dimilikinya untuk mengamati berbagai peristiwa dari dekat dan mencatatnya sebagai saksi mata langsung.

Namun jika kita mencermati kitab *Al-Awaamir Al-Ala'iyah*, kita mendapati pengarangnya sebagai salah satu sastrawan besar Persia yang menguasai dua bahasa: Arab dan Persia, bahkan mampu bersyair dalam keduanya, serta memiliki pengetahuan yang luas dan mendalam tentang bahasa Arab dan sastranya.

Sesungguhnya Alauddin Ata Malik al-Juwaini — sejarawan yang kukuh dan pelopor aliran dokumentasi dalam penulisan sejarah di kalangan bangsa Persia — tidak mungkin mempercayakan kepada Ibnu al-Bibi penulisan sejarah Saljuk Rum kecuali bila ia telah melihat padanya kemampuan yang meyakinkan dan menyadari bahwa ia memiliki bekal yang cukup untuk menanggung tugas besar ini. Berdasarkan kedudukannya di dewan istana Saljuk Rum, ia mampu menelaah dokumen-dokumen sejarah yang penting, mengamati berbagai peristiwa dan kejadian, mengetahui berbagai konspirasi istana dan intrik yang dijalankan di dalamnya. Ditambah lagi kedudukan ayahnya, Majduddin al-

Tarjuman, dan ibunya, Bi Bi sang ahli nujum, di istana Saljuk, yang memberinya kesempatan untuk mendengar banyak peristiwa yang tidak ia saksikan sendiri dari sumber-sumber yang paling dekat dan terpercaya. Ibnu al-Bibi tumbuh dan berkembang dalam naungan kerajaan ini, menempati posisi yang mendekatkannya kepada para sultannya, "sehingga ia mengabadikan dalam jilid ini segala peristiwa yang terjadi sepanjang tahun dan bulan di negeri Rum dari apa yang telah ia lihat dan dengar." Berkat kecermatan ini, buku tersebut menjadi catatan hidup bagi seluruh aspek kehidupan politik, militer, ekonomi, sosial, budaya, arsitektur, dan peradaban secara umum di kerajaan Saljuk Rum.

Ketiga: Terjemahan Ini

Dalam menerjemahkan kitab *Mukhtashar Saljuqnamah* ke dalam bahasa Arab, saya bersandar pada salinan orientalis Belanda Houtsma yang diterbitkan di Leiden pada tahun 1902 M.

Namun sejak awal saya menghadapi berbagai kesulitan yang besar dalam penerjemahan, karena cetakan tersebut penuh dengan kata-kata dan ungkapan yang terdistorsi atau salah tulis, tidak jelas makna dan tujuannya, yang perbaikannya membutuhkan waktu lama, penelusuran yang tidak sedikit dalam kamus-kamus, kewaspadaan terhadap kekeliruan, pemahaman terhadap makna dan maksud yang dikehendaki konteks, serta pengetahuan tentang gaya penulisan Persia dan istilah-istilahnya pada era tersebut. Tampak bagiku bahwa menerjemahkan buku dalam kondisi distorsi dan kesalahan tulis semacam itu adalah hal yang jauh dari kemungkinan.

Hingga akhirnya Allah Subhanahu wa Ta'ala memudahkan bagiku untuk mendapatkan salinan foto dari kitab *Al-Awaamir Al-Ala'iyah* – yang merupakan induk dari ringkasan ini – lalu saya membandingkan ringkasan tersebut dengan aslinya. Melalui perbandingan itu, dimungkinkan untuk memperbaiki kata-kata yang terdistorsi dan salah tulis, melengkapi kalimat-kalimat yang kurang, meneliti dan memverifikasi nama-nama tokoh, menyetel kata-kata yang rancu, dan menjelaskan ungkapan-ungkapan yang samar. Semua hal tersebut saya catat dalam catatan kaki terjemahan, dan saya merujuk kitab *Al-Awaamir Al-Ala'iyah* secara singkat dengan dua huruf: A.A.

Saya juga ingin mengingatkan bahwa penyusun ringkasan ini sejak awal tidak mampu melepaskan diri dari belenggu gaya penulisan Ibnu al-Bibi; ia justru mengikutinya sepenuhnya, meneladaninya, dan memindahkan ungkapan-ungkapannya secara harfiah – sebagaimana telah disebutkan. Sebagian besar kerjanya terbatas pada menghapus paragraf-paragraf yang dianggapnya tidak banyak menambah penggambaran peristiwa dan penjelasan kejadian-kejadian sejarah, mencukupkan diri dari ungkapan-ungkapan dengan apa yang membantu menyampaikan makna tanpa berlebihan, sehingga ia menyingkirkan ungkapan-ungkapan lain yang menyampaikan makna yang sama. Ia jarang ikut campur mengubah ungkapan-ungkapan yang dipilihnya dari teks asli, dan tidak menambahkan sesuatu pun dari dirinya sendiri, kecuali beberapa ungkapan insya'i di berbagai tempat. Oleh karena itu, tetap melekat pada gaya bahasanya sedikit corak kepalsuan dan hiasan lafaz – yang bagaimanapun merupakan ciri khas era tersebut.

Saya telah berusaha — semampu saya — untuk mempertahankan gaya bahasa buku dan menerjemahkan semua yang ingin disampaikan oleh pengarang, agar terjemahan ini menjadi gambaran yang setia terhadap teks Persia. Saya juga menyertakan nomor halaman teks asli Persia pada catatan samping halaman-halaman untuk memudahkan merujuk kembali kepada aslinya apabila diperlukan.

Adapun ayat-ayat Al-Qur'an yang terdapat dalam teks, saya kembalikan kepada tempatnya dalam Kitabullah Yang Maha Perkasa, dan saya isyaratkan dalam catatan kaki kepada teks-teks Arab, peribahasa, dan ungkapan-ungkapan Arab yang terkandung dalam teks Persia. Sedangkan syair-syair Arab, saya berhasil mengembalikan sebagian di antaranya kepada para penyairnya dari kalangan penyair Arab kita, yaitu mereka yang syair-syairnya telah beredar luas bak peribahasa dalam sastra bangsa-bangsa Islam secara umum dan sastra Persia khususnya.

Kemudian dalam catatan kaki saya memperkenalkan nama-nama yang tidak dikenal dan sebagian tokoh, menjelaskan beberapa bentuk ekspresi yang lazim dalam bahasa Persia untuk mendekatkannya kepada pembaca Arab. Saya juga melengkapi jilid ini dengan peta terperinci yang memuat sebagian besar nama wilayah dan kota yang tersebut dalam terjemahan, lalu mengakhirinya dengan indeks nama tokoh, tempat, bangsa, dan golongan.

Saya berharap terjemahan ini telah mendapat porsi perhatian yang layak. Karya ini — yang merupakan tambahan nyata bagi perpustakaan Arab yang sangat membutuhkannya karena langkanya karya yang membahas temanya — tidak mungkin hadir dalam wujud seperti ini tanpa dorongan yang saya terima dari

Universitas Qatar yang diwakili oleh direkturnya yang terhormat, Prof. Dr. Abdullah Jum'ah al-Kubaisi, serta Prof. Dr. Utsman Sayyid Ahmad, direktur Pusat Dokumen dan Studi Kemanusiaan, dan Prof. Dr. Adil Hasan Ghunaim, kepala unit riset sejarah dan dokumen, beserta seluruh saudara-saudara yang mulia sebagai anggota unit tersebut. Semoga Allah Subhanahu wa Ta'ala membalas mereka atas ilmu dan para ahlinya dengan sebaik-baik balasan.

Penutup doa kami: segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam.

Muhammad al-Sa'id Jamaluddin Kairo: Pagi hari Senin, 24 Rabiul Akhir 1414 H / 11 Oktober 1993 M

Sumber-Sumber dan Referensi

Pertama: Sumber-Sumber Berbahasa Arab:

- Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfazh al-Qur'an al-Karim, karya Muhammad Fuad Abd al-Baqi.
- Atlas Tarikh al-Islami, karya Dr. Husain Munis.
- Al-A'lam, karya al-Zarkali.
- Taj al-'Arus, karya Muhibb al-Din al-Sayyid Muhammad Murtadha al-Zubaidi.
- Taj al-Lughah wa Shihah al-'Arabiyyah, karya Abu Nashr Ismail bin Hammad al-Jauhari.
- Tarikh al-Adab fi Iran, karya Edward Browne, diterjemahkan oleh Dr. Ibrahim al-Syawarebi.
- Da'irat al-Ma'arif al-Islamiyyah, edisi baru berbahasa Inggris.
- Diwan al-Hamasah, karya Abu Tammam Habib bin Aus al-Tha'i, cetakan Freytag.
- Al-Syarq al-Islami fi 'Ahd al-Ilkhaniyyin, karya Dr. Fuad Abd al-Mu'thi al-Shayyad, diterbitkan oleh Pusat Dokumentasi dan Kajian Kemanusiaan, Universitas Qatar.
- Shubh al-A'sya fi Kitabat al-Insyah, karya Syihab al-Din Abu al-'Abbas Ahmad al-Qalqasyandi.
- Shahih al-Bukhari, karya Imam Abu Ja'far Muhammad bin Ismail al-Ja'fi al-Bukhari.

- 'Iqd al-Juman fi Tarikh Ahl al-Zaman, karya Badr al-Din Mahmud al-'Aini (era Sultan-Sultan Mamluk), diteliti oleh Dr. Muhammad Muhammad Amin.
- 'Ala al-Din 'Atha Malik al-Juwaini, Penguasa Irak Pasca Berakhirnya Kekhalifahan Abbasiyah di Baghdad, karya Dr. Muhammad al-Sa'id Jamal al-Din.
- Al-Qamus al-Muhith, karya Muhammad bin Ya'qub al-Fairuz Abadi.
- Al-Kamil fi al-Tarikh, karya Izz al-Din Ali bin Abi al-Karam yang dikenal dengan Ibnu al-Atsir, cetakan Eropa.
- Kassyaf Ishthilahat al-Funun, karya al-Tahanawi.
- Mu'jam al-Usar al-Hakimah, karya Zambaur.
- Mu'jam al-Buldan, karya Yaqut al-Hamawi (Syihab al-Din Abu Abdillah).
- Mu'jam al-Dawlah al-'Utsmaniyyah, karya Dr. Husain Mujib al-Mishri.
- Mu'jam Syawahid al-'Arabiyyah, karya Abd al-Salam Harun, cetakan Mesir.
- Al-Mu'jam al-Wasith, diterbitkan oleh Majma' al-Lughah al-'Arabiyyah di Kairo.
- Al-Mu'arrab min al-Kalam al-A'jami, karya Abu Manshur Mauhub al-Jawaliqi.
- Mufarrij al-Kurub fi Akhbar Bani Ayyub, karya Jamal al-Din Muhammad bin Washil.

- Al-Nujum al-Zahirah fi Muluk Mishr wa al-Qahirah, karya Jamal al-Din Abu al-Mahasin Yusuf Ibnu Taghriberdi.
- Nihayat al-Arab fi Funun al-Adab, karya Syihab al-Din Ahmad bin Abd al-Wahhab al-Nuwairi.
- Wafayat al-A'yan, karya Qadhi Abu al-'Abbas Syams al-Din Ibnu Khallikan.

Kedua: Sumber-Sumber Berbahasa Persia:

- Al-Awamiru al-'Ala'iyah, karya Nashir al-Husain bin Muhammad al-Raghdhi yang dikenal dengan Ibnu al-Bibi, salinan foto dari manuskrip Hagia Sophia nomor 2985 — diterbitkan oleh Adnan Erzi, Ankara.
- Burhan-i Qati', karya Ibnu Khalaf al-Tabrizi.
- Tarikh-i Adabiyyat dar Iran, karya Dr. Zabiullah Shafa.
- Tarikh-i Jahangusya, karya 'Ala al-Din 'Atha Malik al-Juwaini, diteliti oleh Muhammad bin Abd al-Wahhab al-Qazwini, cetakan Leiden.
- Tarikh-i Guzidah, karya Hamd Allah bin Abi Bakr al-Mustawfi al-Qazwini, dengan perhatian Edward Browne.
- Tarikh-i Mughul, karya 'Abbas Iqbal.
- Habib al-Siyar, karya Ghiyats al-Din bin Husam al-Din al-Husaini yang dikenal dengan "Khwandamir".
- Rahat al-Shudur, karya Muhammad bin Ali bin Sulaiman al-Rawandi, disunting oleh Muhammad Iqbal.
- Raudhah al-Shafa, karya Mir Muhammad bin Sayyid Burhan al-Din (Mir Khwand).

- Farhang-i Adabiyyat-i Farsi-yi Dari, karya Zahra Khanlari.
 - Farhang-i Inglisi-Farsi, karya Ashteinjas.
 - Farhang-i Jadid, karya Faridun-Kar.
 - Farhang-i 'Amid, karya Hasan 'Amid.
 - Lughat-namah-yi Dehkhuda, karya Ali Akbar Dehkhuda.
-

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

Pengantar

Ya Tuhan, sempurnakanlah dan berikanlah pertolongan.

Setelah memanjatkan pujian kepada Sang Pencipta dan menyampaikan salam yang senantiasa berkelanjutan kepada Tuan yang terpilih, semoga salam dan keselamatan tercurah atasnya – yaitu Nabi Muhammad shalallahu 'alaihi wasallam – serta atas keluarganya yang mulia.

Sungguh, tidaklah tersembunyi bagi siapa pun yang menelaah lembaran-lembaran ini bahwa kitab *Saljuq Namah* merupakan sebuah karya yang tiada bandingnya dan tiadaandingannya. Ia adalah buah karya dari seorang pemimpin yang sangat berilmu, keajaiban zamannya, pemegang cap kebesaran, pembela agama dan negeri: Yahya bin Muhammad yang dikenal dengan Ibnu al-Bibi – semoga keutamaannya senantiasa lestari. Ia menggunakan gaya bahasa yang sangat mahir di dalamnya, dan menyusun tuturan kata dengan cara yang tak mampu ditandingi oleh siapa pun yang ahli dalam bidang penulisan.

Namun karena sekelompok saudara mengeluhkan besarnya volume kitab tersebut sehingga mereka terhalang untuk membacanya dan mengambil manfaat darinya, maka orang yang lemah ini pun berjanji dan berkomitmen – meskipun dengan bekal ilmu yang terbatas dalam bidang penulisan – untuk memenuhi maksud-maksud dan tujuan-tujuan kitab tersebut dalam beberapa jilid yang terbatas, tanpa memperpanjang uraian sifat-sifat dan tanpa berlebihan dalam penggunaan perumpamaan, agar setiap

orang mampu memperoleh salinannya dan mendapatkan apa yang dicarinya, sehingga manfaatnya dapat menjangkau khalayak luas. Dan Allah-lah yang menjadi pelindung dan penolong dalam hal ini.

Pendahuluan

Pengarang asli kitab ini telah menyampaikan alasannya sejak awal dalam kata pengantar, mengatakan bahwa perihal bagaimana Sultan Sulaiman bin Qutlumush bin Isra'il berkuasa, serta keadaan para amir besarnya seperti Amir Mengujek, Amir Artuq, dan Amir Danishmend, bukanlah perkara yang dapat dipastikan. Sangat sulit untuk menemukan buku-buku yang mencatat sejarah masa itu, dan tidak memungkinkan — karena perbedaan riwayat — untuk mempercayai ucapan para perawi dan kisah-kisah para penutur, mengingat jauhnya jarak waktu mereka.

Oleh karena itu, pengarang memulai dari masa pemerintahan Sultan Ghiyats al-Din Kaikhusaw, ayah Sultan 'Ala al-Din Kaiqubad.

Kisah Pengangkatan Sultan Qilij Arslan kepada Amir Ghiyats al-Din Kaikhusaw sebagai Putra Mahkota

Tatkala jubah kemudaan Sultan yang berbahagia, Qilij Arslan, yang berwarna merah ungu berganti dengan selimut uban yang cemerlang, kapal kehidupan yang penuh dan indah pun telah bersandar, dan tibalah saat perpisahan dan terurainya pertemuan – maka dipanggilnya Ghiyats al-Din Kaikhusaw, yang merupakan anak bungsunya, dan yang telah diistimewakan di antara sebelas saudara laki-lakinya dengan kehormatan selalu menemani ayahnya. Sang Sultan pun berkata kepadanya:

"Wahai anakku, ketahuilah bahwa saat kepergianku dari fana ini telah dekat, dan aku sedang mempersiapkan diri untuk membekali diri dengan bekal perjalanan menuju hari pembalasan. Engkau, dengan segala puji bagi Allah, adalah buah terbaik di taman kerajaan dan bunga taman karunia Ilahi. Alangkah bahagianya singgasana yang akan diduduki oleh sosok sepertimu; dan kami tidak dapat mengutamakan siapa pun atasmu. Tidaklah aku memilihmu di atas saudara-saudaramu kecuali karena aku melihat dalam dirimu kelayakan untuk memimpin. Sungguh, aku akan menempatkanmu di atas puncak manusia, karena manusia hanyalah titipan Tuhan, dan aku menyerahkan kerajaan ini kepadamu serta jiwa ini kepada Ridwan. **'Wahai anakku, janganlah engkau menyekutukan Allah, sesungguhnya syirik itu adalah kezaliman yang besar... Wahai anakku, tegakkanlah shalat, perintahkanlah yang makruf, cegahlah yang mungkar, dan bersabarlah atas segala musibah yang menimpamu, sungguh yang demikian itu termasuk perkara-perkara yang wajib**

diutamakan. Janganlah engkau memalingkan wajahmu dari manusia dan janganlah berjalan di bumi dengan angkuh, sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang sombong lagi membanggakan diri.' (Luqman: 13 dan 17)

Wahai anakku, para raja hanya akan ditanya tentang keadilan. **'Sesungguhnya Allah memerintahkan berlaku adil dan berbuat kebaikan serta memberikan kepada kaum kerabat, dan Ia melarang perbuatan keji, kemungkaran, dan penindasan; Ia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.'** (al-Nahl: 90). Dunia ini bersifat lari; ia tidak pernah menetap bagi siapa pun selamanya. Ia bagaikan rintik hujan yang tiada kekal, dan tangisannya bagaikan senyuman kilat yang tidak bersumber dari kerelaan dan kepuasan. Jika ia membuat tertawa sesaat, ia membuat menangis setahun. Jika ia mendatangkan keburukan, ia jadikan keburukan itu kebiasaan."

Setelah menasihatnya dengan wasiat-wasiat yang sangat berkesan itu, Sultan memerintahkan agar para tokoh istana dan pembesar kesultanan berkumpul. Tatkala ia melihat aula dewan penuh sesak dengan para pembesar dan rakyat jelata, ia pun berkata: "Matahari kejayaanku telah mencapai titik tengah hari, dan sudah maklum bahwa kerajaan tidak mungkin bertahan tanpa pemilik, sebagaimana sebuah kota tidak akan bertahan tanpa pengatur urusannya." Kemudian dilantunkanlah sebuah syair:

*Yang satu pergi dan yang lain menggantikan tempatnya ...
Allah tidak membiarkan dunia ini tanpa penguasa.*

"Dan sesungguhnya anakku Kaikhusaw, yang wajahnya menyerupai wajah Manuchihr, telah menghiasi dirinya dengan adab-adab kerajaan, dan dalam gelanggang persaingan ini ia

unggul dan menonjol di atas saudara-saudaranya dan atas para raja di negeri-negeri lainnya. Sungguh, aku telah menganugerahkan kepadanya putra mahkota, membuka pintu pemerintahan ini di hadapannya, memberlakukan kekuasaannya atas wilayah dan rakyat selama aku masih hidup, menjadikannya pewaris mahkota dan cincin kebesaran, dan aku pun menyingkirkan diri ke samping. Kini kewajiban kalian adalah bersumpah setia kepadanya, dan hendaknya tampak dari kalian keteguhan hati – seperti batu karang yang kokoh – dalam mencintai dan setia kepadanya."

Maka para pembesar negara – setelah tangisan, ratapan, dan diam yang panjang – berpandangan bahwa tunduk pada perintah Sultan adalah kewajiban yang paling wajib, lalu mereka berkata: "Sultan Ghiyats al-Din adalah pahlawan kami, dan ia bagi kami dalam keadaan nyata maupun tersembunyi, hadir maupun tidak hadir, adalah sama. Kami akan menempuh jalan ketegasan dan ketajaman – seperti pedang dan tombak – terhadap para musuh pemerintahannya." Mereka menambahkan pada janji-janji itu sumpah dan ikrar yang tidak dapat dipatahkan oleh interpretasi mana pun di sisi orang-orang yang beriman.

Setelah bersumpah untuk menolak penentangan, mengibarkan bendera kepatuhan, dan memperkuat ketentuan pertolongan dan dukungan, mereka pun membenarkan kepemimpinannya sebagai sultan. Dilantunkanlah sebuah syair:

Sultan yang langkahnya penuh berkah duduk dengan kegembiraan atas kedatangannya ... di atas singgasana kesultanan di hamparan wilayah Rum.

Para panglima dari berbagai penjuru berdiri di sisi singgasana, di kanan dan di kiri. Dirham dan dinar dalam jumlah

tak terhingga pun ditaburkan sebagai natsaran. Pakaian kehormatan dan pemberian-pemberian berharga dari perbendaharaan kesultanan mengalir kepada para lapisan amir dan pembesar, sehingga dengan berbagai anugerah itu bertambahlah kecintaan semua pihak. Mereka pun menghabiskan sepuluh hari dalam suka cita dan kegembiraan, dan tak ada yang tersisa dari khazanah kesenangan dan pesta itu kecuali tegukan sang penuang minuman. Kemudian dengan segera perhatian pun beralih kepada pembangunan negeri dan kota, dan berita-berita tersebut tersebar ke seluruh penjuru kerajaan. Peristiwa ini terjadi pada tahun 588 H.

Kisah Berkumpulnya Para Saudara di Hadapan Raja Rukn al-Din dan Hasutan Mereka untuk Memberontak

Tatkala berita itu sampai ke telinga para saudara, rasa iri pun bergerak di dalam dada masing-masing dari mereka, dan setiap saudara duduk di atas bara api — padahal setiap satu dari mereka telah menguasai satu wilayah dan berkuasa atas satu kerajaan. Sebab, Tokat beserta daerah-daerah bawahannya berada di tangan Rukn al-Din Sulaimanshah, Niksar beserta tambahan-tambahannya di tangan Nashir al-Din Barkiyaruqshah, sementara Ablistan dikuasai Mughits al-Din Tughrilshah, Kaisariyah di tangan Nur al-Din Sulthanshah, Siwas dan Aksara di tangan Quthb al-Din Malikshah, Malatia di tangan Mu'izz al-Din Qaisarshah, Araqliyah di tangan Sanjarshah, Nikidah di tangan Arslanshah, Amaseia di tangan Nizham al-Din Arghunshah, Ankara di tangan Muhyi al-Din Mas'udshah, dan Burghuloo di tangan Ghiyats al-Din Kaikhusaw.

Tidak ada sedikit pun yang pernah dikembalikan dari hasil wilayah-wilayah itu ke dewan kesultanan sang ayah, baik sedikit maupun banyak. Bahkan mereka hanya datang menghadap ayah mereka sekali dalam setahun, dan kembali setelah tercapai tujuan mereka.

Singkat kata, ketika para raja itu tergugah oleh dorongan untuk menguasai dan hasrat untuk mendominasi, mereka berkumpul di hadapan Rukn al-Din Sulaimanshah — yang merupakan saudara tertua mereka — dan mulailah mereka menyangkal keputusan ayah mereka dan melemahkan pemikirannya. Mereka berpendapat bahwa sang ayah telah

mengambil debu sebagai pengganti air yang jernih, dan berpegang pada tipu daya rubah yang pincang padahal terkaman macan tutul sudah bersiap. Dilantunkanlah sebuah syair:

Kami tidak rela dengan apa yang telah diputuskan sang ayah ... bagaimana kami menghapus aib dan memusnakan rasa malu ini.

Mereka menyampaikan dari jenis perkataan yang menipu itu seperti kapas yang berhamburan.

Melihat kecerdasan dan akal yang dimiliki Raja Rukn al-Din, ia pun menjawab: "Sesungguhnya Tuan semesta alam — semoga Allah mengabadikan hari-harinya — adalah seorang penguasa yang mendapat taufik; apa pun yang ia perintahkan dan ucapkan, langit pun tunduk kepadanya dengan rela maupun terpaksa. Dan karena dzat beliau yang mulia itulah yang menjadi sebab terbentuknya asal usul kita, maka tidak mematuhi keputusan-keputusannya dan tidak mengikuti perintahnya akan berujung pada kedurhakaan dan pengingkaran terhadap hak-hak yang seharusnya dipenuhi." Dilantunkanlah sebuah syair:

Aku tidak akan menjual kerelaannya dengan seluruh kerajaan di bumi sekalipun ... karena debu gundukan pasir yang fana ini tidaklah memiliki nilai setinggi itu.

"Terlebih lagi, raut wajahnya yang mulia telah berubah, dan sumber kesenangan serta kenikmatan hidupnya telah keruh. Maka bangkit untuk membatalkan keputusan-keputusannya — yang akan menjadikannya bahan gunjingan dan tertawaan orang-orang sejenisnya — adalah hal yang jauh dari pendapat yang benar. Sesungguhnya Ghiyats al-Din, meskipun masih muda usianya, telah bergabung dengan madrasah: **'dan Kami ajarkan kepadanya ilmu dari sisi Kami'** (al-Kahfi: 65), dan ia telah menguasai adab-

adab kerajaan di dalamnya serta mengeluarkannya dari potensi menjadi kenyataan. **'Dan Allah memperkuat dengan pertolongan-Nya siapa yang Dia kehendaki.'** (Ali Imran: 13)"

Tatkala para saudara mendengar nasihat-nasihat ini, mereka pun membuang berbagai pikiran suram yang telah menyelinap ke kepala mereka, dan masing-masing dari mereka kembali ke kerajaannya dalam keadaan merugi dan kecewa.

Di tengah-tengah keadaan ini, datanglah berita bahwa Sultan Qilij Arslan telah berpindah ke negeri surga. Maka Ghiyats al-Din pun duduk seorang diri di atas takhta kerajaan dan naik ke singgasana.

Penyebutan Kabar Kematian Ayah Sultan Ruknuddin dan Tekadnya Merebut Kekuasaan dari Tangan Saudaranya

Ketika Raja Ruknuddin mengetahui berita wafatnya sang ayah pada bulan-bulan tahun 588, hatinya pun tersulut api yang membakar karena kepergian beliau. Setelah masa berkabung dan tangisan yang semestinya, ia segera mengutus para utusan yang bergegas kepada para pendukung dan penopangnya di mana pun para pasukan berkumpul, baik di lembah-lembah maupun di dataran tinggi.

Ia sendiri berangkat meninggalkan Tokat tanpa membawa serta pasukan. Namun belum lagi ia tiba di Aksara, sepasukan besar telah menyusulnya. Mereka semua tiba di Konya dalam barisan yang mengiringi payung kebesaran kerajaannya. Penduduk Konya pun mengenakan baju besi perlawanan di hadapan mereka, dan selama empat bulan penuh, enam puluh ribu pemanah setiap harinya terlibat dalam pertempuran dan peperangan melawan pasukan Raja Ruknuddin.

Pada akhirnya mereka mengutus seorang utusan kepada sang Raja dan berdamai dengan kesepakatan bahwa Sultan Giyasuddin boleh pergi bersama anak-anak, para pengikut, dan para pendukungnya ke arah mana pun yang dikehendaki hatinya, dan tiba dengan selamat di tujuannya, kemudian barulah sang Raja memasuki kota dan penduduknya akan membaiaatnya atas kesetiaan kepadanya. Maka disepakati perjanjian-perjanjian sesuai permintaan mereka dan dikirimkan. Semuanya disampaikan di hadapan Sultan, dan diterimanya dengan puas dan

ridha. Ia memerintahkan agar dua orang lagi dari penduduk kota yang mengetahui lahir dan batin persoalan pergi menghadap sang Raja untuk mempertegas, dan agar mereka memperoleh dokumen dan surat tertulis darinya yang diperkuat dengan sumpah dan janji yang kokoh.

Keduanya pun segera melaksanakannya. Ketika Sultan membaca perjanjian-perjanjian tersebut, ia lebih memilih menenangkan kegelisahan hati dan gejolak jiwa, dan terpaksa memilih pengasingan.

Penyebutan Pengasingan Giyasuddin Kaikhusraw dan Peristiwa-Peristiwa yang Dialaminya di Perantauan

Pada tahun 596, saat waktu Isya, ketika bintang-bintang cemerlang telah bermunculan di kanopi lazuardi kubah biru laksana bunga-bunga segar, Sultan meninggalkan kota bersama sekelompok orang-orang kepercayaannya dan menempuh jalan Akşehir menuju Istanbul.

Karena tergesa-gesa dan kacaunya keadaan, Raja Izzuddin Kaika'us dan Raja Alaaddin Kaiqubad tertinggal saat itu dari pelayanan kepada ayah mereka. Sultan pun tidak memperhatikan keduanya dan segera berangkat meninggalkan kota.

Ketika tiba di desa Lâdik dari wilayah Konya, para penduduknya meremehkan para pelayan dan orang-orang kepercayaan Sultan, melukai sebagian di antara mereka, dan membiarkan barang-barang tersia-sia. Sultan pun bersedih karenanya dan menempuh jalan Larende. Ia segera menulis sepucuk surat berisi teguran kepada saudaranya, mengadukan penghinaan dan kerendahan yang menimpa keturunan mulia mahkota kesultanan.

Ketika Ruknuddin memasuki kota keesokan harinya dan duduk di atas takhta, para utusan menyampaikan surat itu. Ia pun marah besar, namun menahan amarahnya demi kepentingan waktu. Ia berseru kepada para utusan: "Sudah sepatutnya hal seperti ini menimpa para penentang negara dan mereka yang meninggalkan pembelanya." Kemudian ia diam-diam memberi isyarat kepada sebagian pengiring istananya untuk menenangkan

hati mereka. Ia memerintahkan agar diumumkan kepada rakyat bahwa siapa pun yang menyerang saudara Sultan dan menimbulkan kesakitan serta kerugian bagi orang-orang yang bersamanya, hendaklah tampil ke depan dan anggap hal itu sebagai sarana untuk mendekatkan diri dan mencari ridha.

Orang-orang tak dikenal itu pun tergiur oleh bujukan ini, dan masing-masing berlomba-lomba satu sama lain hingga mereka semua berkumpul di balai penghadapan; masing-masing membawa serta segala yang telah dirampasnya, dengan maksud melariskan dagangannya. Sultan pun menyerahkan setiap rombongan kepada suatu kelompok, memanggil kedua pangeran dan mendudukkan mereka di atas takhta di atas kedua lututnya, menampakkan kasih sayang dan perhatiannya kepada keduanya, serta memberi mereka pilihan antara tinggal atau berangkat. Keduanya memilih pergi dan menyusul ayah mereka, dan air mata pun terpaksa mengalir deras di pipi keduanya bagai biji-biji delima. Sultan pun tergerak rasa kasihan kepada keduanya, dan mengantarkan mereka bersama keluarga mereka dengan ketulusan hati yang tulus, serta membekali keduanya dengan pakaian kehormatan yang berharga berupa ikat pinggang berhias permata dan perlengkapan yang sesuai dengannya.

Kemudian ia memerintahkan agar para pelaku durhaka disalibkan di menara-menara tembok kota dan dilucuti pakaian kehidupan dari tubuh mereka yang gemetar, serta membakar desa itu. Oleh karena itu nama "Sūkhte" terus disematkan pada "Lâdik" hingga hari ini. Sultan berkata: "Inilah hukuman yang harus menimpa siapa pun yang meremehkan kaum Seljuk." Sultan tetap berada di tempatnya hingga kedua putranya tiba. Ketika keduanya datang, mereka menceritakan kasih sayang yang mereka terima

dari paman mereka. Para utusan Sultan Ruknuddin maju dengan alasan-alasan yang lemah. Sultan Giyasuddin pun mendengarkannya dengan seksama, kemudian mengembalikan mereka dengan penuh hormat dan kemuliaan ke tempat mereka datang. Ia sendiri mulai memasuki wilayah Armenia yang pada saat itu adalah milik Levon Takfur.

Penyebutan Kedatangan Sultan Giyasuddin ke Armenia

Ketika Levon mendapat kabar akan kedatangan Sultan, ia segera menyambut dengan penuh penghormatan sebagaimana orang yang kehausan bersegera menuju air yang segar. Ketika matanya tertuju pada payung yang penuh berkah, ia turun dari kudanya, dan seluruh tubuhnya seakan menjadi lisan yang mengucapkan selamat datang kepada Sultan.

Sultan sempat berhenti di sana selama sebulan, kemudian berangkat menuju Ablistan.

Raja Mugyisuddin putra Qilij Arslan, Raja Ablistan, menunjukkan puncak kesetiaan dan pelayanan yang dituntut oleh persaudaraan. Ia menghadirkan hakim kota dan para imamnya di sebuah lapangan yang luas, dan menyatakan: "Aku, Tughrulshah, bersaksi atas diriku sendiri bahwa kerajaan Ablistan beserta wilayah taklukannya — sebagaimana yang telah diwariskan ayahku kepadaku — adalah milik tuanku dan saudaraku Sultan Giyasuddin Kaikhusraw." Kemudian ia menyerahkan akta tersebut di hadapan Sultan dalam pertemuan umum. Sultan berkata: "Kami menerimanya," kemudian mengembalikannya kepadanya dengan disaksikan oleh hadirin. Beberapa hari kemudian Sultan berangkat menuju Malatya.

Ketika berita itu sampai kepada Raja Muizzuddin Qaisyar Shah, ia pun bersiap-siap menyambut dan menjamu, lalu pergi bersama kerabat dan pengikutnya untuk menyambut. Ketika ia melihat Sultan dari kejauhan, ia turun dari kuda dan segera mencium tangan. Ia memohon maaf atas pengkhianatan saudaranya dan pengusiran Sultan dari negerinya, dan kosongnya

singgasana kesultanan dari keagungan dan kemegahan Sultan. Ia menampakkan duka dan kesedihan, kemudian membawa Sultan ke kota dengan penuh penghormatan dan pemuliaan. Ia menyerahkan istana kesultanan beserta seluruh isi rumah tangganya ke bawah kendali para wakil dan penjaga pintu Sultan, dan setiap harinya menampakkan kesetiaannya dengan berbagai macam kebaikan yang indah.

Suatu malam, di tengah perjamuan, ia tampil ke hadapan Sultan sambil berlutut dan berkata: "Terbersit dalam pikiranku untuk pergi – dengan izin Sultan – menemui mertua saya: Raja Al-Adil. Semoga Sultan berkenan menerima wilayah Malatya ini sementara hingga hari-hari bencana dan nahas berlalu. Saat itu aku akan kembali ke sini dan Sultan dapat duduk sesuai kehendaknya di atas takhta kesultanan." Sultan pun tersenyum mendengar perkataannya dan berkata: "Raja Al-Adil adalah sultan yang bijaksana. Justru akulah yang lebih patut – karena hubungan besanmu dengannya – untuk pergi menemuinya dan melihat apa yang disarankannya kepadaku. Biarlah Raja tetap di tempatnya dan menantikan bentuk-bentuk apa yang akan dihadirkan oleh sang pemain roda cakrawala dari tabir kegaiban."

Setelah itu Sultan bertekad menuju Aleppo. Muizzuddin pun mengeluarkan dari simpanan pribadinya sebuah mahkota senilai lima puluh ribu dinar dan menyerahkannya kepada bendahara Sultan. Selain itu ia membekalinya dengan perbekalan yang tak terhitung banyaknya.

Penyebutan Bergabungnya Sultan dengan Raja Syam

Ketika para raja Syam mengetahui bahwa fajar langit kerajaan telah terbit di negeri mereka, mereka mengirimkan perbekalan dan beban untuk menyambutnya. Seluruh pasukan dan segenap rakyat bergerak menuju Sultan, turun dari kuda dan mendapat kehormatan mencium tangan. Mereka melantunkan:

Engkau datang laksana bulan purnama ke rumah kebahagiaannya.

Kemudian mereka berkata: "Sultan jagat telah datang ke rumahnya dan pusat kerajaannya. Kami hanya menempatkan segala yang kami miliki untuk mengusir kegelisahan hati yang mulia, selama masih ada penundaan dalam takdir dan masih ada anak panah dalam kantong kemungkinan. Demi Allah, hendaknya ia jaga dirinya dari gangguan pikiran-pikiran yang menyusahkan, dan hendaknya ia jadikan — sebagai sarana menenangkan hati yang berduka — sabda Amirul Mukminin, yang Allah muliakan wajahnya:

Sesungguhnya cobaan memiliki batas akhir, dan jalan orang yang berakal adalah tidur terhadapnya hingga ia melewatinya.

Dan syair Qabus yang ia ucapkan di masa kejatuhan panji kerajaannya:

Di langit ada bintang-bintang yang tak terhitung jumlahnya ... namun hanya matahari dan bulan yang mengalami gerhana."

Sepanjang masa itu setiap raja mengadakan jamuan untuk Sultan dan mempersembahkan hadiah-hadiah yang layak untuk

perjamuan. Tiba-tiba Sultan berkehendak menuju Amid. Para raja pun bersegera memberikan pelayanan semaksimal mungkin, dan mengiringi Sultan selama beberapa hari dalam rangka perpisahan, kemudian mereka pun kembali dengan membawa pakaian kehormatan yang berharga.

Ketika Sultan tiba di perbatasan Amid, Raja Al-Shalih – yang adalah menantu Sultan, karena ia menikahi seorang putri dari anak-anak Qilij Arslan – mengutus putra-putranya bersama sejumlah pengiring untuk menyambut, dan telah menghias istana kesultanan dengan segala yang layak menghiasi istana berupa perbendaharaan, perlengkapan, pelayan laki-laki dan perempuan. Kemudian dua hari kemudian ia sendiri bersiap-siap menyambut bersama sekelompok orang-orang kepercayaan. Ketika matanya tertuju pada payung yang penuh berkah, ia turun dari kuda. Sultan pun memerintahkan para penjaga pintu agar segera maju dan membuat sang Raja kembali menaiki kudanya. Ketika ia mendekat, ia hendak turun lagi. Sultan pun bersumpah kepadanya agar jangan melakukannya, dan mencium tangan Sultan di atas punggung kudanya.

Ketika mereka mendekati kota, Raja Al-Shalih turun dari kuda dan memegang tali kuda Sultan, lalu berjalan mengiringi langkah kaki yang penuh berkah. Ketika mereka hampir tiba di gerbang istana, putra-putra Raja Al-Shalih menaburkan nampar-nampar penuh dinar. Ketika Sultan duduk di atas takhta, Raja Al-Shalih membentangkan kunci-kunci benteng dan wilayah di seluruh negerinya di hadapan Sultan. Sultan pun kagum dengan keluhuran tekadnya, memujinya setinggi-tingginya kemudian berkata: "Kami menerimanya dan kami balas dengan sebaik-baik anugerah,

kemudian kami kembalikan kepadamu. Semoga Allah menganugerahimu kebbaikannya dan yang semisal dengannya."

Di sanalah mereka menghidangkan meja makan lalu mengangkatnya kembali. Sultan pun berpindah ke kediaman pribadi kerajaan untuk menjenguk adik perempuannya. Ketika mata sang Ratu tertuju pada ketampanan Sultan, ia menelungkupkan wajahnya di atas kaki saudaranya dan berkata: "Aku jadikan segala yang kumiliki dari pelayan dan pengiring sebagai tabur bunga di bawah telapak kaki raja. Hendaknya ia menjadikan kota ini sebagai tempat tinggal dan menantikan kelembutan Yang Maha Berbuat atas apa yang Ia kehendaki serta kemurahan takdir. Mungkin saja kebaikan ada pada pengasingan itu: **dan boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu** (Al-Baqarah: 216)."

Saudara dan saudari itu pun menghabiskan waktu dalam nasihat dan percakapan ini. Kemudian Sultan menuju sebuah istana kecil yang dikhususkan untuk khalwat. Maka masuklah para burung merak hijau dengan wajah terbuka untuk melayani elang angkasa kerajaan. Ia memandang mereka dengan pandangan ridha, dan beristirahat sejenak bersama gadis-gadis itu di atas bantal kesenangan dan sandaran ketenteraman. Kemudian setelah itu ia berangkat menuju pesta, dan mulai membersihkan debu kesedihan dari tepi-tepi waktu dengan alunan senar nada yang keras dan lembut, dan menyerahkan kendali tabiatnya kepada kegembiraan dan kesenangan.

Setelah beberapa waktu, jiwanya tergerak untuk menuju Akhlat, maka ia pun mengarahkan langkahnya menuju hamparan luas itu.

Ketika Raja Balaban mengetahui kedatangan Sultan yang penuh keberkahan, ia mengutus putra-putra dan pengikutnya untuk menyambut sejauh perjalanan lima hari, dan ia sendiri menyusul kemudian. Ia datang dengan berjalan kaki mengiringi Sultan hingga ambang pintu rumah, dan menjadikan segala yang dimilikinya mulai dari berbagai macam barang berharga hingga jiwa yang berharga sebagai alas kaki tuannya. Ia membawa kunci-kunci benteng dan rincian perbendaharaan wilayah lalu meletakkannya di hadapan Sultan, dan bersumpah dengan sumpah yang paling kuat bahwa tidak ada keraguan sedikit pun dalam dirinya dalam hal ini. Sultan pun berkata: "Lapangan kemurahan hati Raja cukup luas untuk seribu kali lipat dari yang diucapkannya. Yang diharapkan adalah semoga sungai-sungai kebahagiaan terus mengalir – dengan karunia Yang Maha Kuasa – di taman cita-cita kita, dan tampaklah ujung dari lingkaran hari-hari yang tanpa akhir. Perlu disampaikan permohonan maaf atas kebaikan-kebaikan yang telah ditampakkan oleh Raja."

Setelah beberapa lama menetap di sana, Sultan berangkat menuju Canit dan tinggal di sana beberapa waktu. Kemudian dari sana ia menaiki sebuah kapal untuk berlayar menuju Istanbul. Tiba-tiba berhembuslah angin dari arah: *angin berhembus tidak sesuai keinginan kapal-kapal*. Maka berulang-ulanglah keadaan: *dan gelombang datang menghempas mereka dari segala penjuru*. Kapal pun terdampar di tepi pantai laut negeri Maghrib. Tak ada yang dapat mereka lakukan kecuali melempar jangkar mereka, dan membawa barang-barang dari kebasahan itu ke daratan dengan air mata berlinang dan bibir yang kering.

Sultan pun berkeliling selama beberapa waktu di pelosok-pelosok itu, membalas kekerasan akhlak penduduk Maghrib

dengan kelembutan keramahan penduduk Masyriq. Ia aman dari tipu daya pahitnya hari-hari dalam naungan perlindungan Amirul Mukminin Abdul Mu'min, semoga Allah meridhainya. Ia mendapat kehormatan perhatian dan pemeliharaannya berkali-kali. Pada akhirnya ia memutar kendali menuju Istanbul setelah sang Khalifah mengizinkannya.

Penyebutan Kedatangan Sultan dari Maghrib ke Istanbul

Fasilyus menganggap kedatangan Sultan pada masa itu sebagai keuntungan besar, dan berpandangan bahwa sudah semestinya ia turut berbagi kekuasaan dengan Sultan, bahkan ingin menguasai negeri itu sendiri. Saat mereka bertemu, keduanya duduk bersama di atas singgasana, bersikap akrab dan ramah satu sama lain.

Pada waktu itu terdapat seorang Franka yang dikenal dengan ketegasan dan kedisiplinannya, serta masyhur dengan keberanian dan kejantanannya. Ia sanggup menyerang seorang diri melawan seribu prajurit. Gajinya mencapai sepuluh ribu dinar setiap tahun. Suatu hari terjadi perselisihan antara dirinya dengan para pegawai istana mengenai pemberian pakaian yang menjadi haknya. Ia pun mendatangi Fasilyus dan mulai mengadukan keluhannya dengan panjang lebar dan penuh kegaduhan tanpa guna. Fasilyus terus berkata dalam bahasa Franka: "Sultan hadir hari ini, maka berhentilah sampai di sini, dan besok akan ditemukan solusi yang memuaskanmu." Namun si Franka tetap pada kurang ajarnya dan tidak mundur dari keras kepala serta kebodohnya. Sultan pun merasa jengkel dan bertanya kepada Takkfur: "Apa yang dikatakan pangeran ini?"

Takkfur menjawab: "Mungkin para pegawai istana lalai dalam menyampaikan gajinya." Sultan berkata: "Apa yang mendorong para hamba berani sampai sejauh ini?"

Saat itulah si Franka mencaci maki Sultan. Amarah pun menguasai Sultan sepenuhnya. Ia membalut tangannya dengan sapu tangan, lalu dengan satu tamparan kepalan tangannya yang

diarahkan ke bawah telinga si Franka, ia menjatuhkannya dari kursinya dalam keadaan pingsan. Orang-orang Franka dan Romawi pun gempar dan bergolak, mereka menyerbu Sultan dengan maksud membunuhnya. Fasilyus memerintahkan anak buahnya untuk menghalau mereka, lalu turun sendiri dari singgasana dan meredakan kerusuhan. Ia mengeluarkan semua orang dari istana dan menyendiri bersama Sultan, mulai menenangkannya dan berupaya memadamkan amarahnya.

Api telah menjalar ke kepala Sultan karena begitu besarnya harga diri yang terluka. Kedua matanya pun berkaca-kaca, dan setiap napas yang diembuskannya adalah desahan dingin yang keluar dari hati yang penuh kepedihan, berhembus di atas reruntuhan usianya.

Sultan berkata kepada Fasilyus: "Engkau tahu bahwa aku adalah putra Kilij Arslan dan dari tulang rusuk Alp Arslan dan Maliksyah. Kakek dan paman-pamanku menjelajahi dunia dari timur hingga barat sebagai para penakluk, sedangkan kakek-kakekmu mengirimkan upeti dan jizyah ke rumah-rumah perbendaharaan mereka. Engkau pun dulunya menempuh jalan yang sama bersamaku. Kini, jika engkau membiarkan aku dihina sedemikian rupa hanya karena takdir langit telah melemparkanku ke negerimu, maka saudara-saudaraku — yang masing-masing memiliki sebuah negeri — jika mereka mendengar hal ini, mereka akan berseru dengan peribahasa yang terkenal: *'Aku akan memakan daging saudaraku sendiri dan tidak akan membiarkannya untuk orang lain,'* lalu mereka akan mengerahkan pasukan karenanya dan menjadikan negerimu tempat berkeliaran singa dan hyena."

Fasilyus tidak tergesa-gesa menjawab hingga amarah Sultan mereda, kemudian ia masuk melalui pintu permintaan maaf dan permohonan ampun, seraya berkata: "Setiap keputusan yang diperintahkan Sultan berlaku atas pasukanku dan negeriku." Sultan berkata: "Pembuktian dari anggapan ini adalah bahwa engkau tidak menyimpang dari apa pun yang aku katakan." Fasilyus pun bersumpah kembali bahwa ia tidak akan menyimpang dari keputusan-keputusan Sultan.

Sultan berkata: "Kalau begitu, siapkanlah perlengkapan senjata yang akan aku pilih sendiri, dan seekor kuda yang layak bagi para ksatria dan cocok untuk medan perang, lalu si Franka itu masuk bersamaku dalam pertandingan duel. Jika si Franka yang menang, aku terbebas dari penderitaan dan beratnya perantauan. Jika kemenangan menjadi milikku, Fasilyus terbebas dari keberanian dan gangguan si Franka."

Fasilyus berkata: "Jauh dariku untuk mengizinkan hal semacam ini. Sebab jika terjadi sesuatu yang buruk pada Paduka Raja — semoga Allah tidak menakdirkannya — dalam pertempuran melawan si Franka, aku akan dicap sebagai orang bodoh karena telah mendorong seorang Sultan untuk berhadapan dengan salah seorang prajurit biasa, dan aku tidak akan mampu tinggal di sini karena takut akan pembalasan saudara-saudaramu."

Sultan pun bersumpah dengan sumpah yang paling berat bahwa jika Fasilyus menunda-nunda dalam persoalan ini, ia akan membunuh dirinya sendiri tanpa menunggu.

Ketika desakan Sultan telah mencapai puncaknya, mereka mendatangkan perlengkapan dan peralatan kerajaan dari gudang

senjata, dan Sultan memilih sebagian di antaranya. Mereka memberitahu si Franka bahwa keesokan hari adalah hari pertarungan. Si Franka pun semalaman menyiapkan perlengkapan tempur, kemudian mengikat dirinya dengan kencang di atas pelana di punggung kuda, dan memasuki arena pertarungan dalam keadaan siap tempur.

Penduduk negeri itu pun terbagi dua – tua dan muda, yang terpelajar dan yang buta huruf, Muslim dan kafir dzimmi: sebagian berpihak pada Sultan, dan sebagian lagi berpihak pada si Franka yang ambisinya hanya berperang.

Malaikat Jibril yang tepercaya terus-menerus membisikkan kepada Sultan firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"...dan Allah menolongmu dengan pertolongan yang mulia."** (Al-Fath: 3). Sultan berdiri di tengah medan bersama Fasilyus bagaikan gunung besi, dan membaca: **"...dan barangsiapa bertawakal kepada Allah, maka Dia lah yang mencukupinya."** (At-Thalaq: 3). Ia bergerak ke setiap arah bagaikan matahari di puncak kemuliaannya, dan berkeliling di antara para pasukan bagaikan bulan purnama yang bersinar.

Si Franka memulai serangan dengan tombak, Sultan menangkisnya dengan perisai, kemudian ia mengulangi serangan yang sama dan Sultan membalasnya lagi. Pada serangan ketiga, Sultan menyerangnya balik, dan dengan satu pukulan gada sebesar kepala banteng, ia menggulingkan wajah penyembah tapak kaki keledai Nabi Isa alaihissalam ke tanah, hingga rintihan sakitnya terdengar oleh para penghuni lapisan terbawah neraka.

Dengan satu pukulan yang bukan karena permusuhan yang ada padaku, dan bukan pula karena tergesa-gesa sebab pengecut atau ketakutan.

Kuda si Franka pun tidak menemukan celah untuk melarikan diri karena dahsyatnya pukulan gada itu, dan karena si Franka telah mengikat dirinya dengan kencang di atas kuda, ia tetap tergantung dalam keadaan pingsan dan tidak sadarkan diri. Orang-orang Muslim, Fasilyus, para pedagang dan pembesar yang hadir pun bersorak-sorai kekaguman hingga memenuhi langit. Kalangan awam orang-orang Franka ingin memancing kerusuhan, namun Fasilyus memerintahkan untuk menahan mereka dan menjatuhkan hukuman kepada sebagian mereka, sehingga lautan kerusuhan yang bergolak itu pun tenang.

Sultan dibawa dari arena ke kediaman beliau, diberikan hadiah-hadiah yang berlimpah, dan mereka bermain musik dan menikmati kegembiraan sepanjang malam itu hingga fajar menyingsing, menyambungkan minuman malam dengan minuman pagi.

Keesokan harinya, seluruh alat musik — yang telah tersimpan sejak zaman leluhur dan kakek-kakek Fasilyus — dibawa ke istana Sultan. Mereka memandang perlu pada hari itu untuk menghidupkan kembali kesenangan dengan menuangkan "darah agama" — yang dalam syariat para teman minum dianggap halal. Setelah tenggelam dalam minuman keras, lidah Fasilyus pun lepas berkata: "Kecintaan kepada Raja Islam telah meresap ke dalam hati dan jiwaku sedemikian rupa sehingga tidak dapat terpisah darinya dalam keadaan apa pun. Seandainya berlalu sesaat tanpaku menikmati kehadiran wajah Paduka yang diberkati, aku menganggapnya sebagai musibah. Namun demikian, aku lebih

mendahulukan kepentingan Raja Dunia daripada kehendak diriku sendiri. Sekiranya Sultan bersedia bersusah payah beberapa hari – hingga api kebencian dan kemarahan orang-orang Franka padam – dan bertolak menuju Raja Mafruzi yang merupakan salah satu kaisar Romawi terkemuka, maka hamba ini tidak akan sedikit pun lalai – dalam segala hal yang memungkinkan – untuk membantumu, bahkan akan menunaikan sendiri segala persyaratan yang diwajibkan oleh penghormatan kepada Paduka Raja: **'Mudah-mudahan Allah menciptakan setelah itu suatu urusan yang baru.'** (At-Thalaq: 1)"

Kata-kata ini pun diterima dengan baik oleh pendengaran Raja yang paling mulia, dan beliau memandang hal itu sebagai keputusan yang tepat. Beberapa hari kemudian, beliau berangkat bersama para pelayan dan rombongannya menuju pulau tersebut, dan beliau tidak mepedulikan kezaliman putaran nasib karena kesibukannya dengan putaran cawan dan kesenangan.

Sementara itu, ketika dua raja, yaitu Izzuddin dan Alauddin, usai dari belajar di sekolah dan mempelajari sastra, mereka menghabiskan waktu mereka dalam perburuan di darat dan di laut.

Kini telah tiba saatnya untuk mulai menyebut masa kesultanan Sultan Ruknuddin.

Penyebutan Masa Kesultanan Ruknuddin Sulaiman Syah dan Pemaparan Sebagian Akhlaknya yang Mulia

Sultan yang perkasa Ruknuddin Sulaiman Syah adalah seorang raja yang tidak ada tandingannya di antara putra-putra Sultan Kilij Arslan, bahkan di antara keturunan Saljuk, seperti pohon yang berbuah di taman kerajaan. Ia tidak lain adalah gada yang berat, kesabaran yang agung terhadap rakyat, kesucian yang mencapai puncaknya, dan ketakwaan yang tiada batasnya. Dalam kesabaran ia berwibawa bagaikan gunung, dan dalam hukum ia seperti ketetapan yang pasti dari Sang Pencipta alam semesta:

Manis dalam kelakar, pahit dalam keseriusan, telah berpadu dalam dirinya, bersama kerasnya keberanian dengan kelembutan puisi cinta.

Ia sangat berpengetahuan dalam berbagai ilmu, dan haus serta dahaga untuk menambah bekalnya. Di antara karya pemikirannya adalah pantun dua baris yang ia ungkapkan tentang saudaranya Quthbuddin Maliksyah, Raja Sivas dan Aksara, karena permusuhan yang ada di antara keduanya:

"Wahai Quthb, aku bagaikan titik pada lingkaran, aku tidak berpaling darimu. Selama aku masih seperti titik, biarlah kulit tubuhku terkelupas dari bahu jika aku tidak menyebarkan ilmumu di atas kepalaku."

Ketika Sultan Ghiyatsuddin keluar dari gerbang Konya, para pembesar dan bangsawan menyambut Sultan Ruknuddin. Mereka memohon maaf atas sikap lancang mereka yang telah lampau. Beliau pun membaca ayat yang mulia: **"Tidak ada cercaan**

terhadap kalian pada hari ini" (Yusuf: 92), dari mushaf keikhlasan dan surah kelapangan dada, serta menutup lembaran masa lalu. Beliau memasuki kota dengan keberuntungan yang baik di bawah naungan payung kerajaan yang rindang, dan mewangikan singgasana kerajaan — dengan keagungan kedatangannya — dengan corak dan keindahan bak pohon cemara.

Kedermawanannya mencapai derajat yang membuatnya membagikan pendapatan pasukan untuk lima tahun penuh — yang telah terkumpul sekaligus — kepada orang-orang khusus maupun umum dengan ujung tongkat kerajaan di hadapan para utusan. Beliau mengulurkan tangan kepada para cendekiawan, penyair, dan seniman dengan kebaikan perhatiannya, membawa mereka dari lembah kemiskinan dan kekurangan menuju taman ketenangan dan kenikmatan.

Ketika Imam ilmu kalam Zahiruddin Al-Faryabi mengirimkan kepadanya kasidahnya yang terkenal, yang pembukanya berbunyi:

Zulf sarmastasy chu dar majlis parisyani kunad ... Jan agar jan dar nayandazad geran jani kunad

Jika rambutnya yang mabuk terurai di dalam majelis, jika sang kekasih tidak mengorbankan nyawa, ia akan dilanda kesedihan.

Beliau menyerahkan kepada para utusannya hadiah senilai dua ribu dinar, sepuluh ekor kuda, lima ekor bagal, lima orang pelayan laki-laki, lima orang pelayan perempuan, dan lima puluh potong pakaian dari setiap jenis.

Di antara keadilannya yang luar biasa: ia memiliki seorang budak bernama Ayaz yang terpuji perangnya. Seluruh isi hatinya bahkan seluruh isi jantungnya condong kepada kecintaan terhadap

pemuda berwajah rembulan yang menawan hati itu. Namun suatu hari budak itu pulang dari berburu sambil membawa seekor elang di tangannya, lalu berpapasan dengan seorang nenek tua yang membawa di tangannya sebuah wadah berisi susu kental. Karena terik matahari yang sangat menyengat dan rasa haus yang amat sangat serta tidak adanya air, ia pun merampas wadah itu dan meminum isinya.

Nenek tua itu segera berlari ke kota, berdiri di pintu istana Sultan, dan menangis keras mengadukan nasibnya seraya berteriak: "Salah seorang budak mengambil wadah susu yang telah aku siapkan untuk membuat roti bagi anak-anak yatim yang aku tanggung, dan ia tidak memberi saya harganya." Sultan memerintahkan untuk menyelidiki nasib si nenek yang teraniaya itu. Budak itu pun dipanggil menghadap, dan nenek tua berkata: "Inilah orangnya." Si budak mengingkari karena takut kepada Sultan. Sultan berkata: "Jika kita bedah perut budak ini dan tidak ditemukan susu di dalamnya, maka hukumanmu hanyalah kematian." Wanita itu pun menerima.

Seketika itu juga keluarlah perintah kepada dokter bedah untuk membelah perutnya. [Nenek tua berkata: "Mungkin jika kalian mendatangkan dokter bedah dan membelah perut budak itu lalu membalik isi perutnya dan mendapatinya penuh susu, maka si budak harus dihukum mati terlebih dahulu dan duka Sultan akan terus bertumpuk karenanya, dan benarlah pepatah yang mengatakan: *'Kita sendiri yang menjadi sebab apa yang menimpa kita.'* Sultan pun memerintahkan agar si budak segera dihukum, dan menganugerahkan seribu dinar kepada si nenek tua.] Demikianlah jalannya pemerintahan untuk beberapa waktu, kemudian terbersit dalam lubuk hatinya dorongan untuk

berperang, sehingga ia bertekad bulat melancarkan perang terhadap bangsa Karczi.

Adapun sebabnya adalah bahwa Tamara, Ratu Karczi — yang memiliki kekuasaan atas kerajaan Abkhazia dan ibu kotanya Tiflis seperti kekuasaan Ratu Bilqis dengan perintah dan larangannya yang berjalan — telah mendengar bahwa Sultan Kilij Arslan memiliki dua belas orang putra, masing-masing memancarkan ketampanan bulan di langit dan keindahan seorang raja di bumi. Dan ia — membenarkan ucapan sang penyair: *"Adapun para wanita, kecenderungan mereka adalah kepada hawa nafsu"* — ke mana pun ia mendapati jejak seorang pangeran yang tampan dan fasih berbicara, ia pun memanggilnya dengan lidah kerinduan seraya berkata: *"Telinga terkadang jatuh cinta sebelum mata,"* dan ia menjaring mangsa yang diinginkan ke dalam perangkap baik dengan emas maupun dengan kata-kata yang manis.

Ia pun telah mengutus seorang pelukis ke negeri Rum, yang melukis potret setiap pangeran. Namun getaran cinta dalam dirinya tidak bergerak kecuali untuk Raja Ruknuddin Sulaiman Syah. Ia pun jatuh cinta pada potretnya, lalu mengirim seorang utusan melamarnya untuk dinikahi. Kilij Arslan pun mengajukan persoalan itu secara pribadi kepada Sulaiman Syah, berusaha membujuknya dan meminta pendapatnya.

Sulaiman pun mengungkapkan kekecewaannya atas perkara besar itu dan berkata: "Bagaimana mungkin Raja Dunia mengizinkan aku pergi ke kerajaan Abkhazia — yang merupakan sarang kekafiran dan kesesatan — semudah ini demi meraih tujuan duniawi yang rendah? Aku berharap Allah akan mewujudkan apa yang Dia janjikan dalam firman-Nya: **'Allah telah menjanjikan kepadamu harta rampasan yang banyak yang akan kamu ambil'**

(Al-Fath: 20), dengan menaklukkan Abkhazia. Biarkan aku menghimpun pasukan dan menghamburkan debu negeri mereka ke angin, kemudian aku akan membawa wanita durjana itu ke hadapan kaki Sultan dalam keadaan terbelenggu dan terhina, ditangkap dari ubun-ubun dan kakinya." Sultan pun merasakan dari lubuk jiwa dan hatinya kegembiraan dan kepuasan yang besar atas tingginya tekad sang putra. Beliau mengungkapkan kekagumannya atas apa yang dikatakan dan memohon maaf kepadanya.

Penyebutan Tekad Sultan Rukn al-Din Sulaiman Syah untuk Menyerbu Georgia, dan Kepulangannya dari Sana yang Bertentangan dengan Kehendak; serta Penyebutan Raja Fakhr al-Din Bahram Syah

Kebencian lama itu telah mengakar kuat di dalam hati sang Sultan. Ketika giliran memegang tampuk kekuasaan tiba padanya, ia segera mengarahkan pandangannya ke perbatasan wilayah tersebut bersama pasukan yang besar. Sebelumnya, ia telah mengutus para utusan yang bergerak cepat kepada raja-raja di wilayah pinggiran dan saudara-saudaranya, agar mereka bersiap untuk bertempur dan bertarung. Maka Mughits al-Din Thughrul Syah, Raja Ablistan, segera bergabung dengannya mendahului yang lain.

Ia juga mengirim pesan kepada Raja Fakhr al-Din Bahram Syah — yang merupakan menantu Sultan dan keturunan Mankujak Ghazi, seorang yang tiada bandingnya di zamannya dalam hal kelembutan jiwa, kebaikan perangai, keluhuran cita-cita, kesucian hati, kebersihan diri, serta kelimpahan belas kasih dan kasih sayang. Tidak ada satu pun pernikahan maupun pemakaman yang berlangsung di masa pemerintahannya, melainkan makanan dan minuman di dalamnya berasal dari dapur pribadinya, atau ia sendiri yang menghadirinya. Di musim dingin, ketika biji-bijian dan hasil panen di pegunungan dan padang terbuka terputus dari curahan awan hujan, ia memerintahkan agar biji-bijian dibawa dalam wadah-wadah besar ke pegunungan dan padang pasir lalu

ditaburkan di atas tanah, supaya burung-burung dan hewan liar dapat memakan dari situ secara teratur.

Nizami al-Ganjawi telah menjadikan kitab *Makhzan al-Asrar* atas namanya dan mengirimkannya sebagai hadiah kepadanya. Maka ia pun memerintahkan agar sang penyair diberi hadiah senilai 5.000 dinar beserta 5 ekor bagal yang cepat jalannya.

Marilah kita kembali ke pokok persoalan. Fakhr al-Din pun — sesuai dengan pandangan yang paling tepat — memanggil para prajurit agar berdatangan dari segenap penjuru, lalu berangkat mengabdikan kepada Sultan menuju Erzincan.

Adapun 'Ala al-Din Saltaqi — Raja Arzan al-Rum — ia berlambat-lambat dalam menghimpun pasukan dan menuruti serta mengikuti perintah yang harus ditaati. Maka Sultan memerintahkan pencopotannya dan menyerahkan kerajaan itu kepada Mughits al-Din Thughrul Syah. Dari sana Sultan menerobos masuk ke wilayah-wilayah Abkhazia bersama pasukan yang jumlahnya seperti bintang di atas kuda-kuda yang kokoh seperti gunung. Para kafir durhaka itu pun semuanya bangkit dalam jumlah yang sangat besar. Terjadilah banyak benturan antara kedua pasukan, hingga tubuh-tubuh orang yang terbunuh menutupi setiap sudut padang pertempuran. Hampir saja sebuah kemenangan besar muncul dari balik tabir gaib, dan hampir saja mereka berhasil melukiskan gambaran orang-orang kafir sebagai pihak yang berpaling membelakangi.

Namun hukum **"dan ketetapan Allah adalah suatu takdir yang pasti terlaksana"** (Al-Ahzab: 38) telah merampas tali kendali harapan dari tangan kaum Muslim. Kaki kuda yang membawa payung kebesaran terperosok ke dalam lubang tikus, hingga

payung itu jatuh ke tanah. Ketika para pelayan dan para pejuang dalam pertempuran melihatnya, mereka mengira musuh mungkin telah menerobos masuk ke jantung pasukan dan Sultan tertimpa musibah. Maka mereka melempar tombak dan pedang ke samping, serangan berubah menjadi pelarian, yang tadinya memukul kini dipukul, yang tadinya membunuh kini terbunuh. Tawanan menjadi pemimpin dan pemimpin menjadi tawanan – *"dan yang demikian itu adalah mudah bagi Allah."*

Mereka menangkap Raja Fakhr al-Din beserta sejumlah pengawalnya dan menahannya. Sultan bersama Raja Mughits al-Din dan sekelompok pasukan berhenti di Arzan al-Rum. Setelah beristirahat dan mengobati luka-luka, Sultan berangkat menuju Rum dan pergi ke Konya. Di sana ia mulai mempersiapkan diri untuk kembali dan memulai langkah baru. Namun di tengah itu semua, ia berpindah ke sisi Tuhannya akibat penyakit yang menyeranginya. Hal itu terjadi pada bulan-bulan tahun 601 H. Syair:

Kami kehilangannya ketika kemuliaannya telah sempurna dan lebat menjulang tinggi, Demikianlah gerhana bulan purnama terjadi justru saat ia sempurna.

Ujung dunia ini tak lain hanyalah debu, Dan tiada pemberian darinya selain racun.

Penyebutan Masa Kesultanan 'Izz al-Din Kilij Arslan, Putra Rukn al-Din Sulaiman Syah

Ketika Sultan Rukn al-Din berpindah ke surga, negeri keselamatan, para pembesar negara — seperti Nuh Alp dan Tuz Bek, yang keduanya telah datang dari Tokat yang terjaga untuk bergabung di bawah panji-panji Sultan dan kemudian menduduki jabatan-jabatan tinggi serta menjadi kepercayaan rahasia kerajaan — sepakat untuk mendudukkan 'Izz al-Din Kilij Arslan, putra Sultan, di atas takhta, padahal ia belum mencapai usia baligh. Mereka pun segera membalas budi atas kebaikan yang telah diberikan sang ayah kepada mereka dengan menjalankan kepentingan sang anak.

Di masa pemerintahan anak kecil yang terjaga itu, terwujudlah penaklukan wilayah Siparta — yang merupakan salah satu benteng terbesar di pesisir Laut Barat (Mediterania). Raja-raja Islam, kaisar-kaisar Rum, dan pembesar-pembesar Darj pun menyatakan kesetiaan kepadanya. Upeti dan kiriman tetap berdatangan ke perbendaharaan dari penjurur-penjuru wilayah sebagaimana sebelumnya. Runtuhnya dinasti tersebut akan kami uraikan pada tempatnya.

Adapun Muzhaffar al-Din Mahmud, Zhahir al-Din Ili, dan Badr al-Din Yusuf — putra-putra Yaghi Basan — karena mereka cenderung berpihak kepada Ghiyats al-Din Kaikosru, mereka mulai menempuh jalan pertentangan dan meninggalkan jalan keselarasan. Ketiga bersaudara ini adalah pemimpin-pemimpin yang ditaati oleh pasukan Uj. Mereka membuat para pembesar wilayah pinggiran condong kepada Sultan, bersumpah setia, serta mengambil janji-janji dan perjanjian-perjanjian. Pilihan mereka jatuh kepada Zakariya al-Hajib — yang dikenal dengan

kecakapannya yang tinggi dan terkenal dengan kecerdikannya yang luar biasa serta penguasaannya atas berbagai bahasa — untuk menjadi utusan mereka kepada Sultan. Mereka menaruh surat-surat perjanjian itu di dalam rongga sebuah tongkat, memberikannya kepadanya, mengenakan pakaian pendeta kepadanya, lalu memberangkatkannya dengan bekal janji-janji yang indah.

Ketika ia tiba di kota tempat tinggal Sultan — Mafruzm — ia mencari tahu rumah Sultan, lalu mulai berkeliling di sekitarnya sambil menunggu kesempatan. Di tengah hari ia melihat putra-putra Sultan sedang berjalan-jalan bersama sekelompok pelayan, dan — sebagaimana kebiasaan anak-anak — mereka mulai membangun kincir air di pinggiran sebuah padang yang tepi-tepinya yang hijau telah tumbuh dan berkembang di sekitar permukaan wajahnya seperti saksi-saksi.

Maka Zakariya naik menghampiri Raja 'Izz al-Din — yang kecantikannya tiada tandingan, bahkan pelukis *"yang membentuk rupa kalian lalu memperindah rupa kalian"* (Al-Infithar: 8) sekalipun tidak pernah menciptakan yang sepertinya di bengkel kehidupan. Syair:

Zaman sedikit demi sedikit telah menciptakan padanya sesuatu yang serasi baginya dari sisi keindahan, Dan merenggut sebuah ciuman yang merupakan bekal kehidupan abadi.

Maka sang Pangeran karena sangat murka dan marah segera bergegas menghadap Sultan. Ketika datang, ia berkata, "Mafruzm seharusnya dihukum." Karena takut nama baik tercemar, Zakariya al-Hajib bermaksud membuka sungai pengetahuan itu. Ia menyingkap tepi topinya dari dahinya, dan saat itulah Sultan

mengenalinya. Namun Sultan memilih untuk tidak menyelidiki persoalan itu saat itu juga; ia memberikan alasan yang sesuai kepada Mafruzm, dan memerintahkan salah seorang kepercayaannya dalam bahasa Persia untuk menahannya. Ketika istana telah sepi dari orang asing, Sultan memanggil Zakariya. Ia pun masuk dari pintu dengan langkah cepat penuh wibawa seolah-olah ia adalah keberuntungan dan kemujuran itu sendiri, dan berkata:

"Inilah buah dari keberanian ini — kedekatan ini."

Sultan bertanya, "Bagaimana keadaan saudaraku?" Ia menjawab:

"Ia berada di puncak keagungan, telah menguasai kerajaan Abkhazia, dan wilayah Georgia pun tunduk kepadanya."

Kemudian di tengah ucapannya ia tersenyum. Sultan bertanya, "Mengapa tertawa?" Ia pun mendekat dan menceritakan semua yang telah terjadi, lalu meletakkan di hadapannya surat-surat dan perjanjian-perjanjian. Ketika Sultan membaca surat-surat dan perjanjian itu, air mata mengalir dari kedua matanya, meskipun hatinya dipenuhi api akibat kezaliman saudaranya dan ketidakadilan yang tak terbatas yang ia saksikan. Ia pun menampakkan rasa sedih atas kematiannya.

Kemudian ia memanggil Raja Mafruzm dan menceritakan apa yang telah terjadi. Mafruzm pun menyatakan berkabung selama tiga hari. Pada hari keempat, Sultan berkata bahwa ia telah bertekad untuk menuju kerajaan-kerajaan warisan leluhurnya.

Mafruzm berkata, "Segala yang kumiliki menjadi tebusan bagimu. Bersiaplah untuk berangkat, dan hamba ini pun akan

mengikuti rombongan sang Raja." Ia sebelumnya telah menjadikan putrinya – yang ia nikahkan kepada Sultan – dan putranya sebagai pendamping setia di sisi Sultan. Maka Sultan memberikan janji-janji yang indah kepada semua, lalu berangkat. Ketika tiba di Iznik, Fasiliyus menghalangi Sultan untuk meneruskan perjalanan, dan berkata bahwa ia telah bersumpah sangat kuat kepada putra Sultan Rukn al-Din sehingga tidak mungkin ia membiarkan Sultan menuju ke kerajaannya.

Mereka berdebat beberapa hari dalam pembicaraan panjang ini, dan pada akhirnya diputuskan bahwa Sultan akan menyerahkan kepada wakil-wakil Fasiliyus wilayah-wilayah Rum yang telah ditaklukkan oleh Seljuk hingga batas-batas Konya, seperti Khonai, Ladiqi, dan tempat-tempat lainnya. Sultan meninggalkan putra-putranya bersama Zakariya sebagai sandera di sana, dan Sultan sendiri boleh melintas. Jika ia duduk di atas takhta dan menyerahkan tempat-tempat yang disebutkan kepada utusan-utusan Fasiliyus, maka para putra akan dibebaskan dari sini. Atas dasar itulah Sultan, Mafruzm, dan seluruh orang-orang kepercayaan bergerak menuju wilayah-wilayah Uj.

Ketika beberapa hari telah berlalu, Zakariya pergi kepada Fasiliyus dan berkata, "Putra-putra para raja adalah orang-orang yang perasaannya halus; mereka mudah bosan duduk di dalam rumah." Maka Fasiliyus mengizinkan mereka berkuda untuk berjalan-jalan dua kali sehari, sehingga mereka pun berjalan-jalan di padang-padang Iznik yang indah. Fasiliyus memerintahkan sejumlah orang kepercayaannya untuk senantiasa mendampingi mereka. Zakariya al-Hajib pun membanjiri mereka dengan pemberian dan kebaikan, dan mulai memancing mereka dengan

isyarat dan sindiran ke dalam lingkup seruan itu. Mereka pun bersumpah demi Injil dan Salib.

Suatu malam saat shalat Isya, para pangeran berkuda dan mengarahkan wajah mereka menuju salah satu kawasan berburu. Tiba-tiba seekor babi hutan muncul di hadapan mereka dan berlari menuju wilayah-wilayah Islam karena takut dari pedang dan anak panah. Mereka menganggap ini sebagai pertanda baik dan berkata, syair:

Hari ini dunia telah sesuai dengan keinginan kita, Dan penggerak falak pun telah menjadi hamba bagi kita.

Kuasa atas negeri telah diberikan Allah kepada kita, Tanpa seorang pun yang mengungkit-ungkit kebaikannya kepada kita.

Kemudian mereka meneruskan perjalanan mengalahkan angin kencang yang bertiup keras, melewati dataran-dataran dan padang-padang luas. Ketika kegelapan malam berganti dengan cahaya, mereka telah tiba di perbatasan negeri Islam.

Sultan masih sibuk mengatur urusan-urusan Uj dan menyatukan kecenderungan para pembesar di wilayah itu. Maka Zakariya mengirim utusan kepada Sultan memberitahukannya agar tidak menyerahkan benteng-benteng dan negeri-negeri, sebab keadaan telah melampaui itu semua dan para pangeran telah tiba dengan selamat di perbatasan bagaikan bintang-bintang, dan telah menyusul ke batas-batas kerajaan para leluhur. Ketika Sultan mendengar berita ini, ia pun melempar topi kegembiraan dan kesukaannya tinggi-tinggi ke udara keberhasilan. Lalu ia menyelesaikan urusan-urusan Uj dan bergerak cepat menuju Konya.

Penyebutan Pengepungan Ghiyats al-Din Kaikosru bin Kilij Arslan di Konya

Ketika penduduk Konya mengetahui kedatangan Sultan, mereka mempersiapkan perlengkapan perang dalam naungan kesetiaan kepada putra Sultan Rukn al-Din Sulaiman Syah, dan meninggalkan jalan perdamaian. Setan kesombongan mendorong Sultan untuk memerintahkan agar kebun-kebun dan taman-taman ditebang dengan kapak kerusakan dan kampak kekerasan, dan istana-istana serta rumah-rumah di sekitar kota dan yang berdekatan dengannya dihancurkan lalu dibakar.

Maka Sultan Kilij Arslan berkata kepada mereka, "Aku tahu bahwa pamanku telah berdiri di atas kaki pembalasan dan ia tidak akan membiarkan atau mengampuni siapa pun. Akan menjadi anugerah yang besar jika ia masih membiarkan aku hidup. Maka janganlah kalian menyia-nyiakan kepentingan kalian tanpa gunanya." Mereka pun mengirim utusan kepada Sultan dan mengetuk pintu perdamaian dengan syarat agar Sultan memperlakukan Sultan Kilij Arslan sebagaimana Sultan Rukn al-Din memperlakukan kedua pangeran, dan mengangkatnya sebagai raja di salah satu wilayah. Jika ia memerintahkan agar tali silaturahmi disambung dan menaruh perhatian pada perkara ini, maka mereka akan membawa Kilij Arslan kepadanya agar ia mendapat kehormatan dengan mencium tangan dan meraih penghormatan, dan kemudian sang Raja memasuki kota dengan pertanda yang baik.

Pendapat ini menarik hati Sultan. Ia memerintahkan agar Kilij Arslan diangkat menjadi raja di Tokat — tempat yang dahulu dijabat

oleh ayahnya Sultan Rukn al-Din ketika masih menjadi raja — dan dibuatlah surat keputusan untuk itu.

Ketika para pembesar Konya melihat janji-janji dan surat keputusan itu, mereka membawa sang Pangeran dengan hati senang dan gembira ke hadapan pamannya. Sultan pun mengutus 'Izz al-Din dan 'Ala al-Din untuk menyambut kedatangannya. Ketika putra Sultan Rukn al-Din melihat wajah pamannya, ia mencium tanah dan memohon agar ia diperbolehkan berdiri dengan tangan terlipat di hadapannya. Namun Sultan tidak membiarkannya melakukan itu; sebaliknya ia mendudukkannya di sisinya, menciumnya di dahi, mendudukkannya di pahanya, dan sangat memuliakan serta menghiburnya. Ia memberikan hadiah yang layak bagi raja, dan memerintahkan agar ia tinggal di Benteng Kawla beberapa hari, setelah itu ia boleh pergi dengan bahagia dan sejahtera ke Tokat yang terjaga.

Penyebutan Masuknya Sultan Ghiyats al-Din Kaikosru bin Kilij Arslan ke Konya dan Duduknya di atas Takhta Kesultanan

Keesokan harinya, ketika raja bintang-bintang terbit, Sultan masuk – bagaikan matahari di bawah payung hitam yang selama ini menjadi naungan dan penolong bagi semesta – masuk ke kota Konya – yang satu jam saja di sana lebih baik dari seribu bulan di negeri lainnya – diiringi pasukan-pasukan yang bagaikan lautan hijau yang bergelombang, dan pengawal-pengawal yang bagaikan hujan deras yang terus-menerus. Ia memindahkan kakinya – setelah berhenti sejenak – dari sanggurdi kudanya ke takhta para leluhurnya yang mulia. Berbagai macam kegembiraan pun mencapai ruh orang-orang khusus maupun orang awam, dan keinginan para prajurit maupun rakyat jelata bersatu dalam kecintaan dan kesetiaan kepadanya. Syair:

*Ketika ia meletakkan mahkota agung di atas kepalanya,
Mahkota itu pun berbahagia karenanya, dan ia pun berbahagia.*

*Ia membangun kembali yang telah runtuh di setiap tempat,
Dan membebaskan hati orang-orang yang berduka dari kesedihan.*

Ia memberikan kepada Mafruzm kedudukan tinggi dan martabat tertinggi. Ia menyerahkan kepada 'Izz al-Din Kaika'us kekuasaan atas Malatya yang terjaga, sebagaimana ia menyerahkan kepada 'Ala al-Din Kaikubad pemerintahan atas seluruh kerajaan Danishmand. Ia pun mengirim surat-surat dan utusan-utusan kepada raja-raja dan sultan-sultan di wilayah pinggiran, mengumumkan bertemunya keberuntungan dan dukungan kemujuran.

Syaikh Majd al-Din Ishaq telah berpindah — ketika Sultan dalam pengasingan — dari negeri Rum ke wilayah Syam. Maka Sultan mengundangnya dengan bait-bait syair yang indah ini:

Semoga diri yang suci dan agung itu senantiasa sehat, ia adalah mahkota para penghuni majelis persaudaraan.

Kebanggaan sejawat, tiada tara di seantero cakrawala, pemuka Islam, Majd al-Din Ishaq.

Yang mulia, yang akrab, yang menyenangkan, ia tak ubahnya seperti ruh sang malaikat.

Semoga ia kekal hingga hari kebangkitan, dan semoga kehormatannya terus bertambah dan derajatnya terus meninggi.

Semoga tangan-tangan bencana terputus dari dirinya, dan semoga mata-mata fitnah buta dari melihatnya.

Wahai engkau yang memiliki perilaku para wali, wahai engkau yang memiliki sunnah para nabi,

Seandainya aku ceritakan apa yang terjadi selama masa ini, dan apa yang aku derita dari kezaliman cakrawala yang liar, niscaya tinta akan menjadi darah di ujung pena.

Tidakkah engkau melihat bagaimana himpunan dada-dada mulia, dijadikan oleh zaman sebagai sesuatu yang terlarang?

Kekuasaan dirampas dari kami dengan zalim, dan diserahkan kepada seorang lelaki yang tergesa-gesa tanpa pertimbangan.

Hatiku telah penuh — seperti Jamshid — dengan kesedihan yang menyesakkan, dan aku menjadi terasing di dunia ini.

Kadang di Syam, kadang di Armenia, kadang aku menjadikan reruntuhan sebagai tempat tinggal, kadang aku menjadikan tumpukan kotoran sebagai tempat berlabuh.

Kadang seperti ikan di lautan, kadang seperti macan tutul di padang pasir.

Kadang aku menjadikan Istanbul sebagai tempat menetap, kadang aku menjadikan kamp militer sebagai singgahan.

Kadang aku menjadikan Maghrib sebagai tempat tinggal, kadang negeri-negeri Berber.

Tiada yang kumiliki – selama suatu masa – akibat ulah zaman kecuali: pedang, punggung kuda, dan perang melawan kaum Franj.

Aku menyaksikan berbagai pertempuran, aku mengobarkan peperangan, aku melemparkan tombak, aku menerima pukulan-pukulan.

Makananku – kadang kala – tiada lain hanyalah penyesalan dan kesedihan, ketika duka menguasai setelah kepergian para sahabat.

Para sahabat terputus dariku dan menjauh seperti elang-elang, dan berpencar di penjuru dunia seperti diriku.

Lalu ketika kelembutan Hak Yang Maha Benar menampakkan keindahannya, putaran cakrawala pun berubah.

Aku mendapat mimpi-mimpi yang benar, dan aku mulai melihat pengaruhnya dalam tidur.

Dan ketika aku bertekad untuk berangkat ke negeri Jerman, datanglah kepadaku seorang pembawa kabar gembira dalam keadaan aman.

Ia mengabarkan kepadaku tentang kematian musuh dan goyahnya kekuasaan, dan berkata: Ayo bergembiralah, kekuasaan ada di hadapanmu.

Inilah surat-surat dari para pembesar di berbagai penjuru, disertai pesan dari kalangan pemuka yang terpilih.

Ia berkata: Kami semua tiada lain hanyalah para penyeru bagimu, bangkitlah wahai yang terpimpin, sungguh kami sedang bergerak menuju dirimu.

Dan suara gaib terus memanggilku setiap saat, dengan cara ilham, berkata: Bersegeralah dan gerakkan langkahmu.

Maka aku kembali ke tepi laut, betapa beratnya, apa yang ditimbulkan laut berupa ketakutan di sana, dan musim dingin pula.

Singkat kata, aku telah mengarungi lautan, semoga Allah tidak memperlihatkan kepadamu apa yang telah aku lihat.

Aku tiba menuju Burglu sesuai harapan, dan aku mendapati kekuasaan.

Seorang perusak berniat untuk membalas dendam, ia memasang pelana kuda kezaliman dan kebencian.

Namun karena Allah adalah penolong, penjaga, dan pelindung, maka luka yang besar itu menjadi kecil dan lenyap.

Dan nasib kami akhirnya menang, serta seluruh negeri pun tunduk.

Negeri-negeri taat kepada kami dan kepada kalian, hanyalah nama kami di dunia ini dan itulah yang kalian kehendaki.

Para pencinta kebaikan mengakui hak kami dengan kemurahan mereka, dan dada kami adalah tempat berkumpulnya para sahabat.

Ayo, telah tiba waktunya untuk kau temukan tempat di sini, jika kepalamu telah berat oleh mabuk, maka datanglah kepada kami.

Ketika kebaikan-kebaikan ini sampai kepada panutan semua golongan itu, ia segera bergegas datang dan terus menempuh perjalanan malam hari, serta memperbanyak wirid doa dan pujian. Maka tergugahlah kelembutan dan kasih sayang Sultan sehingga ia bangkit menyambut kedatangannya yang penuh berkah, dan sangat memuliakan kedudukannya. Kemudian Sultan mengutus Malik Izz al-Din untuk menemani Syaikh menuju Malatya yang terlindungi.

Dan Sultan Ala al-Din Kaikubad mengutus sekelompok hakim menuju Tokat. Adapun sebelumnya telah terjadi suatu tindakan dari Sultan ketika memasuki kota yang sama sekali tidak mendapat penerimaan dari siapa pun, yaitu pembunuhan atas Hakim al-Tirmidzi, yang sebelumnya telah diangkat sebagai pengganti Imam Abu al-Laits al-Samarqandi.

Sebab pembunuhannya adalah tuduhan yang diarahkan kepadanya, bahwa perlawanan penduduk kota pada saat pengepungan tidak lain disebabkan oleh fatwa yang ia keluarkan. Mereka mengatakan bahwa ia berpendapat tidak boleh kekuasaan beralih kepada Ghiyath al-Din karena sebelumnya ia telah

menampakkan kesetiaan kepada orang-orang kafir, dan bahwa ia telah melakukan apa yang dilarang oleh syariat di negeri mereka. Oleh karena itu, kemarahan Sultan memuncak dan ia memerintahkan untuk menjatuhkan hukuman kepadanya. Akibat sial dari penumpahan darahnya tanpa hak, penduduk Konya dan sekitarnya tidak menikmati satu pun buah dari kebun dan ladang selama tiga tahun. Pada akhirnya Sultan menyesal atas apa yang telah dilakukannya, lalu ia berusaha memulihkan hubungan dengan keluarga hakim tersebut, dan meminta maaf serta ampunan dari mereka.

Kisah Keberangkatan Sultan Ghiyath al-Din Kaikhusraw untuk Menaklukkan Antalya

Pada suatu hari Sultan sedang duduk di atas singgasana seperti kebiasaannya, menjalankan hukum-hukum keadilan. Tiba-tiba masuklah sekelompok pedagang ke dalam majelis peradilan dengan pakaian yang telah robek dan kepala yang dilumuri debu, lalu mereka berkata: Wahai Raja, wahai yang bintangnya telah tinggi, kami adalah sekelompok pedagang yang mempertaruhkan diri demi mencari nafkah yang halal bagi keluarga. Kami telah menanggung beratnya perjalanan, dan demi penghasilan itu anak-anak kami senantiasa menempelkan jari ke bibir, memasang telinga mendengar ketukan pintu, dan mengarahkan mata ke jalan — barangkali seorang ayah melihat wajah anaknya, atau barangkali sepucuk surat sampai dari seorang saudara kepada saudaranya. Kami telah berangkat dari negeri Mesir menuju Aleksandria, lalu dari sana kami naik kapal menuju pelabuhan Antalya. Penguasa-penguasa Franj menyiksa kami dan mengambil semua yang kami miliki — yang berbicara maupun yang bisu, yang sedikit maupun yang banyak — dengan cara zalim dan sewenang-wenang. Mereka pun mengejek kami seraya berkata: Nah, itu Sultan yang adil lagi gagah perkasa sedang duduk di Konya menggelar tikar keadilan, bawalah pengaduan kalian kepadanya agar ia mengerahkan pasukan dan melakukan apa yang dapat menyembuhkan dada-dada kalian.

Maka timbullah rasa iba dalam diri Sultan melihat kehinaan dan kemiskinan mereka, dan berkobarlah api semangat dalam dirinya. Ia pun bersumpah demi Pemilik segala kekuasaan seraya berkata: Aku tidak akan duduk dari berdiri hingga aku

mendapatkan kembali harta kalian. Sungguh aku telah merasakan pahitnya keterasingan dan telah melihat kezaliman orang-orang yang lalim:

Aku tahu apa yang kalian rasakan, wahai orang-orang yang malang, karena topikulah yang terbuat dari kain yang sama.

Kemudian ia mengeluarkan perintah ke berbagai penjuru kerajaan untuk memanggil pasukan. Maka dalam waktu singkat berkumpullah pasukan yang sangat banyak. Sultan pun menghadapkan wajahnya ke negeri orang-orang kafir dengan bala tentara yang besar, didukung oleh karunia Sang Pencipta. Setelah menempuh beberapa tahap perjalanan, ia tiba di perbatasan tersebut. Pasukan mengepung wilayah Antalya dari segala penjuru – mereka memiliki kemampuan dan keberanian yang memungkinkan mereka masuk ke mulut singa saat menerobos bahaya, seolah-olah mereka adalah lingkaran kebinasaan. Mereka mendirikan manjaniq dan selama dua bulan berturut-turut terus bertempur dan mengepung dari fajar hingga isya.

Karena para penjaga tembok sama sekali tidak menampakkan kelemahan, Sultan memerintahkan agar mulai menggunakan panah dan busur sebagai ganti tombak dan pedang, agar tidak ada seorang Franj pun yang merasa aman untuk mengintip para ksatria perang dari benteng tembok, agar para pahlawan yang berpengalaman memulai pertempuran, mendirikan tangga-tangga pada benteng, dan agar keperkasaan mereka teruji di hadapan ujian yang sesungguhnya.

Ketika perintah ini sampai ke telinga pasukan, mereka bangkit serentak seperti belalang dan semut. Dalam waktu kurang dari satu jam, pada setiap bagian tembok telah didirikan tangga-

tangga yang tingginya seolah menyentuh puncak langit. Orang pertama yang melangkah dengan teguh dan meraih kemenangan adalah seorang lelaki bernama Husam al-Din Yuluk Arslan dari pasukan lama Konya. Ia meloncat dengan perisai, helm, dan baju perangnya ke atas benteng batu seperti seekor macan tutul, dan melemparkan dirinya ke tengah-tengah pasukan Franj. Beberapa orang di antara mereka ia kirimkan ke neraka Saqar, sementara yang lainnya meninggalkan pertahanan dan mengambil jalan untuk melarikan diri. Tak lama kemudian para ksatria pasukan naik ke benteng dari segala penjuru dengan pedang-pedang besi seperti angin yang membelah dada gunung, dan mereka menancapkan panji Sultan di atas benteng. Kemudian mereka turun ke kota, dan dengan serangan yang dahsyat mereka memecahkan gembok-gembok dengan pukulan tombak dan tiang lalu membuka pintu gerbang.

Sisa pasukan pun memasuki kota seperti elang-elang yang menerkam. Karena orang-orang Franj selama masa pengepungan telah memanjangkan lidah mereka dengan ucapan-ucapan yang tidak pantas, Sultan memerintahkan pembunuhan massal selama tiga hari, dan agar hamparan merah tergelar lama di lautan hijau dengan darah orang-orang kafir, serta agar burung-burung dan ikan-ikan mendapatkan jamuan yang layak dari potongan tubuh dan bangkai para pengkhianat itu. Setelah itu Sultan memerintahkan agar pedang-pedang dimasukkan kembali ke dalam sarungnya, dan agar para orang yang ketakutan itu — yang merupakan sisa-sisa dari pedang — diperlakukan dengan penawanan dan perampasan. Maka gelombang perampasan dan lautan penyerbuan terus bergemuruh dan beradu selama lima hari lagi. Pada hari keenam, Sultan menganugerahkan kepemimpinan

Antalya kepada Mubarak al-Din Artaqsh – yang merupakan salah satu budak kepercayaan Sultan dan senantiasa mendampingi Sultan di hari-hari pengasingan. Peristiwa dan penaklukan ini terjadi pada bulan Syakban tahun 603 H.

Kemudian Sultan memerintahkan agar Mubarak al-Din masuk bersama rombongannya ke dalam kota dan diberikan jaminan keamanan. Sultan menetap di sana untuk beberapa waktu hingga selesai diperbaiki celah-celah yang telah terjadi pada benteng sewaktu pengepungan. Kemudian ia mengangkat seorang hakim, khatib, imam, muazin, mimbar, dan mihrab. Setelah semua persiapan selesai, ia membalikkan kendali kuda menuju ibu kota Konya.

Ketika ia telah menempuh satu tahap perjalanan dari pesisir, Sultan memerintahkan para wakil istana kerajaan untuk menetap di kawasan Dudan dan mengumpulkan seperlima bagian milik khusus (Sultan). Ia pun memanggil para pedagang yang sebelumnya telah mengadukan nasib dan tetap menyertai Sultan dalam pertempuran – tunggangan mereka berasal dari istal khusus dan makanan mereka dari dapur khusus Sultan. Sultan meminta daftar harta dan barang-barang dagangan agar mereka dapat mengambil apa yang tersedia dari rampasan perang para pasukan. Ia juga menulis surat perintah kepada Amir Mubarak al-Din agar sisanya yang masih kurang dimintakan di sana dan apa yang masih belum terpenuhi dari harta khusus Sultan diupayakan pelunasannya. Sebab pengangkatan pengaduan merekalah yang menjadi sebab penaklukan itu, dan kekalahan musuh tidak lain adalah demi memulihkan keadaan mereka. Sultan pun kembali ke Konya setelah tercapai semua yang ia inginkan.

Demikianlah seharusnya para pemimpin besar berbuat seperti yang telah ia perbuat.

Kisah Tekad Sultan untuk Menaklukkan Negeri Rum dan Kemudian Meraih Derajat Syahadat

Ketika Sultan kembali dari penaklukan pelabuhan Antalya dan kerajaan baru itu telah bergabung di bawah kendali para pejabat kesultanan lama, para penguasa besar zaman dan tokoh-tokoh terkemuka masa itu menundukkan kepala di bawah garis perintahnya dan melangkahkan kaki di atas jalan perjanjian dan ikatan sumpahnya. Tidak terlintas dalam benak siapa pun bahwa ikatan negeri itu akan terurai dan matahari keberuntungan itu akan terbenam.

Namun pemain takdir memperlihatkan permainan-permainan aneh dari balik tirai dan memunculkan ukiran-ukiran yang menakjubkan, hingga tergugahlah semangat dan tekad Sultan untuk menaklukkan negeri Rum yang disebut dengan nama Lashkari. Sebabnya — sebagaimana telah kami sebutkan sebelumnya — adalah bahwa Lashkari menghalang-halangi Sultan untuk masuk ke negerinya atau keluar darinya menuju negeri-negeri Islam. Dan ketika Sultan telah kokoh di atas singgasana keberuntungan dan kemajuan pada saat ini, Lashkari mulai berlambat-lambat dan menunda-nunda dalam mengirim upeti serta memenuhi perintah dan kewajiban.

Pada suatu hari Sultan berkhawatir bersama para pembesar negara dan memanjangkan pembicaraan tentang cara mengatasi urusan Lashkari. Ia berkata: Jika kita tidak segera menyerang untuk menangkal kelancangannya dan kesombongannya, urusan ini mungkin akan berujung pada kerusakan yang besar. Para pembesar negara berkata: Sesungguhnya mengingkari janji-janji adalah tercela dan akibatnya adalah sial, dan sumpah yang

menyebabkan harta orang lain terampas dapat membuat negeri menjadi tandus. Tidak mungkin pemikiran ini akan menghasilkan apa-apa selain kehancuran negeri dan kekacauan keadaan. Akan tetapi, jalan ancaman dan peringatan belum tertutup dalam hal ini. Hendaknya dikirim utusan dan disampaikan kecaman yang keras disertai desakan dalam menuntut. Jika ia datang dengan memohon ampun dan menunjukkan permohonan maaf, maka hendaknya dibacakan ayat mulia: **"Tidak ada cercaan atas kalian hari ini."** Namun jika ia tetap bersikeras dalam kemunafikan dan perpecahan, maka hendaknya kita jadikan ucapan: *Obat terakhir adalah pembakaran luka* sebagai hujah dan bukti.

Di sini Sultan berkata:

Dan meletakkan kemurahan di tempat pedang demi kemuliaan, sama merusaknya dengan meletakkan pedang di tempat kemurahan.

Sebab madu pohon Unnab yang manis tidak berguna di tempat yang memerlukan sayatan pisau bedah baja India yang tajam:

Sama saja bagi mereka apakah engkau memberi peringatan kepada mereka ataukah tidak memberi peringatan, mereka tidak akan beriman. (Surah Yasin: 10)

Maka Sultan mengirimkan perintah ke berbagai penjuru negeri dan mendorong para komandan pasukan, besar maupun kecil, untuk berniat melakukan perang dan jihad. Menyambut perintah tertinggi itu, hadirilah ke kamp militer umum seluruh para pejuang, perwira, dan komandan beserta sejumlah besar pengikut dan pendukung dalam keadaan siap siaga. Mereka berangkat — dengan formasi yang membuat singa yang mencengkeram tanah

dengan kukunya dan elang yang menguasai cakrawala dengan sayapnya merasa gentar – mengikuti iring-iringan kesultanan yang agung.

Ketika mereka tiba di perbatasan Alaşehir – salah satu kota penting negeri Rum – mata-mata telah memberitahu Lashkari tentang pergerakan panji-panji kesultanan. Maka ia mengirimkan pesan-pesan permohonan bantuan kepada berbagai suku dan klan serta para penguasa negeri dan pulau-pulau, lalu mengumpulkan pasukan sebanyak pasir, semut, hujan, dan kerikil yang tak terhitung jumlahnya. Ia pun berangkat memerangi pasukan Islam dalam keadaan penuh persiapan. Pasukan Sultan dari pihak ini bergemuruh seperti lautan yang bergolak, sementara Sultan berdiri di tengah-tengah seperti matahari yang bercahaya. Ia mengenakan baju perang seperti batu rubi Badakhshan, menggantungkan di lengannya busur yang kuat seperti hati pemuda, mengikatkan di pinggangnya pedang yang dihiasi permata dan tajam seperti air mata orang yang dimabuk cinta. Ia menunggangi kuda sekuat gajah yang mampu menyeberangi sungai Nil dengan sekali lompatan, dapat membuat celah di tujuh lapis langit dengan sekali loncat, dan saat berlari mengangkat tanah lain ke langit dengan debu dari kukunya.

Ketika Sultan menyaksikan kecongkakan tombak, keangkuhan anak panah, kenekatan perisai, kegarangan pedang, kekerasan senjata, dan celaan pentungan yang berat, ia mencabut pedang kehormatan untuk memutuskan perselisihan dan mengakhiri permusuhan. Ia menerobos ke jantung musuh di tengah pertempuran dan melihat Lashkari berdiri. Sultan menahan diri untuk tidak menyerangnya dengan pedang, melainkan mengambil tombak yang lurus lalu memperlihatkan kepadanya

sejak pukulan pertama wajah malapetaka besar. Sultan merobohkannya dari atas punggung kuda ke tanah, dan berkata kepadanya sebagai tegoran: Hai Kandus! (artinya: hai orang yang hina).

Para budak khusus kesultanan meminta izin untuk memisahkan kepalanya dari tubuhnya, namun Sultan mencegah hal itu dan memerintahkan agar Lashkari diangkat kembali ke atas punggung kuda dan dibebaskan.

Ketika pasukan Lashkari mengetahui apa yang menimpa rajanya, mereka pun melarikan diri. Dan karena takdir, seluruh pengawal dan pasukan pendamping Sultan terpisah darinya, sibuk merampas harta rampasan perang.

Tiba-tiba seorang Franj tak dikenal menghadang Sultan. Sultan tidak memperhatikannya karena merasa aman dengan keberadaan pengawalnya. Sultan tidak pula menggunakan senjata untuk mengusir dan menangkalnya. Ketika orang itu melintas di hadapan Sultan, ia tiba-tiba berbalik dan dengan satu tusukan tombaknya mengirimkan ruh Sultan yang lembut ke surga Firdaus. Kemudian ia mengumpulkan perlengkapannya, senjata, dan pakaian Sultan lalu menghadap Lashkari bersama sekelompok pasukan Rum yang sebelumnya telah kembali dalam keadaan kalah. Ketika Lashkari melihat pakaian itu, ia langsung mengenalinya. Ia pun bertanya: Dari mana kau mendapatkan pakaian ini? Franj itu menjawab: Aku telah menyerahkan pemiliknya kepada Ridwan. Lashkari berkata: Apakah kau sekarang dapat pergi ke tempat orang yang terbunuh itu dan membawakan jasadnya kepadaku? Franj itu menjawab: Aku bisa. Maka Lashkari mengirim beberapa orang dari prajurit pemberaninya bersamanya untuk membawa jasad Sultan yang suci itu kepada Lashkari. Ketika melihatnya,

Lashkari pun menangis dan meraung. Karena keadaan ini, ia memerintahkan agar kulit Franj itu dikupas dalam keadaan masih hidup.

Ketika berita gugurnya sang Sultan sampai ke telinga para pangeran dan pemimpin militer, mereka pun menjadi bingung dan kehilangan akal. Mereka menganggap kekalahan sebagai keberuntungan. Semangat pasukan Laskari pun bangkit dan berkobar, lalu mereka mengejar kaum Muslim yang melarikan diri, sehingga banyak korban berjatuhan dalam pertempuran itu – sebagian terbunuh, sebagian lagi tenggelam, dan segolongan lainnya terperosok dalam lumpur dan genangan air. Beberapa pangeran terkemuka pun ditawan, di antaranya Ainah Chasynikir dan lainnya. Mereka dibawa sebagai tawanan ke hadapan Laskari. Ketika pandangan Ainah jatuh pada jasad suci sang Sultan, ia pun menjerit dan meraung, lalu mulai mengusapkan wajahnya pada debu di kaki Sultan. Maka Laskari memerintahkan agar belenggu Ainah dilepas, dan memberikannya makan.

Meskipun sang Sultan telah mencapai derajat syahid, jasadnya diharum dengan minyak kesturi dan air mawar, lalu dikuburkan sementara di pemakaman kaum Muslim. Setelah suasana pasca-peristiwa mereda, jasadnya dibawa ke Konya dan diserahkan kepada Ridwan untuk dimakamkan di pemakaman para leluhurnya.

Kisah Pemerintahan Sultan Izzuddin Kaikaus Putra Kaikhusrau dan Penaklukan-Penaklukan di Masanya

Pada tahun 608, ketika kitab ajal sang Sultan ditutup dengan cap syahadah, dan ia bertolak dari jalan jihad menuju padang-padang akhirat, bergabung dalam barisan "**mereka itulah orang-orang yang benar dan para syuhada di sisi Tuhan mereka**" (QS. Al-Hadid: 19), maka berkumpul para pilar pemerintahan dan penjaga kemuliaan mahkota serta singgasana. Mereka pun mengundi dan bermusyawarah, lalu memandang tepat untuk memilih salah satu dari tiga raja: Izzuddin Kaikaus, Alauddin Kaikubad, atau Jalaluddin Kaifridun, untuk menyerahkan mahkota kerajaan dan tampuk pemerintahan kepada salah seorang dari ketiga pangeran tersebut.

Amir Nashruddin (Hasan bin Ibrahim), penguasa Marash — yang sosoknya seolah menggulung lembaran kisah Hatim al-Tha'i dalam kemurahan hatinya, dan dihiasi dengan keagungan Afridun serta kebesaran Kisra — mengusulkan nama Izzuddin Kaikaus sebagai putra tertua dan raja paling mulia di antara para penguasa yang berkedudukan kokoh.

Mereka pun sepakat atas pilihan ini dan bergegas dari Konya menuju Kaisariyah. Mereka membawa sang Raja dari Malatya ke Kaisariyah dalam waktu lima hari, bahkan kurang dari itu.

Para pemimpin negeri keluar dengan mengenakan pakaian duka hingga Keduk untuk menyambutnya, lalu membawanya masuk ke kota dengan penuh kemegahan dan mendudukkannya di atas singgasana.

Tiga hari kemudian, ia menganugerahkan jubah kehormatan kepada semua orang, memuliakan mereka dengan mencium tangannya, memperbarui janji-janji setia, dan menetapkan kembali jabatan-jabatan.

Ketika mereka bermaksud berangkat menuju ibu kota Konya, tiba-tiba tersiar kabar bahwa Raja Alauddin telah mengarahkan langkahnya ke wilayah ini. Mereka semua pun tertegun, охватило их удивление dan mereka охвачены kelemahan.

Kisah Pengepungan Alauddin Kaikubad terhadap Izzuddin Kaikaus di Kaisariyah

Ketika Raja Alauddin Kaikubad mendengar berita wafatnya ayahnya, ia memanggil Mughitsuddin Tughrilsyah, penguasa Arzan al-Rum – yang merupakan pamannya dan memiliki ikatan kekerabatan dengannya. Ia juga mengirim utusan kepada Livon Tekfur, memilih Kaisariyah sebagai tujuan, dan merangkul Zhahiruddin Ili dengan janji-janji indah sehingga ia pun berpihak kepadanya. Dari berbagai penjuru berkumpul pasukan yang besar, lalu ia bergerak menuju Kaisariyah dan teguh dalam mengepung saudaranya. Pengepungan itu berlangsung lama, banyak pangeran terkemuka dari kedua pihak gugur, kelemahan dan keterpaksaan melanda para penghuni benteng, dan kejenuhan pun menguasai suasana halus sang Sultan.

Berdasarkan perjanjian yang telah terjalin sebelumnya antara sang Sultan dan Zhahiruddin (Parwanah), serta perhatian besar yang telah ditunjukkan sang Sultan kepadanya, ditambah dengan keadaan yang tidak sesuai harapan dan menyaksikan ketidaksetiaan di tempat yang seharusnya setia, maka ia menulis bait syair ini – dari ilham puisinya yang teratur – pada selembar kertas keluhan, lalu mengirimkannya ke luar kepada Parwanah:

Aku adalah lilin, tubuhku hancur karena rahasia hati ... Tak pernah sekalipun aku tersenyum di malam hari, melainkan karena tangis

Parwanah yang berkata: Aku adalah teman sejatimu ... namun ia pun rela memenggal leherku

Kemudian Sultan memanggil Mubarizddin Jawali Chasyngir, Zainuddin Bisjarah selaku kepala kandang kuda, dan Mubarizddin Bahramasyah selaku kepala majelis — mereka selalu menemaninya di Malatya — lalu berkata: "Aku berpikir untuk membuka pintu kota di tengah malam, lalu menyerbu keluar dengan sekuat tenaga dan melemparkan diri kita ke arah Konya, sehingga kita dapat menggiring buruan yang kita inginkan ke dalam jaring dengan dukungan para pangeran dan pasukan Uch."

Ketika hal ini sampai ke telinga Jalaluddin Kaisar — yang merupakan gubernur dan kepala keamanan Kaisariyah, serta dipercaya dan dimuliakan oleh Sultan yang syahid karena kecerdasan dan kepintarannya yang luar biasa — ia pun mencari alasan dan pergi menghadap Sultan saat malam tiba, meminta audiensi pribadi, lalu berkata: "Hamba mendengar bahwa gagasan yang kurang tepat seperti itu telah terlintas di benak Raja Semesta Alam, dan sudah sepatutnya hal itu tidak disinggung lagi, karena hanya akan membawa kerusakan dan kegagalan. Hamba mempunyai suatu gagasan yang jika dilaksanakan, akan menyelesaikan masalah dengan cara yang benar." Sultan pun bertanya: "Apa gagasan itu?"

Ia menjawab: "Seandainya Sultan bersedia bersusah payah pergi ke harem dan membawakan kepada hamba secara diam-diam sebuah perhiasan berharga milik para wanita, agar hamba dapat menempatkannya malam ini di tempat yang dapat mewujudkan tujuan kita."

Sultan pun masuk ke harem dan mengambil dari saudara perempuannya sehelai kain penutup kepala yang biasa dikenakan wanita, senilai dua belas ribu dinar emas, lalu memberikannya kepada Jalaluddin Kaisar.

Jalaluddin pun keluar dari kota di kegelapan malam bersama seorang pelayan, dan berkata kepada penjaga pintu: "Tunggulah kepulanganku; jika kau mendengar suaraku, bukalah pintu." Lalu ia berangkat menuju kemah pasukan Livon, karena antara keduanya memang telah terjalin persahabatan.

Ketika sampai di barisan terdepan pasukan Livon, ia berkata: "Sampaikan kepada Tekfur bahwa Jalaluddin Kaisar, kepala keamanan Kaisariyah, memohon izin untuk bertemu." Mereka pun langsung menyampaikannya, dan Tekfur menerimanya dengan penghormatan yang sangat besar. Jalaluddin berkata: "Aku memiliki urusan penting dan halus untukmu, yang akan aku sampaikan jika tempatnya sunyi." Tekfur pun memerintahkan semua pelayan keluar dari tenda.

Jalaluddin berkata: "Tekfur tentu mengetahui bahwa ia tidak memiliki bagian sama sekali dalam kerajaan Seljuk dengan cara apapun, sehingga tidak perlu ia melelahkan diri dan menjadi perangkap bagi buruan yang ditangkap oleh orang lain.

Jika yang berperang adalah Mughitsuddin dan ia menginginkan kerajaan saudaranya, dan Raja Alauddin ingin menggantikan posisi ayahnya, maka aku tidak mengerti apa urusan Tekfur? Hamba yang penuh rasa cinta terhadap kemaslahatan berpandangan bahwa lebih baik Tekfur menjauhkan diri dari urusan yang tidak menguntungkan ini, dan menjaga kerajaan serta kekuasaannya." Kemudian ia menyerahkan kain berhiaskan permata itu dan berkata: "Ini senilai dua belas ribu dinar Mesir, aku persembahkan kepadamu sebagai tebusan agar kau memberi kami keamanan dari ancamanmu.

Jika pasukanmu bergerak pergi, aku berjanji — apabila kerajaan telah mantap di tangan Sultan Izzuddin Kaikaus — bahwa ia akan mengirimkan dua belas ribu gantang biji-bijian sebagai cadangan untuk benteng-benteng Armenia. Sultan pun berjanji tidak akan menyakiti kerajaan Tekfur dengan cara apapun selama masa pemerintahannya, selama Tekfur tetap menepati janjinya, dan persahabatan akan semakin erat seiring berjalannya waktu."

Ketika Tekfur mendengar perkataan ini dan melihat perhiasan yang berhiaskan permata itu, ia menerima nasihat yang masuk akal tersebut dan berkata: "Hatiku baru akan tenang jika salah seorang kepercayaanku pergi kepada Sultan dan bersumpah atas semua yang kau ucapkan, lalu menuliskan perjanjian." Jalaluddin berkata bahwa Tekfur terlebih dahulu harus membuat janji dan menuliskan perjanjian, lalu mengirimkannya bersama utusannya dalam pengiringanku. Tekfur pun melakukan seperti yang dikatakan. Jalaluddin pun berangkat menuju kota ditemani oleh utusan Tekfur.

Ketika sampai di hadapan Sultan, ia menyampaikan kabar gembira tercapainya tujuan. Sultan pun mengizinkan utusan Tekfur untuk mencium tangannya dan menceritakan semua yang terjadi. Sultan lalu mengambil pena dan menuliskan perjanjian dengan tulisan mulianya, kemudian melepas utusan itu di kegelapan malam. Ketika Tekfur melihat dokumen itu dan utusannya menyampaikan pesan lisan dari Sultan, ia pun memerintahkan para pemimpin pasukan dan pengiringnya untuk bersiap diam-diam tanpa keributan. Hingga ketika mereka melewati perbatasan Dulu menjelang fajar, mereka memuat barang-barang ke atas unta dan berangkat semuanya. Saat subuh menyingsing, mereka telah sampai di perbatasan Armenia.

Pada pagi hari yang sama, kabar pun sampai kepada Mughitsuddin Tughrilsyah dan Alauddin Kaikubad bahwa kemah Tekfur telah kosong tak berpenghuni. Masing-masing pun terheran-heran dengan kejadian luar biasa ini, dan sebagian dari mereka saling mencurigai satu sama lain — bagaikan serigala — sehingga mereka bercerai-berai karena tipu muslihat Jalaluddin Kaisar yang licik bagai rubah. Raja Alauddin mengira bahwa golongan-golongan itu telah bersekongkol sepenuhnya dengan saudaranya dan ingin mengikatnya sebagai tawanan saudaranya. Mughitsuddin pun berkata: "Saudara-saudara Sultan akan membunuhku karena kerajaan Arzan al-Rum." Maka pada malam berikutnya, ia pun menempuh jalan pelarian dalam naungan kegelapan.

Suara genderang pun bergema dari kota mengiringi kepergian pasukan pengepung. Karena Raja Alauddin tidak lagi memiliki kemampuan untuk bertahan, ia menempuh jalan menuju Ankara dan menguasainya, serta berlindung di balik kekuatan dan kekokohnya. Sultan Izzuddin menganugerahkan jabatan kepala penjaga pintu kepada Jalaluddin Kaisar, dan menyerahkan kota-kota satu per satu kepada para hambanya yang setia: Nikde kepada Zainuddin Bisjarah, Malatya kepada Husamuddin Yusuf, dan Ablistan kepada Mubarizddin Jawali.

Zhahiruddin Ili Parwanah pun meninggalkan Raja Alauddin dan bergabung di Nikde, namun ia tidak dapat bertahan di sana karena gangguan para preman dan kaum rendahan. Ia pun berlindung di Benteng Lulu, namun tidak tahan juga di sana, lalu berangkat menuju Syam melalui Sis. Ketika sampai di Tilbasir, kesehatannya memburuk, dan beberapa hari kemudian ia pun menghembuskan nafas terakhirnya, lalu dimakamkan di sana.

Kemudian Zainuddin Bisjarah — kepala kandang kuda — bertekad menuju Nikde, menarik simpati rakyat dan para tokoh dengan berbagai kebaikan, serta mengirim utusan kepada Livon dan memberitahunya tentang mantapnya kekuasaan Sultan Izzuddin. Livon pun mengirim balasan disertai hadiah-hadiah.

Sultan kemudian mengarahkan langkahnya ke Aksaray, dan dari sana bertolak menuju Konya. Para tokoh kota keluar menyambutnya hingga Abruq, lalu memasukkan Sultan ke kota dengan segala kemuliaan dan penghormatan, mendudukkannya di atas singgasana, dan mempersembahkan seratus ribu dirham serta lima ribu dinar merah sebagai hak sambutan kedatangan. Mereka semua pun bersumpah setia kepada Sultan. Sultan kemudian memperbarui dokumen-dokumen kepemilikan harta dan tanah yang ada di tangan mereka, membebaskan para tahanan, dan mencapai puncak kejayaan tertinggi setelah segala kekhawatiran berlalu.

Kisah Kemuliaan Akhlak Sultan Penakluk Izzuddin Kaikaus

Sultan Izzuddin adalah seorang kaisar yang kedermawanannya seperti tetesan awan yang tiada terhitung, kecerdasannya — bagaikan kemunculan Jupiter — bersinar gemilang di tengah malam yang gelap gulita, postur tubuhnya membuat pohon-pohon cemara yang tumbuh di tepi sungai pun iri, pipinya menandingi keindahan bunga-bunga musim semi, busurnya melengkung seperti alis sang kekasih yang mampu menghancurkan jiwa, dan panahnya bagaikan doa orang yang teraniaya yang menembus langit dan menimbulkan malapetaka. Akalnya sempurna seperti agama Islam, dan keadilannya seperti naungan awan yang merata atas orang khusus maupun orang awam. Ia meyakini bahwa memberikan hadiah berlimpah kepada para penyair adalah suatu kewajiban, dan ia mencapai batas tertinggi dalam memberikan penghargaan kepada para penyair. Putri Husamuddin Salar dari Mosul mengiriminya sebuah qasidah yang terdiri dari tujuh puluh dua bait, dan ia pun menganugerahkan seratus dinar merah untuk setiap baitnya. Ia pun mengangkat Shadrudin Nizhamuddin Ahmad Arzinjani dari jabatan kepala penulisan ke jabatan kepala inspeksi wilayah Rum berkat qasidah yang pernah ditulisnya sebagai jawaban atas "Syams Tabasi" dan dibacakan dalam suatu pertemuan.

Ia mengenakan pakaian futuwwah dari hadapan Khalifah al-Nashir Lidinillah, dan meminum cawan kemuliaan dari tempat minum **"Katakanlah (Muhammad), jika kamu mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mencintaimu"** (QS. Ali Imran: 31).

Ketika berita penobatannya di atas singgasana sampai kepada Laskari, ia pun bermusyawarah dengan para penasihatnya tentang cara apa yang harus diambil untuk memulai korespondensi dengan Sultan Izzuddin, dan bagaimana meminta maaf atas pengkhianatan itu — meskipun kerelaannya tidak menyertainya. Sebagian dari mereka berkata: "Yang bijaksana adalah membebaskan Ainah Chasynikir dari belenggu tawanan, lalu mengirimnya dengan hadiah-hadiah menakjubkan dan pilihan bersama para utusanmu — ke hadapan istana kesultanan — agar ia menjadi perantara untuk menghapus rasa permusuhan dan menjahit kembali keretakan hubungan. Ia tidak lain adalah orang dalam dan orang kepercayaan. Kata-kata permintaan maafnya — meskipun tanpa pemberian — hampir pasti akan tepat sasaran seperti panah. Setelah itu, kita harus sibuk mengumpulkan pasukan dan mempersiapkan perlengkapan perang. Jika jalan perdamaian terbuka dengan cara ini, itulah yang diinginkan. Namun jika mereka masuk melalui jalan permusuhan dan pertengkaran serta meletakkan fondasi peperangan, kita sudah selesai mengambil langkah-langkah persiapan dan kesiapsiagaan."

Vasilios pun menyetujui pendapat ini dan mengirim hadiah yang tak terhitung jumlahnya dari berbagai jenis bersama seorang duta yang terkenal di negeri Rum dengan kemampuan bicara yang fasih dan kata-kata yang indah. Ia menganggap perlu untuk menarik hati Saifuddin Ainah dengan segala cara yang memungkinkan, hingga cermin hatinya pun benar-benar mengilap dari karat keraguan dan ia berkomitmen untuk menyelesaikan tugas perdamaian, lalu berangkat bersama para utusan menuju hadapan Sultan.

Ketika mereka sampai di perbatasan negeri, Amir Saifuddin segera mendahului yang lain menuju istana, mendapat kehormatan mencium tangan, mengumumkan kedatangan para utusan beserta inti pesan mereka, dan menghapus kesan tidak menyenangkan yang sempat melekat di ujung-ujung pikiran Sultan dengan lengan jubah permohonan, serta meminta keridhaan kesultanan untuk memaafkan kesalahan-kesalahan masa lalu. Sultan pun melepaskan dendam dan keinginan membalas, menisbatkan musibah ayahnya kepada takdir dan ketentuan Allah, lalu memerintahkan agar para utusan diizinkan menghadap dalam suatu pertemuan umum. Mereka pun menyampaikan pesan-pesan dan pidato-pidato, serta mempersembahkan hadiah-hadiah dan barang-barang langka. Pesan-pesan itu pun disambut dengan pujian dan keridhaan, dan Sultan memerintahkan diadakannya pesta dan hiburan, lalu mengundang para utusan ke majelis keakraban.

Pada hari berikutnya, mereka diizinkan menghadap Sultan secara pribadi. Mereka pun bersumpah kepadanya atas keridhaan Raja Rum, lalu Sultan memerintahkan agar disiapkan dari perbendaharaan kerajaan hadiah berlipat ganda dari apa yang telah dikirim Vasilios, dan kembali menugaskan Amir Saifuddin dengan misi tersebut agar ia kembali menyerahkan tugas-tugas itu dan membawa jenazah Sultan yang syahid ke ibu kota.

Amir Saifuddin pun berangkat bersama para utusan dan hadiah-hadiah. Ketika mereka sudah dekat, Raja Rum keluar untuk menyambut mereka dan sangat menghormati sang Amir, lalu bersumpah — berdasarkan konsep perjanjian yang telah disahkan di hadapan Sultan.

Untuk kali ini ia mempersiapkan hadiah berlipat ganda dari yang dikirimkan pada kali pertama, dan mengirimkan dua puluh ribu dinar sebagai sedekah untuk dibagikan saat penguburan Sultan yang syahid. Ia juga mengantar jenazah Sultan bersama pasukan yang banyak ke perbatasan wilayahnya. Amir Saifuddin Ainah dan para utusan pun kembali dan bergabung dalam pengabdian di istana, lalu melaporkan semua yang terjadi. Kedua belah pihak pun dipenuhi kebahagiaan dan kegembiraan yang melimpah.

Ketika jenazah Sultan dibawa ke Konya dan dimakamkan di samping kakeknya, ayahnya, dan saudaranya, Sultan pergi berziarah kepada para Sultan, menambahkan tiga puluh ribu kepada apa yang telah dikirimkan Raja Rum, lalu membagi sebagiannya di sana kepada orang-orang miskin, mengirimkan sebagian lagi ke zawiyah-zawiyah dan tempat-tempat ibadah, dan menyalurkan sisanya ke berbagai penjuru negeri.

Penyebutan Perjalanan Sultan ke Ankara dan Pengepungan Saudaranya Raja Alauddin

Ketika permadani kehormatan telah terbentang sekian lama di istana kesultanan Izzuddin Kaikaus, dan segala urusan serta kepentingan negara telah tertata dengan baik, terlintas dalam benak sultan sebuah pikiran: selama saudaraku masih bertahan di Ankara dan berindung di balik benteng yang sangat kokoh itu, kita tidak akan pernah merasakan keamanan yang sesungguhnya dan ketenangan yang utuh. Oleh karena itu, mencabut akar fitnah ini haruslah menjadi kewajiban yang paling mendesak.

Sultan pun mengeluarkan perintah kepada para amir dan panglima di berbagai penjuru agar datang menghadap dengan pasukan yang besar, dan dalam waktu singkat seluruh angkatan perang telah berkumpul di pinggiran Konya yang terjaga. Begitu sultan selesai mempersiapkan perlengkapan pengepungan dan persenjataan, mereka pun bergerak menuju perbatasan Ankara dengan peruntungan yang baik.

Ketika berita itu sampai kepada Raja Alauddin, ia segera memperkuat benteng, membenahi urusan pasukan, dan memperbarui ikrar kesetiaan dengan penduduk kota. Tatkala sultan tiba di Ankara, pasukan berbaris dalam barisan demi barisan dengan wibawa yang membuat mata para pemerhati silau, lalu mereka mengepung kota dengan rapat.

Amir Mubariruddin Isa al-Jandar bersama saudara-saudaranya keluar dari kota dan berdiri di medan tempur. Karena suatu perselisihan yang pernah terjadi di sekolah antara Mubariruddin dan Najamuddin Bahramshah al-Jandar di Sivas, keduanya senantiasa bersikap bermusuhan satu sama lain.

Mubariruddin pun berseru dengan suara lantang menantang Najamuddin untuk berduel. Najamuddin Bahramshah meminta izin kepada Sultan Izzuddin lalu memasuki medan. Keduanya seketika terlibat dalam pertarungan tombak bagaikan singa dan macan tutul; tombak-tombak mereka yang patah berhamburan melebihi serpihan tongkat dan kerikil yang berserak, namun tidak satu pun dari keduanya terluka walau sedikit pun dalam pertarungan sengit itu.

Keduanya lalu mengulurkan tangan ke pelana kuda masing-masing dan mencabut gada, namun gagal juga. Ketika tidak tampak siapa yang menang dan siapa yang kalah, keduanya hendak mencabut pedang dari sarungnya untuk menyelesaikan perkara dengan ketajaman bilah, sebab itulah bukti yang paling meyakinkan. Raja Alauddin dari dalam kota memerintahkan agar Mubariruddin dipanggil kembali; begitu seruan para petugas terdengar olehnya, ia pun kembali. Begitu pula Bahramshah kembali menghadap sultan, dan sultan mengungkapkan kekagumannya atas keteguhan langkahnya serta menganugerahkan pakaian kehormatan kepadanya.

Bentrokan semacam ini terus berlangsung antara kedua pihak setiap hari sejak awal musim semi hingga awal musim semi tahun berikutnya. Sultan meletakkan fondasi sebuah madrasah di hadapan kota dengan harapan dapat mewakafkan dan memberikan banyak beasiswa kepada para pengajarnya jika ia berhasil meraih kemenangan; dan jika situasi tetap seperti itu, ia memerintahkan agar bangunan madrasah tetap didirikan. Ketika Ankara akhirnya berhasil direbut, sultan menepati janji dan nazarnya serta mewakafkan madrasah tersebut. Namun ketika giliran Alauddin berkuasa, ia memerintahkan pembongkaran

kubah dan pembatalan wakaf, meski reruntuhan madrasah itu masih berdiri hingga kini.

Marilah kita kembali ke pokok bahasan. Setiap amir mendirikan kemah dan mereka pun melewati musim dingin itu. Ketika panji raja bintang-bintang bergerak mencapai titik keseimbangan musim semi, tirai pintu-pintu dipenuhi semilir angin timur, dan pengantin-pengantin taman bermekaran, penderitaan orang-orang yang terkepung akibat kekurangan bekal dan persediaan telah melampaui batas. Penduduk kota dan mereka yang terkepung dengan paksa pun terpaksa menelan racun dari tangan sang waktu, lalu mereka mulai mengetuk pintu perdamaian atas persetujuan Raja Alauddin. Mereka mengutus seorang utusan kepada Amir Saifuddin Ainah untuk meminta jaminan keamanan. Amir Saifuddin pun membawa utusan itu untuk mencium tangan sultan; ketika utusan menyampaikan pesan lisan dan tertulis serta permohonan pertolongan penduduk kota beserta syafaat yang mereka ajukan mengenai Raja Alauddin, kegembiraan tampak jelas di wajah sultan yang mulia. Sultan pun memanggil para amir besar seperti pemimpin para amir Husamuddin Amir Chuban dan pemimpin para amir Saifuddin Amir Kizil — keduanya termasuk pendukung utama kerajaan — lalu sultan bersumpah di hadapan mereka dengan sumpah yang paling berat bahwa ia tidak akan menimpakan bahaya apa pun kepada Raja Alauddin — dalam bentuk apa pun — baik dari dirinya maupun dari rakyat kerajaannya; bahwa Raja Alauddin akan dipindahkan dengan tenang ke sebagian benteng yang dipercaya sultan; bahwa mereka tidak akan bakhil memberikan kepadanya kebutuhan pokok berupa pakaian, perabot, makanan, dan istri; serta bahwa sultan tidak akan menghukum penduduk kota atas perlawanan yang telah mereka

tunjukkan. Perjanjian pun ditandatangani setelah menyebutkan sumpah yang diberkahi sultan, lalu diserahkan kepada utusan.

Ketika utusan tiba di kota dan menyebarkan berita tersebut, penduduk kota meminta panji-panji sultan dan mengundang Amir Saifuddin Ainah. Amir Saifuddin pun memasuki kota – atas perintah sultan – bersama pasukan yang mengenakan pakaian tempur sambil membawa panji dan bendera sultan segala zaman. Panji itu dikibarkan dengan penuh kekhidmatan di puncak benteng, dan hati penduduk kota, tua maupun muda, berhasil direbut. Raja Alauddin dipindahkan dari istana kesultanan ke rumah salah seorang penduduk kota, dan para pengawal pun ditunjuk.

Setelah itu, Amir Saifuddin membawa para pembesar dan tokoh-tokoh kota ke istana; mereka mendapat kehormatan mencium tangan sultan dan memohon maaf dengan penuh penyesalan, lalu kembali ke kota bersama Amir Saifuddin. Mereka pun menyiapkan harta dan perlengkapan yang akan ditaburkan sebagai sambutan bagi rombongan sultan saat memasuki kota. Sultan kemudian memasuki kota dengan pertanda yang baik, duduk di atas takhta, dan memberikan kebahagiaan kepada berbagai lapisan masyarakat dengan berbagai macam kemuliaan. Raja Alauddin kemudian diserahkan kepada Saifuddin Ainah, yang membawanya ke Malatya yang terjaga dan memenjarakannya di benteng Manshar. Jatah kehidupan, layanan pakaian, dapur, dan minuman pun diatur; para amir dan panglima dimintai surat pernyataan bahwa raja telah diserahkan kepada mereka dalam keadaan selamat, kemudian Amir Saifuddin kembali. Sultan pun kembali ke ibu kota.

Penyebutan Pemberontakan Penduduk Antalya dan Penaklukan Kembali Kota Pelabuhan Itu untuk Kedua Kalinya oleh Pasukan Kesultanan

Setelah beberapa waktu berlalu, kebodohan, kesombongan atas kesenangan, dan keangkuhan akibat kemewahan mendorong orang-orang kafir Antalya untuk menghancurkan cawan perjanjian dan ikrar dengan batu pemberontakan dan kedurhakaan. Mereka menjulurkan kepala — seperti orang-orang Yahudi Khaybar — keluar dari tali ketaatan dan melangkah keluar dari lingkaran ketertiban. Mereka menolak menghormati hak-hak pemerintahan kesultanan lalu mengenakan senjata; di tengah malam — akibat kekacauan yang terjadi — setiap kelompok menyerbu seorang penguasa, menjadikan yang mulia dan yang hina, yang besar dan yang kecil sebagai korban luka dan kematian oleh pedang pembalasan. Mereka sibuk hingga fajar menguasai kegelapan dengan mengalirkan darah para penguasa seperti sungai menuju laut, sehingga ketika pagi tiba, ruh para syuhada telah menemukan ketenangan di taman-taman kemuliaan yang suci.

Tiga hari kemudian berita itu sampai ke telinga sultan. Gejolak besar tampak dalam batinnya yang mulia; ia segera menandatangani perintah untuk memanggil dan menghadirkan pasukan dan para amir, lalu mengirimkannya melalui para utusan yang bergegas ke seluruh penjuru kerajaan. Maka tidak mengherankan jika padang-padang Konya dipenuhi pasukan sebanyak butiran biji delima. Tenda agung didirikan di padang Ruzbe dengan niat menaklukkan Antalya dengan pertanda keberuntungan dan nasib baik, dan mereka pun berangkat keesokan harinya.

Adapun orang-orang Rum dari penduduk Antalya, pada saat itu terbukti pada mereka firman Allah Yang Mahatinggi:

"Dan mereka menyembunyikan penyesalan ketika mereka melihat azab." (Surat Yunus: 54)

Karena kedaruratan dan kesulitan, mereka memohon bantuan kepada raja-raja Franka, yang segera memuat beberapa kapal dengan para pejuang dan mengirimkannya sebagai bala bantuan. Ketika para penjahat itu melihat dari atas tembok bala bantuan yang datang di atas permukaan laut, mereka menabuh genderang kabar gembira dan menyanyikan lagu kebahagiaan atas kedatangan orang-orang yang sejatinya adalah kayu bakar neraka. Mereka menyambut para pendatang itu dengan penghormatan yang sangat besar dan kemuliaan yang sempurna ke dalam benteng, lalu orang-orang sial itu mulai mengatur persiapan tempur dan memasang manjaniq dari dalam kota.

Ketika bayangan naungan sultan jatuh di atas reruntuhan itu, sultan segera memerintahkan agar pasukan mengepung kawasan tersebut seperti keliling lingkaran mengepung titik pusatnya. Mereka pun menyerbu bersama para pemanah dengan serangan yang membuat tulang-tulang musuh gemetar, dan tidak seorang pun dari mereka berani menampakkan wajahnya dari atas tembok karena takut terhadap serangan itu.

Keesokan harinya, ketika senjata dan perlengkapan pengepungan tiba bersama pasukan pejalan kaki, sultan memerintahkan agar mereka bekerja di malam hari membuat tangga dan menyiapkan manjaniq. Para laknat itu tidak punya pilihan selain melempar batu, karena mereka tidak bisa bergerak di atas tembok akibat takut terkena anak panah. Ketika pertempuran

berlangsung lama, sultan memerintahkan pembuatan tangga-tangga lebar yang mampu didaki sepuluh orang pejalan kaki sekaligus, agar prajurit-prajurit pemberani dapat naik ke atas tembok dan menyelesaikan perselisihan ini dengan ketajaman pedang.

Mereka pun menganggap wajib mematuhi perintah, menyiapkan tangga sesuai petunjuk, menentukan kelompok yang membawa tangga ke bawah tembok, kelompok yang mendakinya, dan kelompok yang melepaskan anak panah.

Keesokan harinya pasukan bergerak dengan senjatanya; elang naungan sang penguasa bumi membentangkan sayapnya, panji kemenangan bergerak maju, dan sultan memanggil para pahlawan pengawal istana serta menjanjikan janji-janji yang indah kepada mereka hingga mereka semua menyerbu seperti malaikat maut, mengalirkan darah dari urat-urat nadi orang-orang kafir seperti sungai menuju laut. Firman Allah Yang Mahamulia pun beredar luas:

"Langit bergolak dengan dahsyat, dan gunung-gunung berjalan dengan lancar." (Surat Ath-Thur: 9-10)

Mereka memasang tangga-tangga; para pemberani naik dengan gada berat dan senjata ringan, sepuluh orang dari setiap menara seperti matahari yang mencabut pedang, lalu membunuh orang-orang Franka yang berada di atas tembok. Mereka turun dan membuka pintu gerbang; pasukan pun masuk, darah mengalir tanpa batas, tidak ada ampunan bagi yang kecil maupun yang besar, dan mereka merampas harta orang-orang kafir serta keluarga mereka sebagai budak.

Keesokan harinya sultan memasuki kota dan duduk di atas takhta kerajaan. Elang yang berkuasa di angkasa terikat kembali oleh ikatan perburuan, sultan memerintahkan penyelenggaraan perayaan umum, dan memberikan perhatian khusus kepada para amir, panglima, kepala suku, dan para pemberani dari pasukan yang menang, sehingga mereka menikmati kemuliaan dan kebaikan yang tak terhingga.

Perayaan berlanjut selama tujuh hari setelah berakhirnya pertempuran; kemudian sultan meninjau seluruh urusan rumah tangga kota: apa yang tidak ada dijadikannya ada, apa yang sedikit dijadikannya banyak, dan kekurangan diangkatnya ke puncak kesempurnaan. Ia segera memperbaiki tembok kota, meninggikannya, dan menambal setiap celah yang ada. Ia kembali mempercayakan komando pasukan kepada Amir Mubariruddin Artaqsh agar ia merangkul hati penduduk dengan pengetahuannya tentang kondisi pesisir dan mengembalikan para pemberontak dan yang tercerai-berai ke air dan tanah. Harta dan milik para pengkhianat dimasukkan ke kas khusus dan dicatat dalam buku-buku divan agung, sebagian ditambahkan ke dalam ikta.

Sultan pun membalikkan wajahnya menuju Konya, mengirimkan surat-surat kemenangan dan keberhasilan ke seluruh penjuru dunia, serta mengantarkan dari rampasan perang hadiah-hadiah tak terhitung kepada para raja di berbagai penjuru.

Penyebutan Pergerakan Sultan menuju Sinop dan Penaklukannya di Masa Pemerintahannya yang Diberkahi

Ketika wajah musim semi muncul dari balik tirai awan yang wangi bagai kapur barus, dan hamparan alam menggelar permadani warna-warni di atas wajah gunung dan padang pasir –

"Hingga apabila bumi telah sempurna keindahannya dan menjadi indah." (Surat Yunus: 24)

– terlintas dalam benak sultan untuk menuju Sivas, lalu ia mengarahkan kendali menuju kawasan tersebut.

Suatu hari ketika sultan sedang duduk dalam sebuah majelis kerajaan, tiba-tiba datanglah utusan dari para penjaga perbatasan Sinop menyerahkan surat bertanda tangan kepada sultan yang menyatakan bahwa Kiralfas, penguasa Janit, telah melampaui batas dalam kejahatannya, masuk ke dalam wilayah kesultanan, dan menimbulkan banyak kerusakan dan kehancuran. Meskipun sultan merasa sangat terguncang mendengar berita itu, ia menahan diri untuk tidak menampakkan keguncangan itu agar tidak merusak kesenangan para hadirin.

Keesokan harinya ia memanggil para amir dan membicarakan masalah ini bersama mereka. Mereka semua menyatakan kemarahan yang membara dan berkata: "Jika sultan alam mengizinkan kami, maka belati pasukan kesultanan yang haus akan darah para penjahat itu akan memuaskan dahaganya dari ubun-ubun kepala orang hina itu, dan apa yang telah ia tanam di negerinya akan menjadi ladang yang dipanen oleh sabit kekalahan yang dipegang pasukan yang menang."

Sultan bertanya kepada beberapa orang yang pernah melihat Sinop; mereka menjawab bahwa kota itu tidak mungkin diambil dengan kekuatan, kecuali jika dikepung dalam waktu lama hingga penduduknya merasa jenuh karena kekurangan bekal dan habisnya persediaan, dan tidak ada bantuan yang bisa mencapai mereka dari darat maupun laut — barulah dengan cara inilah penaklukan kota dapat terlaksana. Maka pendapat yang tepat adalah agar pasukan segera menyerang, menawan keluarga mereka sebagai budak, menghancurkan seluruh pinggiran dan kawasan luar kota, dan memperlakukan mereka dengan cara demikian selama bertahun-tahun.

Para amir pun menyepakati semua ini di hadapan sultan.

Keesokan harinya mereka berangkat menuju Sinop dengan jumlah besar dan perlengkapan yang memadai. Para mata-mata melaporkan bahwa Kiralfas sedang berkeliling di kawasan itu — tanpa kewaspadaan dan kehati-hatian — dalam perjalanan berburu dengan ditemani lima ratus penunggang kuda. Ketika para panglima mendengar berita ini, mereka bergerak secepat kilat, dan tiba-tiba bertemu dengannya di tempat perburuan. Mereka menangkap nyawanya — seperti kematian yang tiba-tiba — di tempat kesenangannya dan majelis hiburannya. Meskipun ia sempat beberapa kali menyerang para panglima, pada akhirnya ia dibawa dalam keadaan terikat dan tertawan ke perkemahan pasukan yang menang. Adapun pasukannya, sebagian dibunuh dan sisanya dibawa "**dalam keadaan dibelenggu**" ke gudang senjata khusus; para pengawal yang waspada dan penuh perhatian pun ditugaskan untuk mengawasi mereka. Kemudian para panglima seketika itu juga mengirim utusan untuk menyampaikan

kepada sultan tentang kemenangan yang datang dari Allah dan penaklukan yang tiba-tiba itu.

Begitu sultan mengetahui isi pesan tersebut, ia mengibarkan panji kegembiraan setinggi bintang-bintang di langit, dan memerintahkan agar perhatian maksimal diberikan untuk menjaga orang yang celaka itu dengan baik, karena rombongan sultan akan segera menuju kawasan tersebut dan segala yang diperlukan oleh akal sehat dan kepentingan dapat dibicarakan bersama para amir.

Keesokan harinya sultan berangkat menuju Sinop. Ketika tiba di perbatasan, seluruh pasukan menyambut panji-panji sultan dalam keadaan bersenjata lengkap dan mencium tanah sebagai tanda ketundukan dari kejauhan. Ketika sultan turun di tendanya yang diberkahi, ia memerintahkan agar Kiralfas dibawa menghadap dalam keadaan kaki terbelenggu. Ketika Kiralfas mendekat ke takhta, ia mencium tanah dengan penuh kehinaan dan ketundukan; sultan — karena keluhuran budinya yang luar biasa — bersikap ramah kepadanya dan berkata: "Tidak perlu engkau menyusahkan pikiranmu; selama keselamatan jiwa masih terjaga, segala keinginan pun akan terpenuhi." Kiralfas duduk sejenak lalu diizinkan pergi dengan borgolnya ke dalam tahanan.

Keesokan harinya sultan memerintahkan seluruh pasukan agar mengenakan pakaian tempur dan mengelilingi benteng yang menghadap ke daratan.

Sultan mengirim pesan kepada Kiralfas: "Selama rombongan kami sudah sampai di perbatasan ini, mustahil kembali tanpa mencapai tujuan. Ia harus mengirimkan seseorang dari keluarganya ke kota untuk memberikan nasihat kepada para penghuninya."

Sang penguasa memilih seorang amir besar yang ikut terbelenggu bersama para amir lainnya. Atas perintah sultan, belenggunya dilepaskan dan ia dibawa menghadap sang penguasa; sang penguasa pun mengirim pesan melalui lisannya agar mereka menyerahkan kota.

Para pembangkang itu malah berbicara tanpa karuan dan berkata: "Jika Kiralfas telah ditawan, ia memiliki anak-anak yang cakap. Kami akan mengangkat salah seorang dari mereka sebagai raja dan kami tidak akan menyerahkan negeri ini kepada kaum Muslim." Sultan memerintahkan agar utusan dikirim untuk kedua kalinya sebagai hujah atas mereka, namun itu pun tidak membuahkan hasil.

Keesokan harinya sultan memerintahkan agar sang penguasa diarak dalam keadaan terbelenggu dengan belenggu berat mengelilingi perbatasan kota sambil disiksa, sehingga mereka harus memilih antara menyerahkan kota atau membiarkan Kiralfas dibunuh.

Para algojo pun mulai menyiksanya; terdengar teriakannya dan ia pun meraung-raung: "Wahai orang-orang kafir, untuk siapakah kalian mempertahankan kota ini? Mereka akan membunuhku dan menawan kalian dengan paksa dan kekerasan. Apa gunanya perlawanan?"

Namun pengaruhnya pada mereka seperti pengaruh kelapangan pada batu karang yang tuli.

Keadaan terus berlangsung demikian sepanjang hari hingga malam tiba.

Keesokan harinya sultan memerintahkan agar Kiralfas digantung terbalik dan mulai diperas hingga ia pingsan seperti orang yang jatuh tersungkur. Ketika penduduk kota melihat perlakuan terhadap raja telah melampaui batas, mereka berseru meminta agar utusan sang penguasa kembali ke kota: "Kami ada sesuatu yang ingin kami sampaikan." Ketika utusan masuk ke kota, mereka berkata: "Jika sultan bersumpah tidak akan membunuh sang penguasa dan mengizinkannya pergi dengan selamat ke wilayahnya, dan memberikan jaminan keamanan bagi jiwa, keluarga, harta, dan anak-anak kami, serta mengizinkan kami pergi ke mana yang kami kehendaki, maka kami akan menyerahkan kota ini."

Sultan pun bersumpah atas semua itu di hadapan sang penguasa dan utusan. Ketika utusan membawa perjanjian itu ke kota, penduduknya tenang dan tenteram; mereka meminta panji sultan, dan serombongan dari keluarga sang penguasa bersama sepasukan pengawal yang menang membawa panji sultan — dengan penuh kekhidmatan — ke kota pada hari Sabtu tanggal 26 Jumadil Akhir tahun 611, lalu memasangnya di atas tembok.

Keesokan harinya, keluarlah perintah tertinggi. Para prajurit pun bergerak dan berdiri berhadapan dengan kota dalam barisan yang rapi. Tokoh-tokoh dan pembesar kota keluar bersama para amir—yang telah datang pada malam sebelumnya—lalu mencium tanah. Mereka mendapati Takur tengah berdiri melayani sanggurdi kesultanan, maka mereka pun menyerahkan kunci-kunci kota kepada para mamluk Sultan dengan disaksikan oleh Takur. Sultan menarik simpati sebagian dari mereka dan menganugerahkan pakaian kehormatan kepada mereka. Kemudian mereka kembali dan mempersiapkan sambutan meriah. Sultan memasuki kota

sesuai dengan waktu yang telah ditentukan, lalu duduk di atas singgasana, dan diselenggarakanlah berbagai upacara perayaan. Sultan membiarkan Takur berdiri beberapa saat sebagai bentuk penghormatan, kemudian memerintahkannya untuk duduk di tempat yang lebih tinggi dari seluruh amir kerajaan, dan sangat memuliakan serta memuliakannya. Malam itu dihabiskan sepanjang hari hingga sebagian malam dalam kegembiraan dan kebahagiaan.

Keesokan harinya, Sultan memanggil Takur sebelum rombongan berangkat dan meminta darinya janji serta sumpah setia. Takur pun mengucapkan sumpah sesuai dengan naskah yang telah ditulis oleh pengawal diwan, yang berbunyi: "Karena Sultan menjamin keselamatanku, Kiralos, dan menetapkan bagiku serta bagi anak-anakku kekuasaan atas Janik (di luar Sinop) beserta wilayah-wilayah yang bergabung dengannya, maka aku wajib membayar setiap tahun sepuluh ribu dinar, lima ratus ekor kuda, dua ribu ekor sapi, sepuluh ribu ekor kuda, dan lima muatan berbagai jenis hadiah benda seni; juga aku tidak akan keberatan menyediakan pasukan—semaksimal kemampuan—ketika diminta bantuan." Semua itu disaksikan oleh orang-orang terkemuka dari kedua belah pihak, baik yang berdiri maupun yang duduk.

Setelah dokumen sumpah disimpan di perbendaharaan, Sultan memberikan hadiah pakaian mewah kepada Takur dan memerintahkannya untuk menaiki kudanya. Takur adalah seorang pria berperawakan tinggi dan bertubuh kurus. Begitu Sultan meletakkan kakinya di sanggurdi, Takur mengambil pelana dari tangan pemegang sanggurdi dan meletakkannya di bahunya lalu berjalan. Setelah berjalan beberapa saat, Sultan memerintahkannya untuk menyerahkan pelana itu kembali kepada

pemegang sanggurdi dan menunggang kudanya sendiri. Keduanya pun berjalan berdampingan di sepanjang jalan sambil berbincang-bincang.

Sultan berjalan selama sesaat di tepi pantai, lalu membelokkan arah menuju kota, meminta hidangan disajikan, dan meramaikan majelis. Ia sangat memuliakan Takur ketika pengaruh minuman keras mulai memengaruhinya, dan mengizinkannya untuk membawa serta siapa saja dari keluarganya dan orang-orang yang dekat dengannya, serta menempuh jalan menuju wilayahnya tanpa halangan dan tantangan.

Setelah perpisahan, Takur menaiki kapal dan berlayar menuju Janik.

Kemudian Sultan mengeluarkan perintah agar dipilih seorang pembesar dari kalangan orang-orang kaya yang cakap, lalu dikirim ke Sinop untuk membeli tanah dan harta miliknya—dengan kerelaan sang pemilik—dari perbendaharaan khusus kesultanan, dan nilainya semuanya dibayar penuh.

Berdasarkan keputusan ini, dikirimkanlah ke Sinop para pembesar terkemuka dari berbagai penjuru negeri.

Kemudian para wali memanggil semua orang yang telah melarikan diri dan mengembalikan mereka ke daratan dan lautan, mengubah gereja menjadi masjid jami', mengangkat khatib, mendirikan mimbar, dan menempatkan muazin, menunjuk penjaga benteng dan para pengawal, segera memperbaiki celah-celah tembok kota, menunjuk salah seorang amir sebagai panglima angkatan bersenjata, dan menempatkan bersamanya pasukan yang tangguh untuk mempertahankan benteng perbatasan itu. Tidak lama kemudian, Sultan berangkat dari sana menuju Sivas,

dan ketika itu para amir pun diizinkan untuk kembali ke kampung halaman masing-masing.

Penyebutan pengiriman Sultan terhadap Syekh Majduddin Ishaq ke Darul Salam untuk mengumumkan pembebasan Sinop

Sementara itu, sampailah ke telinga yang mulia kabar bahwa Raja al-Asyraf telah menangkap seekor burung liar dari angkasa tinggi hingga ke lembah udara dengan senapan busur atas nama kehadiran Khalifah. Sebagaimana kebiasaan para ahli keahlian ini, mereka menulis surat yang dipenuhi dengan kesaksian para saksi yang adil, lalu mengirimkannya bersama burung tersebut kepada Khalifah disertai dengan berbagai hadiah berharga yang dibawa seorang utusan. Pihak kekhalifahan pun membalas Raja al-Assyraf dengan kasih sayang yang berkesinambungan dan perhatian yang terus-menerus.

Ketika Sultan berhasil membebaskan Sinop, ia mengutus Syekh yang alim, teladan bagi seluruh penjuru, Majduddin Ishaq, yang dibekali dengan berbagai muatan dan hadiah berupa permata, permadani yang ditenun dengan benang emas, sutra metalik, salib-salib emas yang bertahtakan batu mulia, dan peralatan dari perak, untuk menyampaikan berita gembira atas penaklukan besar itu yang membuat mata kesultanan bersuka cita dan memperkokoh urusan-urusan Islam, serta memohon celana al-futuwwah.

Ketika Syekh Majduddin tiba di pusat kekhalifahan dan ibu kota imamah, Khalifah sangat memuliakan kedatangannya. Ketika mengizinkannya kembali, Khalifah mengutus bersamanya celana kesucian dan kebersihan, kain pinggang keutamaan dari tubuh suci dan mulia Amirul Mukminin, kitab al-futuwwah beserta serban

berwarna seperti serban hitam dan jubah yang disertai tongkat dan surat keputusan kesultanan yang berisi amanat untuk menegakkan batas-batas syariat di kerajaan, lima bagal yang berderap cepat yang berkuku emas dengan kalung dan kekang, lima ekor kuda Arab yang bercadar dengan penutup dari sutra hitam yang dijahit dengan benang emas, sepuluh ekor unta Hijaz, dan berbagai jenis hadiah dan pemberian lainnya. Kegembiraan Sultan pun semakin bertambah dengan pakaian kehormatan itu dan kebaikan perhatian yang diterimanya, sehingga ia bangga dan memegahkan diri akan hal itu hingga ke langit.

Penyebutan keberangkatan Sultan menuju Tarsus

Ketika Sultan kembali dengan penuh kebahagiaan dan kegembiraan dari pembebasan Sinop, pasukan-pasukan musim dingin pun tiba. Matahari berguling di debu kehinaan seolah-olah ia adalah rezeki para ahli keutamaan, dan mengenakan baju besi—seperti kebiasaan bulan—karena takut akan tombak udara beku yang berada di balik perisai pengkhianatan yang kokoh. Sultan pun duduk bagaikan Kisra penguasa iklim keempat di atas kasur empuk yang dikelilingi bantal dari empat penjuru, meletakkan tungku dupa segitiga di atas pedupaan kesenangan, dan menghabiskan seluruh musim dingin dengan cara demikian bersama piala yang memuat sepuluh takaran dan seorang kekasih nan jelita dari tanah Khutan. Ketika matahari timur mengambil perlengkapan kerjanya dan berangkat dari istana Yupiter menuju balkon rasi Aries, Sultan pun bertekad untuk menuju Kaisariyah yang terlindungi. Ia mulai memerintahkan para amir khusus dan orang-orang terdekat istana tertinggi untuk memperkokoh sendi-sendi keadilan sepanjang hari kehidupan.

Keluarlah keputusan peradilan agar para amir perbatasan bersama seluruh pasukan menuju kawasan padang rumput di Benlu. Para amir besar pun bergabung dengan istana, dan sesuai perintah, seluruh panglima dan para pahlawan berkumpul dengan perlengkapan penuh di padang rumput Benlu. Para amir kamar dalam pun bergegas membawa berbagai jenis hadiah ke hadapan kesultanan.

Pada saat yang sama, para pemungut pajak Sis kembali dengan mengadukan keluhan tentang Levon Takur. Mendengar

berita ini, urat-urat kegigihan dan harga diri berdenyut dalam diri Sultan, lalu ia memanggil para amir yang absen dan memaparkan masalah tersebut. Mereka semua berkata dengan satu suara bahwa menjewer telinga orang tidak tahu sopan ini adalah salah satu tugas terpenting. Namun, mengintervensi wilayahnya di musim seperti ini sangat sulit karena teriknya panas. Jika Sultan berkenan, biarlah pasukan yang jaya menjadikan padang dan taman Benlu sebagai tempat istirahat hingga musim gugur tiba, binatang-binatang menjadi gemuk, dan ketika terik tengah hari telah mereda di mana-mana, barulah bergerak dengan pertolongan Tuhan dan keagungan daulah kesultanan dengan kekuatan pasukan sebesar mungkin, sehingga hukuman yang memang suatu keharusan itu dapat terlaksana.

Sultan pun menyetujui pendapat itu. Ketika awal musim gugur tiba—sebagaimana dalam syair:

*Angin menabur kesturi dan cengkih sebagai ganti debu, ...
mutiara dan zamrud tampak sebagai ganti buah-buahan ranting.*

Pasukan yang jaya pun bergerak dan berduyun-duyun—seperti orang musyrik yang bergegas menuju berhala—ke istana tertinggi. Payung kerajaan datang melalui lembah Kuşi menuju Kökreyi, dan di sanalah kemah didirikan.

Ketika berita sampai kepada Takur bahwa Sultan telah bertekad menuju wilayah Sis, ia pun gelisah seperti air raksa, menelan kepahitan atas kelalaiannya dalam mengabdikan, dan merasa dirinya akibat kejadian itu telah terperosok dalam lubang kesesatan dan kebinasaan. Tidak menemukan jalan keluar dalam kesempitan bencana ini, ia terpaksa menghimpun pasukan dari

segala penjuru dan menuju peperangan "seperti orang yang mencari kehancuran dirinya sendiri."

Penyebutan pengepungan dan pembebasan Benteng Janjan oleh para mamluk Sultan

Ketika iring-iringan Sultan bersama pasukan yang memenuhi gunung dan padang sampai di Benteng Janjan—yang tidak ada benteng yang lebih kukuh bagi Levon selain benteng ini—Sultan memandang baik untuk menjadikan kedua benteng ini sebagai pembuka kemenangan. Ia memerintahkan pemasangan manjaniq (mesin pelontar batu), dan dengan deru suara bom yang menggelegar, mereka mengguncang keadaan para penghuni benteng. Selama tiga hari berturut-turut, batu-batu maut menghujani jiwa-jiwa mereka yang tak berdaya. Mereka pun meminta keamanan karena kelemahan yang amat sangat, dan meminta waktu tiga hari. Jika dalam waktu yang ditentukan itu tidak ada bantuan yang datang dari pihak Takur, mereka akan menyerahkan benteng.

Ketika utusan tiba kepada Takur, ia menjawab: "Aku sendiri tidak berdaya dan tidak mampu menolong kalian." Ketika penghuni benteng mendengar jawaban itu, mereka meminta keamanan atas jiwa, keluarga, harta, dan tanggungan. Sesuai permintaan mereka, dikeluarkanlah perintah tertulis agar mereka mengibarkan bendera di atas benteng dan para wakil diwan naik ke atas. Mereka pun mengumpulkan persediaan rumah-rumah berupa senjata, amunisi, dan berbagai perlengkapan, lalu diangkat seorang komandan benteng dan para penjaga.

Kemudian Sultan menuju Benteng Kanjan. Para penghuninya menyambutnya dengan perlawanan dan penolakan. Sultan memerintahkan pengoperasian manjaniq, sehingga mereka menimbulkan kerusakan di benteng dan keguncangan dalam

urusan orang-orang kafir. Mereka mempersiapkan tangga-tangga dan melancarkan perang atas perintah kesultanan. Sesuai titah ambang kesultanan, mereka melakukan serangan besar dan mendaki ke arah benteng dari segala sisi. Para pemanah dari luar tidak memberi kesempatan kepada penghuni benteng untuk menengok ke arah pasukan, dan para pahlawan menceburkan diri dalam satu gelombang serangan ke dalam benteng—*betapa banyak pembunuhan dan penumpahan darah yang terjadi, hingga tengkorak-tengkorak orang yang terbunuh mengalir seperti perahu-perahu kecil di sungai darah nadi*. Kemudian mereka membuka pintu benteng dan sisa pasukan pun masuk. Para penghuni benteng mendapat berbagai siksaan berupa penyerbuan, penjarahan, penawanan, dan pembunuhan.

Setelah tugas itu selesai, para wakil diwan naik ke benteng dan mulai mencatat amunisi serta persenjataan, mengangkat komandan benteng dan para penjaganya, lalu beralih kepada pertempuran melawan Levon yang terkutuk. Ia sendiri telah datang untuk berperang dalam keadaan ragu dan diliputi ketakutan.

Sebelum fajar shadiq, Amir al-Majlis pergi bersama satu atau dua orang dari pengawal khususnya dengan menyamar mendekati pasukan orang kafir, untuk mengetahui keadaan dan kekuatan barisan terdepan Levon.

Amir al-Majlis saat itu adalah panglima barisan terdepan Sultan, dan di bawah komandonya terdapat tiga ribu penunggang kuda yang terkenal. Tiba-tiba orang-orang kafir mengepung mereka dan membunuh kuda-kuda mereka dengan panah, sehingga mereka berjalan kaki menuju sebuah bukit untuk berlindung dan mulai menangkis serangan orang-orang kafir dengan panah, pedang, dan tombak.

Ketika matahari terbit, para amir barisan terdepan pergi untuk melayani Amir al-Majlis, namun mereka tidak mendapatinnya di tempat yang biasa. Setelah keadaan menjadi jelas, mereka menuju perkemahan Takur. Di antara pasukan khusus Amir al-Majlis, seratus orang penunggang kuda—yang semuanya adalah pahlawan-pahlawan pemberani yang biasa ia bawa bertempur melawan seribu orang, dan kepada mereka ia melimpahkan tanah dan pemberian berlimpah—menaiki kuda mereka ke atas sebuah gunung yang menghadap pasukan orang kafir. Tiba-tiba mereka melihat seseorang yang telah mendaki sebuah bukit dan dikepung orang-orang kafir dari segala sisi. Mereka pun serentak melepaskan kekang kuda mereka sekaligus, membubarkan dan mengacaukan orang-orang kafir yang mengepungnya, menarik seekor kuda dan menaikkan Amir al-Majlis ke atasnya. Ketika ia bergabung kembali dengan pasukannya, ia mendapati mereka telah berbaris siap bertempur.

Karena ia telah mengetahui seluk-beluk keadaan orang-orang kafir, ia menyampaikan kepada Sultan: "Sang mamluk telah mendapatkan gambaran yang lengkap tentang kekuatan dan ketangguhan pasukan Armenia. Hendaklah Sultan semesta alam memerintahkan pasukan—yang telah siap berkuda—untuk maju bertempur dalam formasi ini."

Maka keluarlah perintah dari hadapan kesultanan.

Mereka semua seketika bergerak dengan berteriak seperti guntur, dan kegemparan pun melanda seluruh lautan. Setiap pasukan berbaris di padang pertempuran seperti gunung besi dan lautan api, dan mereka menghadapkan wajah-wajah mereka—masing-masing penuh gejolak—kepada musuh seperti nasib buruk yang menghampiri. Levon pun datang dari pihaknya—dengan

pasukan yang telah ia himpun dan persiapkan—membawa pasukan berkuda dan pasukan jalan kaki berhadapan dengan pasukan Sultan yang tangguh. Levon memanggil Baron Vasil, Baron Osheen, dan Kondestabl untuk maju ke depan, padahal sebelumnya mereka berada di belakang pasukan berkuda dan di depan pasukan jalan kaki.

Dalam serangan pertama, Amir al-Majlis menjatuhkan Kondestabl—yang terkenal dengan keberanian dan ketegasannya—ke tanah dengan tusukan tombak, lalu memerintahkan agar dibelenggu lehernya dan menyerahkannya kepada salah seorang penunggang kuda sambil berkata: "Pergilah menghadap Sultan dan katakanlah bahwa aku telah berhasil menangkapnya."

Ia melakukan hal yang sama dengan Baron Osheen dan Nosheen, dengan cara dan permainan yang serupa, lalu menyerahkan kedua orang ini masing-masing kepada dua penunggang kuda yang membawa mereka ke hadapan Sultan di jantung pasukan. Sultan pun memerintahkan pemberian pakaian kehormatan yang berharga kepada ketiga penunggang kuda itu. Pada akhirnya, sial yang menyertai pengkhianatan janji mencengkeram angan-angan mereka, sehingga mereka menempuh jalan kekalahan. **Maka terputuslah kaum yang zalim itu sampai ke akarnya, dan segala puji hanya bagi Allah, Tuhan semesta alam.** Amir al-Majlis menyelesaikan urusan dengan tiga ribu penunggang kuda, dan tidak ada lagi kebutuhan untuk menggerakkan sisa pasukan. Amir al-Majlis pun membaca firman Allah Yang Maha Benar: **"Dan Allah telah mencukupkan kaum mukminin dalam peperangan,"** lalu kembali ke hadapan Sultan. Sultan pun meninggikan kedudukannya di atas seluruh amir dan

melepaskan pakaian yang sedang dikenakannya sendiri lalu memakaikannya kepada Amir al-Majlis.

Malam itu pasukan beristirahat dari kelelahan perang dan kepayahan tikaman serta pukulan. Ketika fajar, seluruh pasukan bergerak—bagaikan maut yang menghampiri—di gunung dan padang untuk mencari Levon, berlari ke kanan dan ke kiri. Siapa pun yang mereka temui, mereka jadikan korban atau tawanan yang dibelenggu dan dihukum. Penyerbuan di wilayah Armenia berlangsung selama seminggu. Pada hari kedelapan, pasukan kembali dari perbatasan wilayah Armenia dengan ghanimah yang banyak, di antaranya kuda-kuda, bagal-bagal, dan para tawanan, dan diketahui bahwa Levon telah melarikan diri ke salah satu benteng.

Setelah pasukan menjadi jaya, musuh takluk, dan penentang terkurung, Sultan mengarahkan pasukan menuju kerajaan-kerajaan yang terlindungi dengan ghanimah yang tidak sanggup ditanggung oleh punggung bumi. Hingga harga seekor ternak di Kaisariyah mencapai dua dirham, dan harga lima atau enam ekor domba hanya satu dirham, sementara harga seorang pemuda dan seorang budak perempuan Armenia yang cantik paras mencapai lima puluh dirham.

Setelah tujuan tercapai, Sultan mengizinkan para amir dan prajurit untuk kembali, dan ia sendiri tinggal di Kaisariyah.

Penyebutan kedatangan utusan-utusan Levon dengan memohon dan merayu, menggandakan pajak, dan berlepas diri dari kelalaian dalam pengabdian

Ketika Sultan kembali ke kerajaan-kerajaan yang terlindungi, Levon keluar dari tempat persembunyiannya dan bermusyawarah dengan sisa-sisa para pengawal khususnya tentang cara mengatasi bencana tersebut. Mereka semua tidak menemukan cara lain selain menampakkan kerendahan diri. Ia pun mempersiapkan hadiah dari berbagai jenis dan mengirimkannya bersama para utusan yang cakap. Isi pesannya adalah: "Jika para penghasut telah menyampaikan keburukan tentangku ke telinga raja semesta alam, maka aku telah mendapat balasanku: para amir telah tumbang, kerajaan telah berlalu, dan seluruh pasukan telah tercerai-berai oleh pembunuhan. Yang diharapkan—mengingat kemurahan hati Sultan yang telah dikenal—adalah agar berkenan memaafkan dan mengampuni dosaku. (Kenyataannya, Sultan hampir saja mencabut dariku wilayah Sis dan memberikannya kepada orang lain. Namun aku hanyalah seorang mamluk dan anak mamluk. Mulai sekarang aku akan memasang gelang penghambaan di telingaku, menggandakan pajak, dan setiap tahun—di luar kebiasaan—mengirimkan lima ratus penunggang kuda dengan perlengkapan lengkap agar Sultan mengarahkan mereka ke mana pun yang dikehendaki)."

Takur juga meminta pertolongan sejumlah amir besar untuk menyelesaikan urusan ini, hingga mereka semua—dengan kesepakatan—menjadi perantara di ambang singgasana tertinggi,

dan menghilangkan debu kegusaran yang menghinggapi hati Sultan yang adil. Ditetapkanlah bahwa ia akan mengirimkan ke perbendaharaan negara setiap tahun dua puluh ribu dinar sebagai pajak, beserta hadiah dan muatan yang layak, serta melunasi sisa pajak tahun lalu. Dan bahwa ia tidak akan lagi lalai dalam urusan apa pun dari urusan kesetiaan, sekecil apa pun.

Sesuai syarat-syarat ini, Sultan mempertahankannya atas kekuasaan Sis, dan ia bersumpah. Sultan memilih Sahib Dhiyauddin Qara Arslan—yang saat itu menjabat Amir ad-Dawah—untuk merespons Levon dan menagih sisa pajak, serta mengutusnyanya dengan surat keputusan pembaruan kekuasaan atas kerajaan itu. Ketika Levon mengetahui kedatangannya, ia menyambut sendiri dan menempatkannya di istananya, serta sangat memuliakan kedudukannya. Keesokan harinya, perintah Sultan beserta surat keputusan penetapan kekuasaan dibacakan di hadapan khalayak ramai. Levon pun menundukkan dahinya ke tanah dan mulai berdoa, serta menaburkan banyak harta.

Keesokan harinya, Sahib Dhiyauddin menulis naskah agar Takur bersumpah atas semua itu dan menandatangani dokumen. Ia pun mengirimkan sepuluh ribu dinar yang tersisa ke perbendaharaan, ditambah sepuluh ribu untuk enam bulan berikutnya sebagai pembayaran dimuka dari pajak masa depan, beserta hadiah-hadiah lainnya.

Ketika Dhiyauddin tiba di Kaisariyah dan mempersembahkan sisa pajak, hadiah, berbagai benda berharga, dan perjanjian-perjanjian yang dikirimkan Takur, Sultan sangat bermurah hati kepada utusan tersebut, membebaskan para amir yang ditahan, dan mengirimkan ferman-ferman ke penjuru kerajaan bahwa sebab-sebab perselisihan telah lenyap mulai hari ini; bukalah jalan

bagi para pedagang dan para musafir, dan jangan timpakan kecelakaan kepada makhluk mana pun. Kemudian para utusan pun dilepas dalam keadaan penuh suka cita.

Kisah Pernikahan Sultan dengan Putri dari Keturunan Raja Fakhruddin Bahramshah bin Dawud, Raja Arzinjan

Karena Sultan telah berkomitmen untuk mengikuti perintah-perintah Ilahi dan mematuhi hukum-hukum Nabawi dalam setiap pendapat dan keputusannya, maka ia berkeinginan – berdasarkan sabda Nabi: *"Pilihlah dengan cermat untuk benih kalian, karena keturunan itu menurun"* – untuk menghiasi istananya yang mulia dengan kehadiran seorang permata yang bersinar di malam gelap gulita, yang telah dibesarkan dalam kerang kesucian, mulia dari kedua orang tuanya, terhormat dari kedua belah pihak. Ia ingin mendudukkannya di sisinya di atas singgasana kesultanan dengan kedudukan yang sepadan dan serasi. Maka ia mengirimkan kurir pikirannya ke seantero penjuru dunia, namun tidak menemukan keluarga yang lebih terhormat dan agung daripada keluarga Raja Fakhruddin Bahramshah. Sebab kerang yang mengandung mutiara penyelam dan permata zaman itu telah diambil dari "samudra" keutamaan, kebaikan, sulbi yang suci, dan nasab yang cemerlang milik Sultan Kılıç Arslan, yang berasal dari benih Seljuk.

Setelah lama beristikharah dan bermusyawarah, Sultan tidak menemukan pilihan yang lebih baik dari ini. Maka ia menyiapkan berbagai hadiah berharga dan cendera mata langka yang mahal dari perbendaharaan negara, menunjuk seorang yang berakal untuk membuka pembicaraan lamaran ini, dan mengirimkan muatan-muatan beserta hadiah-hadiah itu bersamanya.

Ketika berita itu sampai kepada Raja Fakhruddin, ia bersuka cita dan menyambut utusan itu sendiri, menempatkannya dengan

penuh kehormatan dan kemuliaan di rumah tamu, dan menganggap menyempurnakan penghormatan kepadanya sebagai kewajiban yang paling wajib. Pada hari berikutnya, ia mengundang para pengiring untuk sebuah pertemuan umum dan menghadirkan sang utusan. Sang utusan kemudian menyampaikan surat Sultan setelah menciumnya, menyampaikan pesan-pesan lisan, menjelaskan permintaan-permintaan, dan menyerahkan hadiah-hadiah beserta daftar rinciannya kepada para bendahara.

Raja lalu berseru di hadapan banyak orang: "Dengan lidah apa kiranya dapat disyukuri anugerah seperti ini? Seandainya aku diperintahkan agar putriku masuk dalam golongan para gundik dan budak perempuan saja, hal itu sudah menjadi kebanggaan bagi anak cucuku yang akan datang. Apalagi ia telah menganugerahiku dengan kemuliaan seperti ini. Aku terima dengan sepenuh hati. Namun seandainya diizinkan bagiku tenggang waktu tiga bulan untuk menyiapkan segala kewajiban dan mempersiapkan perlengkapan yang layak bagi anak perempuan, maka itulah yang lebih tepat."

Raja membekali sang utusan dengan berbagai hadiah, menulis dengan tangannya sendiri surat balasan yang berisi kepatuhan, penerimaan, dan rasa syukur, lalu mengirimkannya bersama sang utusan. Kemudian ia mulai menyiapkan dan mempersiapkan segala kewajiban, menghadirkan setiap pengrajin terampil dan pandai emas terbaik, dan pekerjaan pun berlangsung siang dan malam selama tiga bulan. Ia memperindah dan menata mahkota-mahkota berhiaskan permata, gelang kaki berparfum ambar, cincin-cincin, gelang tangan mewah, pakaian-pakaian mewah yang bertahtakan berbagai jenis permata, keledai-keledai

beralas kaki emas, kuda-kuda yang larinya secepat angin timur, dan unta-unta Bakhti sebesar gunung, dalam sebuah kafilah penuh dengan muatan, uang, dan barang yang tak terhitung jumlahnya.

Raja Fakhruddin pun mengutus Shadr al-Qadhi Syarafuddin – yang merupakan salah seorang ulama besar – beserta hadiah-hadiah yang melimpah, untuk menyampaikan bahwa persiapan dan pengesahan akad nikah telah siap. Ketika ia tiba di Sivas, Mubarizddin Bahramshah, Amir al-Majlis, memberikan berbagai kemuliaan untuk menghormati kedatangannya yang terhormat, lalu berangkat bersamanya menuju hadapan Sultan dan tiba di Keduk, serta menyampaikan urusan itu. Sultan pun mengirimkan para pembesar negara untuk menyambut Qadhi Syarafuddin, dan mereka memasuki kota dengan kemegahan dan keagungan yang sempurna.

Pada hari berikutnya ketika Qadhi menghadap Sultan, ia mendapati penghormatan yang tiada batas. Sultan pun bertanya dengan penuh perhatian tentang keadaan Raja Fakhruddin. Qadhi Syarafuddin lalu berbicara – dengan ungkapan yang merupakan puncak kecerdasan – memuji Allah Ta'ala, menyanjung Sultan, kemudian menyampaikan keadaan Raja, mendoakannya, dan memenuhi telinga hadirin dengan rincian berbagai kisah, serta menyerahkan titipan dan cendera mata yang disambut dengan penerimaan dan syukur. Dari sana Qadhi turun dengan segenap kehormatan di Witsaq, kemudian karunia dan kemuliaan Sultan terus mengalir kepadanya.

Pada hari berikutnya, para qadhi dari berbagai kota dan para imam besar – yang telah berkumpul untuk keperluan ini – datang ke istana Sultan. Sultan telah memerintahkan agar koin-koin emas senilai 1.000, 500, 200, 100, dan 50 mitsqal disiapkan dalam

mangkuk-mangkuk gula dan diletakkan di atas nampan-nampan emas dan perak. Ia juga memerintahkan agar kolam biru berparfum ambar yang dihiasi terumbu karang yang berada di tengah-tengah pendapa diisi dengan air mawar sebagai pengganti air, sehingga kolam itu tampak bagaikan langit yang menjadikan perut bumi sebagai kediamannya.

Di hadapan setiap orang diletakkan nampan yang sesuai dengan kedudukannya dan setara dengan pangkatnya, sementara para wakil dan saksi dari kedua belah pihak hadir.

Qadhi Shadrudin Lahawri — yang memimpin akad nikah — memulai dengan khotbah yang pernah dibacakan oleh Amirul Mukminin Al-Makmun pada pernikahan sebagian kerabatnya, sebagai bentuk ringkasan dan keberkahan. Ia lalu menoleh ke arah pelayan-pelayan istana dan berkata:

*"Yang terpuji adalah Allah, yang terpilih adalah Rasulullah, dan sebaik-baik yang diamalkan adalah Kitabullah. Allah Ta'ala berfirman: **Dan nikahkanlah orang-orang yang masih membujang di antara kamu...** hingga akhir ayat. Seandainya dalam hal pernikahan tidak ada ayat yang diturunkan maupun sunnah yang diikuti, kecuali hanya apa yang Allah jadikan padanya berupa keintiman antara yang jauh dan berbakti kepada yang dekat, niscaya orang yang mendapat taufik lagi tepat akan bersegera kepadanya, dan orang yang berakal lagi cerdas akan mendahuluinya. Sultan yang berkuasa, Izzuddin Abul Fath Kaikaus bin Kaikhusraw bin Kılıç Arslan, yang nasabnya telah kalian kenal dan tidak kalian abaikan, telah meminang putri kalian 'Seljuqî Khatun binti Raja Fakhruddin Bahramshah bin Dawud', dan menyerahkan mahar seratus ribu dinar emas; lima puluh ribu dibayar tunai dan lima puluh ribu ditangguhkan. Maka terimalah perantara kami, nikahkanlah pelamar*

kami, dan ucapkanlah kebaikan niscaya kalian akan dipuji dan mendapat pahala, dengan puji syukur kepada Allah Tuhan semesta alam, dan shalawat-Nya atas Muhammad shallallahu alaihi wasallam dan seluruh keluarganya."

Mereka pun berkata: *"Kami terima sang pelamar dan kami serahkan yang dipinang. Semoga awan-awan keutamaan senantiasa tercurah kepada keduanya."*

Ketika akad nikah telah sempurna dan tali penyambung telah kokoh, gema seruan "semoga berbahagia dan dikaruniai keturunan" pun mencapai puncak tertinggi. Emas dan permata mulai berjatuhan bagaikan hujan tiada terbatas dan terhitung di serambi dan di halaman istana, seperti bunga-bunga musim semi yang bertebaran ke sana ke mari ketika semilir angin subuh menggerak-gerakkan kelopak-kelopak mawar yang segar.

Hidangan khusus kesultanan pun dihidangkan dan diundanglah khalayak ramai ke sana — setiap orang mengulurkan tangan untuk mengambil dan berebut, sehingga mendapat bagiannya dari perjamuan kesultanan yang penuh dengan simpanan, pakaian, makanan, dan minuman — kemudian para saksi berpencar bagaikan butiran-butiran kalung yang putus, dengan mengamalkan ayat yang mulia: **Maka apabila kamu telah selesai makan, keluarlah.** Qadhi Syarafuddin pun pergi ke tempat kediamannya, dan Sultan mengirimkan kepadanya emas, pakaian kebesaran, dan seekor bagal pilihan.

Pada hari berikutnya, Sultan memerintahkan para penjaga perbendaharaan untuk menyiapkan barang-barang yang akan dibawa oleh mereka yang pergi menjemput tandu. Sultan mempercayakan urusan penjemputan tandu itu kepada Amir

Mubarizddin Bahramshah, dan memerintahkan istri-istri para amir untuk berangkat ke Arzinjan yang terpelihara guna melayani sang Ratu dan agar mereka kembali bersamanya.

Setelah persiapan selesai, Amir al-Majlis, Qadhi Syarafuddin, dan seluruh para wanita bangsawan pun berangkat. Begitu mereka sampai di perbatasan Arzinjan, Qadhi maju lebih dulu dan memberitahukan kehadiran pasukan besar yang menyertai Amir al-Majlis dan para wanita bangsawan terkemuka. Raja lalu mengatur penginapan bagi setiap orang sesuai dengan kedudukannya, dan keluar bersama dayang-dayang istana, prajurit-prajuritnya, serta para amir terkemuka dan orang-orang kepercayaannya. Ketika Amir al-Majlis mendekati kota, Raja keluar menyambutnya dengan panji-panji, bendera, dan genderang. Ketika kedua rombongan bertemu dan Amir al-Majlis melihat bendera Raja, ia turun dari kendaraannya. Ketika Raja melihat wajah Amir al-Majlis, ia pun turun sendiri dari kendaraannya dan keduanya berpelukan, lalu naik kembali setelah saling berpelukan dan mencium. Amir al-Majlis menyampaikan salam Sultan Islam, dan Raja pun meletakkan kepalanya ke tanah seraya berkata: "Aku tidak lain hanyalah hamba sahaya bagi Raja Dunia."

Percakapan berlangsung seperti itu hingga keduanya tiba di kota. Raja menempatkan Amir al-Majlis dan para amir Sultan di istananya, menghidangkan jamuan kerajaan, kemudian mereka mengadakan pesta dan mengedarkan piala-piala yang berat.

Pada hari berikutnya, Amir al-Majlis mengirimkan barang-barang, harta, dan perbendaharaan yang telah dikirimkan Sultan beserta daftar rinciannya ke hadapan Raja, yang memuji setinggi-tingginya keluhuran budi Sultan dan melimpahkan hadiah kepada para pembawa muatan. Kedua belah pihak selama sepuluh hari

tenggelam dalam kenikmatan dan kegembiraan hingga persiapan keberangkatan rampung. Ketika persiapan selesai, Raja mengirimkan tiga ratus pakaian kebesaran dari berbagai tingkatan – tertinggi, menengah, dan terendah – tiga ratus ribu dirham beserta kuda-kuda pilihan kepada Amir al-Majlis untuk dibagikannya kepada para amir, pelayan, dan pengiring.

Kemudian mereka memindahkan harta dan perbendaharaan mas kawin beserta tandu yang agung dari kota pada malam hari.

Saat fajar, genderang keberangkatan pun ditabuh dan mereka berangkat. Ketika tiba di kawasan Armaksu, Amir al-Majlis maju lebih dulu dan menghadap Sultan, menyampaikan keadaan semuanya. Sultan lalu memerintahkan agar kota dihias. Maka rumah-rumah istana kesultanan pun dihias dengan berbagai macam hiasan, persiapan perayaan dan kegembiraan dilakukan, dan istri-istri para amir yang hadir keluar untuk menyambut tandu.

Ketika sebagian malam telah berlalu, seluruh wanita dari kedua belah pihak memasuki kota dalam rangka melayani tandu yang agung, dan mereka masuk ke peraduan Sultan lalu mendudukkan sang Ratu di atas singgasana kemuliaan dan kebahagiaan. Sultan pun berjalan dengan tenang menuju kamar pengantin. Para wanita bangsawan masuk – dengan wajah-wajah mereka yang memerah dan bersembunyi di balik tirai-tirai – dan matahari para sultan pun menapakkan kaki bersama bulan para wanita bangsawan di atas singgasana. Dayang-dayang Ratu pun membungkuk dengan sujud hormat dan melepas alas kaki Sultan, dan tiba-tiba mereka mendapati harta berharga di dalam alas kaki itu. Sultan melepas topinya, membuka ikat pinggang kerajaannya, dan berdasarkan izin syariat, ia pun membuka segel lembut dari lembaran mulia itu.

Pada hari berikutnya, Sultan berjalan dengan anggun menuju balai penghadapan setelah mandi, dan selama sepekan penuh ia sibuk dengan menikmati jamuan dan memuliakan para amir yang mulia. Kemudian ia mengirimkan lima ratus pakaian kebesaran, tujuh ratus ribu keping mata uang, seratus ekor kuda, seratus ekor bagal pilihan, dan dua ratus ekor kuda serta bagal berhias beserta setelan pakaian yang beraneka ragam bersama Amir al-Majlis kepada Qadhi Syarafuddin, yang kemudian membagikannya kepada para amir masing-masing sesuai kedudukannya. Mereka semua lalu menghadap Sultan dengan mengenakan pakaian kebesaran dan mencium tangan; saat itulah mereka mendapat izin untuk kembali.

Kisah Pergerakan Sultan Menuju Syam

Ketika Raja Zahir — Raja Aleppo — berpindah ke rahmat Allah Ta'ala, putranya — Raja Aziz — baru saja meninggalkan buaian. Para amir negeri itu terpaksa mengangkatnya dengan baiat dan mendudukkannya menggantikan ayahnya, sehingga ibunya — yang merupakan saudara perempuan Raja Asyraf — menjadi penguasa negeri. Maka bergejolak dalam diri Sultan keinginan untuk menuntut kerajaan Aleppo — yang dahulu berada di tangan paman-pamannya — dan ia berkata kepada pembesar-pembesar kerajaannya: "Tampaknya kelemahan kini telah tampak dalam kerajaan Raja Zahir, sehingga yang menghadapi kerajaan negeri-negeri itu hanyalah seorang anak kecil dan seorang wanita. Jika kita menyerbu wilayah Syam dengan pasukan besar sebelum mereka membentuk tentara dan mengatur urusan, maka panji kita — dengan pertolongan Allah — akan berkibar di puncak-puncak benteng negeri itu, dan wilayah kekuasaan akan semakin luas."

Para amir berkata: "Watak para raja memang tertempa untuk menolak musuh dan menaklukkan negeri-negeri. Akan tetapi selama Sultan telah menganugerahi kami — para hamba — dengan kedudukan untuk bermusyawarah, maka beliau tentu tidak akan segan untuk mendengar pendapat kami. Sesungguhnya anak itu — meski masih kecil — telah menjadi orang yang mulia di negeri ayahnya, sementara ayah-ayah dan kakek-kakeknya selama ini selalu menyatakan kecintaan mereka kepada keluarga Seljuk ini, dan selalu mengirimkan muatan-muatan dan hadiah-hadiah sebagaimana mereka mengirimkan pasukan ketika diminta bantuan. Kini ia telah menjadi yatim; jika ada yang berniat jahat kepadanya, ia akan meminta pertolongan kepada negeri ini dan memohon bantuan dari sini. Lalu bagaimana jika raja-raja di

wilayah sekitar mengirimkan takziah dan ucapan selamat serta menegaskan pepatah — 'persahabatan para ayah adalah kekerabatan para anak' — kemudian dari pihak kalian justru dilakukan pengasahan arit penaklukan dan kekerasan untuk menuai negeri-negeri persekutuan itu; hal itu tidak akan mendapat penerimaan baik di sisi para raja dan sultan agung serta pembesar zaman."

Sultan berkata setelah lama berpikir: "Tidak diragukan bahwa menjaga kedudukan para raja termasuk kewajiban yang paling wajib, tetapi jika seorang sultan mengenakan baju kekuatan dan memasang pelana kuda keunggulan dan penguasaan, maka ia harus meninggalkan jalan perdamaian:"

Jika ia bertekad, ia letakkan tekadnya di antara kedua matanya, Dan ia simpangkan dari memikirkan akibat-akibatnya.

"Tidaklah tersembunyi bagi akal yang bijak setiap orang apa yang dimaksud oleh ungkapan: 'Tidak ada ikatan keluarga di antara para raja.' Jika raja-raja negeri telah mengirimkan takziah dan ucapan selamat, mereka tidak menampakkan keberanian dan kebaikan itu kecuali karena kelemahan mereka. Oleh karena itu, kebajikan yang dibuat-buat itu tidak semestinya kita jadikan judul bagi catatan yang di dalamnya dituliskan hal-hal yang tidak berguna dan tidak bermanfaat."

Sultan lalu mengeluarkan perintah kepada Amir Nashruddin, penguasa Mar'ash, bahwa iring-iringan Sultan akan tiba di perbatasan itu bersama prajurit dan pasukan, sehingga ia wajib menyiapkan pasukannya yang lama dan kerabat-kerabatnya yang berlindung kepadanya, membentuk pasukan — semampu yang ia bisa — dari pejalan kaki dan pasukan berkuda, serta

mempersiapkan peralatan pengepungan. Ia juga mengeluarkan perintah dengan makna yang sama kepada para amir Malatya dan Sivas, perintah kepada para amir wilayah perbatasan untuk memanggil pasukan yang biasa bertugas dan agar segera bergerak tanpa kelalaian dan keterlambatan, serta perintah kepada para amir dan komandan yang berada di tempat peristirahatan musim panas Benlu untuk berangkat dengan pasukan lengkap menuju padang Ablistan.

Dalam waktu dua puluh hari, berkumpullah dari seantero penjuru kerajaan pasukan dan tentara yang melebihi batas hitungan. Sultan pun berangkat bersama sekelompok orang-orang kepercayaannya menuju Ablistan. Ketika tiba di sana, ia memerintahkan agar diadakan perayaan umum dan merangkul hati para amir pasukan, serta menunjuk seorang amir untuk setiap kota dari negeri-negeri Syam. Pada hari berikutnya, setelah menghadirkan mereka semua dan bermusyawarah, Sultan berkata: "Jalan mana yang sebaiknya kita tempuh?" Mereka berkata: "Tidak ada jalan yang lebih mudah daripada jalan Marzaban, Ra'ban, dan Tilbasyr. Jarak dari sana ke Aleppo sebagian besarnya adalah padang pasir dan jarang sekali terhalang gunung." Maka pasukan pun bergerak menuju jalan itu. Mereka pertama kali tiba di Benteng Marzaban dan berhasil menguasainya dalam tiga hari. Pada hari-hari itu, Amir Nashruddin penguasa Mar'ash menyusul Sultan dengan pasukan yang besar, dan Sultan memerintahkannya untuk bergerak dari sana menuju Benteng Ra'ban. Penguasaan benteng itu pun berhasil dilaksanakan, dan Sultan mempercayakan urusan penjagaannya kepada menantu Amir Nashruddin. Dari sana ia bergerak menuju Benteng Tilbasyr dan mengepungnya selama sepuluh hari, namun itu tidak membawa hasil apa pun. Sultan pun

memerintahkan agar pohon-pohon dan kebun-kebun anggur di sekitar benteng ditebang dengan kapak penaklukan dan dihabisi sampai ke akar-akarnya. Ketika penduduk benteng menyaksikan pemandangan itu, mereka berkumpul menghadap raja mereka dan berkata:

"Penghidupan kami tidak lain hanyalah dari buah-buah pohon itu. Jika pasukan Rum menebang kebun-kebun anggur kami dengan kapak penaklukan, dari mana kami mencari rezeki? Oleh karena itu, raja harus memaafkan kami jika kami menyerahkan benteng ini sekarang."

Raja meminta tenggang waktu dan mengirim utusan kepada Sultan seraya berkata: "Sesungguhnya dasar kehidupan saya dan pengikut-pengikut saya hanyalah dari benteng ini. Jika hamba-hamba Sultan merebutnya dari saya, saya tidak tahu dari mana kebutuhan hidup dan rezeki dapat terpenuhi. Jika Sultan memberiku tanah iqtha' dari kerajaan-kerajaan yang terpelihara dan mengambil alih benteng ini sebagai gantinya, tanpa kekerasan itu, serta menjamin penduduk benteng dari ancaman pasukan yang menang, kami akan menyerahkan benteng ini kepada hamba-hamba negara kesultanan." Sultan pun memerintahkan agar dibuatkan surat keputusan yang memberikan kepadanya wilayah Huni sebagai iqtha'. Ia menandatangani sendiri perjanjian itu dengan penanya, utusan pun kembali, bendera diangkat, khutbah dibacakan atas nama Sultan, dan Sultan memberikan komando garnisun benteng itu kepada saudara Amir Nashruddin.

Setelah urusan benteng selesai, sampailah ke telinga mulia Sultan berita bahwa Zahiruddin Ili Piwanah, ketika ia berpaling dari kesetiaannya kepada Sultan, telah bergegas menuju negeri-negeri ini dan meninggal dunia di sana, dan ia dimakamkan di sini. Sultan

pun memerintahkan agar makamnya dicari. Tulang-tulang jasadnya dikeluarkan lalu dibakar, dan abunya diterbangkan ke udara. Dengan demikian, Sultan mendapatkan kepuasannya.

Ibunda Raja Aziz Menyambut Kedatangan Sultan untuk Menguasai Negeri Syam

Ketika panji-panji kesultanan telah sampai di Ablistan, para mata-mata yang berada di perkemahan membocorkan segala kejadian kepada sang Ratu dan Jamal al-Din Lulu – penguasa sekaligus wakil Ratu. Keduanya terkejut mendengar kabar itu, lalu mengutus para utusan membawa hadiah berlimpah kepada Raja Asyraf, saudara laki-laki sang Ratu. Mereka menyampaikan bahwa Sultan Rum telah menyerbu dengan pasukan sebanyak bintang di langit ke perbatasan negeri kami, dan jika ia berhasil menguasai wilayah ini, maka hidupmu pun tidak akan aman darinya. Jika dalam hati Yang Mulia Asyraf masih tersisa ganjalan terhadap Raja Zahir dari masa lalu, maka kewajiban kita sekarang adalah menghapusnya dengan air kasih sayang dan belas kasih, sesuai pepatah: *"Di saat kesulitan datang, dendam pun sirna."*

Ketika perkara itu sampai kepada Raja Asyraf, kata-kata yang masuk akal itu diterima dengan baik olehnya. Ia pun mengumpulkan pasukan besar dan bergerak menuju Aleppo. Setibanya di sana dan bertemu saudaranya, ia berkata: "Harta yang dimiliki para raja seharusnya memang diperuntukkan bagi hari seperti ini. Jika sedikit dari simpanan seratus tahun itu harus dikeluarkan demi pertahanan, maka keluarkanlah semuanya dengan murah hati dan penuh kerelaan." Sang Ratu pun mengeluarkan seluruh simpanan bertahun-tahun tanpa menyisakan sedikit pun, dan menyiapkan pasukan. Di sela itu, ia memikirkan sebuah siasat yang dapat menghancurkan kepercayaan sultan kepada pasukannya, lalu ia pun menjalankan siasat itu.

Ia menemukan seorang pria dari penduduk negeri Rum yang mengenal nama-nama seluruh panglima kerajaan beserta gelar-gelar mereka, dan memiliki hubungan dengan sebagian besar dari mereka. Ia memberikan uang yang banyak kepadanya dan bersumpah bahwa jika rencana ini berhasil dan pasukan Rum mundur, ia akan memberikan berlipat-lipat dari jumlah itu. Lalu mereka menulis surat-surat balasan palsu kepada seluruh panglima Rum, berisi ungkapan kegembiraan atas kesetiaan dan janji baik mereka, serta atas janji mereka untuk menghasut sultan agar bergerak menuju perbatasan Syam. "Kami pun telah bertekad untuk tidak melakukan perlawanan. Hendaklah kalian berusaha semaksimal mungkin untuk berhati-hati agar sultan tidak mengetahui sesuatu pun dari urusan ini, sebab jika tidak, semua upaya akan sia-sia." Disebutkan pula bahwa telah dikirimkan kepada setiap panglima berbagai jenis emas Mesir dan kuda Arab bersama seseorang, dan bahwa muatan-muatan tersebut telah benar-benar diberangkatkan.

Sang Ratu berkata kepada pria itu: "Pergilah ke tempat pasukan sultan berkemah, lemparkan dirimu ke tenda salah seorang yang dekat dengannya, dan sampaikan perkara ini kepadanya sebagai peringatan. Katakan bahwa kamu berada di tengah-tengah pasukan Syam ketika surat-surat para panglima itu tiba, bahwa mereka telah membawa banyak harta dan barang dari Syam untuk masing-masing panglima, mengemas semuanya di tempat tertentu, dan kini mereka menunggu kesempatan untuk menyerahkan bagian masing-masing. Jika kalian tidak percaya, pergilah ke tempat yang disebutkan untuk melihatnya sendiri."

Dengan kebohongan inilah pria itu masuk ke dalam jebakan siasat, lalu ia menjatuhkan diri kepada salah seorang pelayan

sultan dan membisikkan perkara itu kepadanya. Pelayan itu segera melaporkannya kepada kehadiran sultan, lalu sultan mengutus orang-orang kepercayaan bersama pria tersebut — yang telah ditunjukkan oleh sang pelayan — menuju tempat yang dimaksud. Mereka mengambil muatan dan peti-peti itu lalu membawanya ke hadapan sultan, dan di dalamnya ditemukan surat-surat tersegel dalam sebuah kantong. Ketika sultan membaca surat-surat itu, ia bangkit dan bergolak, prasangkanya memburuk terhadap para panglima yang tidak bersalah, dan ia memerintahkan penangkapan pria itu agar tidak ada seorang pun yang mengetahui perkara ini.

Keesokan harinya, sultan memerintahkan Amir al-Majlis untuk maju sebagai pasukan terdepan dengan empat ribu orang, dan di belakangnya diikuti empat ribu orang lagi di bawah pimpinan Saif al-Din Ainah (Chashnigir). Sultan sendiri bergerak di tengah-tengah pasukan dengan empat belas ribu orang menyusul keduanya. Ketika Amir al-Majlis mendekati pasukan Syam, tampak Mahmud Alp — salah seorang pemimpin suku di Sivas, yang telah berumur delapan puluh tahun, menyaksikan berbagai jenis peperangan, dan telah menerima bermacam tusukan dan pukulan — sedang berdiri di atas bukit yang tinggi, mengamati pasukan Syam dengan teliti dan cermat. Setelah ia mengukur kekuatan pasukan terdepan dengan pengamatannya yang tajam, ia mendatangi Amir al-Majlis dan berkata: "Menghadapi pasukan Syam dengan empat ribu orang tampaknya jauh dari cukup. Alangkah baiknya jika Chashnigir diberitahu agar segera datang membawa bala bantuan lebih cepat, dan agar pusat pasukan diberitahu untuk mempercepat gerakan rombongan sultan agar segera menyusul kita."

Namun demi berlakunya ketetapan azali, dan agar angin kesombongan keluar dari hidung pihak yang akan kalah sehingga tampak seperti pemenang, Amir al-Majlis tidak menghiraukan perkataannya dan berseru dengan seruan perang. Mahmud pun mulai berteriak-teriak merintih berkata: "Tergesa-gesa tidaklah disukai oleh Allah Ta'ala." Namun sang Amir tidak mendengarkan dan memberikan jawaban yang dingin. Meskipun ia berhasil mengalahkan pasukan musuh dalam serangan pertama dan mengirim utusan kabar gembira kepada Chashnigir, seorang prajurit Rum secara kebetulan tertangkap oleh salah seorang panglima Raja Asyraf. Mereka membawanya ke hadapan raja dan bertanya: "Apakah sultan ada bersama pasukan ini?" Ia menjawab bahwa sultan masih jauh, dan bahwa empat ribu ini hanyalah pasukan terdepan yang dipimpin Amir al-Majlis, sedangkan Amir Chashnigir akan menyusul dengan empat ribu orang lagi di belakangnya.

Raja Asyraf langsung berseru: "Tolonglah wahai kaum muslimin! Jangan lari! Bala bantuan pasukan ini masih jauh!" Mereka pun berbalik menyerang dengan penuh semangat dan keberanian. Pasukan penjaga Al-'Adili dan Al-Zahiri menyerbu, dan banyak korban berjatuhan dari kedua pihak. Amir al-Majlis mengirim seorang penunggang kuda kepada Amir Chashnigir untuk memberitahunya bahwa musuh telah menang, agar ia segera datang sebelum terjadi bencana.

Chashnigir berkata: "Apakah ia masih saja berdusta hingga sekarang? Apakah kami harus pergi sekarang, mengalahkan pasukan, lalu naiklah pamornya?" Ia pun tidak melangkah satu langkah pun, dan tidak memberitahu sultan, agar kehendak langit dapat terlaksana.

Amir al-Majlis pun ditawan bersama sejumlah panglima. Ketika Amir al-Majlis dibawa ke hadapan Raja Asyraf, sang raja bergegas menyambutnya, memanggil para tabib untuk mengeringkan luka-lukanya, mengenakannya pakaian kehormatan khusus, lalu mengirimnya bersama para tawanan lainnya ke Aleppo. Ia menunjuk para penjaga untuknya dan mengirim pesan kepada sang Ratu: "Muliakanlah Amir al-Majlis dengan sepenuhnya dan tunjukkanlah penghormatan tertinggi kepadanya."

Ketika berita itu sampai ke hadapan kesultanan, sultan pun terserang demam dan api amarahnya menyala. Chashnigir memerintahkan seluruh pasukan mengenakan perlengkapan perang dan tidak tidur malam. Keesokan harinya, Raja Asyraf mengirim dua ribu orang Arab dan meminta mereka untuk maju mengintai keadaan sultan, mengetahui situasinya, serta gerakan dan kemungkinan kekalahannya. Ketika mereka tiba, mereka melihat tenda kerajaan telah didirikan dan seluruh pasukan mengenakan perlengkapan perang. Ketika orang-orang Arab itu muncul dari salah satu arah, pasukan pun melarikan diri.

Sultan pun berkata: "Hai kalian yang mengingkari nikmat! Sekalipun seorang panglima telah tertimpa musibah, namun pasukan, sultan, naungan, dan panglima masih ada."

Ketika mereka mendengar teguran yang pedih dan menyengat itu, mereka menyerbu bagai satu orang, dan dengan satu lompatan mengubah hamparan padang pasir – dengan darah orang-orang Arab – menjadi hamparan bunga poppy merah, dan membuat sungai bunga poppy mengalir di atas permadani hijau zamrud yang tenang.

Raja Asyraf pun menyiapkan barisan dan memotivasi pasukan untuk berperang, lalu berdiri di tempatnya dan berkata: "Jika mereka datang, kita kerahkan semua kemampuan kita. Jika mereka mundur, itulah yang kita harapkan."

Sultan memerintahkan untuk memajukan Dahliz (gerbang tenda kerajaan), kemudian muncullah pasukan Arab terdepan, namun mereka mengalami nasib yang sama seperti sebelumnya — luka-luka dan serangan — sehingga mereka mundur kembali. Mereka melaporkan kepada Raja Asyraf bahwa Dahliz sultan telah didirikan dua kali hari ini, kemudian dipasang kembali. Raja berkata: "Mungkin sultan ingin berperang, tetapi para panglima menolak." Ketika malam tiba, sultan sedikit melemah. Para panglima dan pasukan tetap di sana, dan begitu fajar menyingsing, sultan bergerak dari sana menuju Ablistan.

Ketika Raja Asyraf mengetahui bahwa sultan kembali, ia pun berangkat ke Aleppo. Setelah dipastikan bahwa sultan telah mencapai Ablistan, Raja Asyraf membangkitkan pasukannya dan bergerak menuju Marzinan dan Ra'ban. Setelah mengepung keduanya, ia menurunkan para penjaga benteng — yang telah ditempatkan di sana oleh sultan. Setelah menyelesaikan tugasnya, ia membebaskan para panglima sultan dan para penjaga benteng dengan penuh hormat dan penghargaan, lalu mengarahkan langkahnya ke Aleppo. Di sana ia menganugerahkan pakaian kehormatan kepada Amir al-Majlis dan para panglima lainnya, memberikan hadiah kepada masing-masing mereka, lalu mengirim mereka kembali ke hadapan sultan. Sedangkan ia sendiri berangkat ke Damaskus.

Sultan tinggal beberapa hari di Ablistan, lalu saudara dan ipar Nasrat al-Din datang menghadap di sana, dari dua benteng Ra'ban dan Tilbashar yang telah mereka serahkan kepada Raja Asyraf.

Sultan sangat terbebani oleh surat-surat balasan palsu itu, dan ditimpa kegelisahan akibat kekalahan pasukan terdepan, sehingga ia memerintahkan hukuman mati atas keduanya.

Keesokan harinya ia memerintahkan agar semua panglima hadir di diwan, dan secara diam-diam memberitahu orang-orang kepercayaannya agar para panglima pengawal dan pelayan khusus kesultanan bersenjata secara tersembunyi dan menunggu keluarnya perintah. Para panglima pun masuk seluruhnya dan duduk. Sultan meminta surat-surat balasan itu dari Dawatdar, lalu melemparkan masing-masing surat kepada panglima yang namanya tertera di sana.

Ketika para panglima yang malang dan tidak bersalah itu membacanya, mereka terbangong-bengong dan terpana, lalu berseru: **"Maha Suci Engkau, ini adalah tuduhan yang sangat besar,"** dan mereka mengingkari perkara itu. Mereka berkata: "Tidak layak bagi seorang raja untuk memperhatikan tipu daya orang-orang yang berbuat makar dan menisbahkan kami kepada pengkhianatan dan penelantaran tanpa bukti dan dalil, lalu menghukum kami. Akibat dari itu tidak lain adalah penyesalan." Tangis dan ratap mereka semakin meningkat namun tidak meninggalkan bekas. Sultan memerintahkan untuk membelenggu leher mereka semua, memasukkan mereka ke dalam sebuah rumah setelah mengikat tangan mereka, lalu membakar api di sekeliling rumah itu seperti api Namrud. Mereka pun mulai membakar orang-orang tak berdosa itu, dan asap membumbung

melampaui langit biru hingga rintihan dan erangan mereka mencapai angkasa.

Jika ada di antara mereka yang menemukan celah untuk melompat menuju pintu, para algojo yang keras dan kasar itu menyambutnya dan melemparkannya kepada para pelaksana hukuman, yang kemudian memaksanya kembali ke dalam api. Pada malam harinya — di saat kesadaran lenyap — sultan menerima banyak celaan dari alam gaib atas perbuatan buruk dan tindakan kejinya itu dalam tidurnya, sehingga ia terbangun dalam keadaan ketakutan seperti orang yang *kerasukan setan*, dan ia dikuasai oleh kegelisahan dan penyesalan atas apa yang telah ia perbuat.

(Syair): Jika cangkir terlepas dari tangan dan kendi pun pecah, apa gunanya menggigit bibir dan membolak-balikkan tangan.

Sultan pun menyalahkan para panglima yang tersisa seraya berkata: "Mengapa kalian tidak mencegah dan menasehati aku waktu itu?" Mereka pun memohon maaf dan menisbahkan perkara itu kepada takdir langit.

Akibat kekhilafan itu, penyakit TBC mulai menggerogoti sultan. Dikatakan bahwa air Sivas tidak cocok dengan kondisinya, sehingga mereka membawanya ke Wiran Shahr. Air didatangkan setiap hari dari Sungai Efrat di Malatya dan dibawa segar dari tangan ke tangan hingga ke rumah minum, namun penyakitnya tidak kunjung sembuh. Sultan pun menggubah syair dua baris (rubai/dobayt) ini dari ilham puisinya:

(Syair): Kita tinggalkan dunia, dan pergi, kita tanam kesusahan hati, dan pergi, Giliran setelah ini adalah giliran kalian, karena kita telah mengambil giliran kita, dan pergi.

Ia memerintahkan agar syair dua baris ini diukir di atas makamnya yang telah ia bangun – dengan perintah resmi – di Dar al-Shifa di Sivas. Di sanalah ia berpindah dari dunia yang fana menuju negeri yang abadi, dan ia memilih – sementara ia masih dalam masa mudanya – untuk meninggalkan kehidupan ini mau tidak mau. Harapannya adalah semoga kebaikan-kebaikan yang telah ia lakukan terdahulu dapat menghapus keburukan-keburukan yang ia kerjakan di akhir hayatnya, dan Allah adalah Maha Pengampun dosa.

Kemudian, setelah Sultan Ala al-Din duduk di atas takhta kerajaan, mereka menyerahkannya kepada "Ridwan" di taman yang didirikan di sana di Dar al-Shifa di Sivas.

Musyawarah Para Panglima dalam Memilih Salah Seorang Putra Raja sebagai Sultan

Ketika Sultan Izz al-Din wafat pada 4 Syawal 617 menuju keabadian yang tertinggi, para panglima kerajaan — seperti Amir Saif al-Din Ainah, Syaraf al-Din Muhammad Parwanah, Mubarak al-Din Jawli, dan Mubarak al-Din Bahramshah — menyembunyikan kematian sultan, dan bermusyawarah dengan Al-Sahib Majd al-Din Bakr — yang tidak ada tandingannya di dunia ini. Di antara syair termasyhurnya dalam bentuk dobayt adalah:

(Syair): Hukum kesetiaan adalah dasar kezaliman, sebab bagaimana mungkin kebebasan mudah bagi orang yang menyembahmu? Bagaimana mungkin kebahagiaan sejalan dengan tenggelam dalam duka karenamu, maka denganmu, penyembahan berhala pun menjadi batal.

Dan "Syams al-Din Hamzah ibn al-Muayyad al-Tughra'i" — dan Bakr adalah Utarid dan keajaiban zaman, yang telah mencapai di bidang surat-menyurat dan puisi sebuah arena yang luas bahkan melampaui langit kesembilan — di antara keindahan budi pekertinya yang halus adalah dobayt ini:

(Syair): Laci zamrud telah terbuka hari ini, dan piring emas berisi bunga poppy merah telah tersedia hari ini. Apakah karena mawar tidak menjabat amirat tanaman harum, maka ia telah membentangkan — dengan cara tertentu — seratus helai kelopak hari ini?!

Dan tuan "Nizam al-Din Ahmad," Amir al-'Arid yang dikenal sebagai Ibn Mahmud al-Wazir — yang menjadi penerus Firdausi dalam menggubah puisi masnawi — di antara hasil ilhamnya:

(Syair): Aku berkata: tidak lagi sanggup menyimpan (rindu) di tulang ubun-ubunmu, dan tidak sanggup lagi meneguk lebih banyak darah hati (kesedihan). Ia berkata: janganlah berduka begitu karena matakmu dan bibirkmu, sebab pada akhirnya tidak mungkin terus-menerus menikmati kacang dan gula.

Dan Al-Sahib "Syams al-Din al-Isfahani" yang pada saat itu adalah sekretaris pribadi, mengucapkan dohayt ini secara spontan atas permintaan sultan:

(Syair): Berbincang malam bersamamu, wahai ketenangan hati, tidak dapat dilukiskan karena terlampau indahny. Bibir di atas bibir dan pipi di atas pipi, dan di sanalah "Laura" tercetak dengan sifat "Surakhah."

Ketika sultan melewati kedua tempat ini dalam perjalanannya menuju Aksara, ia mendekatkannya kepada dirinya dan memuliakannya dengan menambahkan kepadanya urusan dapur dan penulisan khusus.

Mereka pun bermusyawarah bersama tentang siapa yang akan mereka dudukkan di atas takhta. Sebagian mengusulkan "Mughits al-Din Tughrulshah ibn Qilij Arslan," penguasa Arzan al-Rum, yang adalah seorang raja yang kukuh dan mencintai rakyatnya. Sementara sebagian lain bersikukuh untuk menobatkan "Kay Faridun," adik bungsu sultan yang sedang ditahan di Benteng Quylu.

Amir Mubarak al-Din Bahramshah — Amir al-Majlis — dan Saif al-Din Ainah — raja para panglima — berkata: "Tidak layak menyebut nama orang lain selagi Raja Ala al-Din masih ada; dialah yang paling layak untuk mahkota dan cincin kerajaan." Al-Sahib Majd al-Din dan Syaraf al-Din Muhammad Parwanah berkata:

"Kami pernah tinggal bersamanya di Tokat sebagai pengiringnya, dan ia adalah orang yang pendendam, sombong, berani, dan mudah meradang. Dari sekarang dan seterusnya ia akan menimpakan pukulan kepada setiap orang yang tidak dapat disembuhkan dengan salep." Namun para panglima tidak menghiraukan keduanya dan berkata: "Tidak mungkin meminta yang lebih baik dari Raja Ala al-Din Kaykubad."

Para panglima lainnya pun sepakat, suka maupun terpaksa, dan mereka berjanji bersama untuk menobatkan Raja Ala al-Din sebagai sultan.

Di sini Saif al-Din Ainah berkata: "Karena akulah yang membawa sang Raja dari Ankara ke Malatya, maka pastilah ada ganjalan dalam hatinya dari pihakku. Izinkan aku untuk pergi sendiri kepadanya dan mendapatkan jaminan keamanan hidupku darinya." Ia membawa cincin dan serban peninggalan sultan yang wafat sebagai bukti dan dalil, memilih sekelompok prajurit yang ia nilai gesit dan cepat, lalu berangkat dengan sejumlah orang kepercayaan istana dan lingkaran kesultanan menuju Malatya, bermaksud ke Benteng Kandpirt – penjara kedua sang Sultan. Mereka keluar dari kota setelah shalat isya dan terus memacu kuda sepanjang malam, hingga mereka tiba di benteng menjelang subuh.

Sultan telah duduk setelah mendirikan shalat. Malam itu ia bermimpi bahwa datang kepadanya seorang pria bercahaya dengan penampilan yang penuh kasih, lalu ia melepaskan belunggu dari kaki sultan, memerintahkan agar dibawa seekor bagal bertubuh besar, kemudian meletakkan tangannya di bawah ketiak sultan dan mendudukkannya di atas bagal itu, seraya berkata: "Sesungguhnya perhatian dan kecintaan Umar ibn

Muhammad al-Suhrawardi senantiasa menyertai Sultan Ala al-Din Kaykubad."

Meskipun sultan telah melihat mimpi ini dan tengah menafsirkannya dalam hati, namun begitu ia melihat rombongan itu, rasa takut dan cemas menguasainya. Ia berkata kepada penjaga benteng: "Cobalah tahan mereka sejenak agar aku dapat memperbarui mandi dan wudhuku, menyendiri sebentar, dan shalat dua rakaat sebagai persiapan untuk mengucapkan selamat tinggal kepada kehidupan." Belum lagi penjaga itu sampai ke pintu gerbang, Chashnigir telah mencapai pintu. Penjaga pun bertanya kepadanya: "Apa yang membawa raja para panglima kemari?"

Ia menjawab (*syair*):

Telah terpenuhi apa yang dahulu dijanjikan takdir, dan telah terlaksana apa yang selama ini hendak dikerjakan oleh masa.

Maka diperlihatkan kepadanya sorban dan cincin milik almarhum sultan, yang keduanya telah dicelup warna hitam. Hafiz pun membuka pintu, dan "Chashnidir" masuk bersama seorang pelayan. Ia mengambil pedang dari pelayan itu lalu menyerahkannya beserta sarungnya kepada Hafiz. Keduanya kemudian menuju ruangan tempat sultan ditahan. Hafiz masuk terlebih dahulu, menyampaikan belasungkawa, dan meminta izin agar Saifuddin diperbolehkan masuk. Begitu pandangan Saifuddin jatuh pada wajah sultan yang penuh berkah, ia menundukkan kepalanya ke tanah dan mencururkan air mata. Lalu ia mengeluarkan kain kafan dari bawah ketiakanya dan mengikatkannya di lehernya, mengambil pedang dari Hafiz dan meletakkannya di hadapan sultan, seraya berkata:

"Aku ridha dengan apa pun yang diputuskan raja atasku hari ini."

Hati raja tengah gundah gulana, namun ketika mendengar kata-kata itu, ia sedikit tenang, lalu mulai mengucapkan permohonan maaf dan berjanji akan berbuat baik. Amir Saifuddin berkata: "Jika raja sungguh-sungguh dalam ucapannya, maka hendaklah ia bersumpah dan surat pernyataan yang mulia itu ditulis dengan makna yang sama." Maka sultan pun bersumpah atas desakannya, dan menulis surat jaminan keamanan dengan tulisan tangan sultan yang penuh berkah. Namun Amir Saifuddin tidak berhenti di situ; ia mengeluarkan mushaf yang tersimpan dalam sampulnya dan meletakkannya di hadapan sultan, lalu berkata: "Tulisan tangan yang mulia ini sudah pasti menjadi sebab keamanan dan ketenteraman seluruh alam, namun kiranya Anda tidak akan segan memperkuatnya dengan firman Allah Yang Maha Agung." Maka raja pun bersumpah untuk kedua kalinya.

Ketika "Chashnidir" merasa yakin dengan janji-janji itu, ia pun berkata: "Semoga Allah memanjangkan umur raja. Roh saudaramu telah berpindah dari alam debu menuju puncak langit tertinggi, sehingga kerajaan dan kesultanan beralih kepadamu, dan singgasana serta cincin menyuarakan firman Allah Ta'ala: **Sesungguhnya engkau pada hari ini menjadi orang yang berkedudukan tinggi lagi dipercaya** (Yusuf: 54). Dan harapan atas kemurahan hati sang raja yang agung adalah agar beliau melangkahkan kaki ke pelana tunggangan yang berlari kencang, sehingga memperindah singgasana kesultanan."

Ketika keyakinan sultan telah mencapai kepastian, ia pun shalat dua rakaat sebagai ungkapan syukur kepada Allah, dan membaca dengan suara keras firman Allah Azza wa Jalla: **Ya**

Tuhanku, sesungguhnya Engkau telah menganugerahkan kepadaku sebagian kekuasaan (Yusuf: 101). Ia lalu meninggalkan penjara menuju aula dan sarangnya, sebagaimana bulan keluar dari balik awan dan pedang keluar dari sarungnya.

Amir "Al-Akhur" — yang bernama "Aghlabak" — membawa seekor bagal yang cepat jalannya, serupa dengan yang pernah dilihat sultan dalam mimpinya, dan berkata: "Naiklah!" Maka sultan pun menaikinya dan pergi memacu angin fajar, melintasi perhentian demi perhentian. Mereka terus berjaga hingga tiba di gerbang kota menjelang waktu sahur.

Amir majelis terus berkeliling di atas kuda sepanjang malam di dalam benteng, mengesankan kepada orang-orang bahwa sultan dalam keadaan sehat dan selamat. Ia telah menugaskan lima puluh orang pelayan untuk berjaga di pintu kota dan memerintahkan mereka untuk memberitahunya begitu "Aghlabak" tiba. Ketika "Aghlabak" berseru memanggil, amir majelis segera datang dan membuka pintu kota. Begitu ia melihat sultan, ia mencium tanah dan pelana. Amir majelis dan "Chashnidir" lalu mengiring sultan menuju peti jenazah saudaranya, membuka peti itu, dan sultan pun melihat wajah saudaranya. Kemudian mereka mendudukkan sultan di atas singgasana, memanggil hakim, para imam, dan tokoh-tokoh terkemuka untuk hadir di dewan, sementara tidak seorang pun yang mengetahui apa yang sedang terjadi.

Ketika sultan telah bertakhta dan para komandan serta para pemberani masing-masing telah berada di tempatnya, Saifuddin keluar dari sisi sultan menuju selasar dan berkata: "Hendaklah diketahui oleh para imam dan para pembesar bahwa Sultan Izzuddin Kaikus telah terbenam dalam samudra rahmat Allah

Ta'ala dan bersemayam dalam peti jenazah yang padanya terdapat **ketenangan dari Tuhanmu** (Al-Baqarah: 248). Dan saudaranya, Sultan Muazzam Alauddin Kaikubad, telah menghiasi dunia dengan keagungannya yang membawa kebahagiaan, serta memberi wibawa kepada kursi kerajaan yang bersumber dari Arasy yang Mulia."

Kemudian tirai-tirai pun disingkap, seluruh imam dan para pembesar masuk dan mencium tanah sebagai tanda kesetiaan.

Amir "Chashnidir" menyambut setiap orang satu per satu. Mereka kemudian masuk ke masjid dan mengucapkan sumpah setia – dengan hakim yang menuntun mereka – atas nama Sultan Alauddin. Sultan mengenakan sutra putih sebagai pakaian berkabung. Kemudian mereka pun menyatakan masa duka selama tiga hari.

Pada hari keempat, sultan memerintahkan agar cawan diganti dengan pakaian. Ia menganugerahkan pakaian kehormatan yang berlimpah kepada para amir, memberikan surat pengangkatan untuk berbagai keamiran, jabatan, dan tanah lungguh, kemudian bertekad untuk berangkat ke ibu kota Konya.

Kisah Perjalanan Sultan Alauddin Menuju Konya

Setelah segala urusan tertata dengan kokoh, sultan bertekad dengan pertanda yang baik untuk menuju ibu kota Konya, tempat kedudukan singgasana negeri. Amir majelis terus mendampingi sultan hingga "Keduk", dan di sana ia mengadakan jamuan kerajaan yang megah. Sultan memeriahkan majelis itu, dan mereka pun bersukaria dalam puncak kemewahan hidangan. Pada hari berikutnya sultan menganugerahkan pakaian kehormatan yang berharga kepadanya, lalu mengutusnya ke Sivas, sementara sultan sendiri menuju Kaisariyya.

Saifuddin Abu Bakar ibn "Haqqabaz", Subasyi Kaisariyya, telah memberitahu para pembesar dan tokoh-tokoh terkemuka kota agar menyiapkan arak-arakan sambutan, baik yang bergerak maupun yang menetap, dan berangkat menyambut sultan di "Jabaq". Ketika mereka melihat panji-panji sultan, mereka turun dan mencium tanah, memperoleh kehormatan mencium tangan yang mulia, lalu memasuki kota dalam iring-iringan sultan **bagai laron yang bertebaran** (Al-Qari'ah: 4). Sultan Kaikubad memasuki kota di antara Kaikhusraw dan Kubad, dan mendapatkan kedudukan yang kokoh dalam pelukan kemuliaan para leluhur. Dirham, dinar, bahkan mutiara berharga pun ditaburkan di atas raja bagaikan rintikan hujan musim semi. Ibn Haqqabaz menjadikan setiap mutiara berharga yang dimilikinya dan yang mampu diraih tangannya sebagai persembahan dan taburan untuk menyambut kedatangan raja.

Sultan tinggal beberapa hari di sana, kemudian berangkat dengan penuh kemegahan dan keagungan menuju Aksara. Ketika tiba di ribath "Parwana", para penduduk Aksara — yang rindu

melihat wajah sultan yang menghiasi dunia — berlomba-lomba menyambut kedatangannya, bak seorang pencinta yang telah lama berpisah yang mendambakan pertemuan, atau seperti orang yang hampir binasa kehausan yang memohon air jernih.

Mereka mencium tanah, lalu mendapat kehormatan dan kebahagiaan dengan mencium tangan orang yang dengannya dunia menjadi semarak. Mereka pun berangkat menuju kota dalam pelayanan arak-arakan sultan.

Setelah sultan beristirahat dua atau tiga hari di sana, ia pun berangkat menuju ibu kota.

Ketika angin fajar membawa semerbak harum panji-panji yang berkibar di tangan pasukan terdepan raja seluruh alam — ke hidung para penduduk Konya — bangkitlah dalam diri semua orang tekad untuk mencari berkah dari pertemuan dengan sultan Timur dan Barat.

Mereka menjadikan apa yang telah mereka kumpulkan sepanjang usia dan simpan sepanjang hidup mereka sebagai persembahan untuk menyambut raja. Mereka membuat lima ratus "jusq" — dua ratus yang berjalan dan tiga ratus yang menetap — dan menghiasinya semua dengan senjata-senjata istimewa dan gadis-gadis jelita, lalu berangkat hingga kawasan "Abruq" untuk menyambut.

Ketika mata mereka dipercikkan cahaya dari debu yang mengepul di balik kuku kuda raja seluruh alam, keadaan mereka menjadi seperti **mereka tersungkur bersujud** (Yusuf: 100) tanpa perlu berpura-pura. Dan seruan **Segala puji bagi Allah yang telah menghilangkan kesedihan dari kami** (Fathir: 34) mengguncang fondasi istana yang megah. Husamuddin Amir Arif Subasyi dan

para pembesar lainnya mendapat kehormatan khusus; mereka duduk di meja makan dan menghadiri pesta sultan. Kemudian pada hari itu mereka menuju padang "Ruzbah" dan melewati malam dalam keceriaan dan kegembiraan.

Pada hari berikutnya, matahari naungan kerajaan terbit dari cakrawala kemah yang menguasai dunia. Bumi dan zaman bergetar jiwanya dari suara seruling dan lonceng. Rajawali naungan kerajaan membentangkan kedua sayap kemasyhurannya di atas sang sultan, sehingga naungan kebahagiaan pun membentang. Lima ratus komandan pasukan dari kalangan Kazakh, Dailam, dan Franka turut serta dalam iring-iringan pemilik segala leher, yang masing-masing lebih berani dari bencana langit dan lebih angkuh dari kematian mendadak. Seratus dua puluh pengawal — yang berwibawa bagai singa, garang bagai Karkin dalam permusuhan, dan setia bagai Kiu dalam penjagaan — membawa pedang-pedang berlapis emas bagaikan kalung Jawza' dan menggenggam bagian belakang pelana kuda sultan dari kanan dan kiri.

Ketika mereka mendekati kota, semua amir turun dari kuda. Kemudian Amir "Chashnidir" menyibak ujung jubahnya ke pinggangnya, maju ke depan sambil memegang tali kekang sultan sang penakluk dunia, dan memasuki kota sambil membaca: **"Masuklah ke dalamnya dengan sejahtera"** (Al-Hijr: 46). Para wanita yang suci mengeluarkan kepala mereka dari balik jendela kaca sambil berdoa: "Ya Tuhan, jadikanlah ia ridha." Sultan mengucapkan dengan lisannya yang penuh berkah firman Allah Ta'ala: **"Ya Tuhanku, tempatkanlah aku pada tempat yang diberkahi"** (Al-Mu'minun: 29). Ia meletakkan kakinya di atas sandaran taufik dan singgasana kerajaan, dan terus mengulang-

ulang firman-Nya: **Segala puji bagi Allah yang telah menepati janji-Nya kepada kami** (Az-Zumar: 74), dan **Ya Tuhanku, sesungguhnya Engkau telah menganugerahkan kepadaku sebagian kekuasaan** (Yusuf: 101). Ia menganggap sebagai kewajiban untuk berdoa: "Ya Tuhanku, ilhamkanlah aku untuk mensyukuri nikmat-Mu yang telah Engkau anugerahkan kepadaku." Ia pun tegak kokoh di inti singgasana dan jiwanya, sebagaimana cahaya kokoh dalam penglihatan dan nilai kokoh dalam permata. (Syair):

Dengan namanya bibir mata uang logam pun tersenyum penuh suka, dan dengan sebutannya hati mimbar menjadi hidup bersemangat. Dengan keduanya ketakwaan semakin bersinar indah, dan bumi pun terangkat melampaui cakrawala langit.

Kemudian hidangan pun dibentangkan lalu diangkat, majelis pun diadakan, dan suara seruling serta gemuruh rebana mengalun di antara barisan kaum sufi yang duduk melingkar. Setiap saat sultan menghembuskan semangat baru kepada para sahabat dan teman duduknya dengan keramahan dan kasih sayang, menebar mutiara kata-kata mulia kepada semua kalangan, baik yang khusus maupun yang umum. Ketika angin gelombang kenikmatan membuang tabir kebingungan dari wajah para hadirin, para amir dan komandan Konya pun berdiri, dan masing-masing mempersembahkan hadiah sesuai dengan kedudukan dan kemampuannya, yang semuanya mendapat pandangan penerimaan. Ketika lentera-lentera perak tampak di bawah kubah tertinggi, sultan pun berpaling dari suasana keakraban dan hiburan.

Pada hari berikutnya, sultan mengizinkan Rasyiduddin sang wazir, penguasa para amir Aynah Chashnidir, Saifuddin Abu Bakar "Haqqabaz" sang wakil, dan Jalaluddin Kaisar Parwana untuk

menghadap dalam pertemuan khusus, dan berkata: "Sekarang perlu dikeluarkan perintah kepada para amir di wilayah-wilayah pinggiran untuk mengumumkan kedatangan panji-panji kerajaan kami ke Konya dan menetapnya kami di singgasana kerajaan, serta mendorong mereka untuk segera menghadap ke hadapan kesultanan." Maka para penulis dan sekretaris pun diperintahkan, surat-surat segera ditulis, dan pesan-pesan berterbangan ke segala penjuru melalui para utusan.

Kisah Sebagian Perilaku Terpuji dan Akhlak Mulia yang Dimiliki Sultan yang Perkasa Ini

Allah Ta'ala berfirman: "**Mereka bertanya kepadamu tentang Dzulkarnain. Katakanlah: 'Aku akan bacakan kepadamu cerita tentangnya'**" (Al-Kahfi: 83).

Telah nyata bagi seluruh alam bahwa Allah Azza wa Jalla — sejak Ia menuliskan tanda penciptaan pada jidat seluruh makhluk, dan menyerahkan ke tangan para raja pemimpin — yaitu mereka yang Ia istimewakan dengan firman-Nya: "**dan ulil amri di antara kamu**" (An-Nisa: 59) — kendali penguasaan dan pengaturan hamba-hamba-Nya, panji-panji Islam tidak pernah menebarkan naungannya sejak awal terbit hingga akhir tenggelam atas seorang raja seperti Sultan Alauddin Kaikubad ibn Kaikhusraw ibn Kilich Arslan ibn Mas'ud ibn Kilich Arslan ibn Sulaiman ibn Qutlumush ibn Israil ibn Saljuq. "Panji-panji Islam tidak pernah menaungi seorang sultan yang lebih baik agamanya, lebih jujur keyakinannya, lebih luas ilmunya, lebih kaya kekayaannya, lebih agung kedudukannya, lebih harum namanya, lebih panjang jangkauannya, lebih kokoh penolakannya, lebih besar kewibawaannya, lebih sempurna persiapan dan perlengkapannya, lebih tinggi kerajaan dan kesultanannya, lebih mengagumkan pedang dan tombaknya, lebih gigih membela Islam dan pemeluknya, lebih tegas menolak kemusyrikan dan pengusungnya — baik secara usaha maupun warisan — daripadanya." Ia telah mencapai tingkat keagungan yang membuat para raja berbagai negeri — baik yang beriman maupun yang kafir — dari ujung Abkhazia hingga kawasan Hijaz, dari awal wilayah "Bashqird" hingga ujung perbatasan "Wilashkird", dari padang-padang Qipchaq hingga padang-padang Irak, terlebih

lagi raja-raja Syam — mengaku sebagai hambanya, membacakan khutbah dan mencetak mata uang atas namanya:

Mereka memandang ketaatan padanya sebagai kemestian dan kewajiban, dan ketulusan dalam agama serta kerajaan sebagai suatu keharusan.

Ia memiliki jiwa yang subur disirami curahan kesucian, memiliki keadilan yang menerangi seluruh dunia bak cahaya matahari. Ia senantiasa teliti dan cermat dalam urusan harta perbendaharaan, tidak menyimpang dalam pengeluaran ke salah satu kutub: berlebihan maupun kekurangan. Namun dalam hal menjamu tamu dan menyambut para utusan dari berbagai penjuru, ia bagaikan lautan bergelombang dan awan yang mencurahkan hujan lebat. Ia sangat tegas dalam memberikan teguran bahkan hukuman atas pelanggaran sekecil apa pun dari komandan-komandan paling senior sekalipun. Ia mencabut pohon keberadaan mereka hingga ke akarnya — **bagai batang pohon kurma yang tumbang** (Al-Qamar: 20) — dengan kapak kewibawaan, teguran keras, dan celaan. Ia menjalankan atas mereka hukum "**Kami akan merasakan kepada mereka azab yang lebih ringan sebelum azab yang lebih besar**" (As-Sajdah: 21). Maka sudah selayaknya watak baik pun menjadi karakter yang tertanam dalam diri para wakil di berbagai daerah, dan para pejabat dewan pun menjadi orang yang diliputi rasa takut dan menjaga amanah.

Amir Besar Jalaluddin Qaratai — yang merupakan poros para wali dan teladan para zahid — meriwayatkan:

"Aku selalu mendampingi hadirat yang mulia selama delapan belas tahun, dalam perjalanan maupun di tempat tinggal, siang dan

*malam. Sepanjang itu, tidak pernah sampai ke pengetahuanku bahwa sultan beristirahat di atas kasur tidur – baik dalam keadaan sadar maupun mabuk – kecuali hanya sebentar saja. Bahkan ia telah menjadikan perintah '**Bangunlah (untuk shalat) di malam hari, kecuali sedikit**' (Al-Muzzammil: 2) sebagai pandangan hidupnya, dan menganggapnya sebagai sebab terangkatnya derajatnya. Meskipun ia menganggap mengikuti mazhab Imam Abu Hanifah – semoga Allah meridhainya – dalam masalah pokok dan cabang sebagai kewajiban, namun ia tetap memelihara shalat Subuh sesuai dengan mazhab Imam Agung Syafi'i – semoga Allah meridhainya."*

Ia membagi waktu siang dan malamnya untuk kepentingan kerajaan dan negara. Tidak ada ruang untuk kesia-siaan dalam majelisnya; majelis selalu diisi dengan sejarah para raja dan kisah perilaku terpuji raja-raja terdahulu. Kadang-kadang ia menggubah syair ringan yang indah dalam genre "Dubayt" dengan bakatnya yang halus. Di antara yang ia ucapkan dalam genre ini adalah:

Ketika aku masih sadar, aku masih menguasai akalku, namun ketika aku mabuk, akalku pun menghilang dariku. Minumlah anggur, karena di antara mabuk dan sadar terdapat waktu yang merupakan pangkal kehidupan.

Jika ada seorang sahabat atau teman duduk yang mengucapkan kata atau melakukan gerakan di luar batas pangkat dan tugasnya, maka pintu majelis tidak akan pernah terbuka lagi baginya setelah itu.

"Nama-nama sultan terdahulu selalu disebut di lisannya dengan penuh penghormatan dan pengagungan. Di antara sultan-sultan Islam yang ia percaya dan ia puji adalah: Mahmud ibn Sabuktagin dan Qabus ibn Wushmakir, dan ia berusaha meneladani

akhlak keduanya. Ia tidak pernah menandatangani sesuatu atas namanya tanpa berwudhu terlebih dahulu. Ia selalu membaca Kimiya-us Sa'adah dan Siyar al-Muluk karya Nizham al-Mulk. Ia mahir bermain catur, polo, dan tombak. Ia pun menguasai berbagai keahlian: arsitektur, kerajinan, pencetakan mata uang, ukir, pertukangan kayu, melukis, pembuatan pelana, dan ia pandai menilai permata."

(Bait):

Jika kenabian telah ditutup dengan cincin syariat, maka dengan dialah kesultanan pun tertutup, tiada tandingan di antara para sultan.

Penyebutan Kedatangan Syaikh al-Syuyukh Syihabuddin al-Suhrawardi dari Pihak Khalifah dengan Membawa Surat kepada Sultan

Ketika kabar tentang munculnya tanda-tanda keberuntungan dan kemunculan keistimewaan-keistimewaan yang khusus bagi kebahagiaan Sultan Alauddin Kaikubad disampaikan kepada hadapan Khalifah dan istana Imam "al-Nashir li Dinillah", beliau berkenan mengirimkan manshur (piagam) kesultanan dan perwakilan pemerintahan atas kerajaan-kerajaan Rum, serta jubah kebesaran kesultanan, pedang kerajaan, dan cincin keberuntungan bersama Imam Rabbani, Abu Yazid zamannya dan Junaid kedua, dari barisan terdepan di kubah para wali dan orang-orang bertakwa, pewaris ilmu-ilmu para nabi: "Inti kekuasaan, sari pati Sidrat al-Muntaha, arif terhadap hakikat-hakikat, pendaki puncak-puncak tertinggi, Syihabuddin al-Millah wa al-Din, Syaikh al-Islam wa al-Muslimin, pembimbing para raja dan sultan, penyeru kepada hadirat Penguasa Hari Pembalasan, Abu Abdillah ibn Muhammad al-Suhrawardi, semoga Allah meridhainya."

Ketika Sultan mendapat kabar tentang kedatangan Sang Syaikh yang penuh berkah ke "Aqsara", beliau mengutus para amir beserta banyak perbekalan. Ketika rombongan tiba di kawasan "Zanjirlü", para qadhi, imam, syaikh, sufi, tokoh-tokoh terkemuka, dan para saudara dalam jumlah yang sangat besar berbondong-bondong menyambutnya. Kemudian Sultan sendiri turun tangan dengan pasukan yang tertata dengan penataan yang mengesankan untuk menyambutnya. Ketika pandangannya jatuh pada keindahan Sang Syaikh yang penuh berkah itu, beliau berkata: "Alangkah miripnya wajah ini dengan wajah seseorang yang mulai

melepaskan belenggu dari kedua kakiku dalam mimpi, pada malam menjelang pembebasanku dari penjara, lalu mengambil tanganku agar aku naik seraya berkata: Semangat Umar ibn Muhammad al-Suhrawardi akan selalu menyertaimu selamanya."

Ketika mendekat, Sultan memeluk dan berjabat tangan dengannya. Sang Syaikh berkata: "Pikiran Umar ibn Muhammad al-Suhrawardi senantiasa gelisah memikirkan Sultan Islam sejak malam penjara itu. Syukur kepada Allah bahwa terwujudnya sesuatu yang tiada gantinya ini telah memasuki lingkaran kemudahan sebelum datangnya sesuatu yang tidak terelakkan. **Segala puji bagi Allah yang telah melenyapkan kesedihan dari kami.**" Sultan pun segera — dalam keadaan penuh ketenangan dan kelapangan dada — setelah mengucapkan salam, memegang tangan kanan Sang Syaikh yang penuh berkah itu. Keyakinan pun semakin berlipat ganda, dan Sultan mencapai puncak tertinggi dalam pengagungannya kepada Sang Syaikh. Beliau ingin melakukan apa yang pernah dilakukan Ibrahim ibn Adham ketika ia menempuh jalan Isa ibn Maryam. Sang Syaikh pun dengan pandangannya yang penuh cahaya menyaksikan khayalan-khayalan dan pikiran-pikiran Sultan, lalu menjawab setiap lintasan pikiran itu dan berusaha menenangkan dorongan-dorongan dan motif-motif yang telah menetap dalam tabiat sejak hari "Alastu", serta menafsirkan firman Allah Ta'ala: **"Dan tidak satu pun di antara kami melainkan memiliki kedudukan yang telah ditentukan,"** seraya berkata: "Namun setiap amal ada orang-orangnya." Beliau mendorong untuk menegakkan keadilan dan berpegang teguh pada tali agama, hingga Sultan sepenuhnya — begitu mereka tiba di kota — melepaskan diri dari pakaian fanatisme, kesombongan, rasa kagum pada diri sendiri, dan

kelalaian, dan menjadi seperti jiwa kerajaan yang seluruhnya adalah kebaikan.

Pada hari berikutnya, Sang Syaikh diundang ke istana kesultanan agar Sultan mengenakan jubah khilafah dan meletakkan di atas kepalanya sorban yang telah dililitkan di Baghdad. Di hadapan khalayak ramai, didatangkanlah tongkat had – yang merupakan salah satu tradisi Darul Khilafah – dan dipukulkan ke punggung Sultan sebanyak empat puluh kali. Lalu digiring kuda Darul Khilafah yang bertapak kaki emas, dan Sultan – di hadapan seluruh hadirin – memegang tapal kuda milik Imam, kemudian beliau dan Sang Syaikh yang dimuliakan masing-masing menunggangi kudanya. Seluruh orang pun menyaksikan Sultan dalam keadaan demikian.

Ketika keduanya kembali dan hidangan telah dihidangkan lalu diangkat, para penyanyi khusus kesultanan pun memulai "Sama". Para murid utama yang telah melewati lautan dan daratan bersama Sang Syaikh pun ikut hanyut dalam ekstase. Kerinduan yang mendalam tampak pada seluruh hadirin karena merasakan nikmatnya Sama' tersebut, dan hal itu berpengaruh pula pada Sultan dan sejumlah amir – terutama Jalaluddin Qaratay. Ketika Sang Syaikh beralih ke kediaman yang penuh berkah – yang merupakan tempat turunnya limpahan-limpahan spiritual – Sultan menanggung biaya yang jauh melampaui batas kewajaran dari harta dan barang, lalu mengirimkannya kepada Sang Syaikh. Selama masa tinggal Sang Syaikh di Konya, Sultan mendapat keberuntungan dengan memandang wajahnya yang penuh berkah beberapa kali.

Ketika tiba saatnya Sang Syaikh pergi dan kembali, Sultan mengutus bersama "Qaratay" dan "Najmuddin al-Thusi" uang dari

pajak orang-orang Nasrani dan Armenia sebanyak seratus lima ribu dinar emas kesultanan yang dicetak dengan stempel Alai dalam pecahan lima ratus, seratus, dan lima puluh mitsqal yang telah dicetak, beserta sejumlah barang untuk bekal perjalanan. Beliau pun keluar untuk melepas kepergiannya hingga "Zanjirlü", yang terletak sejauh satu farsakh penuh dari Konya. Sultan mendapat limpahan dari Sang Syaikh, dan pada saat perpisahan, meluncurlah di lisan Sang Syaikh dua bait syair ini:

Tiada yang lebih buruk pemandangannya dari perpisahan bagiku, Meskipun ia mengundang para pemiliknya untuk berpelukan.

Sentuhan pedang India jauh lebih lembut rasanya Daripada tangan seorang kekasih yang sedang berpamitan.

Sebagian amir dan tamu kehormatan kesultanan tetap mengikuti syarat-syarat pelayanan kepada Sang Syaikh hingga melewati Malatya – batas terakhir wilayah kerajaan.

Penyebutan Dimulainya Penaklukan oleh Sultan Alauddin Kaikubad, dan Penaklukan Pertamanya adalah Benteng Alai

Ketika panji-panji negara Sultan semakin meninggi seiring berjalannya waktu di puncak-puncak keberuntungan dan puncak-puncak keagungan berkat pertolongan Raja Yang Mahatinggi dan perhatian ambang pintu Yang Memiliki Keagungan, dan ketika berkah-berkah langit turun pada tanaman-tanaman dan hewan-hewan ternak berkat kebaikan perhatiannya dan keluhuran akhlaknya – sekalipun di antara botol dan cangkir ada anggur dan khamr, namun di antara keduanya tampak kejernihan yang tidak ada yang bisa menambahkannya lagi, dan para pemusik di majelis kerajaannya yang terus bertambah semaraknya telah mencapai puncak keahlian dari banyaknya permainan nada-nada di alat-alat musik –

Sultan berkata pada suatu hari kepada para teman duduknya – yang berkedudukan seperti menteri dan penasihat: "Kita perlu meninggalkan pesta-pesta dan kegembiraan yang ada di dalamnya, dan segera mempersiapkan diri untuk perang. Sudah seharusnya hak semacam ini diberikan kepada undang-undang kesultanan." Para amir besar pun bersimpuh di hadapan singgasana dengan penuh hormat dan berkata: "Kerajaan Yunani tunduk kepada raja dunia. Adapun pelabuhan Antalya, meskipun penaklukkannya telah dimungkinkan, namun kekhawatiran besar dan ketakutan tak terbatas muncul dari arah benteng 'Kalonoros' – yang membuat langit tampak seperti tanah luas yang terbentang di hadapannya, ia adalah gunung tanpa keamanan, dengan parit dari laut dan benteng dari batu granit, menguasai dari arah darat

kerajaan 'Sis', sementara dari arah laut memungut upeti berat atas leher Mesir. Benteng semegah ini tiada yang pantas memilikinya selain raja yang menjadi tempat berlindung dunia. Jika perintah dikeluarkan kepada pasukan yang dimenangkan, maka harapan pasti ada bahwa setiap semut akan menjadi naga dan setiap burung pipit akan menjadi burung Anqa, dan benteng yang tampak sejajar dengan bintang Simak dan menantang langit itu akan masuk dalam jerat budak-budak negara, sehingga mutiara berharga itu akan tersusun dalam untaian permata-permata kerajaan lainnya."

Sultan menyetujui pendapat ini dan memerintahkan agar surat perintah ditulis ke daerah-daerah "Auj" untuk mengerahkan pasukan. Seketika itu juga para penulis diwan menumpahkan tinta seharum ambergris di atas kertas yang dilumuri kamper, dan menghiasi wajah kertas putih itu dengan baris-baris yang berurutan bak rambut hitam indah menyerupai matahari, dan bak urai rambut kekasih yang menyerupai bentuk planet Jupiter. Lalu ditandatangani oleh Sultan dan dikirimkan melalui tangan-tangan pengawal berkuda dalam bentuk surat-surat yang dibawa kuda-kuda cepat.

Dalam kurang dari sepuluh hari, berhimpunlah pasukan yang begitu besar sehingga debu yang mengepul dari tapak kaki hewan-hewan tunggangannya menutupi wajah matahari dan bulan.

Sultan memerintahkan agar pasukan penakluk dunia itu dibagi menjadi tiga bagian: satu bagian melompat dan menyerang seperti macan tutul dari arah berbatu dan berkerikil; satu bagian bertempur seperti buaya dari arah laut; dan sekelompok lainnya meluncur seperti ombak ganas menuju benteng dengan kapal-kapal, sementara di bukit tinggi itu — yang membuat langit

senantiasa terpana dan selalu terselimuti awan hitam karena ketajamannya – dipasang manjaniq seperti gunung yang batunya mampu melunturkan gunung-gunung Alborz. Para pemberani – yang menganggap batu-batu keras seperti sutra saat perang – diperintahkan mendaki bukit itu.

Ketika manjaniq telah dipasang sesuai hukum kesultanan, "Kervard", penguasa benteng itu, mendengar bahwa Sultan telah menyeberangi perairan berbahaya itu bersama pasukan besar tanpa mengalami cedera apa pun dari kegarangan jalan-jalan yang menakutkan itu. Ia berkata: "Dengan kabar ini, perpisahanku dari kerajaanku yang lama sudah pasti, dan aku tidak akan mampu melepaskan belenggu ini betapapun cermatnya aku merencanakan. Matahari sendiri – sebagai penunggang tunggal – tidak bisa sebelumnya melewati gunung terjal ini kecuali dengan seribu pemimpin dan penunjuk jalan, namun kini Raja Kaikubad melewatinya seperti angin. Alangkah mudahnya baginya – dengan pertolongan dan bantuan Allah – untuk memerangi langit dan menantang falak. Kita tidak punya pilihan selain bersabar dan duduk di depan pintu penantian untuk melihat apa yang dikeluarkan falak dari balik tirai. Tidak ada obat lain."

Pada hari berikutnya, panji-panji kuning sang raja yang meliputi bumi itu dinaikkan di atas kubah biru lazuardi, dan dunia pun menjadi gelap karena debu pasukan. Meski waktu tidak mampu melemparkan pandangan murka ke tempat terpencil itu, dan telinga falak tidak bisa mendengar bahwa dengan mencurahkan segenap tenaga pun ada kemungkinan menaklukkannya – apakah artinya panah-panah falak bagi sebuah benteng yang para penjaganya berbicara langsung dengan planet Merkurius? (Syair):

Namun ketika nasib sial memperlihatkan taringnya, Ia menjadikan batu keras seperti lilin pada keadaannya.

Sultan memerintahkan agar mereka mendaki gunung itu pasukan demi pasukan. Mereka pun mendaki batu-batu keras itu sekaligus seperti elang-elang terbang atau macan tutul yang garang. Di gunung yang pikiran pun tidak menemukan jalan untuk mendakinya itu, satu pasukan segera bertempur dan mengepung benteng seperti jangka dengan seratus manjanig berat. Perang pun berlangsung selama dua bulan — "hingga dua bulan berlalu seperti satu hari." Pada suatu malam, Sultan bermimpi melihat seseorang berwajah rupawan yang mulai berbicara kepadanya dengan kata-kata ini (syair):

Tidak ada benteng menjulang ini yang bandingnya, Dan tidak mungkin seseorang merebutnya dengan perang. Namun Pencipta alam semesta adalah penolongmu, Dan merebut benteng semacam ini adalah salah satu urusanmu. Jika pasukanmu menuju langit, Ia akan merenggut sumsum dari kepala matahari. Jika jalan perang mengarah ke laut, Buaya pun akan lari dari laut ke daratan. Namun benteng yang menakjubkan seperti ini, Dapat direbut dengan kekuatan Allah.

Sultan pun terjaga dari tidur dengan gembira atas kabar baik ini, mencatat bait-bait itu di secarik kertas. Ketika fajar menyingsing dan pasukan kegelapan menempuh jalan kekalahan, beliau mengizinkan para amir besar — yang hadir di serambi kerajaan — untuk berkumpul bersamanya di diwan, menceritakan kepada mereka tentang mimpi itu, membacakan bait-bait tersebut, dan membagi-bagikan banyak sedekah berupa sapi, kambing, dan dirham kepada orang-orang fakir dan para sukarelawan ghazi.

Pada malam yang sama, penguasa benteng "Kervard" pun berubah pikiran soal bertahan dan membela diri. Ia memanggil para tokoh dan terkemuka, dan berkata: "Kita tidak akan mampu bertahan di hadapan kekuatan Sultan. Dan meskipun benteng kita berbincang dengan falak dan berdampingan dengan garuda, namun tampaknya mustahil untuk melintasi hukum qadha dan qadar. Kewajiban kita sekarang adalah mengganti sikap menjauh dengan sikap mendekat kepada raja yang memiliki kemuliaan ladunni." Seketika itu ia memilih seorang utusan yang jujur dan mengirimkannya kepada Amir "Mubarizddin Artaqsy" — yang memiliki persahabatan erat dengannya karena bertetangga dan berdekatan tempat — agar menjadi perantara: "Agar duri kesedihan ini — yang rasa sakitnya telah mencapai hati dan jiwa — dicabut dengan sepiit kelembutan dari kaki zaman kita yang bergolak, dan permohonan maaf disampaikan kepada hadirat Raja atas dosa yang tidak kami lakukan."

Amir Mubarizddin pun menyampaikan persoalan itu kepada Sultan. Tanda-tanda kegembiraan tampak di dahi beliau yang penuh berkah, dan beliau berkata: "Apa yang menyenangkannya tentu harus sesuai dengan keinginan kita." Amir Mubarizddin pun memberitahu utusan bahwa maksud telah tercapai, lalu mengirim pesan kepada "Kervard" dengan berkata: "Pendapat terbaik adalah agar ia mengosongkan pikirannya dari kekhawatiran, menjadikan ketundukan kepada hukum-hukum raja zaman sebagai kebiasaannya, mencabut keterikatan pada benteng dari hatinya, dan mulai dari sekarang mencari perlindungan dan tempat berlindung di bawah naungan Raja yang penuh berkah."

Ketika utusan kembali, "Kervard" pun tersenyum dengan senyum musim semi, dan mengirimkan utusan yang fasih

berbicara ke hadirat Sultan untuk menyampaikan surat yang berisi hal-hal yang telah didengar oleh raja dunia, yaitu:

"Batu karang keras ini sejak zaman Dara, Husyang, Alexander, dan Kaisar telah menjadi tempat tinggal nenek moyang hamba yang hina ini dan para leluhurnya, serta kesedihan bagi musuh-musuh dan lawan-lawannya. Tidak satu pun raja yang berhasil berkehendak untuk memerangnya, karena Pencipta alam semesta tidak menciptakan langit semacam ini di atas bumi. Ia telah dibekali perbekalan dan barang-barang yang cukup hingga Hari Pembalasan. Namun ketika aku menatap dari jauh kepada kemah yang dimenangkan itu, rasa lemas menyelimuti seluruh anggota tubuhku dan kabut menggelayut di atas cahaya penglihatanku. Kelemahan mencengkeram kekuatan, dan tempat menakutkan ini tampak di mata akal seperti sumur yang tidak berdasar. Aku pun berkata kepada diriku sendiri: Menantang batu karang dan berpegang teguh pada panji-panji yang berkibar di ketinggian adalah kebinasaan dan kehilangan, dan kewajiban adalah mencari tempat dan jalan selamat di bawah naungan matahari para raja. Jika kasih sayang kerajaan meliputiku, dan aku mendapat rasa aman atas hidupku — beserta sepotong roti dari kerajaan Sultan, maka itu akan menjadi puncak kebaikan kepada hamba dan puncak kasih sayang kepada pelayan."

Raja pun menyetujui perkataannya dan berkata: "Jika memungkinkan untuk memperkuat tiang-tiang niat persahabatan dengannya dengan pasak kekerabatan, maka hal itu harus dilakukan secepat mungkin agar kepercayaannya semakin bertambah."

Ketika "Kervard" mendengar ini, ia membawa seorang gadis cantik dari gadis-gadis terbaik agar masuk dalam lingkaran

mereka yang menetap di harem kerajaan dan terdaftar dalam barisan penghuni harem kesultanan yang suci sesuai perintah syariat Muhammadiyah.

Dengan demikian, semua persoalan pun terselesaikan. Sebuah manshur pun ditulis tentang keamiran "Aqsehir Konya" dan kepemilikan sejumlah desa, lalu dikirimkan kepada "Kervard."

Pada hari berikutnya, ia turun dari puncak benteng ke lembah tenda Sultan — yang menjulang setinggi Saturnus — dan mulai memohon maaf. Sultan pun menatapnya dengan mata penuh belas kasih, dan semakin melebih-lebihkan dalam menghormati dan memuliakan dirinya. "Kervard" memohon agar Sultan berkenan hadir ke benteng. Beliau pun menuju ke sana dengan kemah dan panji-panji. Para penghuninya menyambutnya dengan taburan bunga, dirham, dan dinar. Ketika beliau mendaki ke puncak benteng, beliau menyaksikan banyak ladang pertanian, berbagai pabrik, dan perbekalan yang tak terhitung jumlahnya. Beliau pun mengungkapkan syukur nikmat kepada Allah Ta'ala atas mudahnya penaklukan dengan membaca: **"Segala puji bagi Allah yang telah memenuhi janji-Nya kepada kami dan telah menolong hamba-Nya."** Beliau memerintahkan agar di sana, di atas batu-batu keras itu, dibangun sebuah tembok, kemudian menganugerahkan kemuliaan kepada tempat itu dengan menamakannya dengan namanya sendiri dan memberikannya gelar beliau.

Penyebutan Penaklukan Benteng "Alara" oleh Budak-Budak Sultan

Ketika Sultan selesai membangun "Alai", beliau mengalihkan tali kekang penaklukan ke arah "Antalya". Di tengah perjalanan, pandangannya jatuh pada benteng "Alara" — yang telah dibangun di tengah dataran di atas batu karang besar. Di sampingnya mengalir sungai berwarna langit dengan semangat membara seperti Sungai Nil. Dari puncaknya, para penjaganya harus membungkukkan punggung karena sangat dekatnya dengan langit; dari bawahnya, gunung Qaf tampak lebih rendah dari jurang.

Saudara laki-laki "Kervard" telah berpaling dari kenikmatan-kenikmatan duniawi, menjauhinya, memilih menempuh jalan kezuhudan, dan lebih memilih mengenakan kain wol kasar daripada sutra halus.

Sultan memerintahkan salah seorang amir negara untuk berangkat bersama pasukan dari tentara yang dimenangkan ke benteng "Alara" dan berkata kepada penguasa kawasan itu: "Saudaramu — yang terkenal dengan kemampuan dan keberaniannya — tidak mampu mempertahankan benteng 'Kalonoros' dari tangan kami sejak sebulan yang lalu. Agaknya kelemahan dan ketidakmampuan yang timbul dari pengepungan akan segera mengakhiri ajalmu. Engkau adalah orang yang berakal yang telah dililit kekhawatiran akibat kekerasan zaman. Oleh karena itu, menempuh jalan keselamatan lebih cocok dengan keadaanmu. Jika kamu menempuh jalan yang benar sebagaimana yang dilakukan saudaramu dan menyerahkan benteng kepada budak-budak kami, maka maksud dan tujuanmu akan tercapai. Namun jika kamu bermaksud menentang hukum-hukum kami,

maka duri pertentangan ini tidak akan kamu temukan kecuali di mata kebodohanmu sendiri."

Begitu pesan Sultan disampaikan kepadanya, seketika itu penyakit "kolik" menyerangnya akibat rasa gentar yang menguasainya dan rasa takut serta cemas yang meliputi dirinya. Ia pun menyerahkan perhitungan umur dan jiwanya kepada kesimpulan akhir dan "Malik" (malaikat penjaga neraka), lalu tergeletak pingsan. Para tokoh benteng pun terkejut dengan dahsyatnya kejadian itu, dan menyerahkan benteng itu sukarela atau terpaksa. Demikianlah, tempat itu masuk dalam deretan wilayah dan benteng-benteng kerajaan lainnya hanya dengan sebuah surat, tanpa menggunakan pedang atau kelewang sedikit pun.

Ketika kabar penaklukan kedua terdengar oleh sang raja, beliau mengadakan perayaan umum, mengosongkan pikirannya dari ide perang, dan minum-minum di tengah alunan rebab dan gong. Ketika mendekati "Antalya", beliau mengkhususkan seluruh amir dengan jubah kehormatan dan penghargaan, mengizinkan mereka untuk berangkat ke tempat musim dingin dan musim panas. Beliau sendiri berangkat bersama orang-orang kepercayaannya untuk menghabiskan musim panas di "Antalya."

Penyebutan Pembangunan Tembok Kota Konya dan Sivas serta Pembagiannya kepada Para Amir Negeri pada Tahun 618

Pada suatu hari, raja wilayah timur menampakkan wajahnya yang berbahagia di cakrawala lazuardi, lalu sang Sultan mulai menelusuri padang-padang dan taman-taman Konya bersama para amir diwan dan para panglima. Tiba-tiba pandangannya terarah ke arah kota, dan ia melihat sebuah kota yang telah berhias dengan penduduk dan kekayaannya, luasnya sejauh perjalanan satu hari, ditanami berbagai tanaman dan pohon-pohon berbuah di sepanjang dan di seberang lebarnya. Syair:

- Airnya bersumber dari sungai Eufrat, anginnya berhembus melewati air kehidupan. - Orang-orang berdatangan dari setiap negeri dan wilayah, lalu menetap di kota yang tenang dan nyaman itu. - Ia bukanlah sebuah kota, melainkan sebuah dunia seutuhnya; ia adalah lautan dalam, namun dinamakan: kota.

Namun ia bagaikan "bilah pedang yang polos tanpa ornamen" — terlantar tanpa perhiasan tembok. Berkatalah Sultan kepada para amir negeri: Adalah kesalahan besar membiarkan kota masyhur seperti ini terlantar tanpa perhiasan tembok, bagaikan pengantin jelita yang telah berdandan namun tak berhiaskan apa-apa. Dan jika dunia — berkat tekad kami yang penuh kemenangan dan tombak kami yang mematikan — telah dianggap sebagai tembok yang mengelilingi kami, maka kebijaksanaan menuntut siapa pun yang bersifat cermat untuk senantiasa waspada terhadap kerakusan dan ketamakan. Sebab perputaran hari tidak berjalan dalam satu irama, waktu senantiasa

melahirkan peristiwa, dan matahari selalu mendatangkan kejadian. Bait:

- Zaman mendatangkan ribuan rupa, yang satu pun tidak ada di cermin bayangan kita.

Pandangan kami tertuju pada perlunya dibangun tembok mengelilingi kota ini dan Sivas, agar kapak bencana masa yang berbolak-balik tidak berdampak padanya, dan agar tabir kedenggian zaman terangkat darinya.

Kemudian ia memerintahkan agar para arsitek dan pelukis-pelukis mahir didatangkan. Ia menunggang kuda bersama para amir dan mengelilingi kota, sementara masing-masing menandai dengan gambar letak-letak menara, badan tembok, dan pintu gerbang. Lalu ia memerintahkan para wakil kas khusus sultan agar dibangun dari anggaran khusus empat pintu gerbang beserta sejumlah menara dan badan tembok. Sisanya dibagikan kepada para amir wilayah — masing-masing secara tersendiri — dan ia memerintahkan agar segera bertindak dan memanfaatkan kesempatan. Ia pun mengirim perintah dengan makna yang sama kepada amir majelis di Sivas, agar ia pun — setelah mendapat persetujuan para raja dan amir di kawasan itu — membangun tembok sekokoh gunung mengelilingi Sivas.

Maka dimulailah peletakan pondasi tembok di Konya maupun Sivas, dan pekerjaan berlangsung siang malam — semampu dan sejauh kemampuan — demi penyelesaian dan penyempurnaannya. Mereka tidak meninggalkan satu pun upaya dalam rangka memperkuat pondasi, meninggikan badan tembok, dan mendirikan menara, didorong oleh semangat persaingan dan rasa cemburu di antara mereka. Setelah selesai, Sultan diberitahu,

lalu ia menunggang kuda dan mengelilingi tepian parit, memandangnya dengan penuh perhatian dan rasa puas serta gembira. Kemudian ia memerintahkan agar masing-masing mengukir namanya dengan emas pada batu, supaya nama dan jejak usaha mereka tetap dikenang di dunia selama banyak generasi. Lalu ia mengadakan perayaan dan mulailah suka cita dan kesenangan.

Penyebutan Kedatangan Muhyiddin Ibnu al-Jauzi dari Ibu Kota Kekhalifahan dengan Membawa Surat, Permohonan Bantuan Pasukan, dan Penugasan Bahauddin Qutlujah untuk Hal Tersebut

Ketika pembangunan Konya selesai, Sultan mengarahkan tekadnya menuju Kaisariyyah untuk meninjau kemaslahatan wilayah. Ketika hampir tiba di Kaisariyyah, para amir Malatya memberitahunya bahwa Muhyiddin Ibnu al-Jauzi hampir tiba membawa surat dari ibu kota kekhalifahan. Maka Sultan memerintahkan agar para tamu kehormatan sultan maju hingga Sivas yang terjaga untuk menyambutnya dan agar mereka bersungguh-sungguh menghormati kedudukannya. Begitu ia tiba di tempat peristirahatan kafilah "Lala", Sultan segera menyambutnya dengan payung kebesaran dan genderang, sementara ia tampil dalam keindahan yang membuat arwah para raja terdahulu merasa iri.

Setelah berpelukan, Ibnu al-Jauzi menyampaikan salam Amirul Mukminin. Sultan pun bersikap ramah dan banyak bercakap-cakap dengannya. Ketika mereka tiba di pintu gerbang, ia mengucapkan selamat tinggal kepada para panglima dari berbagai penjuru dan masuk ke dalam istana.

Keesokan harinya — ketika roda takdir Ilahi sesuai dengan firman-Nya **"Dan matahari, bulan, dan bintang-bintang, semuanya tunduk dengan perintah-Nya"** menempatkan rasi Leo di bawah kendali raja bintang-bintang yang beredar, dan Sultan yang bertakhta lazuardi itu menunggang kuda hijau yang berlari

mengalahkan angin — diwan sang penguasa kehidupan telah dihias sedemikian rupa hingga menyerupai taman surga. Para amir besar berjajar di kanan dan kiri. Imam Muhyiddin pun berangkat menuju diwan kesultanan dengan membawa jubah kehormatan, kuda-kuda tunggangan, perabot-perabot indah, dan perlengkapan bersepuh emas. Jalaluddin Kaisar Parvana memegang tangan kanan utusan itu, sementara Zahiruddin Manshur memegang tangan kirinya sebagai bentuk penghormatan dan pemuliaan, dan keduanya mendudukkannya di kursi yang telah diletakkan di atas undakan takhta. Para pembawa barang dari rumah kekhalifahan meletakkan muatan-muatan di tepi serambi, dan kuda tunggangan yang telah dikenakan pakaiannya yang bertahtakan permata dituntun melewati serambi. Sultan turun dari takhta, dan di balik tirai itu ia menerima sendiri tali kekang kuda tunggangan utusan Khalifah sebagai bentuk pengagungan dan penghormatan, lalu mengenakan jubah kekhalifahan. Muhyiddin memegang tangan Sultan dan mendudukkannya kembali di takhta. Kemudian para pelayan mengangkat tirai, dan para amir serta panglima menabur hadiah-hadiah emas, lalu bentangkan hamparan jamuan makan.

Setelah makan dan pergantian suasana, Muhyiddin meminta audiensi khusus. Ia lalu memulai pembicaraan dengan memuji Allah Yang Mahakuasa, bershalawat atas makam al-Mushthafa, mendoakan keselamatan kedudukan Imam, dan menyanjung keagungan Sultan. Kemudian ia berkata: Amirul Mukminin mengirimkan salam kepada raja Islam, dan beliau berpesan bahwa tentara Tatar, begitu selesai memerangi Muhammad Khwarazmshah, kekuatannya semakin kuat dan tajamnya semakin menancap. Telah sampai kepada kami berita bahwa mereka mengincar perbatasan ini. Sekiranya Sultan mengirimkan dua ribu

penunggang kuda dari negeri Rum ke perbatasan ini sebagai bantuan, sebagai langkahantisipasi dan atas nama kebersamaan, tentu hal itu mengandung kemaslahatan bagi kerajaan dan umat. Sultan menjawab: Kami dengar dan kami taati, hal yang diperlukan akan dilaksanakan dan dikirimkan sesegera mungkin. Maka kembalilah sang utusan ke tempat tinggalnya dengan penuh suka cita dan kegembiraan.

Sultan pun berangkat dengan wibawa dan kehormatan menuju istana khusus, lalu memanggil para amir besar dan berkata: Keyakinan kami tentang kedalaman wawasan dan kecerdasan Amirul Mukminin lebih besar dari yang ini. Sebab menghadapi pasukan yang bagaikan banjir bah bagi negara yang masih muda dan nasib yang masih segar – pasukan yang telah bergelora dan mengamuk bagai lautan api – tidak dapat dilakukan kecuali dengan kelembutan dan diplomasi. Barangkali yang lebih tepat adalah jika Amirul Mukminin menyarankan agar dari setiap wilayah diutus seorang utusan membawa hadiah dan persembahan ke suatu tempat yang telah ditentukan, lalu mereka berkumpul bersama bagaikan bintang-bintang di rasi keberuntungan, berangkat bersama utusan Amirul Mukminin menuju kediaman Sang Khan, dan memohon maaf dengan alasan bahwa jika para sultan wilayah datang menghadap sendiri, negeri mereka akan terlanda kegoncangan, sambil menampakkan ketundukan. Kemudian pendapat-pendapat dan langkah-langkah akan matang sesuai tuntutan kemaslahatan, dan akan dibangun fondasi perdamaian yang kokoh dan dasar yang kuat.

Namun jika kita sampaikan pendahuluan ini kepada Amirul Mukminin sebelum mengirimkan bantuan, beliau akan

menganggapnya sebagai kelemahan dan ketidakmampuan, dan menyangka bahwa kita enggan memberikan bantuan pasukan.

Jika mereka meminta dua ribu penunggang kuda, maka kita kirimkan lima ribu, sehingga mereka membawa serta generasi satu tahun.

Seketika itu juga keluarlah perintah untuk misi ini dan pengerahan pasukan menuju Malatya, dengan perjalanan mereka ke arah Darus Salam dipimpin oleh raja para amir, Bahauddin Qutlujah.

Keesokan harinya Sultan mengundang sang utusan untuk bertamasya dan kembali menceritakan kepadanya kejadian sebagaimana adanya, lalu mengizinkannya pergi. Ketika Muhyiddin kembali ke tempat tinggalnya, para bendahara dikirimkan setelahnya dengan lima puluh ribu dinar, seratus helai pakaian berharga, lima bagal cepat, sepuluh kuda, lima pelayan muda dari Rum, dan dua puluh ribu dinar untuk para pembesar yang menyertainya.

Setelah kepergiannya, belum lewat satu bulan — bahkan kurang — seluruh pasukan telah bergabung di Malatya yang terjaga, dan mereka menunggu kedatangan panji sultan. Maka Sultan melepas panji itu bersama Zahiruddin al-Tarjuman Ibnu Kafi Malatya beserta para pejuang, kuda-kuda tunggangan, para penjaga, gudang senjata, dan perbekalan yang sangat besar.

Amir Bahauddin telah bersiap dan mempersiapkan segala keperluan perjalanan. Ketika Zahiruddin tiba bersama panji dan menyampaikan perintah, ditetapkanlah sayap kanan, sayap kiri, barisan depan, barisan belakang, para panglima, dan pemimpin

suku — semuanya diperinci — lalu mereka berangkat dengan keteraturan yang belum pernah disaksikan siapa pun sebelumnya.

Ketika para raja wilayah dari Khartabert, Amid, Mardin, dan Mosul melihat keagungan itu, martabat Sultan semakin besar di hati mereka, sehingga mereka berlomba-lomba mempersembahkan berbagai hadiah dan jamuan. Amir Bahauddin pun sangat menghormati dan memuliakan para raja itu, dan menyampaikan kepada mereka bagian yang paling berharga dari pakaian kehormatan, karunia, dan surat-surat Sultan.

Ketika tiba di Mosul, Badruddin Lu'lu' menahannya selama tiga hari dan mempersembahkan kepadanya selama kunjungan itu pelayanan-pelayanan yang tak cukup ruang untuk menggambarkannya. Pada hari keempat, Amir Bahauddin membawanya ke hadapannya dan mengadakan perayaan yang memukau Badruddin Lu'lu' dengan kemegahan dan keindahannya — meskipun ia dikenal berjiwa besar — sehingga ia memuji Sultan dengan pujian yang semerbak, dan berkata: Kesempurnaan budi pekerti Sultan dan ketinggian akhlak serta sifat-sifatnya dapat dikenali dari para hamba yang mulia seperti mereka ini.

Kemudian ia menulis surat kepada Raja Muzhaffaruddin bahwa pasukan yang luar biasa sedang bergerak maju dari pihak Sultan untuk membantu Ibu Kota Kekhalifahan. Jika pasukan ini tertahan di sana, Diwan yang Mulia akan menanggung banyak pengeluaran, maka lebih baik dipulangkan agar mereka segera kembali ke tempat asal mereka. Raja Muzhaffaruddin telah menyiapkan tempat peristirahatan dan tanda kehormatan serta bersiap menyambut sendiri. Ketika ia melihat pasukan dan panglimanya dalam kondisi seperti itu, ia membenarkan pendapat Badruddin dan mengirimkan surat melalui merpati pos kepada

Diwan yang Mulia. Maka datanglah jawaban dari Diwan agar pasukan tetap berada di sana hingga para tamu kehormatan tiba, dan agar Raja Muzhaffaruddin menahan pasukan Rum di sana dengan cara yang mengandung kelayakan dan penghormatan.

Kedermawanan adalah watak Raja Muzhaffaruddin dan kemurahan hati adalah tabiatnya, maka ia tidak membiarkan satu pun hal yang luput dari perhatiannya. Beberapa hari kemudian, salah seorang amir besar datang dari Diwan yang Mulia untuk menyampaikan permohonan maaf kepada Amir Bahauddin. Ia pergi kepada Amir Muzhaffaruddin dan datang bersamanya kepada Amir Bahauddin, lalu menyerahkan surat Diwan yang Mulia beserta salam dari singgasana yang suci. Seketika Amir Bahauddin meletakkan kepalanya ke tanah, kemudian meletakkan surat itu di atas ubun-ubunnya. Adapun isi surat itu adalah: Sebelumnya telah datang kabar bahwa pasukan Mongol setelah menyelesaikan urusan Khwarazmshah bergerak menuju wilayah ini, dan kami telah meminta bantuan kepada Sultan sebagai langkah antisipasi. Namun kini kami mendengar bahwa niat mereka telah berubah dari rencana itu. Maka diizinkanlah para raja perbatasan yang telah datang dari berbagai penjuru untuk pergi, dan Amir Bahauddin pun sudah sepatutnya kembali bersama pasukannya dengan selamat.

Dibawakanlah lima puluh ribu dinar khalifah, seratus unta, seratus kuda, lima puluh bagal, sepuluh ribu ekor domba, tiga ratus jubah kehormatan, dan dua ratus bagal yang memuat berbagai makanan dan kue-kue sebagai bekal perjalanan. Amir Bahauddin pun mendoakan keselamatan Khalifah dan memuji sedekah dan karunia yang diberikan, meletakkan dahinya ke tanah, memberikan kepada para tamu kehormatan jubah-jubah sultan, mencatat dan

mendokumentasikan semuanya, lalu membagikannya kepada pasukan. Ia memerintahkan agar seluruh pasukan menunggang kuda dengan perlengkapan senjata penuh sejak pagi hari, dan memperagakan berbagai jenis keberanian, kegagahan, permainan tombak, memanah anak panah, dan penggunaan tali jerat.

Keesokan harinya pasukan berbaris lalu naik kuda, dan para amir mengenakan jubah kehormatan. Ketika rombongan Baghdad dan Irbil tampak, para amir – yang mengenakan jubah kehormatan – berpaling ke arah Darus Salam, turun dari kuda mereka, meletakkan kepala mereka ke tanah, dan para komandan pasukan mengangkat suara mereka dengan doa untuk Amirul Mukminin serta pujian bagi raja dunia.

Ketika para utusan Amirul Mukminin dan Raja Muzhaffaruddin menyaksikan kerendahan hati itu dan melihat kerumunan pasukan, kemahiran para penunggang kuda, dan kecakapan mereka yang menyeluruh dalam emas dan persenjataan, mereka berkata: Seorang sultan yang bantuannya datang dengan wibawa dan keagungan seperti ini, jika ia sendiri menuju seorang raja, siapakah yang dapat lolos dari kekuatan dan kegagahannya. Mereka pun memuji Amir Bahauddin dan pasukannya dengan pujian yang berlimpah. Masing-masing pun mengucapkan perpisahan kepada yang lain, lalu mereka berangkat kembali menuju Rum.

Ketika mereka tiba di Malatya dan Amir Bahauddin memasuki rumahnya, ia mengadakan jamuan besar, lalu memerintahkan pasukan untuk menyebar. Ia mengirimkan salah seorang amir besar bersama panji kesultanan, juga mengirimkan wakilnya ke hadapan sultan sambil memohon maaf untuk dirinya

sendiri. Kemudian sebulan kemudian ia segera menuju Diwan dan mendapat kehormatan mencium tangan.

Penyebutan Tindakan Sultan dalam Menangkap Para Amir Besar di Kaisariyyah dan Menjatuhkan Hukuman kepada Mereka

Setelah berlalunya masa pada masa pemerintahan dan kesultanan Sultan Alauddin Kaikubad, dan ia telah mapan di atas takhta kesenangan serta meraih kemuliaan, para amir besar seperti Amir Saifuddin Ainah Chashnigir, Zainuddin Bisyarah Amir Akhur, Mubaridzuddin Bahramshah Amir Majelis, dan Bahauddin Qutlujah menempuh jalan kesombongan dan keangkuhan dikarenakan keunggulan pelayanan yang telah mereka berikan, kekayaan mereka yang sempurna, serta banyaknya pengikut dan pendukung mereka. Mereka mulai menerapkan berbagai bentuk campur tangan dan kendali terhadap Sultan. Keadaan sampai pada titik di mana dibuatlah aturan di dapur Sultan bahwa setiap hari harus disediakan tiga puluh ekor domba sebagai jatah untuk kalangan khusus dan umum. Demikian pula Amir Saifuddin Ainah memiliki jatah dapur harian sebesar delapan puluh ekor domba, dan ia menggenggam sepenuhnya kendali pembatalan dan pengesahan segala sesuatu. Ketika ia meninggalkan hadapan Sultan menuju rumahnya, ia tidak perlu berkeliling melewati istana kesultanan — sementara para amir lain dan para tokoh negara menganggapnya sebagai tujuan dan pemimpin yang ditaati — dan tidak memungkinkan pula untuk melanggar isyaratnya dalam penjagaan istana Sultan.

Kedengkian dan kebencian telah lama menumpuk sebelumnya di hati Sultan yang mulia itu, dan ia terus-menerus bersabar dengan mereka karena belum terbuka kesempatan untuk bertindak. Namun ia kadang-kadang berbicara dengan kata-kata

yang beracun di kala sendirian. Adapun orang-orang kepercayaan di sekitar Sultan yang tidak tahu berterima kasih itu menyampaikan seluruh rahasianya kepada para amir, sehingga mereka pun menempuh jalan merendahkan diri dan berpura-pura patuh, namun diam-diam bermusyawarah satu sama lain dengan niat untuk menebang pohon kesultanan. Mereka tetap menjaga kewaspadaan dan kehati-hatian.

Namun pada suatu malam, di penghujung sebuah sesi minum-minum, mereka bersepakat bersama untuk mengundang Sultan keesokan harinya ke jamuan di rumah Amir Saifuddin Ainah, lalu memasang belunggu berat di kakinya, membawa "Kai Feridon" yang berada di Qiluhishar dan mendudukkannya di atas takhta. Maka keluarlah salah seorang pelayan — yang menjadi tempat rahasia mereka — dalam keadaan mabuk berat dari majelis itu, dan pergi dalam keadaan tidak sadarkan diri ke rumah Saifuddin Ibnu Haqqabaz dan Amir Kominenos. Keduanya adalah orang-orang yang menjaga rahasia bagaikan "dua orang bersama di dalam gua". Keduanya menjawab: Merencanakan urusan mereka itu mudah dan memungkinkan, namun sulit dilaksanakan di Antalya mengingat Amir Mubaridzuddin telah menjadi penguasanya yang berwenang selama dua puluh tahun yang telah lalu. Sekiranya Sultan memerintahkan untuk menunda rencana ini hingga tiba di Kaisariyyah, tentu itu lebih tepat. Sultan pun menyetujui pendapat ini. Ketika tiba musim keberangkatan dari Antalya, ia bertekad menuju Kaisariyyah.

Di sana ia memerintahkan — sebagai langkah awal dalam menghancurkan bangunan keberadaan para amir — agar Syamsuddin al-Qazwini Amir Hajib dipukul lima puluh kali cambuk di depan pintu Diwan, dengan alasan bagaimana ia bisa

membiarkan para pengikut dan rombongan para amir masuk ke Diwan dengan senjata dan perlengkapan mereka.

Peraturannya adalah bahwa mulai hari ini hal itu tidak diperbolehkan bagi setiap amir kecuali bagi amir yang mengenakan "Jarmuk". Peraturan ini terus berlaku, dan terbukalah ruang bagi tipu daya dan siasat Sultan.

Sultan pun merancang sebuah rencana bersama Kominenos, Saifuddin Ibnu Haqqabaz, dan Mubaridzuddin Isa Amir Jandar, yaitu: ketika para amir masuk ke gedung pemerintahan pada hari yang telah ditentukan seperti biasanya, Kominenos akan berpatroli diam-diam dengan bersenjata bersama pengikut-pengikutnya di atas tembok taman Sultan. Para pelayan khusus akan mengenakan senjata dan berdiri menjaga sesuai tata cara penjagaan yang biasa, para penjaga pintu akan mengunci pintu istana dengan rapat setelah para amir masuk, dan tidak mengizinkan satu pun makhluk untuk masuk atau keluar. Amir Mubaridzuddin, Amir Jandariyyah, dengan kegagahan yang sudah dikenal bersama saudara-saudaranya akan berdiri di depan pintu aula perayaan dengan perlengkapan senjata, menangkap setiap amir yang hendak pergi ke rumahnya setelah mabuk, memasukkannya ke salah satu rumah, dan menunggu hingga keluar perintah mengenai mereka.

Ketika hari yang dijanjikan tiba, dilaksanakanlah apa yang telah mereka sepakati. Amir Saifuddin Chashnigir mendahului yang lain dengan berniat pergi, maka majulah Mubaridzuddin Isa dan saudara-saudaranya dan berkata: Perintahnya adalah agar Amir masuk ke rumah ini. Ia menjawab: Pasti ada kesalahan di sini. Mereka berkata: Ini justru adalah kebenaran. Ia pun seketika melemparkan topinya ke tanah dan berkata:

Sejak hari Sultan berbicara di taman bahwa pohon-pohon tua harus dicabut dan digantikan dengan pohon-pohon muda yang segar, kami telah mengetahui bahwa ia akan melakukan pengkhianatan seperti ini. Seandainya aku telah mengantisipasi urusan itu pada saat itu, tentu aku tidak akan terlanda kelemahan seperti hari ini. Aku telah ridha dengan takdir. Bait:

- Dicabutnya hati dari jasad dan ruh, harta dan anak, ... Dan aku ridha dengan apa yang lebih buruk dari kematian.

Kemudian keluarlah Zainuddin Bisyarah, "Amir Akhur" (kepala kandang kuda kerajaan), lalu mereka menahan dia pula di rumah lain. Hal yang sama dilakukan terhadap Bahauddin Qutlujah. Kemudian bangkitlah Amir Majelis, yang paling akhir dari mereka semua, dan ia pun dipaksa menempuh jalan yang sama. Setelah mereka semua ditangkap, datanglah "Ibnu Haqqabaz" ke hadapan Sultan dan berkata: "Semoga Sultan berbahagia, para ghulam Sultan dan sang Amir telah melemparkan para amir — yang tadinya duduk di beranda — ke dalam penjara, kemudian mereka membuka pintu istana kesultanan. Para naib pun pergi ke rumah-rumah para amir, mencatat segala barang dan perhiasan milik mereka, membubuhi semua rumah dengan stempel, dan menugasi sejumlah orang kepercayaan yang kemudian menyerbu rumah-rumah kerabat dan orang-orang yang berhubungan dengan mereka."

Maka Sultan tidak dapat tenang sedikit pun karena begitu besar rasa dengki yang menguasainya terhadap "Jasynikir". Ia lalu mengutus "Majduddin Ismail", gubernur Kaisariyah, untuk bertanya kepadanya: apa gerakan yang mendorongnya bersikap angkuh dan sewenang-wenang selama ini? Jasynikir pun menjawab: "Aku yang membesarkan engkau dan saudaramu, menggendong kalian

di pundak dan dalam dekapanku di masa-masa pengasingan. Aku memotong rambutku yang panjang dan menjualnya kepada perempuan-perempuan Rum demi sesuap roti untuk mengganjal perut, lalu kusuapkan makanan itu agar engkau dan saudaramu dapat makan. Aku yang membawa jasad suci ayahmu dari negeri Rum ke Darul Islam. Aku yang mengeluarkanmu dari penjara, bertentangan dengan pendapat para amir dan wazir. Tidak ada seorang pun di antara para mamluk ayahmu yang memiliki kedudukan setara denganku dalam hal kesetiaan dan pengabdian. Jika ada yang dianggap melampaui batas, maka itu semua bersumber dari hal-hal tersebut. Kepercayaanku penuh terhadap janji dan ikrar yang pernah engkau ucapkan pada hari aku di penjara — bahwa aku adalah mamluk yang penuh kasih yang takkan mudah ditemukan Sultan penggantinya. Jika Sultan tidak mampu menemukan yang seperti aku, penyesalan tidak akan memberi manfaat apa-apa." Kemudian ia melanjutkan dengan sebuah bait syair:

Sungguh engkau akan menggigit jari karena sesal, Tatkala teringat suatu hari sebagian dari akhlakku.

Ketika kata-kata lembut ini disampaikan ke telinga Sultan, kekerasan dan kekasaran hatinya justru semakin berlipat ganda. Ia pun memerintahkan agar Jasynikir dibawa ke salah satu menara dan kepalanya dipisahkan dari tubuhnya.

Adapun Zainuddin Bisjarah, mereka mengurungnya di dalam sebuah rumah dan mengunci pintunya, hingga ia mulai memakan anggota tubuhnya sendiri karena amat sangat kelaparan. Amir Majelis dikirim bersama pelayan "Ruzabah" ke benteng "Zamandu". Bahauddin Qutlujah didudukkan di atas keledai tanpa pelana lalu diserahkan ke "Tuqat" dalam keadaan menangis dan meratap.

Setelah semua urusan selesai, Sultan memanggil para amir yang telah melaksanakan tugas itu. Masuklah "Kumninus", Amir "Jandar" beserta saudara-saudaranya, dan mereka berdiri di hadapannya. Sultan mendudukkan mereka semua dalam majelis keakraban, dan pada malam itu ia memerintahkan agar jabatan Amir al-Umara diserahkan kepada Kumninus sebagai pengganti "Saifuddin Ainah".

Keesokan harinya, Sultan berangkat — tidak seperti biasanya — menuju lapangan dengan diiringi genderang, panji-panji, terompet, dan payung kebesaran. Ia berjalan-jalan dengan penuh keagungan dan wibawa di padang Masyad, terus memacu kudanya hingga waktu salat Magrib, dan bermain polo.

Pada saat itu, Sultan melihat Amir "Kamaluddin Kamyar", "Zahiruddin Mansur bin al-Kafi" sang penerjemah, dan "Syamsuddin putra Qamar Khurasan" — yang termasuk golongan amir menengah — sedang berbisik-bisik satu sama lain. Sultan berkata: "Apakah belum saatnya kawanan hina ini mengeluarkan angin kesombongan dari kepala mereka?" Ia memerintahkan Amir al-Adl untuk mengusir ketiga orang itu dari lapangan dengan tongkat pemukul, merampas segala harta dan perhiasan di rumah mereka, serta mengasingkan mereka dari negeri Rum.

Mereka kemudian turun ke "Khartabirt", dan rajanya menyambut mereka dengan ramah, namun raja itu pun menerima teguran dari Sultan atas perbuatannya itu. Mereka lalu berangkat dari sana menuju "Akhlal", di mana "al-Malik al-Asyraf" menampung mereka selama dua tahun. Kemudian mereka kembali ke negeri Rum berkat syafaatnya, namun mereka tetap dalam kehinaan dan kerendahan. Semua yang dimiliki

"Kamaluddin Kamyar" habis lenyap tak berbekas, dan yang tersisa baginya hanyalah seekor kuda.

Suatu hari, Sultan yang tengah berada di "Alayah" pergi berburu. Kamaluddin ikut mengabdikan dalam rombongannya. Ketika pulang dan sedang mendaki ke arah benteng, kudanya jatuh tersungkur. Tak ada pilihan lain bagi Kamaluddin Kamyar selain memikul pelana di punggungnya dan berjalan menuju rumahnya. Ketika Sultan tiba, ia bertanya: "Kuda siapa ini?" Maka "Nuruddin bin Talaqi al-Akhlatiy", yang termasuk teman duduk khusus Sultan, tersenyum. Sultan bertanya: "Mengapa engkau tersenyum?"

Ia menjawab: "Aku amat terheran-heran dengan pepatah yang berbunyi: 'Tidak akan mulia orang yang engkau musuhi, dan tidak akan hina orang yang engkau cintai, tidak ada yang mampu menahan apa yang engkau berikan, dan tidak ada yang mampu memberi apa yang engkau tahan.' Kamaluddin Kamyar tidak memiliki apa pun dari dunia ini selain kuda itu, lalu karena usianya yang sudah lanjut, terjadilah apa yang terjadi padanya."

Sultan tidak menjawab saat itu juga. Namun setelah turun, ia memanggil "Kamaluddin Kamyar" dan menganugerahkan kepadanya pakaian kehormatan khusus, seribu dinar emas, lima ekor bagal tanpa pelana, sepuluh ekor kuda berpelana dan bertali kekang, serta lima orang ghulam. Ia juga memerintahkan para amir untuk memberikan sebagian harta mereka kepadanya, dan menganugerahkan kepadanya wilayah "Zarah" sebagai iqta', yang pada saat itu memiliki seratus ribu rakyat khusus dan enam puluh orang dari para mamluk khawas.

Kembali ke pokok pembahasan: ketika Sultan kembali dari lapangan ke iwan, ia memerintahkan agar hukuman dijatuhkan

kepada seluruh pengikut, ghulam, dan orang-orang yang berhubungan dengan para amir yang telah dibunuh. Ia memberikan cincin stempel kepada "Ibnu Haqqabaz" untuk mengesahkan hukum tersebut, sehingga apabila malam tiba, semua orang itu akan dieksekusi tanpa seorang pun yang tersisa. Maka Kumninus segera menaiki kuda bersama seorang ghulam dan seorang pegangan sanggurdi, lalu datang ke divan dan meminta menghadap Sultan. Ia pun masuk, meletakkan kepalanya di tanah, dan berkata: "Hari ini, ketika hamba ini pergi dari istana kesultanan menuju rumah, hamba dikelilingi oleh kerumunan besar pengikut, pelayan, dan kerabat hamba. Namun kini dari mereka semua hanya tersisa seorang ghulam dan seorang pemegang sanggurdi, sementara yang lain berpencar ketakutan." Sultan bertanya: "Apa sebabnya?" Kumninus menjawab: "Bukankah Saifuddin al-Naib telah diizinkan untuk mengeksekusi para pengikut dan ghulam para amir? Ketika orang-orang mendengar hal itu, keputusan menguasai mereka. Mereka berkata: jika esok hari engkau melakukan suatu kesalahan yang mengakibatkan hukuman, maka kami pun akan diperlakukan sama. Maka lebih baik kami mengurus diri sendiri sebelum bencana itu datang." Sultan berkata: "Mereka benar." Lalu ia memberikan sapu tangan tanda keamanan sehingga hukuman tersebut dibatalkan.

Setelah Sultan selesai dengan urusan pembunuhan para amir, dan perbendaharaan istana telah penuh dengan uang dan permata, ia mulai memusatkan perhatian pada penaklukan negeri-negeri dan benteng-benteng yang berbatasan dengan wilayah kekuasaannya.

Kisah Penaklukan Benteng "Kakhta" pada Masa Sultan Alauddin Kaikubad

Para penyampai berita melaporkan kepada paduka Sultan bahwa Raja "Mas'ud", penguasa "Amid", telah memalingkan dirinya dari kesetiaan kepada Sultan, meminta pertolongan kepada Raja "al-Kamil", dan menjadikan khutbah serta percetakan mata uang atas namanya. Hal itu membuat Sultan meluap amarahnya, dan ia memerintahkan agar seluruh panglima perbatasan Rum dengan segala perlengkapan perang berangkat secepat mungkin menuju "Malatiyah" yang terjaga, dan menunggu perintah selanjutnya.

Seluruh pasukan pun menuju kota terhormat Malatiyah, dan datanglah perintah untuk melaksanakan tugas-tugas berikut: Amir "Mubarizidin Javli" berangkat dengan sepasukan tentara menuju "Kakhta" — yang termasuk wilayah Amid — dan mempersiapkan segala sarana untuk menaklukkannya. Amir "Asaduddin Kandustbal" berangkat dengan pasukan pilihan yang terkenal menuju "Jamsyzzak" dan "Karfaraq", keduanya juga berada di bawah kekuasaan Amid.

Amir Mubarizidin berangkat bersama pasukan dan alat-alat pengepungan menuju "Kakhta" dan memasang salah satu manjaniq (ketapel besar) Maghribi di depan gerbang. Ia juga memasang dua manjaniq lainnya, satu di sebelah kanan benteng dan satu di sebelah kiri. Ketika penguasa Amid mengetahui hal itu, ia mengirim pesan permohonan bantuan yang mendesak kepada al-Malik al-Asyraf, yang kemudian mengirimkan "Izzuddin bin al-Badr" bersama sepuluh ribu penunggang kuda dari suku-suku Kurdi dan Arab menuju "Kakhta".

Ketika Amir Mubarizidin mendapat kabar bahwa pasukan Syam sedang mendekat dan telah bertekad untuk berperang, ia menempatkan sejumlah orang untuk mengoperasikan manjaniq, dan ia sendiri bersiap untuk bertempur bersama para amir dan pasukan. Ia pun maju ke padang terbuka menghadapi musuh.

Keesokan harinya, kedua pasukan berhadapan. Saat itu datang pula bala bantuan sebanyak enam ribu penunggang kuda dari Amid dan bercampur dengan pasukan lawan. Amir Mubarizidin mengirimkan sebagian pasukannya untuk berjaga di jalan menuju benteng, sementara ia sendiri maju bersama lima bersaudara — yang dikenal sebagai putra-putra "Fardakhla" dan baru saja tiba dari wilayah "Laskari" — untuk menghadapi pasukan Syam. Pasukan Syam menyerang beberapa kali, namun mereka berdiri teguh bagai gunung-gunung yang kokoh. Kemudian mereka melancarkan satu serangan serentak, membunuh banyak pasukan musuh, menawan "Izzuddin bin al-Badr" sang panglima pasukan, sementara sisanya berlari kocar-kacir dalam kepanikan, masing-masing kabur ke arah yang berbeda.

Ketika Ibnu al-Badr dibawa ke tenda Amir Mubarizidin, ia menyambutnya dengan penuh hormat. Kemudian dalam semangat yang membara, ia segera bergerak menuju benteng. Melihat apa yang terjadi, tangis para penghuni benteng meraung membelah langit. Sebagian dari mereka turun ke bawah benteng dan meminta surat jaminan keamanan agar dapat menyerahkan benteng. Amir Mubarizidin pun memenangkan hati mereka dan dengan sentuhan kelembutan menghapus karat kesulitan yang menggantung di benak mereka. Ia bersumpah di hadapan penguasa benteng seraya berkata: "Aku, Javli, dan pasukan ini — beserta seluruh amir dan tentara Sultan — selama penduduk

benteng menempuh jalan ketaatan dan kepatuhan serta menyerahkan benteng kepada para mamluk Sultan, tidak akan ada bahaya kecil maupun besar yang menimpa mereka. Aku akan memenuhi setiap keinginan mereka di hadapan Sultan. Dan jika mereka ingin pergi membawa harta dan barang-barang mereka, aku tidak akan menghalangi. Karena tujuan Sultan penguasa dunia hanyalah benteng ini semata."

Ketika para tokoh mendengar pernyataan ini dari Amir Mubarizidin, mereka menyerukan azan lalu salat berjamaah, kemudian naik ke benteng, menurunkan istri dan anak-anak mereka, mempersiapkan "Kakhta" dan menyerahkannya keesokan harinya kepada para mamluk Sultan agar panji kerajaan penguasa dunia dapat dikibarkan di atasnya.

Amir Mubarizidin pun naik ke benteng dan mengadakan perayaan pada malam itu di dalam benteng, menyambung malam dengan siang dalam kegembiraan dan keceriaan.

Keesokan harinya, "Izzuddin bin al-Badr" bersama para tawanan lainnya dikirim dengan pengawalan seratus penunggang kuda ke hadapan sang raja. Ia pun mengirimkan laporan kepada divan tentang jalannya peristiwa, pertempuran melawan pasukan Syam dan kekalahan mereka beserta Amir Izzuddin, serta cara memenangkan hati penduduk benteng. Upaya-upaya tersebut mendapat sambutan rida dan penerimaan dari Sultan. Sultan mengirimkan kepadanya pakaian kebesaran kerajaan disertai berbagai hadiah dan anugerah yang tak terhitung. Penjagaan dan pengawasan benteng dipercayakan kepada salah seorang ghulam kepercayaan, dan Sultan mengirimkan surat balasan agar disampaikan kepada sang pahlawan.

Kisah Penaklukan Benteng "Jamsygzak" oleh Para Mamluk Sultan

Amir "Asaduddin Kandustbal" — panglima pasukan Malatiah — berangkat sesuai perintah yang ditaati dengan lima ribu penunggang kuda dan alat-alat pengepungan menuju benteng "Jamsygzak". Ia mendapati sebuah batu karang yang menjulang tinggi ke langit, di dalamnya terdapat gua yang merupakan ciptaan Allah, dan di bawahnya mengalir sebuah sungai yang tak mempan diseberangi dan menganggap gajah sebagai seekor nyamuk. Di sisi sungai ini terdapat sebuah kota yang lebih kokoh dari benteng-benteng yang kuat, bahkan lebih teratur dan lebih megah dari semua benteng. Amir "Kandustbal" pun memandangi benteng itu lalu berkata kepada para komandan dan kepala pasukan:

"Sungguh sebuah tempat yang membuat rajawali pun takut terbang di atasnya, dan tampaknya mustahil bagi seorang penggali terowongan sekalipun menemukan celah di sana. Tempat ini tidak dapat ditaklukkan melalui perang dan pertempuran. Jika ia dapat masuk dalam jerat tujuan melalui janji dan ancaman, itulah yang dikehendaki. Jika tidak, marilah kita berusaha semaksimal mungkin, semoga Allah memudahkannya dengan pertolongan-Nya dan keberpihakan Sultan."

Ia kemudian mengirim utusan untuk memberitahu mereka perihal "Kakhta" dan bahwa tidak ada jalan lain selain memaksa mereka turun dengan kekerasan, menghancurkan bantuan pasukan Syam, dan menyampaikan perintah-perintah yang wajib dilaksanakan. Ketika utusan mendekati benteng, ia dihujani batu,

anak panah, dan lontaran, sehingga ia pun berseru: "Aku adalah utusan, datang demi kebaikan kalian." Namun mereka tidak menghiraukannya, dan utusan itu terpaksa kembali.

Amir pun berkata: "Kita harus membuka jalan perang karena mereka telah menutup pintu perundingan." Ia lalu memerintahkan pemasangan aradah (ketapel kecil), pasukan mengenakan perlengkapan perang, dan mereka mulai menyerbu gerbang dengan jumlah yang sangat besar. Dari fajar hingga senja mereka sibuk melempar dengan manjanig, meluncurkan anak panah, menyerang dan mundur, namun akhirnya mereka kembali ke tenda-tenda dalam keadaan tidak berdaya. Selama seminggu penuh mereka terus bertempur siang dan malam tanpa henti.

Pada hari kedelapan, mereka memutuskan untuk melemparkan di atas gua sepuluh peti besi yang masing-masing berisi sepuluh pejuang, ruangnya begitu sempit hingga tidak memberi seorang pun di antaranya kesempatan bahkan untuk berpikir. Mereka membuat lubang-lubang di peti itu untuk meluncurkan anak panah, lalu mereka pun menghujani penghuni benteng dengan hujan anak panah dari busur mereka. Sementara itu "Kandustbal" berputar-putar kebingungan karena amat tidak berdaya dan kehabisan akal, tidak menemukan jalan keluar dari kesulitan ini.

Tiba-tiba datanglah seorang pemuda tampan dan berkata: "Kemarin ketika aku mendaki gunung ini, aku menemukan sebuah celah di sisi gua benteng. Jika para penggali bekerja di sana, benteng ini akan dapat dibuka dalam waktu singkat." Amir pun memerintahkan agar pasukan tetap melanjutkan pengepungan seperti biasa, sementara ia sendiri menaiki kudanya mendaki

kawasan berbatu untuk melihat apa yang sebaiknya dilakukan untuk mengatur perkara ini.

Ketika ia melihat celah itu, ia memerintahkan lima puluh penggali yang dikenal dengan semangatnya untuk mulai mengayunkan kapak dan membuat lubang di dinding dengan kekuatan lengan mereka. Setiap pekerja terampil itu seakan menjadi "Farhad" karena manisnya kata-kata amir yang setia kepada Sultan tersebut. Dalam waktu singkat, dengan pukulan-pukulan mereka yang kuat dan teratur, mereka berhasil merusak benteng yang kokoh dan membuat celah yang lebar.

Amir kemudian memerintahkan agar pasukan menghujani benteng dengan anak panah, dan sekelompok pemberani bertubuh besar — bagai Bizhan — masuk melalui celah itu untuk merebut kemenangan dari mulut naga. Para pemberani yang mengorbankan jiwa mereka itu pun mengalirkan sungai darah dari para penghuni benteng di dalam gua, sementara pasukan dari luar mengubah siang menjadi malam yang gelap menakutkan bagi orang-orang di dalam benteng dengan hujan anak panah mereka.

Setelah perjuangan keras, mereka akhirnya tidak berdaya dan beralih kepada kerendahan hati, memohon keamanan. Mereka mengirim seseorang untuk meminta jaminan keselamatan. "Kandustbal" pun memenuhi harapan mereka dan mengganti pertempuran dengan perayaan, serta mengganti ketegangan dengan ketenangan.

Keesokan harinya, para penghuni benteng turun bersama barang-barang mereka. Kemudian turunlah penjaga benteng dengan semangat yang patah dan sayap yang terpotong, hina dan

tidak berdaya, memohon maaf atas keteledoran dan kekeraskepalaannya.

Panji-panji pun dikibarkan di atas tembok benteng. Setelah memuji Sang Pencipta dan mengirimkan salawat ke taman makam Sayyid al-Mukhtar (Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam), mereka memanjatkan doa untuk sang raja bersama para ghulam dari atas langit batu yang kokoh tertancap di bumi.

Amir "Kandustbal" kemudian menulis surat yang memuat rincian berbagai peristiwa yang terjadi beserta ucapan selamat atas penaklukan yang kedua ini, yang terjadi berkat karunia Ilahi, lalu mengirimkannya ke hadapan Sultan. Sultan pun bersyukur atas nikmat Ilahi, menunjuk seorang penjaga untuk benteng tersebut, dan melipatgandakan perlengkapan yang ada di dalamnya.

Kisah Kerendahan Hati Raja Mas'ud di Hadapan Sultan

Ketika Raja Mas'ud menyadari bahwa benteng-benteng yang selama ini menjadi sandarannya dan sayap bagi kedudukannya telah beralih tangan, berhias dengan panji-panji kemenangan Sultan dan lambang-lambang kesultananannya, ia pun menangis di atas singgasananya dan menyesali segala kelengahan yang telah ia perbuat.

Ia memandang bahwa langkah terbaik adalah segera bertindak — sebelum separuh kerajaan yang tersisa itu lepas dari genggamannya sekaligus dan kapal keberuntungan tergelincir dari tapak kaki — dengan cara berpegang erat pada perlindungan dan kemurahan hati Sultan, serta menempuh jalan kesetiaan dan pengabdian penuh, mengikuti jejak para leluhur agung dari keluarganya.

Maka ia memilih seorang utusan yang fasih dan mengutusnyanya membawa surat yang sarat dengan permohonan dan permintaan keamanan, disertai persembahan yang layak bagi Sultan berupa mutiara dan permata berkilau, kuda-kuda, pelayan-pelayan, pakaian berwarna-warni, serta peti-peti berisi ambar dan kamper. Ia memohon ampunan atas dosa-dosanya dan berjanji akan mengirimkan setiap tahun harta dan beban yang telah disiapkan ke perbendaharaan, serta meneguhkan tali ketaatan di pinggang jiwanya jika Sultan memberinya suatu tugas.

Utusan itu pun tiba di istana dan mendapat sambutan hangat. Sultan berkata, "Keruhnya mata air perasaan kami semata-mata disebabkan oleh kecerobohan dan kebodohan Raja Mas'ud. Namun karena ia kini telah masuk melalui pintu permohonan maaf,

maka kami pun menempuh jalan pemaafan dan mengampuni segala kesalahannya. Apabila ia kembali mengangkat kepala dalam pembangkangan dan menabur benih pengingkaran di ladang keimanan, maka balasannya adalah seperti yang telah ia saksikan, bahkan boleh jadi ia akan menyaksikan yang lebih buruk dari itu: **'Dan sungguh azab akhirat itu lebih pedih dan lebih menghinakan.'**

Kemudian Sultan mengizinkan utusan itu kembali, lalu Sultan mengarahkan wajahnya menuju tempat peristirahatan musim panas di padang-padang tepi pantai yang pemandangannya lebih mirip surga.

Kisah Perbesanan Sultan dengan Putra-Putra Raja Al-'Adil

Ketika musim semi tiba dan Sultan bertolak dari tempat peristirahatan musim panasnya di Antalya menuju Kaisariyya, ia memerintahkan pembebasan Izz al-Din ibn al-Badr beserta rombongannya. Ia sebelumnya telah dikalahkan dalam perang perebutan benteng Kakhta dan ditawan, kemudian dipenjara di benteng Kaisariyya. Sultan menganugerahinya pakaian kebesaran kerajaan dan mengizinkannya berangkat menuju Syam dengan segala penghormatan dan kemuliaan.

Suatu hari, di tengah pembahasan tugas-tugas dan rencana-rencana, Sultan berkata kepada Sayf al-Din, wakil yang bergelar Ibn Haqqa Baz, "Menurut pandanganku, perbesanan dengan putra-putra Al-'Adil akan memperkokoh pilar-pilar keselarasan dan dengan itu kejayaan kesultanan akan semakin bertambah." Sayf al-Din — setelah menyetujui pandangan sang raja — menyanggupi untuk menyelesaikan tugas itu dan berangkat menuju Syam dengan membawa perbendaharaan yang lengkap. Namun ketika sampai di Malatya, ia wafat karena penyakit yang menyerang tubuhnya. Sultan pun menugaskan Syams al-Din Altunbah Jashnagir sebagai penggantinya. Ketika Syams al-Din sampai di Malatya, ia memindahkan barang-barang dan perbendaharaan ke tempatnya, lalu berangkat setelah mempersiapkan segala sesuatunya.

Sementara itu, Izz al-Din ibn al-Badr telah memberitahukan kepada raja-raja Syam tentang kedatangan utusan Sultan, menyampaikan rasa syukur atas segala kebaikan dan karunia Sultan yang ia rasakan sendiri, sehingga ia menghilangkan segala

prasangka yang pernah tersimpan dalam benak putra-putra Al-'Adil. Mereka pun memandang sambutan terbaik atas kedatangan utusan itu sebagai suatu kewajiban, dan mencapai derajat tertinggi dalam menghormati dan memuliakan kedudukannya.

Keesokan harinya, putra-putra Al-'Adil — yang merupakan raja-raja Syam dan wilayah-wilayah Armenia dan Diyarbakir, seperti Al-Malik al-Mu'azzam, Al-Malik al-Asyraf, Al-Malik al-Ghazi, dan Al-Malik Fakhr al-Din — segera mengundang hakim ke Dar al-Sa'ada di Damaskus dan mempersilakan Amir Syams al-Din hadir. Amir Syams al-Din pun menata hadiah-hadiah dan barang-barang yang telah ia bawa dan meletakkan permata serta perhiasan di atas nampan-nampan perak dan emas.

Mereka lalu meminta Syams al-Din Altunbah tetap tinggal di sana hingga selesai mempersiapkan segala keperluan perjalanan tandu pengantin. Ia pun menulis surat kepada Sultan dalam hal ini, yang isinya menyatakan bahwa penyelesaian segala urusan dan perputaran bola langit telah sesuai dengan kehendak sang raja, dan mengusulkan agar Sultan berkenan berangkat menuju Malatya karena hal itu akan menjadi wujud penghormatan dan pemuliaan bagi para raja.

Setelah membaca surat itu, tanda-tanda kegembiraan tampak jelas pada wajah Sultan yang bersinar. Perintah pun dikeluarkan kepada seluruh amir: bahwa iring-iringan Sultan bermaksud menuju Malatya, maka semua harus segera berangkat ke sana tanpa penundaan. Sultan sendiri pun berangkat di bawah bintang yang mujur.

Di tengah perjalanan, bisul-bisul bermunculan di leher Sultan sehingga ia menderita kesakitan yang amat sangat. Ketika tiba di

Malatya, tandu pengantin telah lebih dulu tiba dua atau tiga hari sebelumnya, dan para amir besar Syam ikut menyertainya. Amir Kondestabl dan Syams al-Din Altunbah menyambut mereka dan menceritakan segala peristiwa dan kejadian. Sultan pun memuji keduanya atas kecerdasan dan kecakapan mereka yang sempurna.

Sementara itu, rasa sakit yang luar biasa terus mempengaruhi tubuh Sultan. Para tabib ahli yang hadir pada saat itu berkata, "Jika pisau bedah menyentuhnya, dikhawatirkan akan timbul bahaya yang besar; yang diharapkan adalah dengan kompres dan salep, bisul itu akan pecah sendiri." Karena lemahnya kondisi, Sultan sudah putus asa dari kehidupan. Kemudian ia memerintahkan agar Fasil, sang ahli bedah, dipanggil. Ketika Fasil hadir, ia melihat bahwa kandungan bisul itu sudah benar-benar matang. Ia pun mempertaruhkan kepalanya dan menggunakan pisau bedah. Seketika nanah mengalir keluar, dan Qaratay menyodorkan waskom. Setiap kali nanah mengalir keluar, rasa lega merayap ke dalam diri Sultan. Ketika luka itu bersih seluruhnya, Sultan diliputi kantuk dan berbaring diam selama sehari semalam. Orang-orang pun ketakutan menyaksikan keadaan itu dan menduga mungkin saja telah terjadi sesuatu yang buruk.

Ketika Sultan terbangun, ia meminta sang ahli bedah untuk mengisi rongga luka dengan kapas — saat itu ia telah merasakan kelegaan yang besar. Ia berkata, "Siapa pun yang merasa bersyukur atas keselamatanku, hendaklah segera memberikan hadiah berlimpah kepada Fasil." Dan orang yang setiap pagi harinya mengeluh karena susah mencari nafkah sehari-hari itu pun, ketika malam tiba, mampu menandingi Qarun dan bersaing dengan

lautan dan tambang-tambang, begitu banyaknya pemberian yang ia terima dari para amir Syam dan Rum serta para wanita dari kalangan permaisuri.

Seminggu kemudian atau bahkan kurang, luka itu sembuh dan Sultan pun bertekad untuk keluar berpesiar. Ia memerintahkan agar dimulai persiapan perayaan. Kota pun dihias; para amir dan panglima Syam telah menempa tujuh istana dari emas dan perak yang dihiasi dengan berbagai jenis permata dan diletakkan di atas punggung-punggung bagal, sebelum tandu pengantin tiba. Para pemain dan penyihir kemudian menampilkan gerakan-gerakan indah dan lompatan-lompatan cepat mereka yang terlatih, memamerkan keahlian dan seni mereka.

Raja Khartabart pun memohon agar menjadi ipar Sultan, dan Sultan mengizinkannya. Ia pun menjamu pesta itu dengan berbagai kemurahhatian berupa pemberian dinar dan dirham, dan mereka pun menghabiskan seminggu penuh dalam kesenangan dan hiburan.

Pada hari kedelapan, Sultan memulai perayaan umum. Ia mengundang para amir Syam dan memohon maaf atas keterlambatan yang mereka alami di tanah rantau akibat sakitnya. Mereka semua menundukkan kepala ke tanah dan memanjatkan syukur kepada Allah Ta'ala atas keselamatan jiwa dan tercapainya kebahagiaan.

Ketika ibu semesta (langit) menyelimutkan dirinya dengan jubah biru gelap, dan bintang-bintang bak melati dengan sosok-sosok perak tampak dari kubah istana biru, dan para pelayan takdir menggelar — *"Dan sesungguhnya Kami telah menghias langit yang dekat dengan bintang-bintang"* — langit biru lazuardi yang penuh

dengan pengantin-pengantin bintang yang beredar, dan para teman duduk pura-pura mabuk, Sultan pun melangkah anggun ke dalam mahligai kemuliaan, menyatu dengan belahan jiwanya, dan memandang bahwa sudah waktunya mengakhiri penantian dan mendobrak penghalang seketika itu juga. Demi kebahagiaan itu, ia memberikan harta yang layak kepada mereka yang datang dari arah Syam dengan harapan merasakan semilir karunia sang raja yang beruntung, dan menjadikan sang permaisuri sebagai penguasa harta Qarun dan pemimpin kerajaan Faridun.

Keesokan harinya, Sultan mengkhususkan para amir Syam dengan pakaian-pakaian kebesaran yang berharga dan mendudukan mereka di majelisnya.

Demikianlah ia pun menghabiskan seminggu lagi dalam kesenangan bersama para sejawat.

Pada hari kedelapan, ia mengizinkan para amir Syam kembali dan pergi dengan membawa berbagai macam hadiah. Sultan sendiri berangkat menuju Kaisariyya, dan dari sana ke Antalya. Setiap kota yang ia lewati dihias dan diisi dengan hiburan dan kesenangan.

Sultan pun menghabiskan musim dingin dan hari-hari bersalju di taman-taman dan padang-padang itu. Ketika angin musim semi mulai berhembus, dingin mulai mencair seperti hati para pecinta, dan urat-urat bumi mulai berdenyut seperti hati orang-orang yang rindu, perintah pun dikeluarkan ke seluruh penjuru negeri kepada para amir dan pasukan agar hadir di Kaisariyya yang terjaga.

Kisah Alasan Sultan Berniat Menaklukkan Padang Qipchak dan Mengambil Sudak di Tangan Husam al-Din Choban

Ketika payung yang menguasai dunia tiba dari ibu kota ke Kaisariyya, tiba-tiba masuk melalui pintu pengadilan seorang pedagang yang kepalanya pusing akibat berkeliling dunia seperti bola demi mencari untung dan menghindari rugi. Ia terbiasa menyeberangi lautan dan melemparkan dirinya di atas air seperti bunga teratai demi mendapatkan emas. Ia pun melepaskan lisannya dengan pujian seperti bunga lily dan mengangkat tangannya dengan doa seperti bunga delima, seraya berkata:

"Aku — hamba yang hina ini — telah memilih kelelahan dalam mencari rezeki dan tidak pernah melihat wajah kebahagiaan dan kesenangan siang maupun malam. Aku terus berlari dan bergegas mengejar makanan yang tak pernah tergapai di atas basah dan keringnya dunia ini. Aku telah menghabiskan umur yang berharga ini berlari demi banyak dan sedikit untuk mengisi kelaparan perut. Kebetulan aku berhasil menyimpan beberapa dirham di istana fana ini (dunia) dengan ratusan jenis kepahitan, penderitaan, dan kesakitan. Sambil berada di negeri Qipchak dan Rusia, aku mendengar tentang keadilan dan kehormatan yang terkenal dari istana ini. Karena rasa gembira itulah aku mengarahkan wajahku ke arah ambang pintu ini. Aku bermaksud menyeberangi laut, namun ketika sampai di penyeberangan Khazar, mereka merampas seluruh hartaku yang telah kupotong umurku untuk mendapatkannya."

Belum selesai perkataannya, seseorang lain mulai menyuarkan keluhannya dengan berkata:

"Aku telah bertekad untuk datang ke daerah ini dari arah Aleppo. Ketika sampai di wilayah Levon, mereka merampas hartaku. Jika orang-orang Kristen itu tidak takut pada istana ini, dari mana lagi kita bisa mendapatkan keadilan seorang sultan yang mampu mengobati pedihnya kezaliman ini."

Belum selesai perkataannya, orang lain berteriak mengatakan: "Aku adalah penduduk Antalya. Aku meletakkan seluruh tabungan seumur hidupku di atas sebuah kapal dan segera berlayar. Lalu orang-orang Frank menyerang kami, mengambil semua yang kami bawa, dan menawan banyak orang."

Ketika pengaduan-pengaduan ini sampai ke telinga Sultan, ia diliputi kegusaran dan kegelisahan seperti singa di sarangnya. Ia memerintahkan agar keadaan para pedagang segera dipulihkan, lalu berpaling kepada para amir dan pembesar istana, dan berkata: "Rum jika tidak menyerang maka akan diserang," itulah peribahasa yang terkenal. "Kita telah membiarkan golongan-golongan itu dalam keamanan dan ketenangan karena rasa kasih sayang kita yang berlebih. Jika mereka tidak mensyukuri nikmat ini akibat kebodohan mereka yang keterlaluan dan mulai merugikan para pedagang negeri yang telah mempertaruhkan nyawa mereka demi sepotong roti, sehingga mereka menjadi tercerai-berai di berbagai daerah karena ketakutan dan kengerian, maka sungguh kita dimaklumi, bahkan dipuji dan disyukuri, jika kita mengirimkan para pahlawan dan ksatria perkasa untuk menghajar telinga para penyesat itu."

Kemudian Sultan memerintahkan Raja para Amir, Husam al-Din Choban — yang merupakan salah seorang amir senior dan panglima besar kesultanan — untuk menempuh jalan Sudak. Sultan juga menggerakkan Amir Mubarak al-Din Jawli Jashnagir dan Amir Komnenos dengan pasukan yang besar ke Armenia. Ia memerintahkan agar setiap benteng yang berdiri di celah pegunungan diratakan dengan tanah seperti garis orang yang berprasangka buruk, dan agar musuh-musuh agama Allah ditaklukkan dengan kekalahan yang bekasnya akan tetap ada di hati dan jiwa orang-orang kafir hingga hari kiamat. Ia juga mengutus Mubarak al-Din Artaqsh dengan pasukan besar menuju pesisir. Kami akan memaparkan secara berurutan pada bagian berikutnya berbagai jejak keberanian dan ketegasan masing-masing dari mereka.

Kisah Penyeberangan Pasukan Sultan Melintasi Laut Khazar di Bawah Pimpinan Husam al-Din Choban

Sultan menetap beberapa waktu di Kayqubadiyya di Kaisariyya dan terus mengharap datangnya kemenangan.

Ketika pasukan raja menyeberangi laut menuju Khazar, penduduk Sudak — yang di atas puncak istana zaman mereka telah hinggap burung kesialan dan burung kemunduran — melihat bahwa hutan kapal dan benteng-benteng mengapung di permukaan laut. Mereka pun mengutus seorang utusan untuk menyambut Raja para Amir, berkata: "Sesungguhnya kami adalah hamba-hamba raja dunia dan taat pada perintahnya. Apa gerakan yang mendorong pengiriman pasukan besar ke tepi laut ini? Jika ada kelambanan dalam pembayaran jizyah dan bea lintas, maka denda yang terutang bisa dilunasi. Dan jika kalian berniat menyerang Rusia, kami siap menyertai dan melayani kalian dengan pemuda-pemuda bagai pohon-pohon cemara yang gagah untuk berperang melawan musuh dengan pedang tanpa menggenggam nyawa mereka."

Mereka juga mengutus seorang utusan melalui padang pasir kepada raja Qipchak, memberitahukan bahwa panji-panji pasukan Sultan telah menuju ke arah ini di atas "*kapal-kapal besar yang berlayar di laut bagaikan gunung-gunung*", dan laut tidak tampak oleh mata karena limpahan dan gerak pasukan yang terus-menerus. Raja Qipchak segera mengirim utusan kepada raja Rusia, dan mereka berhasil menghimpun dari suku-suku Rusia, Qipchak, dan pasukannya sepuluh ribu penunggang kuda, lalu menunggu

jawaban apa yang akan dibawa utusan penduduk Sudak dari sisi Amir Husam al-Din.

Ketika utusan itu tiba di hadapan Raja para Amir, ia mulai berbicara dengan kata-kata yang lemah bagaikan sarang laba-laba, dan berkata: "Yang diharapkan dari kemuliaan Raja para Amir adalah agar ia berkenan kembali agar kami dapat — semampu kami — menghapus kesalahan kelalaian yang telah kami perbuat. Kami sekarang menawarkan lima puluh ribu dinar sebagai imbalan atas keamanan yang diberikan pasukan ini kepada kami."

Raja para Amir pun diliputi kekusaran di tengah lautan, dan berkata: "Aku tidak menggerakkan pasukan untuk menukar gelanggang perang dengan emas yang murah, atau agar kata-kata lemah para pengecut melalui setiap utusan dan pembawa pesan menjadi lebih berat bagiku demi menggagalkan pekerjaan. Ketika aku menerima perintah raja dunia, aku menerjunkan diri ke kedalaman lautan dengan kapal hati. Siapa pun yang membelokkan lehernya dari perintah Sultan, tidak akan aku jadikan kalung di lehernya kecuali rantai kehinaan. Adapun siapa yang memasukkan kepalanya dalam lingkaran ketaatan, maka ia tidak akan merasakan dari ku kecuali lezatnya kemurahan dan anugerah." Utusan itu pun kembali dalam keadaan putus asa.

Seluruh pasukan menyeberangi lautan dengan selamat dan taufik, lalu turun dari basah ke daratan.

Amir Husam al-Din kemudian mengadakan pesta dan terus merayakan hingga tengah malam bersama para amir pasukan. Menjelang fajar, datanglah seorang penunggang kuda dari pasukan terdepan dan berkata: "Pasukan pengkhianat kaum Turk telah tampak." Ketika panglima mendengar hal itu, ia

memerintahkan agar pasukan bergerak dan suara gendang ditabuh hingga terdengar ke telinga Jibril alaihi as-salam. Kemudian ia berkata kepada para komandan: "Sebelum bala bantuan dari Rusia dan Saksin sampai kepada mereka di medan perang untuk menolong mereka, kita harus mengenakan baju besi menggantikan kain kafan di tubuh kita, dan mencurahkan upaya maksimal kita dalam menghadapi mereka dari satu sisi. Namun dengan syarat kita harus bersabar ketika pasukan telah bersiap dan barisan telah terbentuk serta jiwa-jiwa merintih karena takut berpisah dari raga, hingga kaum Turk melancarkan serangan kedua mereka sehingga angin serangan mereka mereda. Apabila kita telah mengetahui cara bertempur mereka, kita serang mereka sekaligus agar kita meraih nama baik yang abadi."

Di sisi lain, kaum Turk berkata: "Pasukan bagaikan api dengan bantuan angin telah menyeberangi permukaan air ke tanah ini dan bermaksud menguasai wilayah ini. Maka sudah seharusnya kita membangkitkan semangat dan memusatkan hati kita pada perang dan pertempuran."

Ketika merak timur keluar dari tirai berwarna pistachio (fajar menyingsing), perang tanding antara kedua pihak pun dimulai. Mereka terus memisahkan jiwa-jiwa dari raga-raganya dari pagi hingga petang, dan memenuhi bumi Rusia yang luas dengan darah yang mengalir dari urat-urat leher dengan pedang dan tombak. Seperti mawar-mawar kuning yang tumbuh di angkasa lazuardi ini, pasukan kedua belah pihak pun berlalu ke kemah-kemah mereka masing-masing.

Amir Husam al-Din kemudian mengadakan pesta dan menyeru para amir dan panglima yang memiliki nama besar, lalu berkata di tengah perbincangan: "Setiap satu di antara kalian lebih

mulia dariku dalam mengabdikan kepada takhta kesultanan. Namun keselarasan dan kebersamaan adalah suatu keharusan ketika pertempuran memuncak. Hari ini, ada sedikit kelambanan dalam meningkatkan intensitas pertempuran melawan musuh. Jika kita tidak mengorbankan jiwa kita esok hari dan melakukan apa yang kita lakukan hari ini, tidak akan tersisa nama dan kenangan kita di dunia ini, dan kita akan sama saja dengan lawan-lawan kita."

Para pembesar dan panglima pun memujinya dan berkata: "Benar, kami adalah hamba-hamba sultan dunia. Namun jika engkau memerintahkan kami, kami akan melewati dengan kuda kepatuhan puncak istana dua belas pintu dan kubah biru bagaikan kilat. Kami tunduk pada segala yang engkau perintahkan."

Sementara itu, di pihak lain, pasukan Turki telah menyaksikan betapa besar luka yang diderita oleh tentara Rum, dan betapa seluruh tubuh dan jiwa mereka tenggelam dalam lautan darah. Mereka berkata, "Orang-orang Sugd dan Khazar yang berbuat dosa, namun kita pula yang menanggung hukuman dan akibatnya. Akan tetapi, karena yang terjadi sudah terjadi, maka menyerah dengan hina dan rendah bukanlah sesuatu yang bisa dibenarkan."

Di pagi hari yang masih buta, ketika matahari melemparkan baju besinya yang keemasan ke atas lautan lapis lazuli itu, pembawa panji-panji tentara yang menang segera mengibarkan benderanya. Pasukan pun bergerak, dan awan yang hujannya berupa pedang dan anak panah mulai mencurahkan gempurannya. Amir Husamuddin menyerbu bagaikan singa, dan pasukan di belakangnya memacu kuda serentak dalam satu hentakan. Ketika mereka menegakkan ujung panji di hadapan angin kemenangan dalam barisan pasukan Turki, dan mencampurkan darah urat-urat para kafir durhaka itu dengan tanah melalui tebasan pedang,

pasukan Turki pun menempuh jalan kekalahan dan menganggap pelarian secepat mungkin sebagai kemenangan yang gemilang. Dengan serangan gagah berani itu, pasukan berhasil mengangkat dari dada Raja Para Amir, Husamuddin Juban, segala duka yang selama ini menghantuinya, dan mengibarkan panji kegembiraan di atas langit yang tertinggi. Pasukan pun bergerak dengan pertanda baik menuju kemah yang menjadi sarang rajawali kemenangan, setelah berhasil meraih semua tujuan dan cita-cita.

Kisah tentang kerendahan hati Raja Rus dan permohonannya berdamai kepada Raja Para Amir, Husamuddin Juban, semoga Allah merahmatinya

Ketika Raja Rus mengetahui buruknya keadaan pasukan Kipchak, ia berkata, "Mendatangkan bencana pada diri sendiri dan menempuh jalan perang melawan kaum yang berkuku tajam ini adalah sesuatu yang jauh dari akal dan kecakapan. Selama suatu urusan dapat diselesaikan dengan syair dan prosa, maka resort kepada pertumpahan darah dengan pedang dan tombak adalah kekasaran dan kekurangan."

Ia pun memilih seorang utusan yang berwibawa dan cerdas, sehat akalnya, dan menulis surat yang memuat hal-hal berikut:

"Semoga Allah memanjangkan umur Sultan Alauddin Kaikubad seribu tahun. Hendaklah diketahui oleh Raja Para Amir bahwa sejak aku mendengar bahwa panji-panji Raja Dunia yang selalu menang beserta pasukannya telah menuju kawasan ini, jiwaku bergejolak dalam tubuhku dan aku tidak mengerti apa yang terjadi, siapa lawan dan siapa yang bertikai. Jika pasukan Kipchak karena kebodohnya telah tersesat dan menumpahkan banyak darah yang suci di muka bumi secara sia-sia, maka aku tidak lain hanyalah hamba Sultan dengan segenap kesetiaan. Aku yakin bahwa jika kalian menaklukkan negeri ini dengan pedang yang tajam, negeri ini tidak akan dapat kalian kuasai dan perbaiki tanpa seorang pemimpin. Maka anggaplah aku sendiri sebagai hamba yang kalian tunjuk untuk mengurusinya.

Dan aku berharap kepada kehadiran Raja Para Amir agar sudi memberikan syafaatnya dalam perkara ini, dan mengirim utusan kepada Sultan untuk menyampaikan kerendahan hati dan ketundukan hamba yang hina ini."

Kemudian ia mengutus utusan tersebut dengan membawa banyak hadiah berupa kulit dan linen Rusia serta dua puluh ribu dinar untuk Raja Para Amir. Ketika sang duta mendekati pasukan dan mengamati dengan saksama para prajurit, keteraturan barisan, kemah kebesaran, dan dewan kemuliaan itu, ia terdiam dengan akal yang terbang dan berbisik memanjatkan doa kepada Allah, *"Ya Tuhan segala tuhan."*

Ketika Raja Para Amir diberitahu tentang kedatangan utusan Raja Rus, ia memerintahkan agar para penjamu segera menyambut dan menempatkannya di kemah kehormatan dengan segala keramahan. Keesokan harinya ia mengutus orang untuk memanggil utusan tersebut. Sebelumnya ia telah memerintahkan agar pintu gerbang dan kemah komando dihias dengan segala kemegahan yang mungkin, dengan menempatkan sejumlah pemuda pilihan yang bersenjata dalam barisan di sana, kuda-kuda patroli diatur berkalung dan berlengkap di sepanjang sisi kemah, dan sisa pasukan lainnya, satuan demi satuan, tenggelam dalam besi bertatah emas dari ubun-ubun kepala hingga tapak kuda, berdiri di setiap penjuru dengan tombak di bahu.

Utusan Rusia itu beristirahat sejenak di depan pintu kemah komando, lalu masuk menghadap Raja Para Amir. Ia meletakkan kepalanya dengan penuh kerendahan ke atas tanah, menyerahkan surat dan hadiah-hadiah, dan Raja Para Amir menerima semuanya, lalu langsung membagi-bagikannya kepada pasukan. Ia menahan utusan itu bersamanya selama tiga hari, kemudian pada hari

keempat memanggil para amir dan berkata, "Karena orang Rusia telah menempuh jalan perdamaian, maka kita berkewajiban untuk menjaga ketentuan dan syariat kesultanan, lalu kita ajukan perkaranya kepada kehadiran Sultan. Apa yang kalian pandang benar dalam hal ini?" Mereka semua menjawab, "Tidak ada pikiran dan pendapat yang lebih baik dari ini." Maka ia pun memanggil utusan tersebut dan berkata kepadanya, "Sultan tidak pernah melemparkan seseorang ke dalam jurang kehinaan tanpa dosa yang ia perbuat. Namun ia tidak membiarkan kelalaian ataupun penundaan dalam menindak para pemberontak." (*Bait syair*):

- *Seandainya kau jadikan dirimu hamba baginya, niscaya kau akan menjadi raja; dan seandainya kau patuh pada perintahnya, niscaya kau akan menjadi orang yang beruntung dan terbimbing.*

Dan diharapkan semua yang diinginkan Raja Rus akan menjadi mudah, dan landasan cinta yang ia bangun akan memberikan manfaat baginya.

Utusan itu pun diantarkan kembali dengan membawa pakaian kehormatan dan hadiah-hadiah, jubah khusus dari wardrobe sultan dan tutup kepala sultan yang mewah, ditambah surat yang sarat dengan berbagai ungkapan simpati. Kemudian setelah itu ia mengirimi kota Sinop dan Kastamonu ghanimah yang tak terhitung jumlahnya.

Kisah penaklukan Sugdak oleh Husamuddin Juban pada masa Sultan Alauddin Kaikubad, semoga Allah merahmatinya

Ketika penduduk Sugd mendengar kabar kekalahan pasukan Kipchak, hati mereka menjadi lemah dan punggung harapan mereka patah. Mereka mulai mempersiapkan perlengkapan, mengasah pedang, meruncing tombak, dan bersiap-siap untuk berperang.

Setelah seminggu, sang panglima turun dengan pasukan yang besar di depan pintu kota. Keesokan harinya, ketika wajah raja yang beredar itu mulai bersinar dari bawah payung hitam malam, pasukan bergerak satuan demi satuan bagaikan gunung besi. Para pemuda pejuang dengan senjata dan perlengkapan dari dalam kota maju menerjang pasukan, dan mereka terus bertempur dengan tombak, tikaman, dan sabetan hingga ayat-ayat cahaya terhapus oleh kegelapan dan bintang-bintang cakrawala biru pun terbit. Meskipun pasukan pemenang yang tak terhitung jumlahnya menjadi terluka dan darah mereka tertumpah di medan perang, namun keberadaan orang-orang Sugdak terhapus dari papan wujud oleh ketajaman pedang yang memutus.

Keesokan harinya, ketika payung matahari keemasan bersinar di atas buaian cakrawala yang jaya dan kegelapan malam sirna oleh pancaran cahaya, pasukan bergerak kembali. Para pejalan kaki keluar dari kota untuk bertempur dengan lapis baju besi yang satu menutup yang lain, sementara para penunggang kuda pemberani menerbangkan debu, mereka berdatangan satu demi satu, bertempur dengan api, busur, anak panah, dan batu.

Pasukan Islam berbalik mundur — sesuai kesepakatan yang telah mereka buat di antara sesama mereka — dan serentak membelakangi musuh. Para prajurit Sugd pun karena girang menjadi bagai singa dalam keberanian dan mengejar mereka. Ketika mereka telah menjauh dari kota, pasukan pemenang berbalik menghadapi mereka, menghunus pedang-pedang yang gagah berani, dan banjir darah orang tua dan muda mengalir di lembah-lembah dan celah-celah bukit.

Ketika malam tiba, sang penguasa bertahta emas beristirahat di atas pembaringan sutera hitam, sementara Raja Para Amir — dengan dukungan Ilahi, kebesaran pemerintahan sultan, dan kekuatan pasukan — mengarahkan wajahnya ke tempat istirahat. Setelah makan malam, ia menyerahkan pendapat kepada anggur, dan berkata, "Karena bumi telah penuh dengan darah orang-orang fasik yang mabuk kejahatan, maka tidak mengapa kita anggap darah kendi — demi memperbaiki keadaan tubuh — sebagai halal meskipun ia haram, karena dari darah musuh tidak tersisa yang jernih maupun yang keruh."

Ketika para tetua di kota melihat bahwa yang tersisa dari para pemuda hanyalah nama-nama mereka saja, karena ketajaman pedang telah mengalirkan banjir dari awan keberadaan mereka, mereka berkata, "Beberapa ribu pemuda yang mahir bertempur dan menguasai seluk-beluknya telah memalingkan wajah mereka menuju alam ketiadaan, menjadi bagaikan jerami yang diterbangkan angin kehebatan pasukan ini. Mereka tidak mampu bertahan dalam satu serangan saja. Maka tidak ada jalan lain bagi kami kecuali berdoa dan merendahkan diri. Apa yang menimpa kami ini tidak lain akibat lemahnya pikiran dan rusaknya

pandangan, dan tidak ada gunanya *'gelisah dan cemas setelah apa yang telah ditulis dan telah berlalu'.*"

Kemudian mereka mengutus beberapa orang yang dikenal dengan pengalaman dan kematangan panjang mereka kepada Raja Para Amir. Mereka mencium tanah ketika diizinkan memasuki hadiratnya, dan berkata, "Ya, dosa dan kesalahan kami telah mencapai batasnya. Namun persoalan ini menjadi mudah bagi kami jika kami jadikan kemurahan hati Raja Para Amir sebagai penolong kami. Yang wajib atasnya dalam kekuasaan ini adalah meneladani pemilik Zulfikar, yang berkata: *'Jika kau berkuasa atas musuhmu, jadikanlah memaafkannya sebagai syukur atas kekuasaan itu.'* Kami akan menyerahkan semua upeti yang diperintahkan, menunaikan semua jizyah yang dibebankan, menanggung ganti rugi harta para pedagang yang hilang di pesisir ini, dan segera taat kepada siapapun yang ditunjuk untuk memimpin dan melayani kami dengan niat yang tulus dan kesetiaan yang murni."

Ketika Raja Para Amir melihat kerendahan hati itu, ia berkata, "Apa yang menyebabkan peristiwa ini terjadi tidak lain adalah sial dari pikiran kalian dan kebodohan para pemuda yang tumbang di padang pertempuran *'bagaikan daging di atas talenan.'* Maka tunggulah sekarang hingga aku mengutus salah seorang pembesar kepada kehadiran Sultan dan memohon syafaat agar Sultan berkenan menganugerahkan kemurahan hatinya kepada kalian. Jika beliau melakukannya, kalian akan aman dari kezaliman putaran cakrawala yang kejam, dan kalian tidak akan lagi terjatuh sebagai tawanan dalam cobaan semacam ini, bahkan kalian tidak akan melihat kesakitan apapun setelahnya."

Ketika para utusan menyaksikan kebaikan hati Raja Para Amir melalui kata-kata tersebut, mereka kembali ke kota dengan gembira dan menceritakan kepada penduduknya apa yang telah mereka lihat dan dengar. Mereka pun menghabiskan malam itu sepanjang-panjangnya:

Setiap orang yang memiliki sesuatu membawanya; sehingga terkumpullah perbendaharaan yang luar biasa dari segala jenis, yang berbicara maupun yang diam, yang meringkik maupun yang berujar.

Menjelang fajar, ketika pelita bulan dipadamkan dan lilin hamparan biru dinyalakan, Raja Para Amir memerintahkan agar seluruh pasukan mengenakan senjata, dan ia duduk bersama para panglima di depan kemah komando. Lalu berbondong-bondonglah orang-orang, tua dan muda, dari pintu kota, dan mereka bercampur baur dengan pasukan bagaikan serigala bercampur dengan domba karena keadilan Raja Para Amir. Hadiah-hadiah pun dipersembahkan, dan para komandan satuan berseru, "Hendaklah seluruh pasukan mulai saat ini mengangkat tangan dari segala gangguan dan permusuhan terhadap mereka."

Kemudian Raja Para Amir memerintahkan agar disiapkan sebuah kapal yang amat cepat — yang mendahului bulan dalam berlayar — untuk mengangkut seperlima bagian khusus sultan beserta hadiah-hadiah lainnya, ditemani seorang utusan yang memahami adab melayani para raja, disertai surat yang memuat penjelasan segala peristiwa yang telah terjadi.

Ketika utusan tiba di istana dan menyampaikan kabar gembira tentang penaklukan Sugdak, kekalahan pasukan Kipchak, dan perdamaian dengan Raja Rus, Sultan dengan perasaan lega

yang mendalam memerintahkan agar para tahanan dibebaskan, dan memerintahkan pula agar pedagang itu — yang sebelumnya telah mengadu dan memohon perlindungan keadilan dan rahmat Sultan — diserahkan kepada utusan tersebut. Adapun surat yang ditulis untuk Raja Para Amir memuat ungkapan terima kasih atas upaya-upaya mulia yang telah ditunjukkan olehnya dan oleh pasukan dalam pertempuran itu. Kemudian ia melepas utusan itu dengan membawa pakaian kehormatan sultan yang telah disiapkan untuk Raja Para Amir dan segenap panglima dari gudang pakaian kesultanan.

Sultan pun berkata, "Atas syafaat Raja Para Amir, kami memaafkan kebodohan orang-orang Sugd dan mengampuni dosa yang telah mereka perbuat, namun dengan syarat bahwa mihrab, mimbar, dan syariat Nabi — semoga shalawat dan salam senantiasa tercurah kepada beliau — menggantikan berhala dan lonceng sebagai syiar dan hukum, dan bahwa mereka mengembalikan semua yang telah mereka ambil dari para pedagang negeri ini. Jika mereka menunaikan kewajiban-kewajiban ini dengan sebaik-baiknya, Raja Para Amir akan kembali bersama pasukan dalam perlindungan Allah Yang Maha Adil."

Begitu utusan tiba, perintah itu dibacakan di hadapan khalayak ramai, dan sang pedagang mendapatkan ganti setiap dirham dengan satu dinar. Seluruh pasukan keluar dengan segala keindahan dan keindahannya, sebuah mimbar berdiri bagaikan awal musim semi yang dihiasi kain-kain mewah berwarna-warni, dan mushaf yang mulia diletakkan di atas nampan berlapis emas. Raja Para Amir mengambilnya dan meletakkannya di atas kepalanya, memegang panji sultan dengan tangannya, dan mereka memasuki kota dengan segala kemegahan dan keagungan.

Muazin mengumandangkan azan di tempat yang tinggi, dan lonceng yang biasa digunakan orang-orang Nasrani dihancurkan sehancur-hancurnya.

Dalam waktu kurang dari dua minggu, mereka menyingsingkan lengan baju dengan bersungguh-sungguh dan mulai membangun sebuah masjid jami yang besar hingga selesai dibangun. Kemudian mereka menunjuk seorang muazin, khatib, dan qadhi, mengambil sejumlah anak dari keluarga para pembesar sebagai sandera, meninggalkan salah satu panglima beserta satuan pasukan sebagai garnisun di sana. Dan ketika kapal-kapal telah disiapkan dan dilengkapi, mereka pun kembali dengan jaminan keselamatan bersama Raja Para Amir menuju kehadiran Sultan.

Kisah penyerbuan Mubarizddin Jawli bersama Komnenos ke wilayah Armenia dan penaklukan benteng-bentengnya

Ketika Amir Mubarizddin Jawli Chashniygir dan Komnenos menuju negeri Armenia sesuai perintah tertinggi, mereka menemukan jalan yang berbatu, terjal, dan sempit. Setelah kawasan berbatu terdapat hutan, dan di setiap tempat terdapat benteng, pelosok, tempat, dan pemukiman. Mereka pun bermusyawarah, lalu sepakat untuk tidak melewati satu benteng pun kecuali setelah mereka selesai darinya.

Pertama-tama mereka tiba di Janjin, sebuah benteng yang kukuh dan kubu yang besar lagi kuat. Chashniygir memerintahkan agar pasukan mendaki gunung satuan demi satuan, menancapkan panji-panji, dan mematok pasak-pasak kemah yang kokoh bagai gunung di puncak-puncaknya, serta mengepung benteng yang tersohor itu dari segala sisi.

Keesokan harinya mereka memutuskan nafas penduduk benteng, yang karena kelemahan dan kehinaan yang menimpa mereka lalu menulis surat kepada Levon sang Takur, mengungkapkan ketidakberdayaan dan kehabisan akal mereka. Levon meminta bantuan dari orang-orang Franka dan menulis surat-surat permohonan tolong. Maka berkumpulah sekelompok dari mereka karena semangat dan fanatisme golongan, dan menyusul Levon.

Pasukan raja bermukim di gunung sementara pasukan musuh turun ke padang terbuka.

Ketika malam tiba dan mereka mengadakan jamuan, Amir Mubarizddin di tengah pesta berkata, "Pasukan yang dikumpulkan Levon dari mana-mana ini tidak ada bobotnya sama sekali di mata kami. Besok saat tengah hari ketika matahari berada di tengah lapangan langit, kami bersama segenap pemberani akan mengepung kaum kafir dan mencurahkan segala kemampuan. Dan diharapkan janji Yang Mahatinggi tentang kemenangan bagi para penolong agama akan terwujud."

[Di waktu sahur, seiring terbitnya merak hamparan berornamen, fajar datang dengan senyuman burung belibis liar. Pasukan pun maju berbusa bagai singa yang perkasa dan di udara dari berbagai warna panji-panji terhampar taman mawar yang lain. Tombak-tombak andalan mulai bekerja, dan ketika lengan-lengan menyingsing dari badan, tombak-tombak ramping itu membutakan pandangan bagai kewaspadaan dan keterjagaan. Anak panah menggantikan fikiran dan keluhan di kedalaman hati. Pedang yang memutus menjadi beban leher menggantikan kepala. Dan pasukan Allah dengan keagungan sang raja menanggalkan pakaian wujud dari hati musuh dalam satu serangan.] Maka terdengarlah teriakan dari kedalaman kaum kafir dan kiamat pun tegak.

Kemudian mereka melancarkan satu serangan terhadap pasukan Sultan. Sang panglima memerintahkan agar seluruh penunggang kuda mengencangkan tali kekang seerat-eratnya. Pasukan pun merapatkan barisan sekokoh gunung Tsahlan sesuai perintah sang pahlawan, hingga angin kegagalan memadamkan pasukan Levon. Saat itulah mereka semua berlari bagai bintang-bintang yang mengintai setan-setan, mengejar kelompok penyembah berhala itu. Padang yang luas pun terasa sempit bagi mereka karena hujan anak panah, dan para penunggang kuda

mengejar mereka dengan kuda-kuda mereka, sehingga siapapun yang mereka jumpai dari kalangan mereka, mereka tumbangkan.

Levon pun melarikan diri ke gunung bersama sejumlah orang dari kalangan yang zalim itu dengan kepala tertunduk bagaikan orang yang mengadu kezaliman.

Adapun pasukan Sultan kembali dengan karunia Yang Mahakuasa dari pertempuran membawa banyak rampasan dan sejumlah tawanan dari bangsa Franka dan kaum kafir negeri itu, lalu berhenti di dekat benteng. Ketika penduduk benteng menyaksikan musibah itu dari ketinggian, kebingungan menguasai mereka dan kepanikan pun mencengkeram.

Amir Mubarizddin memerintahkan agar jamuan diselenggarakan. Para penyanyi pun melantunkan pembukaan yang menakjubkan tentang berakhirnya giliran kekuasaan kaum kafir, dan menghibur telinga-telinga dengan keberanian para pahlawan perang dalam melodi yang terindah dan ucapan yang paling jujur.

Pada pagi harinya, seorang pendeta turun dari benteng dengan mata merah penuh darah, lalu mencium tanah di hadapan panglima pasukan Sultan sambil berkata: "Kami semua telah benar-benar lemah tak berdaya, dan telah kami hamburkan sisa usia dalam angin kekecewaan akibat kelelahan pengepungan ini. Aku datang menghadap panglima dengan kepala di antara kedua tanganku, untuk melihat apa yang hendak beliau perbuat."

Maka berkatalah Amir Mubarak al-Din: "Tiada dosa kalian dalam perkara ini. Jika kalian menginginkan kebaikan bagi diri kalian sendiri, maka kalian harus meninggalkan senjata dan perbekalan benteng di tempatnya, membawa seluruh barang

bawaan pribadi kalian, dan pergi ke mana pun yang kalian kehendaki, dengan jaminan keamanan dari pihak pasukan."

Pendeta itu pun meminta bukti tertulis atas hal tersebut, maka surat jaminan keamanan pun segera ditulis seketika. Benteng pun dikosongkan, dan panji kesultanan dikibarkan di puncak benteng dengan penuh kejayaan dan keagungan.

Segera pula ditulis sebuah surat yang memuat tentang kekalahan musuh, penderitaan yang dialami seluruh pasukan, pengibaran panji kebahagiaan, serta penyatuan benteng itu ke dalam wilayah kesultanan. Sang Amir menyebutkan dalam surat tersebut bahwa benteng-benteng dan kubu pertahanan di kawasan ini sangat banyak jumlahnya, dan harapannya agar semuanya dapat ditaklukkan sekaligus, namun untuk itu perlu dikirimkan perlengkapan dan persenjataan.

Belum lagi utusan berangkat, tiba-tiba datanglah utusan-utusan dari Levon, menyampaikan kerendahan hati dengan seribu permohonan, seraya berkata: "Jika Sultan menghukum sesuai kadar kesalahan, maka sudah cukuplah bagi hamba yang berdosa ini apa yang telah dialaminya berupa kepedihan dan cercaan hingga saat ini. Aku berkomitmen untuk mengirimkan setiap tahun, tanpa kecuali, seribu penunggang kuda dan lima ratus pemanah, akan kuhormati mata uang dengan gelar-gelar Sultan yang senantiasa diberi taufik, dan akan kulipat gandakan upeti."

Maka raja para amir pun mengutus seorang utusan dengan surat tersebut ke hadapan Sultan. Adapun jumlah benteng yang berhasil ditaklukkan di wilayah itu hingga kembalinya kedua utusan telah mencapai tiga puluh benteng, dan di masing-masingnya telah ditempatkan seorang penjaga. Kemudian ia mengirim surat lain

kepada Sultan bahwa wilayah-wilayah tersebut kini telah saling tersambung satu sama lain, dan tidak ada lagi satu pun benteng yang berada di luar kekuasaan.

Sultan pun memaafkan kesalahan-kesalahan Levon dan mengirimkan perjanjian, serta mengeluarkan perintah yang mengandung ungkapan rasa syukur atas jasa-jasa raja para amir dan Komnenos serta upaya-upaya keduanya. Sultan memerintahkan agar seluruh harta para pedagang dipenuhi sepenuhnya dari sumber-sumber yang dimungkinkan oleh penaklukan benteng-benteng, agar benteng-benteng dan wilayah itu diserahkan kepada Amir Qamar al-Din, pasukan diizinkan kembali ke tanah air masing-masing, sementara raja para amir dan Komnenos seorang diri menuju hadirat Sultan untuk menyampaikan langsung apa yang telah terjadi, dan keduanya mendapatkan kehormatan tertinggi melalui pertemuan yang penuh berkah bersama Sultan.

Kisah Penaklukan Benteng-Benteng Pesisir oleh Mubarak al-Din Artaqsyi

Pada saat raja para amir Husam al-Din Amir Choban dan Mubarak al-Din Jawli berangkat menuju Sughdak dan Armenia, Mubarak al-Din Artaqsyi sang Atabek – yang merupakan hamba Sultan – bergerak menuju kawasan pesisir, lalu menguasai empat puluh benteng ternama, seperti Mafgha, Andusyanj, dan Anamur.

Meskipun pada mulanya orang-orang Frank mengasah taring permusuhan layaknya buaya dan bertekad bulat untuk berperang, namun hantaman bertubi-tubi dari para prajurit di ubun-ubun mereka memaksa mereka untuk mengendurkan tali kekalahan tanpa berdaya, menyerahkan kubu-kubu dan benteng-benteng, menaiki kapal-kapal di tengah kegelapan malam, dan menempuh jalan menuju negeri-negeri lain.

Ketika penghuni benteng-benteng melihat bahwa kawasan mereka telah kosong dari pelindung, penjaga, pemegang tombak, dan pemegang perisai, mereka terpaksa memohon jaminan keamanan dan menyerahkan benteng-benteng kepada para Mamluk.

Amir Mubarak al-Din pun memaparkan kabar-kabar penaklukan dan berkata bahwa urusan-urusan pesisir telah tertata sesuai kehendak dan keinginan para Mamluk, dan jika Sultan mengizinkan, mereka akan bergerak menuju pulau-pulau milik orang Frank.

Sultan memerintahkan agar seluruh harta para pedagang diselesaikan dengan sempurna dan lengkap, pasukan diizinkan kembali ke markasnya, dan Mubarak al-Din hadir di dewan sambil

membawa semua urusan besar maupun kecil. Sesuai perintah tertinggi tersebut, ia pun mengambil langkah-langkah yang diperlukan untuk mengatur segala urusan, lalu bertekad berangkat menghadap hadirat Sultan, di mana ia mencium tangan dan memperoleh kebahagiaan itu di Kaisari yang terjaga.

Musim gugur telah tiba ketika seluruh amir menuntaskan tugas-tugas penaklukan dan bergegas menuju istana di Kaisari. Pepohonan telah terbiasa menaburkan emas sebagai ganti perak, dan Sultan pun bertolak menuju Antalya, menghabiskan musim dingin di sana dalam kegembiraan dan kesenangan.

Kisah Kedatangan Raja Ala al-Din Dawud Syah, Penguasa Erzincan, ke Hadirat Sultan, serta Gambaran Erzincan dan Sekitarnya

Ketika Raja Ala al-Din Dawud Syah duduk di singgasana kerajaan dan kepemimpinan sepeninggal ayahandanya Raja Fakhr al-Din Bahramnsyah, ia menguasai kota Erzincan dan wilayahnya yang dianggap sebagai salah satu tempat terbaik dan paling indah, di mana Sungai Eufrat mengalir di belakangnya, dan semilir angin pagiilnya membawa wangi bunga violet dan mawar liar. Meski ia memiliki bagian yang cukup dari segala jenis ilmu, ia justru sibuk melakukan hal-hal yang terlarang, mengikuti berbagai hiburan, memaksakan pendapatnya sendiri, dan mendengarkan racun pemikiran teman-teman buruk. Ia tidak pernah mau memberikan telinga yang mau mendengar kepada nasihat para tetua dan orang-orang bijak yang penuh perhatian dan berpandangan luas. Ia bertekad untuk menghukum para amir kerajaannya dan menyingkirkan mereka; sebagian dibunuhnya, sebagian lain dibelenggunya, sementara sekelompok orang memilih untuk meninggalkan rumah dan harta benda mereka karena takut akan kematian. Mereka pun memutuskan untuk mengungsi menuju Sultan, memaparkan kepadanya keburukan tindakan-tindakan raja dan jeleknya perilakunya, dan Sultan pun memuliakan kedatangan mereka.

Sultan menulis surat resmi kepada Raja Ala al-Din yang berisi keharusan untuk membebaskan para amir yang dipenjara dan mengembalikan apa yang telah diambil dari mereka; jika ia berhasil mendamaikan mereka dan berusaha menenangkan hati mereka, maka kabarkanlah kepada kami.

Raja berdalih bahwa kelompok ini telah bersikap kasar dan acuh tak acuh kepadaku, bersekutu dengan musuh-musuhku, dan ketika aku memastikan urusan mereka, aku memperlakukan mereka sesuai yang mereka layak. Utusan Sultan pun mulai menyampaikan teguran, hingga berhasil membujuknya melalui janji dan ancaman untuk membebaskan mereka dan menahan diri dari harta dan milik mereka. Utusan pun kembali dengan membawa hasil yang diharapkan. Ketika para amir yang ditawan tiba di ambang kesultanan, mereka mendapat sambutan penuh kasih sayang dan perhatian yang mendalam, dan masing-masing dari mereka ditetapkan mendapat tanah iqtha yang mencukupi dan memuaskan atas saran Kamal al-Din Kamyar.

Ketika Raja Ala al-Din mendengar bahwa para tokoh terkemuka kerajaannya telah bergabung dalam jajaran hamba-hamba kesultanan, dan bahwa kesombongan dan keangkuhan telah sangat mencengkeram para pengikut para amir itu sehingga mereka mulai mendominasi para wakil Erzincan dan meremehkan mereka; kecemburuan dan iri hati pun menghimpitnya hingga ke puncaknya. Dalam keadaan sedih, tertekan, dan takut, ia pun mempersiapkan perlengkapan perjalanan yang layak untuk menghadap para sultan, beserta berbagai hadiah dan cinderamata yang dapat menarik hati para pembesar. Ia pun berangkat menuju istana Sultan. Ketika tiba di perbatasan Kaisari, para tamu kehormatan khusus bergegas menyambutnya dan membawakan banyak bekal dan bawaan.

Keesokan harinya Sultan keluar untuk menyambutnya. Ketika pandangan Raja tertuju pada payung kebesaran Sultan, ia pun turun dari kuda. Para amir atas perintah Sultan maju dan mendudukkannya kembali di atas kuda. Ketika ia mendekat dan

ingin turun lagi untuk kedua kalinya, Sultan mencegahnya. Raja pun mendapat kehormatan mencium tangan Sultan sementara masih di atas kuda. Sultan memeluknya dan mulai menanyakan tentang kesulitan-kesulitan yang ia hadapi di perjalanan. Raja menyampaikan alasan-alasannya dengan ungkapan yang halus dan manis. Sultan pun turut menunggang kuda sambil berbincang dengannya dan menanyakan tentang berbagai hal yang terjadi.

Ketika mendekati kota, Sultan membelokkan tali kekang menuju Kaykubadiyya, sementara raja bersama para amir dan tamu kehormatan menuju penginapan yang telah ditetapkan sebelumnya. Mereka mendirikan tenda milik raja yang telah dibawanya dari Erzincan, yang memiliki tali-tali sutera, dan meja-meja pun tetap tersaji dengan berbagai makanan selama tiga hari. Pada hari keempat, Amir Najm al-Din putra al-Thusi — atas perintah Sultan — membawa kepada raja sepuluh ribu dinar, sebuah ikat pinggang berhiaskan permata, sebuah mahkota yang diselimuti perhiasan, sebuah jubah kerajaan yang ditenun dengan benang emas, seekor kuda Arab dari istabel khusus, dan menyambutnya dengan hangat.

Setelah itu para tamu kehormatan membawa surat-surat jaminan kepada para penanggung belanja raja, yaitu: surat jaminan dua ribu ekor domba, surat jaminan dua ribu muatan gandum, surat jaminan dua ratus muatan keledai, dan dua puluh ribu dirham tunai sebagai nilai kebutuhan berupa lilin, gula, dan lain-lain. Raja pun menyampaikan rasa syukur atas karunia yang berlimpah kepada sang penguasa singgasana dan pedang, dan menghabiskan hari itu bersama keluarganya dalam kegembiraan dan kemewahan.

Keesokan harinya ia mengenakan jubah kebesaran Sultan dan menaiki kudanya. Ketika tiba di hadapan Sultan ia kembali

mencium tangan. Sultan berkata: "Semoga raja telah beristirahat dari kelelahan perjalanan dan telah tidur di atas kasur yang nyaman." Raja Ala al-Din pun memuji penguasa zaman dan tempat dengan pujian yang banyak, kemudian keduanya berjalan-jalan bersama di padang terbuka di kawasan al-Masyhad. Ketika Sultan membelokkan tali kekang menuju ruang istana, raja menunaikan penghormatan lalu pergi ke tendanya.

Ketika tengah hari tiba, Najm al-Din putra al-Thusi datang dari Sultan membawa jubah kebesaran yang nilainya lebih tinggi dari yang pertama. Amir istal pun membawa kuda-kuda Arab yang dihiasi kalung dan tali kekang dari emas. Keduanya menyampaikan salam Sultan, bahwa raja telah menanggung kesulitan cukup lama. (*Bait syair*):

– *Selama hari ini kita minum bersama, maka biarlah kita singkirkan dunia ini dengan kehendak dari lubuk hati kita.*

Raja pun mengenakan jubah kebesaran dan menaiki salah satu kendaraan dari kendaraan khusus. Ketika tiba di ruang istana dan matanya memandang Sultan, ia meletakkan kepalanya di tanah. Sultan pun bangkit dan sangat memuliakannya dan menghormatinya. Ketika piala-piala telah beberapa kali beredar, raja mulai melompat-lompat dari tempatnya karena keangkuhan masa muda dan perasaan bahagia, dan ia melepaskan tali bicaranya kepada lisan yang darinya lahir sebagian besar malapetaka jiwa. Mulailah keluar darinya kata-kata yang tidak seharusnya diucapkan dan gerakan-gerakan yang tidak seharusnya dilakukan. Sultan senantiasa memuliakannya dengan menarik jubah maaf atas kekeliruannya. Ia pun tinggal selama sepuluh hari, setiap hari hadir dalam majelis kerajaan yang menerangi dunia.

Pada hari kesebelas, Amir Najm al-Din datang dari Sultan membawa perbendaharaan yang cukup untuk membiayai seribu raja, dan menyampaikan permohonan pamit.

Keesokan harinya, oleh tangan Sad al-Din Kubak sang penerjemah, dituliskanlah sebuah perjanjian yang kukuh dengan tulisan tangan Sultan yang bagaikan mutiara yang berserakan. Di dalamnya tertulis: "Selama Dawud Syah menjaga perjanjian kami dari lubuk hatinya, tidak bersekutu dengan musuh-musuh kami, dan tidak mengirim dari berbagai penjuru surat-surat yang menunjukkan permusuhan dan kebencian, maka ia akan mendapatkan dukungan, taufik, dan kedudukan dari pihak kami. Namun jika ia melakukan hal yang bertentangan dengan apa yang telah disepakati dan yang diharapkan darinya, maka ia akan mendapat balasan yang setimpal." Sultan pun mengirimkan perjanjian itu kepada raja dan memerintahkannya untuk kembali dengan hati lega ke sarang dan rumahnya. Keesokan harinya raja datang untuk berpamitan dengan Sultan lalu bertolak menuju tempat tinggalnya. Sultan tinggal beberapa waktu di Kaisari, kemudian berangkat menuju pesisir.

Kisah Qabadbad dan Perintah Sultan untuk Membangunnya

Ketika Sultan menempuh perjalanan panjang itu di atas kuda-kuda pilihan yang gagah, melewati ibu kota, ia tiba di taman-taman rekreasi Akrinas. Di sana ia melihat sebuah tempat yang seandainya Ridwan, penjaga surga, mengetahuinya, niscaya ia akan memilih meninggalkan surga dan menggigit jari dalam kebingungan. (Syair):

— Tanahnya berwarna zamrud karena kehijauan, penuh dengan bercak-bercak merah darah dari bunga-bunga anemon yang tumbuh di atasnya. — Di setiap sudut terdapat mata air dengan wewangian air mawar, seolah-olah itu adalah tetes-tetes cahaya, bukan tetes-tetes air. — Udara dipenuhi wangi kesturi dan bumi penuh dengan pemandangan indah, berbagai jenis binatang buruan bermain di dalamnya tanpa rasa takut. — Di sana terdapat lautan hijau, airnya tawar bagaikan susu, penuh dengan ombak bagaikan sutra China. — Dan di sana mengalir sebuah mata air di tepi lautan, barangsiapa melihatnya maka yang tua menjadi muda kembali.

Sultan pun mengeluarkan perintah kepada Sad al-Din Kubak — yang menjabat sebagai amir perburuan dan pembangunan — agar memulai pembangunan sebuah bangunan yang keindahannya menandingi hamparan surga, dan keagungannya menghancurkan kemegahan istana Sadair dan Khawarnaq, dengan ketinggian bangunan yang menjulang. Sultan sendiri menggambar denah bangunan itu sesuai visi dan pilihannya, dan menentukan istana untuk setiap lokasinya.

Sad al-Din Kubak pun menyelesaikan pembangunan berbagai pemandangan indah yang membangkitkan kegairahan,

dan paviliun-paviliun nyaman yang menyegarkan jiwa, dengan lengkungan-lengkungannya yang menjangkau kubah langit tertinggi. Wajah langit pun malu dengan tanah berwarna pirus dan lapis lazuli, sehingga langit menjadi berwarna biru kekuningan.

Bangunan ini lebih indah dari jiwa-jiwa orang suci, lebih luas dan lebih lengkap kenikmatannya dari padang kepuasan. Dan semua itu diselesaikan dalam waktu yang sangat singkat sesuai dengan perintah yang berlaku.

Kemudian Sultan pun membelokkan tali kekangnya setelah bangunan itu dihias dan dipercantik, menuju Antalya dan Alanya.

Kisah Latar Belakang Ambisi Sultan untuk Merebut Erzincan dari Cengkeraman Kekuasaan Ala al-Din Dawud Syah

Ketika raja Erzincan berangkat pulang dari pengabdian kepada Sultan dan tiba di negerinya, keangkuhan masa muda mendorongnya untuk mengirim surat kepada Raja Rukn al-Din Jahanshah putra Mughits al-Din putra Qilich Arslan, penguasa Erzurum. Dalam surat itu ia berkata: "Meski kali ini aku mendapatkan banyak emas dan kata-kata manis dari hadirat Sultan, namun aku tidak merasa aman dari para amirku yang bermukim di sana. Sudah pasti mereka akan mendorong Sultan untuk mengusirku dari kerajaan ini. Apabila hal itu terwujud baginya, maka ia tidak akan membiarkanmu atau berpihak padamu, meskipun ia adalah sepupumu, wahai raja. Aku akan menyebarkan isi kantong-kantong kuda dan perbendaharaan secara diam-diam di antara para pasukan, dan aku akan mencurahkan semua perhatianku selama musim dingin ini untuk hal tersebut. Jika engkau peduli untuk mempertahankan kepala dan kerajaanmu, maka tunjukkanlah kesepakatanmu bersamaku dalam perkara ini, dan lakukan semampumu."

Ia memiliki seorang penyanyi yang memainkan kecapi, satu-satunya di zamannya dalam hal kecantikan, kelincahan tangan, kelucuan, nyanyian, keindahan melodi, keagungan suara, dan kehalusan penampilan. Ia pun mengirimnya bersama banyak hadiah kepada Raja al-Asyraf. Isi suratnya kepadanya adalah: "Aku menjadikan benteng Kamakh sebagai tebusan bagi para pengikut dan pasukanmu, agar engkau menyerahkan kepadaku sebagai gantinya di negerimu sebuah tempat yang subur di mana aku dapat

menghabiskan sisa umurku – sedikit atau banyak, yang tidak diketahui oleh manusia mana pun – dalam ketenangan dan keamanan."

Ia juga mengirim surat dengan makna yang sama disertai banyak hadiah kepada Sultan Ghazi Jalal al-Din Khwarazmshah. Dan ia mengirimkan sepucuk surat kepada Ala al-Din "Nu Muslim" yang di dalamnya berkata: "Jika mereka membunuh Sultan dan mengirimkan ruhnya yang suci ke surga yang tinggi, maka ia akan menyerahkan kepada mereka benteng Kamakh beserta segala perbekalan yang ada di dalamnya, dan akan menjadikan Erzincan – yang merupakan tempat kerajaan nenek moyang mereka sejak dahulu – sebagai pusat dakwah mereka [dakwah Ismailiyah]."

Ketika makna-makna ini sampai ke telinga Sultan, ia pun tertawa terbahak-bahak dan berkata: "Sungguh akal orang yang malang ini telah kacau dan takhtanya telah terbalik di bawahnya." (*Bait syair*):

– *Karena urusannya tidak berhasil dengan emas, maka aku akan mencabut untuknya pedangku yang berkilau.*

Ketika para penata rambut dari alam gaib meletakkan kesturi di kuntum-kuntum bunga memelai musim semi, dan mawar-mawar di dadanya, Sultan bertekad untuk berangkat dari pesisir menuju kawasan Qabadbad dan tinggal di sana selama sebulan, kemudian bertekad untuk menuju Kaisari tanpa penundaan.

Raja al-Asyraf pun terpengaruh oleh tipu daya dan bujukan sang penyanyi, dan mengirimkan seorang Hajib untuk membantu Raja Ala al-Din. Hajib itu datang dan menetap di Erzincan beberapa waktu, kemudian kembali dengan tangan hampa.

Para amir besarnya menghalang-halangi dirinya dari menampakkan pendapat-pendapat yang rusak dan memperlihatkan dagangan yang tidak laku. Mereka berkata: "Yang benar adalah kita membawa putra-putra raja kepada Sultan sebagai jaminan, memohon maaf atas tindakan-tindakan tersebut, dan menolak sebagian darinya dengan pengingkaran dan penyangkalan." Raja pun menyetujui hal itu, dan mengirim para putranya bersama mereka ke hadirat Sultan.

Sultan telah mendengar kabar itu sebelumnya, lalu memerintahkan para panglima kesultanan agar masing-masing bergerak secara terpisah bersama pasukan yang mereka pimpin menuju perbatasan Erzincan dan Kemah, sehingga secara tiba-tiba terkumpul di wilayah-wilayah itu sejumlah besar tentara yang menang, dan mereka menutup jalan-jalan menuju benteng-benteng agar Alauddin tidak tiba-tiba berlindung ke salah satu benteng sehingga urusan menjadi berlarut-larut. Sesuai dengan perintah tertinggi itu, berkumpul di depan pintu setiap benteng pasukan yang sangat besar.

Ketika sang raja gagal dari semua penjuru, ia mulai mencari cara untuk pergi menghadap Sultan. Tiba-tiba ia mendapat kabar bahwa rombongan Sultan telah melewati perbatasan Sivas dengan pasukan yang tak terhitung jumlahnya dan telah tiba di perbatasan Erzincan. Maka ia pun datang untuk menyambut dalam keadaan terpaksa, tanpa sempat mempersiapkan hadiah atau persembahan, bersama sejumlah orang-orang kepercayaannya. Ia bertemu di perjalanan dengan para panglima besar; para panglima pun bergegas menyambutnya, berpelukan, dan menunjukkan simpati yang mendalam, lalu mengantarkannya ke hadapan Sultan ditemani oleh Sahib Dhiyauddin.

Sultan sama sekali tidak menyebut sepatah kata pun tentang hal-hal yang pernah dilaporkan kepadanya mengenai sang raja, bahkan ia bersikap ramah kepadanya dan memberikan anugerah kepadanya berupa wilayah Akşehir Konya beserta Abgarm, serta mengutusnyanya bersama para pembantunya dan komandan-komandan pasukan lamanya menuju Akşehir.

Raja Alauddin Dawud Syah telah menghiasi dirinya dengan berbagai ilmu pengetahuan, terutama ilmu perbintangan. Ia menguasai dengan sempurna bagian-bagian logika, ilmu alam, dan ilmu ketuhanan, serta memiliki bagian yang cukup dari ilmu matematika. Ia pun menggubah syair seperti air yang jernih, bahkan bagaikan sihir yang halal. Pada hari-hari itu ia mengirimkan ruba'i berikut kepada Sultan:

Wahai Raja, hati para musuhmu telah disakiti oleh derita, dan wajah lawan telah menguning karena ketakutan kepadamu.

Sungguh, meskipun aku menanggung kesedihan dan kesakitan,

cukuplah bagiku bahwa dalam kerajaanmu ada Abgarm (yakni air panas) dan roti yang dingin.

Namun ia menyia-nyiakan kerajaan kuno itu karena keburukan teman-teman jahat, sahabat-sahabat yang merusak, dan teman duduk yang bodoh.

Marilah kita kembali ke pokok bahasan kita. Pada hari berikutnya, Sultan memasuki kota dengan pertolongan Allah. Setelah merebut kerajaan-kerajaan Erzincan, ia memberikannya kepada Raja Ghiyatsuddin Kaikhusraw, kakek para sultan masa kini, dan mengutus Mubaridzuddin Artaqsy untuk menjadi atabeg

baginya, serta menyediakan banyak perbendaharaan dan pasukan yang tak terhitung banyaknya bagi mereka. Karena dalam benak mulia Sultan telah tersimpan kecurigaan terhadap Al-Malik Al-Kamil dan anak-anak Al-Adil – dan perhatiannya selalu tertuju pada penaklukan Syam untuk segera mencabut akar-akar keturunan Shalahuddin, Al-Adil, dan Syirkuh – maka setelah memberikan Erzincan kepada Raja Ghiyatsuddin, ia menyerahkan jabatan putra mahkota kepada Raja Izzuddin, cucu Raja Al-Adil, dan memaksa sang panglima bersumpah atas hal itu.

Ia juga menyerahkan kekuasaan atas Syam kepada Raja Ruknuddin, yang juga termasuk keturunan Ratu Al-Adiliyyah. Pada waktu itu Nizhamuddin Ahmad Al-Arzinjani pun spontan melantunkan ruba'i ini:

Engkau telah menerangi fajar bagi Syam ... ketika engkau memperbarui tradisi Iskandar.

Dan engkau menjadikan matahari sebagai panji kerajaan ... serta menetapkan hukum-hukum kesultanan.

Setelah Sultan menyelesaikan urusan-urusan Erzincan dan mengambil tindakan-tindakan pencegahan yang diperlukan untuk benteng-benteng, ia memerintahkan pasukan untuk menyerang Erzurum dan Koghonia, "*agar kami dapat melihat jalan mana yang akan ditempuh Raja Ruknuddin Jahanshah dan Raja Muzhaffaruddin Muhammad bersama kami.*"

Ketika Raja Ruknuddin mengetahui kedatangan pasukan, ia melangkah maju dengan penuh kerendahan hati dan ketundukan, mengirimkan banyak hadiah untuk melayani pasukan, mengutus salah satu panglimanya bersama harta yang luar biasa ke hadapan Sultan, dan menyertakan surat yang isinya: "*Saya hanyalah hamba*

yang malang. Jika si pendurhaka dari Erzincan telah memberontak, ia telah menerima ganjarannya. Saya adalah hamba selama saya masih hidup, memacu kuda kesetiaan dengan tergesa-gesa di jalan kepatuhan kepada Sultan. Yang diharapkan adalah agar dibacakan untukku ayat yang mulia: **Dan tidaklah seseorang menanggung dosa orang lain**, dan agar Sultan tidak menunjukan celaan kepada saya — hamba yang tidak bersalah ini — atas dosa Dawud Syah." Ketika utusan tiba di hadapan Sultan dan menyampaikan pesan serta hadiah-hadiah, Sultan pun melimpahkan perhatian kepadanya karena kedermawanannya yang melimpah, memutuskan memberikan Arzen ar-Rum kepadanya sesuai permohonannya, dan mengeluarkan perintah agar pasukan menghentikan penjarahan dan penyerbuan di wilayahnya.

Kisah Penaklukan Koghonia dan Turunnya Raja Muzhaffaruddin

Sultan mengeluarkan perintah agar Atabeg Artaqsy berangkat bersama pasukan besar untuk mengepung Koghonia dan merebutnya, baik melalui perdamaian maupun perang. Begitu Atabeg Artaqsy tiba pada hari pertama, mereka pun terlibat dalam pertempuran dahsyat, dan banyak orang yang terbunuh dari pihak dalam maupun luar. Meskipun sang raja memiliki persediaan dan sarana yang mampu mengalirkan lautan air, ia khawatir akan perpecahan di antara penduduk benteng, memikirkan akibat buruk yang mungkin terjadi, lalu mengutus seorang utusan kepada Atabeg untuk memohon agar ia membelanya di hadapan Sultan, agar diberikan kepadanya wilayah iqtha' di kerajaan-kerajaan yang terlindungi sebagai pengganti benteng itu. Atabeg pun mengirim utusan ke hadapan Sultan dalam perkara ini. Sultan pun gembira dengan kabar baik ini, menganggapnya sebagai bukti kecerdasan dan kemampuan sang raja, lalu memberikan kepadanya – sebagai hak milik – wilayah Rumman dan Nahr Kali di perbatasan Syam, serta Arbisoy yang dahulu merupakan tempat asal Ashabul Kahfi dan tempat tinggal Daqyanus. Ia juga menyerahkan Qirşehir yang terlindungi kepadanya sebagai iqtha' yang bebas dan diserahkan penuh, dan menuliskan semua itu dalam perjanjian dan kesepakatan, lalu mengirimkannya kepada dia beserta tiga putranya: Fakhruddin Sulaiman, Izzuddin Siyawusy, dan Nashiruddin Bahramshah, disertai pakaian kehormatan yang berharga bersama sang utusan.

Ketika Muzhaffaruddin melihat perjanjian dan kesepakatan itu, ia pun bergembira dan merasa mantap, lalu mengosongkan

benteng dan berangkat dengan tenang menuju Qirşehir yang terlindungi. Ia pun menghabiskan hari-harinya hingga akhir hayat dalam ketenangan dan kedamaian, bahkan Sultan Ghiyatsuddin Kaikhusraw pernah ingin melamar salah seorang putrinya, namun ia menolak dan berkata: *"Sultan Ghiyatsuddin telah tenggelam dalam kelalaian dan pikun, dan tidak layak menjadi menantu keluarga kami."* Karena kewibawaannya dan kemuliaan kedudukannya, ia tidak mendapat hukuman dari Sultan, bahkan mereka justru meminta maaf kepadanya. Putrinya yang terjaga pun masuk ke dalam harem kesultanan yang mulia sesuai hukum syariat. Dan anak-anaknya setelahnya dipandang dengan penghormatan dan pengagungan oleh para sultan Rum.

Kisah Pengiriman Sultan Ghiyatsuddin untuk Memerintah Erzincan

Setelah selesai dari penaklukan benteng-benteng, Sultan membelokkan kendali kemenangan menuju Sivas yang terlindungi, dan memerintahkan Mubaridzuddin Artaqsy untuk mempersiapkan perlengkapan kerajaan bagi Ghiyatsuddin Kaikhusraw. Maka ia pun memasuki perbendaharaan dengan bimbingan Najamuddin at-Thusi, mempersiapkan dan menyiapkan perlengkapan yang seandainya Bahman dan Syabur melihatnya, keduanya pasti menggigit jari-jari mereka dalam kekaguman dan malu. Setelah semua perlengkapan disiapkan dan ditata, berangkatlah Artaqsy menuju perbatasan itu dengan penuh keberuntungan dan keselamatan, diiringi pasukan yang tak terbatas jumlahnya. Ketika mereka tiba di sana, sang raja pun bersusah payah keluar untuk menyambut, kemudian duduk di atas singgasana kemakmuran, menggelar tikar keadilan dan kasih sayang, serta memberikan perhatian kepada semua pihak.

Ketika Sultan mendengar kabar kepeduliannya kepada rakyat, semakin bertambahlah faktor-faktor yang mendorongnya untuk mendukungnya.

Setelah Ghiyatsuddin bergabung dengan Erzincan, Sultan tinggal beberapa saat untuk menerima para utusan yang datang dari berbagai penjuru dunia, kemudian bertekad untuk menuju Kubadabad, Antalya, dan Alanya, dan tinggal di sana dari awal musim semi hingga bulan April.

Kisah Kedatangan Qadhi al-Qudhat Muhyiddin Thahir bin Umar al-Khawarizmi dengan Surat dari Sultan Jalaluddin Khawarizmsyah

Ketika Sultan yang syahid Jalaluddin bin Alauddin Muhammad Taksy dikalahkan di perbatasan India oleh pasukan Mongol dan terjatuh ke dalam Sungai Sindh yang bergelombang, kemudian selamat dari malapetaka itu, maka Wafa Malik – yang pada awalnya termasuk pemuda-pemuda tidak dikenal di wilayah itu – memperhatikan urusan Sultan dengan pelayanan yang mendapat keridhaan dan penerimaan, sehingga ia pun dijuluki Malik al-Wafa' dan dipercayakan kepadanya pemerintahan wilayah itu. Sultan tiba di kota Maragha bersama pasukan yang tercerai-berai yang telah menyusulnya setelah pasukannya terpecah dalam pertempuran itu.

Sultan mengutus Qadhi al-Qudhat Muhyiddin – yang merupakan salah seorang ulama terkemuka Khawarizm, ditunjuk sebagai rujukan dalam ilmu kalam, dan disepakati keilmuannya dalam berbagai disiplin ilmu – untuk membuka jalan persahabatan dengan Sultan Alauddin Kaiqubad. Urusan ini merupakan salah satu hal terpenting baginya, maka ia mengutusnya ke hadapan Sultan dengan surat ini, yang merupakan karya Syihabuddin Kusawi:

Curahan salam, persembahan penghormatan, tugas-tugas pujian, dan ungkapan sanjungan yang dihembuskan ke penciuman hati melalui semilir keyakinan yang jernih dan niat yang murni, serta yang memperkuat fondasi persahabatan dan bangunan persatuan – setiap kali tertuju kepada majelis yang agung dari Sultan yang

mulia, yang perjanjiannya bagaikan perjanjian Jamshid dan ia adalah Zulqarnain zaman ini, Alauddin dan pilar Islam dan kaum muslimin, cakrawala keagungan, matahari ketinggian, bayangan Allah di alam semesta, kebanggaan keluarga Seljuk, raja segala raja dan para sultan, hujjah Amirul Mukminin – semoga ia senantiasa tinggi dan terlindungi di bawah naungan para raja – hasrat saya untuk meraih kebahagiaan pertemuan terus mendesakku, dan jiwaku mendambakan kehormatan perjumpaan. Hal itu tergantung pada keberpihakan nasib dan bantuan zaman dengan cara yang tidak dapat diungkapkan dengan tulisan betapapun tajam dan lancarnya pena: "Tulisan tidak mampu mengungkapkan apa yang tidak tersampaikan."

Dan jika ungkapan zaman dan pergantian masa sebelum ini telah menutup pintu surat-menyurat dan korespondensi – yang dengannya para sahabat mengobati rindu di saat perpisahan dan jauh – maka mulai sekarang haruslah dicurahkan segala kemampuan untuk menyingkap tabir perbedaan dan keterasingan, membuka pintu persahabatan dan persatuan, sehingga kedua pihak menjadikan sebagai slogan mereka ucapan sang penyair:

"Berpeganglah jika engkau berhasil mendapatkan persahabatan orang yang mulia ... karena orang yang mulia di dunia ini sangat sedikit."

Sesungguhnya keikutsertaan dalam mengikuti sunnah jihad dan peperangan adalah perkara yang tetap, segala puji dan karunia bagi Allah, dan kebersamaan dalam mewujudkan keberhasilan agama dan umat adalah sesuatu yang telah ada: "Orang yang paling berhak atas persahabatan dan keakrabanmu adalah yang sepakat denganmu dalam agama dan umatmu."

Dari sisi para sultan barat, majelis yang agung itu – semoga senantiasa agung – adalah pilar penjaga perbatasan dan penindas para kafir dan pendosa. Dan dari sisi negeri-negeri timur, kami pun bekerja untuk memadamkan api fitnah orang-orang kafir dengan pedang yang tajam. Maka – dengan adanya banyak indikasi dari jenis yang sama – jika kita tidak membuka jalan keakraban dan menjadi mitra yang saling terkait dalam menarik manfaat dan menolak mudarat:

"Siapakah orang yang akan kita jadikan sahabat ... dan jalan manakah di bumi yang akan kita tempuh?"

Surat ini ditulis dari kota Maragha – semoga Allah memakmurkannya. Ia pada saat ini menjadi pusat panji-panji kami yang dikelilingi keberuntungan, kemenangan, dan kejayaan, pada akhir bulan Jumadil Akhir, semoga Allah menjadikannya awal taufik dan fajar kebahagiaan bagi majelis yang tinggi.

Segala puji dan karunia bagi Allah, dan dengan keberkahan semangat daulat majelis yang agung – semoga senantiasa agung – beserta dukungannya, maka keadaan daulat kami dan urusan kerajaan kami layak mendapat seratus ribu pujian. Sungguh telah terkumpul semua sebab keberhasilan dan persiapan kemakmuran: persatuan kata, kesepakatan umat, kesatuan barisan, kepatuhan para raja besar, dukungan keluarga-keluarga besar, serta penguasaan kerajaan yang diwarisi dan yang diperoleh sekaligus atas nama Allah Ta'ala. Dan sungguh telah masuk – selama ketidakhadiran panji-panji kesultanan kami dari kerajaan-kerajaan ini – sebuah kerajaan yang luas dari negeri-negeri India ke dalam wilayah para pejabat kami, dan semua tekad serta resolusi kami telah tertumpu sepenuhnya pada membalas dendam terhadap musuh-musuh agama dan mengobati hati kaum muslimin.

Tidak diragukan bahwa majelis yang agung – semoga senantiasa agung – telah merasakan kebahagiaan yang luar biasa atas kemilau dan kemakmuran yang mewarnai keadaan kerajaan dan daulat kami, di mana ketentraman rakyat dan kelurusan para pejabat terus berlanjut. Dan setiap kebahagiaan yang menghampiri majelis kalian, kami menganggap diri kami memiliki bagian dan andil di dalamnya.

Kini, kami telah mengirimkan ke hadapan kalian Sadr yang agung, alim yang berijtihad, pilar kerajaan, pelindung agama dan kebenaran, kehormatan Islam dan kaum muslimin, ulama zaman, ahli masa, kebanggaan Khawarizm dan Khurasan, raja para gubernur, Qadhi al-Qudhat di berbagai kerajaan, bapak para raja dan sultan, Thahir – semoga Allah melanggengkan kemantapannya dan menjaga dukungannya, ia adalah perantara terkemuka kalangan besar dan intisari kelompok kebanggaan, serta termasuk tokoh-tokoh lama dan pilar-pilar daulat yang tersisa – disertai dengan penerimaan dan sambutan khusus yang berlipat ganda. Ia adalah rujukan dan sandaran dalam urusan-urusan besar.

Ia akan menyampaikan secara lisan pesan-pesan yang membuka jalan dan menyingkirkan debu keterasingan dari cermin hati, serta menyebutkan ukuran pertempuran-pertempuran kami yang ia ketahui dengan sebenar-benarnya, yang mewajibkan penyingkiran tabir perbedaan dan keterasingan serta pembukaan pintu keselarasan dan persatuan, sehingga ulang-aliknya para utusan dan pertukaran para duta mulai sekarang menjadi hal yang berlanjut.

Sudah seharusnya majelis yang agung mendengarkan kata-katanya – yang telah banyak melewati pendengaran para raja dan sultan – dengan telinga penuh keridhaan, dan hendaklah

menganggap setiap ucapan dan pesannya sebagai yang datang dari kami, serta menganggap apa yang ia sampaikan berupa permohonan dan usulan – baik dari segi jumlah maupun kualitas – demi barisan kami, sebagai yang lahir dari ketulusan niat dan kejernihan hati. Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam.

Maka Sultan pun sangat memuliakannya, keduanya biasa berkuda bersama saat bersantai, dan Sultan menghapuskan formalitas serta tabir keterasingan di antara keduanya. Sultan pun memutuskan untuk melamar salah seorang putri dari anak-anak Sultan Jalaluddin – yang lahir dari saudara perempuan Atabeg Abu Bakar bin Sa'd, penguasa Syiraz – untuk Raja Ghiyatsuddin Kaikhusraw, agar terjalin kekerabatan dan ikatan perkawinan di antara keduanya.

Dan Sultan mengirimkan balasan berupa surat ini, karya Majduddin at-Thughra'i al-Asadabadi:

Karena Allah Yang Maha Berkah lagi Maha Tinggi telah menjadikan keteraturan kebanggaan-kebanggaan mulia dan terkumpulnya keistimewaan-keistimewaan langka pada diri yang mulia dan asal-usul majelis yang agung dari Sultan yang mulia, kaisar yang paling agung, pemimpin Bani Adam, Iskandar Kedua, pemilik kebertepatan dunia, Jalaluddin, Alauddin Islam dan kaum muslimin, penghidup keadilan di alam semesta, perwujud kebenaran dengan hujjah-hujjah, raja segala raja dan para sultan – semoga kemuliaannya senantiasa berlipat ganda dan semoga ia dipertemukan di dua negeri dengan puncak harapan-harapannya, dan semoga pandangan kesempurnaan dialihkan dari kesempurnaannya dengan perantaraan Muhammad dan keluarganya –

maka telah tampak jelas — segala puji bagi Allah — bukti-bukti kemurahan yang menyeluruh dan kemuliaan yang besar, sejujur-jujurnya:

"Tidaklah mustahil bagi Allah ... untuk mengumpulkan dunia dalam satu diri."

Dan demikianlah, Ia menghendaki agar inisiatif untuk menarik hati dan membuka pendekatan — yang merupakan modal kerajaan dan fondasi keberhasilan — datang dari pihak hadirat kalian, agar kemudahan menjadi teman bagi berbagai bentuk kelembutan, kasih sayang, dan kehalusan kepada sisi yang mulia itu, bahkan bagaikan surga-surga kenikmatan:

"Keutamaan enggan kecuali menjadi milik ahlinya."

Maka dari itu ia memerintahkan untuk membuka surat-menyurat dengan hamba setia ini, dan merebut tongkat kepemimpinan dalam memelihara aturan-aturan persahabatan: "Tidak tergeser dari kepeloporan oleh kuda Arab." Ketika surat yang agung tiba — yang membangkitkan kebanggaan dan kehormatan — maka berkobarah rindu yang selama ini tersembunyi di relung hati dan mengakar di dada, sehingga lidah-lidah api kerinduan mencapai Pleiades:

"Sungguh teramat berat bagi yang rindu pada suatu hari ... ketika kemah-kemah telah saling berdekatan."

Allah mengetahui bahwa sejak berita-berita tentang bergeraknya panji-panji yang menang untuk membalas dendam kepada orang-orang kafir terkutuk dan mengobati hati kaum beragama terus berdatangan — terutama kini setelah kabar gembira tentang tekad yang tinggi dan curahan taufik mendapat sandaran

dari keteguhan azam majelis yang agung dari Sultan yang mulia – maka keinginan untuk bersahabat di hadapannya terus bertambah dari saat ke saat, dan hasrat untuk berani berkorespondensi dengannya semakin bersemangat. Namun tidak tersembunyi bagi hadirat bahwa hamba setia ini senantiasa berjihad di empat penjuru dunia dengan terus-menerus melakukan perjalanan musim dingin dan musim panas di bawah naungan pedang. Dan itu adalah makna yang sama yang telah disebutkan majelis yang agung dalam surat yang mulia tatkala mengisytarkan kesamaan jenis, dan itu sudah cukup sebagai pengantar untuk meminta maaf.

Perkara kedua adalah bahwa Allah Azza wa Jalla telah memuliakan hadirat tersebut dengan kehormatan inisiatif dan keistimewaan memulai, sehingga Ia menghendaki agar kehalusan-kehalusan ini menjadi bagian hadirat, dan tidak layak untuk bertindak bertentangan dengan apa yang telah ditetapkan takdir. Adapun kini setelah diizinkan keakraban, niscaya hadirat akan semakin bosan dengan terus-menerusnya korespondensi.

Sungguh telah tiba Sadr yang terjaga dan yang agung, pelindung daulat dan agama, penyokong Islam dan kaum muslimin, lautan para raja dan sultan, cahaya daulat yang memukau, sinar umat yang menyilaukan, pilihan khilafah yang dimuliakan, raja para gubernur, teladan para pembesar dan tokoh, Nu'man zamannya, Sadr dari para Sadr Khawarizm dan Khurasan, dan kebanggaan dunia, Thahir – semoga Allah melanggengkan kemantapannya dan menjadikan keyakinan sebagai temannya – maka ia pun menyampaikan pesan-pesan yang mulia, dan dari penelaahan atas kelembutannya yang mendalam itu berhembuslah kabar gembira ketulusan keyakinan.

Dalam hari-hari singkat yang ia habiskan di sini, ia telah mencuri hati dengan menyebut keagungan-keagungan kesultanan, dan semakin mengukuhkan ruh-ruh dengan kemuliaan-kemuliaan kerajaan itu. Sebagai balasannya, Panglima Shalahuddin mendapat kebahagiaan untuk menghadap ke hadapan kalian. Dan keyakinan itu pasti bahwa ketika ia mendapat kehormatan menghadap hadirat yang agung itu, semua yang ia ucapkan dan sampaikan akan mendapat kepercayaan sepenuhnya. Anggaplah semua ucapannya sebagai ucapan hamba setia ini, sehingga kalian memperkuat fondasi persahabatan yang telah kalian bangun dengan terus-menerusnya surat-menyurat dan silih bergantinya korespondensi: Syair

Seandainya dalam apa yang ia lihat dari kemuliaan ... ada tambahan, semoga Allah menambahkannya kepadamu.

Dan itu selama hamba setia ini terus berjalan di jalan pengabdian, menempuh jalan pendekatan.

Wassalam.

Ketika Qadhi Muhyiddin tiba di Sivas, ia terserang penyakit mematikan, lalu meninggalkan dunia ini dalam keadaan menderita kesakitan. Maka Shalahuddin pun menemani hadiah-hadiah dan pemberian-pemberian tersebut, lalu tiba di wilayah Akhlath pada saat Sultan sedang sibuk mengepungnya.

Penyebutan Kedatangan Utusan Sultan Jalal al-Din untuk Kedua Kalinya

Sultan Jalal al-Din memilih, sebagai balasan atas kunjungan Shalah al-Din, beberapa orang yakni Raja Jamal al-Din Farrukh al-Tasytadar — yang merupakan orang kepercayaan ayahnya — serta Jamal al-Din al-Sawaji dan Najm al-Din Abu Bakr al-Jami. Ia mengutus mereka dengan membawa hadiah-hadiah yang tersedia pada saat itu, baik yang ada di perbendaharaan maupun di kandang kuda. Ia menyertakan pula dua orang amir besar Khawarizmi dalam rombongan mereka, dan membekali mereka dengan pesan-pesan yang penuh makna tentang pentingnya memuliakan dan menghormati kedudukan sultan.

Ketika mereka tiba di perbatasan wilayah Rum, sultan sedang berada di "Alai'iyah." Sesuai perintah, para pemandu membawa mereka melalui jalur-jalur berbatu yang curam di pegunungan dan celah-celah sempit, yang bahkan dalam mimpi pun seekor elang tak akan terlintas di benaknya untuk melewatinya, begitu penuh dengan bahaya dan ketakutan. Sultan pun diberitahu tentang kedatangan mereka.

Ia memerintahkan para amir besar untuk menyambut mereka dengan kuda-kuda pilihan, dan menempatkan mereka di tempat peristirahatan yang indah dan menyenangkan. Mereka pun tinggal selama lima hari di antara sungai-sungai, cawan-cawan minuman, dan padang rumput, untuk menghilangkan debu perjalanan, melenyapkan kelelahan akibat bahaya, dan memulihkan diri dari kepenatan pengembaraan.

Pada hari keenam, ketika sultan — yang namanya telah menjulang tinggi hingga matahari pun tersaingi di kubah langit biru

– keluar, ia memerintahkan "Kamal al-Din Kamyar" dan "Zahir al-Din al-Tarjuman" untuk memenuhi segala kebutuhan mereka, menyampaikan penghormatan kepada mereka, menanyakan tentang kesulitan-kesulitan yang mereka temui di jalan dan kekurangan yang ditunjukkan para penjamu, lalu mengundang mereka untuk menghadap di hadapan sultan.

Ketika mereka tiba di ambang pintu kerajaan, rasa takjub dan kebingungan menguasai diri mereka – meski mereka adalah orang-orang yang penuh kesombongan dan keangkuhan – sehingga tanpa sadar mereka pun mencium tanah.

Sultan kemudian bangkit setengah berdiri sebagai penghormatan bagi mereka. Mereka menyerahkan surat dan menyampaikan pesan, lalu beranjak kembali ke tempat tinggal mereka. Selama satu minggu penuh mereka mendapatkan penghormatan dan kemuliaan.

Pada hari kedelapan, sultan memerintahkan agar majelis dipersiapkan dan mereka dipanggil untuk hadir. Sultan duduk dengan keagungan layaknya "Jamshid" di atas singgasana emas yang dihiasi permata, yang telah dibuat untuknya guna menyambut utusan-utusan para pembesar, dan ia mengenakan mahkota Kaiqubadi di kepalanya. Setelah memuji Tuhan semesta alam dan mengucapkan shalawat atas makam pemimpin para rasul, ia berkata kepada para utusan: "Sampaikan kepada Sultan al-Ghazi penghormatan yang berlimpah dari sahabat setia ini, dan ungkapkan gejolak kerinduan yang terus bertambah seiring dengan tekadnya yang tinggi untuk memperdekat jarak pertemuan. Tegaskan pula bahwa puncak harapan kami dan inti dari kerinduan kami adalah bahwa pedang pembalasan sultan, setelah selesai menaklukkan para musuhnya di 'Abkhaz' dan masuk ke dalam

sarungnya, dan setelah pikiran agungnya selesai dari menaklukkan wilayah 'Tiflis', sudah sepatutnya ia beristirahat beberapa hari untuk menikmati dan bersantai di padang-padang Rum agar pasukan dan ternak para prajurit dapat memulihkan diri, dan pertemuan berganti dengan perpisahan. Meskipun kemampuan hamba seperti kami ini terlalu singkat untuk menanggung pelayanan bagi keagungannya, namun cukuplah baginya untuk tunduk dan patuh.

Adapun sekarang, telah menjadi kenyataan bahwa ia mencurahkan perhatiannya untuk mengepung Akhlat — kubah Islam — atas bujukan orang-orang yang punya kepentingan, yang tak lain adalah setan-setan berwujud manusia. Perkara ini tampak jauh dari pertimbangan yang bijaksana. Kami, sesuai dengan firman Allah Ta'ala: **'Perintahkanlah yang makruf dan cegahlah yang mungkar'** (Surah Luqman: 17), dengan tegas menyatakan bahwa lebih baik baginya untuk memalingkan tali kekang dari kota itu dan menuju ke salah satu kerajaan orang-orang musyrik. Ada pula kepentingan lain dalam rangka nasihat yang merupakan pilar terpenting dan pintu teragung agama dan kekuasaan, yakni hendaknya ia menempuh jalan berhati-hati dan berdamai dengan pasukan Tatar, dan hendaknya ia mengetuk — setiap kali ada kesempatan — pintu perdamaian dari pihaknya dengan segala kemampuannya. Sesungguhnya terlintas dalam benak dan hati nuraniku untuk mengirim utusan kepada para Ilchi, dan meminta maaf kepada mereka atas tindakan terburu-buru yang dilakukan Sultan Ala al-Din Muhammad — semoga Allah menerangi dalilnya — demi kepentingan seluruh kaum muslimin, agar bara fitnah — yang telah menguasai seluruh penjuru dunia — dapat dipadamkan dengan kelembutan ucapan dan pemberian harta.

Kami tentu akan memindahkan gagasan ini dari alam ucapan ke alam perbuatan, agar hal ini menjadi diketahui oleh kalian. Dan telah dianggap perlu untuk menyampaikan urusan ini kepada pendengaran mulia Sultan Yang Agung, agar ia pun turut mengambil bagian dalam hal ini.

Maka apabila sultan menjadikan penyelesaian perkara-perkara mulia sebagai modal hidupnya, dengan cara menghentikan penumpahan darah penduduk Armenia, mengakhiri pengepungan negeri-negeri itu, mengalihkan pasukan darinya menuju 'Arran', mengirim utusan kepada pasukan Mongol untuk meminta gencatan senjata dan perdamaian, serta berjanji untuk tidak menerobos masuk ke wilayah Islam dengan cara pengkhianatan dan penumpahan darah — suatu perbuatan yang tercela dan berbahaya akibatnya — agar ia dapat beristirahat dari pengembaraan dan memakan yang halal; maka aku tidak akan segan menyerahkan segala yang terlintas dalam benak, berupa permata, emas, perak, dan berbagai bentuk pelayanan lainnya.

Namun apabila ia berpaling dari nasihat-nasihat ini, maka nasihat itu wajib demi kepentingan Islam dan jalan keselamatan dunia, dan kewajiban kami pun adalah mengamalkan apa yang dituntut oleh ayat: **'Dan apabila ada dua golongan orang-orang mukmin berperang, maka damaikanlah antara keduanya. Jika salah satu dari keduanya berbuat zalim terhadap yang lain, maka perangilah yang berbuat zalim itu hingga ia kembali kepada perintah Allah. Jika ia telah kembali, damaikanlah antara keduanya dengan adil, dan berlaku adillah. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil.'** (Surah al-Hujurat: 9)

Kami memandang kewajiban kami adalah mendatangkan manfaat dan menolak mudarat. Jika kami tertimpa suatu

pandangan yang menyakitkan di tengah situasi ini, berarti kami telah menunaikan amanah Allah Yang Mahatinggi lagi Mahasuci, dan telah mencurahkan segala upaya dalam hal itu. Adapun jika kemenangan muncul dengan bintangnya dari balik tirai kegaiban, itulah yang diharapkan, dan yang memulai kezaliman itulah yang lebih zalim."

Ketika para utusan berpamitan dari pengabdian, sultan memerintahkan "Altunbah Chasykhnigir" untuk bersiap berangkat sebagai balasan kepada Khawarizm Shah, dan agar tidak segan menyerahkan setiap yang terindah dan termulia.

Ia memerintahkan agar berangkat bersamanya seribu orang penunggang kuda kenamaan yang gagah berani, yang dikenal berperawakan tinggi, berbadan besar, berwajah tampan, dan luar biasa berani. Setelah segala urusan diatur, mereka pun berangkat dan langsung menuju jalan dari hadapan sultan.

Ketika rombongan sudah mendekat dan Sultan Jalal al-Din diberitahu bahwa ada utusan dari pihak Rum dengan pasukan kehormatan, ia memerintahkan para amir besar Khawarizmi dan para pahlawan pasukan untuk keluar dengan kuda-kuda pilihan menyambut mereka.

Sesuai perintah, mereka menyambut Amir Syams al-Din Altunbah, dan sama sekali tidak mengabaikan syarat-syarat pengagungan dan penghormatan. Dalam waktu singkat mulailah bergerak muatan dan barang bawaan, unta dan bagal, perbekalan dan alas tidur, kawanan domba dan ternak, serta 200 unta Baktri yang membawa perlengkapan perbendaharaan, dapur, peralatan minum, dan tenda. Menyertai pula 100 bagal yang membawa dinar emas, pakaian kehormatan khusus, dan perlengkapan dari emas.

Orang-orang Khawarizmi semuanya terpesona dan memuji Sultan Ala al-Din dengan pujian yang berlimpah: *"Sungguh, raja ini pantas menjadi raja seperti ini, karena ia memang membesarkan budak-budak seperti mereka."*

Sebelum Amir Syams al-Din tiba di perbatasan Akhlat, ia terserang penyakit encok. Ia pun mulai menggunakan obat-obatan penghilang nyeri dan berpindah-pindah dengan tandu. Ketika tiba di hadapan sultan, ia dibebaskan dari kewajiban meletakkan dahi di tanah.

Pada hari berikutnya, Sultan Jalal al-Din memanggil para komandan pasukan Khawarizmi dan menghias ambang pintu serta dewan dengan cara yang menarik. "Fakhr al-Din Ali Syaraf al-Mulk al-Khawarizmi" berdiri dan mengambil alih urusan tanya-jawab dengan para utusan. Meskipun ia berkedudukan seperti seorang wazir, ia tetap menanggung tugas penjagaan pintu dan memikul beban mengangkat tongkat kerajaan pada hari penyambutan. Amir Syams al-Din pun dibawa masuk dengan duduk di atas tandu. Ketika memasuki dewan, ia meminta maaf atas ketidakmampuannya mencium permadani, dan permintaan itu pun diterima. Ia mencium tangan dan menyampaikan pesan sultan. Setelah selesai menyampaikan pesan, ia menuju ke kemahnya. Para amir Khawarizmi pun diundang, disiapkan jamuan meja kerajaan dan pesta kebesaran sultan. Para amir terpesona oleh melimpahnya nikmat dan kemapanan itu. Selama satu bulan ia hanya larut dalam kesenangan, tak ada yang ia pikirkan selain mendengarkan musik dan meminum anggur yang lezat.

Suatu hari Sultan Jalal al-Din menoleh kepada para tokoh besarnya dan berkata: "Kami belum pernah sekalipun menunjukkan keramahan kepada utusan Rum, belum pernah

mengedarkan piala persahabatan dengannya, dan sudah sepatutnya kami mengadakan pesta untuk memuliakannya." Mereka pun semuanya dengan satu suara menjawab: "Mereka memiliki perlengkapan pesta yang bahkan sepersepuluhnya saja tidak akan tersedia sepanjang usia seorang sultan mana pun. Mereka memiliki makanan lezat dan anggur yang harum yang menghilangkan duka dan kesedihan. Karena itu kita harus menjaga wibawa kita dan tidak sepantasnya kita menanam benih kesia-siaan ini."

Ketika masa tinggal Chasykhnigir memanjang, Sultan Ala al-Din merasa terganggu oleh hal itu, lalu mengirim Kamal al-Din Kamyar dalam suatu misi untuk menyelidiki keadaan. Ketika Kamal al-Din tiba di hadapan Sultan Jalal al-Din dan membicarakan berbagai hal, ia sama sekali tidak mencium aroma perdamaian dari sisi mana pun. Ia pun berpamitan dan memohon izin untuk kembali. Sultan mengizinkannya dan memberikan jawaban-jawaban yang berputar-putar seputar "Akhlát" — yang tak lain adalah Akhlát kepalsuan belaka:

Hanyalah dugaan-dugaan dan cerita-cerita yang dibuat-buat, bukan dari mata air yang jernih jika dihitung, bukan pula dari sumur yang dalam.

Ia berkata bahwa kota Akhlát telah dikepung rapat dan kami tidak akan menyia-nyiakan jerih payah panjang yang telah kami tanggung. Apabila ada debu ketidaksenangan yang melekat di sudut pikiran sultan yang mulia akibat ditolaknyá syafaat ini, maka debu itu harus dibersihkan dengan air uraian alasan. Kembalilah dengan selamat, sampaikan pengabdian yang tulus, dan utusan kami akan menyusul di belakang kalian membawa janji-janji dan jawaban-jawaban terperinci atas surat-surat tersebut.

Amir Syams al-Din dan Kamal al-Din pun berpamitan kepada sultan dan segera berangkat. Ketika rombongan sudah meninggalkan kemah pasukan Khawarizmi di padang dan berjalan dua hari lamanya di jalan, mereka meninggalkan barang bawaan mereka di sana dan menyusul dengan tangan kosong menuju istana sultan di "al-Alai'iyah."

Di perjalanan, mereka bertemu "Rukn al-Din Jahanshah" di "Arzan al-Rum" dan menasihatinya agar menjauhi para musuh yang menyamar sebagai kawan, dan agar tidak menyimpang dari kecintaan dan kesetiaan kepada sultan. Ia pun berjanji demikian. Namun belum lagi mereka tiba di "Arzinjan", Rukn al-Din sudah menyusul Sultan Jalal al-Din dan menghasutnya untuk menyerang kerajaan-kerajaan Rum.

Ketika sultan mengetahui perkara itu, ia pun bersiap-siap untuk bertempur dan berperang. Ia mengirim "Kamal al-Din Kamyar" untuk mengundang Raja al-Kamil dan saudara-saudara lainnya putra al-Adil, serta memerintahkan keberangkatan sepuluh ribu penunggang kuda bersama "Chasykhnigir", "Kundestabl", "Mubarak al-Din Isa", dan "Nur al-Din Kamakhi" ke "Arzinjan" sebagai langkah pengamanan tambahan dan untuk menjaga celah-celah pegunungan.

Ketika Kamal al-Din tiba menemui Raja al-Kamil dan al-Asyraf, keduanya pada mulanya berputar-putar dan tidak menjawab dengan terang. Kamal al-Din pun melepaskan lidahnya dengan cacian dan kecaman, seraya berkata: "Jika kalian berdua tidak segera memberikan bantuan dan pertolongan ini, maka apabila terjadi esok hari apa yang dikhawatirkan — berlindung kepada Allah — dan kalian berdua melihat kehormatan sultan

berada di tangan orang asing, penyesalan tidak akan berguna dan ratapan pun tidak akan bermanfaat."

Keduanya tercekik oleh perkataan itu dan langsung menyetujui, lalu mempersiapkan pasukan. Raja al-Kamil berangkat dengan pasukannya menuju "Harran." Namun begitu tiba di sana, datanglah para pembawa berita dari "Mesir" menyusulnya dan memberitahukan bahwa orang-orang Frank telah tiba di tepi laut dengan jumlah yang sangat besar, lebih dari seratus ribu penunggang kuda, dan bertekad menyerang kaum muslimin. Raja al-Kamil pun kembali dengan tergesa-gesa dan mengirimkan surat permohonan maaf kepada sultan. Ketika tiba di sana, Allah Subhanahu wa Ta'ala memberikan kemenangan kepadanya dan menghancurkan orang-orang kafir. Maka Raja al-Asyraf, Raja al-Jawad, Raja al-Ghazi, Raja al-Mughits, dan Raja al-Aziz pun dikirimkan ke hadapan sultan.

Penyebutan Penyambutan Sultan kepada Raja al-Asyraf dan Pertemuan Keduanya — semoga Allah merahmati keduanya

Sultan memerintahkan agar sebuah tenda kerajaan yang bagaikan gunung — hingga langit pun mengeluhkan ketinggiannya — dibawa ke tempat tinggal Raja al-Asyraf, dipancangkan di tepi sungai yang mengalir di kawasan padang hijau, serta disiapkan perbendaharaan, perlengkapan alas tidur, baskom, minuman, dan dapur dengan peralatan emas seolah-olah bagian dari harta karun yang memukau, beserta segala peranti dan perlengkapan yang layak bagi para sultan.

Sultan pun bangkit untuk menyambut. Ketika payung kerajaan tampak, Raja al-Asyraf turun dari kudanya dan menatap ke arah sultan. Ketika keduanya sudah dekat dan sultan melihat Raja al-Asyraf berdiri di atas kakinya, sultan pun turun dari kudanya. Raja al-Asyraf lalu meletakkan kepalanya ke tanah di beberapa tempat.

Keduanya pun kemudian menunggang kuda setelah berpelukan dan berciuman pipi. Sultan mulai menunjukkan kelembutannya dan berkata: "Raja telah menanggung beratnya perjalanan dan mengalami banyak kelelahan. Semoga keberkahan langkah kakinya dan kebaikan panji-panjinya menjadi sebab bertambahnya keagungan istananya." Raja pun turun lagi dan mencium tanah untuk kedua kalinya. Sultan memberi isyarat agar seekor bagal yang cepat berlari dengan kalung dan tali kekang dipersembahkan. Raja pun menungganginya dan mulai bercakap-

cakap dengan sultan, sedangkan Amir Kamal al-Din bertugas sebagai penerjemah di antara keduanya.

Ketika mereka sudah mendekati padang hijau, sultan memerintahkan para pembesar negara untuk pergi ke tenda bersama raja dan tinggal untuk melayaninya. Raja pun memasuki tenda, dan disajikan kepadanya jamuan yang memuaskan pandangan mata yang tamak sekalipun. Ketika ia bangkit dari meja makan dan menuju ke kamarnya, ia menyaksikan peranti-peranti kebesaran sultan: ranjang kerajaan, baskom, wadah-wadah emas, perapian yang berhiaskan permata, kamar mandi portable, dan para pelayan berwajah bagaikan matahari berambut wangi minyak kesturi. Raja pun menjadi seribu lidah yang memuji sultan dunia, dan ia mengungkapkan keinginan untuk mandi guna menghilangkan kelelahan perjalanan. Ia kemudian berjalan dengan anggun menuju aula umum, memanggil para raja dan saudara-saudaranya. Tiba-tiba datanglah para penuang minuman, dibawa pula alat-alat pesta dan hiburan. Ketika anggur yang jernih telah memberikan pengaruhnya yang nyata pada akal para hadirin di majelis, dan kepala orang-orang yang ringan jiwa sudah berat karena kantuk, maka para teman duduk dan rekan minum pun berpencar.

Pada hari berikutnya, ketika para pelukis kekuasaan Yang Maha Kuasa mengukir cakram emas matahari di lembar langit biru, Raja al-Asyraf dan para raja lainnya pun menempuh jalan pengabdian dan datang ke ambang pintu kerajaan. Sultan keluar dari istananya dengan berkuda, maka mereka pun membungkuk di atas punggung kuda-kuda mereka. Sultan mulai menunjukkan kasih sayang dan menanyakan keadaan mereka, serta memohon maaf atas segala kekurangan dalam menyambut kedatangan

mereka. Raja al-Asyraf kembali turun dari kudanya. Sultan memerintahkan agar seekor kuda pilihan dipersembahkan, lalu al-Asyraf menungganginya.

Singkat cerita, sultan mencapai puncak tertinggi dalam memuliakannya, dengan memberikan pakaian kehormatan, pemberian, dan tempat tinggal.

Kemudian sultan mengundangnya bersama saudara-saudaranya, mendudukan Raja al-Asyraf bersamanya di satu tempat, dan minuman manis pun diedarkan. Ketika pengaruh minuman sudah terasa pada watak sultan, ia memerintahkan untuk berhenti, dan memerintahkan wazir agar ketika Raja al-Asyraf menuju tempat tinggalnya, dikirimkan ke kemahnya segala perlengkapan pesta, pakaian kebesaran kerajaan yang berharga, dan seekor kuda yang berlari bagai angin dengan kalung dan tali kekang, serta agar diperlakukan dengan baik kepada seluruh saudara-saudaranya dengan cara yang akan dikenang sepanjang masa. Pejabat pun melaksanakan perintah yang ditaati itu.

Pada hari berikutnya, ketika kuncup-kuncup merah mulai mekar di taman langit biru, sultan menuju ke kota. Ketika mereka sudah mendekati pintu gerbang, raja turun dari kudanya dan meletakkan "ghashiyah" — penutup pelana — sultan di bahunya. Demikian pula seluruh raja-raja Syam turun dan mulai berjalan dalam iring-iringan sultan hingga mereka sampai di tengah lapangan. Ketika sultan berkenan bermain polo, setiap kali tongkat polo secara kebetulan jatuh dari tangan sultan, Raja al-Asyraf turun dari kudanya, membersihkan debu dari tongkat polo itu dengan ujung jenggotnya yang mulia, menciumnya, lalu menyerahkannya kepada sultan. Setiap kali kuda sultan ditarik, raja pun mencium tanah, kemudian kembali menunggang kudanya.

Penyebutan Keberangkatan Sultan dan Raja al-Asyraf bersama Pasukan yang Mendapat Pertolongan menuju "Yasi Chaman" untuk Memerangi Sultan Jalal al-Din

Pada hari berikutnya ketika fajar yang benar terbit dari ufuk timur, dan raja para bintang beredar menyarungkan pedangnya yang mengilap bertekad untuk berperang, gemuruh tambur meninggi dari arah ambang pintu sultan. Dengan pertanda yang baik dan hari kemenangan, bergeraklah payung kerajaan yang menerangi dunia. Pasukan pun bergemuruh dengan segala golongan: Turk, Frank, Karj, Awj, Rum, Rus, dan Arab – berbondong-bondong – bagaikan lautan besi. Mereka melewati "Siwas" menuju "Aqsyahir" dalam waktu satu minggu akibat besarnya rombongan.

Ketika Sultan Jalal al-Din diberitahu bahwa sultan, Raja al-Asyraf, para raja lainnya, dan para pahlawan negeri-negeri itu telah turun bersama pasukan termasyhur di padang "Aqsyahir", ia meminta pendapat "Arzan al-Rumi" dan menceritakan kepadanya apa yang terjadi. Ia menjawab dengan berkata bahwa pendapat yang tepat adalah kita harus menyusul ke "Yasi Chaman" sebelum rombongan besar itu tiba di sana, karena jika kita berhasil menguasai tempat itu, maka kemenangan dan kejayaan akan melangkah menuju ambang pintu istana yang tertinggi.

Sultan pun berangkat, terperdaya oleh khayalan "Arzan al-Rumi", berpacu bagai angin sepanjang malam, hingga mereka tiba di gunung "Yasi Chaman" menjelang fajar dan berhasil menguasai air dan rerumputan.

Ketika pasukan yang sebelumnya telah pergi untuk menjaga celah-celah "Arzinjan" dan mengawal lembah-lembah sempit mengetahui kedatangan panji-panji kesultanan bersama raja-raja Syam, mereka semua bergerak menuju pengabdian sultan. Amir Mubarak al-Din Jawli — dengan kesepakatan para amir lainnya — mengirimkan seribu penunggang kuda ke puncak gunung sebagai pasukan terdepan.

Ketika malam tiba dan pasukan terdepan sudah jauh dari pasukan utama, mereka terus berjalan di gunung sepanjang malam hingga fajar hampir tiba. Di saat fajar, mereka mendapati diri mereka berada di tengah pasukan musuh. Bersama Khawarizm Shah ada seratus ribu penunggang kuda yang mengepung mereka. *"Perang pun merekah menampakkan betisnya, mengumbar keganasan tabiatnya, dan bertekad menumpahkan darah serta mencurahkanya."* Meskipun bala bantuan terus berdatangan kepada pihak Khawarizmi sementara pasukan sultan sedikit jumlahnya dan tanpa bantuan, mereka tetap bertahan dan meminumkan tegukan kematian kepada musuh yang berlipat ganda jumlahnya.

Pada akhirnya ketika tempat anak panah sudah kosong dari anak-anak panah, dan di dalam kantong-kantong tidak tersisa lagi mata panah yang serupa meteor, mereka terpaksa turun dari kuda-kuda mereka dan menangkai pedang dengan tangan. Sebagian dari mereka pun gugur dan terluka, sebagian yang lain ditawan.

Ketika para amir yang masuk dalam barisan tawanan dibawa kepada Khawarizm Shah, ia memerintahkan agar tali dibelitkan di kaki dan leher mereka, dan ditahan hingga diketahui bagaimana akhir pertempuran dan siapa yang meraih kemenangan dan kejayaan.

Kemudian ia memanggil "Arzan al-Rumi" dan membicarakan dengannya tentang kerasnya perlawanan kelompok kecil itu. Ia menjawab: "Para penunggang kuda ini mewakili tulang punggung pasukan Rum. Adapun sekarang, berkat karunia Allah, mereka telah dikalahkan dan dihancurkan, maka kerajaan Rum adalah milik sultan."

Beberapa orang berhasil keluar dari pertempuran. Mereka mengetahui jalan dan menyusul pasukan sultan, lalu menceritakan seluruh kisah itu kepadanya. Sultan pun meminta Raja al-Asyraf dan menggambarkan rupa peristiwa itu di lembaran imajinasinya. Namun raja tidak terpengaruh oleh berita itu; ia menampakkan keteguhan laksana gunung-gunung dan berkata: "Ya, memang pasukan yang dikalahkan di awal justru kemenanganlah yang menjadi miliknya pada akhirnya. Sultan hendaknya merasa tenang sepenuhnya dalam hal ini, karena kelompok yang penuh dengki itu akan mendapat balasannya berkat pertolongan Allah Yang Mahatinggi dan keberuntungan yang berpihak."

Penyebutan Gerakan Panji-Panji Kemenangan Kesultanan dan Kekalahan Pasukan Terdepan Khawarizm

Pada hari berikutnya, pasukan Arab dikirimkan bersama rombongan besar yang terdiri dari para pahlawan ternama sebagai pasukan terdepan, sementara pasukan Khawarizmi memilih tentara yang sangat besar lagi megah untuk mengumpulkan informasi dan bergerak maju sebagai garda terdepan. Mereka pun menerobos masuk ke padang rumput dan bermaksud turun ke tepi sungai serta menguasainya. Tiba-tiba pasukan terdepan Sultan tiba dan hujan badai pedang mulai menghantam mereka. Benturan kedua pasukan dan tabrakan dua kelompok itu mengakibatkan kepala-kepala terbenam di dalam helm dan tubuh-tubuh terhimpit di dalam baju besi, sebagaimana biji pistachio ditumbuk di dalam lesung. Ketika siang yang terang benderang berubah menjadi malam gelap gulita akibat kegelapan debu dan asap perang, bintang-bintang tombak dan kilatan ujung panah pun mulai berpijar.

Pada akhirnya kemenangan menampilkan wajahnya. Pasukan Khawarizmi berbalik melarikan diri, dan para pahlawan medan perang dengan gaduh dan riuh seperti setan-setan mengejar para pengembara pengecut itu, lalu menebas siapa saja yang mereka jumpai dengan derasny hujan pedang hingga mereka terjungkal dalam kehinaan.

Ketika hamparan padang perang terbuka – yang bagaikan lautan bergelombang dari darah urat leher – menyisakan potongan-potongan tubuh musuh, dan pasukan Sultan berhasil

menguasai air dan rumput, mereka mengutus seorang penunggang kuda ke hadapan Sultan. Mereka menyampaikan berita kekalahan musuh, hancurnya pasukan, dan dikuasainya air serta rumput, serta memohon agar Sultan bergerak menuju tempat tersebut.

Seketika itu juga, kemah kerajaan didirikan, panji-panji ditegakkan, pasukan bergerak bagai gunung-gunung besi, dan kemah Sultan dibawa menuju padang rumput tersebut. Berita itu pun sampai kepada Khawarizm Syah, ketenangan hatinya sirna, dan ia mulai mencela Arzurumi.

Penyebutan Kekalahan Pasukan Terdepan Khawarizmi untuk Kedua Kalinya

Pada hari berikutnya, banyak pasukan dari kedua pihak masuk sebagai pasukan terdepan dan mereka terus berputar-putar sepanjang malam di gunung dan lembah. Ketika pasukan India kembali berpecah dan raja bintang-bintang turun di arena wilayah kelima, masing-masing pasukan tiba-tiba melihat lawannya, lalu mereka berbaris. Pasukan Khawarizmi menyerang lebih dulu; mereka menjadikan ujung-ujung anak panah bagaikan pikiran-pikiran yang menembus ke dalam benak orang kecil maupun besar. Para utusan pun meluncurkan ke sana-sini halilintar anak panah dan lembing yang bersayap bulu rajawali, hingga kabar tentang kekuatan busur dan keperkasaan lengan para pahlawan tersampaikan dengan jelas kepada telinga musuh yang gesit dan para penunggang kuda di medan-medan tersebut.

Pasukan Raja Katsahlan dan Hara pun bertahan menghadapi keadaan itu. Ketika angin kegagahan mereka mulai mereda, para prajurit mencabut pedang-pedang tajam dan membebaskan tombak-tombak penusuk, lalu menyerbu mereka serentak bagaikan takdir yang datang menimpa. Mereka menumbangkan siapa saja yang berhasil mereka kejar, dan bermain bola di medan perang dengan tengkorak-tengkorak kelompok itu, seakan-akan mereka melempar mahkota keberuntungan ke angkasa langit. Keberuntungan pasukan Khawarizmi pun berbalik menjadi kemunduran, serangan berubah menjadi kekalahan, dan gempuran berubah menjadi pelarian. Prajurit mereka, baik yang berkuda maupun yang berjalan kaki, tersandung dan berjatuh dalam tekad bulat untuk melarikan diri dan membalikkan punggung. Air

mata mengalir meratapi perpisahan nyawa, dan malaikat maut terpana dan kebingungan menghadapi berjubelnya ruh para syahid. Udara pun terasa sesak oleh rombongan ruh yang berpisah dari jasad – yang gugur dari barat dan timur dalam pertempuran itu – sesak bagaikan hati para pecinta yang merana dan dadanya si kikir.

Pasukan Sultan pun berdiri dengan penuh syukur dan dzikir kepada Allah di tempat itu, lalu mengutus seseorang untuk memberitahukan kepada istana Sultan tentang keadaan tersebut. Sultan sendiri telah bergerak, dan pasukan-pasukan yang menang pun berjalan sambil memuji Sang Pencipta, lalu tiba dengan pertanda baik ke hadapan Raja yang menguasai dunia. Ia pun mengetahui bahwa pasukan Khawarizmi telah banyak yang terluka parah di medan pertempuran maut.

Kebingungan dan keguncangan melemparkan Khawarizm Syah ke dalam kesempitan dan kesulitan; ia mulai terbakar bagaikan lilin karena bara penyesalan, dan menisbatkan bencana-bencana itu kepada bisikan Arzurumi, buruknya perencanaan, dan kesialan dirinya. Saat itu Arzurumi membisikkan kepadanya seraya berkata: "Tangkaplah mereka yang datang melarikan diri bersama para komandan lain, dan cabutlah nyawa mereka dengan pedang tajam agar yang tersisa tetap teguh dalam perang bagaikan batu karang, sehingga musuh tidak dapat bergerak dan berlaku padanya sifat **'Allah melemparkan ketakutan ke dalam hati-hati mereka'**."

Maka ia segera menangkap tujuh ratus orang merdeka yang tidak berdosa dari pasukannya sendiri, membelenggu leher mereka, dan memerintahkan pemenggalan kepala mereka semua. Ini akan tetap tercatat hingga hari perhitungan sebagai kehinaan dan aib, dosa dan cela. Ia mengikuti perkataan si pengkhianat

berhati hitam itu, dan dalam urusan tersebut ia adalah musuh terbesarnya sendiri.

Penyebutan Pelarian Pasukan Terdepan Khawarizm Syah untuk Ketiga kalinya dari Pasukan Terdepan Sultan

Pada hari berikutnya, ketika cakrawala bintang-bintang – seperti kebiasaan para hamba – mencium ambang pintu Raja Alam, panji-panji merah dan kuning tampak di ufuk medan bersama para prajurit yang bagaikan buaya-buaya perang. Seluruh pasukan pun bergerak, sementara Sultan yang agung menunggangi kuda yang gerakannya bagaikan tiupan angin subuh di hamparan padang yang indah itu. Terik panas tengah hari telah mempengaruhi para pendukung pasukan pendatang, dan jiwa-jiwa para pemberani hampir mengering di tenggorokan, maka mereka semua segera menuju mata air, sumber air, dan sungai-sungai yang mengalir di padang rumput tersebut.

Adapun Sultan, ia tidak menoleh kepada air dan pasukan – karena suatu niat yang telah ia bulatkan dalam dirinya, dan karena ia telah memuaskan dahaga untuk selamanya dengan minuman "abitu" – melainkan ia mendaki sebuah gunung yang lebih tinggi dari cita-cita para dermawan dan tegaknya para jelita, lalu mengedarkan pandangan ke sana-sini. Ia mendapati padang dan lembah semuanya penuh dengan pasukan musuh yang telah mendirikan kemah berlapis-lapis, berdesak-desakan bagaikan semut dan belalang. Sekelompok pemberani perang pun menyerangnya, lalu sekitar seribu penunggang kuda dari mereka keluar menyambut. Terjadilah gerakan dahsyat berupa serangan dan mundur, dan seandainya tirai kegelapan tidak memisahkan mereka, niscaya tidak akan tersisa seorang pun dari kedua pihak

yang masih hidup. Masing-masing kelompok pun kembali ke posisinya.

Mereka menghabiskan seluruh malam dalam perencanaan dan persiapan untuk pertempuran dan pertikaian, dan menajamkan segalanya demi mewujudkan kelelahan pancaran cahaya pedang. Sultan yang agung itu pun menuntaskan keperluannya di malam tersebut, dan setelah memperbarui bersuci, ia masuk ke dalam shalat bermunajat kepada Yang Maha Agung, lalu berdoa dengan "Ya" dalam bahasa tanpa lisan di dalam kesunyian kedekatan yang tanpa tempat, dan meminta pertolongan.

Penyebutan Pertemuan Dua Pasukan, Kekalahan Sultan Jalaluddin, dan Tertawannya Arzurumi beserta Saudaranya

Hari Sabtu, 28 Ramadan 627, pasukan tersenyum bagaikan tepi fajar, bersinar bagaikan wajah matahari. Sultan memerintahkan pasukan untuk mengenakan perlengkapan senjata, berbaris dalam barisan-barisan, dan menentukan sayap kanan dan kiri, pusat dan belakang pasukan. Para singa perang pun diminta menunjukkan tanda-tanda pengorbanan dan kesetiaan. Karena jarak antara mereka dan musuh sudah tidak tersisa, bahkan — karena dekatnya kemah-kemah — mereka tampak seakan **"sejauh dua busur panah atau lebih dekat"**, mereka pun berhadapan serentak dan menampilkan seluruh kemampuan dan kekuatan yang tersedia. Seketika itu juga suara-suara gendang menyampaikan gemuruhnya ke telinga Jibril, panji-panji dibiarkan berbincang dengan "Munjuk berkening", dan "Ayyuq", dan singa-singa panji pun bergetar sebagaimana bergetarnya hati si kikir melihat gambar dirham. Raja menunggangi kuda besar yang mampu melintasi lautan dengan satu lompatan.

Di pihak lain, pasukan tersusun dalam formasi kerajaan, dan pasukan besar yang melebihi seratus ribu orang berbaris untuk berperang. Raja Asyraf maju ke hadapan Sultan dan berkata: "Seandainya Sultan hari ini menunggang bagal alih-alih kuda, bahkan seandainya bagal itu pun diberi kekang, niscaya setiap rubah dalam pasukan perkasa ini akan menjadi sepuluh singa yang garang, sehingga mereka dapat menghancurkan musuh." Maka dihadirkan seekor bagal dan Sultan pun segera menungganginya.

Ketika formasi telah sempurna dan waktu pertemuan dua pasukan semakin dekat, Khawarizm Syah naik ke atas bukit yang tinggi dan melempar pandang pada kegelapan pasukan yang menang, lalu menghembuskan desahan panjang penuh kepedihan dan penyesalan. Ia berkata dalam hati: "Seandainya pasukan ini ada di tanganku dan aku maju berperang menghadapi pasukan Tatar dengan kekuatan ini, niscaya mereka akan mendapatkan kebinasaan dan kehancuran dariku, dan aku pasti akan menyirami tanaman bumi dengan darah anjing-anjing ganas itu." Kemudian ia kembali ke inti pasukannya dengan air mata berlinang dan kesabaran yang habis.

Raja Asyraf dan Kamaluddin Kamyar pun menyerang dengan serangan bagaikan singa, melemparkan sayap kanan ke sayap kiri dan memaksa semua orang berlindung ke sebuah lembah sempit yang bukan tempat untuk melarikan diri maupun tempat untuk berperang. Sultan Khawarizm Syah tidak sempat bertempur, menikam, maupun menebas, melainkan ia segera berlari menuju panji-panji, melepaskan ikat kepala, bendera, dan panji dari sana, mengikatnya di belakang pelana, lalu melarikan diri sambil terus berjalan di malam hari dengan langkah cepat. Pasukan Arab pun tersibukkan dengan penjarahan, sementara penduduk Rum mulai bergerak mengejar musuh di penjuru negeri itu kelompok demi kelompok bagaikan gunung yang tenang dan diam. Tiba-tiba mereka menemukan penguasa Arzan ar-Rum, dan mendapati bersamanya saudaranya yang terkasih — yang tidak pernah berpisah darinya — lalu mereka menangkap keduanya dan membawanya ke hadapan Raja Dunia. Ia pun berlutut di bawah kaki Raja dengan penuh rasa malu. Sultan pun memberikan keamanan kepadanya dari tebasan pedang, dan menyerahkannya

kepada beberapa amirnya agar mencurahkan seluruh upaya dalam menjaganya, dengan syarat tidak sekali-kali merendahkan kehormatannya dan keagungannya, bahkan sebaliknya semakin menambah kehormatan dan keagungan untuknya. Awal hari ia adalah raja yang beruntung, akhir hari ia menjadi tawanan perang.

Kemudian Sultan menuju istana; Raja Asyraf pun memanggul pelana di pundaknya dan berjalan dengan kedua kakinya di samping Sultan, yang ia sendiri bersama semua yang hadir terkagum-kagum oleh kerendahan hatinya yang sangat dalam. Sultan setiap saat menampakkan permintaan maaf dan mengeluarkan kehalusan demi kehalusan. Ketika Sultan memasuki istana, Raja Asyraf mencium bumi, lalu menuju kemahnya. Sultan pun keluar dari beranda — sekali lagi — menuju tempat menyepi di mana terdapat tempat shalat untuk bermunajat kepada Tuhannya. Ia sujud syukur kepada Allah, dan memuji serta mengagungkan Raja Keadilan dan Agama.

Penyebutan Pergerakan Panji-Panji Sultan Menuju Arzan ar-Rum dan Penaklukkannya di Tangan Sultan Alauddin Kaikubad

Pada hari berikutnya, ketika Raja planet-planet dan Raja bintang-bintang yang bersinar bermaksud bergerak di tempat-tempat singgah siang yang benar, Sultan beserta Raja Asyraf dan saudara-saudaranya menuju Arzan ar-Rum. Di tengah perjalanan, sampailah ke telinga Sultan kabar bahwa sekelompok pasukan Khawarizm – yang tadinya telah berbalik mundur – jatuh kemarin ke dalam jurang yang dalam, dan seluruh anggotanya terjun ke dalam jurang tersebut bersama kuda dan senjata mereka akibat derasnya serangan yang menghantam dan ketakutan akan kematian.

Sultan pun memerintahkan sekelompok dari pasukan tersebut untuk pergi ke sana dan melaporkan keadaan. Ketika mereka sampai di tempat itu, mereka mendapati nyawa-nyawa mereka telah meninggalkan jasad dan berpindah ke negeri akhirat. Maka mereka membawa semua perlengkapan dan perbekalan yang ada kepada gudang senjata kesultanan.

Pada hari berikutnya, Hari Raya yang penuh berkah menyingkap cadar dengan senyuman di bibirnya dari wajah yang memperindah dunia, dan bulan sabit muncul dari salah satu sisi langit tampak bagaikan lengkung tanda tangan tuğra kesultanan.

Pada pagi pertama, para pembesar Syam menuju istana Raja semesta alam. Sultan pun turun dari singgasana, mengambil tangan Raja Asyraf, dan mendudukkannya di dekatnya di atas dipan yang telah mereka siapkan di bawah singgasana. Setelah

mereka minum minuman, dan iring-iringan Sultan telah berhias meriah dengan kegembiraan Hari Raya, mereka pun menunggangi kuda-kuda mereka. Para pahlawan medan pun mulai menampilkan berbagai keahlian, seni, dan keterampilan berkuda. Kemudian mereka menuju tempat shalat Id dan beribadah kepada Tuhan yang Maha Esa. Sedekah-sedekah mengalir bagaikan tetesan hujan kepada para peminta-minta. Kemudian mereka menghadiri jamuan khusus. Ketika masing-masing meninggalkan jamuan menuju kemahnya, Sultan mengutus sepuluh pakaian kebesaran kesultanan beserta sepuluh ekor kuda kepada Raja Asyraf dan raja-raja lainnya, dan mengundang mereka ke perayaan yang menerangi dunia. Karena sudah lama tidak meminum minuman keras, mereka pun meminum piala-piala yang terasa berat.

Pada hari berikutnya mereka tiba di kawasan Arzan ar-Rum. Para amir yang berada di kota menutup pintu dan membuka jalan perlawanan. Sultan pun memerintahkan agar seorang lelaki terpercaya yang dapat dipercaya perkataannya masuk ke kota untuk mengajak mereka menempuh jalan ketundukan dengan lisan raja, dan mengancam mereka atas nama istana dengan ancaman: **"Sesungguhnya azabku sangat pedih."** Sesuai perintah, salah seorang kepercayaan khususnya bersama salah seorang amirnya masuk ke kota untuk mendorong penduduknya menempuh jalan kebaikan, dan sangat berusaha dalam hal itu. Mereka pun menerima perintah yang harus ditaati dengan syarat tidak ada gangguan yang menimpa sang amir, saudaranya, dan para amir lainnya, serta dimaafkan atas apa yang telah lalu. Sultan pun bersumpah atas hal itu dalam sebuah surat sesuai permintaan mereka, dan mengirimkan surat perjanjian dan ikatan kepada mereka. Ketika mereka membacanya, Husamuddin al-Jandar dan

para pembesar lainnya keluar dari kota menuju pengabdian kepada Sultan, dan mereka membawa panji masuk ke dalam kota.

Pada hari berikutnya Sultan menunggangi kuda penakluk dunia bagaikan bulan purnama yang bersinar, dan Raja Asyraf beserta saudara-saudaranya berjalan dengan kaki mereka di samping iring-iringan yang mulia. Ketika Sultan memasuki aula, Raja Asyraf bersama saudara-saudaranya berdiri berbaris. Sultan menaruh kakinya di tepi beranda sejenak lalu duduk, kemudian tidak lama kemudian berdiri, mengambil tangan Raja Asyraf, dan masuk ke ruang pertemuan khusus. Mereka menghabiskan hari itu dalam kesenangan. Di tengah-tengah kegembiraan itu, Raja Asyraf memohon syafaat bagi Raja Ruknuddin; permohonan syafaatnya diterima, ia mendapatkan pakaian kebesaran yang berharga dan mendapat kehormatan mencium tangan. Sultan pun bermurah hati kepadanya dengan menganugerahi Aksara beserta daerah takluknya, dan menganugerahi saudaranya Ayyub dengan daerah Hisar.

Kemudian Sultan mengirimkan sekelompok pasukan menuju Akhlat. Para wakil Sultan Jalaluddin, ketika mendengar peristiwa tersebut, telah mengosongkan kota dan menyeberang ke Arran.

Sebulan kemudian ia berkata kepada Raja Asyraf: "Raja harus bersedia menanggung kesulitan perjalanan menuju Armenia agar Ulti beserta beberapa benteng lainnya di negeri Karkha dapat masuk ke dalam wilayah kekuasaan Diwan Raja Asyraf." Raja Asyraf pun mencium tangan dan meminta surat keputusan mengenai hal itu dan mengenai Raja Armenia. Sultan pun terkagum-kagum dengan kerendahan hatinya yang luar biasa, lalu menulis surat keputusan tersebut. Ia melepas Amir Casyni Kir bersama lima ribu penunggang kuda untuk melayani Raja menuju

Akhlat sebagai langkah antisipasi, dan memerintahkan agar diberikan kepadanya bekal yang melampaui batas kemampuan sultan mana pun – bahkan sepersepuluhnya – lalu ia meminta diri dan menempuh jarak yang jauh di bawah naungan payung dan panji untuk mengantarkan kepergian mereka.

Sultan berhenti setelah kepulangannya selama sepekan untuk memeriksa keadaan benteng-benteng dan wilayah-wilayah, dan memerintahkan agar surat-surat kemenangan dikirimkan ke segenap penjuru negeri. Kemudian ia kembali ke Kaisariyah setelah meraih segala yang diinginkan.

Penyebutan Kejahatan Gubernur "Alâiye" dan Hukumannya dalam Bab Ini

Pada saat itu, datanglah sepucuk surat dari Alâiye yang menyatakan bahwa jika Sultan semesta alam tidak segera menggerakkan pasukannya, kendali pemerintahan Alâiye akan terlepas dari tangan para budak kesultanan. Sebab gubernur benteng itu — yang seharusnya sudah layak digantung — telah mengingkari nikmat dan berencana menyerahkan benteng kepada orang-orang Siprus. Sultan pun terperanjat mendengar kabar ini dan ia terlarut dalam pikiran, lalu berkata: "Apakah aku memilih seseorang yang tidak berkedudukan, lalu kujadikan ia pemimpin dan penguasa atas orang-orang terkemuka, kemudian ia memendam pengkhianatan semacam ini yang tidak ada alasan pembedanya? Sungguh ini adalah sesuatu yang mengherankan."

Ia pun segera menunggangi bagal yang dalam langkahnya bagaikan angin di puncak-puncak gunung, ditemani sebagian pengawal khusus, dan menyusul ke Alâiye setelah tiga hari perjalanan. Ia berpura-pura tidak mendengar apa-apa, namun diam-diam ia sibuk menyelidiki dan mengungkap persoalan tersebut. Ketika telah terbukti bahwa orang itu adalah pengkhianat durjana, para imam dan para penghafal bersaksi di hadapannya, mereka membongkar jalur-jalur tipu dayanya dan menyingkap pikirannya. Setelah Sultan meyakini kebenaran yang nyata itu, ia segera memerintahkan agar orang itu dibawa ke menara dan dicabik-cabik, serta jasadnya digantung sebagai balasan atas kehinaan yang ia perbuat. Setiap orang yang bersekutu dengannya dalam perbuatan itu pun bernasib sama.

Ketika para raja pesisir mendengar hukuman tersebut, mereka serentak mengirimkan upeti dan jizyah dari segala penjuru sebagai tanda pengabdian kepada penguasa singgasana dan mahkota.

Sultan pun menetap di sana selama dua bulan, sekali waktu mengadakan perayaan kerajaan, sekali waktu lainnya memutuskan perkara yang disertai taufik. Kemudian dari sana beliau pergi ke Antakya dan tinggal di sana selama empat puluh hari lagi, lalu memerintahkan agar pasukan yang selalu menang beristirahat dan menikmati ketenangan di kampung halaman dan tempat tinggal mereka selama setahun.

Penyebutan Penerobosan Pasukan Pengawal Mongol hingga Sivas yang Terlindungi — Semoga Allah Ta'ala Senantiasa Melindunginya

Pada tahun 629, sepasukan tentara Mongol yang dipimpin oleh Jarmâghûn Nûyin menerobos masuk ke wilayah Sivas hingga mencapai ribath Ibnu Râhit, membunuh, menawan, dan memperbudak banyak manusia serta merampas ternak. Ketika berita menyedihkan ini sampai ke telinga Sultan, ia memerintahkan Kamâluddîn Kâmyâr — yang diliputi kegelisahan besar — untuk segera berangkat bersama pasukan yang ada, terdiri dari satuan pengawal khusus, pelayan istana, dan penjaga sepi dengan perlengkapan dan perbekalan mereka. Ia harus berupaya sekuat tenaga dengan segenap kemampuan dan keahliannya untuk memadamkan kobaran api ini.

Sang Amir Kamâluddîn pun berangkat bersama pasukan itu. Namun ketika tiba di Sivas, pasukan pengawal Mongol tersebut telah mundur kembali. Maka pasukan mengikuti jejak mereka hingga Erzurum. Amir Mubârizuddîn Jâshnigîr yang saat itu menjabat penjaga perbatasan tersebut pun diajak berunding, dan ia menjawab bahwa jika pasukan Mongol telah mundur, tidak sepatutnya mengejar mereka. Maka Kamâluddîn pun menetap di wilayah itu sehari, kemudian para mata-mata melaporkan kepadanya bahwa mereka telah menuju kampung halaman mereka dan telah menyeberangi Mamriyûnus lalu bergabung ke Mûghân.

Di tengah-tengah berhentinya pasukan, banyak prajurit berkumpul dan berkata: "Tidak layak bagi kita kembali tanpa

berbuat sesuatu." Adapun sebab masuknya Mongol ke wilayah Sultan adalah hasutan ratu Kêj, maka hal ini mereka jadikan dalih untuk menyerang wilayahnya.

Penyebutan Masuknya Pasukan Sultan ke Negeri Kêrj dan Penaklukan Benteng-Benteng di Tangan Raja Para Amir Kamâluddîn Kâmyâr

Amir Kamâluddîn dan Jâshnigîr mempersiapkan peralatan pengepungan. Mereka tidak hanya mengandalkan pasukan infantri yang telah datang dari berbagai penjuru negeri, melainkan juga mengambil lima ribu pasukan pejalan kaki tambahan, lalu berangkat dengan pasukan besar menuju wilayah Kêrj. Dalam waktu satu minggu, mereka berhasil menguasai dengan pedang yang tajam tiga puluh benteng terkenal yang tembok-tembok penjaranya menjulang setinggi bintang Simmâk dan pondasi bangunannya seolah menentang dan menghalangi perjalanan ikan di kedalaman laut. Dengan tombak-tombak berat dan pedang-pedang India, mereka melumpuhkan setiap gerak kehidupan di jiwa-jiwa penduduk Kêrj. Allah pun menepati janji-Nya yang benar kepada pasukan Sultan dari wilayah Abkhazia, sebagaimana firman-Nya: **"Allah menjanjikan kepadamu harta rampasan yang banyak yang akan kamu ambil."** (Al-Fath: 20). Kemudian mereka bergerak dari sana menuju benteng Khâkh dan merebutnya dengan menggunakan manjaniq dan pedang berkilat yang tajam. Mereka pun menimpakan nasib serupa kepada penduduk Khâkh, dan membuat dunia yang luas terasa sempit bagi mereka bagaikan lubang semut, dengan lemparan batu dan anak panah berbulu yang mereka lepaskan.

Penyebutan Kerendahan Hati Rûsûdân, Ratu Abkhazia, dan Permohonannya untuk Menjalin Hubungan Kekerabatan dengan Istana Kesultanan melalui Perantaraan Raja Para Amir

Ketika Rûsûdân, ratu Abkhazia, mendengar tentang penerobosan pasukan Sultan dan kekalahan yang menimpa benteng-benteng di perbatasan wilayahnya serta kekacauan yang ditimbulkan oleh tapak kaki kuda para pejuang dari negeri Rum, ketenangan meninggalkannya dan ketentraman menjauh darinya. Setelah mempertimbangkan berbagai pilihan, ia memandang maslahat untuk masuk melalui pintu kelembutan dan perdamaian dengan para penguasa negara. Oleh karena itu, ia membuka jalur surat-menyurat dengan Amir Kamâluddîn, memohon maaf atas apa yang telah terlihat dari kejahatan para amirnya — karena mereka membiarkan pasukan Mongol menerobos masuk ke negeri Rum — dan mengirimkan bingkisan-bingkisan.

Ia berkata: "Aku adalah hamba Sultan, aku menaati dan tunduk kepada siapa pun yang ia perintahkan. Besar harapanku bahwa kerelaan memaafkan tidak akan disertai dengan penghancuran negeri saya, dan Raja para Amir — dengan segala kesempurnaan kedermawanannya dan kemuliaan budi pekertinya — tidak akan membiarkan perbuatan zalim berlanjut. Yang diharapkan dari kemurahan hatinya adalah menjaga sisa-sisa negeri ini dan menyampaikan kepada istana kesultanan keinginan kami untuk berdamai. Ketika tanda-tanda perhatian dan kasih sayang telah tampak, hal itu akan dikukuhkan melalui jalan pernikahan dan kekerabatan. Sebab terlintas dalam benakku

bahwa putriku yang suci — yang berdarah Saljuq dan berasal dari keturunan Dawud — layak menjadi pendamping Raja Islam Ghiyâtsuddîn Kaykhuswaw, mengingat kedekatan letak wilayah kita."

Maka Amir Kamâluddîn — dengan kecerdasan dan kepandaian yang telah dikenalnya — memenuhi permohonan sang ratu dengan jawaban positif dan memanggil pasukan untuk kembali. Kemudian ia melaporkan kepada Sultan kabar penaklukan tiga puluh hingga empat puluh benteng terkenal yang makmur, penawanan para perempuan, perampasan harta dan ternak, serta kecukupan yang diperoleh pasukan dari harta rampasan.

Sejak mengirim pasukan mengejar Mongol, Sultan telah menghentikan perayaan-perayaan dan menahan diri dari kesenangan, terus menantikan kabar gembira. Maka ia segera memerintahkan diadakannya perayaan dan para penghibur pun dipanggil. Amir Kamâluddîn pun dibalas dengan surat yang dimaterai tanda tangan mulia Sultan, disertai ungkapan kepuasan atas jerih payahnya yang terpuji dan jasa-jasanya yang mulia. Diperintahkan pula agar pasukan diizinkan kembali ke kampung halaman, lamaran ratu diterima dengan baik, dan mulai saat itu pasukan tidak diizinkan lagi mendatangkan kerugian bagi wilayah Abkhazia.

Maka Amir Kamâluddîn memanggil para amir dan menyampaikan perintah tersebut, lalu berangkat. Ketika tiba di perbatasan Erzincan, ia menyuruh pasukan bubar dan bergegas sendiri menuju istana kesultanan, di mana ia menerima penghormatan dan kemuliaan yang belum pernah diterima oleh siapa pun.

Penyebutan Pergerakan Pasukan Sultan menuju Armenia, Pembebasan Wilayah Akhlât dan Sisa Negeri Armenia, serta Penggabungannya ke dalam Wilayah-Wilayah Kerajaan yang Terlindungi

Ketika Sultan mendengar bahwa kerajaan-kerajaan Armenia telah menjadi tempat kebinasaan, bahwa Raja Al-Asyraf — karena tabiatnya yang gemar bersenang-senang — telah menetap di Damaskus setelah Sinjâr dan mengisi waktunya dengan kesenangan di taman Herat, serta tidak memberi perhatian terhadap apa yang terjadi di negeri Armenia, sementara pasukan Mongol terus melancarkan serangan tanpa henti dan menawan sisa-sisa rakyat yang ada. Sementara itu sebagian pasukan Khwarizm telah berpencar tercerai-berai di perbatasan tersebut dan individu-individu mereka mulai merampok di jalan raya — ketika Sultan mendengar semua itu, dengan penuh belas kasih dan rasa sayangnya, ia memerintahkan Kamâluddîn Kâmyâr untuk mengarahkan seluruh pasukan yang selalu menang ke perbatasan tersebut dan berupaya menggabungkan negeri Armenia mulai dari Akhlât dan Bidlîs hingga wilayah Tiflis ke dalam wilayah-wilayah kerajaan yang terlindungi.

Amir Kamâluddîn pun berangkat sesuai perintah bersama seluruh pasukan. Ketika tiba di Akhlât, ia mendapati wilayah-wilayah tersebut seperti "negeri yang tak berpenduduk." Sekelompok tokoh yang tersisa di sana menyambut kedatangannya tanpa basa-basi dan tanya jawab, segera

membawa bendera ke dalam kota, bersumpah setia kepada Sultan, dan menjadikan khutbah atas namanya.

Pasukan pun meninggalkan kota dan diperintahkan untuk berkemah di tepi danau. Regu-regu pasukan bersama para amir dikirim ke setiap penjuru, dan mereka menguasai seluruh kerajaan Armenia dengan keberuntungan daulat sang Sultan.

Amir Kamâluddîn mengirimkan kabar penaklukan negeri Armenia dan kondisi kehancuran yang menimpa negeri dan kampung-kampung tersebut ke istana kesultanan. Sultan pun bergembira dengan penaklukan-penaklukan itu dan mengeluarkan perintah — berkat kemampuan dan kepandaian Amir Kamâluddîn serta para amir yang memimpin pasukan — agar Shâhib Dhiyâuddîn Qara Arslan, Sa'duddîn Al-Mustawfî Al-Ardabîlî, dan Tâjuddîn Parwâna Ibnu Al-Qâdhî Syaraf membawa dana yang diperlukan menuju Akhlât dan Armenia untuk mengurus pemerintahan wilayah-wilayah tersebut; menetapkan pintu-pintu pengeluaran, mencatat harta milik orang-orang yang tidak ada dan yang telah terbunuh. Adapun Amir Kamâluddîn diperintahkan menuju Erzurum dan tinggal di sana menunggu perintah lebih lanjut.

Ketika Al-Shâhib, Parwâna, dan Al-Mustawfî tiba di sana, Amir Kamâluddîn membutuhkan bahan kapur untuk membangun kembali bangunan-bangunan benteng yang telah hancur, maka ia mulai mengumpulkan batu kapur dan jerami di wilayah Âdil Jawâz. Ia memerintahkan setiap amir untuk membangun beberapa tungku besar dan segera memulai pekerjaan. Dalam dua atau tiga hari, mereka membangun tiga ribu tungku pembakaran kapur dan mulai mengangkutnya dengan unta ke Erzen Al-Rum. Tiba-tiba datang perintah memanggilnya kembali dan mengizinkan pasukan pulang

ke kampung halaman, maka ia segera mengizinkan pasukan bubar dan berangkat sendiri dengan niat menghadap istana kesultanan.

Ketika Al-Shâhib Dhiyâuddîn, Tâjuddîn Parwâna, dan Sa'duddîn Al-Mustawfî — ditemani seribu penunggang kuda dari satuan pengawal — tiba di wilayah Akhlât, mereka mendirikan dewan administrasi, mencatat seluruh harta dan properti, memanggil para petani dan pemilik tanah untuk kembali ke lahan dan sumber air mereka, menyerahkan kepada mereka benih dan ternak, serta membebaskan mereka dari beban pajak yang biasa. Mereka juga memanggil para gubernur benteng dan mencatat pemasukan dan pengeluaran umum.

Ketika kabar ini sampai ke wilayah Kêrj dan Arrân, semua orang yang telah melarikan diri dan berpencar-pencar kembali pulang ke kampung halaman, dan wilayah tersebut pun kembali makmur dalam waktu singkat.

Kemudian mereka menyerahkan komando militer wilayah-wilayah tersebut kepada Sinânuddîn Qaimâz, seorang amir yang pemberani dan komandan militer yang berpengalaman. Ia mendapat kabar bahwa Qîr Khân telah singgah di Tatwân bersama sejumlah pasukan Khwarizm dan bahwa wilayah itu tidak aman dari ancamannya. Sultan sebelumnya telah mengizinkan untuk mengundangnya menyatakan kesetiaan kepada istananya.

Suatu hari, Sinânuddîn Qaimâz pergi tanpa sepengetahuan para amir, hanya ditemani seorang pelayan dan petugas sanggurdi saja, menuju Tâtawân. Ketika sudah dekat, ia mendekati seorang prajurit dari pasukan Khwarizm dan berkata: "Beritahu Khân bahwa ketika Qaimâz terdorong kebutuhan untuk bertemu, ia datang tanpa senjata. Semoga ia diizinkan untuk mengabdikan diri." Ketika Qîr

Khân mendengar hal itu, ia merasa heran dan mengutus salah seorang pengawal setianya yang cerdas untuk menyambutnya guna memastikan kebenaran kabar tersebut. Setelah dipastikan bahwa memang ia orangnya, Qîr Khân sendiri pergi menyambutnya hanya dengan seorang penjaga pintunya. Setelah keduanya bertemu dan lama saling bersikap ramah, Amir Sinânuddîn meminta izin untuk menemui istri Qîr Khân, menyampaikan salam kepadanya, menanyakan penderitaan yang telah dialaminya, menghiburnya, lalu kembali kepada Qîr Khân. Ia pun meminta hidangan sebagai tanda keakraban, maka mereka membawa apa yang tersedia dari makanan.

Setelah makan, Sinânuddîn mengeluarkan mushaf yang tergantung di lehernya dari sarungnya, meletakkannya di atasnya, dan bersumpah bahwa para amir Sultan tidak menyimpan dendam sedikit pun kepada Qîr Khân dan para amir Khwarizm lainnya, dan tidak akan berbuat buruk kepada mereka. Yang mereka harapkan hanyalah agar mereka beralih dari kondisi terlantar ini ke keadaan yang aman dan menenangkan. Bukti terjelas dari hal itu adalah bahwa Sultan telah berpesan kepada Al-Shâhib untuk memasukkan kalian ke dalam lingkaran ketaatan. Jika hal ini cocok bagi kalian, maka Qîr Khân dan para amir lainnya hendaknya bersumpah bahwa mereka bersama Sultan sepenuhnya dalam suka dan duka.

Maka Qîr Khân, Barkât, Yilân Nûghû, Sârû Khân, Qaslû Singam, dan semua amir lainnya pun berkumpul dan bersumpah atas semua hal itu. Mereka membawa minuman, dan setelah beberapa cawan beredar, Sinânuddîn meminta maaf dan memohon izin untuk kembali guna menyampaikan hal ini kepada Al-Shâhib dan para amir lainnya. Disepakati bahwa mereka akan

berkuda di pagi hari dan masuk ke taman-taman kota agar para amir dan pembesar negara dapat menyambut mereka dan hal-hal penting yang diperlukan dapat dikukuhkan dan dipastikan di sana.

Ketika Sinânuddîn Qaimâz masuk ke kota, shalat Isya telah selesai dikerjakan. Para pembesar dewan pun bangkit dan Al-Shâhib bertanya kepadanya tentang ketidakhadirannya, maka ia pun menceritakan perkaranya. Semua orang pun memuji kemampuan dan keberaniannya yang luar biasa. Al-Shâhib memerintahkan agar disiapkan jamuan makan besar.

Keesokan harinya, ketika bintang matahari terbit dan muncul dari puncak gunung-gunung di timur, Qîr Khân dan para amir Khwarizm lainnya telah tiba di pinggiran kota. Maka Tâjuddîn Parwâna, Sinânuddîn Qaimâz, dan para amir lainnya bergegas menyambut mereka dan menempatkan mereka di salah satu taman, menghidangkan makanan yang telah mereka siapkan. Setelah selesai makan, Tâjuddîn Parwâna meminta agar sumpah diperbarui demi memperkuatnya. Maka Qîr Khân dan para amir lainnya pun memperbarui sumpah mereka sebagaimana yang telah mereka lakukan kemarin. Setelah Parwâna dan para amir lainnya merasa tenang, Parwâna masuk ke kota pada malam hari dan menyampaikan kepada Al-Shâhib segala hal yang telah diatur dan dikumpulkan dari urusan-urusan penting. Al-Shâhib pun memerintahkan agar disiapkan hidangan berlipat ganda dari yang kemarin.

Keesokan harinya, Al-Shâhib sendiri keluar dari kota dengan iring-iringan yang megah dan penuh kehormatan. Ketika Qîr Khân diberitahu tentang kedatangan rombongan Al-Shâhib, ia datang menyambut, dan keduanya pun berpelukan. Al-Shâhib menghibur Qîr Khân, keduanya duduk di sebuah taman, dan Al-Shâhib

mengulangi janji dan ikrar kepada Qîr Khân dengan sumpah yang kukuh, membagi seluruh wilayah Erzen Al-Rum antara dirinya dan para komandan lainnya, serta memohon maaf bahwa untuk saat ini hanya keputusan inilah yang dapat diambil, namun jika sudah tiba di hadapan Sultan maka semuanya akan diperkuat sepenuhnya.

Kemudian ia pergi ke kota dan menuliskan pada surat-surat perintah Sultan yang telah dibawanya perjanjian-perjanjian atas nama setiap amir Khwarizm. Di pagi buta, ia mengirimkan perjanjian-perjanjian tersebut bersama tiga ratus orang – dari tingkatan tinggi, menengah, dan bawah – kepada Qîr Khân.

Keesokan harinya, Qîr Khân beserta seluruh pengikut Khwarizm berangkat menuju Erzurum.

Penyebutan Serangan Mongol terhadap Orang-orang Khwarizm dan Bercerai-berainya Mereka

Ketika orang-orang Khwarizm meninggalkan wilayah Akhlath dan bergerak menuju Arzen ar-Rum, lalu bergabung di Tugtab, di tengah perjalanan mereka menemukan sebuah padang rumput yang seolah merupakan taman surga. Mereka terpesona oleh kesuburan tanahnya dan kelezatan rumputnya, sehingga mereka semua turun sekaligus, melepaskan pelana dari punggung kuda dan meletakkannya di tanah, menanggalkan senjata-senjata mereka, menyandarkan kepala di atas bantal peristirahatan, lalu terlelap dalam tidur yang nyenyak.

Tiba-tiba, sepasukan Mongol menyerang mereka dari salah satu lembah, membantai sejumlah besar dari mereka yang tak terhitung jumlahnya dengan pedang, sementara setiap orang yang masih diberi kesempatan hidup berhasil menyelamatkan diri, lalu berpencar ke berbagai lembah sendiri-sendiri maupun berkelompok.

Ketika pasukan Mongol telah menuntaskan urusan mereka dengan orang-orang Khwarizm, langit sudah menguning menjelang senja. Mereka pun datang ke gerbang Akhlath dengan pedang-pedang biru berlumur darah. Para penunggang kuda dan para penulis yang berada di dalam kota berjaga-jaga sepanjang malam dengan penuh kewaspadaan dan bersiap untuk bertempur. Ketika fajar menyingsing, ternyata pasukan Mongol telah pergi meninggalkan api yang masih menyala di tempatnya. Sang Shahib pun mengirimkan sejumlah penunggang kuda untuk memastikan keadaan. Mereka memeriksa dengan seksama berbagai persembunyian, celah-celah pelarian, lorong-lorong, dan gua-gua,

namun tidak menemukan jejak apa pun. Tiba-tiba keluarlah seorang perempuan tua yang merangkak dari sebuah lubang di salah satu dinding, dan segera berlari menuju para penunggang kuda, lalu mereka membawanya kepada sang Shahib. Perempuan itu adalah ibu Qir Khan. Ia berkata: "Ketika kami terlelap di padang Tughtab, tiba-tiba tujuh ratus orang berpakaian baja dari pasukan Mongol menyerang kami. Mereka telah menggiring kuda-kuda mereka dari Mughan ke wilayah itu selama enam hari tanpa henti. Setiap orang yang masih terjaga dan sempat menangkap seekor binatang tunggangan berhasil selamat, lalu mendaki gunung atau melarikan diri ke lembah. Kemudian mereka menangkap kami dan menggiring kami hingga mereka melihat para penunggang kuda itu. Aku berlindung dalam kegelapan malam dan bersembunyi di sebuah lubang di salah satu dinding. Sejak saat itu aku tidak mengetahui apa pun tentang nasib orang-orang Khwarizm."

Sang Shahib berkata: "Bukankah suatu aib bahwa empat ribu orang Khwarizm tidak mampu menghadapi tujuh ratus orang Tartar?"

Perempuan tua itu menjawab: "Seandainya topi seorang Mongol dilemparkan di tengah ribuan penunggang kuda Khwarizm, niscaya mereka semua akan berbalik melarikan diri. Begitulah ketakutan terhadap Mongol telah bersemayam di hati orang-orang Khwarizm."

Sang Shahib pun tergerak oleh ucapan perempuan hyena itu dan berkata: "Sebaiknya sebelum Mongol berbalik dan mengepung kota ini, kita berangkat menuju Erzurum." Semua sahabatnya menyetujui pendapat itu. Mereka pun mulai mengurus berbagai keperluan penting untuk sang penguasa, membawa perbekalan

yang cukup untuk empat hari, lalu menempuh jalan menuju Arzen ar-Rum.

Di sana datanglah para utusan dari segala penjuru dengan kabar bahwa setiap orang dari pasukan Khwarizm telah berakhir di suatu tempat. Sang Shahib pun mengirimkan utusan untuk mengundang mereka, dan mereka semua datang melayaninya serta menceritakan apa yang telah terjadi. Sang Shahib berupaya keras merangkul dan menghibur mereka, seraya berkata:

"Diharapkan kalian tidak lagi tertimpa musibah apa pun demi keagungan negara sang Sultan, dan semoga ini menjadi musibah yang terakhir dan penutup segala bencana." Ia pun memberikan pakaian dan emas kepada mereka semua, dan mereka pun berangkat dengan puas menuju Kaisariyah.

Ketika mereka tiba di gerbang kesultanan di Kaisariyah, sang Sultan memuji pelayanan yang luar biasa dan pendapat-pendapat yang bijaksana dari sang wazir, menghibur hati orang-orang Khwarizm, menganugerahkan Erzinjan kepada Qir Khan, Amasya kepada Barkat, Larendé kepada Kaslosen Kum, dan Nikde kepada Ilan Nugu sebagai iqtha' (tanah hibah).

Penyebutan Pasukan yang Dihimpun oleh Raja al-Kamil untuk Menyerang Negeri Rum, Kekalahannya, dan Kepulangannya yang Hina-dina ke Kairo

Pada tahun 630, Raja al-Kamil — karena akalunya yang kurang dan kesengsaraannya yang paripurna — tidak puas hanya dengan kerajaan Mesir dan kekuasaan atas negeri Yaman, melainkan ingin menguasai kerajaan Rum untuk digabungkan ke dalam wilayahnya. Ia mengubah kecurigaan dan perpecahan menjadi kedekatan dan persatuan, lalu berseru layaknya Firaun sesuai firman Allah: **"Ia pun mengumpulkan (pembesar-pembesarnya), lalu berseru."** Ia memerintahkan para saudaranya untuk melancarkan serangan mendadak ke negeri Rum bagaikan banjir bandang, agar sang Sultan tidak mengetahui urusan itu hingga al-Kamil telah menyerang negeri Rum dan duduk di atas takhta.

Perkara ini segera dilaporkan kepada dewan sang Sultan. Ketika kekalutan al-Kamil itu diketahui, beliau berkata: "Jika kesombongan sang raja — berdasarkan firman Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahamulia tentang Firaun — **'Bukankah milikku kerajaan Mesir ini'** — telah mendorongnya untuk bersikap seperti Firaun dan berpaling dari kiblat persahabatan, lalu berniat memerangi dinasti sultaniyah ini, maka diharapkan ia akan berbalik menuju Kairo dalam keadaan kalah secepat mungkin, berlindung dalam pelarian menuju Mesir sebagai ganjaran atas kejahatannya yang terus-menerus, merobek pakaiannya, dan membuangnya ke Sungai Nil karena menyesali hilangnya kekuasaannya atas Syam."

Seketika itu juga, beliau memerintahkan Kamaluddin Kamyar untuk segera berangkat tanpa penundaan bersama pasukan yang ada di sekitar gerbang sultaniyah menuju jalur Aqcheh, mengambil langkah-langkah yang diperlukan untuk menjaganya, dan tidak menyia-nyiakan ketegasan dan kecerdasan yang telah dikenal darinya, karena iring-iringan sultan akan segera menyusul.

Sang Amir Kamaluddin pun berjalan bersama para amir dan komandan dalam perjalanan malam hingga tiba di awal jalur tersebut. Ia pun menutup lorong-lorong dengan pohon-pohon dan batu-batu serta mengisinya dengan para pejuang.

Dua atau tiga hari kemudian, sang Sultan tiba dengan pasukan yang besar disertai para amir Rum dan Khwarizm, serta perlengkapan dan persenjataan yang tak terhitung jumlahnya.

Ketika pasukan Habasyah berbalik mundur melarikan diri karena takut kepada pasukan Cina dan Khatan, orang-orang Khwarizm dan Rum keluar dari jalur-jalur itu dan terlibat dalam pertempuran dengan pasukan Syam, membunuh dan melukai banyak orang, sementara mereka — dengan takdir Allah — tidak tertimpa bahaya apa pun dari pasukan Syam. Pada saat itu, sang Sultan senantiasa basah lisannya membaca firman Allah Ta'ala: **"Dan sesungguhnya tentara Kami itulah yang pasti menang."**

Suatu hari, sang Sultan berkata: "Hendaknya kita berdiri teguh menghadapi pasukan Syam saat fajar, dan kita selesaikan perselisihan ini dengan keputusan pedang." Mereka pun bersiap-siap dan mempersiapkan diri sepanjang malam. Di waktu sahur, ketika panglima barisan menunggangi kuda hitam langit dan menghunus belati sinarnya yang bergerak cepat ke sana ke mari di ufuk timur, sang Sultan sendiri mengenakan pakaian perang, para

amir besar semuanya berbalut besi, dan mereka pun menghadap musuh, membasahi pedang-pedang mereka dengan darah para musuh sekian lama.

Namun sebelum perang yang sengit itu mengungkapkan siapa yang berpihak pada kemenangan dan siapa yang ditimpa kekalahan, dan sebelum sang pemenang berhasil merampas bola kemenangan dari sang pecundang, tampak seorang penunggang kuda yang datang lalu meletakkan kepalanya di tanah dan berkata: "Wahai baginda raja, musuhmu telah pergi. Pada waktu fajar, Raja al-Kamil beserta saudara-saudaranya menempuh jalan Syam." Sang Sultan pun bersuka cita mendengar kabar gembira itu.

Raja al-Kamil dan saudara-saudaranya hendak masuk melalui jalan Dozakh Dere dan Baghnabak, namun pasukan yang telah menang sedang menjaga kedua jalur itu. Ketika mereka tiba dan ternyata sulit untuk membuka celah dalam kepungan yang telah dibangun, mereka terpaksa saling berteriak dengan peribahasa "Lari dengan kantong lebih bijaksana," lalu mereka bergerak menuju jalan benteng Manshur. Ketika tiba di sana, mereka membakar dan menghancurkan benteng itu, lalu berbalik menuju Mesir dan Kairo karena takut akan kemurkaan negara yang mengalahkan:

"Dan Allah telah mencukupkan orang-orang mukmin dalam peperangan."

Penyebutan Pertempuran Raja-raja Syam dan Syamsuddin Shawwab Melawan Pasukan Sultan, Kekalahan Mereka, dan Berlindungnya Mereka di Benteng Khartabirt

Ketika Raja al-Kamil kembali dengan tangan kosong dari negeri Rum, raja Khartabirt mendatanginya karena kelemahannya yang sangat. Ia memang telah mengikat diri dalam loyalitas kepadanya dan bergabung dalam barisan para pencinta negaranya, seraya berkata:

"Aku telah mendapat permusuhan sang Sultan disebabkan kesetiaanku kepada kalian, maka sudah seharusnya secara muru'ah perlindungan atas kerajaanku menjadi tanggung jawab kalian." Raja al-Kamil pun menugaskan raja Hama, raja Homs, dan Amir Syamsuddin Shawwab — yang merupakan pemimpin dewan (dan pelayan harem Raja al-Kamil) serta seluruh kepercayaan bertumpu pada keberaniannya — beserta lima ribu penunggang kuda untuk menjaga Khartabirt.

Ketika Raja al-Kamil kembali, sang Sultan datang ke Malatya, memanggil pasukan-pasukan yang telah dikirim untuk menjaga jalur-jalur, dan memerintahkan untuk membangun jembatan-jembatan di atas Sungai Efrat agar seluruh pasukan dapat menyeberang. Ketika mereka tiba di padang Khartabirt, raja-raja Syam telah turun di bawah celah pegunungan dan bersiap untuk bertempur. Maka Mubarizddin Jawli, Bahramshah al-Jandar, Yaqut Mirdad, dan berbagai tokoh besar lainnya mulai mengatur pasukan sayap kanan dan sayap kiri. Kedua belah pihak pun saling

berhadapan dan berbaris hingga tengah hari tanpa ada gerakan dari kedua pihak — karena mereka menunggu Amir Kamaluddin.

Telah sampai berita kepada Amir Kamaluddin bahwa raja-raja Syam berencana bergerak untuk bertempur melalui jalur al-Birah. Ia pun mengarahkan pasukan menuju jalur itu sebagai tindakan pencegahan. Ketika tiba di sana dan tidak menemukan siapa pun, ia berpaling menuju Khartabirt. Amir Mubarizddin Jawli Chashnigir dan Syamsuddin Altunbah Chashnigir terus menunda dan berlambat-lambat menunggu bergabungnya sisa pasukan. Mereka mengirim utusan kepada Kamaluddin namun ia lambat dan tidak tergesa. Ketika utusan itu melihat bahwa kelambanan bantuan akan menimbulkan masalah, ia berteriak kepada pasukan bahwa pasukan Syam telah melarikan diri dan bahwa pasukan Rum yang berhadapan dengan mereka telah mendapatkan rampasan perang yang tak terhitung. Dengan iming-iming ini, lima ribu penunggang kuda bergabung dengan masing-masing Jawli Chashnigir dan Altunbah Chashnigir.

Ketika pasukan yang berbaris melihat bahwa bala bantuan telah tiba, mereka pun menyerang, dan orang-orang Syam membalas serangan. Tajuddin Parwanah Ibnu al-Qadhi Syaraf menyerang mereka bersama pasukan Nikde, dan Sa'duddin Kubak datang dari sayap kiri ke sayap kanan, keduanya mengalahkan pasukan Syam dengan kekalahan total. Korban jiwa yang besar jatuh dari pihak Syam, sementara dari pihak ini yang gugur dalam perang hanyalah seorang pasukan Frank. Tujuh ratus orang dari pasukan Syam ditawan dan dikirim ke kemah sang pemenang. Kemudian orang-orang Syam turun ke tengah celah Khartabirt, dan pasukan Rum kembali ke perkemahan.

Keesokan harinya, Kamaluddin Kamyar tiba dengan pasukan yang besar. Ketika pasukan Syam melihat dari atas celah pegunungan elang naungan sang pemenang, mereka berdesakan dalam kepanikan dan kebingungan hingga masuk ke dalam benteng Khartabirt. Pasukan Rum pun memasuki kota dengan tenang, melakukan penjarahan yang berlebihan, membakar rumah-rumah, dan merobek tabir-tabir. Sang Sultan masih berada di Malatya, menunggu orang yang akan membawakan kabar gembira tentang kemenangan.

Penyebutan Ayah dan Ibu Pengarang Naskah Asli Ringkasan Ini, Amir Nashiruddin Amir Dewan al-Tughara — Ini Termasuk yang Perlu Dicantumkan Sesuai dengan Tuntutan Keadaan

Ibunya adalah Bibi sang Ahli Nujum, putri Kamaluddin as-Samnani, pemimpin para penganut mazhab Syafi'i di Naisabur. Dari pihak ibunya, ia adalah cucu Muhammad bin Yahya. Ia unggul dalam ilmu perbintangan, dan karena posisi bintangnya mengandung panah gaib, maka hukum-hukumnya sebagian besar sesuai dengan ketentuan takdir dan qadha.

Ketika Kamaluddin Kamyar datang sebagai duta kepada Sultan Jalaluddin di gerbang Akhlath, ia melihat perempuan itu berada di dekat sultan untuk melayaninya dan mendapatinya sebagai rujukan dalam hukum-hukum perbintangan. Setelah pulang, ia menyampaikan kisah ini sebagai bahan lelucon dalam percakapan. Ketika Sultan Jalaluddin ditimpa musibah dari pasukan Mongol, perempuan ini dan suaminya akhirnya sampai di Damaskus. Ketika berita itu sampai kepada Sultan Alauddin, beliau mengirim utusan kepada Raja al-Asyraf untuk mengundang keduanya, lalu keduanya dibawa ke negeri Rum dengan penghormatan dan kemuliaan.

Ketika pasukan pergi ke Khartabirt, Bibi sang Ahli Nujum meramalkan bahwa pada hari tertentu, pada jam tertentu, akan tiba orang yang membawa kabar gembira tentang kemenangan dan keberhasilan. Sang Sultan pun menantikan hari itu dan berharap tibanya utusan pada jam tersebut. Tiba-tiba datanglah para utusan dengan berita bahwa pasukan Syam telah kalah dan berlindung di

Khartabirt, dan bahwa jika panji-panji bergerak ke sana saat itu juga, benteng akan ditaklukkan tanpa perlawanan sedikit pun. Kepercayaan sang Sultan kepada keahliannya dalam ilmu itu pun semakin bertambah dengan cocoknya ramalan tersebut. Seketika itu juga ia mengutus pelayan-pelayan khusus untuk menjemputnya. Ketika ia masuk, beliau berkata: "Hukum Bibi Khatun telah sesuai dengan ketentuan Allah."

Ia pun dipakaikan jubah kehormatan, dan sang Sultan memerintahkannya untuk menyampaikan semua permohonan yang ia inginkan. Ia pun memohon agar dewan insha' khusus sultan diserahkan kepada suaminya, Majduddin Muhammad al-Tarjuman.

Suaminya adalah salah seorang tokoh terkemuka dari Kur Sorkh dan tokoh penting di Jurjan. Permohonan itu pun dikabulkan tanpa ragu sedikit pun. Ia senantiasa mendampingi sultan baik dalam keadaan menetap maupun dalam perjalanan, mendapat kasih sayang kerajaan, dan kedudukannya dalam negara itu sedemikian tingginya sehingga sang Sultan tidak menemukan orang yang lebih layak darinya untuk membawa pesan-pesan ke istana-istana besar seperti Baghdad, Syam, Khwarizm, Jalaluddin Musleman, dan Ilchi. Ia wafat menuju sisi Tuhannya pada bulan Sya'ban tahun 670 H.

Kembali kepada yang sedang kita bicarakan: sang Sultan memerintahkan agar segera ditabuh genderang kabar gembira. Keesokan harinya, iring-iringan sultan bergerak menuju Khartabirt. Begitu tiba di sana, mereka memasang delapan belas manjaniq (mesin pelontar batu), membidikkan harapan-harapan dan

memperpendek sisa waktu dengan lontaran batu yang bertubi-tubi kepada orang-orang yang terkepung di dalam benteng. Di antara kejadian yang menakjubkan ialah bahwa mereka telah menggantungkan sepotong daging di dalam oven di dapur raja Khartabirt untuk dihidangkan kepada sang raja dan raja-raja Syam, lalu petugas dapur masuk dan melaporkan bahwa batu manjaniq jatuh mengenai oven itu, mengambil daging tersebut dan membenamkannya ke dalam tanah tanpa meninggalkan bekas.

Raja Hama adalah seorang yang cerdas. Ia berkata: "Wahai para pemuka negara, sesungguhnya memasuki pintu perlawanan adalah hal yang jauh dari kebijaksanaan dan kebenaran. Pendapat saya ialah salah seorang dari kita pergi ke hadapan sultan dan berpegang pada jubah kemurahannya, semoga ia mengamini keselamatan jiwa kita." Mereka semua sepakat bahwa raja Hama — yang telah mengusulkan pendapat ini — yang datang melayani sultan. Ia pun mendapat kasih sayang kerajaan dan syafaatnya dikabulkan dengan syarat bahwa raja-raja dan amir-amir Syam tidak boleh membawa keluar apa pun dari benteng barang sedikit pun, dan mereka harus puas dengan keluar dalam keadaan selamat. Surat jaminan keamanan pun ditulis sesuai ketentuan ini, namun batu-batu manjaniq terus bekerja.

Keesokan harinya, ujung-ujung bendera sultan penguasa kerajaan-kerajaan Timur berkibar di atas puncak-puncak langit biru. Suara-suara dari dalam benteng meninggi meminta keamanan, dan mereka meminta agar panji sultan dinaikkan untuk mereka. Khas Tughrul pun membawa panji itu ke atas dan menancapkannya di dinding gerbang. Suara-suara kabar gembira dari dalam dan luar benteng itu sampai ke telinga bintang-bintang yang beredar.

Para amir dan raja Syam keluar dari benteng dan turun ke tempat yang telah ditentukan oleh para tuan rumah kehormatan sebelumnya. Sang Sultan pun mengirimkan jubah kehormatan kepada masing-masing sesuai dengan kedudukannya, dan memerintahkan agar mereka hadir di pesta yang menerangi dunia setelah shalat isya. Para raja dan amir Syam pun masuk semuanya mengenakan jubah kehormatan dan mendapatkan makanan serta minuman yang tiada yang lebih nikmat dari itu — kecuali Syamsuddin Shawwab yang tidak menghiraukan jubah kehormatan dan tidak pula mengambil sepotong roti di atas meja. Sang Sultan merasa jengkel dengan keangkuhan dan kesombongannya, lalu berkata kepada Amir Kamaluddin: "Ia tidak mengenakan pakaian hitam kami dan tidak memakan roti kami." Kamaluddin menjawab: "Ia telah memakannya dengan kedua tangannya hingga kenyang." Sang Sultan pun tersenyum mendengar canda itu.

Pada hari berikutnya, diumumkan kepada pasukan: siapa pun yang menjual hewan tunggangan kepada orang-orang Syam, hukumannya tidak lain adalah dibunuh dan disalib. Sikap merendahkan para raja ini — padahal mereka tidak layak diperlakukan demikian — tidak lain disebabkan oleh buruknya pertimbangan "Sawab". Pada hari berikutnya, para raja mendapat izin untuk pergi dan mereka pun berangkat menuju tanah air masing-masing. Kelembapan telah menguasai kondisi tubuh "Sawab" sehingga ia tidak mampu berjalan, maka para pembantunya membawanya secara bergantian di atas perisai Karaji, hingga mereka sampai di perbatasan Syam.

Pada hari para raja mendapat izin pergi, Sultan menaikkan para wakil dan para kepercayaan ke benteng untuk mengurus

urusan-urusannya. Kemudian ia bergerak menuju Kaisariyah dan mengeluarkan perintah kepada "Kamaluddin Kamyar" dan "Ayaz al-Syarabsalar" agar menyucikan dua putra yang telah dilahirkan baginya dari permaisuri Adiliyah dan melakukan khitan atas keduanya sesuai dengan tatacara khitan kerajaan. Ia sendiri berangkat dengan tekad mencapai tempat peristirahatan musim dingin di Antakiyah dan Alayah.

Penyebutan Penaklukan Harran, Ruha, Raqqa, serta Wilayah-wilayah di Sekitarnya

Ketika iring-iringan raja bintang — atas perintah Ilahi — bertekad untuk berpindah dari rasi bulan ke rasi Aries, dan dengan kemahirannya menghiasi ujung-ujung puncak gunung dengan perhiasan dan pakaian indah.

Sultan berangkat dari Antakiyah dan Alayah menuju Kaisariyah yang menjadi tempat berkumpulnya pasukan.

Ia memerintahkan Amir Kamaluddin dan para pemimpin negara lainnya agar membulatkan tekad untuk menaklukkan Harran, Ruha, Raqqa, dan wilayah-wilayah sekitarnya, serta menjadikan kediaman-kediaman Al-Adil dan Al-Kamil beserta istana-istana mereka sebagai tempat tinggal yang tenang dan kandang bagi rusa dan ternak. Maka Raja para Amir, Kamaluddin, berangkat dengan lima ribu penunggang kuda bagai kilat yang menyambar. Begitu ia tiba di kawasan itu, ia pun memasang manjaniq. Meskipun tembok-tembok pertahanan "Harran" menjulang setinggi rasi bintang dan merasa hina bila gunung "Qaf" disebut di hadapannya, serta gelombang-gelombang parinya mampu membuat jiwa lautan hijau gemetar, namun benteng itu dilanda guncangan dari segala penjuru akibat serangan yang beruntun dan batu-batu manjaniq yang menghantam rumah-rumah dan kamar-kamar penghuninya. Namun — harus diakui dengan adil — mereka bertahan selama dua bulan.

Ketika mereka tidak lagi mampu meneguk pahitnya kesabaran, dan pasukan Georgia serta Franka mulai menyakiti kehormatan kaum wanita Muslim di dalam kota, mereka pun berteriak meminta jaminan keamanan demi memadamkan fitnah

ini dan demi keselamatan jiwa mereka. Mereka mengirim para pemuka untuk menghadap Raja para Amir.

Maka disyaratkan kepada mereka agar tidak membawa keluar dari benteng apa pun selain anak-anak dan keluarga, dan mereka harus turun dari benteng itu telanjang bersih dan keluar bagaikan sehelai rambut yang ditarik dari adonan.

Mereka pun mengibarkan bendera kerajaan, para amir naik ke benteng yang telah kosong, lalu mencatat harta dan perbendaharaan yang tak terhitung, memuatnya ke dalam peti-peti kemudian menyegelnya, dan melaporkan hal itu kepada Sultan. Sultan pun — setelah memuji jerih payah mereka — memerintahkan agar perbendaharaan dikirim dengan sepenuh kehati-hatian ke perbendaharaan negara, meninggalkan di benteng apa yang memang perlu ada di sana, dan mengirimkan sisa pilihan harta tersebut untuk dipindahkan ke Malatiah yang terlindungi. Kemudian mereka harus segera memperbaiki kerusakan-kerusakan benteng dan setelah menyelesaikan semua tugas, menghadap ke sisi Sultan.

Setelah Raja para Amir dan pasukan kembali dari atas benteng Harran, tiba-tiba datang utusan dari Malatiah membawa berita bahwa Raja Al-Kamil telah kembali ke Harran dan merebut kembali benteng itu dengan mengepungnya. Para penjaga, prajurit, dan wakil gubernur dimasukkan ke dalam karung, dimuat di atas unta, dan dikirim ke Mesir, lalu dipenjarakan seumur hidup. Meskipun Sultan tergerak oleh berita ini, ia berpegang pada pepatah yang mengatakan "*satu hari untuk kita dan satu hari atas kita*", dan berkata bahwa merebut kembali Harran bukanlah perkara yang penting, dan pendapatnya adalah agar mereka berangkat mengepung "Amid".

"Kamaluddin Kamyar" menjawab bahwa perintah Sultan adalah benar, dan bahwa pasukan yang selalu menang, andai mereka hendak merebut benteng-benteng langit sekalipun, niscaya akan meluluhlantakkan menara-menaranya tanpa kesulitan. Namun karena "Amid" adalah sebuah kota dengan benteng yang bagaikan gunung batu, dan belum pernah ada seorang sultan pun sebelumnya yang berhasil menaklukkannya, maka sungguh sangat mustahil untuk dapat menguasainya. Akan tetapi, kemungkinan besar ia akan dapat ditaklukkan dalam tiga tahun berturut-turut: pada tahun pertama dilakukan pembakaran ladang-ladanginya, perampasan ternaknya, penawanan rakyat dan petaninya serta menghancurkan mereka. Selama satu tahun berikutnya tidak diizinkan ada bantuan yang sampai kepada mereka sehingga dapat menjadi cadangan simpanan mereka. Dan pada tahun ketiga, mereka akan dapat digenggam dengan jaminan keamanan dan menyerahkan kota itu. Karena ia menahan diri dari pengepungan "Amid" dengan ungkapan ini, Sultan pun menanggukkan perkara tersebut.

Penyebutan Upaya Tajuddin Mengepung Amid dan Kepulangannya dengan Tangan Kosong

Pada suatu hari, di tengah-tengah perjamuan minum-minum dan peredaran piala-piala, berkatalah "Tajuddin Parwanah" putra Qadhi Syarafuddin al-Arzinjani — demi mempromosikan dirinya dan merendahkan kedudukan Kamaluddin Kamyar yang semua orang di dunia iri kepadanya — ia berkata saat mendapati Sultan dalam keadaan riang dan lapang dada: seandainya Sultan mengizinkan para raja agar ia berangkat bersama pasukan lama termasuk pasukan Khawarizm menuju "Amid", niscaya ia akan menguasainya dalam enam bulan bahkan kurang. Maka Sultan pun menghormatinya dengan mewajibkannya membuktikan ucapannya, menyerahkan kepadanya kepemimpinan pasukan, dan memberangkatkan bersamanya para prajurit lengkap dengan peralatan perang, perbekalan, dan perlengkapan yang telah dihiasi.

Ketika ia tiba di sana, ia menghabiskan beberapa waktu untuk mengepungnya, namun tidak tampak hasil apa pun. "Qirqhan" dan para amir Khawarizm lainnya — didorong oleh dendam yang memenuhi hati mereka terhadap Raja Ghazi, Badruddin Lu'lu', dan Raja Al-Manshur penguasa Mardin, karena mereka tidak menaruh perhatian kepada Sultan Jalaluddin ketika ia mencari perlindungan kepada mereka — mereka pun menyerbu wilayah-wilayah tersebut, menebar kehancuran hingga ke gerbang-gerbang "Sinjar" di mana mereka melancarkan pembunuhan, penawanan, pembakaran, dan perampasan.

Perkara ini dilaporkan kepada Sultan, namun ia tetap bersikeras untuk menaklukkan "Amid", dan ia mengirim Shahib Syamsuddin al-Isfahani bersama pasukan lain dengan harta dan

perbekalan yang tak terhitung banyaknya, hingga ia pun mengangkut di atas unta, khusus untuk manjaniq, batu-batu bundar dari besi berukuran dua man, tiga man, dan lima man. Namun penaklukan itu pun urung baginya, dan ia terus dibayangi ketakutan akan murka Sultan. Lalu datanglah musim dingin, dan mereka pun menjadikannya sebagai alasan untuk mengklaim kepada Sultan bahwa perkara "Amid" sudah seharusnya diselesaikan, namun datangnya musim dingin secara tiba-tiba telah melemahkan semangat pasukan dan membatasi gerak mereka. Dengan alasan ini mereka pun mendapat izin untuk bubar dan kembali. Namun Sultan berkata: aku harus menangani dan mengendalikan perkara ini sendiri pada tahun mendatang, dan menyelesaikan tugas itu dengan sebaik-baiknya. Ketika para amir tiba menghadap, ia tidak mengucapkan satu kata celaan pun dan membiarkan berlalu apa yang telah terjadi.

Penyebutan Kedatangan Utusan Balath atau Katai Qa'an kepada Sultan Alauddin Kaikubad

Amir Syamsuddin Umar al-Qazwini yang dikenal sebagai Sarwaran — dan ia termasuk tokoh-tokoh terkemuka wilayah Qazwin — berkata:

Aku mengalami suatu peristiwa dari peristiwa-peristiwa zaman dan kejadian-kejadian masa, maka aku pun meninggalkan kampung halamanku yang lama, yang merupakan tempat memotong tali pusar dan tempat berkumpulnya kegembiraan, dan aku menempuh jalan perdagangan. Ketika aku sampai di kota "Arzrum" dan mendapatinya penuh dengan kemakmuran dan ketentraman, aku pun menetap di sana beberapa waktu dan berhasil memperoleh harta, barang, dan kemakmuran yang berlimpah.

Tiba-tiba aku bertekad untuk pergi ke "Turkestan", maka aku menyiapkan berbagai jenis permata dan perhiasan berhias, menghabiskan beberapa waktu untuk menyempurnakannya, kemudian aku berkata kepada diriku sendiri: ini adalah barang yang tidak layak kecuali untuk perbendaharaan seorang kaisar. Maka aku pun menyiapkan kendaraan perjalanan dan membuka jalan bagiku menuju istana itu. Ketika aku tiba di sana, aku berhasil menutup transaksi yang menguntungkan dan menjalankan perdagangan yang meraih laba.

Kaisar hadir ketika barang-barang dipamerkan, lalu ia berkata kepadaku: dari mana kamu datang?

Aku berkata: dari negeri Rum. Ia berkata: negeri yang berada di tangan Sultan Alauddin Kaikubad itu? Aku berkata: ya. Ia

berkata: bagaimana cara dia memerintah dan memimpin? Aku berkata: dengan cara yang menyenangkan Kaisar. Di dunia Islam tidak ada sultan seperti dia: keadilan yang merata, akal yang sempurna, kerajaan yang makmur, harta yang melimpah, dan rakyat yang bahagia. Maka ia berkata: sungguh zalim bila kita menghalangi sultan ini dari perhatian kita; marilah kita mengundangnya agar ia berada di bawah perlindungan kita, sehingga kerajaan dan rakyatnya tetap makmur. Jika aku mengutusmu sebagai utusan kepadanya, maukah kamu pergi? Aku berkata: aku tidak lain hanyalah seorang pedagang biasa, tidak ada pengetahuanku tentang seluk-beluk misi dan urusan diplomatik, mungkin saja aku mengabaikan suatu hal halus yang tidak aku ketahui, lalu aku disalahkan karenanya.

Ia berkata: selama pandangan kita telah jatuh kepadamu dan kita memilihmu untuk tugas seperti ini, maka Allah akan mengalirkan di atas lisanmu apa yang diridhai oleh semua manusia. Kemudian ia mengutusku untuk menghadap Sultan bersama dua orang pelayan Mongolia yaitu "Badun" dan "Armatai", beserta uang peringatan dari emas dan perak, dengan disertai titah kerajaan yang isinya adalah sebagai berikut:

Teks Titah Kerajaan yang Datang kepada Sultan Alauddin Kaikubad

Hendaklah diketahui oleh penguasa yang adil, Sultan Alauddin, bahwa kami telah menempuh jalan yang baik dalam pemerintahan dan pengelolaan rakyat, dan mereka yang datang maupun yang pergi darimu merasa puas. Kami telah mendengar dan kami sangat ridha, dan kami mengirimkan kepadamu apa yang mengungkapkan keridaan dan kecintaan kami, serta kami menginginkan agar kamu senantiasa berbahagia hatinya dalam kerajaanmu. Oleh karena Allah Yang Mahatinggi telah menjadikan kami agung dan memuliakan kami serta menganugerahkan permukaan bumi ini kepada kaum kami, dan oleh karena kamu berjalan di atas jalan yang diridhai, maka telah menjadi kewajiban kami untuk memperlihatkan keadaan kami kepadamu dan memberitahukan kepadamu melalui para utusan dan mereka yang diperintahkan.

Dan jika kami memperlihatkan keadaan kami namun tidak didengarkan, maka balasan bagi mereka yang tidak mendengar atau memalingkan kepala adalah bahwa pasukan kami akan menyerbu wilayah mereka, membunuh mereka, menawan para wanita dan anak-anak, merampas harta benda, merusak milik mereka, dan menimpakan keburukan serta kerugian kepadanya. Dan kami tidak akan menjadi penyebab dalam hal itu. Ditulis pada tahun "Bichin" 633 dari kediaman Balath "Sabzah".

Maka aku pun terus melanjutkan perjalanan hingga menyusul negeri Rum setelah melipat gulungan panjang jalan-jalan berbagai negeri. Ketika aku sampai di Kaisariyah, Sultan sedang berada di Alayah, dan Mubarizuddin Jawli telah mengirim utusan

dan menyampaikan keadaan kami kepada Sultan. Maka mereka menahan kami di sana hingga musim semi. Para amir datang setiap hari untuk menemui kami setelah berjalan-jalan dan sebelum penyelenggaraan dewan, dan mereka merawat sisi kami dengan sebaik-baik perawatan.

Ketika wajah musim semi tersenyum dan Sultan datang dari Alayah ke Kaisariyah, ia memanggil kami dan memperlakukan kami dengan segala kehormatan dan penghargaan. Ketika aku menyerahkan titah kerajaan (yarlig), ia bangkit berdiri dan membacanya sendiri. Ketika ia turun dari atas singgasana dan membawaku ke ruang kediaman khusus sendirian tanpa kedua pelayan itu, kata pertama yang aku dengar darinya adalah ucapannya: *segala puji dan syukur bagi Allah bahwa utusan yang datang kepada kami termasuk orang-orang yang dipilih Allah; ia adalah seorang Muslim, maka ia menjadi orang yang dimuliakan Allah yang amat kami muliakan, dan sebagai pengingat bagi kami.*

Kemudian ia berkata: ketakwaanmu menuntutmu untuk berkata jujur kepadaku tentang apa yang aku tanyakan kepadamu. Aku berkata: aku akan menyampaikan semua yang aku ketahui kepada Sultan dalam segala keadaan.

Ia berkata: apakah mereka menginginkan kerajaan kami jika kami menjadi wakil mereka? Aku berkata: Semoga Allah melindungi, menjadi pengikut mereka tidak menuntut apa pun kecuali seorang wakil pergi untuk menghadap setiap tahun dan membawa kepada mereka sedikit dari pakaian-pakaian yang sudah usang di perbendaharaan, serta barang-barang yang semakin tua umurnya seiring berlalunya waktu di kotoran dan kandang-kandang, dan emas yang terancam rusak di bawah tanah; dan hendaknya berada di pihak mereka secara lahir dan batin.

Maka Sultan pun menerima kewakilan dan memerintahkan agar disiapkan hadiah, pemberian, dan barang-barang khas Rum.

Tiba-tiba pada tanggal 3 Syawal 634, Sultan berpindah ke sisi Allah Yang Mahatinggi. Putranya "Ghiyatsuddin Kaikhusraw" pun duduk di atas singgasana. Ia mengutus pesan kepadaku dan kepada kedua pelayan itu, mengatakan: ayahku memanggilmu seraya berkata: wahai saudaraku, dan aku memanggilmu dengan mengatakan: wahai ayahku. Dan aku pun akan menempuh jalan kewakilan.

Ia mengirimkan hadiah-hadiah yang telah disiapkan oleh Sultan Alauddin bersama Fakhruddin yang dikenal sebagai Ibnu al-Hammar al-Mishri menuju Malatiah. Ketika mereka sampai di wilayah Khurasan, kaum Mulahidah menyergap kami dengan pasukan yang besar dan membawa kami ke "Kirdkuh", maka kami pun tetap dalam penjara selama tiga bulan dua hari. Ketika berita kami sampai ke hadapan, dikeluarkanlah perintah kepada "Jirmaghun Nuin" lalu ia membebaskan kami dari tangan mereka. Ketika kami tiba di hadapan dan menyampaikan perihal kemuliaan, penghormatan, penerimaan ketaatan, persiapan hadiah-hadiah, dan wafatnya Sultan Alauddin, ia berkata: "Qiran, Qiran, Qiran" sebanyak tiga kali. Kemudian keluarlah perintah agar aku pergi ke Rum dan menjadi wakil. Ketika aku sampai di Iraq, ternyata "Baiju Nuin" telah bentrok di "Kose Dagħ" dengan pasukan Ghiyatsuddin, dan urusan pun berjalan ke arah yang berbeda dari apa yang telah kami paparkan sebelumnya.

Penyebutan Wafatnya Sultan Alauddin Kaikubad

Matahari keagungan Sultan Alauddin Kaikubad dan kejayaannya dalam pemerintahan dan ketepatan kebijakannya telah mencapai puncak kesempurnaan, bahkan telah menyentuh batas kemunduran. Para pembesar dari berbagai penjuru tunduk pada perintahnya, dan ia mulai berbagi kekuasaan dengan Amirul Mukminin Al-Mustanshir berdasarkan hak kerajaan para paman, serta disapa dengan gelar "Sultan Teragung" dan "Sekutu yang Diagungkan."

Karena debu kegelisahan yang menempel di relung hatinya yang penuh berkah, ia memerintahkan penghimpunan pasukan di Kaisariyah untuk menyerbu wilayah Syam, dan menyerahkan urusan perawatan "Siwas" kepada "Qirqhan" setelah sebelumnya urusan itu dipercayakan kepada Fakhruddin Ayaz "al-Syarabsalar" yang merupakan orang yang paling dekat, namun ia telah berpindah ke sisi Allah. Ia juga menetapkan kembali kerajaan Arzinjan kepada Raja Ghiyatsuddin. Dan ia mencalonkan "Altunbah Casynikhir" untuk memegang jabatan Atabek dan Raja para Amir dalam pemerintahannya.

Ia juga menetapkan perwalian tahta kesultanan Rum kepada Raja Izzuddin Kilic Arslan, dan mewajibkan seluruh amir untuk mengikutinya hingga semua merasa tenang karena harapan maupun kekhawatiran, lalu mereka pun berbaiat, bersumpah dengan sumpah-sumpah yang kuat dan kokoh atas kesetiaan dan ketaatan kepadanya.

Ketika hilal Syawal 634 muncul, telah dihimpun di padang Masyad dari pasukan apa yang tidak mungkin dihitung, mereka hadir di lapangan Id, dan setiap orang memperagakan apa yang

dikuasainya dari berbagai keahlian. Kemudian mereka mengosongkan lapangan, dan Sultan pun bergerak mengikuti Amir Jalaluddin Qaratai sambil menggenggam tombaknya – berpura-pura akan melemparkannya dari atas punggung kuda ke tanah – namun Amir Jalaluddin tidak memberinya kesempatan untuk itu dengan cara menghindar. Mereka memainkan permainan ini beberapa kali, kemudian ia menuju kemah berkubah tiga, mereka menunaikan shalat Id, kemudian hidangan pun disajikan lalu diangkat.

Pada hari ketiga Syawal, ia memerintahkan agar semua utusan yang ada di Kaisariyah dipanggil untuk menghadiri upacara kerajaan. Para amir, pembesar, dan tokoh-tokoh terkemuka yang tunduk kepada kesultanan pun berkumpul. Dibawakanlah alat-alat kesenian, suara-suara para penyanyi bermelodi indah pun mengalun meninggi, dan para penyaji minuman dengan sabuk emas dan betis perak mulai mengedarkan di kepala para hadirin bagaikan pohon-pohon cemara yang berjalan. Seruling yang cepat iramanya pun berseru dengan seruan sebuah bait:

Raihlah bagianmu dari nikmat dan kesenangan ... karena semua hal meskipun panjang umurnya pasti akan berakhir

Dan gagak perpisahan pun mengerang dengan ratapan, menyampaikan kepada telinga para hadirin dan mereka yang menyesap piala dengan suara yang menakutkan.

Sebuah nyanyian berupa syair:

Betapa banyak kerumunan yang dilihat pandangan mata kami ... mereka mencampur anggur dengan air yang jernih

Lalu keesokan harinya mereka berpencar ke mana-mana ... dan beginilah zaman, keadaan terus berubah

Tiba-tiba datanglah "Nashiruddin Ali Chashnikir" membawa seekor burung yang telah dipanggang dengan matang dan masih panas ke perjamuan itu, lalu memotong-motongnya dan menyajikannya kepada Sultan. Begitu Sultan menyantap beberapa suapan, tampak perubahan total pada suasana hatinya yang mulia, sehingga para hadirin di majelis itu pun berpencar meninggalkan tempat dalam keadaan tercengang.

Sultan pun memaksakan diri—karena begitu dahsyatnya gejala dan panas yang dirasakannya—untuk berkuda menuju istana Kiikbadiyah, sementara demam tinggi telah menyerangnya. Ia berkata kepada Qarathai: "Ajalku sudah tiba, segeralah panggil Kamaluddin Kamiyar untuk kusampaikan beberapa wasiat kepadanya." Maka para pelayan khusus bergegas menjemputnya, dan ia tiba di hadapan Sultan saat waktu salat Isya. Saat itu kemampuan bicara Sultan sudah melemah sehingga ia hanya bisa menggunakan isyarat dan gerak-gerik, dan Amir Kamaluddin pun tidak dapat memahami satu pun darinya, lalu segera kembali pulang ke rumah.

Malam yang di dalamnya Sultan berpindah dari istana Kiikbadiyah menuju surga keridhaan adalah malam Senin, 4 Syawal tahun 634. Dua hari kemudian, jasad sucinya dibawa ke Konya dan dimakamkan berdampingan dengan para leluhur dan kakek moyangnya.

Hati petir pun menjadi hangus karenanya, mata awan pun penuh dengan air mata, dan urusan kerajaan serta agama sejak

hari itu mulai mundur dan dilanda kerusakan, sementara tatanan yang menopang kesultanan pun melemah.

Di antara kebetulan yang menakjubkan adalah bahwa Al-Malik Al-Kamil dan Al-Malik Al-Asyraf—keduanya selama ini mengidam-idamkan kendali atas negeri Rum—juga menemui ajal mereka pada hari-hari yang sama.

Kekacauan dan keributan pun melanda kerajaan-kerajaan Rum, sehingga tidak ada seorang pun yang dapat menikmati seteguk air yang segar di negeri-negeri indah yang makmur ini, yang dahulu menjadi tempat berlindung para perantau dan benteng bagi kaum lemah. Dan tidak lagi memancar dari jiwa-jiwa dan hati-hati ratusan ribu sungai semangat dan keberanian.

Kisah Naiknya Sultan Ghiyatsuddin Kikhosrow, Putra Kiikbad, ke Singgasana Kesultanan

Ketika Sultan Alauddin Kiikbad mendirikan kemah ruhnya di bawah naungan rahmat Ilahi, dan menghadapkan wajahnya menuju taman-taman surga kenikmatan, berita tentang memburuknya keadaan Sultan pun sampai ke telinga Raja Ghiyatsuddin. Ia pun segera mengirim utusan kepada setiap amir dari kalangan pembesar negara, mengajak mereka untuk memberikan kesetiaan dan dukungan kepadanya. Ia mendapati bahwa Syamsuddin Altunbah Chashnikir, Tajuddin Parwanah putra Qadhi Syaraf, Jamaluddin Farrukh selaku Ustadz Al-Dar, Sa'duddin Kubuk, dan Zahirud-Dawlah Ibn Al-Karkhi, semuanya dengan serta merta dan cepat menyambut ajakannya.

Keesokan harinya, Amir Kamaluddin, Husamuddin Qaimari, Qirqhan, dan beberapa amir lain sedang berjalan-jalan di lapangan tanpa mengetahui apa yang telah terjadi pada Sultan. Mereka melihat Ghiyatsuddin bersama para amir yang telah menjawab seruannya, telah melepas kekang kudanya dan melaju memasuki kota. Maka mereka segera menuju istana kesultanan, dan ketika melihat begitu banyak pendukung, mereka pun bersumpah setia kepada Ghiyatsuddin. Altunbah Chashnikir dan Jamaluddin Farrukh Lala mendudukkan Sultan di atas singgasana, mencium tangannya, dan menabur-naburkan hadiah. Sultan pun memerintahkan untuk segera membebaskan para tahanan dan mengunci rapat gerbang-gerbang kota.

Ketika Husamuddin Qaimari mendengar bahwa para amir telah mendudukkan Ghiyatsuddin di atas singgasana, bertentangan dengan keputusan dan janji mereka kepada Sultan

sebelumnya, ia pun dikuasai amarah yang luar biasa. Ia berkata kepada Amir Kamaluddin dan Qirqhan: "Raja Izzuddin ada di Kiikbadiyah, dan kita harus menepati janji kita kepada Sultan sebelumnya dengan mendudukkan Izzuddin di atas singgasana. Siapa pun yang menentang kita, halal darahnya kami tumpahkan dengan pedang dan kami hancurkan keberadaannya. Pasukan ada di pihak kita, hak waris tahta ada di tangan kita, dan kita tidak akan membiarkan aib ini menimpa kita. Jika para pendukung Ghiyatsuddin menentang kita, kita kepung keinginan mereka dan kita hancurkan di tenggorokan mereka."

Qirqhan pun menyetujui Qaimari dalam hal ini, sementara Kamaluddin Kamiyar ragu-ragu dan mencari-cari dalih serta alasan. Tiba-tiba datang berita dari kota kepada Kamaluddin: "Urusan ini telah melampaui kalian, dan kalian tidak akan dipedulikan. Siapa yang bersegera datang akan menemukan jalan keluar yang aman, dan siapa yang menyerahkan dirinya kepada angin yang tidak berhembus dari arah restu Sultan Ghiyatsuddin, tidak akan selamat dari lukanya meski dengan salep penyesalan."

Namun Amir Kamaluddin tidak juga mengindahkan hal itu, dan mereka terus berputar-putar di pinggiran medan hingga waktu salat Isya. Ketika mereka melihat bahwa tidak ada gunanya lagi menunda-nunda dan mempersulit keadaan, dan tidak mungkin membayangkan sesuatu yang melampaui ketentuan **"Dan Allah memberikan kerajaan-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki"**, maka ketiga amir itu pun memasuki kota dan mengucapkan selamat kepada Sultan atas singgasana kesultanannya. Tajuddin Parwanah segera maju untuk menuntun Amir Kamaluddin bersumpah. Ia meletakkan tangan penolakan di dada keinginannya, lalu menggenggam Al-Quran Al-Majid, berjalan

menuju singgasana, dan bersumpah dengan redaksi yang mengandung kefasihan dan keindahan bahasa yang membuat bingung semua akal dan para ahli keutamaan yang hadir di sana. Kemudian Qirqhan, Qaimari, dan seluruh raja serta kepala suku yang lain pun turut bersumpah. Kekuasaan pun ditetapkan bagi Sultan Ghiyatsuddin Kikhosrow, dan perintah-perintah dikirimkan ke seluruh penjuru dengan tanda tangan: *Al-Mulk Lillah* (Kekuasaan milik Allah), dan para tahanan pun dibebaskan.

Kisah Penangkapan Qirqhan dan Pelarian Pasukan Khawarizm Menuju Syam

Sa'duddin Kubuk, karena buruknya watak dan rusaknya batin, mulai menjalankan tipu muslihatnya yang keji. Ia menempelkan fitnah kepada Qirqhan—yang merupakan salah satu amir besar pasukan Khawarizm—di hadapan Ghiyatsuddin. Ia mengusulkan bahwa Qirqhan akan berpaling dari kesetiaan dan akan menghasut para musuh melawannya jika ia tetap berada di kerajaan ini, karena ia telah mengetahui kekuatan dan kelemahan kerajaan serta pasukan. Pendapatnya adalah agar Qirqhan dibelenggu sehingga yang lain terdorong untuk tetap berada di jalan kesetiaan karena harap dan takut, dan tidak terpikir untuk meninggalkan hadapan ini.

Karena begitu naifnya dan lantaran kecerobohan yang merupakan ciri khas masa muda, Sultan pun memerintahkan untuk menghadirkan Qirqhan, lalu mereka memenjarakannya di masjid istana kesultanan dan membawanya di malam hari dalam keadaan terbelenggu ke benteng Zamandu. Di sana ia ditimpa penyakit dan wafat.

Ketika para amir lain mendengar hal itu, mereka semua melarikan diri, dan keguncangan pun menyebar serta kerusuhan merajalela di seluruh negeri, dengan seluruh wilayah terkena penjarahan dan penyerbuan. Sultan pun menugaskan Kamaluddin Kamiyar untuk membawa mereka kembali. Ia berangkat bersama pasukan yang ada di hadapan menuju Malatiah, dan mengirim Artaqsy, komandan pasukan Malatiah, untuk mengejar mereka hingga Khirtbirt.

Pasukan Khawarizm telah menyeberangi Sungai Eufрат melalui Arab Kir. Artaqsy bersama Saifuddin Biram, komandan

militer Khirtbirt, mencegat jalan pasukan Khawarizm. Mereka pun mengirim utusan dengan pesan yang intinya: "Kami telah berpindah dari hidup terlantar menuju ketenangan dan kedamaian di bawah naungan Sultan sebelumnya. Ketika beliau berpindah ke sisi Tuhannya, kalian memenjarakan pemimpin kami, Qirqhan, tanpa kesalahan yang ia perbuat. Maka kami meninggalkan pengabdian kepada dinasti ini demi menjaga keselamatan jiwa kami, dan kami berkelana mencari rezeki. Lebih bijak jika kalian kembali dan tidak memaksa kami untuk mengabaikan penghormatan terhadap hak-hak kebaikan yang pernah kami terima."

Namun mereka tidak mengindahkan nasihat ini karena begitu besar kesombongan dan kecongkakan mereka, dan mereka pun berbaris menghadapi pasukan Khawarizm untuk berperang. Dalam pertempuran itu Syamsuddin Biram menjadi santapan taring serigala, Saifud-Dawlah Artaqsy pun tertawan, dan pasukan Khawarizm merebut banyak kuda dan perlengkapan dari pertempuran itu. Mereka lalu bergerak cepat tanpa menoleh ke belakang menuju negeri Syam, dan menguasai Harran, Urfa, Raqqa, Saruj, dan tempat-tempat lainnya.

Ketika Kamaluddin Kamiyar mendengar tentang kekalahan pasukan, burung kesedihan pun bersarang di hati dan jiwanya saat berdiri maupun duduk. Ia tidak menemukan cara untuk melangkah maju, dan tidak pula mendapat ruang untuk kembali. Namun ia terpaksa kembali dan melaporkan keadaan sebagaimana adanya kepada Sultan.

Bagi Kubuk yang terkutuk itu, peristiwa tersebut memberinya celah-celah besar yang memudahkannya untuk meruntuhkan bangunan yang telah didirikan oleh Amir Kamaluddin. Ia pun

membawa urusan ini secara diam-diam sampai pada batas yang akan disebutkan kemudian, di mana ia meminumkan racun kebinasaan kepada Kamaluddin dan sejumlah amir lainnya.

Kisah Kubuk Mulai Membunuh Para Pembesar Negeri Rum

Kesempatan terbuka lebar bagi Kubuk di saat para amir sedang tidak ada, maka ia pun memenuhi wadah kemarahan Sultan dengan keburukan-keburukan yang berasal dari Atabek Syamsuddin Altunbah. Kubuk menarik Tajuddin Parwanah ke pihaknya dalam upaya ini. Semua itu terjadi karena Syamsuddin kerap melontarkan ucapan: "Anjing ini harus disingkirkan dari hadapan, jika tidak, ia akan melukai semua orang." Dan Amir Kamaluddin selalu menghalangi pelaksanaan hal tersebut.

Pada suatu hari ketika dewan kesultanan dihiasi kehadiran para pilar negara, dan Syamsuddin Altunbah tampil angkuh di hadapan para pembesar dewan, Tajuddin Parwanah dan Kubuk keluar dari sisi Sultan. Kubuk pun melompat dengan cincin Sultan di jarinya, lalu memegang janggut putih Syamsuddin Altunbah, mengeluarkannya dari barisan para pembesar, dan menyerahkannya kepada salah satu penjaga untuk dibawa keluar dan dibunuh sebagai syahid. Tidak seorang pun yang berani bersuara sedikit pun.

Sahib Syamsuddin Al-Isfahani berkata kepada Kamaluddin Kamiyar: "Jika kita tidak menangani masalah ini, Kubuk akan semakin berani dan kejahatannya akan menimpa yang lain. Kita harus menghalangi kebijakan ini." Namun Kamaluddin tidak mengindahkan masalah ini dan tidak merasa perlu bagi Sahib untuk mengucapkan sepatah kata pun tentang Kubuk. Sejak hari itu pasarlah kedurjanaannya pun semakin ramai, kemudian ia berbalik memusuhi Tajuddin Parwanah dan mulai berupaya secara

diam-diam maupun terang-terangan untuk membinasakan Tajuddin.

Oleh karena itu, Amir Tajuddin menyingkirkan dirinya dari gelanggang, memohon izin untuk pergi, dan bertolak menuju Anquriyah—yang merupakan tanah lungguhannya—di mana ia menghabiskan waktunya dengan minum-minum dan menghamburkan kemurahan hati kepada orang-orang dekat maupun umum.

Kisah Pembunuhan Ratu Al-Adiliyah dan Penahanan Kedua Putranya, Izzuddin Qilij Arslan dan Ruknuddin

Ketika Sultan Musim Semi membentangkan panji-panji kekuasaannya, dan pasukan tanaman-tanaman harum mendirikan kemah-kemah berwarna darah di padang yang semerbak bau kesturi, dan Sultan berpindah dari Antakiyah menuju Qaisariyah, Kubuk memerintahkan agar dua raja itu dipisahkan dari ibu mereka, Ratu Al-Adiliyah. Sesuai perintah, sang Ratu dikirim ke benteng Anquriyah, di mana ia kemudian dicekik dengan tali busur. Sementara kedua pangeran dibawa ke benteng Burgulu dan dipenjara di sana.

Sultan Ghiyatsuddin meninggalkan putra-putranya: Izzuddin Kikaos dari seorang wanita bangsawan Birduliyah, Ruknuddin Qilij Arslan dari seorang budak wanita Rum, dan Alauddin Kiikbad dari Ratu Georgia. Ia menugaskan Mubariruddin Armaqhansyah sebagai atabek Izzuddin Kikaos dan memerintahkannya untuk membunuh kedua saudaranya. Namun Mubariruddin Armaqhansyah adalah seorang yang saleh dan berperilaku baik, sehingga ia ragu-ragu untuk membunuh keduanya. Sebagian orang mengatakan bahwa ia membunuh dua orang budak sebagai penggantinya dan mengirimkan tandanya kepada Sultan, sementara sebagian lain mengatakan bahwa ia membunuh keduanya. Intinya, tidak dapat dipastikan apakah Mubariruddin Armaqhansyah benar-benar membunuh mereka.

Kisah Pembunuhan Kubuk terhadap Tajuddin Parwanah, semoga Allah subhanahu wa ta'ala merahmatinya

Para penyebar fitnah yang hina dan pengadu domba yang jahat membisikkan kepada Kubuk bahwa ketika Tajuddin Parwanah tiba di Aqsyahr, ia telah berzina dengan seorang penyanyi dari para biduan raja Khirtbirt tanpa hak apa pun. Begitu mendengar hal ini, Kubuk pun meminta fatwa dari para imam dan qadhi:

"Apa pendapat kalian tentang hukuman bagi pezina yang sudah menikah dalam syariat, terlebih di rumah seorang pelindung?"

Mereka pun berfatwa bahwa hukuman bagi pezina yang sudah menikah adalah rajam.

Dalam kesempatan berduaan dengan Sultan, Kubuk menunjukkan fatwa-fatwa tersebut dan berkata kepadanya: "Jika kalian bersikap toleran dalam masalah ini, para bawahan akan menjadi berani dan mengulurkan tangan mereka kepada para tuan mereka."

Di bawah pengaruh keracunan minuman keras, Sultan tergesa-gesa dalam menjatuhkan hukuman kepada Parwanah, dan menyerahkan cincin agar Kubuk melaksanakan hukumannya sesuai syariat. Perintah pun ditandatangani.

Kubuk pun bergerak seperti petir yang membakar dan banjir yang menenggelamkan menuju Anquriyah dalam dua hari. Ia tiba di sana dengan debu perjalanan yang masih melekat di tubuhnya,

langsung menuju istana Sultan. Ia memanggil Tajuddin Parwanah beserta para amir dan imam kota, dan membacakan redaksi perintah kepada mereka. Parwanah pun segera dibelenggu, dan Kubuk menghabiskan beberapa hari untuk menelusuri harta dan kekayaan Parwanah. Ketika selesai, ia membawa amir yang tampan itu—yang mana matahari yang bersinar pun bersembunyi di balik tirai awan karena cemburu dengan wajahnya yang bercahaya, dan bintang ilmu pengetahuan pun menggigit jari penyesalan atas kepiawaiannya dalam kaligrafi dan sastra, karena ia memiliki penguasaan penuh dalam semua ilmu meski perhatiannya lebih condong pada ilmu fiqih dan bahasa Arab—ke lapangan Anquriyah. Tidak ada seorang pun bernyawa yang berani melemparkan sehelai kelopak bunga mawar pun ke dadanya yang bagai melati. Kubuk pun menguburnya hingga pusarnya, dan memaksa rakyat untuk merajamnya dengan batu, sehingga ruhnyanya yang baik dan suci pun melayang menuju surga tertinggi. Kemudian ia membawa seluruh harta Parwanah berupa uang dan perhiasan ke perbendaharaan.

Setelah Kubuk menumpahkan darah ketiga orang itu tanpa ada yang menghalangi atau mengingkarinya, kekuasaannya pun mencapai batas yang membuat hati sebagian besar amir tunduk dan patuh kepadanya karena harap dan takut. Dan mata para pembesar tidak lagi bisa menikmati tidur yang tenang karena rasa takut dan khawatir terhadapnya.

Ibunya, Syahnaaz Khatun, adalah putri dari orang-orang kaya di kota Konya. Ghiyatsuddin Kikhosrow—ayah Alauddin Kiikbad—terpesona oleh dua kepong rambutnya yang terpilin. Ia jatuh hati kepadanya karena kecantikannya yang langka yang membuat "Laila" pun berduka karena keindahannya, hingga ia menjadi

seperti orang gila dalam kesedihannya. Maka wanita itu dibawa menghadap Sultan secara diam-diam, kemudian dikembalikan dengan penuh kehormatan. Tidak seorang pun yang mengetahui hal ini, kecuali neneknya.

Ketika ibunya menikah dan pindah ke rumah ayahnya, ia sedang hamil dua bulan. Dengan tipu daya ia memoles dirinya seakan masih perawan. Berkat kecerdikan neneknya yang luar biasa, ia pun menampakkan seolah-olah ia hamil di malam pernikahan, "*sehingga ketika tujuh bulan berlalu, ia pun melahirkan.*" Dengan laporan yang dipalsukan ini, ia ingin menanamkan keyakinan dalam benak orang-orang bahwa ia berasal dari keturunan Seljuk. Demikian pula, dengan penipuan dan kecurangan, Sultan berhasil membujuk agar warna payung hitam diubah menjadi biru, agar terdengar kabar sampai ke hadapan khalifah bahwa Sultan Rum merasa malu dengan simbol Dinasti Abbasiyah dan telah menjauhkan warna mereka dari payungnya. Sehingga ketika anak panah tipu muslihatnya telah mengenai sasaran yang diinginkan, ia menjadikan alasan ini sebagai tongkat pembenaran.

Kisah Penaklukan Benteng Samisath di Tangan Kubuk

Sa'duddin Kubuk ingin menabur rasa takut dan ngeri dalam hati penduduk Syam dengan cara menunjukkan kekuasaan dan menaklukkan negeri-negeri, maka ia pun mengirimkan pasukan negeri Rum ke arah negeri Syam dan mengepung Samisath. Karena para raja yang berada di dalamnya tidak mampu melakukan perlawanan, mereka pun meminta jaminan keamanan dan mengirimkan surat kepada Kubuk: "Kami menyadari bahwa tidak ada seorang pun yang mampu berperang dan bersengketa dengan kekuatan Sultan. Perlawanan yang kami tunjukkan selama beberapa hari ini tidak lain karena nasib buruk kami. Jika Raja Para Amir memberikan kami jaminan keamanan, dan mempercayakan kepada kami salib suci yang sejak dulu—secara turun-temurun—berada dalam penjagaan nenek moyang kami di benteng ini, yang menjadi tujuan ziarah umat Kristen dari kalangan Frank, Rus, Nasrani, dan Georgia. Jika tidak ada seorang pun yang menyentuh anak-anak dan keluarga kami, maka kami akan menyerahkan benteng ini."

Kubuk pun memandang pemenuhan permohonan mereka sebagai suatu keharusan, melarang pasukan dari berperang, dan mengirimkan surat jaminan. Seketika itu para raja mengosongkan benteng, menurunkan barang-barang mereka, dan mengibarkan bendera tinggi-tinggi pada hari Jumat akhir bulan Dzulqa'dah tahun 635. Samisath dan beberapa benteng lainnya pun berhasil ditaklukkan dalam waktu singkat, sehingga keagungan dan wibawa Kubuk pun berlipat ganda.

Meskipun ia memiliki watak yang buruk dan sikap yang kasar terhadap para pembesar, namun ia tidak tertandingi dalam berbuat baik kepada rakyat dan menegakkan keadilan. Dalam hal kedermawanan ia lebih deras dari laut dan lebih banyak turun dari awan. Dan meskipun tabiatnya mengandung kegarangan, namun di saat berduaan dengan sahabat-sahabat dan teman akrabnya ia bagaikan bunga mawar yang merekah tersenyum.

Di antara hukumannya yang unik adalah ketika dalam suatu ekspedisi militer seekor unta bawaan pasukan menerobos masuk ke ladang seorang petani, lalu petani itu datang meratap dan menangis di pintu kemah Kubuk. Kubuk pun segera memerintahkan agar pemilik unta itu dihadirkan, dengan cara menggiring unta itu keliling seluruh pasukan. Namun tidak seorang pun yang berani mengakui bahwa unta itu miliknya.

Karena tidak ada yang mengakui kepemilikannya, ia pun memerintahkan agar unta itu digantung di sebuah pohon willow yang tumbuh di ujung ladang tersebut. Sejak saat itu tidak ada seorang pun yang berani memungut barang yang dilihatnya jatuh di jalan. Dan kepada orang-orang yang diketahui mengumpulkan barang-barang temuan dan yang hilang diberitahukan agar membawa barang-barang tersebut ke serambi kesultanan. Jika itu berupa pakaian atau sejenisnya, digantung di tali-tali dan pancang-pancang tenda. Jika berupa hewan, dirawat. Seorang penyeru pun berjalan mengelilingi pasukan seraya berseru: "Siapa yang kehilangan barang ini?" Sang pemilik pun mendengar, lalu datang membawa bukti, dan langsung mengambil barangnya.

Penyebutan Penangkapan Kubak terhadap "Qaimari" dan "Kamaluddin Kamyar" (semoga Allah merahmati keduanya)

Ketika Kubak kembali dari penaklukan benteng Samishat, ia menuduh Husamuddin Qaimari dengan suatu kejahatan, lalu memenjarakannya dalam keadaan terborgol di istana kesultanan di Malatya — semoga Allah melindunginya — dan merampas hartanya yang tak terhitung jumlahnya untuk kepentingan sultan. Ia pun menetapkan jatah harian baginya setengah man daging, dua man roti, dan tiga ardab kebutuhan pokok.

Ketika kemudian berpindah ke Konya, si pembantai berdarah dingin ini — dengan menyebarkan berbagai fitnah dan kabar bohong — menjerumuskan Kamaluddin Kamyar ke lubang dasar benteng "Kawla", meski ia dikenal mulia budi dan indah perangainya, sehingga dengan itu justru mengangkatnya ke puncak derajat kesyahidan. Kamaluddin adalah salah seorang tokoh besar zamannya dan cendekiawan terkemuka masanya. Dalam bidang fikih ia menimba ilmu dari Nizhamuddin al-Hashiri, dan dalam berbagai cabang hikmah ia belajar dari Syihabuddin (al-Suhrawardi yang terbunuh). Di antara bait-bait syair yang dijadikan Kamyar al-Hakim sebagai tandingan atas syair Syihabuddin al-Suhrawardi adalah:

Wahai kawan, tidakkah kau lihat bintang-bintang berekor yang muncul, Telah membakar hati-hati lalu tersembunyi kembali. Kami terbang kegirangan oleh cahayanya saat ia melayang, Ia menyala lalu menghilang, berlalu dan pergi.

Maka Amir Kamaluddin Kamyar pun menjawab dan menandinginya dengan syairnya:

*Wahai kawan, tidakkah kau lihat kilat-kilat yang menyambar,
Telah membingungkan akal saat muncul menghadang. Ia turun,
nampak, memancar, lalu musnah, ia bersinar, menyingkap, menjauh,
dan berlalu.*

Penyebutan Pembunuhan Sultan terhadap Kubak dan Leganya Hati Rakyat

Badai topan Kubak kian hari kian memuncak, dan petir siksaannya yang dahsyat serta kebrutalannya yang mematikan setiap saat membakar tumpukan umur para ulama. Oleh sebab itu, duka atas kepergian para pembesar negerinya kian mencengkam hati sang sultan, belum lagi berbagai was-was yang menghantuinya karena Kubak selalu memasuki ruangnya sambil membawa pedang berlengkap. Maka sultan pun mengutus seorang budak dari pelayan khusus ke Sivas menemui Qarajah, kepala pengawal, dengan pesan: "Kubak Bek telah membinasakan sendi-sendi kekuatan sultan, ia kini berani memasuki ruang pribadinya dengan berbekal sabuk dan pedang. Kami diliputi kebingungan atas kelancangannya dan kesombongannya. Qarajah harus segera datang secepat mungkin untuk menangani urusannya."

Maka Qarajah pun berangkat bersama budak tersebut menuju kediaman sultan hingga tiba di Qubad Abad. Ia terlebih dahulu melepas budak itu mendahuluinya menghadap sultan untuk mengumumkan kedatangannya, sementara ia sendiri tampak sedikit lamban dan santai. Kemudian tiba-tiba di malam hari ia singgah di kediaman Sa'duddin Kubak. Tidak ada seorang pun yang ditakuti Kubak kecuali Qarajah, maka ketika melihatnya ia bertanya: "Apakah engkau sudah menghadap sultan penguasa dunia?" Qarajah menjawab: "Bagaimana mungkin aku pergi menghadap sultan dan menganggap diriku sebagai orang yang dekat dengannya tanpa seizin raja para amir? Aku memandang

kedudukan raja para amir yang agung sebagai pelindung dan tempat berlindungku."

Dengan bujuk rayu kebohongan dan kepalsuan semacam itulah ia meniup angin ke dalam diri si terkutuk itu. Ketika Kubak sudah merasa tenang dari pihaknya, ia memerintahkan agar diadakan majelis hiburan; mereka pun bergembira ria, dan Qarajah diberi banyak hadiah malam itu. Keesokan harinya Qarajah membawa Kubak menghadap ke istana kesultanan; ia masuk lebih dulu, mengumumkan kedatangannya, kemudian mempersilakan Kubak masuk hingga mencium tangan sultan. Setelah itu, kepala majelis bersepakat dengan sultan bahwa ketika Kubak hadir dalam majelis hiburan, sultan akan menyerahkan piala minuman kepada kepala pengawal untuk diminum, lalu memohon izin keluar dengan alasan ingin buang air kecil. Ia bersama rekan-rekannya akan mengintai keluarnya Kubak, dan ketika Kubak keluar mereka akan menebasnya dengan pedang dan membebaskan dunia dari bencana yang ditimbulkannya.

Kepala pengawal pun meminum piala-piala itu lalu duduk di serambi mengintai keluarnya Kubak. Ketika Kubak keluar, ia bangkit berdiri menghormatinya. Ketika Kubak berlalu di hadapannya, ia hendak memukulnya dari belakang dengan tongkat, namun tongkat itu justru jatuh mengenai bahunya. Kubak pun mencengkeram leher kepala pengawal. Maka Tughan, kepala pembawa panji, mencabut pedangnya dan berlari mengejar Kubak (dan melukainya), sehingga Kubak — karena takut nyawanya terancam — melemparkan dirinya ke dalam gudang minuman sultan. Ketika para juru minum melihatnya berlumuran darah, mereka berkerumun menghampirinya dengan pisau, pedang, dan keris di tangan masing-masing, lalu mereka mencabut ruhnya yang

kotor dan jiwanya yang jahat dari jasadnya dan melemparkannya ke dasar jurang neraka.

Ketika ruhnya dikirim ke sijjin, sultan memerintahkan agar jasadnya yang kotor digantung di tempat yang tinggi agar menjadi pelajaran bagi mereka yang memiliki mata hati. Anggota-anggota tubuhnya pun dimasukkan ke dalam sangkar besi dan digantung pada seutas tali yang terjulur. Sultan Alauddin sendiri telah menggantung pada tali yang sama seorang yang bergelar "Kamal", pengawas Qubad Abad, karena kejahatan dan fitnah Kubak. Jasad Kamal pun terus tergantung di sana. Sultan Alauddin telah murka kepada Kamal dan terburu-buru dalam menjatuhkan hukuman, sehingga begitu hukuman dilaksanakan ia pun menyesal. Keluarga dan kerabat Kamal terus memohon agar jasadnya diturunkan dan dikebumikan, namun sultan selalu berkata: "Demi Allah, ia tidak akan diturunkan hingga orang yang menghasut dan memfitnahnya digantung menggantikan tempatnya." Ketika jasad Kubak digantung di tiang gantungan, kerabat Kamal segera menurunkan jasadnya yang sudah kering dan menguburkannya. Ini termasuk di antara karamah yang dikisahkan orang tentang Sultan Alauddin.

Ketika sangkar itu terjulur dari tali, sejumlah orang telah berkumpul untuk menyaksikan jasadnya yang hancur berkeping-keping. Tiba-tiba sangkar itu jatuh dan menewaskan seorang lelaki. Maka sultan pun berkata: "Rupanya ruh jahatnya masih terus bekerja di dunia ini."

Setelah sultan selesai dengan urusan itu, ia memanggil Jalaluddin Qaratay — yang telah dibiarkan Kubak terpencil di salah satu daerah — dan menarik hatinya, lalu menyerahkan kepadanya urusan Thast Khanah dan perbendaharaan khusus. Jabatan wakil sultan pun diserahkan kepada Syamsuddin — yang catatan

pemecatannya telah digoreskan ketika jabatan wazir diberikan kepada Sahib Muhadzdzabuddin.

Penyebutan Tibanya Tandu Ratu Georgia di Kaisariyah dan Berlangsungnya Akad Nikah dan Perkawinan

Telah kami sebutkan sebelumnya bahwa ketika Kamaluddin Kamyar mengirimkan pasukan ke negeri Georgia, Ratu Georgia Rusudah telah mengutus utusan kepadanya. Dalam kesempatan itu terjadilah pembicaraan mengenai pernikahan, di mana ratu memohon untuk berbesan dengan Raja Ghiyatsuddin. Hubungan ini menyenangkan hati Sultan Alauddin dan ia menerimanya dengan penuh persetujuan.

Ketika giliran kesultanan tiba pada Ghiyatsuddin, ia menunjuk Syihabuddin al-Mustaufi al-Kirmani – yang tiada duanya di dunia fana ini dalam hal pengalaman dan kecakapannya – untuk menyelesaikan tugas ini. Ketika ia tiba di sana, segala sesuatunya telah dipersiapkan. Ia pun tinggal beberapa hari untuk menyelesaikan hal-hal yang tersisa, kemudian dengan fal yang baik ia berangkat mengiringi tandu seorang yang masa pemerintahannya bagaikan masa Bilqis, menuju pengabdian seorang sultan yang paling mirip dengan Sulaiman.

Ketika rombongan tiba di Arzinjan, ia mengutus seorang kurir cepat di atas kuda tunggang untuk membawa kabar gembira tentang tibanya tandu sang ratu penguasa dunia. Sultan pun memerintahkan agar para pemimpin pasukan yang berada di sepanjang jalan yang akan dilalui ratu bangkit menyambut dan menyambutnya dengan penuh kehormatan, dan agar tidak satu pun syarat sambutan yang hangat dan wajah yang cerah diabaikan.

Sultan pun datang dengan payung kebesarannya ke Kaisariyah yang terlindungi dan mengadakan perayaan. Ketika bintang-bintang cemerlang dan deretan planet bagaikan obor-obor bersinar, sultan berjalan dengan anggun menuju bilik persatuan dan kamar berduaan. Ia pun mendapati bulan bersinar bersemayam di tempatnya dan kegembiraan menempati singgasananya. Ia melingkarkan lengannya kepada satu-satunya permata zaman itu dan mewujudkan cita-cita hatinya.

Penyebutan Perhatian Sultan dalam Mengajak Kaum Khawarizmi untuk Kembali

Telah kami sebutkan sebelumnya bahwa ketika Qirkhan terborgol karena kejahatan Kubak dan dipenjarakan di benteng Zamandu, para amir Khawarizmi lainnya bergerak menuju negeri Syam. Para raja Syam, Diyar Bakr, Rabi'ah, Mudhar, dan Al-Jazirah pun diliputi rasa takut dan waspada terhadap serangan-serangan mendadak dan kekerasan yang mungkin timbul dari mereka. Mereka pun mulai mengirimkan muatan harta yang banyak dari segala penjuru ke rumah setiap pemimpin Khawarizmi, dan menangkis agresi mereka atas wilayah-wilayah dengan sumpah dan perjanjian. Namun demikian, kaum Khawarizmi kadang-kadang tetap menerobos masuk ke dalam perbatasan dan menghambat lalu lintas para kafilah. Ketika persoalan ini disampaikan kepada sultan, ia mengutus kepada mereka Majduddin al-Tarjuman — yang sebelumnya telah mendapat kedudukan terhormat di kalangan mereka pada masa Sultan Jalaluddin — dan mengajak mereka dalam suratnya untuk kembali ke negeri Rum dengan tujuan membujuk dan memenuhi keinginan mereka. Ketika ia menyusul mereka dan menyampaikan pesan sultan, mereka mendengarkan dengan baik, mengenakan pakaian pemberian sultan, meletakkan dahi di tanah, dan mencium kuku-kuku kuda.

Keesokan harinya mereka berkumpul, memanggil utusan itu, dan berkata: "Kami telah berpencar akibat peristiwa Qirkhan, dan di perjalanan kami terpaksa terlibat bentrok dengan para amir yang datang untuk memulangkan kami, dan kami menimpakan kekalahan telak kepada mereka. Hingga kini kami masih

terperangkap dalam labirin kesalahan itu. Bagaimana mungkin kami menginjakkan kaki ke hamparan istana tersebut setelah semua pelanggaran yang telah kami lakukan? Namun demikian, kami menganggap negeri-negeri yang telah kami kuasai dengan kekuatan sebagai bagian dari kerajaan sultan. Kami akan mengelola urusannya jika sultan berkenan menganugerahkannya kepada kami dengan piagam sultan sebagai ikta. Dan kewajiban kami kepada kalian adalah menjadikan nyawa kami sebagai tebusan dalam menghadapi setiap musuh yang kalian arahkan kepada kami, menjadikan khotbah Jumat dan pencetakan mata uang atas nama sultan, dan kami tidak akan membiarkan – tanpa henti – wilayah-wilayah kerajaan sultan mengalami agresi apa pun dari pihak pasukan kami."

Keputusan pun bulat atas semua itu, mereka segera mengubah khotbah dan mata uang, dan pikiran ini menyenangkan sultan.

Penyebutan Permohonan Bantuan Raja-Raja Syam kepada Sultan, Kekalahan Pasukan Khawarizmi, dan Pelarian Mereka ke "Darul Salam"

Kaum Khawarizmi beberapa waktu lamanya teguh memegang perjanjian dan menjaga ikrar, namun kemudian mereka tergelincir karena bisikan setan dan tipu daya iblis dari jalan ketaatan. Mereka menjadikan pengingkaran hak sebagai pendahuluan bagi lembar kedurhakaan, dan menganggap merampok rakyat, menebarkan teror ke dalam jiwa mereka, dan menyerang mereka sebagai suatu kewajiban.

Raja-raja Syam pun bersepakat untuk memporak-porandakan dan memecah belah mereka, dan memohon bantuan kepada istana kesultanan karena takut menanggung malu. Maka dipilihlah tiga ribu penunggang kuda terkemuka — atas perintah sultan — dari Khartabirt, Malatya, Ablistan, dan Mar'asy yang berbatasan dengan wilayah Syam, untuk mendukung dan membantu kaum Syam di bawah pimpinan Zahiruddin Manshur al-Tarjuman. Mereka pun menyusul ke Aleppo dalam waktu tidak lebih dari enam hari, kemudian bersama penguasa Aleppo — yang telah membangun jembatan dan menyiapkan sarana penyeberangan — mereka menuju "Al-Birah" dan bergabung dengan Raja al-Manshur penguasa Homs, yang memegang komando pasukan Syam.

Mereka pun berangkat dengan sayap kejayaan, tapak kaki yang menakutkan, dan bulu-bulu keberanian, bertekad memerangi

kaum Khawarizmi bagaikan ular-ular yang mengamuk dan bencana yang turun dari langit.

Kaum Khawarizmi telah mengirimkan di depan mereka para penghunus maut dan pembawa pedang untuk mempersiapkan barisan. Ketika pasukan telah melewati "Ra's al-'Ain" sejauh dua marhalah, tiba-tiba muncul sekelompok pasukan Khawarizmi di puncak salah satu bukit. Para pemberani tangguh pun mengejar mereka dengan kuda tanpa pelana, dan kaum Khawarizmi pun terbakar dan bergolak bagaikan air raksa. Gelombang demi gelombang lautan perang yang saling bertubrukan tidak lama kemudian memadamkan nyala "pelita yang menerangi", dan debu yang mengepul dari bawah kaki mengubah malam menjadi siang. Sempat dikhawatirkan kaum Syam akan melarikan diri dari medan perang di bawah tekanan pasukan Khawarizmi, namun Zahiruddin Manshur mengejutkan mereka dan tiba-tiba membalikkan serangan, sehingga tercapailah kemenangan dan mereka dipaksa melarikan diri.

Setelah pelarian terus berlanjut, sebagian mereka mendapati diri berada di sekitar wilayah Baghdad. Amirul Mukminin al-Mustanshir pun memperlakukan mereka dengan penuh kehormatan dan menyambut mereka dengan mulia.

Dalam pertempuran tersebut, kedua pasukan — Syam maupun Rum — memperoleh rampasan perang dan harta jarahan yang tak terhitung banyaknya.

Adapun Syihabuddin Zandari, penyusun surat-surat istana keagungan, saat itu tengah memegang jabatan wazir "Barkat Khan" dan menjadi wakil benteng "Harran". Ketika mendengar kabar kekalahan tuannya, ia berpikir untuk memanfaatkan kesempatan

menuju Rum dan bergabung dalam barisan hamba-hamba negeri tersebut. "Jika aku menyerahkan benteng ini kepada sultan Rum, maka sudah pasti aku harus pergi ke negerinya karena aku tidak akan mampu menatap wajah Barkat karena malu."

Raja al-Manshur juga diam-diam telah memberikan janji-janji — secara rahasia — kepada Syihabuddin Zandari dan "Jamaluddin Habasy" — keduanya sekaligus — berupa keamiran yang menarik dan memuaskan.

Tiba-tiba panji "Raja al-Nashir" — penguasa Aleppo — berkibar dan dikibarkan di atas benteng, suara-suara pun membahana dengan doa untuknya. Zahiruddin dan para amir Rum lainnya tidak berkata apa-apa demi menghormati kebesaran, dan mereka tinggal beberapa hari bersama, kemudian masing-masing pergi ke arahnya sendiri.

Penyebutan Penaklukan "Amid" di Tangan Hamba-Hamba Kesultanan

Ketika para amir Rum kembali ke kemah-kemah mereka setelah mengucapkan perpisahan kepada pasukan Syam, mereka berkata: "Jika para amir Syam telah menguasai Harran dengan tipu daya, maka akan sangat memalukan dan mencoreng nama baik kami jika kami kembali — dengan pasukan besar ini — tanpa menghasilkan apa-apa. Sebaiknya kita menuju Amid, semoga Allah memudahkan penaklukannya bagi kita."

Mereka pun mengirimkan surat dengan maksud tersebut kepada istana kesultanan dan meminta tambahan pasukan dan perlengkapan perang. Sultan pun segera menunjuk Jawli Jasyni Kir bersama Yutar Jasyni Kir, subashi Nikiysar, beserta seluruh pasukan wilayah Danishmand, dan memerintahkan mereka untuk segera bergerak. Mereka pun menyusul pasukan lainnya dalam beberapa hari singkat dan mulai mengepung.

Suatu hari di terik tengah hari, Fakhruddin Ibnu al-Dinari — penguasa suku-suku Kurdi — sedang duduk di tepi tembok benteng. Nashiruddin Arslan bin Qaimaz, wakil Zahiruddin, berjalan sejajar dengannya, menyampaikan salam dan menanyakan keadaannya, kemudian berkata: "Sampai kapan tuanku akan menanggung beratnya pengepungan dan pedihnya pertempuran? Amir Zahiruddin memiliki beberapa kata yang ingin disampaikannya kepadamu." Fakhruddin menjawab: "Aku akan mengirimkan kepada kalian setelah shalat Isya seorang kepercayaan yang tampannya begini dan perawakannya begini dari gerbang air, agar ia mendengar apa yang dikatakan Zahiruddin dan menyampaikannya kepadaku."

Pada waktu yang telah ditentukan, keluarlah dari gerbang seorang yang berpakaian layaknya orang miskin (sufi). Nashiruddin pun membawanya menghadap Zahiruddin. Seketika itu Zahiruddin mengosongkan tempat, kemudian berkata:

"Orang-orang yang berakal mengetahui bahwa kekuatan sultan dengan harta, pasukan, daya, dan kekuasaannya sungguh jauh lebih besar dan lebih agung dibandingkan semua raja di negeri-negeri ini, dan ia sama sekali tidak memerlukan benteng ini. Namun yang perlu kalian ketahui dengan pasti adalah bahwa selama pasukan telah datang ke tempat ini, mereka tidak akan pergi sebelum mencapai tujuan mereka. Jika Amir Fakhruddin menyerahkan benteng ini sebelum orang lain mendahuluinya, maka hal itu akan membawa bendera kebijaksanaannya ke puncak kemuliaan dan keagungan tertinggi. Dan kota ini akan diserahkan kepada hamba-hamba negara kesultanan. Aku berkomitmen untuk memenuhi semua yang diinginkannya dan bersumpah dengan sumpah yang berat untuk mewujudkannya dari istana kesultanan." Kemudian ia menyerahkan kepada orang tersebut lima puluh dinar.

Ketika utusan menyampaikan apa yang terjadi kepada Fakhruddin, ia menampakkan kegembiraan yang besar dan mulai bersiap-siap setiap saat. Keesokan harinya utusan datang membawa jawaban: "Aku tidak menemukan jalan untuk menyerahkan kota ini kecuali dengan cara kalian membakar pintu besi tembok yang berada di tepi parit. Jika hal itu terlaksana dan api telah bekerja, maka aku — di kegelapan malam — akan menurunkan tali-tali manjaniq agar pasukan dapat diangkat ke atas tembok, dan dengan demikian penaklukan pun terwujud. Dengan syarat Amir Zahiruddin bersumpah atas kesepakatan yang ia usulkan dan janji yang ia tanggung."

Maka Amir Zahiruddin pun segera bersumpah – sambil meletakkan tangannya di atas mushaf – bahwa ia pasti akan menepati apa yang ia katakan, tidak akan berputar-putar dalam penafsiran dan pengubahan, tidak akan memutuskan dan melanggar tali perjanjian dengan cara apa pun, akan memenuhi semua keinginan al-Dinari dengan sepenuh perhatian dan kesungguhan, dan akan mengirimkan kepada Raja al-Shalih di "Hishn Kaifa" uang tebusan sebesar empat ratus ribu dirham tunai.

Ketika utusan itu kembali ke kota, ia menceritakan apa yang telah ia dengar. Ibnu Dinar pun mengirimnya kembali dan berkata kepadanya: "Mereka harus menyerahkan kepadamu empat ratus ribu dirham untuk kamu masukkan ke dalam peti, lalu kamu segel dengan cap, kemudian kembali." Ketika utusan itu kembali kepada mereka dan menyampaikan hal tersebut, Amir Zahiruddin pergi menemui Jawuli dan mengutarakan persoalan itu kepadanya, lalu keduanya mengundang seluruh para amir. Masing-masing dari mereka membawa perak dan emas yang mereka miliki lalu menyerahkannya, dan semuanya diserahkan kepada utusan tersebut, yang kemudian memasukkannya ke dalam peti-peti, menyegelnya, lalu pergi.

Keesokan harinya, para prajurit mulai membawa ranting-ranting anggur kering seikat demi seikat ke pintu benteng. Upaya dilakukan dari atas tembok untuk mengusir mereka, dengan menghujani mereka menggunakan pelontar batu dan panah, namun tidak berhasil. Setelah pintu seluruhnya tertutup, para pelempar api yang terampil menyulutnya, asap kayu bakar pun membubung tinggi ke langit, dan pintu itu pun terbakar beserta besi-besi yang melekat padanya.

Ketika kegelapan malam turun, Ibnu Dinar menjulurkan tali-tali agar para pemberani dapat menunjukkan keberanian mereka dan memanjat menara. Namun terjadilah perselisihan di antara para prajurit akibat saling berebut untuk naik. Akibat keributan yang mereka timbulkan, sepasukan penjaga menara lainnya pun waspada. Mereka mengambil obor untuk menerangi penyebab kegaduhan itu, dan mereka melihat bahwa tali-tali mesin pelontar telah terjulur dari menara dan bangunan yang pengawasannya dipercayakan kepada Ibnu Dinar, dan bahwa pengkhianatan telah menggantikan amanah. Malam itu pun para prajurit pulang dengan tangan kosong.

Keesokan harinya, para pembesar kota mengadakan pertemuan dan berkata bahwa Ibnu Dinar—yang merupakan pilar terkuat dalam penjagaan—telah memilih untuk melanggar, dan tidak ada cara bagi mereka untuk menangkap dan mencercanya.

Pendapat yang tepat adalah menyerahkan benteng dengan sukarela, agar firman Allah yang mulia: **Katakanlah, "Pada hari kemenangan itu, iman orang-orang kafir tidak berguna bagi mereka dan mereka pun tidak diberi tangguh"** (As-Sajdah: 29) tidak menjadi gambaran keadaan mereka. Kemudian mereka menaikkan dua atau tiga orang ke atas tembok. Mereka berseru: "Kirimkan kepada kami Nasiruddin, wakil raja para amir, ke Pintu Air." Nasiruddin pun pergi menemui mereka, dan qadi kota, Najmuddin Ibnu Jubair al-Jar, Muqaddam Ja'far al-Manjaniq, serta para tokoh besar lainnya pun telah hadir. Mereka berkata kepadanya: "Seandainya engkau bersedia sedikit bersusah payah dan menyampaikan salam kepada para amir agar mereka berkenan bersusah payah datang ke sini sejenak."

Ketika para amir hadir, mereka turun dari atas ke bawah, membuka pintu setengahnya, lalu menyambut para amir dengan berjabat tangan dan berpelukan. Setelah berbincang panjang, Amir Zahiruddin berkomitmen untuk memenuhi tuntutan mereka dan memperkuatnya dengan berbagai sumpah dan janji. Perdamaian penuh pun terwujud di antara kedua belah pihak.

Keesokan harinya, setiap amir memasuki kota bersama pasukannya dan benderanya, menancapkan panji-panjinya di tembok Amid, menabuh genderang kabar gembira, lalu mereka pergi ke istana kesultanan. Mereka membuat rakyat bersumpah—satu per satu—atas kesetiaan dan ketaatan kepada Sultan Ghiyatsuddin. Para penguasa benteng-benteng lainnya pun segera menghadap para pembesar, menyerahkan kunci-kunci benteng, dan menjelaskan perinciannya beserta isinya.

Kemudian dikirimkanlah seorang utusan yang bergegas ke hadapan sultan dengan kabar gembira ini. Sultan pun memerintahkan penulisan surat-surat kemenangan dan agar kepada para amir dikirimkan perintah-perintah yang memuat ungkapan terima kasih atas jerih payah mereka. Sultan berkata: "Segala sesuatu yang dipandang para amir sebagai kemaslahatan yang berkaitan dengan wilayah-wilayah tersebut, maka wajib atas mereka untuk segera melaksanakannya tanpa menunggu perintah atau meminta pertimbangan. Karena mereka telah diberi mandat oleh hadapan kerajaan untuk mendahulukan kemaslahatan dan menunda kerusakan di negeri-negeri itu." Pimpinan pasukan diserahkan kepada Mubariuzuddin Isa, sang Jandar.

Kisah Pemberontakan Kaum Khawarij Babai dan Padamnya Fitnah yang Mereka Nyalakan

Telah diriwayatkan dari mulut para orang terpercaya bahwa Baba Ishaq sang pemberontak berasal dari daerah Kafr Sud, wilayah yang termasuk dalam lingkungan benteng Samisat. Sejak masa mudanya, benaknya selalu dipenuhi kecintaan terhadap periwayatan dan pencarian murid. Ia mahir dalam seni sulap dan sihir, dan selalu sibuk mendakwahi orang-orang Turki yang bodoh—yang jika mendengar—dengan sedikit tipu daya—tentang seorang fakih yang sesat dan mufti yang menyesatkan, maka mereka pun berkumpul dan menyatakan persetujuan serta penerimaan. Ia selalu menangis, menampakkan kesalehan, dan bertubuh kurus.

Setelah beberapa waktu berlalu dan banyak orang mendatangnya serta menjadi murid-murid dan pengikut-pengikutnya, ia berpikir bahwa jika ia keluar dengan jumlah pengikut sebanyak itu, lampu kebohongannya tidak akan bersinar. Maka ia tiba-tiba menghilang dari pandangan. Setelah beberapa waktu, namanya tersebar di beberapa desa Amasya. Pertama kali ia tiba di desa itu, ia menggembalakan domba milik penduduknya, menampakkan kejujuran dan kesalehan, tidak menerima sesuatu pun dari siapa pun, dan setiap hari merasa cukup dengan makanan yang sedikit. Ia mencapai derajat ketakwaan yang begitu tinggi sehingga setiap perempuan dan laki-laki terikat dengan ikatan kepercayaan kepadanya. Apabila seseorang ditimpa sakit atau kesedihan, atau terjadi perselisihan antara seorang perempuan dan suaminya, ia menulis jimat ketika mereka mendatangnya dan memberikannya kepada mereka, maka semuanya seketika berubah menjadi ketenangan dan ketenteraman.

Ketika pengikut dan pendukungnya semakin banyak, ia meninggalkan desa itu dan membangun sebuah pertapaan di sebuah bukit di dekatnya. Di sana ia sibuk dengan ibadah dan kezuhudan, dan tidak mengizinkan siapa pun menemuinya kecuali sejumlah kecil muridnya. Ia menampakkan diri seolah telah benar-benar berpantang dari makan dan minum, memilih untuk bersabar atas lapar dan haus. Ia mulai mengutus murid-muridnya ke setiap penjuru tempat berkumpulnya orang-orang Turki dan lainnya, bahkan ia mengutus kepada orang-orang Khawarizmi yang berada di wilayah Syam.

Ia mencela kehidupan Sultan Ghiyatsuddin karena kesibukannya dengan minuman dan larangan-larangan, dan dengan tipu daya ini ia mulai mengajak orang-orang kepadanya. Ketika hati-hati telah mantap dengan cinta dan kasih sayang kepadanya, ia melepaskan salah satu muridnya ke Kafr Sud dan mengirim murid lain ke Mar'ash. Ia berkata: "Sampaikan kepada orang-orang yang setia kepada kami agar mereka menunggang kuda mereka pada bulan dan hari tertentu dan berangkat untuk menaklukkan negeri-negeri. Dan siapa pun yang mendengar nama kami dan menjadi penolong mereka dalam menumpas para perusak, jadikanlah ia bagian dalam rampasan dan harta. Adapun yang menunjukkan perlawanan, janganlah lalai—tanpa pandang bulu—dalam membunuhnya."

Dua murid itu pun pergi berdasarkan isyarat si tua yang sesat tersebut ke dua wilayah itu, dan mereka berseru kepada kabilah-kabilah dan kelompok-kelompok Turki—yang beberapa tahun sebelumnya telah mempersiapkan perbekalan perang dan duduk menunggu perintah. Ketika seruan itu sampai kepada mereka,

mereka pun bergerak seperti semut dan belalang, dan keluar pada hari yang telah ditentukan.

Desa pertama yang mereka bakar adalah kampung halaman mereka sendiri. Mereka menyebar seperti asap hitam ke berbagai penjuru dunia. Sesuai dengan perintah si terkutuk itu, mereka memberikan keamanan kepada setiap orang yang mengikuti jalan dakwah mereka, sedangkan yang menyambut mereka dengan pengingkaran, mereka segera menghabisinya tanpa pikir panjang dan tanpa ragu.

Muzhaffaruddin Ibnu Alisyir mengumpulkan pasukan dan menyerang mereka. Terjadilah pertempuran sengit antara kedua belah pihak, dan Muzhaffaruddin pun kalah; panji dan genderangnya dirampas. Muzhaffaruddin kemudian pergi ke Malatya dan kembali menyiapkan pasukan, mengumpulkan sejumlah besar orang Kurdi dan Karmiyani, lalu mengirim mereka untuk memerangi para pemberontak, namun ia kalah untuk kedua kalinya.

Setelah meraih kemenangan dua kali, mereka pun sombong dan berani, lalu mengirim pasukan untuk menyerang wilayah-wilayah Sivas. Penduduk Sivas pun mengumpulkan pasukan dan berangkat untuk menghadang mereka, namun pasukan Sivas pun dikalahkan. Mereka membunuh Akdishbashi Sivas dan tokoh-tokoh besar lainnya, dan dari pertempuran itu mereka mendapatkan banyak harta sehingga mereka tampak berjaya dan nikmat pun sempurna bagi mereka.

Kemudian mereka bergerak menuju Tokat dan Amasya. Siapa pun yang berusaha menghadang mereka kembali dengan tangan kosong, maka rusaklah benak kebodohan mereka

sekaligus. Para Turkoman dari seluruh wilayah pun mendukung mereka, dan belum lagi mereka sampai di Amasya, nyala api keangkuhan mereka telah mulai meninggi.

Ketika sultan mendapat laporan, ia berunding—sebagai tindakan pencegahan—ke pulau Qubadabad, dan mengutus Haji Armughanshah—komandan pasukan Amasya—ke perbatasan tersebut. Ketika tiba di Amasya, Baba seketika ditangkap bersama para pengikutnya dari pertapaan dan digantung serta dijulurkan dari menara. Dengan pasukan yang bersamanya ia bertekad untuk memerangi mereka yang berkumpul di sekitar Amasya menunggu kedatangan Baba. Pertempuran sengit pun terjadi di antara mereka, dan pada akhirnya Armughanshah terbunuh sehingga ia meraih syahid. Berkali-kali dikatakan kepada para pengekor itu bahwa pemimpin yang kalian ikuti telah disalib, namun itu tidak berguna sama sekali. Mereka hanya berkata "Baba adalah utusan Allah" dan berjatuhan di hadapan pedang dan tombak *bagaikan ngengat ke dalam api dan angsa ke dalam arus*.

Sultan pun mulai mengutus dari Qubadabad—dengan pengiriman utusan-utusan cepat yang berturut-turut—memanggil pasukan yang telah pergi ke arah Arzan al-Rum untuk menjaga perbatasan. Pasukan pun datang dengan segera, perlengkapan perang dibagikan kepada tentara, dan mereka mencapai Kaisariyah dalam sehari semalam.

Para pengecut itu telah berkumpul di padang Maliyah di wilayah Kirşehir. Bahramshah al-Jandar, Ibnu al-Karji, dan Fardakhla—pemimpin orang-orang Frank—maju di barisan terdepan, sementara para amir besar mengikuti mereka dengan pasukan yang besar. Tiba-tiba datang kabar bahwa para pemberontak sedang bersiap untuk bertemu dalam pertempuran

mulai keesokan harinya. Maka dikirimkan pesan kepada para amir pasukan terdepan agar tidak mengejar para pemberontak jika mereka tidak muncul, dan agar tidak bergerak melainkan harus menunggu.

Keesokan harinya, para prajurit mengenakan perlengkapan perang dan menunggu sisa pasukan besar. Tiba-tiba para pemberontak muncul dari salah satu bukit dan bergerak menuju pasukan dengan pedang-pedang terhunus dan kendali kuda yang dilepas. Orang-orang Frank berada di barisan terdepan; mereka bertahan dan pedang serta panah para pemberontak tidak berpengaruh pada mereka. Para pemberontak pun mundur, lalu berhenti sejenak dan kembali menyerang.

Di sinilah pasukan sultan segera mengobati otak-otak rusak mereka dengan tombak berat dan belati tajam. Dengan serangan yang memanen jiwa-jiwa, mereka membunuh empat ribu orang dari kalangan pemberontak. Sebagian pengecut itu berlindung di balik barang bawaan, anak-anak, dan perempuan, membuat perisai dari tumpukan barang agar dapat melepaskan panah dari belakangnya. Dengan busur-busur kuat yang mereka miliki, mereka menancapkan seseorang ke pohon dengan anak panah. Namun pasukan mengepung mereka dari segala arah, mengangkat tirai dan perisai dari hadapan orang-orang kafir itu, menceraiberaikan mereka, membubarkan kumpulan mereka, lalu mengayunkan pedang-pedang habis-habisan, mengalirkan darah bagaikan sungai-sungai di padang itu dari kalangan pengikut setan tersebut. Mereka tidak menyisakan yang tua dan tidak mengistimewakan yang muda.

Ketika pasukan besar tiba, para amir pasukan terdepan telah menyelesaikan seluruh urusan. Tidak satu pun yang mereka

biarkan hidup kecuali anak-anak yang berusia dua atau tiga tahun. Mereka segera mengirim utusan-utusan ke hadapan kesultanan, membagi perempuan, anak-anak, dan harta para pemberontak di antara mereka setelah menyisihkan seperlima bagian khusus. Pasukan pun kembali—sesuai ketentuan—ke tanah air mereka, sementara para amir bergabung ke hadapan kesultanan.

Kisah Kesungguhan Sultan dalam Merebut Kerajaan Miyafariqin dari Cengkeraman Kekuasaan Al-Malik al-Ghazi demi Menegakkan Panji Kemenangan

Setelah negeri-negeri dan kerajaan-kerajaan yang diincar dan diinginkan oleh Sultan Alauddin tunduk kepada Ghiyatsuddin, dan raja-raja yang paling sulit ditaklukkan pun patuh pada hukumnya, rasa kesombongan keagungan mendorongnya untuk menegakkan panji kemenangan, meniru perbuatan para pamannya yang mulia—yang merupakan sultan-sultan zaman dan pemimpin-pemimpin masa.

Karena para sultan Rum telah bersepakat bahwa selama mereka belum menguasai kerajaan Miyafariqin dan belum menaklukkan para tiran yang durhaka di negeri itu, maka payung kedaulatan mereka harus tetap terlipat selamanya. Oleh karena itu, sultan memanggil pasukan ke Kaisariyah yang terlindungi, meminta bantuan penguasa Aleppo serta raja-raja Mosul, Mardin, dan Jazirah.

Al-Malik al-Ghazi telah mengetahui hal itu sebelumnya dan segera mengambil tindakan pencegahan dengan kecerdasan tajamnya. Ia memanggil orang-orang Khawarizmi yang selamat ke Baghdad setelah pertempuran Ra's al-'Ain dan berlindung di bawah naungan Al-Mustanshir Billah. Pemimpin mereka adalah keponakan Sultan Jalaluddin dari pihak ibu, dan ia telah bergabung dengan mereka datang dari Syiraz dengan pasukan kehormatan. Al-Ghazi juga memikat orang-orang Turki Karmiyani dengan harta dan harapan ke dalam ketaatannya. Ia pun menyempurnakan

persiapan parit, tembok, mesin pelontar batu, dan peralatan perang, serta mempersiapkan diri untuk bertempur.

Ketika pasukan Rum tiba di batas dan perbatasan Amid dan bergabunglah dengan mereka pasukan Syam di bawah pimpinan Al-Malik al-Mu'azzam, mereka pun bergerak menuju Miyafariqin untuk melaksanakan perintah. Ketika mereka sampai di sana, mereka berkemah mengelilingi kota, dan setiap hari terjadilah bentrokan-bentrokan antara kedua belah pihak. Hujan lebat pun turun, banjir menggenangi tenda-tenda pasukan Rum dan Syam, dan mereka pun mulai terjatuh ke dalam lumpur.

Suatu hari, Al-Malik al-Ghazi menyusun barisan dan bertekad untuk berperang. Pasukan Rum pun berkuda, pasukan Syam pun diberi tahu, lalu semuanya mengenakan perlengkapan perang, datang ke medan pertempuran, dan bergabung dengan pasukan sultan. Orang-orang Khawarizmi berada di sisi kanan dan berhasil menggeser sayap kiri pasukan Rum—yang berasal dari wilayah Danishmand—serta memaksa mereka mundur ke tenda-tenda. Akibat hantaman yang diterima pasukan Mosul dan Malatya—yang mewakili sayap kanan pasukan sultan—sayap kanan mereka dari orang-orang Turki dan Karmiyani mundur hingga ke tepi parit, dan darah pun mengalir deras bagaikan aliran air.

Pada saat itu, dari tengah pasukan al-Ghazi melesat menuju orang-orang Rum seseorang dengan kudanya membawa senjata berat dan memegang tombak lurus di tangannya. Seorang laki-laki bernama Damurtash—budak Zahiruddin al-Turjuman—maju menghadapinya dan menjatuhkannya dari atas kuda dengan satu pukulan. Seketika itu seorang penunggang kuda dari pasukan al-Ghazi bergegas membantu orang itu untuk kembali menaiki kudanya, sementara ia sendiri berdiri. Damurtash pun

mendudukkannya di belakang pelana kudanya dan membawanya kepada Al-Malik al-Mu'azzam dan Jawuli di tengah pasukan. Al-Malik al-Mu'azzam ingin mengambilnya, namun Mubariuzuddin berkata bahwa ia sebagai tebusan bagi raja. Seketika itu Al-Malik al-Mu'azzam memberikannya pakaian kehormatan dan mengizinkannya untuk berkuda, kemudian mendudukkannya di sisinya, menanyakan keadaannya dengan penuh kehangatan dan kasih sayang, dan mengizinkannya untuk kembali ke kemah Al-Malik al-Ghazi.

Begitu ia tiba di kemah al-Ghazi dengan menunggang kuda, pasukan Khawarizmi pun kembali ke tenda-tenda dan api perang pun mereda. Setelah beberapa waktu, seorang qadi dan sejumlah pembesar datang dari pihak Al-Malik al-Ghazi. Pada saat itu, ketika Al-Malik al-Mu'azzam bertanya tentang penunggang kuda yang terjatuh ke tanah dan tawanan yang jatuh ke tangan Damurtash, ternyatalah bahwa yang terjatuh ke tanah itu adalah Al-Malik al-Ghazi sendiri, dan yang ditawan adalah Ustazuddar miliknya.

Adapun isi pesan yang disampaikan adalah bahwa raja mengirimkan salam kepada semua orang dan berkata: "Cincin kesetiaan kepada hadapan kesultanan selalu tergantung di telinga ruhku. Saudaraku yang telah wafat, Muzhaffaruddin al-Asyraf, memanggul pelana Sultan Alauddin di bahunya baik secara lahir maupun batin. Aku menganggap diriku di tempat ini sebagai hamba bagi singgasana itu. Jika maksud sultan adalah merebut kota ini dariku, maka suatu hari ia pasti akan memberikannya kepada orang lain, dan aku siap sepenuhnya untuk melaksanakan pelayanan yang diharapkan sultan dari orang lain itu. Sungguh, betapa hati-hati ini tersiksa dan terluka oleh maksud yang karenanya payung kemenangan itu ditegakkan—tak ada makhluk

pun yang akan meridhainya—dan itu adalah aib sepanjang masa. Aku bersumpah kepada kalian demi Allah agar berpaling dari pikiran ini, dan janganlah menyerbu rumah orang miskin dengan ilusi yang menyesatkan dan kesepakatan yang keliru. Jika tidak, maka aku akan menebus rumah tua ini dengan nyawaku."

Pada saat itu pula, datanglah kepada Sultan Teragung, Al-Malik al-Mu'azzam, dan seluruh pemimpin pasukan yang telah datang untuk mengepung Miyafariqin, perintah yang ditaati dari darul khilafah agar mereka menghentikan peperangan dan pengepungan. Oleh karena itu, Al-Malik al-Mu'azzam pun condong untuk memperbaiki keadaan Al-Malik al-Ghazi dan mendorong para amir untuk menghentikan peperangan pada tahun ini.

Karena para amir telah dilanda kebosanan akibat hujan yang terus-menerus, mereka pun menerima perdamaian yang dimediasi oleh qadi. Qadi pun membuat mereka bersumpah sesuai dengan pendapat dan niat mereka, dan utusan-utusan Al-Malik al-Mu'azzam serta para amir sultan memasuki kota, lalu membuat Al-Malik al-Ghazi bersumpah pula.

Keesokan harinya, pasukan-pasukan pun berangkat dan tiba di Amid. Di sana diadakan sebuah pesta kerajaan untuk menghormati Al-Malik al-Mu'azzam. Kemudian mereka berpisah keesokan paginya: ia pergi menuju Syam, sementara mereka berangkat menuju Malatya.

Penyebutan Terjadinya Kelemahan di Negeri Rum

Awal mula kemunduran dan awal dari melemahnya kekuasaan adalah ketika kelumpuhan menyerang kondisi fisik **Jirmaghan Noyin**. Setelah beberapa waktu berlalu, datanglah perintah dari hadapan **Khan Agung** untuk menyerahkan komando dan kepemimpinan pasukan kepada **Baiju Qartasyi**. Ia bermaksud mengadakan pembaruan dalam negara yang berkuasa itu, agar pasar kekuasaannya semakin ramai, wibawanya semakin tinggi, dan urusannya semakin berjaya. Maka ia memilih tiga puluh ribu pasukan berkuda Tatar dari para komandan terkemuka, lalu berangkat bersama mereka menuju **Arzan al-Rum**.

Begitu tiba, manjaniq dan pelontar batu pun mulai bekerja di sekeliling tembok, dan hujan batu terus beruntun siang malam bagaikan takdir yang telah ditetapkan. **Sinanuddin Yaqut**, panglima pasukan, dan **Astingkus**, komandan pasukan Frank, mulai keluar bertempur dengan jumlah prajurit yang besar dan menampakkan banyak keberanian serta kegagahan. Seandainya **Syarafuddin al-Duwayni** — yang menjabat sebagai syahnah kota — tidak melakukan pengkhianatan dan kehinaan yang ia perbuat, niscaya pasukan Mongol bisa saja mundur dari kota itu akibat serangan musim dingin, dan beberapa ribu jiwa manusia bisa selamat dari tebasan pedang mereka. Namun **al-Duwayni** yang hina itu — karena dendam dan kebencian yang ia pendam terhadap sang panglima — secara diam-diam mengirimkan surat kepada **Baiju**:

"Jika engkau memberikan jaminan keselamatan bagi diriku dan para pengikutku, maka aku akan menarik para prajurit penjaga

menara yang dipercayakan kepadaku, agar mereka turun dan memecahkan gembok gerbang dengan palang besi."

Maka **Baiju** menulis surat sesuai permohonan al-Duwayni. Pada malam ketika ia menemukan kesempatan, ia menarik dua ratus prajurit bersenjata lengkap ke atas menara. Mereka pun bergerak menuju gerbang dan memecahkan pintunya. Pasukan pun masuk ke dalam kota. Kabar ini disampaikan kepada Amir Sinanuddin dan Astingkus, lalu mereka berdatangan bersama para prajurit ke gerbang itu untuk menyumbatnya, dan mereka terus mengayunkan pedang yang tetap meneteskan darah hingga pagi.

Ketika fajar tiba, kota telah penuh oleh pasukan Mongol, bencana umum pun melanda. Para perempuan suci dari berbagai kaum jatuh menjadi tawanan di tangan setiap orang asing. Anak-anak yang mulia berguling-guling di tanah kehinaan. Tidak ada seorang pun yang memiliki jalan untuk melarikan diri atau pegangan yang bisa digenggam. Matahari pun gerhana karena panas yang memancar dari api pedang, dan cermin bulan pun muram karena jerit tangis yang memohon pertolongan.

Setelah pasukan selesai dengan penjarahan dan penyerbuan, mereka mulai mengambil tawanan. Mereka menggiring perempuan, laki-laki, tua dan muda keluar dari kota, lalu membagi-bagi mereka di antara sesama. Mereka membiarkan hidup mereka yang layak untuk bekerja, kemudian menghujani yang lainnya hingga menjadi mangsa pedang dan makanan maut.

Mereka menggiring Amir **Sinanuddin Yaqut** dan putranya dalam keadaan terbelenggu dan berkepala telanjang, lalu menumpukkan permata, batu berharga, dan harta emas miliknya di lapangan. **Baiju** berkata kepadanya:

"Mengapa engkau tidak membangun pasukan padahal engkau memiliki semua kekayaan ini? Perak putih itu tidak lain hanyalah untuk hari yang kelam."

Ia pun menjawab: *"Jika rezekimu memang berjalan menuju dirimu sendiri, bagaimana mungkin aku bisa berbuat sesuatu atasnya?"*

Baiju lalu memerintahkan agar putranya dibunuh di hadapan matanya sendiri. Mereka pun membunuhnya, kemudian berpaling kepadanya. Mereka menempuh jalan **Mughan** dengan harta rampasan yang sangat besar.

Pada saat itu, pasukan Sultan sedang berada di **Arzinjan**. Ketika mereka mendengar bahwa pasukan Mongol telah menaklukkan **Arzurum** dan tidak menyisakan seorang pun di negeri itu, mereka segera menyampaikan berita yang menyedihkan ini ke telinga hadapan Sultan. Kegelisahan pun melanda hati sang penguasa.

Ia memerintahkan agar pasukan kembali ke tanah air masing-masing, dan agar para amir semuanya hadir ke hadapan, supaya mereka bersama-sama memikirkan cara mengatasi persoalan ini.

Penyebutan Peperangan Sultan Ghiyatsuddin Melawan Pasukan Mongol di Kose Dagh

Inti pemikiran para pembesar negara di hadapan kesultanan adalah mengundang para raja negeri-negeri sekitar: mengutus utusan kepada **al-Malik al-Ghazi**, meminta maaf atas serangan mereka terhadap **Mayyafariqin**, dan segera memberikan kepadanya — dengan penandatanganan Sultan — wilayah **Akhlat** yang dahulu merupakan milik saudaranya, yaitu **al-Asyraf**. Selain itu, mengirimkan **Sahib Syamsuddin al-Isfahani** bersama perbendaharaan ke **Syam** untuk meminta bala bantuan dari pasukan di sana, serta mengirimkan perbendaharaan lain ke **Sisis** agar dapat mengerahkan pasukan dari kalangan Frank selain pasukan yang biasa.

Sesuai rencana ini, mereka mengirimkan kepada **al-Malik al-Ghazi** sepuluh ribu dinar mata uang Alawi, seratus ribu dirham, dan surat kuasa kepemilikan **Akhlat**. Mereka juga mengirimkan **Sahib Syamsuddin** dengan seratus ribu dinar dan ribuan dirham, serta perbendaharaan lain yang berlipat ganda ke **Sisis**. Surat yang dikirimkan bersama semua utusan itu berbunyi: *"Jika dalam masalah ini terjadi kelalaian dan urusan lepas dari tangan — yang dijauhkan Allah — maka menggigit bibir dan membolak-balik tangan tidak akan ada gunanya. Sudah pasti, jika bencana menimpa negara kami, maka kalian pun akan terseret ke dalam lingkaran kehinaan dan penghinaan."*

Ketika **al-Malik al-Ghazi** membaca surat kuasa kepemilikan **Akhlat** dan harta disimpan ke perbendaharaannya, ia pun sibuk membagi-bagikan harta dan mengumpulkan pasukan seraya berkata: *"Sami'na wa atha'na (Kami dengar dan kami taat)."*

Begitu **Sahib Syamsuddin** tiba di **Syam**, para ksatria miskin di negeri itu pun merasakan aroma kecukupan. Penguasa **Sisis** pun mendukung pendirian sendi-sendi kesetiaan. Para utusan tiba di hadapan kesultanan.

Begitu awal musim semi tiba, terkumpullah bagi Sultan tujuh puluh ribu pasukan berkuda dari kalangan veteran dan bayaran, disertai — sesuai perintah Sultan — para perempuan, anak-anak, dan berbagai kaum. Mereka pun tiba di **Siwas**. Sultan berhenti beberapa saat menunggu bergabungnya pasukan dari daerah-daerah pinggiran, kedatangan **al-Malik al-Ghazi**, **Sahib Syamsuddin**, dan pasukan **Sisis** — sementara ia menghabiskan waktunya dengan bermain polo, berburu, dan minum-minum.

Nasihuddin al-Farisi datang dari Syam bersama dua ribu pasukan berkuda, sesuai dengan yang telah disepakati bahwa mereka akan mengabdikan kepada Sultan setiap tahun di masa perang.

Ketika penantian telah melampaui batas dan terus berdatangan kabar bahwa **Baiju** telah bertekad bulat untuk berperang, ditemani pasukan seperti semut dan belalang dari pasukan tidak reguler asal **Khurasan**, **Irak**, **Persia**, dan **Kirman** —

Para pembesar kesultanan yang berpengalaman dalam cobaan dan paham akan akibat segala perkara sepakat bahwa mereka harus bertahan di **Siwas** untuk menunggu bala bantuan, karena berpijak padanya untuk menghadapi lima puluh ribu pasukan berkuda lebih mendekati kebenaran.

Adapun para pemuda tak berpengalaman yang sepanjang hidupnya belum pernah menyaksikan pertempuran dan gugurnya para lelaki, mereka mulai menentang hal itu. **Nizamuddin Suhrab**

bin Muzhaffaruddin, Syablasy, dan Gharib wa Tsaqabasy berteriak — "Beri mereka apa yang pantas mereka terima!" — : *"Sampai kapan mencari-cari alasan demi cinta pada hidup, sementara penduduk Arzinjan dan Arzurum binasa dan menjadi pakan pedang Mongol? Seharusnya kita maju hingga mencapai Tabriz dan Nakhchivan, dan pertempuran seharusnya terjadi di sana. Kini bahkan tidak diizinkan untuk maju satu tahap pun setelah Siwas, karena dikuasai oleh rasa takut dan gentar."*

Sultan pun tertipu oleh kekacauan itu dan memerintahkan untuk bergerak pada hari berikutnya. Maka mengalirlah sungai delapan puluh ribu pejuang, menempuh jalan **Kose Dagh** yang membakar hati dengan seribu api. Ketika mereka tiba di sana, mereka mendapati banyak padang rumput, berbagai sungai, dan tempat-tempat yang kokoh, sedemikian rupa sehingga pasukan asing mana pun tidak memiliki jalan dari arah mana pun kecuali melalui celah. Mereka pun berkemah di sana dan setiap hari menunggu datangnya bala bantuan.

Tiba-tiba datang kabar bahwa **Baiju** telah tiba dengan empat puluh ribu pasukan berkuda di padang **Aqsyahr Arzinjan**. Ketika para pemuda bodoh itu — yang merupakan orang-orang paling dekat dengan Sultan — mendengar kabar ini, kegembiraan dan sukacita menguasai mereka karena kebodohan dan kekebalan mereka yang keterlaluan. Mereka berkata: *"Alangkah indahnya rampasan yang akan kita peroleh dari Mongol!"*

Sahib Muhazdzzabaddin dan Zhahiruddawlah Walad Kirji berkata: *"Tidak sepatutnya menimbulkan kekacauan dengan desas-desus, dan tidak benar memancing keresahan dalam pasukan tanpa manfaat. Kita di posisi ini terlindung dari serangan musuh, dan ini sendiri sudah merupakan pokok perkara yang sangat berharga."*

Juga telah datang kabar bahwa Takur akan bergabung dengan kita membawa tiga ribu prajurit Frank, dan ini pun merupakan bala bantuan yang besar."

Ibnu Muzhaffaruddin pun mulai meracau, berkata: *"Yang penakut itu menakut-nakuti. Seandainya aku diberi seribu pasukan berkuda Frank, dengan Allah yang Maha Mulia dan Agung bersama mereka, niscaya aku mampu menyerang Mongol dan meraih kemenangan."*

Zhahiruddawlah menjawab: *"Urusan kerajaan dalam keadaan seperti ini bergantung pada sehelai rambut. Perkataan semacam ini – yang baunya saja sudah menyakiti semua hidung manusia – tidak sepatutnya diucapkan di hadapan kesultanan. Ini hanyalah ucapan yang berujung pada hancurnya Syam dan Rum, dan perlu ditebus dengan sedekah. Allah yang Maha Tinggi berfirman: **"Dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam suatu urusan" (Ali Imran: 159)**, dan musyawarah itu lebih utama daripada perlombaan. Tidak diragukan bahwa aku memang takut, dalam pengertian bahwa aku takut kepada Allah yang Maha Tinggi lagi Maha Mulia."*

Di sini **Ibnu Muzhaffaruddin** — karena terlampau mabuk — melepaskan lidahnya dengan cacian dan kata-kata kotor. **Sahib** pun menegurnya dalam hal itu, lalu ia menjawab: *"Engkau tidak bisa hidup dari pekerjaan lain selain pembukuan dan tulis-menulis."* Ketika para pembesar negara mendengar keberanian semacam ini di hadapan Sultan dari **Ibnu Muzhaffaruddin**, sementara Sultan tidak melarangnya, mereka keluar dari hadapannya dalam keadaan pikiran porak-poranda dan bingung. Mereka pun mulai menangis dan meratapi runtuhnya kerajaan.

Hari berikutnya adalah hari Jumat, 6 Muharram tahun 641 (23 Juni 1243). **Walad Muzhaffaruddin** memerintahkan pasukan untuk berkuda, dan suara genderang serta rebana pun berkumandang. Meskipun para amir masih marah atas kejadian kemarin, mereka tetap pergi ke serambi dan mulai menentang. **Walad Muzhaffaruddin** kembali ke kebodohan dan kekonyolan, dan melepaskan lidahnya dengan umpatan dan caci-maki.

Walad al-Kirji, Waliyuddin Parwanah, dan Nasihuddin al-Farisi — karena diliputi kegelisahan dan kebingungan — bergerak menuju kehancuran mereka bersama tiga ribu pasukan berkuda Frank dan Rum. Mereka menuruni celah-celah sempit itu yang bahkan rusa gunung pun tidak sanggup melewati lembah dan dataran rendahnya. Ketika **Baiju** memandang dan melihat bahwa mereka turun tanpa perhitungan dari tempat yang kokoh itu, ia menoleh kepada para amir pasukannya dan berkata: *"Orang-orang ini tidak ada yang bisa mereka lakukan selain melarikan diri. Aku melihat kepala yang berada di bawah pedang. Hari ini kita harus bersabar sampai mereka masuk ke celah yang sempit."*

Ketika seluruh barisan terdepan telah turun dan pintu masuk serta keluar tersumbat karena penuh sesaknya pasukan, **Baiju** bergegas menuju mereka dari tempat ia bersiap, dan dalam serangan pertama pasukan Rum bertempur dengan sengit hingga para prajurit kelelahan dan pasukan Mongol pun mundur.

Mereka mengira Mongol mungkin telah lari berbalik. Mereka pun mengirim kabar kepada Sultan bahwa musuh telah kalah, dan memukul genderang kabar gembira.

Dalam keadaan demikian, **Baiju** kembali dan memerintahkan pasukan untuk menghujankan anak panah, sehingga mereka

memusnahkan sisi pasukan ini. Adapun **Walad Syaluh**, karena dikuasai rasa takut yang amat sangat, ia menurunkan benderanya dan melarikan diri. Sementara **Nasihuddin al-Farisi** berhasil menyelamatkan dirinya bersama beberapa orang dari pertempuran. Ia datang berkepala telanjang ke hadapan Sultan, mengangkat tabir wibawa dan kehormatan, lalu berkata langsung di hadapan Sultan dengan kata-kata yang keras: *"Apakah ada yang menjalankan kekuasaan dengan pemikiran dan perencanaan seperti ini, dengan teman-teman yang hina dan tak becus itu, pergi bertempur melawan musuh, mempertaruhkan raja dan agama hingga hancur binasa, dan menimpakan debu di atas kepala kaum muslimin dan seluruh golongan manusia?!"* Kemudian ia pergi seketika bersama keluarganya menempuh jalan menuju **Aleppo**.

Ketika Sultan melihat bahwa urusan kekalahan telah berbalik dan para amir serta prajurit telah mencapai derajat syahid, ia menutupkan jubahnya di atas wajahnya dan mulai menangis. Ia tetap duduk di atas kudanya tanpa bergerak hingga waktu shalat Isya, sampai akhirnya harem dan sebagian besar perbendaharaan mulia dikirimkan ke **Tokat**.

Jawali Syasnyagir datang ke hadapan Sultan sambil melarikan diri dari pertempuran dan mulai memaparkan kepada Sultan laporan tentang keadaan kacau dan hilangnya disiplin, serta kesialan ketergesa-gesaan **Ibnu Muzhaffaruddin** dan kepanikan **Ibnu Syaluh**. Sultan berkata: *"Apa yang benar menurut pendapatmu, wahai saudaraku?"* Ia menjawab: *"Urusan sudah melampaui bibir yang mengering dan mata yang berlinang. Engkau tidak pernah memperhatikan ucapan para mamluk di waktu pengambilan keputusan, lalu apa yang tersisa untuk dipikirkan pada saat ini?"*

Sultan berkata: *"Aku serahkan kepadamu kendali kerajaan, maka lakukanlah apa yang engkau tahu dan mampu tanpa tunda dan lalai."*

Sultan pun masuk ke tenda, kemudian tidak lama bergerak menuju **Tokat** melalui jalan **Labid Khanah**. Di perjalanan, **Fakhruddin Arslan Daghmasy**, **Syamsuddin Khash Aghz**, dan **Turkari Syasnyagir** mengganti pakaian Sultan sebagai langkah pencegahan, dan mereka melepaskan kuda-kuda mereka hingga tidak berhenti sebelum mencapai **Tokat Chai**.

Ketika Sultan pergi, segolongan pasukan tetap berdiri sambil menahan kekang kuda mereka hingga dua pertiga malam berlalu. Ketika Mongol mendaki gunung dan melihat pasukan berdiri di mana-mana, mereka berteriak lalu menyalakan api. Mereka tidak mampu menyerbu kemah Sultan, dan juga tidak ada jalan bagi mereka untuk kembali ke kesatuan mereka.

Ketika barisan terdepan telah terlalu lama menunggu tanpa melihat bala bantuan dari mana pun, mereka bergerak menuju kemah. Mereka mendapati perbekalan di tempatnya, namun kawan-kawan dan rekan-rekan telah pergi. Maka para anggotanya pun masing-masing melarikan diri.

Ketika fajar tiba dan Mongol memandang dengan seksama ke kemah Sultan, mereka melihat muatan dan perlengkapan masih di tempatnya. Mereka mengira pasukan mungkin telah bersembunyi mengintai mereka, lalu mereka berkeliling di sekitar tenda-tenda selama dua hari. Ketika terbukti bagi mereka bahwa pasukan telah melarikan diri, mereka masuk ke kemah dan menguasai harta yang tak terhitung jumlahnya, kemudian mereka menuju **Qaisariyyah**.

Imam Rabbani Najmu Qir Syahri adalah qadhi **Siwas**. Namun ia sedang berada di **Khwarazm** ketika Mongol menguasainya dan bencana menimpa **Sultan Muhammad**. Ia telah menghadap **Khan Agung** saat itu, dan sang Khan menganugerahkan kepadanya sebuah dekret kerajaan dan mata uang peringatan.

Maka sang qadhi bergegas menyambut Mongol dengan membawa dekret, hadiah, dan persembahan. **Baiju** pun mengenalinya. Ketika dekret kerajaan dan mata uang diperlihatkan, **Baiju** menerimanya dan menaruhnya di atas kepalanya, lalu menghadiahkan kota itu kepadanya.

Mereka hanya membiarkan gerbang **Arzinjan** saja yang terbuka, dan menutup gerbang-gerbang lainnya, sehingga sebagian prajurit masuk ke kota dan melakukan penjarahan selama tiga hari. Pada hari keempat, gerbang itu pun mereka tutup juga, dan mereka tidak lagi menyebabkan kegelisahan atau gangguan. Kemudian mereka berangkat menuju **Qaisariyyah**.

Penyebutan Kehancuran "Kaisariyah" dan Kebinasaan Para Penghuninya

Ketika ibu Sultan Ghiyasuddin mendengar kabar itu, ia segera meninggalkan Kaisariyah dan berlindung ke Sis. Ketika raja para zahid, Shamsuddin Qaymaz sang Jalamdari, dan Fakhruddin Ayaz al-A'raj melarikan diri dari pertempuran, keduanya akhirnya tiba di sana dan mencurahkan segala upaya dalam menyiapkan perlengkapan pertahanan dan pengepungan serta memperkuat menara-menara dan benteng-benteng.

Ketika pasukan Mongol tiba, mereka menjarah, membakar, dan menenggelamkan semua yang mereka temukan di luar tembok kota.

Keesokan harinya, Baiju berkeliling kota dengan berkuda bersama para panglimanya, dan mendirikan tiga buah manjaniq (pelontar batu) di menara gerbang Sivas—yang menjadi sandaran utama pertahanan penduduk kota—lalu mereka memaksa para tawanan dan orang-orang yang mengenakan pakaian wol untuk menarik manjaniq tersebut. Pengeboman pun berlangsung terus-menerus selama 15 hari berturut-turut hingga menara itu mengalami kerusakan yang parah.

Pasukan Mongol berniat untuk pulang karena melimpahnya rampasan perang yang mereka dapatkan, dengan maksud menunda penyelesaian tugas hingga tahun berikutnya. Namun putra Khazuk—yang merupakan Akdashbashi kota itu—mengirimkan utusan pada malam hari kepada Baiju untuk meminta jaminan keamanan. Setelah mendapatkan jaminan itu, ia keluar pada malam itu juga melalui lubang saluran air, pergi ke

kemah Mongol, dan memaparkan secara rinci kondisi kelemahan dan kekuatan kota tersebut.

Ketika para panglima mengetahui hal ini dan melihat bahwa siapa saja yang mendapat perlindungan Baiju akan mendapat perhatian penuh, Ayaz al-A'raj, Subashi kota itu, pun bergabung dengannya—sehingga tidak tersisa di kota itu selain Shamsuddin. Maka Baiju membatalkan keputusannya untuk pulang. Pada suatu hari ia memerintahkan seluruh pasukan untuk mengenakan perlengkapan perang dan memasang tangga-tangga pada menara yang telah rusak akibat hantaman manjaniq. Mereka pun mendaki tangga-tangga itu dan menebas dengan pedang setiap orang yang mereka jumpai, lalu turun dan membobol kunci gerbang.

Seluruh pasukan memasuki kota, menangkap Amir al-Aridh beserta seluruh anggota pasukan, dan membawa mereka ke padang Masyhad. Setelah melakukan penjarahan dan pembunuhan, mereka membakar semua rumah.

Setelah selesai dengan kota dan penduduknya, mereka keluar, dan di padang Masyhad mereka menghabisi para tawanan yang telah mereka tangkap sebelumnya. Mereka membagi-bagikan anak-anak dan kaum perempuan di antara mereka, lalu mengambil jalan pulang. Dalam perjalanan, mereka membunuh setiap orang yang kelelahan dan tak sanggup lagi meneruskan perjalanan.

Penyebutan Perjalanan Shahib Muhadzdzabaddin kepada Baiju dan Tercapainya Perdamaian

Ketika pasukan mengalami kekalahan, Shahib Muhadzdzabaddin akhirnya tiba di Amasya. Ia mendengar bahwa pasukan Mongol telah menaklukkan Kaisariyah melalui pengepungan, lalu ia kembali dan menemui Fakhruddin, Qadhi Amasya, dan berkata kepadanya: "Selama urusan kesultanan telah jatuh ke jurang yang rendah ini akibat kepolosan dan ketidaktahuan Sultan, dan selama lautan fitnah yang bergolak itu kini telah tenang, maka jika kita lalai dalam menangani keadaan, hal itu adalah bentuk kekufuran. Menurut pendapatku, jalan itu penuh dengan anak panah dan pedang. Namun kita wajib mengenyahkan pikiran tentang akibat-akibat, dan segera mengikuti jejak Mongol serta mengetuk pintu perdamaian dan gencatan senjata."

Sang Qadhi menyetujui pendapat itu dan memuji Shahib dengan pujian yang indah. Keduanya bersama-sama segera menyiapkan berbagai hadiah dan persembahan, lalu dengan pertolongan Allah melangkah dalam jalan yang penuh rasa takut sekaligus harapan, dan berangkat. Mereka terlebih dahulu mengutus para utusan kepada Panglima Baiju, dan ia bersama para panglima lainnya menyatakan kekagumannya atas keberanian dan keteguhan hati tersebut.

Kemudian Shahib dan Qadhi menyusul Baiju di wilayah Arzan al-Rum, mempersembahkan bakti mereka, dan mengerahkan segala upaya untuk melunakkan dan menarik simpatinya. Baiju pun mencurahkan kasih sayang dan kelembutan kepada

keduanya. Mereka terus bergerak bersama pasukan Mongol dari satu tahap ke tahap berikutnya hingga ketika mereka sampai di Mughan—yang merupakan markas Jarmaqun—Baiju pergi menghadapnya. Ia memanggil Shahib Muhadzdzabaddin dan Qadhi Fakhruddin, dan bertanya kepada keduanya: "Apa yang mendorong kalian untuk datang?"

Shahib menjawab: "Semoga Allah Ta'ala mengabadikan Ilkhan Agung sepanjang masa. Hendaklah Panglima mengetahui bahwa jika Allah telah menolong negeri kalian kali ini sehingga menang atas Sultan Islam, maka hal itu seharusnya tidak menjadi sebab kesombongan. Sebagaimana diketahui, yang terbunuh dalam perang tidak lebih dari tiga ribu penunggang kuda. Meski demikian, tidak sedikit pula dari tentara Mongol yang binasa. Di penjuru negeri Rum terdapat seratus ribu penunggang kuda seperti itu dengan senjata dan perlengkapan lengkap. Adapun kerajaan Rum tidak akan tertata kecuali dengan sultan-sultan Saljuk, dan rakyat tidak akan tenteram kecuali dengan tunduk kepada mereka.

Maka jika Panglima memperhatikan kepentingan Ilkhan, tidak ada jalan lain kecuali menerima perdamaian dengan Sultan. Karena para pemimpin agung terdahulu yang mewariskan kerajaan kepada kalian telah berkata: hendaklah mencari keridhaan dari siapa yang mengetuk pintu perdamaian dan masuk dari pintu kelemahan dan keterpaksaan. Apa yang sekiranya dapat melegakan hati Panglima dan mendatangkan ketenangan bagi raja dan rakyat telah disampaikan. Adapun jika Panglima memiliki pendapat lain, silakan memerintahkannya."

Ketika Baiju mendengar perundingan itu, ia memberi isyarat kepada seorang perempuan dari kalangan wanita Jarmaqun yang bertugas membantu pemahamannya untuk berteriak

menyampaikan isi pembicaraan itu ke telinga Jarmaqun. Ketika Jarmaqun mendengarnya, dan mengingat bahwa ia kerap mendengar tentang kemuliaan perangai Sultan almarhum Alauddin—dan ia selalu memujinya seraya terus berkata: "Seandainya hubungan ketaatan terjalin antara Sultan dan Khan Agung agar wilayahnya terlindung dari bencana dan kerusakan pasukan, alangkah ruginya apabila kerajaan dan kesultanan yang telah dihiasi keadilan dan kejujuran itu hancur akibat gempuran Mongol, dan sendi-sendi kesultanan menjadi lemah"—maka berdasarkan keinginan yang tulus ini ia memberikan isyarat bahwa ia menerima perdamaian.

Baiju pun mulai—atase saran Jarmaqun—meletakkan dasar-dasar ketaatan dan berkata: "Berapa jumlah yang ditetapkan untuk dikirimkan setiap tahun dari Raja Rum kepada Ilkhan dan para panglima pasukan?"

Shahib keluar dari pertemuan dan bermusyawarah dengan Qadhi, lalu mencatat dengan penanya jumlah-jumlah terperinci berupa emas, kuda, bagal, kuda betina, sapi, dan domba, dan mengirimkan daftar itu kepada Panglima. Ia menjelaskan bahwa setiap tahun para utusan akan datang ke Raja Rum untuk meminta jumlah tersebut, dan setelah kami menyerahkannya kepada mereka, mereka akan membawanya ke sini.

Baiju menyetujui sebagiannya dan menganggap sebagian lainnya terlalu sedikit, maka Shahib menambahkan sesuatu pada apa yang telah ada, dan Baiju pun menerimanya. Kemudian ia memanggil Shahib dan menyampaikan kabar gembira tentang tercapainya tujuan. Shahib lalu memegang jubah Baiju sebagai peneguhan perjanjian dan ikatan, dan bangunan perdamaian pun kokoh berdiri dengan persetujuan seluruh panglima pasukan.

Kemudian Shahib kembali ke hadapan kesultanan bersama Ash-Shadr al-Kabir Fakhruddin al-Bukhari, di mana ia sibuk menambal celah dan memperbaiki kerusakan yang ada.

Penyebutan Kembalinya Shahib Syamsuddin dari Wilayah Syam ke Hadapan Sultan

Ketika Shahib Syamsuddin pergi ke Aleppo untuk meminta bala tentara, ia berhasil mengumpulkan sejumlah besar pasukan dari berbagai golongan yang jumlahnya tak terhitung, dan membayar gaji enam bulan di muka kepada mereka semua. Ia terus menunggu kesempatan untuk berangkat dari hari ke hari. Tiba-tiba terdengar kabar tentang kekalahan pasukan, pelarian Sultan, dan bercerai-berainya massa. Maka niat-niat pun terpaksa melemah, dan hati-hati patah akibat pengembalian koin-koin emas dan perak yang sah—sebagian darinya berhasil diambil kembali dengan cara lunak. Ketika sekelompok orang mendengar kabar itu, mereka berpencar ke berbagai penjuru dunia dengan tergesa-gesa, sementara emas masih ada di dalam kantung-kantung mereka.

Para tokoh dan pemuka negeri Rum dari Kaisariyah, Malatya, dan berbagai daerah lainnya datang melalui Sis ke Aleppo. Lalu orang-orang Armenia dari Sis—semoga Allah membinasakan keadaan mereka dan melenyapkan orang-orang mereka—mengulurkan tangan penghianatan dan perampasan kepada para pengungsi Muslim, menangkap ibu Sultan lalu menyerahkannya kepada Mongol, dan mulai mencela Nabi—semoga salawat dan salam Allah tercurah atas beliau. Orang-orang Muslim pun dengan segala cara bergabung ke Aleppo dan sekitarnya, sehingga terbentuk perkumpulan besar orang-orang Rumi di sana.

Datanglah kabar bahwa Sultan telah selamat sampai di Konya dari pertempuran Kose Dagh, bahwa pasukan Mongol menuju Mughan, bahwa Shahib Muhadzdzabaddin berangkat mengikuti mereka untuk membuka pintu perdamaian, dan bahwa

orang-orang keluar dari tempat-tempat persembunyian dan tempat-tempat pelarian mereka.

Maka Shahib Syamsuddin dan para tokoh Rum lainnya membulatkan tekad untuk kembali. Namun ia khawatir akibat kelambatannya dalam membawa pasukan, akibat fitnah para pendengki yang menemukan kesempatan untuk menyudutkannya pada saat itu, serta akibat orang-orang Kurdi dan Turki yang berada di sepanjang jalan. Karenanya ia berpikir untuk mengundang Raja Mas'ud, penguasa Amid, maka ia pun datang bersamanya ke Malatya.

Jawli Chashnigir menyambut gembira kedatangan Shahib, namun menghalanginya dari menemani Raja Mas'ud—karena nasib buruk dan kemunduran yang selalu menyertai Mas'ud. Maka Shahib mengirimkan kepadanya—mau tidak mau—Husamuddin Choban al-Malathi, yang berkata kepadanya: "Pada saat ini tampak kelesuan dalam kerajaan, dan tidak pasti apa yang akan muncul dari balik tirai kegaiban. Yang lebih baik adalah Raja kembali. Apabila Shahib telah tiba untuk mengabdikan kepada Sultan dan berbicara kepadanya tentang perkara ini, maka dari hadapan kesultanan akan keluar perintah untuk memanggil Raja, dan iqtha' pun akan ditetapkan."

Ketika Raja Mas'ud mendengar pesan ini, ia memperpanjang keluhan dan celaan, lalu kembali ke Syam—dalam keadaan menyesal dan kecewa—melalui Ablistan. Shahib pun berangkat untuk mengabdikan kepada Sultan, dan ia telah terlebih dahulu mengirim Chashnigir yang memberitakan tentang kedatangan Shahib, segera menyampaikan rasa takut dan hormatnya, dan menyatakan permohonan belas kasih.

Ketika Shahib sampai di Manzil Abruq, mereka menyerahkan kepadanya manshur (surat pengangkatan) jabatan wazir dan perintah untuk disambut sebaik-baiknya. Setelah membacanya, ia berkata: "Meskipun ini menunjukkan puncak kelembutan dan penghormatan dari pihak Sultan, namun dikeluarkannya perintah untuk memecat Shahib Muhadzdzabaddin pada saat ia telah mencebur ke dalam lautan kesulitan dan penderitaan demi kepentingan kaum Muslim adalah sesuatu yang tidak tepat."

Ketika ia tiba di hadapan Sultan, semua urusan diserahkan sepenuhnya kepadanya, namun ia tidak memulai dengan cara apapun untuk menangani urusan-urusan yang berkaitan dengan tugas-tugas kewaziran.

Penyebutan Kembalinya Shahib Muhadzdzabaddin dari Kediaman Baiju Noyan

Pada saat itu datanglah para pembawa kabar gembira yang memberitakan akan tibanya Shahib dan tercapainya tujuan. Ia pun menyusul mereka untuk menghadap Sultan, dan menceritakan peristiwa-peristiwa dan perkara-perkara yang telah terjadi. Sultan setiap saat memerintahkan pemberian pakaian kehormatan baru dan melimpahkan pujian yang tak terhingga. Setelah itu, kedudukan Shahib pun melampaui puncak gunung-gunung keutamaan dan kemuliaan yang tinggi. Pada hari yang sama, dikirimkan kepada beliau dan Shahib Syamsuddin dari hadapan kesultanan tinta jabatan wazir dan pedang emas jabatan niyabah (wakilship), serta diperintahkan pemberian iqtha' yang melimpah. Namun Shahib Muhadzdzabaddin tidak menerima kecuali 40.000 dirham, dan tidak mengambil untuk dirinya lebih dari itu.

Penyebutan Perjalanan Shahib al-Isfahani untuk Menghadap Sayin Khan dari Laut Khazar

Ketika Sultan Ghiyasuddin kembali memegang kendali pemerintahan dengan bantuan dua orang tua yang tak tertandingi kecerdasannya ini, tampak bagi keduanya bahwa perlu dikirimkan utusan-utusan kepada Khan yang telah menguasai padang Qafchaq dengan pedang yang tajam, agar bangunan kesultanan—yang telah goyah akibat buruknya pengelolaan para pengelola—dapat diperkokoh dan ditinggikan dengan dukungan yang membangun dari para raja penakluk tersebut.

Mereka menyampaikan gagasan yang tajam ini kepada pertimbangan luhur hadapan kesultanan, dan setelah mendapat pujian dan persetujuan, pilihan jatuh kepada salah satu dari dua tokoh besar yang terkenal itu. Namun Sultan berkata: "Karena Shahib Muhadzdzabaddin belum mengibaskan debu perjalanan dari bahunya, maka Naiblah Syamsuddin yang seharusnya mengemban tugas ini." Sang Naib pun seketika menundukkan kepalanya ke tanah dan menaati perintah Sultan.

Sultan lalu mengeluarkan perintah kepada para penjaga perbendaharaan agar memberi kebebasan penuh kepada Naib Syamsuddin dalam segala yang ia inginkan. Ia pun memilih dari berbagai benda seni, perhiasan, permata, dan barang-barang berharga segala yang dipandanginya layak, lalu berangkat menempuh perjalanan ditemani Fakhruddin, Qadhi Amasya, dan Majduddin Muhammad al-Tarjuman. Ketika tiba di hadapan Khan dan mempersembahkan hadiah-hadiah dan persembahan, semuanya segera diterima dan langsung dibagikan kepada para permaisuri dan pangeran-pangeran kerajaan. Khan pun berkenan

dan sangat memuliakan mereka sehingga mereka menjadi sasaran iri dan kekaguman orang-orang. Sultan dihadahi sebuah tempat anak panah, seekor kuda kurban, sebilah pedang, sebuah jubah, sebuah tutup kepala berhiasan permata, sebuah titah kerajaan, dan dijadikannya Sultan sebagai wakilnya di negeri-negeri tersebut. Semua itu dituliskan dalam sebuah titah kerajaan, para pengiring diberi pakaian kehormatan khusus, dan Sanqsun Qarji ditugaskan untuk membalas kunjungan.

Kemudian mereka berpamitan dan berangkat menuju negeri Rum melalui jalur Shamakhi dan Shirwan. Kepulangan mereka menambah kebahagiaan Sultan. Karena Shahib Muhadzdzabaddin telah berpindah ke rahmat Allah Ta'ala, maka sebelum Naib Syamsuddin tiba di hadapan Sultan, dikirimkanlah kepadanya manshur jabatan wazir yang ditambahkan dengan kepemimpinan atas Kirshehir—sesuatu yang belum pernah terwujud bagi wazir manapun dari wazir-wazir negeri Rum. Naib pun bergegas untuk meraih kehormatan menghadap Sultan. Shahib berangkat bersama para utusan menuju Sultan, dan setiap kali tiba dan melewati sebuah kota, penduduknya mengadakan perayaan dan menghiasi kota.

Ia pun menghadap Sultan di desa Qarayuk, wilayah Akshehir Konya, dan memaparkan satu per satu perkara-perkara yang terjadi selama pergi dan pulang. Ketika Sultan mendengar penunaian misi, keindahan pelaksanaan, dan kemudahan pencapaian tujuan, bertambahlah kepercayaannya yang sudah ada sebelumnya terhadap kesempurnaan kecerdasan Shahib Syamsuddin, ketinggian fasahahanya, dan kelimpahan kecerdikannya. Sultan menghadiahkan kepadanya sebilah pedang bersarung emas dan berkata: "Siapa saja yang melanggar kebijakannya, penggal

menjadi dua dengan pedang itu, dan tidak ada hukuman atasnya." Kemudian Shahib beserta para pemimpin, tokoh negara, dan para pembesar datang dalam rombongan besar bersama para utusan menuju Konya, dan mereka pun dikembalikan dari sana dengan penghormatan dan pemberian yang tak terhitung banyaknya.

Penyebutan Perjalanan Sahib Syamsuddin dan Para Panglima serta Hasutan Pasukan untuk Menyerang "Sis"

Ketika berita tentang berkumpulnya pasukan untuk berangkat menuju wilayah orang-orang kafir telah tersebar ke seluruh penjuru negeri, orang-orang dari segala lapisan berlomba-lomba dalam urusan tersebut. Mereka berkumpul dengan niat berjihad di Konya yang terjaga, lalu bergabung di Arakliyya dengan hati yang kuat dan tekad yang tulus. Di sana mereka meringankan beban bawaan mereka. Kemudian mereka tiba-tiba mengepung benteng Tarsus seperti lautan hijau dan mendirikan alat-alat pelontar batu.

Para panglima besar mulai melancarkan serangan demi serangan dengan pasukan yang besar di reruntuhan dan puing-puing tanah Armenia. Setiap yang mereka temukan, mereka simpan untuk diri sendiri atau mereka kirimkan ke negeri-negeri asal.

Mereka membakar pohon-pohon dan ladang-ladang pertanian, tidak membiarkan apa pun tersisa dengan cara apa pun. Dengan hantaman alat pelontar batu, mereka membuat celah-celah yang lebar pada aula, istana, tembok rumah, dan gedung-gedung di Tarsus. Seandainya mereka bertahan dalam jihadnya hanya satu hari lagi, niscaya kemenangan sudah akan terwujud bagi mereka.

Namun rasa dengki yang telah mengakar dalam diri mereka mendorong mereka kepada kekalahan. Mereka berkata, "Kita yang menguasai wilayah ini, sedangkan namanya hanya untuk Sahib

Syamsuddin." Maka mereka mulai bermalas-malasan dan menunda-nunda. Tiba-tiba langit terbuka dengan hujan lebat dari awan yang turun siang dan malam, sehingga seluruh pasukan tidak mampu lagi keluar masuk tenda. Sementara itu datang pula perintah dari pihak Kesultanan kepada Sahib: "Kembalilah kepada kami, karena apa yang terjadi ini disebabkan oleh air yang terkumpul akibat hujan."

Sahib berkata kepada para panglima, "Tidak boleh meninggalkan urusan ini dalam keadaan terbengkalai. Menurut saya, berdamlah dengan anjing galak ini dan wajibkan ia membayar upeti." Lalu ia diam-diam mengirim utusan kepada Tekur secara rahasia dengan dalih bahwa para panglima tidak mengetahui apa pun, dan berkata kepadanya: "Aku selalu menjaga sisimu, dan aku telah menjadi penghalang antara Sultan dan masuknya ke negerimu beberapa kali. Aku juga membelamu kali ini. Namun karena laut sedang bergelora dan angin murka sedang bertiup kencang, disebabkan kalian telah melakukan segala keburukan dan akhlak yang jelek pada saat hancurnya pasukan di Köse Dağ, dan kalian tidak menyisakan ruang untuk alasan apa pun, maka aku terpaksa melancarkan ekspedisi ini. Perkara ini ringan bagiku, karena jika aku menghendaki, aku bisa mengambil alih kota ini dalam satu jam saja.

Bukankah lebih baik bagi Tekur untuk melangkah maju dengan kaki permohonan ampun, mengetuk pintu perdamaian, dan mengirimkan muatan-muatan ke perbendaharaan, agar aku dapat menjadi perantara dan mengusir debu perselisihan dari antara kita?"

Ketika Tekur mendengar pesan ini, rohnya kembali bersemangat dan ia pun menjawab. Lalu ia mengirim utusan

kepada para panglima untuk meminta keamanan, menyerahkan benteng Braknara beserta beberapa benteng lainnya kepada para mamluk Sultan, dan mengirimkan upeti masa lalu dan masa depan beserta hadiah-hadiah.

Para panglima dan pasukan pun bergerak, dan dengan susah payah mereka mencapai Arakliyya, sementara perbekalan dan muatan tertinggal di lumpur. Ketika mereka tiba untuk menghadap di hadapan Kesultanan, tujuh hari telah berlalu sejak Sultan berpindah ke taman-taman akhirat. Maka mereka pun larut dalam duka dan tangis. Setelah tiga hari, diadakanlah musyawarah di antara mereka.

Penyebutan Duduknya Sultan Izzuddin Kaikaus di Atas Singgasana Kesultanan

Sahib Syamsuddin Muhammad bermusyawarah bersama keempat rekannya: Jalaluddin Qaratay, Khass Aghuz, Asaduddin Ruzba Amir al-Jamdari, dan Fakhruddin Bakr Burvana – panglima mana dari ketiga panglima itu yang akan mereka dudukkan di atas singgasana kesultanan: Izzuddin Kaikaus, Ruknuddin Qilij Arslan, ataukah Alauddin Kaiqubad?

Mereka mendapati Izzuddin Kaikaus unggul atas kedua saudaranya yang lain dalam hal penampilan yang baik, keagungan yang indah, dan tingginya kedudukan usia. Maka mereka mempersingkat pembicaraan, mengulurkan tangan kanan untuk membai'at, dan bersumpah dengan sumpah yang berat untuk mengikuti pemerintahannya. Mereka membawa mereka dari benteng Burghlu ke Tuntasy, salah satu wilayah Akşehir Konya. Mereka menempatkan dua kursi kerajaan di sebelah kanan dan kiri singgasana: tempat Ruknuddin Qilij Arslan di sebelah kanan, dan Alauddin Kaiqubad di sebelah kiri. Sahib Syamsuddin dan Khass Aghuz mengambil tempat di kanan dan kiri Sultan, mendudukkan Sultan di atas singgasana kepemimpinan, dan menaburkan dinar.

Kemudian mereka berangkat menuju Konya, dan di sana mereka mendudukkan Sultan di tempat para leluhurnya yang mulia. Diputuskan bahwa jabatan wazir diserahkan kepada Sahib Syamsuddin, jabatan wakil kepada Qaratay, jabatan raja para panglima kepada Khass Aghuz, jabatan atabeg kepada Asaduddin Ruzba, dan jabatan hajib kepada Abu Bakar al-Attar. Syamsuddin Mahmud al-Tughrai yang dikenal dengan Baba menulis surat keputusan atas nama masing-masing dari mereka, dan dari

penulisan itu ia mendapatkan karunia yang berlimpah. Syamsuddin Khass Aghuz membayarnya tunai sebesar lima puluh ribu dirham.

Setelah kukuhnya sendi-sendi kerajaan dan pemerintahan, mereka semua bangkit menjalankan urusan kerajaan. Mereka menangani urusan rakyat dengan kesepakatan bersama. Namun karena terjadi hubungan besan ketika Khass Aghuz menikahkan putrinya dengan Mubarrizuddin Biram, keponakan Asaduddin Ruzba, dan karena adanya kesepakatan yang menyeluruh antara Khass Aghuz dan Ruzba, maka sebagian besar orang banyak merujuk kepada keduanya dalam urusan-urusan besar. Tidak ada satu perkara pun yang dapat diselesaikan oleh Sahib dan Burvana tanpa persetujuan keduanya.

Maka api cemburu pun menyala dalam batin Nusrat Amir al-Adl dan Abu Bakar Burvana. Meskipun Sahib tidak mempedulikan hal itu dan menghabiskan waktunya — setelah selesai dari divan — dengan menelaah kitab-kitab dan bergaul dengan para ulama dan kaum zuhud, serta ingin menepis keistimewaan dan kemandirian keduanya dengan cara sebaik-baiknya tanpa menjadikan kehormatan mereka sebagai bahan cacian setiap orang yang dengki demi meraih kepentingan yang telah rusak — namun Nusrat Amir al-Adl dengan keburukan jiwa dan kerusakan akidahnya senantiasa menciptakan kabar yang meresahkan dan keburukan yang memprovokasi dari pihak Khass Aghuz dan Ruzba kepada Sahib, menguatkannya dengan sumpah-sumpah palsu, lalu menyampaikannya kepada telinga Sahib pada hari itu juga.

Hingga sampailah urusan kepada Sahib — dengan sifat lembutnya yang terbiasa bersahabat — seiring berlalunya hari-hari, ia menampakkan rasa menjauh dari seorang yang takut lagi was-

was. Ia tidak rela hidup di negeri itu kecuali dalam keadaan selamat dan aman. Maka ia bertekad untuk berangkat mengabdikan kepada Sultan Ruknuddin Qilij Arslan — yang pada masa ayahnya telah diamanahkan untuk berangkat menghadap [Khan Agung Qipchak] — lalu ia pun mempersiapkan bekal perjalanan.

Pada suatu hari, Nusrat Amir al-Adl menyusup bersama Burvana ke rumah Sahib dan berkata: "Telah jelas bagi seluruh penghuni wilayah negeri ini — seperti terangnya siang yang nyata — bahwa Sultan Ghiyatsuddin telah menyerahkan, pada masa hidupnya dan saat-saat sakitnya menjelang ajal, perwalian atas anak-anak dan pemeliharaan rakyat serta negeri kepada pandangan Sahib yang tajam. Kini karena Sahib telah bertekad untuk berangkat, maka dengan begitu ia menelantarkan kursi wazir — yang dengan ketampanannya yang memesona bagaikan langit keempat yang memungkinkan matahari bersinar dan tampak — sehingga kepentingan makhluk pun akan terabaikan, malapetaka akan menimpa kerajaan dan pemerintahan, perpecahan kata dan perceraian jamaah akan terjadi, dan semua itu akibat kelalaian Sahib. Jika yang mendorongnya untuk itu adalah keistimewaan Khas Aghuz dan Ruzba, maka mudah bagi kami untuk mengatasi hal itu jika kami mendapat izin dari hadirat wazir."

Maka Sahib pun rela dengan pemecatan dan penahanan Khas Aghuz dan Ruzba, dan menyerahkan penindakan tersebut kepada Burvana dan Amir al-Adl. Keduanya berkata: "Tidak boleh menyimpang dari apa yang kami pandang benar. Kami harus mengundang keduanya ke istana Sahib dengan alasan menjenguk, lalu mengikat keduanya di tempat yang sepi, dan mengirimkannya ke mana pun Sahib perintahkan." Maka Sahib pun menyetujui semua itu.

Penyebutan Tipu Daya Burvana dan Amir al-Adl serta Pembunuhan Khass Aghuz dan Ruzba di Istana Sahib

Ketika Abu Bakar Burvana dan Amir al-Adl keluar dari hadapan Sahib, keduanya mulai mengundang para pemimpin golongan rendahan di Akşehir dan Abkaram — yang biasanya selalu melarikan diri bersembunyi di celah-celah tembok taman karena takut kepada para kepala polisi di dua kota itu — lalu keduanya memberi mereka keamanan dengan sumpah yang kuat, bahkan menjanjikan mereka tanah iqtha dan kehormatan. Mereka pun mengambil para pemimpin itu dan menyembunyikan mereka pada malam hari di kamar-kamar pelayan yang mengelilingi halaman istana Sahib, dengan cara yang tidak diketahui seorang makhluk pun. Disepakati bahwa ketika kedua panglima itu datang untuk menghadap Sahib dan keadaan sudah menjadi sepi, Nusrat akan mengucapkan kata "Quzi," lalu para pembunuh keji itu akan melompat keluar dari tempat persembunyian dan menghabisi kedua panglima.

Setelah tipu muslihat dan penyamaran itu sempurna, Sahib telah berpura-pura sakit beberapa hari sebelumnya dan berbaring di tempat tidur. Suatu pagi, Nusrat pergi menghadap Khass Aghuz dan berkata: "Sudah beberapa hari wazir terus berbaring sakit, dan sakitnya semakin parah setiap hari. Para pembesar telah berupaya untuk menanyakan keadaannya dan menjenguknya. Sekiranya engkau berkenan untuk sedikit bersusah payah pergi menjenguknya hari ini, mungkin jika ia memiliki suatu urusan atau pesan ia akan menyampaikannya kepadamu, dan itu tidak lepas dari manfaat."

Khass Aghuz berkata: "Semalam aku bermimpi buruk yang membuatku gelisah dan resah. Selain itu, menghitung rezeki berdasarkan perbintangan dan mimpi adalah hal yang tercela. Tetapi biarlah kunjungan itu kita tunda hingga esok, dan hari ini kita angkat cawan minuman." Namun Nusrat menepis setiap alasan dan memaksanya untuk mengutus orang kepada Asaduddin Ruzba untuk mengundangnya, lalu keduanya pun berangkat bersama para pengiring dan pelayan.

Ketika keduanya sudah dekat, Nusrat mendahului dengan dalih akan mengumumkan kedatangan mereka, lalu masuk ke kamar-kamar, semakin memprovokasi para pembunuh dan menyemangati mereka, kemudian kembali dan berdiri di depan pintu menyambut.

Dengan tipu dayanya, ia tidak membiarkan masing-masing dari keduanya membawa masuk lebih dari sepasang terompah ketika mereka masuk menghadap Sahib.

Ketika kedua panglima itu masuk, Nusrat mengunci pintu dengan rapat dan berjalan mendahului keduanya menuju Sahib yang berada di kamar mandi. Setelah keduanya masuk, mereka mulai dengan ucapan salam dan penghormatan, lalu bertanya dan menunjukkan simpati. Di sinilah Nusrat — sesuai kesepakatan sebelumnya — mengucapkan kata "Quzi," maka mereka semua melompat dari tempat persembunyian ke arah pintu, berdiri di hadapan Sahib dengan tombak dan pedang tajam, lalu mulai memukuli Khass Aghuz dan Amir al-Jamdar. Aghuz berteriak: "Wahai Tuanku Sahib, perbuatan ini bukan dari wujud kesetiaan dan kemuliaan, dan tidak diharapkan keluar dari dirimu." Setiap kali ia berteriak, ia mendapat pukulan yang lebih banyak.

Setelah mereka menumpahkan darah kedua pembesar yang cerdas ini, mereka memisahkan kepala dari badan dan menggantungnya di atas bangunan kayu yang telah dipasang sebagai hiasan di gerbang Sultan. Ketika para pengikut dan pelayan keduanya melihat hal itu, mereka melarikan diri dan bersembunyi di sudut-sudut yang rusak. Seluruh kekuatan, keteguhan, dan keistimewaan Aghuz dan Ruzba padam dalam waktu kurang dari satu jam, dan kata keberadaan mereka pun terhapus dari lembaran-lembaran zaman.

(Bait syair:)

Duka itu pun bergelora kemudian mereda ... Demikianlah setiap cairan pasti menemukan dasarnya

Syamsuddin Khass Aghuz adalah seorang budak yang berasal dari Rum, namun ia memiliki keutamaan yang berlimpah, ungkapan yang memukau, dan tulisan tangan seperti untaian permata. Jika dermawannya mengalir, ia tidak menghiraukan awan, bahkan menganggap Hatim al-Tha'i sebagai seorang yang kikir. Ia telah menyusun sebuah risalah tentang perdebatan antara fajar dan minuman, dan keutamaannya dapat disimpulkan dari risalah dan uraian tersebut.

Adapun Ruzba, meskipun ia tidak terdidik dalam ilmu sastra, namun ia adalah sosok yang unik dalam kecakapan, pengalaman, kesucian diri, dan ketaatan beragamanya.

Selanjutnya, Nusrat melepaskan golongan rendahan dan para perusuh untuk menjarah rumah-rumah keduanya dan menyerahkannya kepada angin serangan. Sahib pun berkuda,

mendudukkan Sultan, berkeliling mengelilingi parit dengan payung dan bendera, lalu turun ke divan. Ia mengirim orang untuk mencari kerabat dan para pengikut kedua orang yang terbunuh itu; sebagian ditahan lalu dibunuh, sementara Sahib memerintahkan pembebasan sebagian yang lain. Menjelang shalat Isya, tidak tersisa seorang pun di rumah dan tempat tinggal mereka.

Penyebutan Pemanggilan Sahib kepada Syarafuddin Mahmud al-Arzanjani, dan Sebab Berubahnya Permusuhan Menjadi Persahabatan

Ketika Sahib Syamsuddin — berdasarkan nasihat yang mengatakan: *"Orang yang cerdas adalah orang yang mengambil pelajaran dari orang lain"* — mengetahui keburukan akidah Abu Bakar Burvana dan Nusrat si Gila dari tipu muslihat itu, dan karena Sahib tidak memiliki ikatan kekeluargaan dengan siapa pun — tidak dengan istri, anak, maupun kerabat — maka semua itu membuatnya senantiasa diliputi rasa takut akan pengkhianatan dan tipu muslihat keduanya di Konya.

Pada suatu hari ia mengungkapkan perkaranya secara rahasia kepada Syamsuddin Baba al-Tughrai dan berdiskusi dengannya tentang cara menerangi — dengan batu asah pengalamannya — cermin pikirannya yang telah berkarat. Al-Tughrai menjawab: "Hendaklah Sahib Agung — jika berkenan — memerintahkan agar dikirimkan perintah dari hadirat wazir untuk memanggil Syarafuddin Mahmud — pemimpin kekuatan Arzanjan — sekaligus dikeluarkan surat atas namanya untuk menduduki jabatan raja para panglima Rum, dan semua itu dikirimkan kepadanya. Ketika ia tiba menghadap, dan berbagai macam kebaikan dari hadirat wazir terus mengalir kepadanya, maka saat itulah ia hendaknya mengadukan tentang Burvana dan Amir al-Adl, kadang dengan sindiran dan kadang dengan kiasan. Sahib hendaknya menunggu bagaimana jawabannya dalam hal ini. Jika jawabannya sesuai dengan kepentingan dan kehendak para mamluk Sahib, maka diperbolehkan saat itu untuk berterus terang

kepadanya. Dengan cara ini, jalan keluar dan keselamatan dapat ditemukan melaluinya."

Pendapat ini tampak cocok bagi Sahib, maka segera ia menulis perintah yang mengandung kebaikan-kebaikan yang melampaui segala deskripsi, dan mengirimkannya secara diam-diam melalui utusan Sabil Ulaqi. Begitu Syarafuddin membaca surat Sahib, raut wajahnya berseri-seri gembira, dan ia pun menghadapkan wajahnya dengan rombongan besar dan pasukan yang banyak menuju pengabdian kepada sang penguasa.

Ketika Sahib dan para pembesar lainnya mendengar berita kedatangannya, mereka memandang perlu untuk segera menyambutnya. Sahib pun dengan berbagai macam kebaikan menjadikannya kenyang dengan kebbaikannya dan tunduk patuh kepadanya.

Setelah berlalu beberapa waktu dalam keadaan demikian, pada suatu hari ketika sedang berjalan-jalan, Sahib berkata: "Menurut pandangan kami, arak-arakan Kesultanan hendaknya bergerak menuju Sivas, namun Burvana dan Amir al-Adl tidak menyetujuinya dan tidak ingin meninggalkan kota dan sesama mereka — yang kebanyakan adalah kerabat dan pengikut mereka. Hal ini sungguh menyebabkan hati bergejolak sepenuhnya karena persekongkolan keduanya yang telah membinasakan kedua panglima itu. Aku tidak lagi mempercayai perbuatan, ucapan, dan batin kelompok ini. Pemilik alam lahir dan batin adalah saksi bahwa kerelaan hatiku tidak pernah bersamaan dengan tertumpahnya darah kedua syahid itu. Karena aku telah terjebak di antara mereka seperti uban di tengah rambut hitam, dan aku terus-menerus terhalang dari pertolongan pelindung dan petunjuk penasihat. Merekalah yang telah menyalakan api fitnah dan

permusuhan mereka, dan aku hanya mengikuti kehendak mereka semata-mata karena terpaksa, lalu menyerah pada kenangan buruk di dua dunia, dan kehilangan persahabatan para panglima yang telah tumbuh dan berkembang sejak masa kecil dalam pangkuan didikan kami, dan mereka memandang dunia dengan mata kami sendiri. Semua itu tiada lain disebabkan keburukan dan adu domba kedua orang celaka itu."

Di tengah pembicaraan itu, butiran air mata mengalir di kedua pipinya yang mulia. Maka Amir Syarafuddin pun dilanda rasa haru karena ketulusan jiwa dan kejujuran hati Sahib, lalu menjawab:

"Jika Sahib Agung telah membulatkan tekad agar arak-arakan Kesultanan bergerak menuju Qaysariyya dan Sivas, maka siapa gerangan yang berani meletakkan tangan penolakan di dada kehendak para mamluk hadiratnya? Dan jika tuan hamba selama ini masih menunda kepergian, itu tiada lain karena ketidakhadiran hamba. Kini setelah hamba memegang tali pelana kuda Sahib Agung yang penuh berkah dengan pegangang yang kokoh dan berpegang teguh padanya, maka apa pun yang diperintahkan dan dipandang oleh tuan hamba, hamba ini akan menyingsingkan lengan kesungguhan untuk melaksanakan dan mewujudkannya dengan sepenuh hati dan jiwa."

Ketika Sahib mendengar kata-kata ini dari Syarafuddin, hatinya yang bergejolak pun tenang dan damai. Kemudian ia mengumumkan perintah bertanda tugra dalam perkara itu, dan kedudukannya semakin kukuh. Ia berkata: "Tidak diragukan bahwa matahari ketika mencapai puncak kemuliaannya, bencana bagi musuh tampak berbalik menimpa dirinya sendiri."

Suatu hari ketika ketiga orang itu kebetulan sedang berduaan, mereka bermusyawarah tentang bagaimana cara memulai untuk membinasakan dua orang jahat tersebut. Syarafuddin berkata: "Hal itu tidak akan terwujud selama keduanya masih berada di kota ini." Al-Shahib berkata: "Seluruh perhatian kita — sesuai keputusan Sultan Ghiyatsuddin — tercurah untuk memberangkatkan Raja Ruknuddin menuju pengabdian kepada [Khan Agung]. Sebelumnya kita telah mengemban tugas itu, maka jadikanlah Nashrat, Amir al-'Adl, selalu mendampinginya dalam mengabdikan di sisi pelana kudanya. Apabila perpisahan di antara keduanya terjadi dengan cara demikian, mungkin akan tampak jalan menuju apa yang kita tuju." Keduanya pun berkata: "Sungguh tepat pendapat itu."

Keesokan harinya mereka hadir ke dewan, lalu al-Shahib mengarahkan pembicaraan hingga berkata: "Wajib untuk segera memberangkatkan Raja Ruknuddin secepat mungkin, agar tugas-tugas yang telah dipersiapkan sejak lama tidak terbengkalai. Dan siapa pun di antara yang hadir yang kalian pilih, maka dia akan berangkat melayaninya." Dikatakan: "Siapa pun yang ditunjuk oleh al-Shahib, akan mengemban tugas ini." Berkata al-Tughra'i: "[Tidak ada yang lebih layak untuk tugas halus ini selain Amir al-'Adl.]" Berkata Parwanah: "Tidak ada yang lebih utama darinya," maka dikewajibkanlah Amir al-'Adl, dan ia pun menerima kewajiban itu.

Beberapa hari kemudian, Amir al-'Adl berangkat mendampingi Raja Ruknuddin — yang memiliki kewenangan penuh — menuju Siwas. Ketika kehadiran mereka di Siwas telah menjadi hal yang dimaklumi, al-Shahib, Syarafuddin, dan al-Tughra'i — di suatu hari saat berjalan-jalan melayani Sultan — menempuh jalan Aqsara. Mereka mengutus seorang utusan kepada Qaratay agar

mengamankan rumah-rumah dan perbendaharaan, lalu membawanya dan segera menyusul ke hadapan kekuasaan Sultan. Ketika Parwanah melihat hal itu, ia diliputi kebingungan dan berteriak: "Mengapa kalian tiba-tiba pergi seperti ini tanpa alasan yang jelas dan tanpa musyawarah?" Kekhawatiran menguasainya – sesuai peribahasa "pengkhianat selalu diliputi ketakutan" – [ia membayangkan bahwa mereka sedang merencanakannya untuk menjebaknya di perjalanan dan bersekongkol melawannya]. Ia pun meminta izin untuk kembali dan mempersiapkan bekal perjalanan untuk pulang.

Ketika ia tiba di kota, ia memanggil "al-Akhiyan" dan para pemuda, meminta pertolongan mereka. Mereka menjawab: "Al-Shahib adalah penguasa kerajaan dan penjamin kepentingan Sultan Izzuddin berdasarkan wasiat Sultan Ghiyatsuddin. Sultan – yang merupakan pemilik kerajaan – ada di tangannya. Kami tidak akan mampu menyatakan pembangkangan kepada Sultan dan menampakkan kufur nikmat hanya karena debu perselisihan yang muncul di antara kalian." Sementara itu, Syamsuddin Yutasy dikirim untuk memimpin pasukan Konya, maka bergegas seluruh al-Akhiyan dan para pembesar untuk menyambutnya.

Ketika Parwanah menyaksikan pasarnya yang lesu, ia berusaha membujuk anaknya untuk pergi ke Sis, namun anaknya tidak mendengarkan perkataannya, dan semua kerabatnya berpaling darinya. Maka ia dan anaknya – dalam keadaan penyesalan yang mendalam – mencari perlindungan di ladang-ladang, karena Yutasy telah menutup semua jalan dan menempatkan penjaga di setiap persimpangan.

Ketika al-Shahib tiba di Siwas, ia memerintahkan agar Amir al-'Adl mendapat balasan atas keburukan dan tipu dayanya –

dialah yang merencanakan kebinasaan dua amir yang syahid itu – dan mengirimnya dalam keadaan hina terikat belunggu ke benteng Hawik. Kemudian ia mengutus salah seorang pegawai dewan yang cakap – yang dikenal dengan ketegasannya – untuk menangani urusan Parwanah dan anaknya di Konya. Ketika ia tiba dari arah Birzak, ia berhasil – berkat kecakapannya – menangkap Parwanah dan anaknya, lalu mengirim Parwanah ke benteng Darandah, sementara anaknya dibawa ke Kakhta. Dengan cara ini, bara fitnah pun padam dari seluruh penjuru negeri, segala urusan diselesaikan sesuai kehendak [para pendukung al-Shahib], al-Shahib dan Syarafuddin bersatu bagaikan air dan anggur, dan Raja Ruknuddin diberangkatkan untuk mengabdikan kepada [Khan Agung] sesuai adat dan tradisi kerajaan. Serta dijadikan dalam pengiringannya: Qadhi Kamaluddin al-Khatani, Izzuddin Muhammad Syah – yang pada waktu itu adalah Musyrif al-Mamalik – dan Bahauddin Yusuf bin Nuh al-Arzanjani.

Namun demikian, kasih sayang dan persahabatan antara al-Shahib dan Syarafuddin berakhir pada permusuhan dan saling menjauhi, dan keakraban berganti menjadi kebencian.

Penyebutan Ketegangan yang Terjadi antara Al-Shahib al-Isfahani dan Syarafuddin al-Arzanjani

Adapun penyebabnya adalah bahwa orang-orang yang berlagak bijak dari kalangan yang suka ikut campur — demi melariskan kepentingan mereka — membicarakan perihal pernikahan al-Shahib dengan ibunda Sultan. Mereka pun bersegera — seketika itu juga — memindahkan urusan ini dari sekadar angan-angan ke ranah pelaksanaan, maka berlangsunglah upacara nikah dan tabur gula tanpa sepengetahuan Syarafuddin sedikit pun. Syarafuddin dan para amir Rum lainnya pun merasa tersinggung oleh urusan ini, dan bekas-bekas rasa tersinggung itu tampak jelas di dahi-dahi mereka yang dibakar semangat harga diri. Syarafuddin pun merajut benang-benang celaan terhadap al-Shahib dalam hal itu, dan menganggap tuduhan dalam perkara ini sebagai sesuatu yang wajib. Ia tidak mau menerima alasan-alasan apa pun yang dikemukakan al-Shahib.

Hingga suatu hari sampailah ke telinga al-Shahib kabar bahwa Syarafuddin telah murka kepada cucu Raja Akhlath — yang saat itu terdaftar dalam deretan para amirnya — dan bahwa ia telah menjatuhkan hukuman mati atasnya. Maka tampaklah reaksi al-Shahib atas kabar itu, dan ia memberikan teguran keras kepada Syarafuddin karena telah terburu-buru menghancurkan keberadaan seseorang, padahal itu tidak lain adalah bangunan Allah, terlebih lagi ia adalah putra seorang raja dari para raja, "dan ia menjadi pelayanmu hanyalah karena kezaliman yang ditimpakan kepadanya oleh putaran takdir. Sungguh, meridhoi hal itu sungguh jauh dari agama dan keperwiraan."

Maka Syarafuddin pun diliputi rasa curiga dari hal itu. Suatu hari, ketika ia sedang berjalan-jalan, ia menempuh jalan Arzanjan. Demi mencegah permusuhan semakin memburuk, al-Shahib mengutus Tajuddin Simjuri bersama Nizhamuddin Ustad al-Dar kepada Syarafuddin. Ketika keduanya menyusulnya, Syarafuddin – karena keangkuhannya yang berlebihan – memberikan jawaban-jawaban yang oleh orang-orang berakal digolongkan sebagai khayalan para dungu dan bodoh. Intinya, tercapailah kesepakatan dengannya di hadapan Najamuddin, Qadhi Siwas, dan para pembesar lainnya: bahwa ia akan menerima tiga ratus ribu dirham dari harta khusus, di samping komando atas pasukan Arzanjan dan Nigisar.

Hal itu agar ia menetap di perbatasan negeri dan mengawasi arus keluar masuk. Mereka semua berjanji atas semua itu dan memecahkan botol perselisihan. Kemudian mereka menghadap ke kediaman Sultan. Namun baru saja mereka kembali, Syarafuddin telah menempuh jalan pembangkangan dan pemberontakan, mengumpulkan pasukan, dan datang ke Nigisar.

Ketika al-Shahib mengetahui pengkhianatannya terhadap [perjanjian], ia mengutus Syamsuddin Yutasy dengan pasukan besar untuk memerangnya. Ia pun dikalahkan di Kharuqi dari wilayah Nigisar, lalu melarikan diri ke benteng Kamakh dan berlindung di sana. Al-Shahib kemudian mengutus seluruh panglima pasukan untuk mengepungnya. Dengan tipu daya dan kelicikan, mereka berhasil membuat penduduk benteng mencurigainya. Ketika Syarafuddin mengetahui bahwa kalimat rakyat telah bersatu, ia mengutus surat kepada para amir yang datang mencarinya, meminta perlindungan, dan menjadikan mereka sebagai perantara untuk memohon keamanan jiwanya dari

al-Shahib. Mereka pun menulis surat kepada al-Shahib dengan maksud tersebut. Al-Shahib mengeluarkan lembar permohonan al-Muttalamis sebagai jawaban atas permohonan itu, sehingga ia pun tertipu, turun dari benteng, dan berjalan bersama para amir.

Ketika mereka tiba di Chapanuk, seorang utusan yang bergegas dari al-Shahib menyusul mereka dan meminta agar mereka "memenggal kepala Syarafuddin dari tubuhnya, kemudian mengirimkannya kepada kami."

Maka para amir menyerahkannya kepada utusan tersebut, lalu ia dibunuh dan mencapai derajat syahid, kepalanya dipenggal dari tubuhnya, dimasukkan ke dalam kantong, dan digantungkan pada sebuah paku di sebuah rumah yang pernah ia singgahi di desa Chapanuk. Setelah beberapa lama, al-Shahib kebetulan terbunuh dan mencapai derajat syahid di Konya, maka kepalanya dikirim ke Siwas, lalu digantungkan pada paku yang sama di rumah itu.

Memang; dan ketika al-Shahib telah bebas dari gangguan Syarafuddin, ia mengirim perintah agar Parwanah dicekik di benteng Darandah dan anaknya di Kakhta dengan tali busur. Sejak saat itu al-Shahib pun benar-benar terbebas sepenuhnya dari para lawan.

Penyebutan Kemandirian al-Shahib Syamsuddin dalam Singgasana Keagungan

Ketika arak-arakan wibawa al-Shahib di jalan keberhasilan berpadu dengan keberuntungan langit, dan ia menggenggam negeri dengan tangan pengendalian dan pengaturannya, ia pun mulai membagi-bagi waktunya dan mengatur kenikmatan jasmani dan rohaninya.

Apabila sepertiga malam terakhir tiba, ia duduk di singgasana kewiziran, kemudian para penghafal al-Quran mulai membaca secara bergantian, menyelesaikan satu juz dari tiga puluh juz dengan melodi yang menyegarkan jiwa dan suara yang menghilangkan kesedihan dan duka. Apabila muazin mengumandangkan: "Qad qamatish shalah," para kecil dan besar di istana pun melaksanakannya secara berjamaah. Setelah ia menunaikannya dengan sebaik-baiknya sebagaimana yang wajib, kepala dewan datang membawa kepadanya surat-surat dan perintah-perintah yang telah ditulis hari sebelumnya, lalu ia memeriksa, memperbaiki, dan menandatangani. Kemudian ia mengizinkan para amir masuk untuk memberi salam.

Selanjutnya ia memakai penutup kepala, dan terkadang mengenakan jubah wol bersulam emas yang dihiasi di sekelilingnya dengan butiran-butiran kain pilihan dari jenis 'Attabi, katun, dan tenunan, lalu ia berselubung dengannya kemudian berkuda dan mulai berjalan-jalan. Ketika ia kembali, hidangan Sultan pun dibentangkan, kemudian dewan diselenggarakan dengan kemegahan dan keagungan yang sebaik-baiknya. Para penerjemah dan para penulis duduk di kiri dan kanan, masing-masing sesuai kedudukannya, al-Shahib bersandar seorang diri di

salah satu sudut singgasana, Qaratay dan Syamsuddin Baba duduk berlutut dari kejauhan dalam melayaninya, dan Amir pedang emas berdiri di serambi dengan pedang yang tergantung di gendongannya, maka mereka pun menyelesaikan gugatan-gugatan [orang-orang yang teraniaya].

Ketika al-Shahib hendak meninggalkan dewan menuju kediaman pribadinya, hidangan Sultan dibentangkan, kemudian mereka bubar setelah hidangan diangkat. Al-Shahib beristirahat sejenak kemudian kembali dengan penuh wibawa ke serambi, lalu meminta Maulana Tajuddin al-Tabrizi, dan keduanya berdiskusi bersama tentang berbagai jenis ilmu. Mereka menunaikan shalat Dzuhur berjamaah, kemudian Waliyuddin al-Khatthath al-Tabrizi masuk, dan mereka pun mulai memperindah khat hingga shalat Ashar.

Setelah shalat Ashar, ia pergi ke lapangan, berjalan-jalan hingga matahari menguning, kemudian pulang ke rumah. Setelah menunaikan shalat Isya, majlis pun diselenggarakan, dan mereka sibuk hingga tengah malam mendengarkan syair-syair para cendekiawan — yang datang untuk mengadu nasib dari berbagai penjuru — dalam bahasa Persia dan Arab, beserta pidato-pidato dan surat-surat. Dan didiskusikanlah berbagai jenis ilmu, terutama sejarah.

Ia menjalani rutinitas ini selama dua tahun, hingga tiba-tiba mata zaman yang tak kenal ampun memutuskan benang ketenangan itu dan menceraikan-beraikannya.

Datanglah kabar bahwa seorang lelaki bernama Turki Ahmad telah memberontak di wilayah Uj, mengaku bernasab kepada Sultan Alauddin dan mendakwa dirinya sebagai putranya. Al-

Shahib pun mengutus pasukan rekrutan dan para panglima untuk menumpas pemberontak itu. Ketika dua pasukan bertemu, dan para amir memastikan kekuatan dan ketangguhan si pemberontak, mereka pun menghentikan pertempuran dengan berbagai alasan dan penundaan, lalu mengutus seorang utusan yang bergegas kepada al-Shahib meminta bantuan. Al-Shahib pun mengutus pasukan pilihan dan tentara bayaran bersama Khatiruddin Amir al-'Adl. Al-Shahib sebelumnya telah mengirimkan perbendaharaan dan harta ke istana Khan bersama Abu Bakar al-Juwayni Amir al-'Aridh, sehingga istananya pun — sesuai ketentuan langit — kosong dari pelindung dan penjaga.

Pada waktu yang sama, datanglah kabar bahwa Raja Ruknuddin telah kembali dari pengabdian kepada [Khan Agung], dan bahwa ia telah dianugerahi kekuasaan. Serta bahwa para amir yang selalu mendampingi iring-iringannya telah terlintas dalam pikiran mereka gagasan untuk bersekongkol melawan al-Shahib, dan bahwa perintah-perintah telah dikeluarkan untuk dilaksanakan dalam hal ini. Bahwa Sharimuddin al-Pasaru [sang perbendaharaan] dan Fakhruddin Siwastus [pelayan ibunda Sultan Ghiyatsuddin] akan menyusul mereka membawa amanat penangkapan al-Shahib.

Jalaluddin Qaratay dan Ibnu al-Thusi mengutus pesan kepada al-Shahib: "Walaupun perintah seperti itu sampai, kami tetap menganggap tuan al-Shahib sebagai pemimpin dan teladan kami. Namun ia hendaklah mulai dari sekarang berkenan meninggalkan kemewahan, dan datang ke dewan hanya dengan satu atau dua orang pelayan, satu sebagai pembawa tinta dan yang lain sebagai pembawa alas kaki."

Ketenteraman pun melarikan diri dari hati al-Shahib dan ketenangan meninggalkannya akibat pesan tersebut. Ia pun yakin dalam lubuk hatinya bahwa para pendengki dan musuh-musuh sedang berupaya menangkap dan membinasakannya. Ia pun mengenakan pakaian kebesaran Sayin Khan, dan menempatkan beberapa pelayan yang ia miliki di pintu dan tembok. Qaratay mengutus Tajuddin Simjuri – yang merupakan salah seorang wakil kepercayaannya – secara diam-diam kepada al-Shahib, agar ia melemparkan dirinya – dengan cara apa pun yang memungkinkan – ke salah satu ladang, dan dari sana menyusul masukannya yang telah ia kirim ke Uj.

Al-Shahib memandang nasihat itu sebagai sesuatu yang bercampur kepentingan dan tipu daya, dan ia tidak mau keluar dari rumah.

Keesokan harinya, ia dan Walad al-Thusi memerintahkan saudara-saudara Konya untuk menyerbu rumah al-Shahib dengan membawa senjata beserta sepasukan tentara pilihan dan pelayan pengawal Sultan, untuk selalu mendampingi al-Shahib dan menghadirkannya dalam status tahanan.

Ketika utusan dari Khan Agung tiba membawa perintah-perintah khusus mengenai penahanan dan pembunuhan al-Shahib, al-Shahib pun dipanggil untuk pergi ke istana Sultan [guna mendengar keputusan Khan], namun ia menolak, dan akhirnya terpaksa berkuda. Ketika ia tiba di gerbang istana, ia memerintahkan agar rantai yang terkunci untuk menghalangi orang-orang yang masuk dengan kuda dibuka, namun mereka menolak, maka ia pun membungkukkan punggungnya dan lewat. Ketika ia sampai di ruang depan, Sayfuddin Qaybah [Amir al-'Adl pada masa itu] memaksanya masuk ke kamar yang berada di sisi

kiri. Ketika ia masuk, Walad al-Thusi mengirim surat dan catatan ke istananya, untuk memindahkan semua miliknya ke istana Sultan.

Pada malam itu juga, al-Shahib dieksekusi di benteng di gedung perbendaharaan. Di perjalanan ia sempat bertanya kepada Amir Dar al-'Adl: "Ke mana kita pergi?" Ia menjawab: "Ke tempat al-Shahib mengirim orang-orang lain, dan ke tempat di mana kita semua akan dikirim kelak." Maka al-Shahib pun merelakan hatinya untuk mati dan melangkahakan kakinya di jalan itu, menyendiri di gedung itu untuk beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah, mulai mengejar ibadah dan doa-doa yang terlewat, — dan sungguh amat disayangkan — lalu ia menggubah bait-bait berikut pada hari-hari itu:

(Syair)

— *Ketika matahari melewati salah satu dari dua paruh rasi Kepiting, ... ia memandang sepenuhnya ke arah Mars dan mendapatinya dalam kuartil*

— *Taurus mengirimkan hartanya kepada Leo ... kemudian bertolak menuju Saturnus demi melampiaskan balas dendam*

— *Mars pun terkurung dalam lingkaran di rasi Scorpio ... maka bulan pun berbincang dengan langit-langit tentang apa yang terjadi*

— *Jupiter melemparkan tatapan dingin kepada Venus ... maka ia pun melintas di atas api yang membakar bagaikan anak panah*

— *Harapan meninggalkan pikiranku dari penglihatan yang kacau itu ... dan kemunduran mempengaruhi kepalaku dengan gerakan yang berbalik itu*

– Tak pernah terlintas dalam benakku bahwa ... planet-planet falak bisa berjudi dengan cara demikian

– Namun ketika takdir telah datang, kebahagiaan pun terbalik ... dan itu adalah hal yang tidak dapat ditolak dengan pedang maupun perisai

– Setiap anak panah yang terlepas dari genggaman takdir ... bagaimana mungkin – dengan segala kewaspadaan – dapat dihindari

– Lihatlah keadilan dan kejujuran falak, fitnah apa yang ditimbulkan secara zalim ... dan kejahatan apa – dalam waktu sesingkat mungkin – yang telah diperbuatnya

– Ia menyerahkan hartaku kepada perampokan, dan mengalihkan hatiku ... kepada hati nuraniku untuk mengganjal rasa laparnya dengan makanan

– Ia mengalirkan urat-urat rubi – dengan penuh seni – dari kedua mataku ... dan menjadikan kedua pipiku seperti dua cawan emas

– Dua gelang kaki ini di kakiku adalah hasil dari usahanya ... dan sisa tubuh dikencangkannya dengan belunggu yang paling berat

– Sadarlah wahai hati yang bingung, mengapa engkau menangisi nasib? ... dan sampai kapan engkau akan mencela matahari dan bulan ini?

– Tidaklah ini melainkan kelalaianmu sendiri, dan dosa-dosa yang banyak ... yang ketika telah melampaui batas, dosamu pun menimpamu

– Dan apa yang dilakukan falak? Siapakah bintang? Dan apa itu matahari? ... Sesungguhnya itu hanyalah perintah Allah, yang Ia serahkan kepada takdir

– Ketika falak mengeluarkan jenis lain dari bencana kesengsaraan ... ia pun mengarahkan seratus anak panah penderitaan kepada orang-orang yang utama

Kemudian mereka mengizinkan keluarga orang yang terbunuh untuk menyiksanya selama tiga hari. Pada hari keempat, mereka memisahkan kepalanya – yang merupakan tempat tersimpannya kelembutan-kelembutan ilahi – dan ruhnyanya yang suci pun bersambung dengan para penghuni alam kudus.

Ketika para utusan membawa kepalanya kepada Sultan Ruknuddin di Sivas, kehancuran dan kerugian menimpa para amir Rum yang terdahulu, seperti Tarantai, Sirajuddin bin Bajjah, Turkuri, Syujaududdin bin al-Qazwini, dan Baijar – mereka semua yang pernah menyambut undangan sang Sahib.

Kemudian Qadhi Jamaluddin al-Khatani mengirimkan surat kepada Konya, kepada Sultan Izzuddin, yang isinya menyampaikan bahwa sang Khan telah berkenan menganugerahkan kepada kami kekuasaan atas negeri ini, dan bahwa ia telah mengirimkan perintah kekaisaran yang tegas dalam hal itu, serta mengutus bersama kami dua ribu penunggang kuda Mongol untuk menertibkan para penentang. Maka jika kalian tunduk pada keputusan ini dan mengakui Ruknuddin sebagai sultan, hendaklah kalian menyambut utusan kami. Ketika Qadhi Jamaluddin tiba di Konya – dan ia adalah seorang yang memang cakap untuk mengemban tugas semacam itu – ia memudahkan segala urusan. Mereka pun mendengarkan perintah Khan yang ia bawa,

mengangkatnya sebagai Qadhi Konya, menunjuk seorang wakilnya, dan kekuasaannya pun berlaku di seluruh wilayah. Mereka pun bersepakat bahwa ketiga bersaudara itu akan menjadi sultan bersama, dan Ruknuddin yang termuda tidak boleh didahulukan atas Izzuddin, serta bahwa mata uang dan khotbah Jumat diucapkan atas nama ketiganya sekaligus.

Namun ketika Qadhi Jamaluddin kembali dari pelayanan Sultan Izzuddin dan menyampaikan bahwa Qaratai dan para amir lainnya tidak mengakui Ruknuddin sebagai sultan, dan bahwa mereka telah bersepakat agar ketiga bersaudara itu menjadi sultan bersama di satu takhta dan agar pasukan Mongol yang mereka bawa dipulangkan, para amir Ruknuddin pun menyetujui pemulangan pasukan Mongol tersebut dan mengirim mereka kembali dengan cara yang baik. Mereka kemudian berazam untuk berangkat menuju Kaisariyah. Karena mereka telah muak dengan kesewenang-wenangan Bahauddin al-Arzanjani, mereka bergegas memecatnya dan menyerahkan jabatan wazir kepada Nizhamuddin Khursyid, memberikan jabatan Amirul Umara kepada putra Bajjah, menyerahkan Malathiyah kepada Tharamtai, dan Sivas kepada Turkuri.

Kemudian mereka datang dengan pasukan besar ke Kaisariyah dan mengirimkan perintah pemecatan Qadhi Izzuddin ar-Razi — yang di kemudian hari menjadi al-Isfahani al-Wazir — maka Amir Jalaluddin pun melaksanakan perintah itu dan mengirimnya pulang ke rumahnya.

Namun ketika Sultan Ruknuddin bergabung di Aksara, para amir berbalik dari kesepakatan yang telah mereka buat bersama Qadhi al-Khatani. Mereka tidak bersedia menerima pemerintahan bersama dan bergerak dari Konya untuk mengabdikan dalam iringan

sultan. Ketika mereka tiba di Kervansarai Sultan, mereka telah berhasil mengumpulkan sepuluh ribu pasukan. Berita ini sampai ke telinga para amir Ruknuddin, dan dengan penuh kesombongan serta keangkuhan mereka bergerak hingga tiba di Khan Sultan Kilij Arslan.

Mereka meremehkan Sultan Izzuddin beserta tentara dan para amirnya.

Pada suatu pagi, pasukan kedua sultan pun bersiap siaga, tenggelam dalam kelengkapan persenjataan hingga ke telinga mereka. Dari pihak ini, panglima garis depan adalah Arslan Daghmasy, sementara panglima pengawal adalah Nuruddin Yaqub. Dari pihak Ruknuddin adalah Tarantai dan Turkuri. Ketika kedua pasukan saling mendekat, mereka berbaris berhadapan dan mulai menunggu para utusan yang bolak-balik di antara kedua bersaudara untuk mencapai perdamaian.

Tiba-tiba, sejumlah kecil prajurit dari pasukan Tharamtai melancarkan serangan. Pasukan Izzuddin berhasil memukul mundur mereka. Melihat hal itu, sisa pasukan Tharamtai pun berbalik melarikan diri, meninggalkan Tharamtai seorang diri, sehingga tidak terelakkan ia pun ditangkap. Turkuri yang berada di barisan belakang pun maju dan ia juga ditangkap. Sultan Ruknuddin naik ke atas ketinggian dengan payung dan panji kebesaran. Begitu Arslan Daghmasy melihatnya, ia memacu kudanya menuju ketinggian itu dan bertemu dengan Qadhi al-Khatani, lalu memerintahkan agar ia dibunuh dan diangkat ke derajat syahid, kemudian ia berlalu. Ketika ia tiba menghadap sultan, ia turun dan mencium tanah, dan karena ia adalah panglima istal, ia pun memegang tali kekang sultan dan membawanya berjalan di antara pasukan menuju Sultan Izzuddin.

Sultan, Qaratai, dan para amir lainnya pun menyambutnya. Ketika kedua bersaudara itu bertatap muka, Sultan Izzuddin memeluknya erat dan menangis dengan tangisan yang tulus karena besarnya rasa sayangnya. Ia menggandeng tangannya dan mengajak adiknya berbicara sambil berjalan menuju kemah kerajaan. Hidangan pun disiapkan, dan mereka melupakan segala yang telah berlalu. Tidak seorang pun dari kalangan prajurit yang dibunuh; mereka hanya dilucuti senjata dan perlengkapannya. Para amir yang bersalah ditangkap di Kervansarai Sultan, dan keesokan harinya mereka bertolak menuju Konya.

Kisah Amir Jalaluddin Qaratai dan Masa Berlakunya Kekuasaannya

Meskipun Amir Jalaluddin Qaratai berasal dari seorang budak keturunan Rum, ia dikenal dengan sifat-sifat mulia: seorang tuan yang terjaga dirinya. Selain rajin shalat malam dan puasa sepanjang masa, ia pun menahan diri dari makan daging dan dari kelezatan-kelezatan yang berkaitan dengan syahwat, baik dalam hal perempuan maupun makanan. Ia memiliki kesabaran yang sempurna sebagaimana agama Islam, dan kasih sayang yang merata kepada seluruh lapisan masyarakat, baik kalangan khusus maupun umum.

Ketika ia kembali dari perang Aksara, sementara jabatan wazir kosong dari keagungan seorang wazir yang berilmu dan beramal, ia pun menugaskan dan mewajibkan Imam yang Agung Najmuddin an-Nakhjavani untuk memegang jabatan wazir. Najmuddin bersedia memenuhi permintaan itu, namun dengan syarat bahwa tunjangan yang dialokasikan untuknya dari baitul mal tidak melebihi dua dirham per hari, dan bahwa ukuran yang sama diterapkan dalam pembayaran tunjangan para amir dan seluruh pejabat. Karena orang-orang Rum tidak lagi mampu menghadapi para musuh, tidak sepantasnya harta baitul mal kaum muslimin disia-siakan dan dihaburkan tanpa manfaat; sebaliknya, harta itu hendaklah dipersiapkan untuk mengupayakan keridaan pasukan Mongol yang disertai tugas mempertahankan kerajaan dan negara.

Para amir merasa tersayat hati oleh perkataan ini yang terasa bagaikan tancapan anak panah. Amir Jalaluddin pun bersungguh-sungguh dan memuaskan mereka dengan empat puluh ribu

dirham — yang setara dengan tunjangan wazir paling bersih yaitu Muhadzdzabuddin — dan agar para amir lainnya masing-masing menerima setengah dari jumlah tersebut. Imam Najmuddin pun hadir di dewan dan mulai menjalankan urusan wazir. Dengan persetujuan Amir Jalaluddin, ia mengutus Yutasy Beklerbeki dan Arslan Daghmasy untuk menumpas pemberontak yang telah muncul di wilayah Uj.

Ketika mereka tiba di Uj dan memberikan hukuman yang setimpal kepada Ayuz Malik si pemberontak, lalu kembali, datanglah sekelompok utusan dari pihak Sain Khan untuk menyelidiki kebenaran peristiwa seputar Sahib Syamsuddin al-Isfahani dan mempersoalkan pembunuhannya.

Mengingat kefasihan berbicara dan keindahan tutur kata yang dimiliki Syamsuddin at-Tughra'i, ia pun dipilih untuk berangkat menghadap Sain Khan bersama harta yang melimpah guna merespons keberatan-keberatan dan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan.

Setelah Qadhi Najmuddin menjalankan jabatan wazir untuk beberapa waktu dan melihat bahwa urusan tidak berjalan sebagaimana mestinya, ia meninggalkan jabatan wazir dan berangkat menuju Aleppo. Sahib at-Tughra'i pun bertekad untuk pergi. Sementara itu, Amir Rasyiduddin al-Juwaini, Syujaududdin Ra'is al-Bahr, Najib al-Mustaufi, dan Khatiruddin as-Sijasi — yang semuanya adalah pendukung Sahib al-Isfahani — menyeret Bahauddin al-Arzanjani dan Sharim al-Din al-Pisaru — yang keduanya telah terlibat dalam pembunuhan sang Sahib — ke hadapan pengadilan Mongol dalam keadaan dibelenggu dengan dusyakh sesuai perintah Mongol, dan di sanalah perkara mereka terungkap.

Kemudian jabatan wazir diserahkan kepada Syamsuddin at-Tughra'i, jabatan wakil kepada Syujaududdin Ra'is al-Bahr, jabatan mustaufi kepada Najib al-Din Dalikhan, jabatan amir pengawas kepada Rasyiduddin al-Juwaini, dan komando pasukan pengawal Harmalik kepada Khatiruddin Zakariya. Perintah-perintah Mongol pun diperoleh untuk semua itu dan mereka kembali setelah tercapai semua yang mereka inginkan.

Pada hari yang sama ketika mereka menghadap sultan, mereka membawa serta jubah kebesaran yang telah dikirimkan oleh Khan Agung kepada sultan dan Jalaluddin Qaratai. Keduanya pun dipakaikan jubah tersebut dan diperdengarkan perintah-perintah Mongol yang berkaitan dengan mereka, yang disambut dengan penerimaan dan kepatuhan. Nizhamuddin Khursyid – yang saat itu menjabat wakil – segera mencium tanah sebagai tanda menerima jabatan hajib, dan masing-masing orang mulai menjalankan tugasnya.

Namun karena Syamsuddin Yutasy Beklerbeki sebagai pemimpin para amir beserta para amir Rum terdahulu hanya menyaksikan kesewenang-wenangan yang dipraktikkan oleh pihak lain, mereka pun menampakkan ketidaksukaan terhadap dihadapkannya perintah-perintah Mongol untuk pengangkatan mereka. Pemimpin para amir itu memulai pertengkaran di aula takhta dengan Ra'is al-Bahr di hadapan sultan, dan mulai menikam dengan senjata lisan. Ia juga mengajukan keberatan-keberatan keras terhadap Sahib at-Tughra'i. Karena pertengkaran ini sesuai dengan kecenderungan Qaratai, Arslan Daghmas, dan Nizhamuddin Khursyid, mereka pun memilih diam dan bungkam.

Para pendukung Sahib at-Tughra'i pun terdiam dan kaku. Masing-masing dari mereka pulang ke rumahnya sendiri-sendiri.

Syuja'i pergi ke Sinop, Rasyiduddin ke Malathiyah, Khatiruddin ke Harmalik, sementara sang Sahib dan al-Mustaufi tinggal berdua saja. Di antara keduanya sudah sejak lama terjalin keakraban dan persahabatan, dan keduanya sering berlebihan dalam bergurau. Pada suatu malam, di tengah pesta minum-minum, sang Sahib mengucapkan sebuah kalimat yang sangat menyinggung Najibuddin. Terjadilah pertengkaran dan percekocokan yang hebat di antara keduanya, yang berakhir dengan permusuhan dan mencapai taraf yang mendorong Najibuddin pergi menemui Qaratai dan menulis beberapa lembar celaan terhadapnya, serta membongkar bentuk-bentuk pengkhianatan yang pernah dilakukannya dalam mengguncang sendi-sendi kesultanan.

Keesokan harinya diadakan pertemuan di balai pengadilan, dan semua tuduhan itu dikemukakan di hadapan khalayak ramai kata per kata, dengan disertai bukti dan argumentasi. Sang Sahib tidak mampu menjawab dan terpojok. Bahkan Amir Jalaluddin sempat mengangkat tinta wazir untuk memukulnya, namun para amir lain mencegahnya. Pertemuan itu pun berakhir dengan pertengkaran ini. Kedudukan Sahib at-Tughra'i pun mulai merosot.

Kebetulan pada hari-hari itu terjadi perselisihan antara Mu'inuddin Sulaiman putra Sahib Muhadzdzabuddin dengan Tharamtai mengenai komando pasukan Arzanjan. Keduanya membawa perkara itu ke hadapan Baiju Nuin. Baiju sepenuhnya berpihak kepada Mu'inuddin karena persahabatan yang terjalin antara dirinya dan Sahib Muhadzdzabuddin. Sahib at-Tughra'i pun memanfaatkan hubungan kekerabatannya dengan Baiju, dan fakta bahwa ia adalah anak asuh ayahnya, Muhadzdzabuddin, serta tumbuh dalam asuhannya, untuk berlindung dari tipu daya Najibuddin al-Mustaufi. Ia menulis dengan tangannya sendiri surat-

surat panjang yang diterjemahkan mengenai berbagai persoalan – termasuk informasi yang datang dari pihak-pihak yang berseberangan dengan pihak kesultanan – yang ditujukan kepada Baiju, beserta pendapatnya tentang hal-hal tersebut dan bagaimana menjawabnya, lalu menyerahkan surat-surat itu kepada para utusan.

Salah seorang pelayan melaporkan hal ini kepada Shamsam al-Din Qaimaz, Amir Pengawas. Shamsam al-Din pun menempatkan orang-orang di pos pengintaian untuk mencegat surat-surat tersebut, lalu membawanya kepada Amir Jamaluddin.

Karena di dewan tidak ada seorang pun yang mampu mengurai dan memecahkan kode surat-surat itu, Imam Zainuddin putra Tajuddin al-Wazir – yang termasuk golongan ulama zuhud – dipanggil atas dasar persekutuan yang terjalin antara dirinya dan Shamsam al-Din. kepadanya diserahkan surat-surat tersebut; ia pun menguraikannya dan menyalinnya dalam ungkapan yang jelas. Ketika Amir Jalaluddin telah memahami isinya, ia segera menghadap kepada sultan, memanggil para amir, dan Sahib at-Tughra'i pun dihadirkan. Surat-surat yang telah diterjemahkan dan diuraikan pun ditunjukkan – sebagian ditulis oleh tangan Zainuddin dan sebagian lagi ditulis oleh tangan sang Sahib sendiri. Ketika ia melihat tulisannya, ia pun terjebak dalam jeratnya sendiri. Amir Jamaluddin pun kembali melancarkan umpatan. Ia memberi isyarat kepada Amir Keadilan untuk mengurungnya di salah satu ruangan di istana kesultanan. Dari sana, setelah tiga atau empat hari, ia dikirim ke Antakiya dan dipenjara di sana.

Tiba-tiba, dari arena dewan dan lingkungan kesultanan, menghilang Atsir al-Din yang dijuluki sang Astrolog – yang merupakan salah satu pendukung Sahib at-Tughra'i dan tidak ada

tandingannya dalam kelicikan dan tipu muslihat. Karena para pejabat dewan mengetahui sepenuhnya tipu daya yang tersimpan dalam wataknya dan mereka khawatir ia akan menimbulkan fitnah besar, mereka pun mengirimkan perintah ke segala penjuru untuk menangkapnya, dan mencarinya dengan sungguh-sungguh. Namun tidak juga ditemukan. Beberapa waktu kemudian ia terlihat di sisi Baiju Nuin. Ternyata ia telah menyuap para penjaga unta yang bekerja dalam rombongan beberapa utusan Mongol hingga mereka membawanya tersembunyi di dalam peti-peti muatan sampai ke perbatasan Arran. Setelah bergabung dengan Baiju, ia menyampaikan kepadanya keadaan yang sebenarnya menurut versi yang ia kehendaki dan sesuai kepentingannya. Ia menerima banyak harta sebelum berangkat dan bermurah hati dalam pemberian sehingga Baiju pun mengutus Ala'uddin Ali Bek dan Jamaluddin Darzi as-Savuji ke hadapan kesultanan untuk membebaskannya. Sesuai keputusan Baiju, mereka pun membebaskannya dari penjara Antakiya dan membawanya ke Konya. Beberapa waktu kemudian ia dikirim bersama kedua utusan tersebut menuju Baiju, dan dalam perjalanan ia disusul oleh Rasyiduddin Amir Pengawas. Apa yang kemudian terjadi atas dirinya akan kami ceritakan kelak.

Kisah Kewazirannya Qadhi Izzuddin Muhammad al-Syahid ar-Razi, semoga Allah merahmatinya

Sahib Qadhi Izzuddin Muhammad ar-Razi, berkat keluhuran semangatnya, kelancaran bicaranya yang luar biasa, dan kesempurnaan ketakwaannya, selalu dipandang oleh para sultan dan penguasa pada zamannya dengan mata penuh belas kasih dan mendapat setiap penghormatan. Ia mumpuni untuk urusan-urusan besar, mampu menangani tugas-tugas yang berat, dan dalam menerangi batas-batas ajaran Islam. Tidak ada seorang pun selainnya yang layak dipercaya sebagai penengah dan utusan menuju negeri kedamaian. Helai jerami pun aman di mahkamah pengadilannya dan majelis keputusannya dari tarikan magnet jerami, dan kepong-kepong gadis cantik dari negeri Khitai pun tenang tanpa terganggu oleh angin subuh berkat keberuntungan pandangannya yang tepat. Dalam hal kedermawanan dan kemurahan hati ia bagaikan samudra yang dalam; dalam hati dan pikiran ia adalah semuanya ya dan iya:

Mereka yang berusaha menandingi ketinggiannya pun tertinggal, Jauh dari tujuan di mana unta-unta pun menjadi taruhan.

Ketika dari Sahib at-Tughra'i muncul tanda-tanda tersebut, dan Jalaluddin Qaratai beserta para amir lainnya berubah sikap terhadapnya, tidak ada seorang pun di seluruh negeri yang lebih layak menduduki jabatan wazir selain Qadhi Izzuddin. Amir Jalaluddin dan para pembesar kesultanan secara umum berpendapat bahwa mendudukkannya pada kedudukan kekuasaan dan kemuliaan adalah suatu keharusan, karena:

Jabatan itu tidak layak kecuali untuknya, Dan ia pun tidak layak kecuali untuk jabatan itu.

Dengan kesepakatan dan pilihan bersama, setelah musyawarah dan pengujian, mereka pun menyerahkan kendali urusan seluruh lapisan masyarakat ke dalam genggamannya. Ia pun menjalankan tugas itu dengan penuh tanggungjawab dan sesuai dengan pertimbangan yang baik dan terpuji. Di tengah berlangsungnya kewazirannya, utusan-utusan terus berdatangan dari Sain Khan untuk memanggil Sultan Izzuddin Kaykaus agar hadir menghadap. Sahib Izzuddin selalu mengajukan alasan-alasan yang masuk akal, namun alasan-alasan tersebut tidak mendapat penerimaan dari Sain Khan. Akhirnya Sahib Qadhi Izzuddin, Amir Jalaluddin Qaratai sang Atabek, Syamsuddin Yutasy Amirul Umara, Fakhruddin Arslan Daghmasy Amir Istal, dan Nizhamuddin Khursyid Shadr al-A'zham terpaksa berangkat mengiringi ketiga sultan — Sultan Izzuddin Kaykaus, Ruknuddin Kilij Arslan, dan Alauddin Kaiqubad — bersama-sama menuju Kaisariyah. Mereka pun meminta para amir dari wilayah-wilayah pinggiran untuk turut menangani persoalan ini.

Ketika mereka tiba di Aksara, Saifuddin Turkuri — yang termasuk amir terkemuka dan putra dari kalangan budak kesultanan, dan yang wataknya didominasi oleh kezaliman, ketidakadilan, dan banyak gurauan — menemukan peluang untuk melepaskan diri dari kendali di wilayah perburuan Aknachuk. Ia pun membujuk sultan dan memperaninya — setelah sebelumnya sang sultan taat pada jalan agama dan petunjuk karena takut kepada Qaratai — untuk meminum minuman keras, berjudi, dan meruntuhkan tabir kehormatan. Demi melariskan dagangannya, ia mengucapkan kata-kata yang sesuai dengan hawa nafsu sultan. Dan untuk meretakkan wibawa para amir, ia mendorong sultan mengundang orang-orang rendahan dari kalangan pelayan, lalu

memberikan kepada masing-masing dari mereka jabatan dan keamiran.

Pada saat itulah Syamsuddin Altunbah tiba di hadapan kesultanan. Ia mendapati urusan-urusan compang-camping bagaikan kepang-kepang orang yang dicinta, dan — dengan pandangan yang cermat — melihat cacat besar yang kentara dalam penghamburan harta perbendaharaan untuk tunjangan dan gaji para penerjemah dan juru tulis. Ia bahkan menyampaikan teguran keras kepada Qaratai dan para amir lainnya, seraya berkata: Sultan Alaauddin — dengan segala keagungan dan kehormatannya — hanya memiliki dua penerjemah dan empat juru tulis. Maka tidak patut bagi kalian untuk mempekerjakan sebanyak ini orang-orang bergaji sementara kalian berada dalam kerendahan, kekurangan, dan beban membayar upeti seperti ini. Dari pengurangan jumlah mereka akan diperoleh cukup bekal untuk mempersiapkan keberangkatan sultan dalam misi ini. Dan apabila sultan mengurangi kemewahan hidup serta menjauhkan diri dari para penghibur yang bodoh, ia akan semakin dipandang agung dan mulia di mata Khan Besar — yang kepadanya ia akan menghadap.

Apabila kalian mengurangi jumlah juru tulis dan penerjemah dari puluhan menjadi satuan, dan kendali penuh atas tunjangan dan gaji seluruh lapisan berada di tangan kalian, niscaya perbendaharaan akan terisi penuh.

Namun sultan tidak juga mau berpaling dari tunggangan hawa nafsu dan kemudahan, dan terus menemani perangkat hiburan dan minuman keras, serta tetap pada kebiasaannya mengangkat derajat orang-orang rendahan dan hina — yang datang dan pergi silih berganti.

Sungguh betapa nasihat-nasihat Syamsuddin Altunbah membakar dada Turkuri, sehingga membara dalam dirinya lautan dengki akibat pertentangan antara kebodohan yang satu dengan kecerdasan yang lain. Ia pun menyuruh seseorang untuk mencampurkan racun mematikan ke dalam minuman faqqa' miliknya, yang dengan demikian mengantar Syamsuddin Altunbah kepada kematiannya dan mengantarnya ke tempat-tempat keridhaan setelah tiga hari.

Marilah kita kembali ke topik pembahasan kita; Sultan telah membulatkan tekad untuk berangkat menghadap, lalu ia meninggalkan kedua saudaranya [Ruknuddin Kilich Arslan dan Alauddin Kaykubad] bersama para amir di Kaisariyah, dan bertekad untuk bertolak ke Siwas. Adapun Turkuri, karena kebodohan dan kedunguannya yang sangat, telah menjadikan seluruh dunia sebagai musuhnya, hingga para amir memaksa Sultan untuk mengirimnya setelah dihinakan dan direndahkan ke benteng Mandas, dan di sanalah mereka menghabisinya.

Di tengah-tengah peristiwa itu, datanglah kabar bahwa Qaratai telah berpindah ke hadirat Allah Ta'ala di Kaisariyah. Sultan pun sangat guncang jiwanya, dan memandang kondisi kerajaan serta negeri tanpa kendali atau ikatan, maka ia menyampaikan alasan-alasannya kepada utusan-utusan Mongol, lalu melepas mereka, dan ia sendiri kembali ke Kaisariyah. [Kedua Sultan, Ruknuddin Kilich Arslan dan Alauddin Kaykubad, keluar dari Kaisariyah menuju kawasan Keduk untuk menyambutnya, disertai para amir besar], dan para amir dari kedua pihak bermusyawarah tentang cara menyampaikan alasan atas kepulangan Sultan dari perjalanan menuju hadirat [Khan]. Kesepakatan pun tercapai bahwa Sultan Alauddin akan dikirim untuk menyampaikan uzur

dari pihak saudaranya. Bersamanya dikirimkan pula Amir Saifuddin Tarmuthai, Syajabuddin Abdurrahman sang Wakil, Khawajah Mushlih Lala, dan Nuruddin Abdullah Al-Qabidh, beserta harta dan hadiah yang tak terhitung banyaknya untuk hadirat [Khan]. Di perjalanan bergabunglah bersama mereka ibunda Sultan Ghiyatsuddin, Shahib At-Tughra'i, Rasyiduddin Amir Al-Aridh, [beserta mereka yang lebih memilih kemiskinan dan pengasingan demi cinta kepada At-Tughra'i], dan mereka pun masuk ke dalam barisan pengikut Sultan Alauddin.

Di setiap tempat yang mereka singgahi, mereka menyatakan bahwa dialah Sultan negeri ini. Di perjalanan pun—karena sebab ini—muncullah perpecahan dan perselisihan antara Shahib At-Tughra'i dan Syajabuddin An-Na'ib.

Kelanjutan pembahasan ini akan datang kemudian.

Sebab Perselisihan antara Sultan Izzuddin dan Ruknuddin serta Perang yang Terjadi di antara Keduanya untuk Kedua Kalinya, dan Kekalahan Ruknuddin

Ketika Sultan Izzuddin mengirim saudaranya untuk menghadap [Khan], ia bertekad berangkat sendiri bersama Ruknuddin Kilich Arslan ke Konya, lalu menyibukkan diri dengan hiburan dan kesenangan serta menghambur-hamburkan harta perbendaharaan. Para orang rendahan dalam pelayanannya pun tampak mendapat kedekatan dan keistimewaan penuh. Para amir negara tidak menyukai cara yang menyimpang dari kebiasaan para sultan ini, dan dalam pergaulan yang semestinya jernih itu pun muncullah kekeruhan yang sangat.

Paman-paman Sultan dari pihak ibu yang bermazhab Rum [dan para pemuka negara selalu merendahkan mereka karena perbedaan agama] ikut campur dalam urusan kesultanan, dan mereka menempuh jalan yang menyempitkan terhadap Sultan—yang selalu duduk bersama saudaranya di atas takhta sesuai ketetapan Amir Jalaluddin dan seluruh para amir—lalu mereka pun mulai menentang dan mengucapkan kata-kata yang tidak pantas.

Pada suatu hari Sultan Ruknuddin sedang duduk dalam kesendirian, menundukkan kepala, sementara butiran-butiran mutiara segar mengalir di pipinya yang berwarna merah delima karena kesedihan atas apa yang ia saksikan di dunia ini—sesuai dengan kaidah yang berbunyi: *"tetapi gelasnya baru tumpah ketika telah penuh"*—tiba-tiba masuklah Kamaluddin yang bergelar Pemimpin Penting, yang telah menjalani perjalanan-perjalanan ke

Turkistan dalam melayaninya dan telah membuktikan banyak jasanya. Ia mendapati Sultan dalam keadaan gelisah dan menangis, meratapi nasib, lalu ia bertanya: Apa gerangan yang menyebabkan tangis dan berubahnya wajah yang mulia ini? Seandainya paduka berkenan memberitahukan sedikit perkaranya kepada hamba, niscaya hamba akan berusaha mengatasinya semampu mungkin. Sultan menjawab pertanyaan Kamaluddin dengan syair bait ganda berikut ini:

Dunia telah menanggalkan pakaian kebahagiaan dari kita, dan menjadikan kita terheran-heran oleh putaran zaman. Tidak ada satu malam pun berlalu kecuali ia melihatku dalam kesedihan, tidak ada satu pagi pun yang tertawa kecuali ia melihatku dalam tangisan.

Kamal berkata: Sebuah kisah terlintas dalam benak hamba yang ingin hamba sampaikan, dengan syarat tidak ada pihak ketiga yang mengetahuinya, dan hendaknya raja seisi dunia berkenan untuk melaksanakannya. Sultan berkata: Engkau harus menyampaikannya kepada kami. Kamal berkata: Seandainya Sultan berkenan mengirimkan melalui tangan hamba sebuah pesan yang lembut dalam hal ini kepada Nashruddin putra Sinanuddin Qaymaz, penguasa Dulu—yang selalu setia kepada kerajaan dan mencintai kebahagiaannya—dan ia segera mengirimkan bersamaku surat kepada Shamshamuddin Amir Al-Aridh—yang kini menjadi penguasa Kaisariyah, dan telah jatuh dari puncak kemuliaan ke lembah kehinaan sejak Nakidah diambil darinya dan diberikan kepada seorang pemuda yang tidak dikenal; ia kini hidup dalam kebingungan pikiran dan mengurung diri karena Sultan Izzuddin dan paman-pamannya dari pihak ibu—agar ia segera membalas kepada hadirat; dalam hal itu terdapat kemaslahatan.

Demi melaksanakan gagasan Kamal, Sultan pun menulis beberapa baris yang mengandung sebagian kisah tentang duka yang ia rasakan kepada Shamshamuddin, lalu menyerahkannya kepada Kamal. Yang tidak lama kemudian kembali setelah enam hari, dan jawabannya adalah agar Sultan dengan segala cara yang mungkin datang ke Kaisariyah, dan setelah itu para mamluk akan berusaha semampu mereka.

Sultan berkata kepada Kamal: Dengan cara apa kita bisa keluar dari Konya ini, yang merupakan kubangan bencana dan lautan penderitaan? Kamal menjawab bahwa perlu diberitahukan kepada sejumlah pelayan yang dipercaya tentang urusan ini, agar mereka menyiapkan kuda-kuda khusus di luar kota di tempat yang telah ditentukan, lalu Sultan mengenakan pakaian lusuh seperti yang dipakai oleh pelayan-pelayan gudang perbekalan, dan aku membawa sebuah keranjang besar berdasar [lebar] yang setara dengan wadah biasa—dengan alasan bahwa aku setiap hari pergi ke pasar untuk membeli perbekalan—dan aku meletakkannya di atas kepala Sultan, sehingga wajah Sultan yang mulia tersembunyi dari pandangan orang-orang di dalam dasar keranjang, lalu aku berjalan di depan, dan Sultan harus mengikuti langkah-langkahku tanpa menoleh ke kanan maupun ke kiri di perjalanan. Apabila kita telah sampai di sana, kita menunggang kuda dan bertawakkal kepada kekuatan Allah Ta'ala, lalu sepanjang malam kita menjalankan kendaraan dan berbincang dengan bintang-bintang. Apabila menjelang fajar kita telah melewati padang-padang Aksara dan dengan nasib yang mujur tiba di Khan Khawajah Masud, binatang-binatang tunggangan itu beristirahat sejenak, kemudian kita melewati Burukub, lalu sampai ke Dulu.

Sultan menyetujui pendapat ini, dan semuanya pun dilaksanakan. Ketika mereka tiba di Dulu, para utusan yang bergegas memberitahu Nashruddin, yang pun maju menyambut, turun dari kuda, mencium tanah, dan mendapat kehormatan mencium tangan. Ia segera mengirimkan surat kepada Shamshamuddin Qaymaz. Maka Amir Shamshamuddin pun memerintahkan pasukan untuk berkuda dan menuju ke jalan Dulu.

Di perjalanan ia berjumpa dengan rombongan Sultan dan Amir Nashruddin, lalu turun dari kuda, menelungkupkan wajahnya ke tanah di hadapan raja, memasukkan Sultan dengan segala keagungan dan kemegahan ke dalam kota, mendudukkannya di atas takhta, dan mengirimkan utusan-utusan ke seluruh penjuru kerajaan untuk mengundang dan merangkul, sehingga dalam waktu singkat berkumpullah sejumlah besar pasukan di Kaisariyah. Ketika Sultan Izzuddin mengetahui hal ini, ia mengirimkan Yutasy Baklarbaki untuk mengejanya dan membawanya kembali. Baklarbaki pun menemukan Sultan di Kaisariyah, dan setelah mencium tangan mulailah ia menasihati, namun Sultan menganggap itu sebagai pertanda buruk dan bergerak dari tempatnya untuk menyerangnya, namun Amir Shamshamuddin mencegahnya.

Kemudian mereka pun membelenggu Yutasy dan membawanya ke gua Aksud yang merupakan wilayah sekitar Dulu, lalu mengembalikannya ke Kaisariyah setelah beberapa hari dan menyumpahnya atas kesetiaan kepada Sultan Ruknuddin.

Selanjutnya mereka mengirimkan utusan untuk memanggil Falakuddin Khalil Subashi Ablistan dan Husamuddin Bayjar, keduanya pun menyatakan patuh dan taat serta segera berangkat untuk menghadap dan bergabung. Para amir terkemuka pun

masuk ke dalam jajaran pasukan Sultan, dan mereka bersiap untuk menyerang Konya secara serentak. Seandainya mereka melakukan itu, niscaya tercapailah apa yang mereka inginkan.

Ketika Sultan Izzuddin mendengar kabar tentang penangkapan Baklarbaki dan pengangkatannya dalam kesetiaan kepada Sultan Ruknuddin, ia pun sangat dilanda kesempitan dan kesedihan karenanya. Di saat itu juga Falakuddin Khalil dan Bayjar bersama sepasukan tentara mereka maju menuju Khan Alai—yang terletak sejauh satu hari perjalanan dari Aksara—maka mereka yang ada di sana dari rombongan-rombongan penduduk setempat pun melakukan perlawanan, membakar dan membakar pintu gerbang, membunuh sejumlah orang, mengambil harta sebagian dari mereka lalu melepaskan mereka.

Tiba-tiba datanglah Amir Muinuddin Sulaiman dan Khatiruddin—yang tadinya berada di sekitar Kaisariyah—ke Konya sebagai utusan. Dengan kedatangan mereka, kuntum-kuntum kegembiraan mekar di hati Sultan dan hati para pembesar, dan Shahib Izzuddin memerintahkan agar emas perbendaharaan dikeluarkan untuk merekrut pasukan, lalu mereka menyusul ke wilayah Tuz Aghaj melalui jalur Kirshehir untuk memerangi Ruknuddin. Mereka pun mengirimkan syaikh besar Shadrudin Ibn Ishaq bersama Hammamuddin Shadbahr pengawas kerajaan kepada saudara Sultan untuk menegaskan hujjah atasnya, bahwa ia harus mencukupkan diri untuk saat ini dengan Siwas, Malatya, dan Khartabirt, lalu menghilangkan debu perselisihan dan kembali. Namun Shamshamuddin, Nashruddin, Falakuddin, dan Bayjar memandang jumlah itu terlalu kecil, lalu mereka mengirimkan Jalaluddin Habib, hakim Kaisariyah untuk memberikan jawaban

balik, dan mereka menuntut penambahan Kaisariyah dan Kirshehir. Semua ini berlangsung di halaman Sultan di padang Ahmad Hisar.

Maka Ali Bahadur, Jamaluddin Al-Khurasani, dan para amir lainnya pun berseru dengan geram: Mengapa kalian memohon dan merendahkan diri kepada mereka sedemikian rupa sehingga mereka anggap itu sebagai kelemahan dan keputusan dari pihak kalian? Jika Sultan Izzuddin menyetujui dan menerimanya, itulah yang dikehendaki, dan jika tidak, maka tidak ada pembicaraan kecuali dengan lisan tombak. Namun para pendukung kesultanan tidak mengindahkan ucapan itu, bahkan [membawa Sultan] untuk melepaskan Kaisariyah dan Kirshehir, lalu mereka mengirimkan Hakim Habib dengan berita bahwa persetujuan telah diberikan, dan mereka menunggu apa yang akan menjadi jawabannya.

Tiba-tiba tampaklah pasukan Sultan Ruknuddin, dan meskipun sebagian pasukan Sultan Izzuddin telah pergi ke tenda-tenda [dan menanggalkan senjata mereka sambil menunggu Hammamuddin pengawas kerajaan, serta menurunkan pelana dari punggung kuda-kuda mereka, namun mereka pun bangkit dan mengenakan senjata], dan kedua pasukan pun saling bertempur bagaikan singa dan harimau.

Nashruddin putra Qaymaz dan Falakuddin Khalil menyerang satu atau dua kali, namun pasukan Sultan bertahan. Pada serangan ketiga, pasukan itu menyerang dan larut dalam pertempuran, lalu Ali Bahadur—yang berada di sayap kiri—melancarkan serangan atas mereka hingga memporak-porandakan barisan mereka dan menimpakan kekalahan telak. Di saat itu kuda Nashruddin tergelincir sehingga mereka berhasil menangkapnya, sementara Falakuddin Khalil melarikan diri

dengan kalah, adapun Shamshamuddin ditemukan oleh Walad Quraissy yang melukai dan membawanya ke hadapan Sultan, maka paman-paman Sultan dari pihak ibu pun segera menghabisi dia dan Nashruddin.

Sultan Ruknuddin pun menuju Dulu dengan maksud menyusul ke Sis, namun orang-orang Turkmen menangkapnya pada tahap pertama perjalanan dan memberitahu kesultanan tentang hal itu. Maka Arslan Daghmasy pergi ke sana, menenangkan hatinya dengan janji-janji dan sumpah, dan membawanya ke Kaisariyah. Sultan Izzuddin pun bergegas menyambutnya, dan ketika keduanya berdekatan mereka pun berpelukan, lalu Ruknuddin menangis dan berkata: Peristiwa ini tidak lain disebabkan oleh kegelapan pikiran Nashrat dan Shamsham, dan keduanya telah mendapat balasan atas pengkhianatan mereka. Hendaknya saudaraku yang tercinta tidak mengusik hatinya yang mulia.

Demikianlah mereka berjalan sambil berbincang menuju istana Kay Khusrawiyah.

Sultan menganugerahkan kepada Ruknuddin pakaian kebesaran yang berharga, seekor kuda yang dikendalikan dengan baik, dan banyak emas, serta memilihkan baginya antara tinggal di Bargulu atau Amasya. Sultan Ruknuddin memilih Amasya, maka mereka pun membawanya ke sana dengan dibekali rombongan dan perbekalan. Ia tinggal di sana beberapa lama, lalu menderita karena buruknya cuaca di sana, sehingga ia mengirim surat kepada Sultan hingga mereka memindahkannya dari Amasya ke Bargulu, dan mereka menyediakan baginya segala sarana kenyamanan dan kemewahan.

Sebab Masuknya Baiju ke Negeri Rum untuk Kedua Kalinya dan Peristiwa-Peristiwa yang Terjadi pada Masa Itu

Ketika Shahib Qadhi Izzuddin duduk di kursi kewedirannya dan menggenggam kendali pemerintahan kerajaan dengan tangan yang mandiri, dan ketika ia melihat utusan-utusan panglima Mongol Baiju dan para panglima lainnya terus-menerus bolak-balik ke negeri Rum, dan bahwa perbendaharaan yang tak terhitung jumlahnya dikeluarkan untuk membiayai mereka, maka Shahib bersama Qaratai dan seluruh para amir berpendapat untuk menyampaikan hal ini kepada hadirat [Mangu Khan], agar darinya terbitlah titah kerajaan untuk mencegah kesewenang-wenangan dan kecerobohan Baiju.

Mereka memilih Shahib Fakhruddin Ali—yang pada masa itu sangat didengar kata dan keputusannya di negeri ini, dan ia ketika itu adalah Amir Keadilan—untuk menyampaikan pesan ini, dan dari perbendaharaan diberikan kepadanya seratus ribu dirham—di luar hadiah-hadiah—sebagai bekal perjalanan. Ketika ia tiba di hadapan sang Khan, menyampaikan tuntutan-tuntutan, dan menjelaskan bahwa Sultan beserta mereka sehati, Khan pun menampakkan simpatinya dan mengeluarkan titah beserta stempel untuk melarang utusan-utusan Baiju Noyin dan para amir lainnya bolak-balik ke kesultanan Rum, dan mencegah pelaksanaan sensus penduduk yang telah dipercayakan penyelesaiannya kepada Syamsuddin Al-Qazwini, serta mengembalikan utusan itu dengan disertai rombongan dari para utusan dan pemuka-pemuka istana Khan.

Ketika mereka tiba menemui Baiju dan memperdengarkan kepadanya titah tersebut, Baiju pun menoleh kepada Fakhruddin Ali dan berkata: Setelah semua ini, apakah masih perlu dibuat penghalang yang memisahkan aku dari pengawasan negeri Rum? Namun pencabutan hakku ini akan mendatangkan kesialan bagi kalian.

Utusan-utusan Baiju pun setelah itu mulai berkurang, dan meskipun kadang-kadang ada yang datang, jarang sekali mendapat perhatian dan sambutan. Sultan sendiri sibuk dengan kenikmatan dan pelaksanaan hukum-hukum masa muda, Shahib Qadhi Izzuddin pun kian mantap di kursi kekuasaan, dan negeri pun menikmati stabilitas. Utusan-utusan dari Darul Khilafah, Mosul, Mardin, Rum, dan Franka terus berdatangan ke hadirat kesultanan dengan membawa muatan dan hadiah-hadiah. Namun kegelisahan yang sangat dan kekhawatiran yang terus-menerus menghimpit hati para amir negara dari sisi dominasi Aghajirian yang muncul di padang dan hutan-hutan Maraasy, yang memutus jalur dan membunuh kafilah-kafilah, serta menyerang negeri-negeri Rum, Syam, dan Armenia.

Maka Shahib Qadhi Izzuddin dan Syamsuddin Yutasy Amir Al-Umara bertekad berangkat bersama pasukan dan para amir untuk menangkis Aghajirian, lalu mereka datang ke Kaisariyah, dan Jalaluddin Qaratai ketika itu telah wafat. Fakhruddin Arslan Daghmasy telah tinggal bersama Sultan di Antalya dan Qalandia, sedangkan Shahib Agung Fakhruddin Amir Keadilan dipilih untuk menyambut rombongan agung [Mangu Khan].

Tiba-tiba datanglah kabar bahwa panglima Mongol Baiju bermaksud menyerang dengan tentara yang sangat besar beserta banyak pengiring, ternak, perempuan, dan anak-anak, dan bahwa

pasukannya yang paling depan telah mencapai Arzinjan. Ketika sebagian pasukan yang telah pergi ke sekitar Ablistan untuk menangkis Aghajirian mendengar kabar ini, mereka segera datang ke Kaisariyah, dan umbul-umbul beserta pasukan pun tanpa menunda menuju ibu kota. Sultan pun berangkat dari Qalandia ke Konya, dan kesempitan serta kegalauan melanda Sultan habis-habisan karena maksud Panglima Baiju.

Para pemuka negara pun bermusyawarah dan sepakat untuk mengirimkan Nizhamuddin Khurshid sang Hajib untuk menemui [Baiju], agar ia mengatasi permasalahan, mengetahui niat dan tujuannya, lalu kembali. Setelah mereka melepas Nizhamuddin, Sultan pun berfokus pada penghimpunan dan persiapan pasukan, maka dalam beberapa hari berkumpul banyak pasukan dari suku-suku Turki dan penunggang kuda yang terampil di padang dan daratan Konya. Ketika Sultan melihat berhimpunnya para pendukungnya, ia berkata:

Dengan karunia Raja Yang Maha Tinggi, kita kini memiliki harta dan pasukan, maka kita harus bertekad untuk berperang.

Maka orang-orang ceroboh yang sebelumnya belum pernah terjun ke dalam kancah peperangan pun mulai mengobarkan fitnah karena kelalaian dan kebodohan mereka, dan mulai menghasut Sultan untuk berperang. Di saat itu juga Nizhamuddin Perwanah kembali dan mengumumkan bahwa kecintaan yang ada dalam watak Baiju kepada Sultan tidak mengalami pengurangan. Apabila para amir yang baru ingin memukul dan kabur, mereka tahu bahwa *"para penunggang kuda Panglima Baiju memiliki ujung tombak yang tajam dari sungai pembalasan dendam"*.

Maka sebaiknya kita mengalihkan niat dan tekad Sultan dari mempersiapkan barisan tempur dan mengarahkannya pada menjamu para tamu dan menarik hati Panglima Baiju, serta membimbing para pemuda yang belum berpengalaman untuk meniti jalan yang benar.

Kemudian Nizhamuddin kembali sekali lagi dengan hadiah-hadiah dan harta, serta pengumuman tentang tekad Sultan untuk menyambut Baiju dan penentuan tempat-tempat hangat dan dingin bagi tentara yang besar di negeri ini, serta meminta agar Amir Muinuddin Sulaiman—raja para hajib—menyertainya dan senantiasa menemaninya, dan keduanya pun berangkat bersama.

Namun pelayan-pelayan khusus menghasut Sultan untuk berperang dan melawan, hingga ia memerintahkan persiapan pasukan dan kesiapan untuk berperang sesuai keinginan mereka, lalu memanggil Fakhruddin dan Arslan Daghmasy ke dalam kesendirian, bersikap lembut kepada keduanya, dan mengirimkan pasukan di bawah komando mereka—meskipun Shahib Qadhi Izzuddin adalah penguasa dan pemimpin yang ditaati dengan perintah yang berlaku. Sementara Sultan sendiri tinggal bersama sejumlah kecil pengikut khusus di Konya. Surat-surat yang memuat kejahatan dan kerusakan niat para amir besar pun terus dikirimkan melalui pengikut khusus, dan ketika surat-surat itu datang silih berganti dan berpengaruh pada hati Sultan, ia berkata: Ketika tiba saatnya pasukan kembali dari pertempuran, para tua-tua yang sesat ini akan mendapat balasannya. Ketika para amir besar mendengar ucapan ini, tekad mereka pun menjadi kendur.

Ketika mereka telah mencapai Khan Alai, pasukan Mongol telah mengetahui tentang berkumpulnya pasukan Rum dan telah mencapai Aksara, maka para pemuka negara pun mengirimkan

Turkman sang Shahna—yang ia pun termasuk dalam golongan orang-orang rendahan dan rakyat jelata—untuk melakukan pengintaian. Maka ia beserta yang bersamanya pun bentrok dengan sepasukan tentara Mongol yang merupakan dari seribu prajurit anak buah Khawajah Noyin, dan mereka pun menghabiskan Turkman beserta seluruh orang-orang Turki itu.

Keesokan harinya kedua pasukan berhadapan sebagaimana takdir dan ketentuan berhadapan, anak-anak panah pun berterbangan menuju relung-relung khusus dan awam untuk menyampaikan pesan kematian, dan pandangan-pandangan pun tertancap dalam tatapan serta ruh-ruh tersimpan dalam jantung di antara bola mata dan sudut mata para kesatria pasukan.

Pedang-pedang jantan pun terwarnai sifat perempuan yang sedang haid karena banyaknya darah yang dialirkan dan cairan yang tumpah. Waktu pemisahan dan saat pemutusan dari raga pun telah diketahui oleh para ruh.

Dan jiwa-jiwa para syuhada pun sibuk dengan menghirup napas panjang untuk meraih kedudukan para orang-orang berbahagia.

Meskipun Shahib Izzuddin sedang menderita rasa sakit di kakinya dan kelemahan di tubuhnya, ia bertahan dalam pertempuran yang mematikan itu bagaikan dua gunung Tsahlan dan Hira, dan ia bersabar dalam keadaan melepaskan kehidupan dan kesenangan dunia ini. Ia menggenggam sebuah tombak pendek yang tajam sementara hatinya telah meleleh dalam api peperangan. Ketika Mongol datang menyerangnya, ia pun menghadapi mereka, dan dalam pertempuran itu ia meludahi

mereka, hingga akhirnya ia pun meraih derajat syahadah dan tingkatan kebahagiaan.

Karena para amir yang lain telah patah semangat akibat sikap hadirat kesultanan, mereka pun tidak menampilkan keberanian yang baik dalam peperangan, tidak menunjukkan tanda-tanda pengorbanan dan kesetiaan, bahkan mereka menganggap kekalahan sebagai keuntungan, dan membiarkan pengkhianatan dan keterpurukan seperti itu hingga musuh pun menang, dan pasukan Sultan pun menjadi mangsa malapetaka dan bencana.

Penyebutan Pertama Pengusiran Sultan Izzuddin dan Keluarnya Saudaranya Ruknuddin dari Benteng Burgulu serta Penobatannya di Atas Takhta

Ketika bencana itu menimpa pasukan Sultan pada tanggal 23 Ramadan tahun 654, dan Sultan mendapat kabar tentang kehancuran dan kekalahan tersebut, ia pun gelisah dan kalut sepanjang malam.

Keesokan harinya, ia berangkat bersama para wanita harem dan sebagian orang-orang kepercayaan seperti Husamuddin Aqtasy al-Syarabasalar dan Kandisthabl, serta saudaranya, keluar melalui gerbang Pul Ahmad menuju Antalya. Ia meninggalkan Konya dalam keadaan ter bengkalai dan terlantar, sebagaimana ia juga meninggalkan semua yang dimilikinya di sana.

Nizamuddin Ali bin Iltamsy, penguasa istana, melemparkan dirinya ke Konya setelah berhasil selamat dari pertempuran, lalu sibuk mengamankan kota, meredam kekacauan para perusuh, serta mengatur dan membenahi jalan-jalan. Adapun Arslan Dagmisy, ia berhasil lolos bersama sebagian orang kepercayaan Sultan dari pertempuran besar itu menuju Burgulu, dan dari segala penjuru para pembesar dewan serta istana sultan pun menyusul mereka ke sana karena kekokohan dan ketangguhan benteng tersebut.

Karena Sultan Izzuddin telah menyerahkan dirinya sepenuhnya kepada orang-orang hina, dan ia kerap dilanda kebosanan serta rasa tertekan dalam mengurus perkara-perkara kesultanan — seperti membubuhkan tanda tangan, duduk dalam

majelis, dan memperhatikan keadaan rakyat — maka khalayak baik yang dekat maupun yang jauh merasakan kekecewaan yang amat dalam terhadapnya. Mereka pun membebaskan Ruknuddin dari penjara, membawanya ke Konya, dan menobatkannya di atas takhta. Dalam majelis itu, Syamsuddin Qadhi Chaq menyerahkan sebuah perintah kepada Sultan untuk ditandatangani. Maka Sultan pun membubuhkan tanda tangannya: "Segala puji bagi Allah" di hadapan semua orang, dan ia sendiri memberikan keadilan kepada sejumlah orang yang terzalimi. Dua hari kemudian, Qadhi Chaq mencium tangan Sultan sebagai tanda pelantikannya menjadi wazir, dan ia terus menjalankan tugas-tugas kewazirannya selama sebulan, kemudian ia jatuh sakit hingga meninggal dunia dan berpulang ke sisi Allah Yang Mahatinggi.

Kemudian Amir Nizamuddin Perwanah diundang untuk memegang jabatan wazir setelahnya, namun ia tidak menyambut tawaran tersebut, melainkan menerima jabatan wakilnya saja. Jabatan hajib diberikan kepada Amir Muinuddin Sulaiman, dan keduanya mencium tangan Sultan dalam satu hari yang sama. Mereka pun sibuk mempersiapkan segala keperluan untuk menemui Panglima Baiju, dan berangkatlah mereka dalam perjalanan tersebut.

Ketika Sultan Izzuddin tiba di Antalya, ia dilanda kesulitan dan kemiskinan yang mencekam. Suatu hari, di istana Antalya, ia melihat sebuah lubang berbentuk persegi. Ia memerintahkan agar lubang itu dibuka, dan ditemukanlah peti-peti dan kotak-kotak yang disegel dengan timah, berisi ribuan dirham perak dari cetakan Alai, sepuluh ribu dinar emas merah, serta barang-barang berharga lainnya berupa kertas, kayu gaharu, kayu eboni, kayu cendana, dan

sebagainya. Sultan pun membagi-bagikan isi perbendaharaan itu kepada para pengiring dan para pelayan, dan dengan demikian roh Sultan Alauddin pun mendapat manfaat dari doa-doa orang-orang yang membutuhkan. Kemudian Sultan Izzuddin berangkat dari sana menuju Ladiq.

Ketika Sultan Ruknuddin menemui Panglima Baiju, Baiju mengutus Bisutai, cucunya, bersama seribu pasukan berkuda untuk menjemput Sultan Izzuddin di Antalya. Namun ketika ia tidak menemukan Sultan di sana dan diarahkan ke Ladiq, ia pun membekali diri dengan perbekalan lalu berangkat ke Ladiq. Sesampainya di sana, ia mengutus para pesuruh untuk menyampaikan bahwa Sultan diundang oleh Baiju selaku "ayahnya," dan bahwa demi kemaslahatan bersama hendaknya ia tidak menunda kedatangannya. Sultan berkata: "Mungkin saudaraku telah mendengar di hadapan Baiju bahwa para amir memiliki kendali penuh atas kerajaan dan pemerintahanku, dan bahwa kedurhakaan serta pengingkaran terhadap hak-hak kebapakan ini tidak lain adalah ulah mereka. Ketika aku menghadap Panglima, aku akan menyampaikan alasan ini dengan harapan dapat diterima. Aku sesungguhnya telah mempertimbangkan keberangkatan untuk menemui Baiju. Seandainya saudaraku mendahuluiku dalam perjalanan satu atau dua hari, aku akan mengikutinya dengan perlengkapan dan bekal yang telah disiapkan."

Bisutai pun kembali, sementara Sultan berangkat bersama para pengiring dan anak-anaknya menuju wilayah Laskari. Bisutai menyesali kepulangannya dan mendapat teguran keras dari Baiju.

Ketika terbukti bagi Baiju bahwa Sultan Izzuddin berpaling dan menentang, ia pun mengangkat Sultan Ruknuddin dengan cara yang luar biasa.

Pada suatu hari, Sultan Baiju Nuin tengah mengadakan jamuan besar. Nizamuddin Khursyid, sang wakil, berdiri dalam jamuan itu dan mengupas sebutir buah pir dengan ujung pisau, lalu memberikannya kepada Khawajah Nuin — yang di tangannyalah kekalahan pasukan itu terjadi — dan Khawajah Nuin pun mulai memakannya. Tiba-tiba Khawajah Nuin diserang oleh sakit kolik dan ia pun meninggal dunia. Mereka pun menuduh Nizamuddin dengan dakwaan pembunuhan karena buah pir tersebut dikatakan beracun. Ia pun digantung di Dusyakh hingga meninggal akibat penderitaan yang dialaminya. Sebelum wafat, ia menuliskan syair dua bait ini, dengan watak seorang yang dilahirkan untuk menyingkap kehalusan-kehalusan, pada lembaran hari-harinya:

Sejak takdir yang berbalik menyedihkanku, air mataku mengalir bagai darah dari kedua mataku ... Dan ketika Mars menyusul Saturnus, ia langsung mencengkeram leherku dan menancapkanku di tiang gantungan.

Ketika masa tinggal Sultan di Qizil Wiran semakin lama, musim dingin semakin mendekat, dan Baiju hampir kembali, ia memerintahkan Sultan untuk meruntuhkan tembok-tembok krenelasi benteng Konya dari dalam maupun luar. Hanya tembok benteng yang dikecualikan dari peruntuhan karena di dalamnya terdapat makam para sultan terdahulu, sementara sisanya dihancurkan. Kemudian Sultan diizinkan untuk kembali ke Konya, sementara Baiju sendiri berangkat menuju Mughan.

Ketika Sultan Izzuddin mengetahui bahwa Baiju Nuin telah kembali, ia meninggalkan wilayah Laskari menuju kerajaannya yang diwarisi. Sultan Ruknuddin pun berangkat dari Konya dengan tekad menghadap Khagan Yang Agung. Namun ketika ia tiba di Kaisariyyah, mereka mengutus Tajuddin al-Arzanjani yang dikenal dengan sebutan al-Faqir, dan Zahiruddin Rasul, menyusul Sultan Ruknuddin untuk membujuknya kembali dan mengajaknya berbagi kekuasaan. Mereka pun mengirimkan Ali Bahadur di belakang keduanya.

Keduanya berhasil menyusul Sultan Ruknuddin di Kaisariyyah. Namun karena ia telah membulatkan tekadnya, ia pun menolak untuk kembali dan mulai mengemukakan berbagai alasan, lalu melanjutkan perjalanannya.

Adapun Ali Bahadur, ketika tiba di Kaisariyyah, ia mendapati Sultan telah meninggalkan kota itu sehari sebelumnya. Maka ia pun kembali ke Konya membawa serta sekawanan domba dan sebagian sisa-sisa pelayan Sultan Ruknuddin.

Penyebutan Kembalinya Sultan Izzuddin dari Kerajaan Laskari ke Negeri-Negeri yang Terpelihara

Ketika Sultan Izzuddin mendapati negeri-negeri yang luas telah kosong dari para musuh, ia pun menuju Konya. Penduduk kota yang selama ini menantikan kemunculannya bagai menantikan malam Lailatul Qadar menyambutnya, dan mereka pun memasukkannya ke kota dengan segala kemegahan dan keagungan, lalu menobatkannya kembali di atas takhta. Meski ia dikenal dengan sifatnya yang tidak suka menyakiti dan berperasaan halus, namun atas hasutan Aghrilu al-Jamadar, ia memerintahkan agar para pembesar Nikidah yang telah memenuhi undangan Sultan Ruknuddin – termasuk putra Saljuqsyah yang telah memimpin pasukan Nikidah – dibelenggu lehernya, dipermalukan, diikat di atas unta, dan diarak keliling kota. Tak lama kemudian mereka semua pun dibunuh.

Ketika Sultan Ruknuddin mendapat kehormatan menghadap Khagan Yang Agung dan mendapat perhatian kerajaan dalam urusannya, diterbitkanlah sebuah keputusan kekaisaran yang mengakui kekuasaannya atas seluruh negeri, dan ia diizinkan untuk pergi. Namun ketika ia tiba di Arzanjan, musim dingin tengah berkecamuk. Ia pun mendengar bahwa Sultan Izzuddin telah menampakkan pembangkangan dan akan berebut kekuasaan atas negeri-negeri itu. Ia terpaksa menetap di Arzanjan, sementara para pengiring dan pelayan setianya mengalami penderitaan berat akibat kelaparan dan mahalnnya harga-harga.

Ketika musim semi tiba, Muinuddin Perwanah — yang merupakan tulang punggung pemerintahan dan pemegang urusan rumah tangga kerajaan — mengumpulkan sekitar seribu pasukan berkuda dan berangkat bersama Bayan — yang merupakan komandan seribu pasukan Mongol — menuju Tokat untuk menyelamatkan para pengiring dan anak-anak. Terjadilah bentrokan antara dirinya dan Syah Malik di Kuh Yilduz. Setelah pertempuran yang panjang, pasukan Perwanah dikalahkan dan ia hampir saja celaka dalam pertempuran itu. Namun Najmudin Farrukh — yang merupakan orang kepercayaan Sultan Ruknuddin — menaikkannya ke kuda dan membawanya ke Arzanjan bersama sebagian prajurit yang telah melarikan diri ke sana.

Perwanah tidak tenang karena luapan dendam dan amarah. Ia pun menuju istana Khan dan memohon bantuan pasukan. Maka Elijaq dan Qadghan pun diberangkatkan bersamanya dengan sepuluh ribu pasukan berkuda untuk menumpas para pemberontak dan tiran. Ketika pasukan Mongol tiba di Arzanjan, beberapa hari kemudian mereka bergerak untuk menaklukkan negeri-negeri. Mereka tiba di Nikasar dan kota itu menyerah pada hari yang sama. Para pembesar kota keluar membawa hadiah-hadiah, dan Sultan pun dibawa masuk ke kota pada malam hari dengan cahaya lilin-lilin, lalu dinobatkan di atas takhta. Sultan pun memerintahkan agar pemerintahan Nikasar diserahkan kepada Perwanah.

Dari sana mereka menuju Tokat. Karena benteng telah diserahkan kepada Yutasy Baklarbak yang terus melakukan perlawanan, mereka pun memasang mesin-mesin ketapel pelempar batu. Namun karena hal itu tidak membuahkan hasil dan mereka melihat waktu terus berlalu tanpa menyelesaikan tugas-

tugas yang ada, mereka pun membiarkan keadaan apa adanya dan mulai berputar-putar di sekitar Kab, Zilah, Barimun, dan Qazawa, hingga akhirnya Sahib Syamsuddin al-Tughrai tiba dari pelayanan di istana agung. Pertikaian itu pun berakhir berkat kecakapan dan kebijaksanaannya.

Penyebutan Wafatnya Sultan Alauddin Kiqabad dalam Perjalanan, dan Kembalinya Sahib al-Tughrai dengan Perintah Memegang Jabatan Wazir di Kerajaan-Kerajaan Rum serta Penyelesaian Berbagai Perkara

Karena Sultan Alauddin Kiqabad termasuk salah satu sultan Seljuk yang jarang sekali terhimpun pada dirinya nasab dan silsilah mulia seperti ini — yakni dari pihak ibunya adalah keturunan Dawudi, dan dari pihak ayahnya adalah keturunan Seljuk — maka ia pun berangkat atas perintah saudaranya yang lebih tua, Sultan Izzuddin, untuk menghadap Khagan.

Setelah menempuh perjalanan jauh dan melalui berbagai rintangan, pada suatu malam di salah satu perhentian dalam perjalanan, ia larut dalam hiburan dan kesenangan bersama para amir dan teman-temannya hingga dua pertiga malam berlalu. Ketika mereka berpencar, ia pun menuju kamarnya. Pada pagi harinya, para amir hadir sebagaimana biasanya di ambang pintu Sultan, namun mereka melihat Sultan terlambat keluar, berbeda dari kebiasaannya. Maka Mushlik Lala pun masuk untuk memberitahu Sultan tentang kehadiran Sahib dan para amir. Ketika ia masuk, mereka melihat perubahan besar padanya akibat wafatnya Sultan. Penyebab yang mengakibatkan kematian mendadak itu tidak diketahui dengan cara apapun.

Ketika mereka menghadap Mangu Khan, ia memerintahkan agar penyebab kematian Sultan diselidiki dan agar tidak ada yang melindungi pengkhianat dalam perkara ini. Namun tidak ada sesuatu yang dapat dipastikan.

Pada saat itu tibalah para utusan dari Baiju dengan kabar bahwa Sultan Izzuddin – Sultan Rum – telah menampakkan pembangkangan, bahwa pasukannya telah bertemu dengan Baiju Qirji di padang Rabat Alai sekitar kota Aqsara, dan bahwa pasukannya telah dikalahkan. Ketika Mangu Khan mendengar berita ini, ia segera tanpa menunda memberikan kepada Sultan Ruknuddin secara mandiri kekuasaan atas Kesultanan Rum, serta menganugerahinya dengan dekrit kerajaan dan koin bergambar kepala singa.

Ketika Sahib al-Tughrai menghadap Mangu Khan dan memaparkan apa yang terjadi secara terperinci, Mangu pun menarik kembali dari Ruknuddin dekrit dan koin tersebut, atas saran yang dikemukakan al-Tughrai, dan menyimpannya di perbendaharaan. Sahib al-Tughrai pun dikirim dengan segera dan dengan penghormatan penuh ke negeri-negeri Rum untuk membawa Sultan Izzuddin. Ketika ia tiba menemui Sultan dan Elijaq di wilayah Kab dari kawasan Tokat, Sultan menganugerahinya Ayyubhisar selain Kirsyehir. Ia pun mengirimkan utusan-utusan yang silih berganti – atas kesepakatan antara dirinya, Sultan, dan Elijaq – untuk mengundang Sultan Izzuddin yang kemudian segera menuju Aqsara, dan mengirimkan Tajuddin Perwanah kepada Sultan, Elijaq, dan Qadghan untuk memberitahu tentang kedatangannya.

Sultan Ruknuddin pun membalas dengan mengirimkan Saifuddin Tharmathai.

Sementara itu, Elijaq berulang kali menyatakan keinginannya untuk memerangi Sultan Izzuddin, namun Sahib al-Tughrai selalu menghalanginya atas perintah Mangu sang penakluk dunia.

Ketika arus utusan terus datang silih berganti, tercapailah kesepakatan bahwa kerajaan dibagi dua secara setara antara kedua bersaudara itu — apa yang berada di sebelah barat sungai Sivas menjadi wilayah para wakil Sultan Izzuddin, sedangkan apa yang berada di sebelah timur menjadi wilayah kekuasaan Sultan Ruknuddin.

Penyebutan Keberangkatan Kedua Sultan untuk Menghadap Istana Agung

Ketika landasan perdamaian telah kokoh, kedua Sultan pun berangkat saling beriringan menuju istana Khagan. Ketika Sultan Izzuddin tiba di sana, penampilan dan pertemuannya dengan Tuhan kami dalam shalatnya menghapus berbagai kesalahan dan menebus ketergelinciran. Khan pun menganugerahkan kepadanya berbagai macam kemurahan, serta memberikan koin dan dekrit kerajaan.

Beberapa hari kemudian, ketika Sultan Ruknuddin, Sahib al-Tughrai, dan Muinuddin Perwanah menghadap Ilkhan, ia pun memperbarui perhatian lamanya kepada mereka.

Sultan Izzuddin dan Ruknuddin pun berpelukan di istana agung, berbicara dan bercakap-cakap bersama di hadapan Khan atas perintahnya. Khalayak ramai merasakan kebahagiaan dan kegembiraan atas terwujudnya perdamaian antara kedua bersaudara itu. Khan pun menetapkan bagi keduanya pemerintahan istana sesuai dengan apa yang telah disepakati oleh Sahib al-Tughrai, Elijaq, dan Perwanah mengenai pembagian kerajaan di antara keduanya. Khan pun memerintahkan keduanya untuk berangkat ke Tabriz dan mempersiapkan segala keperluan perjalanan serta penaklukan negeri-negeri Syam dan Mesir.

Ketika kedua Sultan tiba di Tabriz dan tidak ada dana di sana, mereka pun meminjam dari perbendaharaan umum sebesar 400 balisy emas untuk mengurus keperluan mereka sebagaimana mestinya. Kemudian mereka berangkat dari sana dalam rombongan menuju Aleppo. Ketika perhatian Khan telah beralih ke kawasan itu, dan Qadhi Muhyiddin mendapat kehormatan

menghadap Khagan sambil membawa hadiah-hadiah dan kunci-kunci Damaskus serta meminta seorang komandan untuk garnisun kota, Khan pun menunjuk Alauddin Qazi dari istana untuk mengemban tugas tersebut. Ketika negeri-negeri Syam tunduk dan menyerah di hadapan pedang sang penakluk, Khan pun menempatkan Kitbuqa Nuin bersama lima ribu pasukan berkuda untuk menjaga dan melindunginya, sementara ia sendiri mengalihkan arah penaklukan menuju Azerbaizan. Ia pun menarik kembali dekrit kerajaan dan koin dari Izzuddin, lalu memberikan keduanya kepada Sultan Ruknuddin dan sangat memuliakannya, kemudian mengizinkan keduanya untuk kembali. Maka berangkatlah keduanya dengan penuh kebahagiaan dan kegembiraan menuju kerajaan warisan mereka, dan duduklah keduanya di atas singgasana kemuliaan.

Pada saat itu wafatlah Sahib al-Tughrai. Sultan Izzuddin pun menjadikan jabatan wazir setelahnya atas nama Fakhruddin Ali sang wakil, dan menganugerahkan kepadanya pakaian kehormatan, tinta jabatan, dan pangkat kewazirannya. Khan pun mengirimkan perintah untuk menyerahkan jabatan wazir Sultan Ruknuddin kepada Perwanah. Ia juga menunjuk raja para amir dan para pembesar, Tajuddin al-Muazzaz putra Qadhi Muhyiddin al-Khawarizmi, untuk mengawasi dan menjaga harta-harta khusus kerajaan.

Hampir saja hati-hati yang gundah menjadi tenang, namun orang-orang jahat dan para perusak yang melakukan berbagai kejahatan menanamkan kekhawatiran dalam benak Perwanah yang mendorong Elijaq untuk menulis kepada istana Ilkhan dengan membawa pengaduan-pengaduan tentang Sultan Izzuddin, bahwa ia telah berpihak kepada orang-orang Mesir dan senantiasa

mengirimkan utusan kepada mereka melalui jalur laut. Jika Khan mengizinkan, maka persoalan itu dapat diatasi sebelum ia berhasil menjalin aliansi dengan orang-orang Mesir. Maka keluarlah perintah dari Khan dalam perkara ini agar ia diberi pelajaran dan teguran yang setimpal. Diputuskan pula bahwa Sultan Ruknuddin bersama pasukannya dan Perwanah harus berangkat menuju Konya.

Penyebutan Pelarian Sultan Izzuddin yang Melarikan Diri Menuju "Basileus"

Ketika Sultan Izzuddin kembali dari hadapan Khan dan beristirahat sejenak dari beratnya perjalanan, ia bermusyawarah dengan Sahib Fakhruddin seraya berkata: "Meskipun telah terjadi hubungan dengan Sultan Ruknuddin — saudaraku sekandung — dan perselisihan serta pertentangan secara lahirnya telah berubah menjadi kerukunan, namun gejolak telah menguasai diriku akibat tipu muslihat Muinuddin Pervane. Jika kita membulatkan tekad untuk kembali menghadap Khan sebagai langkah kehati-hatian dan untuk menangkal tipu daya para lawan, niscaya hal itu mengandung banyak manfaat."

Sahib Fakhruddin pun menyetujui pendapat tersebut. Hadiah-hadiah dan persembahan pun dipersiapkan, lalu mereka berangkat di perjalanan hingga sampai di pintu gerbang kesultanan pada tahap "Ruzbe", dan mereka mendirikan kemah di sana. Sultan pun berangkat berdasarkan pilihan para ahli nujum.

Tatkala Sultan Ruknuddin, Pervane, dan pasukan Mongol menyusul sampai di Aksara, dan diketahui bahwa kedatangan mereka adalah dengan maksud permusuhan, Sultan Izzuddin mengirim Sahib Fakhruddin untuk menyambut mereka, menyelidiki keadaan, dan menangani persoalan. Ia pun bersiap-siap untuk melarikan diri dan terus menunggu perkembangan. Ia mendengar bahwa ketika Sahib Fakhruddin bergabung dengan mereka, mereka melimpahkan jabatan wazir kepadanya, bahwa pasukan Mongol bertekad bulat untuk menghancurkan sendi-sendi kesultanan, dan bahwa mereka semakin mendekat. Maka Sultan

Izzuddin bertekad untuk pergi ke Antalya bersama kaum kerabat dan keluarganya.

Dua hari kemudian, ketika pasukan Mongol dan Sultan Ruknuddin tiba, mereka menyita seluruh sisa perlengkapan dan perbekalan kesultanan atas nama Khan, dan menguasai segala yang ada di perbendaharaan, hingga mereka menyerahkannya kepada Tawkalak Bakhshi dan Bahauddin Syahansyah ketika keduanya datang dari hadapan Khan untuk mengambilnya. Alijaq berkemah di wilayah Aksehir di desa Karayuk, sementara pasukan Sultan berkemah di desa Altuntasy.

Pasukan Mongol pun mulai menyerbu ke segala penjuru. Ali Bahadur menghimpun kekuatan besar di Safri Hisar dan hendak melancarkan serangan malam terhadap pasukan Mongol, namun ia tersesat di malam hari. Sebuah pasukan pengintai Mongol menemuinya, lalu melaporkan kepada pasukan besar, dan pecahlah pertempuran sengit. Akhirnya Ali Bahadur melarikan diri dan berhasil selamat menuju kawasan "Al-Auj".

Rasa putus asa menguasai Sultan Izzuddin dari harapan membaiknya keadaan. Ia pun menaiki perahu-perahu yang telah dipersiapkan sebelumnya, dan pergi bersama anak-anak dan keluarganya ke Istanbul menemui Basileus. Raja Rum pun memuliakan dan menghormatinya dengan sangat berlebihan, dan keduanya menghabiskan hari-hari mereka dalam kesenangan.

Ali Bahadur pun menyusul Sultan ke Istanbul, datang dari Al-Auj bersama sekelompok pendukungnya. Basileus menyambut kedatangannya dengan penuh kehormatan. Ali Bahadur berhasil mengalahkan musuh-musuh dan lawan-lawan Basileus beberapa

kali, dan menunjukkan berbagai bentuk keberanian, sehingga ia pun mendapat pakaian kehormatan yang berharga.

Suatu malam, ketika mereka sedang berada di hadapan Sultan dalam acara saling mengangkat cawan minuman, berkatalah sebagian orang yang pikiran-pikiran rusaknya tak sanggup menerima ketenteraman dan ketenangan: "Kini Sultan telah kehilangan kerajaannya yang dahulu, sementara para pengiringnya di sini telah terhimpun — segala puji bagi Allah — dalam jumlah besar. Apa jadinya jika Basileus disingkirkan saat sedang bersantai, sehingga kekuasaan negeri ini kembali ke tangan Sultan?"

Karkadid, kepala ruang minuman kesultanan — karena pengaruh "arak si pengkhianat" — menyampaikan hal itu ke telinga Basileus. Basileus pun bersiasat hingga mengundang Bahadur Aghralu, panglima istal, dan Ali Bahadur ke rumahnya, lalu membelenggu keduanya. Ia mengirimkan penjaga ke pintu Sultan dan ibundanya, kemudian melemparkan Sultan beserta kerabat dekatnya ke dalam salah satu benteng, mencungkil mata panglima istal, membunuh Ali Bahadur. Setiap pengikut Sultan yang memeluk agama Kristen mendapat keselamatan, sementara yang lainnya merasakan siksaan dan belenggu.

Maka Allah Ta'ala mengilhami Sainkan untuk mengirim pasukan besar guna menyelamatkan Sultan Izzuddin. Kebetulan pada musim dingin tahun itu tanah membeku dan es muncul, sungai Donau pun membeku, sehingga seluruh pasukan dapat menyeberanginya dengan mudah. Mereka berhasil membebaskan Sultan dari penjara dan berangkat menghadap Berke. Ketika Sultan sampai di hadapannya, Berke memberikan berbagai macam

penghormatan dan kemurahan hati, serta memberikan wilayah Sulkhath dan Sutaq sebagai iqtha' kepadanya.

Akan tetapi, orang-orang yang punya kepentingan menyampaikan kepada ibu Sultan bahwa ia telah celaka di perjalanan. Kepanikan pun menguasai sang ibu hingga ia menerjunkan diri dari benteng dan meninggal dunia.

Ketika Sultan mendengar apa yang menimpa ibundanya dan tentang tertawannya putri dan saudaranya oleh Basileus, ia pun dilanda kesedihan yang mendalam. Namun ia terus menunggu "kemudahan setelah kesempitan". Akhir kisah ini akan kami sampaikan pada tempatnya.

Penyebutan Berkuasanya Sultan Ruknuddin Kilij Arslan dan Perjalanan Hidupnya

Sultan yang syahid Ruknuddin adalah satu-satunya di dunia dan kebanggaan zamannya dalam menaburkan emas dan menyebarkan kepahlawanan. Ia memiliki busur dengan berat enam puluh man dan tombak seberat sembilan man. Ia sangat menghindari kehinaan dan kerendahan sama sekali. Karena sebagian besar wilayah telah menjadi miliknya di masa pemerintahannya, ia menulis surat-surat syar'i, perjanjian-perjanjian kesultanan, dan keputusan-keputusan divan kepada orang-orang sebagai hibah atas wilayah tersebut.

Singkat cerita, ketika ia telah teguh di atas singgasana kesultanan di Konya dan Sultan Izzuddin pergi menuju Istanbul, Ali Bahadur dan Aghralu panglima istal menghimpun pasukan besar dari segala penjuru dan datang untuk mengepung Konya. Pervane dengan dukungan sebagian pasukan Mongol berhasil mengalahkan dan menghancurkan keduanya di Karavan Saray Altunbe, dan memberikan hukuman dan siksaan kepada mereka yang menyambut ajakannya. Ia membelenggu sekelompok orang terkemuka dan para penulis — yang menyatakan kesetiaan mereka kepada Sultan Izzuddin — seperti Najimuddin Al-Mustaufi, Qawamuddin Musyrif Al-Mulk, Qadhi Jalaluddin Safar Yakhsari sebagai qadhi militer, Saifuddin Khas Qibah, Karimuddin Alisyir, dan Ustad Ad-Dar. Mereka dikirim dalam keadaan terbelenggu kepada Alijaq, yang pun mengantarkan mereka semua ke derajat kesyahidan.

Ketika kelompok ini dibunuh tanpa hak, Alijaq pun dipanggil dalam mimpinya dengan keras dan kasar dari alam gaib, hingga ia

terbangun karena ketakutan dan menyaksikan – dengan mata kepala sendiri – cahaya yang tampak di atas tempat tidur para syuhada yang telah mendapat pengampunan itu. Ia pun mulai meracau mencela Pervane.

Begitu persoalan Ali Bahadur selesai, Shah Malik mulai memberontak dan membentengi diri di benteng Kadaghere. Setelah pengepungan, Sultan menurunkannya dengan jaminan keamanan dan sumpah, kemudian menyerahkannya ke tangan pasukan Mongol yang pun membunuhnya sebagai syahid. Kemudian Sultan menuju ke hadapan Ilkhan dan mendapatkan titah kerajaan untuk merebut Sinop dari cengkeraman Trabzun – yang memang telah jatuh ke tangannya melalui jalan pencurian. Sultan pun terus mengepungnya selama dua tahun. Dan karena kata "tidak" tak pernah terucap dari lisan Sultan Ruknuddin kecuali dalam syahadat, Sinop pun segera berhasil ditaklukkan.

Penyebutan Sebab Terjadinya Peristiwa Tewasnya Sultan Ruknuddin

Sebelum bagian kerajaan Sultan Izzuddin masuk ke dalam kekuasaan divan kesultanan Ruknuddin, Muinuddin Pervane mulai bermusyawarah dengan orang-orang kepercayaan mengenai penggabungan bagian tersebut ke bagian yang sudah ada. Maka berkatalah Walad Al-Khatir Syaraf Mas'ud – yang merupakan salah seorang dari kalangan penulisnya – : "Jika keinginan ini terwujud, hendaklah tuanku menganugerahiku komando pasukan Nikiday." Pervane pun mengabulkan permintaannya dengan penuh optimisme, dengan harapan agar Syaraf dapat membuktikan – ketika menghadap Khan – tuduhan-tuduhan yang mereka karang-karang terhadap Sultan Izzuddin. Ia pun bolak-balik beberapa kali hingga Alijaq mendapat izin dari Khan untuk menuju Konya dan membelenggu Sultan Izzuddin.

Ketika Sultan Izzuddin memilih pengasingan karena takut akan keganasan Khan tanpa dosa apapun yang ia perbuat, dan kembali berlindung kepada Lasyakri, komando pasukan Nikiday diserahkan kepada Walad Al-Khatir sebagai pemenuhan janji yang lalu. Kedudukannya pun melonjak dalam pilihan itu dari lembah ke bintang Tsurayya, dari ikan ke ikan bintang. Setelah beberapa tahun berlalu, wadah dan tempat kemampuannya tak lagi mampu menanggung kedudukan dan kekayaan itu. Karena pangkat yang didapatnya tak pada tempatnya dan derajat yang diraihny di luar kelayakan dan kepatutannya, ia pun melangkah melebihi batas kedudukannya. Mulailah keluar darinya ucapan-ucapan dan tindakan-tindakan yang sesuai dengan asal-usul dan nasabnya, ibu dan ayahnya. Para pembesar daerah pun menyatakan

ketidakpuasan mereka atas kepemimpinannya, dan mereka yang mengadukan dan mengeluhkan perilakunya terus-menerus mengajukan pengaduan dan menyampaikan keluhan kesah.

Setiap perintah yang keluar dari pihak Sultan untuk menghilangkan kezaliman itu selalu diabaikan dan tidak dipatuhinya, dan ia terus melanjutkan jalan kesewenangan dan pemberontakannya. Sultan tidak berkata apa-apa demi menjaga perasaan Pervane. Suatu malam Sultan berkata dalam khalwat bersama para teman minumnya – yang semuanya adalah pengikut Pervane – : "Nikiday harus dibebaskan dari tangan Syaraf, dan diserahkan kepada orang yang memiliki belas kasihan, keadilan, kesatriaan, dan kepedulian terhadap rakyat." Bahkan kadang-kadang ia berkata tentang keinginan untuk mengambil alih Sinop sebagai bentuk penyesalan, karena ia memang bermaksud menganugerahkan sebuah kota setiap kali ada jasa yang diberikan kepada kesultanan. "Pervane dan pengikut-pengikutnya mencengkeram kerajaan kita yang lama dengan gigi mereka, mereka merendahkan kita dan membiarkan kita tanpa bagian dari hak kerajaan. Jika keadaan terus berlanjut seperti ini, kita tidak akan memiliki kekuasaan apa pun di kerajaan. Sudah selayaknya kita pergi menghadap Khan dan melaporkan kepadanya kezaliman orang-orang zalim ini dan kelangkaan yang ada."

Para pengkhianat itu pun menyampaikan makna ini secara terinci kepada Ibnu Al-Khatir. Karena ia memang seorang pemfitnah dan pengadu yang memiliki tipu muslihat yang besar, ia pun meminta izin untuk bepergian menemui anak-anaknya, dan membakar Pervane dengan kemarahan. Keduanya pun pergi bersama-sama ke padang dan berunding hingga akhirnya sepakat untuk berkonspirasi melawan Sultan dengan dukungan Mongol.

Keesokan harinya Pervane mempersiapkan harta yang melimpah untuk para pemimpin dan panglima Mongol, dan mengirimkannya bersama Syaraf. Ia juga mengirimkan surat yang isinya: "Sultan dikuasai oleh keinginan untuk bersekutu dengan orang-orang Syam dan memulai pemberontakan. Akulah yang selama ini mencegahnya, yang membuatnya bertekad untuk membunuh kami. Jika ia selesai dengan urusan membunuhku, ia akan menghimpun pasukan untuk menghabisi kalian. Jika kalian segera menangani masalah ini sebelum rencana itu bergerak dari angan-angan menjadi kenyataan, niscaya ada maslahat yang besar dalam hal itu."

Sebagian besar panglima Mongol berpaling dan menolak hal itu, hingga Yinal Yarghuchi — yang memiliki persahabatan dengan Pervane — menggerakkan para panglima Mongol untuk bergerak memeriksa keadaan menuju Aksara. Pervane pun menuju ke sana dengan pasukannya, pasukan Nikiday, dan pengikut-pengikut Walad Haja Al-Jammal — yang merupakan orang-orang rendahan dan Turki bayaran yang tak dikenal — yang telah diangkat Pervane dari lembah kehinaan, sehingga ia dalam hal itu bagaikan zaman yang mencintai orang-orang hina dan membesarkan orang-orang bodoh.

Kemudian mereka mengirim utusan kepada Sultan di Konya untuk memberitahunya bahwa perintah Khan telah turun berkenaan dengan salah satu urusan penting yang rumit, dan bahwa kehadirannya mutlak diperlukan untuk mendengar keputusan tersebut. Sultan pun berangkat dari Konya menuju Aksara. Pada hari ia bergabung dengan mereka, Tajuddin Mu'tazz-lah yang menyelenggarakan jamuan, dan Sultan pun meminum cawan-cawan berat di dalamnya. Ketika pengaruh anggur telah

bekerja dan tirai rasa malu telah tersingkap, para panglima Mongol pun mulai merentangkan tali celaan kepada Sultan dan berbicara dengan kasar kepadanya seraya berkata: "Mengapa engkau berniat membunuh Pervane? Apa kekurangan yang ia lakukan dalam mengabdikan kepadamu sehingga engkau menaruh pikiran buruk seperti itu terhadapnya?"

Sultan menjawab: "Aku tidak tahu apa yang dikatakan para panglima. Tidak pernah terucap sepetah kata pun dari lisan kami dalam hal ini, baik dalam keadaan sadar maupun mabuk. Jika para panglima mau melakukan penyelidikan yang tuntas, niscaya penukil beritanya akan malu dengan sendirinya." Para panglima menjawab: "Selama cerita ini belum berulang dan belum sampai pada tingkatan ini, jika engkau menyerahkan kepada kami kelompok kasar yang telah menghasut pengkhianatan ini, maka hukuman mereka akan dilaksanakan sesuai dengan hukum Yasa, dan keselamatan Sultan niscaya mudah terwujud. Namun jika engkau mengabaikannya, kami tidak akan menyisakan apa pun." Sultan berkata: "Aku akan memikirkan hal ini dan menyampaikannya kepada para panglima esok hari." Pertemuan itu pun berakhir dengan ucapan tersebut.

Pada hari Rabu, 2 Jumadal Ula tahun 664, Sultan meninggalkan kota. Pada hari itu jadwal jamuan adalah giliran Sultan, dan ia sibuk berburu bersama para panglima dan makan bersama mereka. Pasukan Mongol telah penuh dengan senjata dan mengepung Sultan dari kejauhan. Ketika ia masuk ke tenda, ia memanggil orang-orang Mongol, hidangan pun dihamparkan lalu diangkat, dan para penyedia minuman menghidangkan anggur. Sultan merasa gerah karena keramaian dan panas di dalam tenda tempat mereka duduk, lalu ia memberikan bajunya kepada

Jamahdar. Mereka pun melihat beberapa belati yang terikat di pinggang Sultan, lalu mencabutnya satu per satu untuk dilihat, dan mulailah mereka menyampaikan celaan kepadanya seraya berkata:

"Kemarin kita bersepakat bahwa engkau akan menyerahkan kepada kami para pengadu Pervane, namun engkau tidak melakukannya." Sultan pun mulai meminta maaf, namun mereka tidak menerima permintaan maafnya. Di tengah percakapan, mereka menyelundupkan racun ke dalam cawannya. Ketika ia meminumnya, tidak lama kemudian terjadi perubahan total pada keadaan mulianya. Ketika racun telah bekerja di kedalaman urat-urat dan kegelisahan menguasai roh, ia keluar untuk membuang hajat, meminta seekor kuda dan menunggangnya menuju kota, namun mereka menyusulnya dan membawanya kembali.

Setelah beberapa saat, para panglima Mongol keluar bersama Pervane. Tinggallah Dhiya' dan Syaraf, dua putra Al-Khatir, bersama sejumlah orang Mongol. Mereka menutupkan tirai tenda, menanggalkan jubahnya, dan mulai menendangi sultan yang agung itu. Betapa kerasnya ia berteriak meminta tolong, namun tidak ada sedikit pun rasa belas kasihan dan sayang yang tersisa. Akhirnya mereka mencabut nyawanya menuju surga dengan tali busur.

Setelah mereka selesai menghabisinya, pasukan Mongol pergi ke perkemahan musim dingin mereka, dan para pembesar berdatangan secepat mungkin ke Konya.

Penyebutan Kesultanan Ghiyatsuddin Kaykhusraw Putra Kilij Arslan

Ketika para tokoh negara tiba di Konya yang terjaga, mereka mendudukkan Sultan Ghiyatsuddin – yang telah menjadi yatim dari ayahnya ketika berusia dua setengah tahun – di atas singgasana kesultanan, lalu bersumpah setia dan berjanji untuk mendukungnya. Sahib Fakhruddin Ali dan Pervane pun masing-masing mengurus urusan negara dengan saling bekerja sama dalam penjaminan dan kecakapan. Sultan pun tumbuh besar dalam pangkuan pengasuhan dan pemeliharaan keduanya bagaikan ranting di tepi air jernih yang mengalir. Ia mulai menghiasi maklumat dan perintah-perintah dengan menandatangani menggunakan cap kayu untuk beberapa waktu. Ketika ia melampaui masa kanak-kanak menuju masa remaja dan melangkah ke dalam lingkaran pemahaman tentang berbagai hal dan penghafalan nama-nama, didatangkanlah untuknya seorang guru untuk mengurus pendidikannya.

Penyebutan Pengunduran Diri Sahib Fakhruddin dan Penahanannya di Benteng Usman Juk

Sultan Izzuddin mengirim surat dari negeri pengasingan yang berisi gambaran keadaannya dan kekurangan harta yang dialaminya, kepada Sahib Fakhruddin – yang sebelumnya pernah menjabat sebagai wazir kesultannya. Timbullah rasa belas kasih di dalam hati Sahib sesuai dengan kebiasaannya yang terdahulu, lalu ia bermusyawarah dalam urusan itu bersama Parwanah, dan menyampaikan kepadanya surat-surat sang Sultan. Parwanah pun tersentuh hatinya setelah membaca surat sang Sultan, dan ia menyimpan surat-surat itu padanya setelah membacanya dengan seksama.

Keesokan harinya, Sahib kebetulan bertemu dengan Parwanah, lalu bertanya kepadanya bagaimana seharusnya jawaban surat Sultan Izzuddin itu ditulis, dan apakah mungkin mengirimkan sesuatu kepadanya atau tidak, terutama dalam keadaan yang sudah demikian dilingkupi kesempitan dan dililit kemiskinan ini.

Parwanah menjawab: "Sesungguhnya keadaan Sultan mirip dengan keadaan Sultan Tughrul. Ketika ia terusik oleh kezaliman para amir dan mulai mengembara terlantar di pelosok-pelosok negeri karena ulah mereka, ia mengirimkan kepada Raja Armenia syair *dubait* ini untuk memohon belas kasihannya:"

Bermurah hatilah hari ini, wahai engkau yang menjadi sayap kemurahan ... sebab kematian telah menjadi halal bagi kami karena kemiskinan dan kekurangan

Keadaanku akan membaik dengan bintang besok ... dan aku tidak akan menerima mutiara dari tanganmu dengan merendahkan diri

Namun tatkala sang Armenia membaca *dubait* ini, ia tidak sedikit pun bergerak menuju jalan kehormatan, dan bejana kedermawanannya tidak meneteskan setetes pun. Ia tetap pada kebakhilan dan kekikirannya, maka Sultan pun spontan mengubah *dubait* ini karena luapan amarahnya:

Wahai hati, jika engkau terperangkap dalam cinta orang Armenia ... maka aku akan menjadi perempuan jika tidak aku kosongkan dadamu dari duka

Dan wahai langit, jika aku tidak berdaya mengusir ... lembu dari tempat perontokan gabah, maka akulah yang berada di tempat itu

Nama Raja Armenia pun menjadi buah bibir dan bahan cerita orang-orang karena kebakhilan itu. Dalam saat-saat seperti inilah merawat seorang pemurah nikmat merupakan syarat wajib dari syarat-syarat kehormatan. Seandainya ia telah mengirimkan surat kepadaku dalam urusan ini, niscaya aku akan mengerahkan seluruh yang aku miliki."

Setelah Sahib mendapat izin dari Parwanah, ia mengirimkan kepada Sultan sebuah surat balasan disertai beberapa helai pakaian, sebuah cangkir emas seberat lima ratus mitsqal, dan berbagai hadiah lainnya.

Setelah beberapa lama, mulailah para lawan melancarkan fitnah antara Parwanah dan Sahib, dan mereka mendorong Parwanah untuk memenjarakan, menghinakan, membelenggu, dan menyiksanya. Namun Parwanah merasa khawatir dan berhati-hati

terhadap Amir Tajuddin Husain — putra Sahib — yang tiada bandingnya dalam memimpin pasukan, menghunuskan belati, kegilaan akan kehidupan militer, dan kemurahan hati.

Maka berkatalah Syaraf, putra Al-Khathir: "Aku yang akan membereskan urusannya; aku akan mengundangnya ke perjamuan di rumahku, dan apabila ia berniat keluar, aku akan mencegahnya."

Keesokan harinya, Sahib, Parwanah, Amir Tajuddin, dan putra Al-Khathir pergi berpesiar mengikuti iring-iringan Sultan. Setelah Sultan turun usai berkeliling, berkatalah Syaraf kepada Tajuddin: "Kepalaku pusing akibat minuman kemarin, dan aku punya semangkuk atau dua mangkuk sup sumak — yang tidak ada obat lain bagi penderitaan orang yang mabuk selain itu. Andai kiranya tuanku sudi bersusah payah dan berkenan menemaniku agar kita menikmatinya bersama dan segera mengusir rasa pusing ini, hal itu tidak akan jauh dari keramahan yang biasa tuan berikan kepada hamba ini."

Karena ketulusan hatinya yang begitu besar, putra Sahib pun memenuhi undangannya, pergi ke rumahnya, dan masuk bersamanya dengan suasana keakraban, lalu mereka mulai bercanda dan bersenda gurau. Setelah meja makan diangkat, putra Sahib bermaksud untuk pamit. Namun Syaraf pun membuka cadar rasa malunya dan berkata: "Engkau tidak diizinkan oleh Amir Parwanah untuk meninggalkan tempat ini." Putra Sahib berkata: "Kehormatan terhadap saudara dan sahabat mengharuskanmu untuk tidak melakukan ini." Namun itu tidak berguna sama sekali, dan ia pun pasrah menerima takdir dan tenang. Putra Al-Khathir seketika menuliskan di selembar kertas: "Urusan telah selesai," dan segera mengirimnya ke dewan Parwanah.

Parwanah pun segera bangkit dari bagian depan serambi tempat ia duduk bersama Sahib, Arslan Daghmasy, dan Tharmathay, lalu datang ke sisi serambi. Ia menyampaikan surat yang pernah dikirimkan Sultan Izzuddin kepada Sahib – melalui seorang pembesar – kepada masing-masing Arslan Daghmasy, Tharmathay, dan Sahib, seraya berkata:

"Bagaimana mungkin hidup berdampingan dengan orang yang berpikir untuk menipu tuannya, mengkhianatinya, dan mendukung lawan-lawannya?"

Sahib berkata: "Ketika surat ini tiba padaku, aku segera menyampaikannya kepadamu, dan aku sampaikan apa yang perlu disampaikan pada waktu yang tepat. Aku tidak bersalah dalam perkara ini, dan setelah ini terserah apa yang Allah dan tuanku perintahkan."

Sahib pun ditahan di sebuah kamar di istana kesultanan untuk beberapa lama, kemudian dikirim ke rumah Amir Al-Adl. Syamsuddin putra Shadru dikirim kepada para amir dan panglima Mongol untuk memberitahukan perkara ini kepada mereka, dan sejumlah besar harta dikirimkan bersamanya untuk merendahkan martabat Wazir Fakhruddin dan memperbesar dosanya. Atas jasanya itu, putra Shadur diberi komando atas pasukan Amid.

Ketika para amir Mongol mendengarnya, mereka berkata: "Sebesar apapun kesalahannya, tidak boleh terburu-buru memusnahkan nyawanya selama perkara ini belum dihadapkan kepada hadirat Yang Mulia Il-Khan. Namun awasi dia baik-baik, jangan sampai melakukan kesalahan apapun, dan jagalah dia dengan sepenuh-penuhnya."

Setelah putra Shadur kembali, Sahib dikirim ke benteng Usman Juk, dan putranya dibebaskan dengan jaminan putra Al-Khathir, dengan syarat ia harus selalu menemani Parwanah dalam perjalanan maupun kala menetap. Adapun apa yang terjadi pada keduanya kemudian akan dikisahkan di bagian selanjutnya.

Penyebutan Pergantian Jabatan di Dewan Kesultanan Negeri Rum

Ketika Sahib Fakhruddin dikirim ke benteng Usman Juk, jabatan wazir diberikan kepada Majduddin Muhammad bin Al-Hasan, Mustaufi dari Erzincan – yang tiada duanya dalam berbagai keutamaan di dunia yang fana ini. Jabatan *istifa* diserahkan kepada Shadr yang mulia Jalaluddin Mahmud Al-Musyrif; jabatan *isyraf* kepada Zhahiruddin Matuh bin Abdurrahman – yang merupakan keturunan Abu Yusuf; dan jabatan *nazharat* kepada Zainuddin Ahmad Al-Arzinjani. Masing-masing dari mereka menjalankan tugasnya dengan sebaik-baiknya dan semaksimal mungkin.

Ketika Sahib Fakhruddin turun dari benteng Usman Juk dan menghadap Yang Mulia Khan, dan berbagai kisah dikemukakan untuk dibahas, Sahib pun keluar dari fitnah itu dengan nama dan kehormatan yang bersih. Yang Mulia Khan memerintahkan agar ia kembali ke rumahnya dan ikut campur dalam urusan-urusan kesultanan serta pekerjaan dewan.

Namun Sahib tetap tinggal di rumahnya untuk beberapa waktu, menyibukkan diri dengan mengurus harta benda, properti, dan pembangunan wakaf. Setelah berlalu masa pemecatan dan mulai terasa kebosanan dan kejenuhan akibat dominasi orang-orang hina, ia – terdorong oleh harga diri dan keenggan – menuju dewan Abaqa. Jabatan wazir pun diserahkan kembali kepadanya, dan kepemimpinan atas pasukan Ladik, Khaunas, serta Qara Hisar Daulah diserahkan kepada kedua putranya. Abaqa pun mengembalikan sang ayah beserta kedua putranya ke Rum dalam keadaan puas dan berbahagia.

Setelah ia kembali menjalankan jabatan wazir, jabatan *atabakiyah* diserahkan kepada Shadr Majduddin. Mereka semua selalu mengikuti Yang Mulia Amir Barquwagha yang telah datang untuk memerintah kerajaan Rum.

Penyebutan Sebagian Sifat-Sifat Atabek Majduddin dan Akhir Perjalanan Hidupnya

Shadr yang agung, tiada tara di dunia, Majduddin Muhammad bin Al-Hasan Al-Arzinjani adalah sosok langka di zamannya dalam berbagai keutamaan, kehalusan budi, serta penguasaan mendalam terhadap berbagai cabang ilmu hitung. Tulisannya sangat indah, ungkapannya sangat halus dan berselera, dan santunannya yang mengalir tiada putus untuk kalangan khusus maupun umum dari kaum Muslimin – terutama dalam urusan para sayyid dan para imam – bagaikan sinar matahari dan tetes-tetes awan yang tak pernah berhenti. Ia juga menguasai dengan baik seni menggubah dan mengkritik syair serta menyusun surat-surat dalam bahasa Arab maupun Persia. Dan ketika wafatnya tiba, ia adalah orang yang paling jernih akalnya dan paling sehat kesadarannya.

Setiap orang yang pernah melewati pintunya semasa hidupnya atau yang pernah mengucapkan salam kepadanya mendapat kebaikan darinya dalam keadaan berwasiat. Ia memanggil para pelayan dan pengikutnya di saat-saat terakhir kehidupannya dan berpamitan kepada mereka semua dengan wajah yang cerah dan tersenyum, kemudian menghadapkan wajahnya ke arah negeri yang kekal.

Di antara surat-suratnya terdapat sebuah surat yang ditulisnya sebagai jawaban kepada Raja Para Sayyid, penempuh jalan kebahagiaan, pemegang kendali para arif, hujjah para wali di seluruh alam, kehormatan agama dan kebenaran: Husain Al-Alawi Al-Thabathabai Al-Syirazi – semoga Allah mengabadikan keberkahannya bagi seluruh kaum Muslimin. Surat itu kami

hadirkan di sini agar dapat menjadi bukti atas kelimpahan kefasihannya:

Adapun sapaan yang penuh berkah kepada junjungan kami, Raja Para Sayyid, keberuntungan yang sempurna, kebanggaan keturunan yang suci, wali karamah yang nyata, panji petunjuk, pengajar umat manusia, kehormatan agama dan keyakinan, hujjah Islam dan kaum Muslimin — semoga Allah mengabadikan keutamaan dan anugerahnya — ia bagaikan mutiara lautan kebahagiaan, sehingga menjadi jimat leher keinginan. Jejak jemari yang mulia mendapat penghormatan dan pengagungan dengan keindahan bola mata keutamaan serta cahaya taman kata dan perbuatan, sebagai jalan keberkahan dan kebaikan. Dari lipatan dan kandungannya sampailah ke pencium ruh semilir angin taman yang menyejukkan, bahkan lebih dari itu — semerbak kemuliaan akhlak Abul Qasim, *semoga salam terlimpah atasnya selama musim-musim terus berganti*.

Sungguh waktu itu telah berlalu yang memalingkan wajahnya ke arah tenggelam dalam keberuntungan dan kebahagiaan yang agung itu, dan dahan-dahan kenikmatan dan kemuliaan itu pun terancam oleh layu dan gugur. Namun kini ia telah terbit kembali dan memberi manfaat berkat perhatian baik yang bersifat ketuhanan serta keberkahan pandangannya. Bait syair dari Kitab Al-Hamasah ini senantiasa berputar di benakku dalam keadaan terjaga maupun tidur:

*Mudah-mudahan hari-hari kembali seperti sedia kala ...
sebagaimana keadaan mereka dahulu*

Meskipun demikian, mata batin tetap memandang kepada bayangan keindahan yang penuh berkah itu, dan lisan hati nurani

terus berbisik-bisik kepadanya. Dan pengulangan serta perulangan bait ini dianggap sebagai salah satu bentuk penghibur hati dan perasaan:

Hari-hari menjanjikanku pertemuan denganmu ... ah, seandainya mimpi-mimpi itu benar adanya

Namun kini Shadr Shalahuddin telah tiba — semoga Allah mewujudkan hajatnya sebagaimana Ia telah memperindah perlindungan-Nya — dan menyampaikan kabar tentang kehadiran Yang Mulia yang penuh berkah ke kawasan ini, lalu menyampaikan kabar gembira yang penuh berkah. Maka bangkitlah dalam hati: **"Inilah takwil mimpiku yang dahulu"** (Yusuf: 100), dan yang diharapkan adalah agar segera setelah mendapat kehormatan menghadap, terbacalah: **"Tuhanku telah menjadikannya kenyataan"** (Yusuf: 100). Dan hal itu tidaklah sulit bagi Allah.

Penyebutan Pernikahan Sang Ratu Agung Saljuqi Khatun Putri Sultan Ruknuddin dengan Putra Khan, serta Pemberontakan Putra Al-Khathir

Ketika keputusan dan perintah tertinggi telah dikeluarkan bahwa salah seorang putri Sultan Ruknuddin akan masuk dalam ikatan pernikahan Maharaja dunia, dan bahwa kehormatan panji Saljuk karena kemuliaan tersebut akan melampaui bintang Auyyuq, mulailah Sultan Ghiyatsuddin Kaykhusraw beserta para amir kesultananannya menyiapkan perlengkapan sang ratu siang dan malam dengan hati yang lapang dan harapan yang luas, hingga selesailah semuanya. Urusan persiapan diserahkan kepada Shadr Kamaluddin bin Al-Rahah, dan ia pun menyiapkan segala sesuatunya dalam beberapa hari.

Sahib, Parwanah, dan Aminuddin Mikail — wakil istana — berjalan kaki mengikuti tandu kebesaran sang Sultan. Mereka mengiringi Sultan Ghiyatsuddin bersama Atabek Majduddin, Jalaluddin Al-Mustaufi, dan Tharmathay Beglerbegi menuju Kayseri.

Ketika hendak berpamitan, Muinuddin Parwanah berbisik kepada Tajuddin Kiyu — panglima pasukannya — dan Sinanuddin putra Arslan Daghmasy, seraya berkata: "Aku sama sekali tidak melihat tanda-tanda kebaikan dalam gerak-gerik dan diam-diamnya putra-putra Al-Khathir Az-Zanjani. Tidak diragukan lagi bahwa fitnah besar dan bencana berat akan muncul dari mereka. Seandainya kesempatan untuk menunaikan tugas penting ini tidak ada, tentu aku sudah menghapus karat keberadaan keduanya dari cermin wujud dengan asahan pedang Yaman yang tajam itu —

meski akulah yang mengangkat keduanya dari lumpur kehinaan. Namun demikian, kalian berdua harus mencari kesempatan di malam hari maupun di siang hari, bersikap waspada dan berhati-hati, dan dengan segala cara dan daya upaya membunuh keduanya, serta menganggap mempercepat penumpahan darah kedua saudara itu sebagai hal yang wajib."

Keduanya pun berjanji di hadapan Amir Parwanah untuk melaksanakan tugas ini. Namun gambaran takdir di bengkel qadha berbeda dengan perkiraan keduanya.

Ketika iring-iringan kesultanan telah menyusul sampai di Kayseri, Syarafuddin putra Al-Khathir bersama sejumlah pasukan Rum dan tentara Mongol bergerak menuju Ablistan untuk menjaga perbatasan, dan mereka turun di Bikarbasi. Tiba-tiba menyergaplah dari salah satu celah pegunungan sekelompok pasukan Syam, yang membawa serta sejumlah panglima pasukan Rum seperti Rum Ray, Turkri, Saifuddin Abu Bakr Al-Jamadar, dan Saifuddin Qarasunqur. Karena putra Al-Khathir dan para pengawal Mongol berjumlah banyak, mereka pun kembali dan turun di Karavanserai Qaratay dengan rencana akan turun esok harinya di padang Kayseri.

Tajuddin Kiyu dan Sinanuddin segera datang dari sana ke Kayseri, lalu menemui putra Parwanah, dan mengulang kembali di depannya apa yang pernah mereka dengar dari ayahnya berupa nasihat-nasihat sewaktu berpamitan. Ketiganya pun bersumpah sepakat untuk melaksanakan tugas ini, yaitu apabila kedua saudara itu datang ke hadapan putra Parwanah — dengan syarat kehadiran mereka di istana kesultanan — maka pada saat itu jangan ragu untuk membunuh keduanya.

Namun seorang dari para pengiring putra Parwanah membocorkan rahasia ini kepada Dhiya putra Al-Khathir. Dhiya pun segera mengutus seorang utusan kepada saudaranya dan membuka perkara itu, lalu memerintahkan para pengikutnya untuk semuanya mengenakan senjata, agar esok paginya segera setelah saling berpelukan, mereka menghunuskan pedang mereka kepada Tajuddin Kiyu tanpa menunda-nunda.

Keesokan harinya Dhiya pergi menjemput saudaranya dan mengulang kisah-kisah itu di hadapannya, maka berkobar-kobarlah api kemarahan keduanya bersama-sama. Putra Parwanah pun berkuda pada hari itu dengan anggapan bahwa putra-putra Al-Khathir akan datang menghadapnya — seperti kebiasaan mereka — sementara di tubuh mereka masih melekat debu perjalanan.

Tajuddin Kiyu dan Sinanuddin maju bersama beberapa orang yang menyertai mereka untuk menyambut. Ketika mereka bertemu, berkatalah Syaraf sambil mencela Kiyu: "Apa kurangnya jika putra junjungan kami sendiri yang maju menyambut kami?" Kiyu menjawab: "Jika ia punya alasan, biarlah raja para amir memaafkannya dan menghampirinya sehingga ia sendiri yang merasa malu." Dari jawaban ini, Syaraf menjadi yakin tentang adanya konspirasi.

Saat itu Dhiya maju dengan dalih ingin berpelukan dengan Tajuddin Kiyu — karena sudah lama tidak bertemu — dan diam-diam mencabut pedang dari sarungnya, lalu membelah tangan kanan Kiyu. Kiyu pun mencabut pedangnya dengan tangan kiri dan mulai menusuk siapapun yang ditemuinya. Namun karena tebasan yang diarahkan putra Al-Khathir kepadanya sangat berdampak, ia pun tersungkur ke depan, dan seketika kepala Kiyu dipenggal dari

tubuhnya lalu diikatkan di belakang pelana Dhiya. Di sana pula gugur sebagai syahid Amir Sinanuddin.

Ketika pemberontakan putra-putra Al-Khathir menjadi nyata, dan api pengkhianatan berkobar menyala serta percikan kejahatan berterbangan, terjadilah kekacauan di dalam maupun di luar kota. Syaraf pun bergerak bersama panji-panji dan pasukan yang menyertainya menuju padang Al-Masyad, dan berhenti di sana. Ia mengirim orang ke kota untuk membawa sang Sultan kepadanya. Setelah banyak penolakan dan keengganan, terpaksa Atabek, Tharmathay, dan Al-Mustaufi menaikkan Sultan ke atas kuda, lalu membawanya kepada Syaraf.

Keesokan harinya mereka berangkat menuju Nikdah. Ketika sampai di sana, Syaraf mengirim saudaranya Dhiya ke negeri Syam untuk menyampaikan kabar keadaan dan meminta bantuan pasukan. Ia pun mewajibkan Atabek Majduddin, Jalaluddin Al-Mustaufi, dan Saifuddin Tharmathay untuk mengirimkan saudara-saudara dan putra-putra mereka bersama Dhiya. Di Nikdah, karena kehadiran Sultan, berkumpullah massa yang besar dan kerumunan yang sangat banyak. Kesombongan dan kebodohan yang menguasai diri Syaraf terus bertambah dari hari ke hari. Ia mulai berlaku angkuh yang keterlaluan kepada para pembesar negara, dan setiap saat ia merancang tipu daya kepada Atabek dan Al-Mustaufi. Ketika keduanya mengetahui keadaan, mereka mengirimkan banyak harta dan menjadikan perbendaharaan sebagai pelindung diri mereka.

Setiap hari pula muncul utusan-utusan palsu dari arah Syam yang mengabarkan bahwa Al-Fandaqdar akan tiba pada hari ini atau itu dengan pasukan yang besar. Mereka pun terus menyebarkan kabar gembira dengan kebohongan-kebohongan ini,

dan hidup beberapa lama di antara keadaan itu dan tipu daya tersebut.

Penyebutan Kedatangan Tandu Sang Ratu, Kepulangan Para Amir, dan Padamnya Fitnah Putra-Putra Al-Khatir

Ketika Sahib dan Parwanah serta Naib berhasil menemui [Sang Khan] dan membawa sang pengantin dengan segala kemuliaan dan keagungan dari singgasana peragaan menuju peraduan pertemuan, sehingga kukuhlah punggung para penghuni negeri Rum dengan ikatan itu, maka Sahib dan Parwanah pun mendapat tambahan kasih sayang dan kelembutan – melebihi yang biasa – dari pihak Istana Khan. Khan pun menambahkan sebuah pelabuhan dari wilayah Armenia ke dalam kekuasaan Sultan, lalu Sahib dan Parwanah bertolak menuju kerajaan dalam keadaan penuh kebahagiaan dan kelapangan dada.

Ketika keduanya tiba di perbatasan Arzan al-Rum, mereka mendengar kabar tentang pemberontakan kedua putra Al-Khatir. Keduanya segera melaporkan keadaan tersebut kepada [Sang Khan], lalu turunlah titah yang harus dilaksanakan: putra Khan yang penakluk itu sendiri, bersama Tudun Bahadur dan Tuqu Agha, harus berangkat dengan pasukan yang besar ke Rum untuk menumpas fitnah kedua putra Al-Khatir.

Putra Al-Khatir telah menempuh jalan kegilaan sebagaimana tabiatnya yang lama, lalu mulai membagi-bagikan jabatan kepada orang-orang hina dan para pemberontak yang fasik. Ia menyingkap tirai rasa malu dari wajah kesetiaannya dan meninggalkan kehati-hatian dan kesopanan sepenuhnya. Namun sebelumnya ia masih merasa segan terhadap para pembesar negara, sehingga ia bersembunyi sesekali di Nikidah dan sesekali di Dulu, menebar

kebingungan di antara orang-orang yang terpaksa mengikutinya. Tiba-tiba para mata-matanya memberi kabar bahwa Parwanah telah tiba bersama pasukan tak terhitung dalam pengabdian kepada putra Khan, dan telah mengambil langkah waspada untuk menjaga semua sisi, menutup jalan pelarian, dan mengawal semua lorong. Ketika putra Al-Khatir mendengar ucapan ini, ia gemetar dan gelisah seperti gemetar dedaunan pohon willow, dan dunia menjadi gelap di hadapan matanya karena takut kepada pasukan Mongol. Maka ia datang ke serambi kesultanan, memanggil para amir dan berkata: "Aku tidak melihat jalan keluar maupun pendapat dalam memperbaiki keburukan tindakanku selain melarikan diri ke sebagian bentengku. Pergilah kalian untuk melayani iring-iringan kesultanan kepada Parwanah." Kemudian ia berpamitan dengan para amir, lalu menempuh jalan menuju Benteng Luluh bersama beberapa orang dari pasukannya. Ketika mendekati benteng, ia mengizinkan keluarganya dan berpamitan dengan mereka, lalu naik bersama seorang pelayan ke benteng itu. Maka penjaga benteng segera membelenggunya dan melaporkan perkara tersebut ke Istana Sultan.

Begitulah, ketika Syarafuddin pergi ke benteng, para pembesar kesultanan menaikkan Sultan ke atas kuda saat salat Isya dan berangkatlah mereka dengan cepat, hingga tiba di Dulu pada tengah malam. Mereka menghabiskan sisa malam di medan. Pada pagi harinya Parwanah — dengan wajahnya yang bercahaya — menyalakan lilin benderang bagi alam, sehingga nyawa mereka kembali bersemangat karena kebahagiaan. Sultan telah terlelap tidur, maka mereka tidak membiarkan siapa pun membangunkannya, dan ia berkata: "Hanya kami yang

menanggung semua kesulitan ini demi kenyamanan dirinya yang mulia." Ia pun meletakkan kepalanya di atas bantal.

Ketika siang sudah tinggi, Parwanah mencium tangan Sultan dan berangkatlah mereka bersama menuju pelayanan para amir Mongol. Ketika Sultan bertemu dengan mereka, Parwanah menyampaikan uraian panjang tentang kesucian Sultan dari pemberontakan tersebut dan menjadikannya diterima di hadapan telinga yang mendengarkan. Para amir Mongol pun bergegas menghibur Sultan. Ketika Parwanah mengungkapkan perkara penangkapan Syaraf sang pengkhianat, mereka sangat bergembira karenanya, lalu mengutus Saifuddin Jalisy bersama sepasukan penunggang kuda Mongol dan Muslim ke benteng untuk membujuk penjaganya dan menurunkan Syaraf. Maka Jalisy membawa Syarafuddin putra Al-Khatir kepada para amir Mongol dengan belenggu kehinaan. Mereka membawanya untuk diperiksa dan diinterogasi, lalu membunuh Walad Qalawuz amir perburuan, Sanjar sang Jamdar, dan Qaybah sang pelayan — yang merupakan biang fitnah dan yang telah menyerahkan Sultan kepada putra Al-Khatir. Para amir lain yang telah terpaksa mengikutinya pun diperiksa, dan kesalahan masing-masing ditentukan setelah meneliti keadaan mereka.

Sahib dan Tadaun Bahadur masih berada dalam pelayanan kepada putra Khan di perbatasan Ablistan untuk menjaga jalur-jalur lintasan. Ketika putra Khan kembali dan berniat menuju Istana Khan, sementara Tuqu juga kembali ke negerinya, mereka membawa putra Al-Khatir dan menyeretnya ke pemeriksaan. Karena sangat terkejut dan bingung, ia memberikan jawaban-jawaban yang saling bertentangan. Pada akhirnya hukum Yasa dilaksanakan atasnya, lalu tangan, kaki, kepala, dan anggota

tubuhnya yang lain dikirimkan ke berbagai penjuru negeri agar menjadi pelajaran bagi para pengingkar dan orang-orang yang kufur nikmat, serta agar para pelayan pengkhianat menjadi jera.

Kemudian mereka berangkat setelah itu menuju tempat musim dingin. Pada musim dingin itu, para amir Rum terus menemani orang-orang Mongol dari pagi hingga petang karena perkara-perkara ini, dan mereka melewati waktu-waktu yang berat dalam ketakutan dan menghadapi cobaan hari demi hari. Ketika kisah ini selesai dan berlalulah cela pemeriksaan dan tuntutan dari mereka, serta ketika orang-orang menginginkan ketenangan dan ketenteraman, muncullah keadaan-keadaan menakjubkan yang membuat anak-anak menjadi beruban karena tirai takdir: tergantilah kepanasan dengan pesta pernikahan, duka dengan suka, ratapan dengan kelapangan, dan kesusahan dengan kegembiraan. Lalu terguncang kerajaan dan goyahlah sendi-sendi kesultanan, serta langkah yang tidak tepat yang dilakukan Fandaqdar penguasa Syam mengakibatkan ribuan tegukan racun mematikan sampai ke cita rasa orang-orang khusus dan awam. *Dan Allah berbuat apa yang Dia kehendaki.*

Penyebutan Keluarnya Fandaqdar dari Arah Syam

Ketika mereka yang memperindah dunia dengan kekuasaan **"Ketahuilah bahwa Allah menghidupkan bumi setelah kematiannya"** mengangkut perbekalan kerajaan planet-planet dari kedai Pisces menuju rumah Aries, dan meletakkan kemasyhuran kedatangan musim semi di lidah bunga bakung dan burung bulbul penyanyi, datanglah kabar bertubi-tubi dari arah Sis bahwa pasukan besar sedang bergerak dari arah Syam menuju negeri Rum. Maka dikeluarkanlah perintah dari Istana Kesultanan ke semua penjuru agar pasukan berkumpul di sekitar Kayseri.

Pasukan Mongol dan tentara Sultan pun bergerak di bawah kepemimpinan dan komando Tudun Nuin, Tuqu Agha, dan Muinuddin Parwanah dari Kayseri, menempuh jalan Ablistan. Ketika mereka tiba di Gunung Hurun, para pembawa kabar mengatakan bahwa pasukan Syam akan turun besok pagi di padang Ablistan. Maka kedua pasukan — Rum dan Mongol — bersiap siaga. Keesokan harinya mereka maju menyerang sambil turun dari gunung.

Ketika Fandaqdar melihat jejak debu di udara, ia segera bergerak. Ketika tiba di padang, ia melihat pasukan telah berjajar dalam barisan dan kedua pasukan saling berhadapan. Burung-burung Mongol yang bersayap empat telah beterbangan dari busur-busur Syaddafiah, sehingga bumi terasa sempit dari tiga arah bagi pasukan Syam. Tudun dan Tuqu melancarkan serangan bertubi-tubi, merobek barisan musuh, dan tidak meninggalkan satu pun tanda keberanian dan keperkasaan kecuali mereka melakukannya. Kemudian berakhirlah urusan dengan kemenangan

pasukan Islam, namun Tuqu dan Tudun pun gugur; kedua komandan Mongol itu beserta para pahlawan yang bersama mereka meletakkan kepala di atas ranjang kematian. Terjadilah apa yang mesti terjadi: **"Dan diputuskanlah urusan yang kalian berdua menanyakannya."**

Parwanah melarikan diri dengan hati seperti lilin yang meleleh dalam api, dan turun ke Kayseri setelah dua hari. Sahib telah menaikkan Sultan ke atas kuda dan keduanya sedang berkeliling di padang al-Masyhhad dengan pikiran dan kedukaan yang menghimpit. Tiba-tiba Parwanah datang bersama beberapa orang yang telah keluar dari bencana itu dengan selamat, dalam keadaan hilang ingatan.

Mereka semua kemudian berangkat dari sana bersama Sahib, Sultan, dan Amir Parwanah menuju Tokat.

Setelah kepergian mereka, pasukan Syam datang ke Kayseri dan mendirikan tenda-tenda mereka di padang al-Masyhhad. Fandaqdar al-Syam masuk ke kota pada hari Jumat tanggal 15 Dzulqa'dah tahun 685, duduk di atas takhta, dan menjadikan khutbah serta mata uang atas namanya.

Namun karena ia telah bergerak berdasarkan janji dan kesepakatan yang telah ia buat dengan Parwanah, kemudian di sini ia mendapati kenyataan yang berlawanan — sebab tidak satu pun dari para amir Rum yang bergegas bergabung dengannya, hewan-hewan tunggangannya jatuh bergelimpangan dan mati karena ketiadaan pakan, ditambah ia khawatir terhadap serangan pasukan Mongol yang penakluk — maka ia berseru dengan seruan "kembali itu lebih baik" lalu tidak lama kemudian ia pun kembali.

Ketika ia tiba di Damaskus, salah seorang pelayannya meracuninya dan mengantarkannya ke alam lain.

Penyebutan Sebab Bergeraknya Iring-Iringan Sang Penguasa Dunia, Sultan Permukaan Bumi, Ilkhan Agung, Menuju Perbatasan Negeri Rum

Ketika Sultan Ghiyasuddin, Sahib Fakhruddin, dan Muinuddin Parwanah tiba di Tokat, mereka segera melepas Saifuddin Arbaki ke hadapan [Ilkhan] untuk melaporkan keadaan. Ketika ia tiba di sana dan menyampaikan apa yang terjadi, Ilkhan sendiri bergerak, dan berangkatlah pasukan besar yang terdiri dari lebih dari lima puluh ribu penunggang kuda yang telah mencabut pedang mereka menuju negeri Rum dan Syam, sementara kobaran semangat perlindungan Ilkhan semakin menyala-nyala.

Ketika mereka tiba di perbatasan Arzinjan, mereka menuju Ablistan melalui jalan Divrigi. Sementara penduduk Divrigi sedang duduk-duduk, tiba-tiba mereka menoleh dan mendapati seorang penunggang kuda berlari menuruni lereng sejajar benteng, diikuti oleh sekelompok besar pasukan. Beberapa orang terkemuka maju untuk memberi jalan kepada Ilkhan; penyingkiran jalan mereka pun diterima dengan baik, dan ia melimpahkan kasih sayangnya kepada mereka. Kemudian ia memerintahkan agar sekelompok orang yang tidak tahu diri — yang telah nekad membunuh [seorang pelayan] putra-putra Tajuddin Zirak — dijatuhi hukum Yasa. Salah seorang penghuni Divrigi sebelumnya telah menerima balasan atas kurang ajarnya, karena ia datang untuk menyaksikan Ilkhan dari balkon benteng sambil membawa busur dan anak panah. Kemudian turunlah titah yang harus dilaksanakan untuk meruntuhkan fondasi benteng tersebut.

Lalu iring-iringan sang penguasa yang atasnya dunia menjadi tenteram dan damai itu pun diarahkan menuju Ablistan. Di sanalah Sultan Ghiyasuddin, Sahib Fakhruddin, dan Muinuddin Parwanah mendapat kebahagiaan dan kehormatan dengan mencium tanah. Ketika mereka tiba di medan pertempuran yang telah berlangsung melawan pasukan Syam, dan melihat bukit-bukit yang menumpuk dari korban pasukan Mongol, gelombang amarah Ilkhan pun bergolak, lalu ia memerintahkan agar hukum Yasa dilaksanakan atas semua orang yang tertinggal. Namun Sahib Diwan – semoga Allah meridainya – meredakan amarah ini, sehingga ia berhasil menyelamatkan seratus empat orang dari jerat kematian. Qadhi Izzuddin al-Armawi, Fakhruddin Kuchki, Nuruddin putra Qarajah, dan Zainuddin cucu Hud menjadi tebusan bagi sisa makhluk lainnya dan mencapai derajat syahid.

Ketika orang-orang Mongol tidak mampu memasuki wilayah Syam sama sekali – karena matahari telah berpindah ke rasi Leo – Ilkhan mengutus para utusan dengan pesan bahwa Fandaqdar setiap kali menyerang pasukan pengawal kami secara tiba-tiba lalu melarikan diri ke persembunyiannya. Jika ia berniat berperang dan tidak ingin meletakkan kepalanya dalam lingkaran ketaatan kepada kami, maka ia akan dicabik-cabik, dan ia sendiri akan menyaksikan apa yang menyimpannya berupa sebab-sebab kehinaan dan sengsaranya orang asing.

Kemudian putra Ilkhan penguasa dunia itu menuju Konya untuk menumpas kaum Qaramaniyyin dan Jumri yang telah menduduki takhta di sana. Keluarlah titah agar Sahib selalu menemani iring-iringan kerajaannya, dan agar Parwanah selalu menemani iring-iringan tertinggi [Ilkhan sendiri]. Mereka tiba di perbatasan Koghuniyah dan Kamakh, lalu datanglah perintah

kepada Parwanah untuk menyerahkan benteng [Koghuniyah] dan menurunkan penjaganya — benteng itu adalah miliknya. Ketika ia pergi ke sana dan memanggil penjaga, penjaga itu menunjukkan perlawanan sengit, sehingga Parwanah kembali dalam keadaan ketakutan dan kecewa ke hadapan [Ilkhan]. Dengan perlawanan itu bertambahlah amarah yang sudah ada padanya akibat kekalahan Tudun dan Tuqu.

Dipilihlah dua penjaga atas Parwanah sedemikian rupa sehingga ia tidak mampu berhenti di suatu tempat atau tertinggal tanpa pengawasan mereka. Ketika mereka tiba di Aladag, para utusan yang telah dikirim ke Syam telah kembali dari sisi Fandaqdar, dan mereka membawa serta surat-surat yang telah dikirimkan Parwanah kepadanya untuk membujuknya dan mengajaknya keluar, yang dikirimnya melalui para utusan melalui jalur darat dan laut. Para utusan ini pun menyampaikan pesan-pesan beracun yang fasih untuk melenyapkan nyawa Parwanah. Namun sebelumnya, istri-istri dan anak-anak Tudun dan Tuqu setiap hari terus mendesak untuk menghasut melawan Parwanah dan mendorong pembunuhannya. Meskipun [Ilkhan] masih menunda-nunda dalam pertanyaannya tentang pembunuhan Sultan Ruknuddin, namun perkara ini adalah perkara terpenting baginya, dan ia menempuh jalan "menangguhkan bukan mengabaikan" demi suatu kemaslahatan.

Ketika surat-surat dan dokumen-dokumen itu tiba dari pihak Fandaqdar, tidak ada lagi ruang untuk pengabaian dan penangguhan. Parwanah mengakui kesalahannya, lalu hukum Yasa pun dilaksanakan atasnya.

Penyebutan Keistimewaan Sifat-Sifat Muinuddin Parwanah, semoga Allah melimpahkan rahmat-Nya kepadanya

Amir masyhur Muinuddin Sulaiman bin Ali al-Dailami adalah bagaikan gunung yang menjulang tinggi dan lautan yang dalam dalam hal kearifan, kepandaian, dan kecakapan. Khalwat-khalwatnya selalu dipenuhi oleh para ulama, orang-orang bertakwa, para zahid, dan para abid. Tunjangan-tunjangan salatnya di semua negeri, dari setiap penjuru, bagi setiap anak yatim dan janda, bagaikan matahari yang terbit dan seperti limpahan lautan yang tidak terbatas batasnya.

Meskipun peristiwa Sultan Ruknuddin dinisbatkan kepadanya, namun Tuhan semesta alam Maha Mengetahui bahwa akar dari tipu daya itu dan sumber dari kejahatan itu tidak lain adalah tabiat buruk dan watak rendah dari dua orang hina tak jelas asal-usulnya, yaitu kedua putra Al-Khatir al-Zanjani, dan tidak ada pengkhianat yang mengingkari selain mereka berdua. Dan yang menjadi saksi atas kesucian Parwanah dari hal itu adalah segenap jin dan manusia, sesuai dengan firman Allah Ta'ala: **"Dan Sulaiman tidaklah kafir, tetapi setan-setan itulah yang kafir."**

Begitulah, ketika kabar gugurnya beliau terdengar oleh semua umat, rindu di malam ratapan untuknya melampaui cakrawala tertinggi. Sahib Diwan al-A'zham Syamsuddin – semoga Allah mencurahkan rahmat kepadanya – menggubah dua bait ini [dalam bahasa Arab], katanya:

Ketika aku melihat keluarnya bangsa Turki dari Saba Dengan pikiran yang tidak berakal dan tidak beragama Aku pun

mendengarkan dalam kesedihan apa yang pernah diucapkan di masa lampau "Sulaiman telah pergi dan setan-setan pun terlepas"

Penyebutan Dominasi Kaum Qaramaniyyin dan Kesewenang-wenangan Jumri

Ketika putra Al-Khatir mulai terang-terangan memberontak dan karena kedunguan yang ada padanya mulai mempercayai khayalan-khayalan gila, dan ketika para pembesar kesultanan serta pilar-pilar negara terpaksa menyetujuinya, maka mereka pun berangkat dari Kayseri menuju Nikidah. Maka tersedotlah kepadanya setiap orang yang dalam tabiat dan wataknya terdapat kekufuran nikmat dan pertentangan terhadap dinasti Qilij Arslan yang berkuasa, sesuai dengan kaidah: *"Yang serupa tertarik kepada sesamanya."*

Mengingat bahwa Syaraf sedang menghirup angin Syam dan memiliki kecintaan serta ketertarikan penuh kepada Fandaqdar, maka berkumpullah di Nikidah orang-orang banyak dari berbagai golongan dan kelompok.

Adapun putra-putra Qaraman, maka ayah mereka pada mulanya adalah seorang penjual arang dari kalangan Turkmen di sekitar wilayah Armenia, yang dikenal dengan nama Qamaruddin. Ia biasa membawa arang dari pegunungan itu — secara terus-menerus — ke Larendé dan dengan itu ia mencari nafkah untuk keluarga dan anak-anaknya. Pada masa kelemahan dan kekacauan yang terjadi di negeri Rum ketika Baiju menyerbu ke sana pada tahun 654, Qaraman pun memanfaatkan kesempatan dan mulai — bersama kaumnya — merampok dan memotong jalan, beralih dari berjalan kaki menjadi menunggang kuda.

Kemudian ketika Sultan Izzuddin meninggalkan negeri itu dan separuh kerajaan masuk ke dalam kekuasaan Sultan Ruknuddin, ia menarik Qaraman ke dalam perangkap ketaatannya

setelah membujuknya dengan harapan dan janji-janji, mengangkatnya menjadi amir, dan memberinya jabatan serta tanah jabatan yang besar. Dengan itu ia mendapatkan banyak harta dan kekayaan. Ketika ia sudah merasa cukup, kekacauan dan kerusakan pun merasuki pikiran dirinya dan saudaranya Bunsuz. Keduanya setiap saat — meskipun dalam keadaan tunduk — memotong jalan, sesuai kaidah: *"Profesi tidak akan terlupakan."* Sultan Ruknuddin sangat marah karenanya dan berniat menjatuhkan hukuman dan teguran kepada keduanya, namun ia tidak melakukan apa pun karena keduanya memiliki wilayah kekuasaan di Armenia dan ia mengkhawatirkan pembangkangan dan pemberontakan mereka.

Ketika Qaraman meninggal dan saudaranya Bunsuz hadir — yang merupakan komandan pengawal Sultan Ruknuddin dengan kesetiaan kepada [Khan] — Sultan memenjarakannya dan mengirim putra-putra Qaraman — yang masih anak-anak kecil — ke benteng Kawlah. Setelah wafatnya Sultan, mereka terus memindahkan dan mengalihkan mereka dari satu benteng ke benteng lain di berbagai penjuru negeri. Kemudian Parwanah membebaskan mereka setelah beberapa lama dipenjara.

Ular-ular kecil itu pun lambat laun seiring berlalunya hari menjadi ular-ular besar yang menakutkan. Mereka pun dengan tangan mereka sendiri merusak negeri dan menyiksa rakyat, dan mereka memperlihatkan dendam mereka kepada Sultan Ruknuddin dengan menentang anaknya. Ketika mereka mendengar kecenderungan putra Al-Khatir kepada pihak Syam, mereka pun bergabung dengannya, lalu si bodoh itu menyerahkan komando kekuatan Armenia kepada mereka setelah sebelumnya

mempercayakannya kepada Badruddin Ibrahim putra Qadhi al-Khattani.

Ketika urusan Syaraf selesai di daerah Kuduk dan fitnah-fitnah berkurang serta ketegangan mereda, Parwanah mengutus sepasukan tentara ke Armenia untuk mendisiplinkan putra-putra Qaraman.

Namun pasukan itu tidak mampu menumpas mereka karena sulitnya jalur lintasan, bahkan banyak di antara mereka yang tertawan dan tertangkap. Maka bertambahlah kekuatan para pemberontak itu.

Ketika pada tahun berikutnya terjadilah bahwa Fandaqdar berhasil mengalahkan pasukan Tatar, dan teriakan itu sampai ke telinga Naib Kesultanan Aminuddin Mikail serta putra-putra Sahib yang telah pergi ke Larendé untuk menumpas para pemberontak, mereka pun datang ke Konya untuk berjaga-jaga menjaga ibu kota. Mengingat bahwa Sultan dan Sahib sedang berada dalam pengabdian mengikuti iring-iringan [Ilkhan] dan keadaan keduanya tidak diketahui, putra-putra Sahib berangkat dari Konya ke Qarahishar, dan Amir Naib serta Bahauddin penguasa Pantai — yang merupakan salah satu pengikut Konya — tinggal di kota.

Ketika bangsa Turki [benteng] Armanaq dan putra-putra Qaraman melihat Konya kosong, mereka mengundang para Turkmen dari wilayah itu untuk melancarkan serangan. Suatu hari Muhammad Bek — yang merupakan pemimpin mereka dan memiliki kedudukan di antara mereka dalam hal wawasan dan ketegasannya — mulai berkata kepada beberapa orang yang duduk bersamanya, dalam nada berangan-angan: "Karena urusan Fandaqdar tidak membuahkan hasil, seandainya jatuh ke tangan

kami seorang sultan Seljuk, maka tidak seorang pun akan mampu menyaingi kami sepanjang masa. Seandainya kami mengirim utusan kepada raja Rum dan meminta salah seorang putra Sultan Izzuddin yang masih berada padanya sebagai sandera dalam keadaan serba kekurangan, lalu ia memenuhi permintaan kami, niscaya kedudukan kami pasti melampaui puncak keagungan hingga ke cakrawala tertinggi."

Pada hari-hari itu hiduplah seseorang bernama "Jamri", seorang yang berperangai rendah dan licik, yang selalu berpindah-pindah di antara suku-suku Turki dan mengaku-ngaku sebagai keturunan Sultan Izz al-Din. Suatu hari, seseorang yang pernah mendengar perkataan "Muhammad Bek" melihatnya di jalan — dan orang itu memang sudah mengenal Jamri sejak sebelumnya — maka ia pun menangkapnya dan membawanya kepada Muhammad Bek seraya berkata:

"Inilah dia putra Sultan Izz al-Din, gelar dan namanya adalah Ghiyats al-Din Siawush, dan ia pernah belajar kaligrafi di bawah bimbinganku di negeri itu."

Ketika mereka mendengar kesaksian dari si celaka yang mengaku saleh itu, mereka mempercayainya, lalu membaiat Jamri sebagai sultan. Pakaian sufinya yang kasar mereka ganti dengan pakaian yang dijahit dengan benang emas dan kain mewah, kemudian mereka berangkat menuju Konya bersama kaum Turkmen yang mengenakan sepatu bersepatu bot tinggi berikat panjang.

Ketika mereka tiba di padang "Filyabad", mereka mengirim utusan kepada sang wali seraya berkata: "Putra Sultan Izz al-Din bersama kami, dan asal-usulnya telah disaksikan oleh orang-orang

yang terpercaya. Hendaklah sang wali segera datang secepat mungkin untuk mencium tangan. Dan jika ia meragukan hal ini, cukuplah ia mengirim salah seorang tokoh istana yang lama untuk meneliti urusan raja ini dengan penglihatan yang tajam. Jika terbukti benar nasabnya, maka kita semua tidak punya pilihan selain tunduk dan mengikuti perintahnya. Namun jika ucapannya dusta, kami tidak akan ragu sedikit pun untuk mengingkari dan membatalkan klaimnya."

Para utusan terus datang silih berganti mengulang-ulang pesan yang sama, namun sang wali hampir tidak mempedulikan mereka, bahkan memerintahkan agar mereka dibunuh dan dibelenggu. Ketika putra-putra Karaman melihat bahwa sang wali tetap teguh dalam penolakannya, mereka bergerak menuju kota dengan pasukan besar. Amin al-Din pun berangkat bersama pasukan yang ada di kota untuk menghadang Jamri dan Muhammad Bek, namun karena tidak mampu bertahan, mereka mundur ke kota dalam keadaan kalah. Kaum Turkmen tiba di tepi parit, membakar gerbang "Isb Bazar" dan "Chashnikir". Sekelompok orang rendahan bersekutu dengan mereka, memasok kayu bakar dan jerami. Ketika gerbang terbakar, kaum Turkmen menerobos masuk ke dalam kota. Begitu sang wali diberitahu tentang keberanian itu, ia pun berkuda untuk menghalau mereka hingga sampai di gerbang. Namun ketika ia melihat mereka membakar pintu dan situasi sudah melampaui batas kemampuan untuk diatasi, ia menganggap melarikan diri sebagai keharusan. Ia pun melilitkan selendang serban ke wajahnya dan berlari ke sana kemari, berseru keras-keras untuk mengelabui orang-orang Turki: "Di mana sang wali?" sambil terus mengulang-ulangnya.

Hingga ketika ia sampai di gerbang istananya, ia turun dari kuda, masuk melalui gerbang dengan cara mengendap-endap, lalu bersembunyi di rumah salah seorang pengikutnya.

Kaum Turkmen perusak itu menyebar ke seluruh kota bagaikan belalang yang merajalela. Mereka menghancurkan pintu-pintu penginapan — yang merupakan gudang-gudang para pedagang dari berbagai penjuru negeri — dan juga menghancurkan pintu-pintu istana dan rumah-rumah para amir dengan tongkat dan kapak. Mereka mengumpulkan barang-barang dan mengikatnya menjadi bundel-bundel, mengisi karung-karung dengan uang, dan terulang kembali kisah kaum Ghuzz serta penguasaan mereka atas Nishapur.

Keesokan harinya mereka membawa Jamri masuk ke kota, mendudukkannya di singgasana gedung pengadilan.

Sang wali memanfaatkan kesempatan dan meloloskan diri keluar kota, berniat menuju Tokat — yang merupakan pusat rombongan kerajaan dan para amir negara — namun mereka berhasil menangkapnya di perjalanan dekat "Khan Qimaz". Ia dibawa kepada Muhammad Bek, lalu mereka menyiksanya. Mereka mendapati sebuah buhul di ikatan celananya, mereka menguraikannya, dan di dalamnya terdapat secarik kertas bertanda lilin yang berisi keterangan tentang harta simpanan dan lokasi perbendaharaan. Seketika itu juga mereka mengikat kedua tangannya, lalu bergegas kembali ke kota. Berpedoman pada kertas itu, mereka mulai menggali tempat-tempat yang ditunjuk, mengangkut harta kekayaan dengan unta dan bagal tanpa bersusah payah sedikit pun. Kemudian mereka mengantarkan sang wali ke martabat kesyahidan bersama Baha al-Din, penguasa wilayah pesisir.

Setelah urusan sang wali selesai, mereka memaksa rakyat biasa dan para tokoh kota untuk bersumpah setia kepada Jamri sebagai sultan. Penduduk kota — karena takut akan keselamatan jiwa mereka — pun berbaiat. Setelah hal itu selesai, mereka meminta dari pemakaman para sultan payung kebesaran dan panji milik Sultan Ala al-Din sebagai berkah. Oleh karena itu, mereka tidak memperlakukan penghuni benteng sama seperti mereka memperlakukan penduduk kota; mereka mengaitkan permintaan kepada penghuni benteng dengan syarat menolak bahaya dan kemudahan, sehingga penghuni benteng pun menurunkan payung dan panji tersebut dari atas tembok.

Keesokan harinya Jamri berkeliling kota dengan segala kemegahan dan kebesaran. Setelah ia turun, mereka mengadakan majelis dewan, menuliskan perintah-perintah ke berbagai penjuru, dan menetapkan bahwa mulai saat itu mereka tidak akan berbicara kecuali dalam bahasa Turki. Hanya dalam beberapa hari saja, keadaan berjalan sesuai dengan keinginan mereka. Jabatan wazir diserahkan kepada Muhammad Bek, sementara jabatan-jabatan dewan diserahkan kepada setiap orang yang hina dan rendah. Urusan mereka berakhir dengan perdamaian bersama penghuni benteng senilai empat puluh ribu dirham. Setelah pembayaran uang tersebut, pintu benteng dibuka pada hari Kamis tanggal 10 Dzulhijjah tahun 676, dan Jamri memasuki benteng, duduk di atas singgasana Dinasti Seljuk. Para hakim, para amir, dan para penghafal Al-Qur'an hadir, dan mereka mengadakan pertemuan besar. Kemudian Jamri pergi ke masjid jami ketika tiba waktu shalat, lalu disampaikan khutbah atas namanya, dan dicetak mata uang dengan gelarnya.

Muhammad Bek meminta tangan putri Sultan Rukn al-Din untuk Jamri. Ibunya, "Ghuzailba", menyetujui dengan syarat diberi waktu empat bulan untuk mempersiapkan perlengkapan mas kawin berupa perhiasan dan pakaian yang layak bagi putri-putri sultan. Mereka pun memberinya waktu sesuai permintaan sang ibu.

Kemudian mereka berangkat menuju Aqshahr dengan berjalan kaki maupun berkuda, untuk memerangi putra-putra al-Sahib.

Kisah Peperangan Jamri Melawan Putra-Putra al-Sahib dan Kekalahan Mereka dalam Pertempuran Itu

Ketika putra-putra al-Sahib mendengar bahwa Jamri telah menaklukkan Konya, membunuh Amin al-Din sang wali dan Baha al-Din penguasa pesisir, serta menjarah seluruh kota tanpa menyisakan yang tua maupun yang muda, mereka pun memeriksa pasukan mereka dan membagikan lima puluh ribu dirham kepada orang-orang Turki dan Kermiyani, lalu datang ke sebuah tempat yang disebut "Chay Dekirman".

Ketika mereka mendengar bahwa Jamri dan Muhammad Bek telah tiba di Aqshahr dengan pasukan yang besar, mereka bergerak dari Chay Dekirman secepat mungkin hingga mencapai Aqshahr pada waktu shalat Isya. Mereka berangkat untuk menghadang Jamri di "Desa Quz Aghaj", sementara para pemberontak telah bemarkas di desa "Altuntash". Mereka pun segera mengenakan perlengkapan perang dan mendorong pasukan pejalan kaki ke depan. Ketika sungai menjadi penghalang di antara mereka, Muhammad Bek ingin menyeberanginya untuk memerangi putra al-Sahib, namun seorang Turki memegang tali kekang kudanya dan mencegahnya menyeberang. Maka Muhammad Bek pun berbaris bersama pasukannya di tepi sungai, menunggu apa yang akan terjadi.

Amir Taj al-Din, putra tertua al-Sahib — karena terlalu percaya diri dan tidak menganggap penting kaum Turki — menyerang Muhammad Bek dan mencapai pertengahan sungai. Muhammad Bek pun mengarahkan kudanya ke sungai sambil membawa

tombak, dan pertarungan di antara keduanya berlangsung lama. Akhirnya Amir Taj al-Din terjatuh dari kudanya ke dalam air, dan kaum Turkmen segera menebaskan kepala. Tak seorang pun dari pasukan yang pernah menikmati kemurahan hati dan kasih sayangnya bergerak untuk menolongnya pada saat itu, kecuali seorang pelayan. Orang-orang Turki Kermiyani berbalik arah — mereka memang selalu hanya tampilan tanpa makna — dan sisa pasukan pun bercerai-berai.

Para pemberontak mendapatkan harta yang sangat banyak dari pertempuran itu. Amir Sa'd al-Din Khawajah Yunus akhirnya tiba di "Safar Yisar", di mana penduduk kota menangkapnya dan menyerahkannya kepada Jamri dan Muhammad Bek. Keduanya pada awalnya menenangkan hatinya dan menetapkan bahwa ia harus membayar denda sebesar seratus empat puluh ribu dirham. Ia pun menyetujui keputusan keduanya dan mengirim utusan untuk mengumpulkan uang tersebut. Namun dua pengkhianat itu mengingkari kesepakatan mereka dan membunuh Khawajah Yunus sebagai syahid.

Kemudian mereka berangkat mengepung "Qarahisar Dawlah", namun ketika gagal menaklukkannya, mereka kembali ke Konya dan menyebarkan kabar di tengah masyarakat bahwa Jamri akan berangkat ke Arzn al-Rum untuk memerangi orang-orang Mongol. Pasukan pun turun di padang "Filyabad", sementara Jamri dan Muhammad Bek masuk kota setiap pagi dan pergi ke Filyabad menjelang sore.

Dalam pada itu, tibalah kabar bahwa Sultan Ghiyats al-Din dan al-Sahib Fakhr al-Din sedang bergerak maju dalam pelayanan putra Khan Agung dengan pasukan yang kesohorannya telah tersebar ke seluruh penjuru.

Kaum Turki pun terguncang bagaikan raksa, menyembunyikan berita itu, mengumpulkan semua yang telah mereka rampas dari Konya, Aqshahr, dan tempat-tempat lainnya, memuatnya ke atas unta dan bagal, lalu mengirimkannya ke Filyabad. Kemudian mereka pun keluar dari kota mengikutinya. Seandainya para pembesar Konya mengetahui bahwa putra Khan Agung sedang dalam perjalanan menuju sana, niscaya tak seorang pun dari para pemberontak itu yang akan diizinkan keluar dari kota.

Setelah mereka meloloskan diri keluar kota, mereka terus berjalan dengan kuda-kuda mereka sepanjang malam, dan begitu pagi tiba mereka telah mencapai "Sarkhwan" — yang jaraknya dari Konya bagi seorang penunggang kuda adalah dua marhalah besar.

Al-Sahib turun untuk melayani putra Khan, sementara pasukan menyusul dari belakang mereka. Para prajurit menemukan orang yang dipanggil "Chilaq" — yang merupakan komandan pasukan Aqshahr — dan juga menemukan komandan pengawal mereka yang telah mereka lantik memimpin pasukan "Abkarm". Keduanya pun mereka bunuh, sementara kaum perempuan dan anak-anak mereka tawan. Kemudian beberapa hari kemudian mereka berangkat kembali menuju Konya. Ketika penduduk dan para pembesar Konya memastikan hal itu, mereka merobohkan lengkungan-lengkungan gerbang, mencabut pintu-pintu dari dalam, memasang ketapel-ketapel besar, memperbaiki tembok-tembok menara yang pernah dihancurkan oleh Baiju Noyin, dan bersiap untuk menghadapi pengepungan serta pertahanan.

Ketika Jamri dan Muhammad Bek mengetahui kembalinya putra Khan beserta pasukan, mereka berbalik menuju Konya dengan pasukan besar dan mengirim utusan agar pintu kota

dibuka supaya pasukan dapat masuk dan berbelanja. Maka bangkitlah Hakim Agung di seluruh dunia, Siraj al-Millah wa al-Din Abu al-Bana Mahmud al-Armawi – semoga Allah meridhainya – untuk menggerakkan penduduk kota agar menolak dan melawan mereka. Ia mengeluarkan fatwa dalam masalah ini, naik sendiri ke atas tembok, dan melepaskan panah ke arah mereka. Ketika berita ini sampai kepada pihak Ilkhan, ia pun menyatakan keridhaan kepada Hakim Agung tersebut dan menganugerahinya piagam dan mata uang.

Ketika kaum Turki berputus asa dari merebut kota, mereka mengarah ke kawasan-kawasan di luar kota, menyeranginya, membakarnya, dan merusaknya, kemudian pergi mengambil jalan menuju Armenia.

Kisah Masuknya Pemilik Dewan ke Negeri Rum dan Pembentukan Keadaan Kerajaan

Ketika kobaran api fitnah dan gejolak bencana terus bertambah seiring berlalunya hari-hari akibat serangan para musuh, dan setiap orang yang menjadikan pemberontakan sebagai pekerjaan dan kerusakan sebagai pikiran mulai melancarkan serangan terhadap rakyat dari gunung-gunung dan hutan-hutan, serta urusan ini telah diketahui oleh pihak Ilkhan, maka turunlah perintah tertinggi agar Pemilik Dewan Kerajaan – semoga Allah meninggikan derajatnya – berangkat ke negeri Rum untuk menarik simpati rakyat, memakmurkan wilayah, menertibkan kerajaan-kerajaan, mengaudit perhitungan pintu-pintu keuangan dan kekayaan negara, memperbaiki yang rusak, mengalahkan yang hasad, menyatukan yang bercerai-berai, dan menolak yang memusuhi. Sesuai perintah itu, al-Sahib bergerak hingga mencapai pantai laut barat dari arah Laranda, dengan tekad untuk menumpas Jamri dan kaum Karamaniyyin. Ketika mereka mengejar sampai ke perbatasan itu, mereka menawan sejumlah besar orang Turki Armanaq, dan pasukan yang besar itu mendapatkan banyak ternak. Namun karena musim dingin telah datang menyerang lebih cepat dan penyeberangan celah-celah gunung menjadi sulit akibat menumpuknya salju, mereka lebih memilih untuk kembali, dan "Kuhurka" bersama Pemilik Dewan memutuskan untuk membuat perkemahan musim dingin.

Kemudian Sultan Ghiyats al-Din Kaikhusraw dan al-Sahib menuju Konya, sibuk mempersiapkan diri untuk kembali menggempur putra-putra Karaman, lalu berangkat bersama sebuah batalion pasukan Mongol yang ada bersama mereka

menuju kaum pengecut itu. Ketika mereka tiba di padang "Mut Awa", lima puluh orang Mongol dan lima puluh orang Muslim bergerak maju sebagai barisan terdepan.

Al-Jamri dan Muhammad Bek, ketika mendengar kabar bahwa pasukan telah kembali ke kemah musim dingin dan Sultan beserta Sahib sedang menuju kawasan peristirahatan musim panas, keluar dari persembunyian mereka. Muhammad Bek pun tinggal bersama kedua saudaranya, sepupunya, dan beberapa orang kerabat yang ia percaya keberaniannya, untuk memantau dan mengumpulkan informasi. Ia mengutus Al-Jamri masuk ke dalam benteng, sementara ia sendiri naik bersama rombongan itu ke atas sebuah bukit, dan dari sana terlihat satu pasukan dari pasukan pelopor Mongol. Ia pun menyerang mereka dengan tombak. Namun karena medan di sana berbatu dan jalannya sempit lagi sulit, pasukan Mongol turun dari kuda dan menghujani mereka dengan anak panah. Di saat itulah sebuah anak panah mengenai Muhammad Bek di bagian yang mematikan, hingga ia terjerembab menelungkup. Saudaranya pun maju untuk menolong dan mengangkatnya, namun ia pun terkena tusukan pada gilirannya. Saudara yang lain dan sepupunya lantas maju menyerang, tetapi mereka pun terkena anak panah dan semuanya terjerembab menelungkup, sementara yang tersisa melarikan diri.

Pasukan Mongol dan kaum Muslimin sama-sama tidak mengetahui siapa orang-orang yang terbunuh itu, lalu mereka bergegas mendatangi mereka untuk mengambil senjata dan harta rampasan mereka. Ketika mereka membalikkan salah seorang di antara mereka, ternyata dialah Muhammad Bek. Kemudian mereka dapati kedua saudaranya, dan yang keempat adalah sepupunya.

Seketika itu juga kepala-kepala mereka dipenggal dan dibawa ke hadapan Sultan dan Sahib.

Ketika berita ini tersebar di kalangan masyarakat, semua orang terheran-heran melihat betapa cepat dan mudahnya nyala api kekuasaan Al-Jamri padam akibat terbunuhnya Muhammad Bek. Keesokan harinya, kepala-kepala itu dicuci, janggut-janggutnya disisir, lalu diangkat dan diarak mengelilingi benteng-benteng Armenia yang sebelumnya telah menyatakan pemberontakan sebagai dukungan kepada mereka. Sultan dan Sahib pun bergerak menuju pantai laut, dan siapa pun yang ditemui dijadikan santapan pedang tanpa sedikit pun penundaan, lalu mereka kembali membawa harta dan rampasan perang.

Pasukan Mongol pergi melalui jalur Nekide menuju kemah musim dingin Qazawa, sementara Sultan dan Sahib tiba di Konya *bagaikan perhiasan yang kembali kepada pemiliknya*. Selama waktu yang dihabiskan di kemah musim dingin Qazawa, Sahib senantiasa mengirim surat-surat bujukan ke berbagai penjuru negeri seperti Qasthomuniyah, Simarah, Sinop, dan kawasan-kawasan Auj, disertai pemberian pakaian kebesaran dan uang. Ia pun berhasil menarik kembali para pemberontak ke dalam lingkaran ketaatan dan kepatuhan, menghapus pungutan-pungutan yang baru dibuat dan aturan-aturan yang tidak layak, serta menetapkan pajak bagi setiap orang sesuai dengan kemampuan dan kedudukannya tanpa pengecualian atau keberpihakan.

Setelah urusan-urusan di negeri Rum tertata, stabilitas tercapai, dan sumber-sumber keuangan terkendali, Sahib memeriksa buku-buku catatan keuangan yang berkaitan dengan sisa-sisa utang yang pernah dipinjam oleh Sahib Thughrai, dana

yang menjadi hak lembaga negara dari pokok modal, serta keuntungan yang telah diperhitungkan atas para wakil diwan kesultanan. Ia mendapati bahwa tumpukan utang itu tidak mungkin dapat dilunasi oleh para wakil sultan dengan cara apa pun.

Demi menjaga kemakmuran perbendaharaan negara dan memelihara kehormatan kesultanan Seljuk, Sahib mengambil langkah menggabungkan Erzincan beserta wilayah-wilayah taklukannya melalui perjanjian resmi yang sah, demikian pula sebagian wilayah milik pribadi Ilkhan. Dengan demikian, beban utang-utang tersebut dapat dikurangi dari pundak keluarga ini. Setelah semua urusan terselesaikan, Sultan Ghiyatsuddin Kaikhusrau dan Sahib Fakhruddin dikirim untuk memerangi Al-Jamri, sementara Sahib sendiri berangkat menghadap ke hadapan Ilkhan dan meninggalkan putranya, Syarafuddin Khwaja Harun, di istana sebagai pelayan bagi Kuharka, dan ia pun menjalankan tugas-tugasnya dengan sebaik-baiknya.

Kisah Perang Sultan Ghiyatsuddin Kaikhusrau bin Qilich Arslan Melawan Al-Jamri si Pemberontak

Ketika Sahib Diwan berangkat menghadap Ilkhan, ia membawa serta Mustawfi untuk memaparkan keadaan negeri Rum. Sementara itu Sultan dan Sahib Fakhrud-Dawlah wad-Din bergerak dari kawasan Qazawa menuju Ankara, dan keduanya mengirim perintah ke setiap penjuru untuk memanggil pasukan.

Yang pertama kali menyambut panggilan itu adalah putra Alishir Kirmiyani beserta beberapa orang dari budak-budak mendiang Parwanah yang selamat dari pertempuran Toqu dan Todun dan kemudian berpencar-pencar. Tidak berapa lama kemudian, dalam beberapa hari saja, banyak pasukan berkumpul, lalu mereka bergerak menuju Tarkhilu, yang terletak sekitar wilayah Amuriyah. Kota itu pernah berhasil ditaklukkan oleh Khalifah Al-Mu'tashim, dan merupakan kota yang menjadi ilham bagi Abu Tammam untuk menggubah kasidahnya yang terkenal, yang dimulai dengan bait "*Pedang lebih jujur kabarnya daripada buku-buku,*" sebagai peringatan atas penaklukan tersebut.

Setelah mereka melewatinya dan tiba di Bidi Qapu, mereka mendapat kabar bahwa Al-Jamri telah turun bersama pasukannya di Bikarbaashi dan mengabaikan penyambutan. Maka Sultan dan Sahib pun berangkat dengan bertawakkal kepada kekuatan Allah Azza wa Jalla menuju Malifadun, dan menyeberangi jembatan Sungai Sakarya. Pasukan pelopor menangkap dua atau tiga orang dari barisan terdepan Al-Jamri, lalu membawa mereka kepada Tharmthai yang menjabat sebagai amir al-umara, dan ia pun

mengirim mereka ke serambi kesultanan hingga akhirnya mereka dikirim dari dunia ini ke alam ketiadaan di bawah panji-panji.

Tiba-tiba pada hari Kamis, 7 Muharram tahun 676, tersebar desas-desus di tengah pasukan di antara dua waktu shalat bahwa pasukan pemberontak telah muncul. Para prajurit pun mengenakan baju perang dan bergerak maju. Ketika kedua pasukan berhadapan, para pemberontak melancarkan serangan besar-besaran pada benturan pertama, dan dikhawatirkan akan terjadi hal yang tidak diinginkan. Tiba-tiba saja Azizuddin Muhammad bin Sulaiman Al-Thughrai, Badruddin Ibrahim bin Al-Khattani, dan Alamuddin Qaishar, sang pelayan, turun menyerang dari atas pegunungan dan meluluhlantakkan pasukan Turki hingga rata dengan tanah.

Seketika itu Alamuddin Qaishar merebut payung Sultan Alaaddin yang sebelumnya telah diambil Al-Jamri dari Konya, dan membawanya ke hadapan Sultan. Setelah itu, berhasil pula ditawan Sarugla, seorang komandan bertubuh besar dalam pasukan Al-Jamri yang telah membunuh putra-putra Sahib. Ia dibawa ke hadapan Sultan dan Sahib di jantung pasukan, dan kepalanya langsung dipenggal saat itu juga.

Pada malam itu Al-Jamri sendiri tertangkap oleh beberapa orang Turki yang berada di bawah pimpinan putra Alishir Kirmiyani. Mereka melemparkan selembar kain di atas kepala si malang itu, menyembunyikannya dari teman-teman mereka, lalu mengirim utusan kepada Sultan dan Sahib untuk menyelesaikan perkara. Sultan pun memerintahkan Jamal Chuban untuk membawanya. Ketika ia dihadirkan, ia mulai mengoceh dengan kata-kata kotor dan racauan yang kacau. Para algojo membawanya ke ruang eksekusi, menguliti kulitnya dalam keadaan masih hidup, lalu

mengisi kulit itu dengan jerami, dan mengaraknya mengelilingi kota-kota di negeri itu.

Ketika kegembiraan yang luar biasa membanjiri hati semua orang atas kemenangan besar itu, datanglah Thaibugha yang telah diangkat sebagai kepala di Sinop, dan membawa kabar bahwa Al-Janiti telah berniat menyerang Sinop dengan kapal-kapal perang. Namun orang-orang Turki dari suku Janiyah menghadangnya, membakar semangatnya hingga padam di tengah-tengah lautan, dan ia pun kembali dalam keadaan kecewa dan merugi. Thaibugha pun diberi anugerah yang baik atas kabar gembira ini, lalu datang dari sana menuju padang Burglu.

Para pendukung negara yang berada di kawasan Ladiq dan Khunas mengadukan nasib mereka akibat ulah Ali Bek yang memalingkan kepala dari lingkaran ketaatan Seljuk dan berpihak kepada orang-orang asing. Ia pun ditangkap dan dikirim ke Qarahishar Dawlah, di mana ia mati di sana karena ketakutan dan rasa ngeri.

Selanjutnya Sultan pun melakukan perjalanan keliling di Qarahishar, Sandiqlu, dan Jahhud untuk memulihkan ketertiban di wilayah yang bergolak itu.

Tiba-tiba Raja para amir, Jalaluddin Al-Mustawfi, kembali dari hadapan Ilkhan membawa perintah yang menyerahkan jabatan wakil hadhrah al-ulya kepada Sahib Fakhrud-Dawlah wad-Din, dan menyerahkan jabatan wakil kesultanan kepadanya secara pribadi. Setelah beberapa waktu kemudian, Azizuddin Al-Thughrai berangkat ke istana Ilkhan dan membawa kembali sebuah perintah yang menyerahkan jabatan amir al-umara kepadanya.

Kisah Penyeberangan Sultan Ghiyatsuddin Mas'ud bin Kaikaus dari Laut Kaspia ke Negeri Rum pada Bulan-Bulan Tahun 679

Ketika Sultan yang telah wafat, Izzuddin Kaikaus, semoga Allah menerangi dalilnya, meninggalkan negeri ini karena tipu daya dan kebusukan yang tersimpan dalam lubuk hati orang-orang yang ingkar, ia tinggal beberapa waktu di Istanbul, lalu jatuh ke tangan bangsa Qifchaq. Selama delapan belas tahun ia menunjukkan ketabahan dan kesabaran menanggung berbagai cobaan zaman. Namun pada akhirnya ia ditimpa penyakit-penyakit yang membinasakan dan mematikan, dan kepergiannya menuju negeri abadi pun menjadi suatu kepastian.

Saat itulah ia memanggil anak-anaknya dan memerintahkan agar semua para pengikut yang pernah menemaninya dalam hijrah dan menjadi penopangnya dalam perantauan berkumpul di sisinya. Kemudian ia menoleh kepada putra sulungnya, Sultan Ghiyatsuddin Mas'ud, yang kini menjadi Sultan Rum, dan berkata: "Anakku yang kucintai, ketahuilah bahwa ketika ayahku, Ghiyatsuddin Kaikhusrau bin Kaikubad, mendengar panggilan malaikat maut dan menyambut seruan *kembalilah*, para amir negara mendudukkan aku di atas takhta. Aku pun tumbuh dan berkembang berkat asuhan mereka yang baik, dan negeri pun makmur serta rakyat pun berbahagia selama aku mendengarkan nasihat mereka.

Namun ketika aku melangkah jauh beberapa langkah, membuka tangan untuk memperturutkan hawa nafsuku, dan menjadi orang yang kehilangan kendali diri karena mulai tumbuh

kumis di pipiku, lalu aku meremehkan kedudukan dan kehormatan para amir tua, mengangkat derajat orang-orang hina dan rendah, mengangkat setiap orang rendah dari penjual minuman keras, pemain akrobat, dan pandai besi ke pangkat keamiran dan komando pasukan, serta duduk di gerbang canda ria, maka aku pun layak mendapatkan kehinaan dan pengucilan.

Maka berhati-hatilah, berhati-hatilah, dan jauhilah perilaku semacam ini. Jika keinginan untuk berkuasa merasukinya, jauhkan dari dirimu orang-orang rendah yang tidak pernah melihat dua potong roti di meja makan ayah-ayah mereka, jangan bergaul dengan kelompok yang menjadikan canda ria sebagai pekerjaan. Pergilah dari negeri ini dengan segala cara yang memungkinkan, seberangi lautan menuju kerajaan warisan leluhurmu, pergilah mengabdikan diri kepada istana sang pelindung dunia, tampillah di ambang pintu itu seperti fajar yang menyingsing, berdirilah di sana seperti lilin sepanjang malam, hingga apabila mereka melihat tanda-tanda kemuliaan dalam watakmu, barangkali mereka akan memberikanmu bagian dari kerajaan para leluhur.

Pesanku yang lain kepadamu adalah: apabila ragaku telah berpisah dari ruh, bawalah jasadku ke negeri itu dan kuburkan aku di sisi ayah dan kakekku, jika kamu berhasil menyeberang menuju kerajaan warisan."

Demi Allah, demi Allah, jangan kamu berpaling dari wasiat-wasiat ini, jangan kamu menempuh jalan durhaka dalam menentangnya. Allah adalah pelindungmu, dan Dia-lah yang mencukupi urusanku.

Kemudian ia pun mengucapkan selamat tinggal kepada kehidupan dan hari-hari kemakmuran, lalu berbalik menghadap menuju negeri abadi.

Setelah para hamba sahaya dari kerajaannya selesai dari duka cita, tangis, dan upacara penghormatan, mereka mendudukkan Sultan Ghiyatsuddin Mas'ud di atas takhta menggantikan ayahnya, di tepi pantai Solkhat, dan bersumpah setia kepadanya, serta memperbarui janji, sumpah, dan ikrar. Tiba-tiba Malik Kiyumars, putra tengah Sultan Izzuddin, menghilang dari tengah kerumunan dan menyeberangi lautan. Ketika ketidakhadirannya disadari, ada yang menunjukkan bahwa ia berada di sekitar Qasthomuniyah.

Para wakil Qasthomuniyah pun mengirim pasukan berkuda ke setiap penjuru hingga mereka menemukannya di dekat Amasya. Ia tengah berjalan dengan menyamar hendak mencapai Auj. Mereka pun memaksanya berbalik dan membawanya ke Qasthomuniyah, menahannya di dalam benteng, namun tetap memperlakukannya sesuai dengan syarat-syarat pelayanan yang layak bagi putra-putra raja.

Setelah beberapa waktu berlalu, Sultan Ghiyatsuddin berkata kepada para sahabat dan pembantu-pembantunya: "Tidak ada satu simpul pun yang akan terurai untuk kita di negeri ini. Saudaraku Kiyumars telah ditawan di sana, dan ada kemungkinan ia diperlakukan buruk bertentangan dengan tuntutan kemuliaan, dan penyesalan setelah nyawa melayang tiada gunanya. Pendapat saya adalah kita menyeberangi lautan sesuai wasiat sultan terdahulu, meraih kehormatan menghadap kepada Ilkhan, yang kekuasaannya telah terbentang di muka bumi, dan menjadikan kesetiaan dan pengabdian kepadanya sebagai suatu keharusan,

hingga kita melihat apa yang akan ditentukan oleh perhatiannya kepada kita."

Semua orang pun menyetujui pendapat ini, dan mereka pun mempersiapkan diri secara diam-diam untuk perjalanan laut.

Suatu hari ia keluar berkuda, dengan dalih berjalan-jalan dan berekreasi, menuju pantai laut di mana sebuah kapal telah dipersiapkan. Tanpa menunda, ia pun membacakan firman Allah Azza wa Jalla: **"Maka apabila kamu dan orang-orang yang bersamamu telah berada di atas kapal, ucapkanlah: Segala puji bagi Allah."** Lalu ia pun menyerahkan kapal itu kepada tangan qadha dan qadar, dan kapal itu pun berlabuh di pantai Sinop. Kegembiraan meliputi seluruh penduduk kawasan itu dan rona keceriaan tampak di wajah mereka atas berkah kedatangannya. Mereka pun berlomba-lomba untuk mencium tangan yang mulia itu. Kabar itu pun sampai kepada Amir Muzhaffaruddin Yulaq Arslan bin Al-Piyurak, yang nenek moyangnya turun-temurun telah menaklukkan dan menguasai kawasan-kawasan itu. Ia pun bersegera datang mengabdikan diri, menunaikan syarat-syarat kesetiaan, lalu mengutus Malik Ruknuddin Kiyumars dari benteng untuk menghadap Sultan.

Tatkala saudaranya menyusul dan hatinya merasa tenteram dengan berkumpulnya berbagai kalangan di sisinya, tidak sedikit dari keturunan pemberontak dan orang-orang bodoh yang berusaha memhasutnya untuk memberontak terhadap kekuasaan yang perkasa. Namun Sultan dengan kecerdasan akalnya tidak menghiraukan hal itu dan tidak mempedulikannya. Ia pun menjadikan Amir Muzhaffaruddin selalu menyertainya, lalu bergerak menuju amir agung dan panglima militer yang

dimuliakan, Samaghar Bahadur, yang merupakan penguasa negeri Rum dan penjaga perbatasannya.

Ketika ia tiba di sana, semua orang, baik Mongol maupun Muslim, terpesona oleh penampilannya yang memukau, dan gerak-gerik serta ketenangan sikapnya mendapat kekaguman dari semua pihak. Setiap orang pun bersegera mengabdikan diri kepadanya sesuai dengan kemampuan dan kedudukannya masing-masing.

Para amir Mongol mengutus Amir Muzhaffaruddin untuk menyertai iring-iringan yang mulia itu menuju istana Ilkhan yang tertinggi. Meskipun pasukan dingin musim salju telah menyerang dan air yang jernih membeku karena dahsyatnya hawa beku hingga seperti tangan si kikir, ia tetap melanjutkan perjalanannya tanpa berpaling ke mana pun, dan mendapat kehormatan mengabdikan diri kepada hadhrah al-a'zham, semoga keagungannya semakin bertambah, dalam waktu yang sangat singkat. Keramahan dan kebaikan hati yang diperlihatkan kepadanya pun melebihi batas yang diharapkan dan diduga; ia dianugerahi wilayah Amid, kerajaan Khartpert, Malatya, dan Sivas, beserta seluruh benteng dan tanah milik di dalamnya, serta dibekali dengan janji-janji yang indah.

Berdasarkan perintah wazir yang merupakan wajah jagad raya, raja para wazir, Ala ad-Dunya wad-Din Abu al-Ma'ali 'Atha Malik bin Muhammad, hamba yang hina dan anak dari hamba yang hina ini telah menuliskan apa yang pernah terjadi dari berbagai pengalaman dan apa yang pernah tampak dari berbagai peristiwa di negeri Rum, sebagaimana yang telah dilihat dan didengar, kemudian memberanikan diri untuk mempersembahkannya.

Sultan-Sultan Saljuk Rum 470–707 H / 1077– 1307 M

(470 H / 1077 M) Sulaiman Qutulmish

(479 H / 1086 M)

(485 H / 1092 M) Kilij Arslan I

(500 H / 1107 M) Malik Syah

(510 H / 1116 M) Ruknuddin Mas'ud I

(551 H / 1156 M) Izzuddin Kilij Arslan III

(588 H / 1192 M) dan (601 H / 1204 M) Ghiyatsuddin Kaikhusraw I

(592 H / 1196 M) Ruknuddin Sulaiman II

(600 H / 1204 M) Izzuddin Kilij Arslan III

(607 H / 1210 M) Izzuddin Kaikaus I

(616 H / 1219 M) Alauddin Kaiqubad I

(634 H / 1237 M) Ghiyatsuddin Kaikhusraw II

(644 H / 1246 M) Izzuddin Kaikaus II

(646 H / 1248 M) Kaikaus II – Ruknuddin Arslan IV

(647 H / 1249 M) Kaikaus II – Kilij Arslan

(655 H / 1257 M) Kilij Arslan IV

(663 H / 1265 M) Ghiyatsuddin Kaikhusraw III

(681 H / 1282 M) Ghiyatsuddin Mas'ud II (periode pemerintahan pertama)

(683 H / 1284 M) Alauddin Kaiqubad III (periode pemerintahan pertama)

(683 H / 1284 M) Mas'ud II (periode pemerintahan kedua)

(692 H / 1293 M) Kaiqubad III (periode pemerintahan kedua)

(693 H / 1294 M) Mas'ud II (periode pemerintahan ketiga)

(700 H / 1301 M) Kaiqubad III (periode pemerintahan ketiga)

(701 H / 1303 M) Mas'ud II (periode pemerintahan keempat)

(704 H / 1305 M) Kaiqubad III (periode pemerintahan keempat)

(707 H / 1307 M) Ghiyatsuddin Mas'ud III

Profil Singkat Penerjemah:

Dr. Muhammad As-Sa'id Jamaluddin — Guru Besar Sastra Persia di Fakultas Sastra, Universitas Ain Syams.

- Telah berpartisipasi dalam puluhan konferensi dan seminar ilmiah internasional, menyampaikan berbagai kuliah di berbagai penjuru dunia, serta mengajar di sejumlah universitas Arab.
- Anggota berbagai perhimpunan dan lembaga ilmiah serta budaya, baik Arab maupun internasional.
- Menerima sejumlah penghargaan dari Iran dan Pakistan.

- Telah menerbitkan dua puluh enam buku, mencakup karya tulis, tahqiq (penelitian naskah), dan terjemahan.

Selesai dengan segala puji bagi Allah Ta'ala.